Pelangi di Langit

Gladiola

ERISKA HELMI

Satu

Pelangi Langit Gladiola amat suka dengan kisah legenda antara Rahul Kana dan Anjeli Sharma dalam Kuch-Kuch Hota Hai. Saking sukanya, entah sudah beberapa puluh kali dia menonton dan menangis sesenggukan. Tetapi, ketika kisah hidupnya sendiri ternyata amat mirip cerita dua sekawan yang terpaksa tidak melanjutkan hubungan persahabatan mereka, dia sadar, mengapa Anjeli mesti menangis seolah-olah dunia bakal berhenti saat itu juga.

Saat itu hari terakhir sekolah. Semua orang sudah keluar dari kelas. Tetapi, hanya Gladiola yang berwajah murung, duduk di meja guru

dengan memandangi nilai rapornya yang anjlok habis-habisan. Dua merah dan dia masuk rangking sepuluh terbawah.

Papa tidak bakal suka mendengarnya, begitu pula mama. Bila kembali, dia yakin, rotan tua yang disimpan di atas lemari bakal mendera betisnya tanpa ampun. Alasannya sudah jelas. Dia sudah membuat malu keluarga.

Nggak mau pulang.

Gladiola mengerjap. Matanya basah lagi. Sudah hampir dua bulan ini pekerjaan utamanya hanya menangis. Tentu saja dia melakukannya di dalam diam, saat sendirian, sewaktu dia berada di dalam kamar. Malam hari adalah waktu yang pas. Sesuai sekali saat tubuhnya sedang terasa amat penat. Di kamarnya yang

sumpek dengan kipas angin tua yang lebih sering ngadat dari pada berguna, Gladiola sering merencanakan masa depannya yang dia tahu, hampir suram sejak kenyataan yang dia terima telah membawa kabur semua harapan dan cita-cita yang dia punya.

"Hans naksir Ranti, beneran? Lo nggak bohong, kan?"

Dua bulan lalu, semester lima masa SMA Gladiola yang seharusnya indah mesti tercoreng sejak dia mendengar kabar menggegarkan ini. Gegar buat diri dan otaknya, karena Kania, sobat sekaligus biang gosip, si tukang cerita, tidak merasa rugi sama sekali.

"Ya nggak, lah. Semalam gue tanya."

Waktu itu hari hujan. Gladiola sengaja mampir ke rumah Kania yang letaknya dua blok dari rumahnya sendiri di kompleks Pelita Sejahtera. Kemeja sekolahnya basah dan kini sudah nangkring di atas jemuran depan rumah sahabatnya tersebut. Dia sekarang memakai baju kaus milik Kania berwarna merah muda dan kini tengah asyik memegang secangkir besar air teh manis panas untuk menghangatkan tubuh. Teh tersebut dia buat di dapur keluarga Adam, seolah-olah dia sendiri yang punya rumah.

Mereka duduk di teras rumah, memandangi tetesan air yang jatuh lewat cucuran atap dan mendengar suara kodok nyaring minta kawin, seolah-olah deru hujan bagai orkes dangdut penyambut tamu sebelum melepas hajat dan hasrat mereka sebagai syarat

beranak pinak, menelurkan kecebong di pinggir parit atau got.

Bibir Gladiola sendiri langsung melekung. Matanya sudah merah dan dia mengerjap beberapa kali.

"Nangis. Nangis. Cengeng!" Kania memajukan bibir. Setiap abangnya Hans naksir perempuan, Gladiolalah yang paling ketar-ketir. Dia bakal murung seharian atau yang paling parah, menangis hingga berhari-hari.

"Lo, kan, tahu. Kalau sudah sama Ranti, gue kalah. Kalah telak." Gladiola mengusap air mata dengan punggung tangan kiri, ingusnya sempat turun dan dia menghapusnya dengan ujung lengan baju milik Kania.

"Ih, jijiknya. Baju gue lo kasih ingus, Olaaaa." Kania menarik lengan Gladiola yang belum kelar menyusut ingus. Dia juga belum siap dengan posisinya saat itu yang masih memegang cangkir, akibatnya, begitu tangan gadis itu ditarik, kursi plastik hijau yang dia duduki bergerak-gerak dan tidak sampai dua detik, baik Gladiola, cangkir, dan kursi terjungkal hingga gadis jatuh bermandikan air teh panas yang membuat dia menjerit.

"Panas."

Gladiola bangkit, menarik separuh kaus ketika dia berteriak, mengabaikan jeritan Kania yang mencegahnya berbuat gila.

"Lo sinting, jangan buka baju di sini."

"Gosong susu gue, Niaaaaa." Gladiola memekik histeris, mendorong tubuh sahabatnya yang mencegah dirinya berbuat nekat, "Ntar melepuh. Meletus."

"Sinting, lo. Mana ada." Kania menarik baju kaus yang dipakai Gladiola ke bawah sementara sahabatnya melenting-lenting bak ulat petai tersiram air mendidih. Jelas, memang dia baru saja mandi air panas. Air yang dia jerang benar-benar mendidih sewaktu digunakan menyeduh teh tadi.

"Bodoh, masuk kamar gue."

"Nggak tahan lagi." Gladiola beringas. Dia merasa sekujur dada hingga perutnya perih dan melepaskan baju panas tersebut sudah pasti

membantu. Sayangnya, Kania, sahabat gilanya itu tidak berpikiran sama.

"Jangan dulu, ada …"

Ucapan Kania terpotong karena saat yang sama, dari belakang mereka terdengar suara bas yang cukup panik, tepat di waktu Gladiola sudah setengah menarik baju hingga perutnya terlihat. Begitu matanya beradu dengan pemilik mata paling indah yang pernah dia lihat seumur hidup, Gladiola memekik, sikunya menghantam mata Kania dan sahabatnya itu roboh menabrak tubuhnya.

"Lo sinting? Hah?" Kania memukul sahabatnya itu, "Mata gue bocor."

Sejak saat itu, dia tidak pernah lagi berani menampakkan diri di depan batang hidung cowok yang paling dia sukai, termasuk ogah mampir lagi ke rumah keluarga Adam, tempat favorit setiap papa dan mama bertengkar di rumah dan lebih memilih merenung di dalam kamar dan menyesali mengapa dibandingkan dengan fisik adiknya, Gladiola selalu kalah total.

Ya wajarlah lo jelek. Emak bapak lo masih belajar waktu bikinnya. Beda waktu hamil Ranti, udah lihai goyangannya.

Setiap dia mempertanyakan tentang keadaannya, selalu saja jawaban itu yang muncul.

"Hidung lo pesek. Badan lo pendek, kuntet. Dan yang paling malu-maluin, rambut lo kriwil

kayak mi gara-gara makannya Indomie goreng tiap hari. Dua bungkus lagi."

Udah jelek, ranking 34 lagi. Mau jadi apa gue habis ini?

Gladiola mendengar derap langkah kaki menuju ke arah kelas. Dia masih melamun, memandangi deretan bangku kosong dan beberapa saat kemudian, wajah ceria milik Hans Bastian Adam, kakak kelas sekaligus abang kandung Kania Bella Adam, sahabat kesayangannya, muncul di ambang kelas.

"Ranking berapa lo? Apa nggak naik?"

Tanpa ba bi bu, Hans mendekat dan menarik rapor milik Gladiola yang saat itu duduk di kelas dua belas.

"Lo ngapain ke sini? SMANSA nggak ada acara reuni. Ngapain alumni mampir-mampir?" Gladiola menatap keki karena Hans tanpa ragu menertawakan rapornya. Nilai matematika dan fisika jeblok sehingga tidak ada yang bisa dia lakukan selain mengakui kebodohannya. Dia seharusnya jadi anak IPS, entah kenapa papa memaksanya masuk IPA.

"Nyari Ranti, lah. Ngapain lagi?" Hans membalas santai sementara Gladiola merasa ingin meloncat dari lantai tiga gedung ini, tempatnya saat ini berada. Hatinya serasa diremas-remas setiap Hans menyebut nama adik kandungnya itu.

"Ya, udah. Sana ke kelasnya. Lo tahu, kan, dia kelas berapa? Kelasnya ada di lantai berapa? Ngapain nyari gue?" Gladiola bangkit dan hendak mengambil tas. Kepalanya pusing dan dia berpikir untuk membeli Teh Gelas, Chocolatos, atau Pop Ice. Butuh gula yang amat banyak supaya stresnya hari ini mereda dan dia berpikir untuk membeli wafer serta permen sekalian.

Anak perempuan kalau sedang sedih selalu melarikan diri pada hal yang manis-manis. Berhubung duit di sakunya tidak banyak-banyak amat, Gladiola berpikir untuk membeli jajanan di SD yang letaknya di belakang gedung SMANSA, sekolah mereka.

"Udah balik. Nia juga. Gue inget kalo lo belum keluar gerbang, jadi sekalian mampir. Untung aja tepat waktu, kalau nggak, pasti sudah bunuh diri."

Gladiola berdecak mendengar kalimat keji yang keluar dari bibir Hans. Tetapi dia tidak marah. Tadi, kan, dia memang berpikiran hendak meloncat saja. Hanya saja, dia lupa, kucing-kucingnya bakal mencari Gladiola. Mereka sudah pasti bakal dibuang papa kalau dia menelantarkan mereka dan keputusan buat mati dia tunda kapan-kapan.

"Lo pasti senang kalau gue mati. Nggak perlu bayar pelangkah kalau kalian kawin nanti." Gladiola membalas. Dia merebut kembali rapotnya dari tangan Hans dan berjalan keluar

kelas. Meski hari ini penampilan pemuda itu amat kasual, dengan jaket bahan jin dan kemeja berwarna moka serta celana bahan berwarna cokelat gelap, Gladiola yang terlalu lesu hanya melewatkannya begitu saja.

"Ooo, calon ipar marah."

Calon ipar. Dia yang mendengarnya saja merasa keinginannya untuk meloncat dari gedung kembali timbul.

Pop Ice, Pop Ice, Gladiola merapal doa. Perasaannya yang kacau pasti bakal segera pulih bila dia minum nanti. Karena itu juga, Gladiola melangkah menuruni anak tangga sekali dua mengabaikan Hans yang beberapa kali memanggil namanya.

"Ola."

Gladiola tidak menoleh. Meski dia naksir pemuda di belakangnya, dia tidak sekuat itu buat merespon panggilannya.

"Hei."

Langkah Gladiola terhenti begitu mereka mencapai lantai satu. Hampir tidak ada orang di sana. Semua siswa mungkin telah pulang, pikir Gladiola. Wajar saja, sudah lewat lima belas menit dari waktu pulang. Tapi, mungkin masih ada beberapa yang berkumpul di halaman luar.

"Ngapa?" Gladiola menatap bosan ke arah lantai. Dia tidak berani mengarahkan matanya kepada Hans. Pertahanannya muda sekali ambyar dan dia tidak pernah percaya kepada hatinya sama sekali.

Cinta monyet memang menyebalkan, resek, dan bikin lelah hati. Sudah tahu perasaannya bertepuk sebelah tangan, dia masih saja mengharap. Gilanya, objek perhatian malah tidak tahu diri mampir membuat Gladiola merasa dia harus melarikan diri dari Hans, kalau bisa.

Sayangnya, berteman dengan Kania, membuatnya tidak bisa jauh dari keluarganya juga.

"Temenin gue ke mal, yuk. Beli hadiah buat Ranti. Lo, kan, kakaknya. Tahu seleranya apa."

Hans tanpa ragu menarik tangan Gladiola sementara gadis itu berusaha menolak, menarik tangannya sendiri.

"Nggak mau, ah. Jijik! Ngapain gue nemenin nyari kado buat pacar lo? Lo cinta dia, usaha, dong. Nggak perlu libatin gue." Gladiola mendorong tubuh Hans. Sayangnya, dia selalu kalah tenaga. Bujuk rayu mahasiswa teknik elektro semester satu tersebut selalu mampu membuat pertahanan Gladiola bobol.

"Ntar gue traktir nonton Minion. Lo seneng, kan? Selama ini bokek nggak ada duit, kan? Gue bayarin."

Gladiola yang berhasil melepaskan tangannya melotot.

"Apa? Nonton? Lo kira gue serendah itu, hah? Bisa disogok sama nonton?"

Gladiola berdecih, lalu melangkah melewati Hans yang kini menyeringai saat kakak kandung perempuan yang dia incar tersebut mulai menjauh.

"Beneran lo nggak mau? Chatime ukuran paling gede. Ekstra *topping*."

"Nggak mau!"

"Roti Boy dua."

"Nggak. Gue mau beli Pop Ice sama Beng-beng." Gladiola melambaikan tangan tanpa menoleh. Tidak ada orang lain, kah, yang bisa diajak cari tahu apa kesukaan Ranti? Adiknya itu senang kosmetik, boneka, bunga, dan tas. Hans seharusnya tahu itu.

"Boneka kura-kura."

"Astaga lo gila, ya?" Gladiola berbalik, berkacak pinggang lalu memarahi Hans. "Merah gue dua, mama papa bakal marah dan lo ngajak gue nyari kado buat Ranti?"

"Kemarin gue lihat boneka kura-kura pink di mal." Hans mengacungkan jempol dan dia tahu, Gladiola mulai menyerah.

"Nggak."

"Gue tahu banget, lo kepingin boneka kura-kura itu. Kesempatan nggak datang dua kali, Ola."

Gladiola menghentakkan kakinya ke lantai dua kali dan mengacungkan jari tengah tepat ke muka Hans.

"Makan aja boneka kura-kura babik, lo."

***

Dua

Berhasil kabur dari Hans bukannya membuat perasaan Gladiola senang melainkan menjadi makin nelangsa. Sepanjang waktu di warung manisan tempatnya sekarang duduk sambil menunggu minuman rasa cokelat kesukaannya, dia merasa amat sedih. Bagaimana tidak, dia jadi terpikir dengan kado macam apa yang bakal pemuda itu beri kepada saudarinya. Apakah boneka? Kosmetik? Atau yang lain? Dia tidak bisa mendapatkan jawaban dan setelah bermenit-menit bengong, Gladiola memarahi dirinya sendiri.

“Harusnya gue ikut tadi supaya bisa nyuruh Hans beliin kado jelek buat Ranti. Kalau adek gue nggak setuju, mereka, kan, jadi berantem.” Gladiola lalu menyeruput air es rasa cokelat tersebut tetapi wajahnya masih murung dan bahunya turun.

Terus Hans ember bocor itu cerita kalau gue biang keroknya. Ranti bakal nangis, mengadu sama mama dan gue bakal dimarah-marahin lagi.

“Bi, udah bayar, ya.” Gladiola berdiri dan hendak pamit pada pemilik warung langganannya. Dia melangkah menjauhi warung dan menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya berdoa, semoga kemarahan papa yang tidak mau mengerti kesusahannya sebagai anak

paling bodoh di kelas, tidak bakal menyakiti hatinya lagi seperti yang sudah-sudah.

"Ti ati, Neng."

Gladiola mengucapkan terima kasih dan mempercepat langkah kakinya. Meski perasaannya tidak karuan, hatinya masih retak akibat perlakuan Hans tadi dan saat ini dia sedang cemas akan hukuman yang bakal diterimanya sepulang nanti, Gladiola terus saja merapal doa kalau dia bakal baik-baik saja dan setelah semua siksaan itu, dia bakal menyeduh teh manis dan menuangkan banyak es batu ke dalam gelas lalu mendinginkan tubuhnya yang sudah pasti mendidih karena bakal diomeli berjam-jam.

Tiga puluh menit kemudian Gladiola tiba di rumah. Seperti Kania, keluarga mereka juga tinggal di kompleks yang sama. Bedanya, keluarga Gladiola tidak seberuntung keluarga mereka. Dulu, papa yang seorang sales penjualan terkenal, harus menyerah ketika alasan ekonomi sulit mendera perusahaan. Dia ingat masih duduk di kelas lima ketika papa pulang dengan wajah murung dan mama yang mulanya memiliki banyak perhiasan harus merelakan hartanya menjadi warung manisan di depan rumah dan setelah bertahun-tahun, warung manisan tersebut menjadi warung sayur dan depot air isi ulang yang membuat Gladiola merasa masa remajanya yang indah terenggut drastis karena dia mau tidak mau harus bertanggung jawab juga untuk meringankan beban orang tuanya.

Meski begitu, dia kadang merasa kehidupan tidak adil kepadanya. Pulang sekolah, dia harus menjaga warung sementara kedua orang tuanya tidur siang. Mereka sudah keluar belanja sayur sekitar pukul tiga subuh dan saat Gladiola kembali dari sekolah, dia sudah mesti menggantikan tugas mereka.

Ranti? Si cantik jelita itu tidak pernah di rumah. Ranti selalu mampir ke tempat sahabatnya entah buat nongkrong, karaoke, main bilyar, atau apalah. Gladiola tidak pernah kepo dan pergaulan adiknya selalu bersama teman-teman yang merupakan siswa berduit. Mereka semua senang kepada adik kandung Gladiola tersebut karena wajahnya amat cantik.

Mama bahkan tidak pernah menyuruh Ranti memegang sapu atau membereskan tempat tidurnya. Lain hal dengan Gladiola. Dia bakal diomeli setiap melihat dapur berantakan dan lantai rumah penuh debu.

"Mana ada cowok yang mau jadi laki lo, malesnya ampun-ampunan."

Gladiola lebih suka diam. Jika menyahut dia bakal makin diomeli. Kalau sudah begitu, dia kemudian melihat kondisi. Jika suasana hatinya sedang tidak baik, dia biasanya memilih minggat ke rumah nenek yang letaknya tidak jauh dari SMANSA. Tapi, sebelum itu, Gladiola selalu mengumpulkan uang saku supaya dia bisa bertahan hidup. Bila dia bertengkar dengan mama atau memilih minggat, konsekuensinya

cuma satu, Gladiola tidak bakal dapat uang harian seperti yang biasa dia terima setiap pagi.

Tapi dia punya pekerjaan sampingan yang membuatnya merasa cukup kaya walau tidak sekaya Kania yang punya uang saku tiga ratus ribu seminggu. Untuk hitungan tahun dua ribu lima belas, uang saku segitu untuk anak SMA terbilang amat besar. Gladiola sendiri cukup puas dengan jatah harian sepuluh ribu dari mama. Itu juga dia berhemat dengan jalan kaki dari rumah ke sekolah dan kadang, dia tidak jajan supaya di akhir minggu bisa terkumpul bila nanti dia minggat ke rumah nenek.

Tapi, sejak hari ini, dia mesti bersabar. Sumber keuangannya dipastikan kering kerontang selama dua minggu. Tetapi, Gladiola

tidak sedih. Toh, di samping itu, sudah ada hal lain yang membuat kesedihan-kesedihan kecil di hatinya menguap. Kemarahan papa begitu melihat nilai rapornya amblas, hukuman tidak boleh menonton TV selama satu minggu karena TV kemudian disimpan papa di dalam lemari, atau rasa sebal karena merah Ranti jauh lebih banyak tetapi dia tetap diperbolehkan main dan nongkrong, tidak ada bandingannya sama sekali saat tahu kalau Hans ternyata sudah menyatakan perasaan kepada adiknya.

"Bengong terus. Itu galon kosong diisi." bentak mama saat Gladiola mengangkat kepalanya dari buku pelajaran yang dia pegang dari tadi. Padahal saat itu hari Minggu dan baru kemarin dia bagi rapor, tetapi, dia sudah harus kembali memandangi isi bab pertama semester dua karena papa menyuruhnya demikian. Dia

sendiri duduk di bangku kayu di dalam warung bertemankan buku dan juga pensil mekanik kesayangan yang kadang dia gunakan untuk latihan membuat sketsa kalau kepalanya sudah jenuh.

"Baru selesai cuci galon, Ma. Baju Mbak basah."

Dia buka orang Jawa, tetapi nenek mengaku kalau ada keturunan dari Surabaya. Karena itu, sejak kecil nenek memanggilnya Mbak Ola.tapi, meskipun dia adalah anak pertama sekaligus cucu pertama, dia tidak merasakan kebanggaan dan kesenangan seperti itu. Nenek mungkin sayang kepadanya. Tetapi kadang-kadang dia berpikir, nenek tidak punya pilihan lain selain menampung cucunya yang jelek itu. Kadang Gladiola berpikir, wajah dan rambutnya adalah salah satu penyebab dia tidak

pernah dicari kedua orang tuanya bila minggat ke rumah nenek.

"Alasan aja. Sono kerja. Mama ngantuk capek nyari duit buat lo, lo sendiri nggak tahu diri, ngabis-ngabisin duit ongkang-ongkang kaki." Mama mulai merepet ketika dia memasukkan sisa ikan laut serta ayam yang tidak habis ke kulkas di dalam warung. Gladiola sudah memasukkan tahu dan tempe beberapa saat lalu supaya tidak rusak. Tetapi, nampaknya mama tidak tahu dia sudah melakukan semua itu. Lagipula kenapa selalu dia yang kena marah? Ranti yang lebih goblok tidak pernah kena sembur dan sekarang dia menghilang entah ke mana, pikir Gladiola. Kemarin, dia melihat mama dan adiknya pergi bersama dan ketika pulang, Gladiola melihat sepasang sepatu setinggi lutut yang kemudian dia tahu sebagai

“sepatu show”. Mama rupanya telah mendaftarkan si bungsu untuk ikut lomba modelling di hotel bintang satu dekat rumah

Tiga

Dia sendiri tidak protes dan akhirnya memilih bangkit dari tempat duduknya. Lebih baik menunggui galon diisi air daripada berada satu ruangan dengan mama yang nampaknya sesak napas bila melihat wajah anaknya. Sedang, Gladiola sendiri kemudian tersenyum karena melihat tanaman lidah buaya miliknya yang berada di dekat tempat pengisian galon sudah terlihat gemuk dan subur.

Habis ini gue mau pencet jerawat, terus maskeran lidah buaya. Mumpung libur panjang, siapa tahu nanti masuk sekolah udah kinclong.

Lima menit kemudian, ketika Gladiola sedang mengisi galon ke lima, sebuah klakson motor membuatnya menoleh dan suara familiar milik Hans yang menenteng dua galon kosong pada akhirnya telah berhasil menyebabkan sulung dari dua bersaudara itu diam-diam merapikan rambut dan mengusap wajahnya yang penuh minyak sebelum akhirnya merespon Hans yang berkali-kali memanggilnya.

"Tante, isi galon."

Huh, napas yang benar, La.

"Tante. Tante. Mata lo soak." Gladiola mulai menyembur. Sedetik kemudian dia memarahi diri karena setiap bertemu Hans, tidak pernah sekali pun dia jadi anggun dan

semanis Ranti. Selalu saja akhirnya dia akan bicara kasar dan barbar.

"Lah, emangnya gue manggil lo? Manggil emak lo. Gue nggak tahu kalau lo ada di rumah hari ini. Biasanya udah minggat."

Hari itu, Hans mengenakan celana basket selutut serta kaos oblong berwarna cokelat susu. Walau cuma tampil dengan dandanan rumahan sederhana plus sandal jepit yang talinya hampir copot, Gladiola selalu tidak bisa melewatkan kesempatan menatap ikan goreng yang sukarela datang ke hadapannya. Meski sejurus kemudian dia pasti akan merasa amat terluka karena tahu, tujuan pemuda itu datang sama sekali bukan untuk mencarinya.

“Ranti pergi, ya?” Hans melirik ke arah rumah yang posisinya di belakang warung milik mama. Wajar saja dia tahu, absennya suara manja sang adik serta tidak adanya sandal cantik milik Ranti yang berwarna merah muda membuat Hans perlu mengkonfirmasi dugaannya.

“Auk.”

Decakan terdengar dan dia tahu Hans tidak suka mendengar jawaban ketus seperti itu. Tetapi, Gladiola memilih fokus dengan galon di hadapannya saat ini yang sedang dibersihkan dengan sikat botol berukuran jumbo elektrik. Dia tidak mau banyak berinteraksi dengan Hans ketika bibir pemuda itu tidak lepas menyebut nama Ranti.

“Kuat, nggak? Badan cebol gitu ngangkat galon.” Hans terkekeh saat Gladiola sudah menyalakan keran di galon yang pertama sementara dia mencuci galon yang kedua.

“Nggak usah ngatain gue, dah. Lo aja bisa gue angkat.” Gladiola membalas jemawa. Dari kecil dia sudah bertugas membawa segala macam barang yang disuruh oleh orang tuanya. Bahkan ketika kelas enam, dia sudah sanggup memanggul karung beras 20 kg.

Gladiola tidak banyak bicara lagi karena Hans kembali membahas nama Ranti dan telinganya berdenging tidak nyaman. Untung saja galon pertama kelar dengan cepat dan dia kemudian mengangkat benda tersebut lalu tanpa ragu menyerahkannya kepada Hans yang

sudah siap menerima galon dari kakak gebetannya.

"Iye, tahu. Nenek lincah seterong."

Gladiola mengulum bibirnya sewaktu mendengar Hans menggodanya seperti itu. Tetapi, di telinganya, godaan tersebut seperti sebuah vonis yang menunjukkan kalau dia benar-benar tidak punya kesempatan sama sekali seperti Ranti yang telah mencuri hati Hans sejak dua bulan lalu.

"Gue balik dulu. Ntar ambil satu lagi."

"Serah." balas Gladiola dengan ketus sewaktu Hans menyerahkan lembaran ribuan kepada gadis berambut Kriwil tersebut dan ketika Hans membawa galon pertama dengan

motornya, dia cepat-cepat menyelesaikan galon kedua lalu membawanya ke atas meja yang sebelum ini menjadi tempat meletakkan sayur. Karena hari sudah lewat tengah hari, maka tumpukan sayur yang belum laku tersebut dipindahkan ke kulkas supaya tetap segar bila ada yang ingin membeli kembali. Dia sendiri setelah mengisi galon, memutuskan untuk masuk ke warung lagi yang letaknya bersebelahan dengan depot galon. Bagian depan rumah mereka disulap papa menjadi dua kios bersebelahan. Satu untuk warung dan satu lagi untuk galon. Untunglah, saat siang tidak banyak pembeli yang datang dan Gladiola lebih banyak menghabiskan waktu selain untuk membaca juga latihan menggambar. Cuma sayangnya, bagi mama dan papa, pekerjaannya itu malah disebut sia-sia dan menghabiskan kertas saja.

Karenanya, dia selalu melakukan hobinya tersebut secara sembunyi-sembunyi.

Suara klakson terdengar lagi dan Gladiola tahu bahwa Hans sudah kembali. Dia mulanya ingin membenamkan diri ke dalam coretan sketsanya ketika sadar, Hans sudah berdiri di depan warung dan memandang penuh minat ke arah sketsa yang sedang dia buat.

“Bukan muka gue, kan, itu?” tunjuk Hans ke arah gambar. Gladiola sendiri mendengus dan nyaris tersembur tawa karena pemuda di depannya tersebut amat percaya diri.

“Enak aja. Pacar gue ini. Namanya Ko Edward.”

“Edward siapa? Gue nggak kenal.” Hans menjulurkan tangan, hendak mengambil buku tersebut tetapi Gladiola keburu memukul tangannya dengan pensil dan dia segera menyelamatkan buku itu sebelum Hans mendapatkannya.

“Tukang risol belakang SD.” jawab Gladiola. Dia lantas berdiri dan menunjuk ke arah galon lalu mengusir Hans supaya cepat pergi dari situ. Walau dia masih ingin berlama-lama ngobrol dengannya, Gladiola sadar, dia akan makin menyakiti dirinya sendiri.

“Risol? Emangnya ada?”

Gladiola tidak menjawab sekali pun Hans memanggil. Dia tidak mau lagi meladeni pemuda itu dan pura-pura masuk rumah karena semakin lama menatap wajahnya membuat Gladiola makin nelangsa dan dia berpikir jika sisa liburan dihabiskan di rumah nenek, mungkin suasana hatinya tidak sekacau ini.

Dia sebaiknya berkemas dan besok pagi-pagi sekali dia akan berangkat ke rumah nenek walau tahu, tinggal di sana juga tidak bakal membuat Hans enyah dengan mudah dari otaknya.

***

Empat

"Olaaa, Nenek berak."

Dia tahu, melarikan diri ke rumah nenek tidak lantas membuat hidupnya yang suram jadi menyenangkan. Sebaliknya, tinggal di rumah nenek 11 12 dengan kehidupan di rumah. Tidak ada beda sama sekali dengan perlakuan para adik papa kepadanya yang merasa amat riang gembira bila dia mampir. Alasannya jelas, sebagian tugas mengurus nenek kemudian pindah ke bahunya.

Dua tahun lalu nenek jatuh di kamar mandi. Tidak bisa melakukan apa pun kecuali tidur. Saking lamanya tidak bergerak, kedua jari tangan nenek melengkung kaku. Dulu, ketika awal-awal jatuh, anak-anaknya memasang bola kasti di tangan nenek sebagai terapi. Tetapi, seiring waktu, mereka mulai sibuk dan lelah mengurus emaknya sendiri. Lagipula, nenek seolah kembali ke masa kanak-kanak, doyan mengoceh dan berteriak sehingga membuat anak-anaknya kesal.

Belum lagi buang air dan pipis sembarangan di atas kasur yang sengaja dipasangi perlak membuat aromanya menyebar ke segala penjuru rumah bila didiamkan. Karena itu, kedatangan Gladiola seperti oase di tengah gurun.anak-anak perempuan nenek bisa melarikan diri dan menikmati hidup. Bila Gladiola

protes, maka mereka dengan mudah membalas, “Hei, Kriting. Lo cucu pertama. Dari kecil sudah diasuh sama nenek lo. Balas budi dikit sekarang.”

Balas budi? Bukankah mereka sebenarnya lebih berhak? Gladiola hanya diasuh beberapa bulan saja lantaran saat itu mama dan papa bertengkar. Mama memutuskan untuk minggat dan papa yang masih bekerja terpaksa meninggalkan Gladiola dengan ibunya.

“Kalian juga sebenarnya lebih wajib.” keluh Gladiola di dalam hati. Dia tidak berani melawan. Toh, tinggal di situ juga dia menumpang.

Ada dua anak perempuan yang terpaksa mengasuh nenek dari sembilan bersaudara. Anak-anaknya yang lain sudah menikah. Lima di

antaranya lelaki dan merasa tidak pantas mengerjakan pekerjaan seperti menceboki dan memandikan ibunya, sementara dua anak perempuan lain tidak diizinkan oleh suami mereka. Jadilah, dua anak perempuan yang tersisa hidup seperti sapi perah, harus mengerjakan pekerjaan rumah, mencari uang, plus mengasuh nenek.

Nenek sendiri hidup dari uang pensiun kakek. Tetapi, jumlahnya amat sedikit. Cuma tujuh ratus ribu. Kakek adalah PNS pesuruh yang dulu gajinya setara dengan golongan satu. Uang pensiun itu, cukup tidak cukup digunakan untuk membiayai kebutuhan nenek berupa susu, popok sekali pakai, sabun mandi, sabun cuci dan juga beras.

Bibi yang pertama bernama Dela, seorang janda ditinggal suaminya minggat entah ke mana atau meninggal. Gladiola juga merasa status pernikahan sang bibi tidak jelas. Mengaku sudah menikah di Pekan Baru, tetapi saat anak laki-lakinya berusia tujuh bulan, dia menelepon papa sambil menangis-nangis dan mengatakan kalau suaminya meninggal dan minta dijemput. Setelah kembali, Bibi Dela yang mulanya banyak harta, perlahan-lahan mulai kehabisan uang. Dengan sisa-sisa uangnya yang terakhir karena turut menghidupi nenek dan kebutuhannya, dia mulai sering marah-marah tidak jelas.

Bibi yang kedua, belum menikah hingga usianya empat puluh lewat, bukan karena dia tidak laku, meski untuk bagian itu Gladiola juga kurang yakin. Bibi Ambar adalah anak perempuan urutan terakhir, terpaksa ditugasi

mengurus nenek sehingga hampir seluruh masa remajanya tidak dia nikmati dengan baik. Kadang, Gladiola merasa kasihan kepadanya. Tetapi, gara-gara mulut dan ucapannya yang pedas termasuk selalu merundung Gladiola dengan panggilan Kriting, Pesek, dan sebagainya, dia kemudian menyimpan rasa kasihan itu di dalam hati. Walau mereka sebenarnya senasib, si sulung dan si bungsu yang terpaksa menjalani tugas mengurus rumah tetapi paling sering disebut sebagai beban keluarga juga karena tidak bekerja.

Sebuah panggilan terdengar lagi dan Gladiola segera duduk. Dia berada di dak lantai atas rumah nenek, sedang duduk menggambar dan di sebelahnya sebuah buku matematika terbuka tepat di halaman 78. Dia gagal menjawab soal ulangan kemarin dan setelah

pusing mencoret-coret di buku catatan, dia memutuskan untuk menggambar Ko Edward si Tukang Risol yang sebenarnya tidak pernah ada di dunia.

"Iya. Gue turun." sahut Gladiola. Dia dan bibinya selalu seperti musuh bebebuyutan dan gara-gara itu juga dia malas beraku-aku kepada Bi Ambar. Meski begitu, sesekali dia bicara sopan kalau mereka juga memperlakukannya dengan baik.

Ketika Gladiola turun, Bi Ambar sedang memasak sayur bening bayam. Aroma masakannya membuat perut Gladiola berbunyi. Tetapi, dia memutuskan untuk cepat-cepat mengurusi nenek terlebih dahulu karena setelahnya, biasanya dia juga harus menyuapi

sang nenek makan siang berupa bubur nasi dan lumatan sayur.

"Cepetan. Nanti dia ngoceh lagi perutnya lapar. Lo juga lelet banget."

Gladiola keluar dari kamar mandi dengan membawa sabun, seember kecil air, dan juga waslap. Dia juga tidak lupa mengambil sebuah kantong kresek untuk menampung kotoran sang nenek.

"Iya, sabar. Tangan gue ada dua."

Gladiola memutuskan untuk tidak bicara lagi. Nenek sudah mengerang-ngerang di ruangannya dan mengatakan kalau pantatnya gatal sehingga dia tidak punya pilihan lagi selain mempercepat langkah dan mengatakan di dalam

hati dia melakukannya karena dia sayang nenek. Itu saja.

***

Pukul lima sore, Gladiola yang sedang tidur-tidur ayam di atas dak rumah nenek mendadak membuka mata. Suara keributan di bawah mau tidak mau membuat mimpi sekali lewatnya barusan benar-benar buyar. Dia bahkan tidak ingat sedang mimpi apa tadi. Tetapi keriuhan di depan rumah nenek membuatnya memutuskan untuk mengintip dari atas.

Deru suara motor dan ucapan selamat ulang tahun terdengar dan dia tahu siapa dalangnya. Ranti sudah pasti tamu sore itu. Karenanya, Gladiola memutuskan untuk tetap menyembunyikan diri. Di bawah atap ada

sebuah celah kecil yang tadi dipakainya sebagai tempat beristirahat. Biasanya tidak ada yang tahu tentang keberadaannya di sana kecual Mang Nur, anak bungsu nenek, si laki-laki harapan yang seperti Bi Ambar,menjelang umur 35 belum juga menikah. Mang Nur sedang bekerja dan kamarnya ada di loteng lantai dua rumah nenek. Gladiola selalu melewati kamar Mang Nur bila dia hendak nongkrong di dak lantai dua.

"Olaaa."

Sebuah panggilan terdengar dan Gladiola kembali memejamkan mata. Dia malas menyahut karena tahu itu adalah suara Ranti yang memanggil namanya.

"Mbaak."

Gladiola menghela napas. Sudah jauh-jauh ke rumah nenek, dia masih harus bertemu dengan adiknya. Kenapa nasib begitu suka menertawakannya?

"Apa?" dia membalas. Sengaja menguatkan suara supaya Ranti mendengar. Dia malas turun dan masih memilih berbaring di bawah atap yang hanya berjarak lima puluh sentimeter di atas kepalanya.

"Gue ultah. Mana kado lo?"

Haus pengakuan, pikir Gladiola. Dia sendiri, tidak ada yang pernah mengingat ulang tahunnya. Padahal setiap ada teman atau saudara yang berulang tahun, dia selalu jadi yang pertama mengucapkan, selalu jadi orang

memberi kejutan. Giliran hari jadinya sendiri, sepi. Paling banter hanya Kania yang mengucapkan dan memberi kado. Kania seperti belahan jiwanya yang paling mengerti Gladiola sehingga dia selalu berpikir, satu-satunya cara menjadi saudara Kania adalah dengan cara menjadi istri Hans. Sayangnya Hans tidak berselera sama sekali dengan gadis berambut kriting dan pesek seperti dirinya dan lebih memilih Ranti.

Ranti masih memanggil kakaknya dan Gladiola malas menggubris adiknya. Dia kemudian menyumpal kedua telinganya dengan jari telunjuk dan baru melepaskannya ketika mendengar suara klakson tanpa henti. Hans sinting itu sudah pasti pelakunya.

"Apaan, sih, berisik banget? Nenek sakit." kepala Gladiola muncul dari balik dak lantai dua. Rambut kriwilnya mekar dan dia merasa ada sarang laba-laba menyangkut di sana. Masa bodohlah. Mau dia cantik atau jelek, Hans tidak bakal peduli kepadanya.

"Kadonya mana?"

Dari bawah, dengan wajah polos dan cantiknya, Ranti menengadahkan tangan kiri. Di tangan satunya, tampak sebuah boneka beruang besar seukuran bocah tiga tahun yang dia peluk erat.

"Ini dari Hans." pamer Ranti dengan wajah polos. Tetapi, sekali lagi, dia menagih kepada Gladiola.

"Ntar, nunggu gue jual diri. Kalau laku, gue kasih lo kebon."

"Sinting!"

Suara balasan Hans membuat Gladiola menjulurkan lidah. Pacar saja dia tidak punya apalagi germo yang mau menjajakan tubuhnya. Sudah jelek, bokek pula. Memangnya dia bisa apa lagi?

"Ngapa lo yang sewot?" Gladiola menjulurkan lidah. Kenapa juga pemuda itu mesti mampir kemari? Padahal Gladiola sudah sengaja tidak menampakkan diri.

"Cuma cewek gila yang mau jual diri." Hans bicara lagi dari atas motor sementara Ranti

sudah menghilang masuk ke rumah nenek. Bujuk Gladiola akan memberinya kebun bila tubuhnya laku saja sudah membuat hati adiknya senang. Entah kenapa malah Hans yang protes mendengar ucapannya barusan.

"Emang. Lo baru tahu kalau gue gila? Selama ini ke mana aja?" balas Gladiola sambil berkacak pinggang. Dia senang, Hans tidak menjawab dan itu artinya, dia bisa kembali menyembunyikan diri di bawah atap hingga nanti waktu Magrib tiba dan dia harus turun ke lantai bawah.

***

Lima

Satu minggu menjelang liburan usai, Gladiola memutuskan untuk kembali ke rumah orang tuanya. Biasanya, jika dia seperti itu, artinya antara dirinya dan kedua bibi ada permasalahan. Walau sebenarnya, dia biasanya tahan berada di sana hingga satu bulan bahkan lebih. Tapi, begitu melihat batang hidungnya muncul di depan warung, Ranti yang saat itu sedang bercengkrama dengan Hans yang seperti biasa memesan air galon, segera bangkit dan memeluk kakak perempuannya dengan heboh.

"Dahlah, nggak usah peluk-peluk gue. Biasanya lo nggak peduli gue masih napas atau

nggak." bisik Gladiola karena Ranti menolak melepaskan pelukan.

"Kado gue belom lo kasih."

Astaga. Capek-capek dari rumah nenek dan harus menyiapkan mental berada di rumah lagi, dia sudah dimintai kado. Apa Ranti lupa kalau dia adalah remaja paling bokek sedunia?

"Gue capek, Ti. Tangan gue masih ada bau eek Nenek. Lo mau muka lo gue krues pake tangan?" Gladiola bicara jujur. Tenaganya sudah tidak ada untuk meladeni si bungsu. Tadi di rumah nenek dia bertengkar dengan Bi Ambar yang menuduhnya maling. Maling dari mana kalau di tasnya saja tinggal dua ribu dan itu pas buat ongkos pulang. Bi Ambar juga mengoceh

kalau dia makan terlalu banyak dan menghabiskan jatah lauk hari itu padahal menu yang dimasak paling banter tempe dan sayur bening. Gladiola selalu mengambil dua potong, itu juga yang paling tipis supaya dia tidak merepotkan orang lain. Sadar diri dia menumpang dan yang bisa dilakukannya hanyalah menolong membersihkan rumah, memandikan dan mengurusi nenek, serta tidak bikin ulah.

Tapi, itu saja, sudah membuat orang kesal. Jadi, dia kemudian berkemas setelah mencium jidat nenek dan minta maaf tidak bisa menjaganya lagi seperti biasa dan setelah pulang, bayi besar kesayangan mama malah bergelayut di pundaknya, memaksa minta kado.

"Lo pelit banget sama gue. Masak kalah sama Hans."

Mendengar nama Hans disebutkan, Gladiola merasa dia mendengar suara dehaman yang sengaja sekali dibuat-buat. Ketika mengangkat kepala, dilihatnya pemuda itu sedang duduk mengangkat satu kaki di atas motor matik miliknya. Gaya Hans tampak selangit dan daripada ingin meloncat-loncat karena menemukan pria itu, Gladiola malah ingin menangis. Kenapa di saat hatinya sedang lelah seperti ini, malah gebetannya yang dia lihat? Alih-alih bisa meluapkan semua kesedihan di dada si tampan itu, Gladiola malah harus mengucap istighfar karena kelakuan Ranti membuatnya tampak seperti Bawang Merah yang kejam atau bahkan, saudari tiri Cinderalla.

"Iya. Gue pelit. Ntar lo lihat aja, kalau mati nanti kuburan gue sempit." Gladiola menepis tangan Ranti dan berjalan menuju teras rumah. Hans sendiri sudah berdiri dan langsung menggodanya.

"Seminggu nggak lihat, makin keriting aja."

Gladiola memejamkan mata dan dia memaki rambut sialannya yang selalu membuat dia tampak makin jelek. Hans saja tidak pernah lupa merundung rambutnya dan gara-gara itu, dia mesti menahan tangis. Sangat menyedihkan rasanya dikata-katai oleh orang yang paling disukai.

Mama yang saat itu baru saja keluar membawa seember air untuk mencuci mesin parut kelapa kemudian terkejut melihat si sulung sedang melepas sandal di depan rumah.

"Nah, pulang. Gue kirain lo nggak mau balik lagi. Tuh, baju kotor lo numpuk seminggu nggak dicuci. Mau jadi apa? Sempak lo jamuran."

Astaga. Bahkan mama tidak ragu menjelek-jelekkannya di depan Hans dan Ranti. Kenapa mama harus membahas celana dalamnya di depan pemuda itu? Bukankah hal tersebut sangan privasi?

"Idih, jorok."

Tuh, kan.

Gladiola tidak bisa melakukan apa pun kecuali menghela napas dan dia yang merasa amat malu berharap bisa membenamkan diri di dasar got lalu membusuk dan menghilang ditelan bumi saja.

***

Gladiola yang hapal jadwal Hans setiap sore yang selalu latihan basket, kemudian memutuskan untuk mengunjungi Kania. Sudah seminggu lebih mereka tidak bertemu dan saat ini dia merasa ingin menumpahkan segala kesedihan kepada sahabatnya itu. Kepada Kania, dia tidak ragu curhat dan menangis seperti ember bocor. Kania sendiri merasa amat baik karena bisa-bisanya dia mau mendengar gerutuan dari si sulung yang punya nama paling nyentrik yang pernah dia kenal. Tapi, gara-gara

Gladiola juga dia ingin menjadi psikiater. Orang-orang bilang, dia bakal dapat banyak duit dari modal mendengarkan curhat seperti yang saat ini dia lakukan.

"Ngeteh lagi. Jangan minum gula banyak-banyak." Kania melotot setelah tahu kalau Gladiola selalu membuat teh dengan tiga sendok gula. Kelewat manis untuk adonan segelas teh.

"Lo lihat badan gue, kurang gizi, hidup gue juga pahit. Minimal minum manis-manis supaya hidup gue ada rasanya." jelas Gladiola yang membuat Kania mencibir, "Alasan."

Meski begitu, dibiarkannya saja pemilik rambut keriting sepunggung yang merasa kalau dia punya rambut paling jelek sedunia. Padahal,

Kania malah naksir sekali dengan rambut sahabatnya itu. Rambut Gladiola memang keriting, tetapi bukan awut-awutan seperti kawat seperti yang selalu dia keluhkan selama ini melainkan ikal seperti mi instan yang membuatnya mirip gadis Afro. Tetapi, jarang yang mau memanjangkan rambutnya hingga punggung dan bila Gladiola memasang headband, dia tampak manis sekali, mengingatkan Kania pada Rihanna atau malah Beyonce. Tetapi, yang punya rambut malah merasa kalau dia dianugerahi Tuhan rambut paling jelek dari semua kasta rambut yang pernah ada.

"Ntar kencing manis, loh. Kayak Mak Edo, kakinya dipotong." Kania memperingatkan. Dia agak cemas juga karena Gladiola memang punya kesukaan amat besar pada minuman dan

makanan manis. Bila sedang punya uang, dia akan jajan ke minimarket, membeli semua minuman manis dingin yang dia suka sambil mengudap es krim dan cokelat, hingga membuat Kania bergidik.

"Gue, kan, abis makan yang manis-manis, langsung cari makanan asin. Lo kayak nggak tahu gue aja, capek tahu, seharian jaga warung, angkat galon. Mama nyuruh gue jadi tukang galon gitu. Jemput-jemput galon lewat WA dan SMS. Gue nggak bisa nolak. Bokap lagi mencret, nggak ngojek udah beberapa hari. Makanya, daripada motor nganggur, mending gue disuruh nyari galon."

"Harusnya lo aja yang ngojek." Kania memberi ide. Gladiola bukannya marah, malah

berharap bisa melakukan hal tersebut. Tetapi, sang ibu tidak memberi izin sama sekali.

"Takut motornya dirampok dan gue digorok. Bukan sayang sama gue, tapi, sama motor. Belum lunas."

"Is emak lo itu." keluh Kania, "punya anak cewek nggak disayang sama sekali. Selalu Ranti. Ranti aja terus."

"Udah, jangan ngeluh." Gladiola melambaikan tangan, "Calon ipar lo."

"Idih. Calon ipar apaan. Nggak sudi gue pemalas gitu. Belum-belum sudah minta ini itu ke gue. Ogah. Lo aja merana punya adik dia.

Sekarang maksa gue mau jadi iparnya. Nggaklah, sori, Bra."

Gladiola mengernyit mendengar gerutuan Kania tentang Ranti. Tapi, dia tidak bisa marah. Memang begitulah sifat sang adik. Ranti adalah gadis manja yang merasa kalau semua orang yang merespon kalimatnya amat sayang kepadanya. Karena itu juga, dia menganggap Kania yang menjawab sapaannya juga sesayang itu kepadanya. Padahal, Kania tidak punya pilihan lain.

"Soalnya, abang lo nggak naksir gue. Jadi kita nggak bisa iparan. Sori, Bra. Gue udah bikin lo kecewa sampai Himalaya."

Bra adalah panggilan sayang mereka setelah tahu Bro buat laki-laki. Lagipula mereka

berdua pengguna kutang dan wajar saja saling memanggil Bra agar orang tahu betapa dekatnya mereka berdua.

"Gue juga kecewa lo nggak mau kuliah." Kania mengeluh lagi. Semester dua memang akan mulai satu minggu lagi. Tetapi, kebanyakan murid kelas dua belas sudah mempersiapkan diri ikut bimbel. Kania sendiri sudah melakukannya dan dia akan memilih program studi akuntansi sebagai bidang studi pilihannya nanti.

"Gue nggak berani minta duit sama Mama. Takut kena marah. Lo, kan, tahu gimana gue selama ini. Duit hasil ngajar les nggak banyak. Bocah-bocah nggak mau belajar kalau libur.

Makanya, sekarang gue bokek. Padahal mau beli komik juga, Ya Allah."

Kania terdiam memandangi wajah Gladiola yang nampak sendu. Gadis berambut keriting tersebut memegang cangkir teh dengan hati-hati. Sesekali dia menoleh ke arah teras seolah cemas, kedatangan Hans bakal membuatnya terkejut seperti biasa. Tetapi, pemuda itu datang bukan ingin mengejutkannya seperti yang Hans selalu lakukan kepada Ranti, melainkan, sengaja membuat Gladiola kesal dan akhirnya mereka akan berakhir saling adu mulut atau yang paling parah adu pukul. Hans tentu saja banyak mengalah dan berusaha melindungi tubuh karena yang paling semangat menggebuk tentu saja Gladiola. Hanya saja, saat suasana hatinya sedang buruk seperti ini, dia tidak tahu bisa memukul Hans seperti biasa atau tidak.

"Gue udah tanya Mbak Kiki, anak Uwak Thamrin yang rumahnya di perempatan. Kalau tamat SMA bisa kerja di swalayan. Tapi training dulu dua minggu. Gajinya nggak banyak, sih. Satu juta kalau anak baru. Tapi, kan, lumayan buat gue. Kerjanya delapan jam. Ada duit lembur."

Kania amat menyayangkan cita-cita Gladiola menjadi anak kuliahan terpaksa kandas. Dia suka menggambar dan berniat masuk teknik arsitektur. Tapi, Gladiola sadar diri, biaya kuliah, praktik, dan sebagainya tidak murah. Dia cuma anak tukang sayur dan tukang ojek.

"Gue, kalau sudah berhasil ngumpulin duit, mau kabur dari rumah. Rasanya sakit hati

banget dimaki-maki terus sama Mama apalagi sejak Papa nggak ngojek, kita jadi ngandelin beliau buat makan. Lo, kan, tahu. Sejak emas Mama dipake buat modal, semua duit ojek Papa, dianggap utang sama Mama dan gue selalu jadi yang pertama tukang ngabisin duit. Padahal gue di rumah cuma beberapa hari. Kepingin rasanya gue kerja, ngumpulin duit banyak-banyak terus lemparin ke muka Mama, ini duit ganti rugi gue hidup selama ini. Tapi, kan, itu dosa. Mending gue taro di bank, ntar kalau dah terkumpul, baru gue kasih baik-baik."

Gladiola menyeka air mata dengan menggerakkan lengan kanan dan mengusapkan ujung lengan kaus pendek ke pipi kirinya yang basah.

"Gue nggak tahu, pas bikin gue dulu, Mama sadar apa pingsan dikerjain Papa. Makanya kayak nggak ikhlas itu. Makanya, gue pengen banget kerja, bayar ganti rugi hidup gue selama ini."

Gladiola menenggak sisa teh di dalam cangkir. Dia mengerjap dan memilih menguap air mata dengan punggung tangan sementara Kania sendiri menatap langit-langit teras rumah. Matanya pun merah. Dia tidak pernah tidak menangis setiap mendengar cerita sahabatnya itu.

"Gue mau cuci cangkir. Terus balik. Masih banyak galon yang belum diisi. Makasih, ya, sudah mau dengerin curhat gue."

Gladiola berdiri dan berjalan masuk rumah keluarga Adam. Kania sendiri memandangi gerakan sahabatnya sambil mengerjap. Setelah gadis itu berlalu, dia kemudian mengusap air mata dan memaki dirinya yang mudah sekali menangis setiap mendengar kisah sinetron menye-menye yang dibintangi oleh sahabatnya sendiri tersebut.

***

Enam

Gladiola kira, Hans yang naksir Ranti atau ucapan mama tentang celana dalamnya yang jamuran di depan Hans adalah hal paling memalukan di dunia. Tetapi, kenyataannya terjadi di saat hujan turun dengan deras dengan Hans menunggu dia selesai mengisi air isi ulang ke dalam galon. Pakaian Gladiola sudah basah dan Hans menggerutu kalau perempuan muda itu bekerja terlalu lambat sehingga Gladiola kemudian dengan buru-buru menyelesaikan pekerjaannya.

Malangnya, dia lupa kalau sedang memakai sandal jepit butut dengan tali hampir copot dan

baru dua langkah dia menggotong galon menuju Hans yang sudah siap menyambut, Gladiola malah terpeleset dan satu galon berisi 19 liter air menimpa tubuhnya tanpa ragu-ragu. Untung saja kepalanya tidak membentur ujung keramik tangga batu yang sudah gompal. Ada sandal milik papa yang nangkring di sana dan ketika jatuh, Gladiola masih sempat menyelamatkan galon milik Hans.

"Woi, ngapain lo jatuh-jatuh segala?" Hans melompat dari motor dan membiarkan saja kendaraannya jatuh ke samping sementara Gladiola menatap nyalang ke arah langit basah yang kini seolah menertawakan kebodohannya.

"Astaga."

Gladiola memejamkan mata. Kini, suara mama terdengar dari balik pintu warung. Tidak peduli hujan turun makin deras, dia bisa menangkap sang ibu berbicara, "Gue nggak mau tahu. Lo ganti kalau galonnya pecah."

"Tolongin Mbak, Ma." rengek Gladiola. Dia saja masih terkapar di tanah becek depan warung. Tangannya gemetar menahan galon penuh air yang tadi menghantam dadanya. Gladiola sampai merasa kalau tulang rusuknya remuk, tetapi, ketika dia berusaha untuk bisa bangkit dengan mengharap pertolongan sang ibu, mama bilang dia terlalu manja.

Bahkan Hans yang mulanya terlihat *gentleman*, membantu mengambilkan galon berat yang menimpa tubuhnya itu

kemudian menertawai rambut ijuk Gladiola yang terkena kotoran ayam peliharaan uwak tetangga.

"Sori. Sori. Gue refleks." Hans cepat-cepat menutup mulut karena dilihatnya Gladiola masih diam. Mama yang mulanya mengomel tidak lagi terdengar suaranya tetapi, anak perempuan tertuanya itu belum juga mengangkat tubuhnya dari tanah.

Sakit karena jatuh, tidak sebanding rasanya dengan ditertawai oleh orang yang paling dia suka. Tetapi, memang salahnya sendiri memilih Hans yang jelas-jelas sinting dan memang tidak punya perasaan kepadanya.

"Oi, bangun."

Kali ini, tangan Hans terulur. Sayangnya, Gladiola terlalu malu dan gengsi untuk menyambut tangan pemuda itu. Lagipula, dia sadar diri. Telapak tangannya tidak sehalus Ranti. Miliknya kapalan karena terlalu banyak mengupas kulit kelapa dengan kapak dan juga mengangkat galon yang jumlahnya sudah tidak terhitung lagi. Gladiola tidak mau menggadaikan kewarasannya hari ini dengan mendengar rundungan lain daru Hans.

Karena itu, dia kemudian memilih bergerak ke samping dan perlahan mengangkat tubuhnya sendiri. Air hujan telah membuat baju dan rambutnya basah. Untung saja dia memakai kaus berwarna hitam. Jika tidak, Hans tentu bakal melihat tali kutangnya yang talinya putus dan dia ikat supaya tidak lepas.

Mau bagaimana lagi, kutang dan komik, Gladiola suka memilih yang kedua. Lagipula, orang-orang tidak akan memeriksa kutang atau celana dalamnya yang robek sekalipun. Bi Dela pernah mengatakan, Gladiola seharusnya membeli celana atau BH baru dan bila sekolah atau pergi, dia memakainya. Siapa tahu di jalan ada kecelakaan dan petugas yang memeriksa tubuhnya bakal kaget ketika tahu dia memakai BH dengan tali dibelit-belit atau celana dalam yang robek.

Amit-amit, Bi. Nyumpahin gua mati, banget, keluh Gladiola ketika dia mendengar ucapan bibinya. Tetapi, kini, ketika berhadapan langsung dengan Hans, dia bersyukur sekali, pemuda itu tidak bisa melihat menembus pakaian dalamnya.

Di samping itu, dia juga sudah tidak punya tenaga untuk membalas Hans yang kini numpang berteduh di teras rumah, di belakang warung. Entah dia sengaja melakukannya, Gladiola tahu, Ranti sedang berteleponan dengan entah siapa. Mama telah memberinya sebuah ponsel baru sebagai hadiah ulang tahun. Sementara dia sendiri tidak punya HP atau apalah. Kadang, di rumah nenek, Gladiola meminjam ponsel Bi Dela untuk *update* foto di Facebook dan Instagram. Walau tidak pernah ada yang komen selain dari Kania.

Ada rasa nyeri yang tidak bisa Gladiola jabarkan begitu dia bangkit. Galon milik Hans diletakkan pemuda itu di depan warung dan Gladiola berjalan terpincang-pincang menuju teras. Dia sudah mengambil handuk yang

tersampir di jemuran. Untung saja, ada atap rumah jadi handuknya tidak basah. Meski begitu, dia lebih memilih diam dan melewati saja Hans yang tidak bisa menutup mulut saking terpesonanya kepada Ranti yang masih mengobrol dengan lawan bicaranya di telepon.

***

"Lo digebuk siapa?"

Suara Kania yang kamarnya kembali disambangi oleh Gladiola hari berikutnya, mampir di telinga sang sahabat. Gladiola sendiri memakai kaus tangan pendek berwarna pink. Warnanya mulai pudar dan di bagian leher sudah memutih. Itu baju bekas pemberian Bi Dela waktu masih jaya. Dia banyak mendapatkan baju dan celana karena tubuh mereka sama. Malah, bra dan celana dalam

waktu Bi Dela masih gadis juga disumbangkannya untuk sang keponakan. Gladiola yang ingat kalau dia belum pernah punya pakaian dalam sebagus itu, menerima saja dengan senang hati, "Daripada dibuang." pikirnya. Toh, badan Bi Dela yang semakin montok tidak akan bisa lagi memakai dalaman kekecilan tersebut dan dia yang terlalu sayang dengan uang, merasa tidak malu sama sekali menerima lungsuran pakaian bekas dari bibinya.

"Jatuh, kemarin." Gladiola membalas. Dia menghempaskan badan di atas karpet bulu lembut dan Kania yang mulanya berada di atas kasur kemudian turun dan mulai memeriksa tubuh sahabatnya. Ada luka di dekat betis, sebesar uang logam lima ratus, masih tampak bengkak dan merah, begitu juga di dekat mata

kaki. Ada pecahan genteng yang langsung mengenai kaki Gladiola ketika dia jatuh kemarin. Tetapi, yang paling parah rupanya di bagian dada hingga dekat leher. Ujung galon berat itu menghantam separuh tubuhnya dan ketika Gladiola mengatakan dada kanannya cukup nyeri hingga dia merasa demam semalaman, Kanian merasa amat khawatir.

"Bagian tutupnya, itu jatuh langsung nusuk susu gue." Gladiola memperagakan adegan dia mendapat celaka sehari lalu. Wajah Kania langsung pias dan dia menyentuh dadanya sendiri. Tetapi, ketika Gladiola mengatakan kalau belakang kepalanya hampir pecah, dia juga menyentuh kepalanya sendiri.

"Lo, sih. Udah tahu hujan malah angkat-angkat galon." Kania memarahi Gladiola. Dia merinding saat Gladiola menunjukkan bekas luka di dadanya. Tetapi, Gladiola menolak menunjukkan bekas benturan tepat di bagian pribadinya. Apalagi, rasanya masih ngilu hingga detik ini.

"Salahin abang lo yang ngasih masalah pas ujan. Kalau dia nggak beli, gue nggak bakal jatuh ketiban galon." bibir Gladiola maju. Entah dia memang marah atau di dalam hati malah senang dengan kehadiran Hans, Kania yakin, judul kisah sahabatnya tidak lebih dramatis dari novel Sengsara Membawa Nikmat. Entah bagian mana nikmatnya, jika kaki, betis, dada, dan kepala hampir jadi korban.

"Itu bahaya, nggak?" Kania bertanya keyika dia menunjuk lebam di dada sahabatnya. Gladiola sendiri cuma mengedikkan bahu, "Nggak tahu. Nggak ngerti. Gue ngertinya sakit sampe nyut-nyut."

"Ke dokter, La." suruh Kania. Gladiola kembali menggeleng dan mengedikkan bahu.

"Manalah gue mampu. Gile, lo, ya. Lagian, gue nggak mau susu gue diobok-obok dokter, buka baju pula. Ih, ngeri. Sudahlah, minum Bodrex aja nanti hilang. Gue numpang tidur dulu, plis. Emak gue nyuruh nganter galon dari pagi. Capek remuk badan gue."

Tanpa menunggu jawaban, Gladiola langsung memejamkan mata. Sedang, Kania masih berjongkok memandangi sahabatnya

yang makin hari makin terlihat memprihatinkan. Luka di kaki Gladiola saja dibiarkan oleh sahabatnya itu. Tidak ada obat merah atau betadine. Jika dia terluka seperti Gladiola, ibunya sudah pasti bakal histeris.

"Lo makan dulu. Ibu masak banyak di belakang."

Tidak ada jawaban. Dengkur napas Gladiola mulai teratur dan dia tidur seolah berada di atas ranjang ternyaman di dunia meski posisi tubuhnya meringkuk. Kania sendiri kemudian menghela napas dan memilih untuk keluar. Dia tahu, jika sudah terlelap, sahabatnya itu tidak bakal bangun, kecuali mungkin, bila ada bom mampir ke kamar Kania.

Lima menit kemudian, pintu kamar Kania yang mulanya tertutup mendadak dibuka dan wajah Hans muncul. Dia mengira adiknya di dalam kamar ketika dilihatnya sosok pemilik rambut kriwil, tampak pulas tidur di lantai kamar adiknya.

"Dek, lo lihat kamus gue?"

Si Kriwil itu sudah pasti bukan Kania dan seperti gayanya, dia selalu menganggap dirinya sendiri pemilik kamar dibanding adik Hans sendiri. Hanya saja, bila begitu, Gladiola bakal tidur dengan bangga di kasur milik Kania. Nyatanya, kini dia tidur seperti anak kucing yang kurang tidur dan tidak makan selama seminggu.

"Dia lagi." Hans menggelengkan kepala. Dia hendak menutup pintu kamar ketika

dilihatnya luka-luka di kaki gadis itu. Tidak ada plaster, salep, betadine atau obat yang melindungi lukanya.

"Dasar Oon."

Hans menutup pintu kamar Kania dan meninggalkan Gladiola yang saat itu langsung membuka matanya. Yah, tidak perlu bom, sebenarnya untuk membangunkan dia. Cukup suara Hans saja dan jantungnya bakal berdentam-dentam, persis seperti habis kena marah guru.

"Emang. Gue Oon." Gladiola berusaha tersenyum.

"Oonnya lagi, gue masih aja naksir lo. Bukankah, gue lagi menertawakan kebodohan gue, Hans?"

***

Tujuh

Gladiola baru kembali dari rumah Kania ketika dia melihat adiknya Ranti tampak semringah di teras rumah. Mama sedang membersihkan sayur yang tidak laku untuk dijadikan lauk makan hari itu sementara sang adik dengan penuh semangat memijat bahu ibu mereka. Mama pun terlihat senang dan meminta Ranti terus melakukan pekerjaannya. Tetapi, keduanya sempat diam begitu melihat motor papa yang telah dipasangi keranjang besi untuk meletakkan galon berhenti di depan rumah.

Gladiola sendiri tidak mau banyak tanya walau dia tahu, bila Ranti bersikap seperti itu dia

sedang ada maunya. Mama juga tidak mengomel dan baginya kedua wanita itu sedang bahagia. Dia sendiri entah kapan tersenyum terakhir kali. Setelah demam dan meriang lantaran tertimpa galon berisi air dan dimarahi karena hampir memecahkan galon milik Hans, Gladiola memilih mengunci bibirnya sendiri. Malas membalas omongan mama yang bahkan tidak peduli dengan luka-luka di tubuhnya. Malah, Gladiola sempat kena tampar karena dianggap berani melawan saat disuruh mengantar galon sejak pagi. Badannya masih nyeri dan dia hanya berkata kalau tubuhnya sakit. Yang ada malah dia mendapat ocehan kalau kedua orang tuanya lebih dari capek. Mereka sudah bangun dari pukul tiga pagi, ke pasar, berjualan dan anak gadisnya bisa-bisanya melawan dan tidak tahu berterima kasih.

Gladiola menyerah. Dia meerasa mulutnya selalu membawa masalah. Hanya kepada Kania dia menjadi dirinya sendiri dan di rumah orang tuanya, Gladiola selalu mengurung diri di kamar bila tidak menjaga warung atau melakukan pekerjaan sampingannya, menjadi guru les dadakan anak-anak di dekat rumah. Hal itu tidak bisa dihitung les. Kebanyakan dari bocah-bocah tersebut minta dibuatkan PR dan Gladiola tidak bisa berkutik karena mama memaksa. Ibu dari para bocah itu biasanya selalu memberi uang mulai dari Rp. 2000,00 setiap Gladiola selesai membuat PR dan buat mama, hal tersebut amat baik. Dia tidak perlu memberi anak gadisnya uang jajan lagi karena si sulung sudah bisa mencari uang sendiri.

Tapi, gara-gara mengerjakan tugas orang lain, Gladiola lalu tidak bisa mengerjakan

tugasnya sendiri dan pada akhirnya dia nangkring di urutan sepuluh terbawah dan ujung-ujungnya kena marah papa. Gladiola mesti merasakan hidupnya sepi tanpa tayangan kartun Jepang favoritnya dan berakhir jadi gadis pengisi dan pengantar galon dengan upah Rp. 500,00 untuk setiap galon yang berhasil dia isi dan antar sementara orang tuanya memperoleh Rp. 4.500,00.

Dia tidak tahu apakah upah tersebut sepadan atau tidak. Yang pasti, gara-gara itu juga dia mengumpulkan penghasilannya dan dia simpan di tempat rahasia. Beberapa kali menyimpan uang sembarangan, Gladiola selalu kehilangan beberapa lembar dan dia merasa amat curiga kepada saudarinya yang selalu memasang wajah tanpa dosa setiap dia tanyai. Dia juga tahu, kalau mengadu kepada

mama dia malah akan ditanyai asal muasal uang simpanannya yang susah payah dia kumpulkan. Karena itu, Gladiola lebih suka diam dan menyembunyikan semuanya di dalam hati.

"Nanti pakai balon, ya, Ma. Kuenya yang mahal. Ada Unicorn."

Oh.

Gladiola dengan mudah menyimpulkan apa yang bakal terjadi. Entah kenapa dia merasa dadanya yang sakit jadi semakin nyeri. Tapi, seperti tadi dia berpura-pura tidak tahu dan tidak peduli. Lagipula, mama dan Ranti langsung diam begitu dia lewat.

Sial, dia sudah tahu bakal diperlakukan seperti itu, tetapi, entah kenapa dia tidak bisa menahan diri untuk tidak menggigit bibir. Kerongkongannya ngilu dengan amat cepat dan tidak ada yang bisa dia lakukan kecuali pura-pura tersenyum saat dia masuk rumah..

"Oi, galon kosong di depan jangan lo biarin doang di motor. Cuci dulu."

"Nanti, Ma. kebelet pipis." Gladiola membalas. Suaranya dia buat seriang mungkin tetapi saat dia menjauh dari mereka berdua, dia berusaha mengerjap berkali-kali hanya supaya air matanya tidak meleleh.

"Gue mo tanya, Ol. lo pernah dikasih tahu sama orang tua lo kalau lo anak pungut atau gimana?"

Pertanyaan Kania membuat Gladiola menyusut ingus. Sebelum sahabatnya bertanya, jauh-jauh hari dia sudah sadar akan hal tersebut. Dia tahu sekali mama dan papa selalu membeda-bedakannya. Tetapi, bila protes, papa akan menengahi.

"Sama saudara nggak perlu bertengkar. Kalian cuma berdua di dunia. Nggak boleh iri-irian."

Dia tidak iri. Sama sekali tidak. Tetapi di sudut hatinya ada yang memberontak dan dia tidak bisa menahan nyeri yang menggunung sewaktu melihat hanya dia yang disuruh

membersihkan rumah, ikut mencari uang, dan bahkan menggantikan tugas papa mengurus ibu kandungnya alias nenek, sementara Ranti yang cantik jelita itu dipersilahkan melakukan semua hal yang dia suka karena tubuhnya begitu ringkih dan lemah.

Lemah?

Mama dan papa belum tahu kalau di ujung gang sang adik asyik nongkrong dengan gengnya, tertawa-tawa saat dia dibonceng bocah tanggung yang mengajaknya ngebut dengan motor bebek modifikasi sementara dirinya sendiri kadang harus menahan nyeri di sekujur lengan dan kadang di ujung jari-jarinya yang tidak sengaja tergilas mata parutan mesin kelapa.

“Lo udah gede, Mbak. Adek lo masih kecil.”

Dan kata-kata yang sama sudah diulang berkali-kali sejak dia kelas lima SD, saat dia ditinggal untuk pertama kali sementara papa, mama, dan Ranti pergi ke mana pun menggunakan motor dan dia tidak diajak karena dianggap terlalu besar dan membuat papa bakal kena tilang. Tapi, dia tidak pernah marah, dia sadar diri dan hingga detik ini dia selalu sadar. Karena itu Gladiola selalu memarahi dirinya sendiri bila dia menyusahkan kedua orang tuanya.

Lo nggak boleh marah. Suatu hari nanti, ketika uang kita sudah terkumpul, lo bisa pergi ke mana aja, naik pesawat, naik kereta, bahagiakan diri lo ke tempat yang selama ini nggak pernah bisa lo datangi.

Kata-kata itulah yang selalu menguatkan Gladiola dan dia berjanji, ketika dewasa nanti, dia akan membahagiakan dirinya sampai dia lupa, pernah menangis sendirian di dalam kamar seperti saat ini karena diperlakukan amat tidak adil cuma karena alasan dia lebih tua dibanding adiknya yang bahkan tidak pernah mau peduli sepayah dan sesusah apa kondisi kedua orang tuanya.

***

Delapan

Dua hari sebelum masuk sekolah alias hari Sabtu sore, rumah orang tua Gladiola tampak lebih ramai dibanding hari biasa. Tetapi, bukan pengunjung yang berbelanja yang datang melainkan teman-teman Ranti yang sengaja diundang di perayaan ulang tahunnya yang ke enam belas. Gladiola sendiri yang merasa tidak ada urusan dengan perayaan tersebut memilih duduk menjaga warung manisan mama dengan pandangan menerawang. Dia bisa mendengar alunan musik *house* yang membuat gadis itu mengerenyit.

Gladiola kurang suka mendengar musik dugem tetapi papa kadang kala menyetel lagu tersebut menggunakan pengeras suara yang uangnya dia dapat dari hasil memenangkan togel tiga angka beberapa tahun lalu. Kata mama, uang papa sebaiknya "dilekatkan" dengan barang dan kemudian orang tuanya sepakat membeli seperangkat pengeras suara yang kemudian menjadi alat menghibur paling digemari oleh keluarganya. Gladiola sendiri pernah beberapa kali mencoba menyanyi tetapi dia sadar diri dan diam adalah solusi yang paling baik daripada dia merusak indra pendengaran tetangga dengan suaranya yang memang tidak seberapa itu.

Beberapa anak remaja berlari ke luar pekarangan rumah hingga ke tengah jalan di depan warung sambil membawa sebuah balon

dan Gladiola memandanginya malas dari balik rentengan berbagai macam serbuk minuman ringan berharga seribuan. Gladiola kenal remaja lelaki itu. Salah satu anak pejabat kampung, entah anak Pak RW 10 atau RW 05. Ibunya menjual menu sarapan pagi dan cukup laris. Ranti yang suka sekali membeli nasi uduk tiap pagi di tempatnya kemudian suka dijodoh-jodohkan dengan sang anak. Setelah Hans, anak Pak RW, entah siapa lagi yang bakal kecantol pesona adik kandungnya.

Suara hiruk pikuk terdengar lagi dari dalam dan alunan lagu baru terdengar lagi. Sepertinya MC sudah menyebut-nyebut tentang permainan baru dan remaja-remaja yang tadi di luar, mendadak masuk rumah lagi dengan semangat.

"Yok, sama pasangan, joget balon."

Gladiola menahan napas dan mengingat kekesalannya pagi tadi. Dia merasa dirinya juga bagian dari keluarga. Jadi, setelah bangun, Gladiola langsung mandi dan mencoba mencari kemeja terbaiknya yang dia beli lebaran lalu. Anehnya, ketika dia ke luar, mama masih di warung dan menggelar dagangannya sementara di ruang tengah dan teras sudah didekorasi dengan balon dan pernak-pernik ulang tahun.

"Bukannya mau ada acara. Mama masih jualan?" tanya Gladiola sopan. Dia sudah memakai kemeja bagus berwarna *peach* dengan logo bordir kelinci di saku depan dekat dada. Menurut Kania bajunya norak. Tapi, buat Gladiola, merupakan sebuah prestasi dia bisa membeli kemeja di departemen store dengan

harga tiga puluh lima ribu dan masih sangat baru.

"La, fungsi lo buat apa kalau gitu?"

Dia sempat diam dan mencerna kata-kata ibunya dan ketika sadar, dia akhirnya kembali ke kamar, melepas kemeja terbaiknya tersebut lalu menggantinya dengan kaos oblong lusuh warisan Bi Dela dan sebuah kolor selutut yang membuatnya merasa memang dia sepantasnya jadi bibi penjaga warung sayur dibandingkan dengan saudarinya.

"Oi, tiup lilin bentar lagi. Lo nggak ikut?"

Suara Hans membuat Gladiola yang kini sedang mengarsir wajah "Ko Edward" mengangkat kepala. Pemuda itu berdiri dan menyandarkan kedua tangan di atas lemari kaca warung dan dia leluasa memperhatikan Gladiola yang tidak kelihatan seperti seorang kakak perempuan dari gadis yang saat ini sedang merayakan pesta ulang tahunnya.

"Nggak." balas Gladiola pendek. Dia memilih untuk meniup serbuk pensil yang menempel di permukaan kertas gambar daripada melihat wajah Hans. Hatinya sudah lebih dulu sakit saat melihatnya datang dan membawa sebuket bunga dan buket uang lima ribuan yang Gladiola tebak berjumlah sekitar seratus hingga dua ratus ribu. Dia tidak tahu dengan akurat. Yang pasti, wajah Ranti

langsung semringah begitu melihat lembaran rupiah tersebut.

Gladiola bahkan belum pernah mendapat hadiah sebanyak itu. Dia pernah mendapat THR lebaran dari keluarganya, tetapi, sebelum mencapai angka dua ratus ribu, dia sudah memakainya untuk keperluan lain. Mama, kan, tidak pernah memberi uang saku seperti yang dilakukannya kepada Ranti. Menurut mama, Gladiola sudah terlalu banyak memegang uang dari hasil upah jad Bibi Galon dan mengajar anak-anak. Kebanyakan uang bakal membuatnya tamak, rakus, dan tidak mau belajar lagi.

Gladiola merasakan sebuah denyut nyeri di dada kanannya dan daripada menjawab

pertanyaan Hans, dia lebih baik kembali menggambar.

"Gue nanya, loh, ini. Lo benci banget sama Ranti sampe nggak mau gabung sama yang lain?"

Gladiola menghela napas. Apakah dia perlu memberi penjelasan kepada Hans soal nasibnya?

"Biar lo leluasa aja ntar kasih *surprise* ke adik gue. Kalau gue di dalam, ntar bisa jadi rencana lo gagal."

Sungguh jawaban yang tidak nyambung. Namun, Gladiola tidak peduli sama sekali. Yang amat dia paham adalah dia mesti menjaga

warung. Bila tamu Ranti berbelanja permen, es, atau rokok, itu sudah amat berguna menambah pundi-pundi di kantong mama dan dia tahu benar, keuntungan jualan pada akhirnya akan dia gunakan juga untuk ongkos sekolah.

Lima ribu.

Pulang pergi jalan kaki, nasi uduk tiga ribu, bakwan dua. Cukup buat sarapan dan makan siang.

Soal minum, tinggal isi saja botol air mineral bekas dengan air isi ulang yang dia filter dan suling dengan amat ahli. Gladiola sendiri masa bodoh dengan kesterilan air yang dijual keluarganya. Toh, sampai detik ini dia masih hidup, tidak mencret, tidak cacingan, dan juga tetap sehat walafiat.

"Tapi tetap aja, lo kakak yang jahat. Senakal-nakalnya Nia, kalau ulang tahun, gue selalu ada buat dia." Hans bicara lagi. Nada suaranya antusias dan Gladiola tahu betul soal itu.

"Baguslah." balas Gladiola pendek.

"Adik lo pasti nungguin banget hari ini."

Gladiola membiarkan saja Hans mengoceh. Dia dan orang-orang di sekitar Ranti bakal selalu membelanya dan di mana-mana, si kriwil berwajah suram yang cuma punya teman pensil dan buku gambar selalu dicap sebagai Bawang Merah yang selalu bikin nangis si Bawang Putih, tidak peduli, yang dia lakukan cuma bernapas,

bukan meninju atau menerjang adiknya hingga terjungkal.

"Iya, iya. Gue tahu. Lo buruan masuk. Ntar kue pertama disikat si Jeki, lo pasti bakal menyesal."

Kata-katanya berhasil membuat Hans sadar apalagi di saat yang sama lagu selamat ulang tahun serta ucapan tiup lilin bergema dan hal tersebut berhasil membuat pemuda tampan itu mundur dan buru-buru kembali masuk rumah. Gladiola sendiri kemudian dengan menahan nyeri di dada yang tidak dia mengerti, yang menurutnya merupakan sisa sakit akibat tertimpa galon tempo hari walau kemudian dia tahu, dia sebenarnya mengalami dua kali kesedihan, tidak bisa jadi bagian keluarganya

yang kini sedang bersuka ria dan yang kedua, mesti melihat dengan mata kepala lagi sang gebetan dengan terang-terangan menyatakan perasaan kepada adik kandungnya.

Gladiola lantas mengusap Ko Edward yang baru 40% jadi dengan senyum kepahitan yang membuatnya menertawakan diri. Dia masih kelas dua belas. Tidak seharusnya menangisi hal konyol seperti ini.

Belajar yang rajin, La. Lo mesti jadi orang kaya. Lo bisa ke salon, rebonding atau smoothing yang paling mahal biar rambut lo lurus. Nanti cowok dateng sendiri sembah sujud di bawah kaki lo. Nggak kayak sekarang, jelek, kere. Untung aja nggak kutuan.

Ada Ko Edward nemenin gue. Itu aja udah cukup.

Gladiola kembali menghela napas ketika terdengar suara tepukan riuh dari dalam rumah. Bohong besar kalau dia tidak merasa hatinya panas dan dia tahu, untuk meredakan kekesalan itu, dia butuh banyak asupan gula dan Gladiola senang dia telah menyempatkan diri membuat es teh di dalam gelas berukuran besar sebelum nongkrong di warung. Dalam satu kali teguk, dia menghabiskan semua air tersebut dan tersenyum senang karena sejurus kemudian perasaannya mulai membaik.

Besok gue mau ketemu Mbak Kiki, ah. Mau nanya lagi tentang lowongan kerja di supermarket. Gue bisa part time. Di bagian

gudang juga nggak apa-apa. Tahu diri gue nggak cocok jadi SPG atau kasir. Lagian, gue, kan, kuat. Sanggup angkat barang berat. Lumayan duitnya buat nambahin tabungan nanti kalau gue tamat mau ngekos.

Gladiola memejamkan mata, membayangkan wajah dan penampilan Hans tadi sebelum dia melanjutkan menggambar dan setelah beberapa saat, dia membuka mata dan tersenyum pada hasil gambar yang dia buat.

Kurang tahi lalat di bawah mulut. Kami, kan, punya tahi lalat yang sama.

Dia baru saja akan menambahkan sebuah titik kecil di bagian bawah bibir, akan tetapi, Gladiola segera menggeleng dan mencegah dirinya melanjutkan hak tersebut.

Jangan, La. Dia bakal tahu kalau Ko Edward sebenarnya dia. Bikin jelek dikit, tambahin jenggot, kek, biar kayak aki-aki.

Gladiola memarahi diri karena bisa-bisanya membayangkan Hans menjadi seorang kakek-kakek. Tidak. Dia sudah susah payah mengerahkan semua kemampuan untuk membuat gambar tersebut begitu mirip dengan Hans tanpa pemuda itu sadar. Lagipula, bila Ko Edward sudah jadi, dia tidak akan lagi melirik ke arah Hans dan melabuhkan hatinya kepada karya yang dia buat saja.

Nggak usah dibingkai, biar bisa dipeluk kalau kangen.

"Terima! Terima! Terima!"

Sorak sorai gemuruh terdengar lagi dan dari suaranya saja, Gladiola bisa menebak apa yang sedang terjadi. Untung saja mama menyuruhnya menjaga warung. Jika tidak, pasti air matanya bakal meleleh seperti air bah di dalam sana.

Udah. Jangan nangis. Lo anak kuat. Nggak muntah bersihin eek Nenek, nggak nangis dikata-katain anak negro. Masak, gini aja cemen? Ola kuat. Lo anak kuat.

"Duh, basah Ko Edward gue." Gladiola panik dan mengusap buku gambarnya yang tidak sengaja kena air mata dengan ujung baju kaos. Setelah terhapus, dia memandangi wajah Hans di dalam buku gambarnya dengan hati nelangsa.

"Koko. Maafin Ola. Maafin gue jadinya lo basah."

Gladiola memeluk buku gambar tepat saat suara riuh makin ramai dan teriakan yes menggema dari bibir Ranti yang saat itu disodori mikrofon oleh MC. Hatinya pasti sangat berbunga-bunga sementara Gladiola sendiri mesti susah payah menjaga perasaannya agar tidak semakin hancur ketika dia mendengar suara Hans mengucap terima kasih sebagai respon atas balasan Ranti.

"Nanti gue benerin. Nanti gue ganti kertasnya. Lo jangan pergi…"

Sungguh aneh. Padahal yang dia pegang cuma kertas dan dengan keahliannya menggambar, Gladiola sudah pasti bisa membuat gambar lain jauh lebih bagus dari yang dia pegang saat ini. Tetapi, entah kenapa, air matanya tidak juga berhenti dan ketika dia menoleh ke arah gelas bekas es teh di sampingnya, Gladiola memaki dan mulai merutuki diri.

"Sial. Kenapa, sih, di saat begini, es teh gue habis?"

***

Sembilan

Setelah masuk sekolah, Gladiola pada akhirnya memberanikan diri menemui tetangganya, Kiki yang kebetulan bekerja di sebuah swalayan tidak jauh dari kompleks perumahan mereka. Dia sudah menguatkan dirii, bila bekerja dia mungkin tidak akan lagi dicap sebagai anak yang suka menghabiskan makanan di warung. Dia sempat dimarahi mama usai perayaan ulang tahun Ranti. Ketika itu sudah hampir pukul lima. Pesta seharusnya usai, tetapi gerombolan teman adiknya masih nongkrong dan malah karaoke bersama. Padahal perutnya sudah keroncongan dari siang. Gladiola hanya sempat makan dua bungkus kacang koro

untuk mengganjal perut. Tetapi, ketika akhirnya sudah tidak tahan lagi, Gladiola mengambil dua bungkus Indomie goreng, sepotong tahu dan beberapa biji cabai rawit untuk dia masak di dapur.

Lagipula, hampir tidak tersisa lagi makanan di atas meja. Mama sudah terlalu gembira ngobrol dengan ibu-ibu kompleks seolah memamerkan kalau anak bungsunya laris manis diincar anak bujang sekitar dan rombongan tamu agaknya kelewat lapar sehingga lupa kalau ada manusia lain yang kelaparan di pojok warung. Mereka juga tidak peduli sama sekali dengan perasaan Gladiola yang hancur lebur sehingga dia makan seperti pengungsi yang tidak pernah ketemu nasi.

"Bangkrut lama-lama warung gue kalau isinya lo embat terus."

Tenggorokannya sakit sekali walau saat itu dia makan Indomie kesukaannya. Mama yang amat hapal aroma mi goreng memergoki anaknya makan di dapur, lesehan tepat di depan meja kayu tempat kompor berada. Tidak hanya mi goreng, Gladiola juga menyikat dua bungkus teh instan bubuk yang harganya lima ratus rupiah lalu mencampurnya dengan air dan es batu. Kalau dihitung-hitung, Gladiola menghabiskan tidak sampai sepuluh ribu rupiah. Tetapi, gerutuan mama seolah-olah dia yang menghabiskan uang wanita itu.

Padahal gue udah jagain warung dari pagi. Masak gue nggak boleh makan? Gue mau ke

mana lagi, coba? Bi Ambar gemes ama gue, dia bilang males, nggak punya kebisaan. Sekarang, mak gue sendiri nganggap gue ngabisin duit.

Gladiola bahkan sempat ke kamar mandi, menyodok-nyodok kerongkongannya dengan telunjuk dan jari tengah supaya isi perut yang dimakannya keluar. Namun, dasar tubuhnya pelit setengah mati. Walau dia ingin sekali muntah, tidak ada yang keluar dan setelah lima menit kelelahan berusaha mengeluarkan mi yang dia makan, akhirnya, Gladiola memutuskan kembali ke kamar dan merenungi nasibnya.

Dia juga sempat memukul kepalanya sendiri dengan batu ulekan, tepat di bagian puncak kepala biar cepat mati dan tidak lagi menyusahkan orang tuanya. Hanya saja, yang

ada malah dia mendapat benjol dan sebuah keluhan pada akhirnya keluar dari bibirnya begitu dia sudah berbaring di atas kasurnya di dalam kamar.

"Mati nggak, benjol iya."

Jadi, sepulang sekolah di hari pertama masuk, tanpa pikir panjang, Gladiola segera menuju supermarket Seger Tentrem yang bisa dia capai dengan naik ojek yang biasa mangkal di depan sekolah. Untung saja dia punya tabungan sehingga jatah jajannya yang memang sedikit tidak membuatnya sedih. Toh, kalau memang tidak punya, Gladiola akan puasa hari itu demi bisa menemui Kiki yang dia tahu bakal menjadi juru selamat atas nasibnya yang menyedihkan selama bertahun-tahun.

Dia sampai di depan supermarket sekitar lima menit kemudian. Gladiola sudah mengepang rambutnya yang berantakan agar tidak memalukan ketika dia bertemu Kiki. Hanya saja, dia tidak sempat berganti seragam sehingga dia agak malu-malu ketika bicara dengan satpam dan hendak dipertemukan dengan Kiki.

"Gue kira lo nggak datang." Kiki membalas begitu akhirnya mereka bertemu di belakang supermarket, dekat gudang. Kiki sedang berada di sana dan sekalian saja dia meminta satpam agar menyuruh Gladiola menemuinya.

"Datang. Tapi, gue nggak punya HP." Gladiola menjawab dengan nada lirih. Dia mungkin bakal membeli satu kalau dia sudah

punya uang. Ranti adiknya mendapat sebuah ponsel dari mama dan papa, hadiah ulang tahunnya. Dia sendiri akan membeli satu bila ada yang mau menghubungi. Tetapi, hingga detik ini paling banter hanya Kania yang mencari-cari dia. Selain itu, dia tidak pernah dicari-cari. Malah, ketika tidak pulang dari rumah nenek selama satu bulan, dia tidak dicari oleh orang tuanya, tidak peduli di rumah nenek masih terdapat telepon rumah. Lain halnya bila Ranti yang menginap, setiap hari mereka bakal menengok, bahkan, saat hari hujan sekalipun.

"Jadi gimana? Gue bisa *part time?"* Gladiola bertanya. Dia tidak mau basa-basi karena jika pembicaraan diawali dengan obrolan ngalor-ngidul, sudah pasti waktunya bakal banyak terbuang.

“Bos agak susah nerima anak SMA. Katanya kalau bisa yang sudah tamat. Takutnya lo banyak izin-izin apalagi ntar ada ujian sekolah.”

Jantung Gladiola berdetak sedikit kencang ketika mendengar jawaban Kiki barusan. Sebenarnya, semester terakhir di sekolah tidak terlalu sibuk. Mereka hanya akan mengikuti ujian akhir saja. Setelah ujian, mereka tidak belajar lagi dan menurut Gladiola paling lama butuh waktu beberapa bulan hingga akhirnya dia memegang ijazah. Hanya saja, dia tidak sabar lagi menunggu bulan-bulan terakhir tersebut, maunya dia langsung bekerja dan walau harus pulang pukul sepuluh malam pun dia tidak peduli.

“Masak lo nggak bisa urusin? Ntar gue kasih jatah, deh.”

Gladiola berencana memberikan separuh gajinya kepada Kiki sebagai ucapan terima kasih. Dia tahu sebenarnya Kiki tidak meminta, tetapi dia tahu diri. Memasukkan dirinya ke supermarket saja sudah merupakan usaha. Apalagi kalau menerima anak yang masih SMA seperti dirinya saat ini.

“Aish. lo kira gue apaan? Pengepul pegawai? Tanggung jawabnya gede, loh, ngajak tetangga kayak lo. Bukan apa-apa, kalau lo bolos, males-malesan, gue yang dimarahi bos. Makanya gue nggak bisa maksa kalau lo belom tamat. Kerja lo jelek, gue yang malu. Tapi, gue

tahu lo anaknya pekerja keras. Cuma, gue bukan yang punya toko."

Kalimat terakhir membuat Gladiola sadar kalau Kiki belum bisa memperjuangkannya. Hanya saja, dia membalas gadis itu dengan senyum. Tidak etis kalau dia nangis meraung-raung karena tidak diterima. Mungkin setelah ini, dia akan melamar di tempat lain saja. Tapi, tempat mana yang mau menerima anak kelas dua belas menjadi pegawainya?

"Kalau SPG rokok itu gimana?" Gladiola menunjuk ke arah tiga orang perempuan bertubuh langsing dan tinggi. Mereka memakai kaos ketat dan rok amat pendek. Ketiganya memakai topi golf dan memakai stoking putih yang menutupi paha hingga ke dalam rok.

“SPG rokok gaji hariannya mulai 150 ribu. Kerja sampai jam empat. Tapi, mesti bisa dandan sama mau pakai rok mini. Lo mau?”

Jelas jika jam kerjanya dari pagi hingga pukul empat dia tidak bisa untuk saat ini. Tapi, dia tidak berkeberatan bekerja memakai rok mini apalah itu. Asal bisa menghasilkan uang. Lagipula yang dia jual adalah rokok bukan yang lain.

“Rambut lo kalau bisa di-*rebonding*.” Kiki bicara dengan nada hati-hati karena takut menyinggung perasaan Gladiola. Tetapi, dia kemudian cepat-cepat melanjutkan, “Nggak di-*rebonding* juga nggak apa-apa, sih. Kan, lo udah cakep. Eksotis.”

Gladiola tahu, Kiki tidak bermaksud menyinggungnya. Tetapi kata-kata kalau dia cakep dan eksotis agak terlalu berlebihan. Toh, selama ini dia selalu dirundung karena penampilannya. Apalagi, tubuhnya agak sedikit berisi dibandingkan teman-temannya yang lain. Dengan tinggi 160 cm, beratnya 55 kg dan buat Gladiola, dia sudah montok. Dibandingkan dengan Ranti, lemaknya bertonjolan di sana-sini apalagi sehabis mengganyang dua bungkus mi goreng.

"Gue nggak punya duit buat rebonding-rebonding kayak kata lo." aku Gladiola jujur. Biaya meluruskan rambut paling murah seratus lima puluh ribu rupiah. Tetapi, karena rambutnya lebih keriting dibanding orang lain, dia tahu pasti harus membayar lebih dari tarif yang seharusnya.

“Ya, kata gue kalau lo mau jadi SPG. tapi, nggak wajib. Asal PD aja.” Kiki melanjutkan. Gladiola sendiri merasa tidak ada guna melanjutkan percakapan itu. Keputusan sudah jelas. Menjadi SPG juga memerlukan waktu sejak pagi dan mustahil dia bisa minggat. Papa bakal menebas lehernya kalau tahu Gladiola tidak sekolah.

“Ya udah. Nanti kalau habis ujian gue ke sini lagi. Atau kalau lo libur.”

“Kerja di supermarket nggak seenak yang lo lihat. Iya toko tutup jam 10. Tapi, kadang pulangnya lebih dari itu. Lo punya kendaraan kalau pulang malam?”

Gladiola menggeleng. Alangkah susah perintilan buat masuk kerja dan gajinya malah

tidak seberapa. Tapi, jika bukan di supermarket, dia tidak tahu mesti ke mana. Berjualan bukan hobinya. Dia sudah merasa amat muak menunggui warung orang tuanya. Apalagi kembali jadi gadis penjual galon. Dadanya saja masih nyeri walau sudah satu minggu berlalu.

Gladiola merasa hidupnya, mulai tidak jelas sejak tahu Hans berpacaran dengan Ranti. Melihat wajah saudarinya saja dia terluka. Apalagi melihat mereka berdua nongkrong di depan rumah. Bila dia bekerja, Gladiola bisa mengurangi waktunya di rumah dan hal tersebut sangat berarti di saat dia harus menata hati. Dia, kan, ingin *move on* walau yang bisa dilakukannya adalah merenung sambil menggambar ulang wajah Ko Edward.

"Gue bisa naik ojek." nada suara Gladiola terdengar tidak yakin. Kiki mengatakan kalau kebanyakan pegawai pulang dijemput oleh pasangan atau keluarga mereka sementara dia sendiri tidak yakin papa bakal mau menjemput dan satu-satunya pilihan, tentu dengan menumpang ojek hingga ke rumah. Itu tentu saja membuatnya harus mengeluarkan uang lagi. Jika hari masih terang, tentu dia tidak keberatan jalan kaki.

"Ya, udah. Lo sekolah dulu yang bener. Habis ujian temui gue lagi." Kiki menyudahi pembicaraan mereka dan buat Gladiola, dia tidak bisa lagi membujuk. Lebih tepatnya, dia sendiri sudah merasa otaknya kosong dan pada akhirnya, yang bisa dia lakukan hanyalah pamit pulang.

Jalan kaki aja. Duitnya beli es. Teh Sisri juga enak.

Setiap memikirkan jajanan es dan sesuatu yang manis-manis, Gladiola merasa dia mendapatkan sebuah pelarian yang menyenangkan. Rasanya, seolah melihat pelangi setelah seharian diguyur hujan. Hari pertama sekolah seharusnya menjadi yang paling dia tunggu. Tetapi, sejak Hans tidak lagi menjadi kakak tingkatnya, sejak Hans memilih Ranti, dia tidak tahu lagi apa yang membuatnya bahagia dan yang paling utama di dalam kepalanya saat ini, dia akan mencari cara untuk mendapatkan uang sehingga tidak menyusahkan kedua orang tuanya.

Karena hanya dengan cara itu, si sulung berambut kriwil itu bisa menghapus cap beban hidup keluarga yang sejak dia lahir menempel di jidatnya dan membuat keberuntungan papa dan mama lenyap entah ke mana.

"Anak sial lo, ya. Selalu nyusahin gue. Nggak pernah lo nolong bapak emak lo, selalu jadi egois. Nggak pernah mikir lo berapa juta sudah habis ngegedein lo, nggak ada terima kasihnya."

Sabar, ya, Ma. Dikit lagi. Ola lagi berusaha. Kalau perlu, hari ini nggak perlu pulang supaya bisa dapet kerjaan. Sumpah, kalau bisa, Ola mau ganti semua duit yang sudah Mama keluarin bahkan ganti semua yang sudah Ola rusak di badan Mama karena sudah lahirin.

Demi Allah, Ola nggak minta lahir, Ma. Maafin Ola sudah jadi beban Mama.

***

Sepuluh

Lewat satu minggu dari peristiwa di supermarket The Lawson, menjelang pulang sekolah, saat guru yang mengajar mereka harus mengikuti briefing mendadak, Kania sengaja menemui Gladiola yang termenung di mejanya, mencoret buku sketsa miliknya yang kini sepertinya masih baru menurut pengamatan Kania. Dia mengerenyitkan dahi sewaktu melihat sosok Ko Edward yang kembali digambar oleh sahabatnya. Wajah itu tidak asing dan dia merasa pernah melihatnya sebelum ini.

"Lo ngapain ke kelas gue? Balik sana. Ntar kena marah." Gladiola mengangkat kepala demi

mengusir Kania. Bukan tidak suka pada kehadirannya, melainkan khawatir. Beberapa anak perempuan yang sok menjadi kesayangan guru, seringkali berinisiatif mencatat nama siswa yang gemar jalan-jalan dan membuat keributan.

"Lah, yang lain juga pada keliaran. Kalau dihukum, bareng-barenglah." balas Kania santai dan penuh percaya diri. Tinggal Gladiola saja yang berdecak, tidak habis pikir dengan kelakuan sahabatnya.

"Ada-ada aja." Gladiola membalas lagi. Tidak seperti biasa, dia jadi irit bicara. Matanya sedikit sembab padahal ini sudah jam pelajaran terakhir. Tidak terbayangkan bila dia melihat wajah Gladiola di jam pelajaran pertama. Kania merasa penasaran. Tetapi, bila itu berkaitan

dengan sahabatnya, dia tahu, topiknya tidak jauh-jauh dari Hans, Ranti, atau orang tuanya.

"Bukan. Tadi gue kena omel Bu Yanti. Soal pilihan kuliah."

Kania diam sejenak sebelum dia memikirkan kalimat yang tepat untuk dia katakan kepada Gladiola yang masih mengarsir buku sketsa di hadapannya.

"Memangnya ada bahas apa?" tanya Kania. Dia selama ini tahu tentang keputusan sahabatnya, tetapi Kania dengan bijak menunggu hingga Gladiola sendiri yang bicara.

"Dia bilang sayang kalau gue nggak lanjut. Tapi, lo tahu, kan, sebenarnya gue gimana?"

Gladiola tidak menjelaskan. Sebagai ganti, dia seolah menyuruh Kania untuk menyimpulkan sendiri kalimatnya tadi. Kania, dengan sekali tebak paham, Gladiola bukan tidak ingin kuliah. Dia amat mau. Tapi dompet dan kondisi keuangan keluarga tidak mendukung.

"Seharusnya lo bilang minta doain, gitu. Gue juga yakin, Bu Yanti nggak ada niat ngatain. Kebanyakan yang masuk SMA, kan, biasanya milih lanjut kuliah."

"Kebanyakan." Gladiola memotong, "sekian persen pasti ada yang nggak bisa lanjut. Kayak gue. Mending juga kerja."

Ketika Gladiola mengucapkan kata kerja, Kania merasa dadanya berdenyut nyeri. Sejak kecil mereka selalu bersama. Kini, dunia menuju

dewasa perlahan akan memisahkan mereka. Jika dia kuliah nanti dan Gladiola bekerja, waktu untuk berdua seperti ini bakal sangat langka. Mereka bakal sibuk dengan urusan masing-masing. Sekarang saja, Gladiola sudah enggan menemuinya gara-gara ogah bertemu Hans.

"Ada beasiswa, loh."

"Beasiswa itu buat apa? SPP? Apa gue ke kampus nggak pakai ongkos? Apa gue nggak perlu beli buku? Lo tahu benar kalau gue selama ini berusaha menghemat. Tapi, nggak ada yang jamin nasib gue setelah kuliah nanti nggak dikata-katain orang. Kemarin aja waktu ketemu Mbak Kiki gue disuruh rebonding rambut. Gue ngerasa dunia nggak adil buat orang berambut keriting. Gue nggak pernah menyusahkan orang, tapi, gara-gara rambut gue merana. Gue

kepingin banget potong rambut sampai bondol terus ngaku cowok biar dikasih kerjaan. Jadi kuli juga gue jalanin. Asal dapet duit." suara Gladiola terdengar lirih. Matanya bahkan kembali merah, hanya saja dia memilih menarik napas dan kembali fokus kepada hasil gambarnya.

"Rambut terus yang disalahin. Lo, tuh, cakep, Bra. Rambut lo bukan kriwil kayak sabut cuci piring warna ijo itu. Lo tahu, mahal kalau mau ngeriting rambut di salon. Lagian, yang lo ributin pikiran orang. Badan kita sendiri yang tahu. Masih aja minder terus." Kania menyatakan pendapat dan bukannya senang, Gladiola makin menunduk lesu.

"Jangan suka bicara fitnah atau mau nyenengin hati gue doang. Kalau cantik

beneran, Hans harusnya naksir gue bukan Ranti."

"Aduh." Kania menggaruk rambutnya sendiri. Mana mungkin standar cantik adalah harus disukai oleh Hans. jika benar begitu, dia yang bakal pusing karena hal tersebut berarti abangnya mencinta banyak wanita.

"Dahlah. Cowok nggak cuma Hans doang. Itu yang lo gambar siapa? Cowok korea? Tuh, bisa lo nggak mikirin dia lagi."

Mulut Kania bicara seolah dia belum pernah naksir seseorang saja dan memang benar kenyataannya seperti itu. Gladiola sendiri kalau bisa tidak bakal mau naksir lagi. Rasanya amat menyedihkan. Entah kenapa, dia seolah

mendapat tripel kesengsaraan dalam hidupnya tetapi Gladiola tidak boleh menangis, mengeluh, atau mengerutu. Di telinga orang, gadis umur delapan belas seperti dirinya baru akan melek pada kejamnya realita dunia. Masalah naksir yang tak bersambut, rambut keriting yang selalu jadi bahan lelucon, serta orang tua yang pilih kasih bukanlah masalah amat berat.

"Siapa bilang gue nggak mikirin dia." balas Gladiola dengan suara rendah. Waktunya selama berhari-hari habis memikirkan setiap detil wajah mahasiswa idamannya itu. Sayangnya, dia mesti puas memandangi Hans dari kejauhan dan sebagai ganti, berpuas hati mengabadikan cinta pertamanya di dalam sebuah sketsa.

"Sudah. Jangan memble mulu, ih. Gue nggak suka lihat lo, Bra. Balik nanti ke rumah gue, ya. Abang nggak ada di rumah. Dia bilang mau nginep di rumah temennya, dekat kampus. Ada tugas. Lo bisa main sampe sore. Gue beliin bakso. Lo nggak makan, kan?"

Meski malu menjawab, Kania selalu tahu kalau Gladiola selalu menahan kalau ingin jajan. Bakwan atau gorengan adalah pengganjal perut paling murah. Dia kadang membawa sekotak bekal nasi dan mi goreng instan lalu memakannya sendirian. Kadang juga, dia minta kuah bakso Kania supaya tenggorokannya tidak seret saat mengunyah nasi yang mengeras di dalam wadah. Tak jarang dia harus berjuang dengan rasa malu karena terlihat seperti anak kurang makan dan tidak diurus oleh orang

tuanya. Tapi, urat malunya sudah melayang entah ke mana saat dia sudah bersama Kania.

"Duit jajan lo abis ntar, Bra." lirih, balasan Gladiola membuat Kania tertawa.

"Alah, kalau ngomong soal abis, udah dari dulu kali. Lagian, cari di mana lagi temen imut kayak lo, si kriwil kesayanganku. Yang biar keriting, rambutnya halus dan wangi. Lo pake sampo apaan, sih? Dari dulu nggak mau kasih tahu."

"Ampas kelapa gue ambil, kasih air, saring. Campur sampo saset. Kalau lagi rajin, gue jadiin minyak. Tapi, mak gue tahu kalau kelapanya masih bagus. Seadanyalah, gue, Bra. Nggak

sanggup beli sampo mahal kayak lo. Sudahlah, gue malu, ih."

Kania diam sejenak dan memperhatikan Gladiola yang kini wajahnya memerah. Dia memilih kembali membenamkan diri pada kertas gambarnya dan menolak bicara lagi supaya Kania bisa kembali ke kelas. Gladiola takut kalau guru mereka masuk dan sahabatnya bisa kena marah sehingga setelah beberapa detik, Kania akhirnya memutuskan untuk kembali ke kelasnya dan membiarkan Gladiola menikmati dunianya sendiri. Setidaknya, saat menggambar dia bisa menjadi dirinya sendiri, tidak perlu menjadi seorang gadis murung yang terlalu banyak mengalah demi menjadi anak berbakti yang pada akhirnya, malah disia-siakan oleh kedua orang tuanya sendiri.

***

Sebelas

Gladiola tidak mengerti mengapa di saat dia berusaha tidak melihat dan mengingat Hans, batang hidung pemuda itu selalu muncul di depan wajahnya. Dia padahal baru saja duduk di teras rumah keluarga Adam, hendak melepas sepatu ketika suara motor terdengar dan pintu pagar terbuka dengan sebuah dorongan kecil dari ban depan. Wajah Hans yang pertama kali muncul dan Gladiola amat berharap saat itu Kania tidak izin ke WC supaya dia bisa pamit pulang.

Sayangnya, Hans keburu melihat puncak kepala Gladiola yang khas dan yang bisa gadis itu lakukan hanyalah pura-pura membuka

lembar pekerjaan di buku sketsa miliknya dan menyentuh wajah Ko Edward dengan ujung telunjuk kanannya. Dia amat berharap Hans segera masuk rumah dan meninggalkannya sendiri. Kenyataannya, pemuda itu malah duduk di sebelah Gladiola dan sejurus kemudian dia berbaring terlentang di lantai marmer dengan dominasi warna cokelat muda.

Sial. Ngapain, sih, pakai tidur-tiduran di sini? Rutuk Gladiola di dalam hati. Dia bohong kalau tidak berdebar. Walau sudah jadi pacar adiknya, Hans tetap saja mampu membuat jantung Gladiola jedag-jedug. Tapi dia bukan seorang kakak yang jahat. Biarlah Hans dan Ranti berbahagia dan dia lebih memilih menjauh.

Gimana bisa *move on*, coba? Dasar gendeng! Gladiola memaki Hans kembali di dalam hati. Dia sudah kehilangan kata-kata sejak melihat moncong hidung si tampan itu dan lebih memilih memandangi Ko Edward yang hampir selesai sketsanya.

Mungkin besok dia sudah bisa mewarnai. Gladiola punya cat air dan mungkin bakal mengisi sisa akhir pekannya dengan fokus menggambar. Tapi, kalau dipikir-pikir, bila mama kembali menyuruhnya menjadi tukang antar galon, maka kesempatan untuk itu sangat sedikit. Selama beberapa hari terakhir dia minta izin untuk tidak menjaga warung dan depot isi ulang air minum. Dadanya entah kenapa terus berdenyut nyeri dan dia hanya bisa mengelus-ngelus bagian yang sakit dan berdoa penderitaannya lekas berakhir. Agak aneh juga

karena lebam-lebam bekas jatuh mulai menguning dari yang mulanya biru keunguan.

"Eh, siapa, nih? Bukan adek lo, Hans."

Sebuah suara lain, amat ramah dan menyenangkan dibanding suara Hans, terdengar di telinga Gladiola. Dia akhirnya sadar kalau dari tadi sebenarnya Hans tidak sendirian.

"Kakaknya Ranti." balas Hans pendek. Matanya terpejam lagi seolah dia kelelahan. Mungkin dia baru saja praktik menanam pohon durian, Gladiola tidak tahu. Hans adalah mahasiswa fakultas pertanian dan awalnya, gadis muda itu mengira Hans salah pilih jurusan. Di masa sekarang ini agak mustahil menemukan anak kota memilih pertanian. Mereka biasanya memilih jurusan yang lebih potensial mendatangkan uang. Ekonomi atau akuntansi

misalnya, atau kebanyakan lelaki memilih jurusan teknik.

Tapi, Hans yang ajaib itulah yang membuat Gladiola suka.

"Oh, iya? Fakultas pertanian? Lo mau nerusin usaha kebun Papa Hans, ya? Kebun sawit dan karet yang di Sumatera?"

Obrolan beberapa tahun lalu membuat Gladiola teringat lagi. Dia biasa memanggil kedua orang tua Hans dengan Papa dan Mama Hans, bukan Papa dan Mama Kania. Alasannya, karena dengan begitu, dia bisa menyebut nama pria yang disukainya hingga berkali-kali, walau kini, Gladiola lebih suka menghindari gebetannya daripada dia terus-terusan menangis.

"Lo nggak kasih tahu kalau kakaknya lebih cakep dari Ranti." sela suara itu lagi. Gladiola yang mulanya tidak tertarik, bimbang untung mengangkat kepala dan memandangi sosok yang memujinya barusan. Mata orang itu kalau tidak katarak, pastilah rabun, tebaknya. Lagipula, kenapa mengatakan Gladiola cantik kalau sampai sekarang saja dia tidak laku.

Memangnya, ada pria yang naksir kepada Bibik Warung merangkap Tukang Galon? Bukan apa-apa, belum-belum Gladiola merasa malu kepada dirinya sendiri. Bukan tidak mungkin, saat dia dikunjungi oleh kekasihnya nanti, kepala mama bakal muncul entah dari warung, depot, atau rumah, lalu menyuruhnya mengisi galon atau melayani pembeli. Tapi, bila itu saja, maka bukanlah sebuah masalah. Namun, bila nanti

ocehan pedas keluar dari bibir wanita yang melahirkannya itu, tentang Gladiola yang jorok, yang pemalas, yang cuma bisa menghabiskan dagangan warung, entah bakal ditaruh di mana mukanya.

Dia tidak malu jadi putri seorang tukang sayur dan tukang ojek. Tetapi, perasaannya bakal dua kali lebih hancur saat dijelek-jelekkan di depan pria yang menganggapnya sempurna. Cukup di depan Hans saja mama puas mempermalukannya. Jangan di depan pria lain.

"Jorok gini, kalau libur bangun siang, gimana lo jadi bini orang. Yang ada bakal berantem terus sama mertua, malu-maluin gue, lo, anak sialan."

Iya, dia salah. Dia selalu bangun lewat pukul tujuh bila hari libur tiba. Tapi, Gladiola terjaga hingga pukul sebelas lewat. Dia sendiri harus menunggui dan melayani para pembeli lalu menutup kedua tempat usaha orang tuanya itu. Papa biasanya menghilang main gaplek di rumah tetangga bila tidak ada carteran ojek, mama menonton sinetron kesukaannya, dan Ranti, seminggu terakhir dia pulang malam. Mungkin berkencan dengan Hans, dia tidak tahu.

"Cakep dari Hongkong." suara Hans membalas dan Gladiola berusaha menyeringai walau dia merasa pria di sebelahnya ini agak kurang ajar.

"Hongkong mata lo katarak. Gue laki-laki normal."

Gladiola tidak tahan lagi. Dia akhirnya mengangkat kepala dan sedikit terkejut karena melihat kalau pria di hadapannya saat ini punya wajah yang sedikit mirip dengan sosok yang sedang berbaring di sisinya. Bedanya, pria di depannya itu memakai kacamata dan berambut sedikit ikal walau tidak seperti dirinya. Ikal milik pria itu masih lebih mirip rambut bergelombang dan entah kenapa, dia merasa seolah menemukan orang yang senasib dengan dirinya saat ini.

Pakai jam tangan hitam juga. Dia lumayan keren.

"Selera lo aneh." ujar Hans dan anehnya, Gladiola sudah kebal. Tidak di rumahnya, di rumah nenek, dan Hans di rumah Kania, orang-orang selalu mengatakan dia jelek dan Gladiola

sendiri setuju setelah dia memandangi pantulan wajahnya di kaca kamar Bi Della selama berjam-jam.

"Iya. Mata lo buta kali."

Gladiola tidak ragu menimpali. Tetapi, lawan bicaranya yang baru itu malah mengulurkan tangan, "Kenalin, Jo."

Gladiola hanya memandangi ujung jari kanan milik Jo yang berada tepat di depan hidungnya. Dia bimbang hendak menyambut uluran tersebut karena hatinya menyuruh jangan. Di sebelahnya Hans masih tampak cuek dan lebih memilih memejamkan mata sehingga pada akhirnya tidak ada yang bisa dia lakukan selain membalas Jo dengan menyebut namanya, “Ola.”

“Cakep namanya, kaya orangnya.” puji Jo. Raut wajahnya terlihat tulus saat mengatakan barusan. Tetapi, tidak bagi Hans. dia sempat membuka kelopak mata sebelah kirinya dan merasa geli dengan pernyataan barusan. Bahkan, Hans menyempatkan duduk sebelum akhirnya menunjuk ke arah rambut Gladiola.

“Ola? Kebagusan emang. Aslinya dipanggil Si Kriwil, eh, Kriting juga boleh. Gue ada lagunya, Ting Ting Nyak, Keriting Kurang Minyak, rambutnya keriting … “

Ucapan Hans terhenti karena Gladiola bangkit dan menerjang dadanya dengan kaki kanannya yang saat itu masih memakai sepatu sehingga Hans terpental ke belakang. Di saat yang sama, Kania keluar dari rumah, membawa dua mangkuk bakso dalam nampan. Dia sempat

diam ketika melihat Gladiola menunjuk ke arah Hans dengan mata berkilat merah.

"Dikuliahin emak bapak lo ternyata buat menghina gue doang? Nggak ada guna keringat sama air mata mereka selama ini. Mending gue, jual galon, ngupas kelapa sampai tangan hancur, tapi dari situ gue belajar, jangan kayak gitu selamanya biar makhluk-makhluk macam lo nggak ngerusak mental dan jiwa gue."

Gladiola sempat menendang tulang kering Hans sekali lagi sebelum akhirnya dia pergi, mengabaikan panggilan Kania yang menyebut-nyebut kudapan mereka sore itu.

"Gue balik, Ni. sampai gue jadi orang, nggak bakal sudi gue nginjak tempat ini lagi."

Gladiola berjalan keluar pagar, tidak menoleh lagi ke arah belakangnya dan berjalan cepat meninggalkan tiga orang tersebut yang masih terlalu terkejut. Bahkan, saat Hans bangkit dan mencoba mengejar, Gladiola sempat berhenti dan mengacungkan bogemnya.

“Suatu hari nanti, lo bakal ngerasa, gimana sakitnya dihina karena keadaan harus bikin lo beda dari orang lain. Jangan harap gue maafin … "

Gladiola memejamkan mata. Dia merasa menyesal telah banyak bicara saat hatinya sedang berada dalam luapan emosi seperti saat ini. Bagaimanapun juga, Hans adalah abang Kania dan melihat wajah sahabatnya yang kini

sudah berderai air mata dan mengejarnya, membuat Gladiola amat bersalah.

Jangan bodoh, La. Lo paham kalau selama ini Hans selalu bully *dan ngatain lo. Jangan lemah karena Nia nangis. Sudahlah, nggak usah lagi suka sama cowok begok itu. Lagian, lo juga bakal kerja dan pergi dari rumah. Stop cengeng kayak perempuan kurang belaian. Ingat mimpi kita, harus jadi orang kaya supaya bisa ngasih pelajaran semua yang sudah jahat sama lo selama ini.*

Tinggal beberapa bulan lagi. Dia tahu dia hanya perlu bertahan. Dua, tiga, atau empat bulan akan segera berlalu. Segera setelah mendapat ijazah, dia bakal pergi dan membuktikan kepada semua orang kalau bentuk

rambut, warna kulit, ukuran tubuh, bukan menjadi alasan untuk menjadi orang sukses.

Meski, setelah lelah berlari dan sadar dia telah berjarak sekitar lima ratus meter dari rumah sahabatnya, Gladiola mesti berjongkok dan membenamkan wajah di antara kedua lutut lalu menangis sepuas hatinya.

Gue nggak akan lupa hari ini. Semua orang yang benci gue, merendahkan gue, suatu hari, bakal diam karena malu telah mempermalukan gue hari ini.

***

Dua Belas

Setelah bulan-bulan melelahkan lewat dan acara kelulusan pada akhirnya kelar, Gladiola yang memegang surat kelulusan tanpa ragu berlari menemui Kiki, tetangga yang bekerja di swalayan dan supermarket untuk menunjukkan kalau dia bukan lagi anak SMA. Walau Kiki mengatakan kalau Gladiola masih harus menunggu ijazahnya keluar, pada akhirnya, dia resmi menjadi salah satu pegawai The Lawson di hari ke tiga pasca dia tidak lagi menjadi murid sekolahan. Mama sempat melemparkan uang satu juta rupiah kepadanya setelah lulus dan mengatakan kalau dia hendak kuliah, itu adalah dana yang dimiliki ibunya untuk si sulung.

Tetapi, musim kuliah sudah dimulai dan yang mau menerima paling universitas swasta yang masih mencari mahasiswa lewat pendaftaran gelombang ke sekian sedang universitas negeri sudah menutup kesempatan tersebut bahkan ketika Gladiola sudah menyelesaikan Ujian Sekolah.

"Udah nggak ada lagi, Ma. UNJR udah kuliah. Yang ada cuma universitas swasta. Biayanya mahal."

Gladiola amat sadar diri. Walau dia punya tabungan untuk ikut tes, walau Kania telah memberi iming-iming beasiswa, dia tidak punya keberanian untuk nekat menjadi mahasiswa dengan dana amat minim. Dia tidak punya banyak baju. Kebanyakan yang ada di dalam

lemarinya adalah kaus oblong lusuh pemberian Bi Dela. ada dua atau tiga kemeja tetapi modelnya amat norak. Gladiola membelinya di hari-hari terakhir lebaran. Dia tidak yakin ada mahasiswa yang kuliah dengan pakaian seperti itu dan untuk bawahan, dia punya dua biji celana jin belel yang sudah pasti bakal membuat mata dosen melotot kepadanya. Uang pemberian mama datang terlalu terlambat dan bukannya sedih, wanita itu malah mengatakan kalau putrinya tidak bersyukur sama sekali.

"Goblok bener, sih. Bukannya ikut ujian."

Dia tahan akan nyinyiran mama, tetapi matanya sering kali panas dan dia tidak tahu bakal meletakkan wajahnya di sebelah mana karena suara mama yang melengking di pagi

buta selalu membuat para pembeli menoleh iba kepada Gladiola yang kadang sudah berada di belakang warung, sedang mengupas kulit kelapa dengan parang.

Ketika akhirnya dia berhasil masuk menjadi pegawai The Lawson, papa adalah orang pertama yang dia beritahu. Pria itu hanya memandangi putrinya dan bibirnya sempat terkatup selama beberapa detik sebelum akhirnya bicara, *"Lo mau kerja? Kenapa nggak kasih tahu Papa dulu? Mama lo bilang lo seharusnya kuliah."*

Dia akan kuliah, tapi nanti. Gladiola akan menabung sekaligus membayarkan hutang hidupnya selama ini. Jika kuliah, hutangnya kepada sang mama akan semakin menumpuk.

Dia juga sudah mencari-cari, ada universitas yang menerima mahasiswa yang bekerja. Tetapi, untuk pertama, dia akan mencari kursus terlebih dahulu, mulai dari tiga bulan juga tidak apa. Dia masih harus beradaptasi di tempat kerjanya yang baru.

"Iya, Pa. Ola mau cari duit biar kalian nggak perlu capek lagi."

Gladiola tidak memperpanjang obrolan. Cukup sampai di situ. Mama juga tidak perlu ditentang. Setelah seminggu bekerja, salah seorang pegawai The Lawson mengundurkan diri karena hendak melahirkan. Gladiola mendapat jatah kamar yang ditinggal oleh pegawai tersebut, kamar mess mereka menyebutnya. Dia tidak perlu pulang dan malah,

bisa menambah jam kerja hingga larut. Sebagai konsekuensi, si anak baru mendapat uang lembur sekitar lima belas ribu untuk setiap jamnya. Untuk hitungan anak baru tamat SMA di tahun 2015, Gladiola sudah sangat bersyukur walau teman-temannya mengatakan gaji gadis itu terlalu kecil.

"Namanya gue baru masuk. Pelan-pelan nanti naik gaji, kok. Sampai UMR."

Itu saja dia merasa amat bahagia. Gaji pertamanya menembus angka tiga juta. Gladiola bahkan sangat gemetar ketika mendapatkan hasil keringatnya untuk pertama kali. Setiba di rumah, yang dia lakukan adalah menyerahkan separuh uangnya untuk mama dan lima ratus ribu untuk sang papa. Sisa satu juta dia simpan

untuk biaya hidupnya selama satu bulan hingga mendapatkan gaji di bulan berikutnya dan setelah dua bulan, dia tidak terkejut merasa bahagia dengan kehidupan yang dia jalani saat ini.

"Banyak duit lo ngasih gue."

Mama tidak mengucapkan terima kasih ketika Gladiola muncul di depan pagar dan kemudian gadis itu memilih untuk mengangsurkan amplop dalam pegangannya kepada sang ibu daripada membalas kata-katanya. Mama termasuk tidak suka kalau Gladiola memilih bekerja daripada kuliah dan dia mendiamkan putrinya itu selama berhari-hari hingga akhirnya Gladiola benar-benar angkat kaki dan tinggal di mess kantor.

“Gaji pertama Ola. Biar Mama bisa jajan.” balas Gladiola sambil menggoyangkan kakinya. Dia duduk di kursi teras. Sebenarnya, Gladiola ingin masuk ke kamarnya, tetapi dia berpikir untuk segera kembali saja ke mess. Hari itu adalah hari Minggu. Warung tidak seramai biasa. Gladiola kebetulan datang ketika hari menunjukkan pukul sepuluh dan sudah tidak banyak orang berbelanja sayur atau kelapa.

“Tumben.”

Gladiola menggigit bibir. Memangnya salah dia bicara seperti itu? Dia ingin mama jajan dan makan apa saja yang dimauinya karena selama ini Gladiola tahu kalau sang ibu selalu berhemat demi mereka semua. Lagipula, setelah bekerja

seperti ini, Gladiola sadar kalau mencari uang amatlah susah dan dia ingin sang mama menikmati gaji pertama seperti yang dirasakan oleh ibu-ibu lain yang mendapat uang jajan dari putri mereka. Gladiola sudah mengerahkan semua tenaganya demi bisa mendapat gaji banyak bulan itu. Tapi, dia memang belum mampu membayar semua hutang hidupnya selama ini. Apakah karena itu wajah mama tidak terlihat antusias?

Keheningan di depan rumah terusik saat papa muncul dengan motornya. Hari itu sang ayah mengojek dan Gladiola pikir ayahnya sudah sembuh. Begitu Gladiola melakukan hal yang sama, menyodorkan amplop jatah untuknya.

“Ini apa?” papa memandang bingung. Ketika Gladiola menyebut tentang gaji, pria itu tampak menghela napas.

“Kalau lo masih butuh, pakai aja.”

Gladiola menggeleng. Dia sudah berniat melakukan semua hal barusan sejak dulu. Walau merasa agak sedih karena mama tetap memperlakukannya seperti biasa, Gladiola merasa senang papa masih memikirkan keadaannya. Dia ingat dengan jelas, papa sempat melarangnya tinggal di mess karena rumah mereka masih muat. Tetapi, Gladiola sudah merasa cukup menjadi benalu di rumah ayahnya sendiri.

“Justru Ola mau kasih cicip Papa hasil kerja selama ini.” Gladiola sempat berhenti bicara. Kerongkongannya terasa ngilu. Tadi saat mama tidak antusias, dia merasa sedikit sedih. Bila papa melakukannya juga, dia tidak tahu harus berbuat apa. Yang pasti, dia akhirnya tahu bagaimana rasanya tidak dihargai.

“Makasih, ya, Neng. Kebetulan ban motor Papa sudah gundul. Belum ganti oli juga.”

Rasanya amat lega. Gladiola bahkan mengangguk sebelum mengerjapkan mata dua kali tanda dia senang bisa membantu ayahnya. Itu saja sudah lebih dari cukup dan dia tidak bisa lebih berterima kasih lebih dari ini.

“Iya. pakai aja, Pa. Ola malah senang banget.”

Wajah ayahnya tampak kikuk seusai mengucapkan terima kasih. Mereka tidak terlalu akrab dan Gladiola tidak ingat kapan terakhir kali dipeluk oleh sang papa. Waktu TK, kah? Tapi dia tidak mengingatnya sama sekali. Mama? Dia juga tidak ingat. Tapi dia tahu benar, Ranti selalu memeluk orang tuanya dengan akrab.

Setelah itu hening lagi. Papa berusaha memasukkan motor ke pekarangan rumah dan Gladiola mundur beberapa langkah. Mama sudah berjalan masuk warung dan dia tidak tahu harus berbuat apa. Ingin masuk rumah tetapi rasanya sudah agak asing. Dia tidak tahu masih diterima di tempat itu atau tidak lagi.

"Masuk, La." ajak papa. Gladiola menghela napas, akhirnya dia diajak. Gladiola sempat

mengangguk dan mengekori papa ke dalam rumah.

Di dalam, terpajang foto ulang tahun ke enam belas Ranti. Ada Hans disamping adiknya, selain kedua orang tua mereka. Fotonya? Tidak ada. Gladiola saat itu terpaksa ke kamar mandi karena ada teman Ranti yang kurang ajar menyoletkan krim kue ulang tahun ke rambutnya. Dia baru berkata akan mencuci rambut saat juru foto memanggil semua orang dan pada akhirnya, ketika dia keluar dari kamar mandi semua orang sudah kelar berfoto.

Kurang ajar? Memang. Dia bahkan tidak mengerti masih bertahan di rumah itu selama berbulan-bulan. Hidup dianggap anak tiri padahal wajahnya dan mama amat mirip bagai

pinang dibelah dua. Wajah Ranti sebaliknya, merupakan perpaduan kedua orang tuanya dan hal tersebut jadi keuntungan. Kadang, bila tidak memandang perempuan muda itu adiknya, dia ingin sekali menampar wajah Ranti di depan orang-orang karena kelewat PD.

"Nggak mirip, kan? Tapi dia mbak gue. Kami emang nggak mirip. Muka kami beda. Cantikan gue, kan?"

Tidak cuma sekali Ranti meminta orang-orang membandingkan wajah mereka. Rasanya amat sedih mendengar hal itu seolah Ranti amat bangga punya muka berbeda dengan saudaranya. Tapi, kini, suasana hatinya sedang cukup baik. Dia sudah bekerja mencari uang, hidup terpisah dengan keluarganya. Dia hanya

perlu menahan diri untuk tidak berbuat kelewatan. Bukankah, kasurnya di mess amat empuk walau bekas pegawai lama? Hidupnya sudah bahagia dan hal itulah yang selalu Gladiola ingat sehingga waktu satu atau dua jam duduk di rumah orang tuanya menjadi tidak terasa dan menjadi amat singkat.

Sayangnya, ketika pamit, kehadiran Hans dan Ranti yang baru tiba entah dari mana membuat langkahnya terhenti. Dia memilih menundukkan wajah dan melintas keluar pagar tanpa menoleh lagi, sementara Ranti yang sadar bahwa kakak perempuannya ternyata datang, memanggil Gladiola seraya berseru.

"Minta duit."

Duit. duit. Duit. jika bukan karena uang, mungkin Ranti tidak mengakui Gladiola sebagai kakaknya. Tapi, dia memilih diam dan memberikan selembar seratus ribu kepada Ranti dan buru-buru pergi. Tidak sekalipun dia menoleh ke arah Hans dan malah ambil langkah seribu demi menghindari kekasih adiknya itu.

Beli es teh di mal, ah. Gue masih ada duit. Mau nonton juga, nggak apa-apa sendirian. Lumayan mumpung gue off hari Minggu.

Dia masih punya sisa uang dan selama ini dia belum pernah menonton di bioskop. Omong-omong, Gladiola juga belum punya ponsel. Tetapi kalau dia membeli sebuah ponsel baru, dia sudah pasti bakal kelaparan selama satu bulan. Lagipula, Gladiola tidak punya siapa pun

buat dia hubungi. Pacar? Tidak ada. Keluara? Dia bahkan tidak dicari atau dirindukan keluarganya.

Sekarang saatnya, manjain diri. Kasih hadiah buat diri lo, Ola.

Gladiola memeluk tas selempangnya yang berwarna kuning terang, barang obralan yang dijual murah kepada pegawai The Lawson. Gladiola kurang senang warnanya, tetapi, dia lebih memilih fungsi dan benda itu cukup praktis menyimpan uangnya dengan aman.

Gladiola berjalan hingga ke pangkalan ojek. Dia menemukan seorang tukang ojek tua, teman papa lalu memintanya untuk mengantar hingga ke mal yang letaknya tidak jauh dari mess. Dia akan bersenang-senang hari ini,

seolah hendak melepaskan semua ketegangannya selama tiga puluh hari terakhir.

Hanya, satu hal yang tidak dia sangka terjadi begitu pantatnya menyentuh jok motor. Tidak jauh dari tempatnya berada saat ini, tampak Hans yang entah muncul dari mana, memandangi Gladiola dari atas motor. Raut wajah pemuda itu tampak tidak senang dan Gladiola sendiri dengan cepat berpura-pura memperbaiki rambutnya yang hari itu dia kuncir tinggi lalu jadikan gelungan, menyisakan beberapa helai saja di sekitar telinga kiri dan kanannya. Dia tidak mau GR dan merasa tidak punya urusan dengan kekasih adiknya itu.

Lagipula, dia mulai sadar, seperti kata Kania, menjauh selama satu bulan, tidak melihat

dan memikirkan Hans, ternyata masih membuatnya tetap hidup dan dia meragukan dirinya sendiri, mustahil dia pernah tergila-gila pada bocah sinting itu, karena pada akhirnya, dia merasa dunia tidak hanya berpusat kepada Hans Bastian Adam saja.

***

Tiga Belas

Kania yang jarang sekali bertemu dengan sahabatnya akhirnya berhasil menemukan Gladiola di bulan ke tiga gadis itu bekerja sebagai pegawai supermarket The Lawson. Tapi, pertemuan terakhir membuat matanya melotot dan bibirnya terperangah saking kagetnya. Karena pertemuan mendadak itu, Gladiola membawanya ke kantin pegawai yang letaknya di belakang gedung supermarket. Kania yang sudah kadung kangen tetapi selalu gagal menemui Gladiola akhirnya tidak percaya dengan penglihatannya sendiri. Dia yang waktu itu hendak bertanya kepada SPG kosmetik

mendapati sahabatnya sendiri yang melayaninya.

"Ya Allah, gue seneng banget. Gue kangen sama lo, Ola. Braku tersayang."

Leher Gladiola sampai nyaris copot karena dipeluk Kania dengan amat erat. Dia yang saat itu memakai sepatu dengan hak tujuh senti menjadi jauh lebih tinggi dari sahabatnya dan gerakan Kania yang tiba-tiba untung saja tidak membuat keduanya terjungkal.

Kini, di kantin karyawan, Kania tidak henti memandangi wajah Gladiola dengan tatapan memuja.

“Ini beneran lo?” Kania mengerjap. Dia pasti salah lihat. Yang dia tahu, Gladiola bekerja di bagian gudang serta kebagian tugas menata sayur dan buah. Agak pangling ketika melihat mantan Neng Galon itu kini tampil dengan riasan lengkap, rambut digelung dengan sasak serta seragam SPG yang amat keren.

“Bukan. Ini Gladiola.” Gladiola menunjuk papan nama yang tersemat di dada kanannya. Papan nama dengan plat emas dan ukiran bunga bertuliskan namanya membuat Kania menggoyangkan telapak tangannya.

“Halah. Maksud gue, lo bukannya kemarin kerjanya nyusun-nyusun buah sayur gitu.”

“Iya, dua bulan. Temen sekamar gue SPG kosmetik Wanda. Gue diajarin dandan, pakai

alis, kasih foundation, lama-lama bisa. Dia bilang bagian SPG lagi butuh banyak karena yang di lokasi ini banyak ditransfer ke cabang lain, lagi ada expo di CITOS sama DETOS. Masuk awal bulan ini gue ditawarin jadi SPG. gajinya juga lebih gede. Sayang, betis gue suka kram, belum terbiasa pakai sepatu hak tinggi."

Kania menoleh ke arah bawah tempat dia bisa melihat Kaki Gladiola. Sepatu yang dipakai sahabatnya cukup keren dan dia setuju, selama bertahun-tahun Gladiola belum penah memakai *high heels.*

"Eh, kaki lo masih korengan?" Kania bertanya lagi. Selama ini dia tahu kalau Gladiola sering mendapat luka-luka di kaki. Gadis itu mengatakan kalau dia kemungkinan menderita

darah manis. Mama Gladiola selalu menyuruh putrinya untuk mengoleskan ramuan yang dia bilang amat ampuh. Tetapi, ketika mama Hans memergoki isi ramuan tersebut yang terdiri dari lelehan kapur barus, kunyit, minyak sayur untuk dioles ke luka Gladiola, ibu sahabatnya itu melarangnya melakukan hal tersebut lagi.

"Soalnya langsung sembuh, Ma." balas Gladiola. Saat itu dia amat terpesona dengan kemampuan pengobatan ibunya, sementara mama Hans kemudian ngomel-ngomel tidak jelas, gabungan antara memarahi mama Gladiola yang dia pikir kelewat pelit dan tidak memikirkan kesehatan anak sulungnya. Bagaimana bisa dia menyuruh putrinya sendiri melakukan eksperimen mengerikan seperti itu. Bahkan kecoa saja mati bila didekatkan dengan kapur barus.

"Ini, Mama belikan salep. Pakai buat lukamu. Jangan lagi pakai resep aneh dari mamamu."

Gladiola tidak mengerti, mengapa Mama Hans begitu baik kepadanya dan menganggap Gladiola seperti putrinya sendiri. Tapi, dia menyimpulkan, persahabatannya dengan Kania yang membuatnya jadi seperti itu.

Gladiola sendiri kemudian memperhatikan kakinya yang kini dipasangi stoking halus. Kania jelas tidak bisa menerawang ke kulit sobatnya tersebut dan Gladiola tidak merasa risih dipandangi oleh sahabatnya sendiri. Kania yang menanyakan tentang kondisi kulit dan luka di tubuh Gladiola adalah tanda kalau dia khawatir.

"Tinggal dikit." jawab Gladiola. Dia agak gelisah karena raut wajah Kania terlihat khawatir. Tapi, sekarang dia dalam kondisi baik-baik saja. Tinggal terpisah dari keluarganya membuat mental Gladiola cukup baik dibandingkan sebelumnya. Meski dia bohong kalau bilang tidak rindu mereka.

Hanya saja, dia sadar diri. Keluarganya belum tentu merindukan Gladiola seperti yang saat ini dia rasakan. Gladiola masih sering mampir di hari dia tidak bekerja, entah sekadar mengantarkan makanan atau uang gaji. Kadang, jika tidak sempat, dia menunggu papa di pangkalan ojek dan mengirimkan makanan yang paling papa sukai. Tapi, untuk interaksi lebih banyak, mengobrol, atau bahkan lebih akrab

seperti peluk cium yang selalu dilakukan Ranti, dia tidak berani.

"Oh, iya. Gue lupa kasih tahu lo. Kayaknya Hans sama Ranti putus, deh." Kania membuka obrolan lagi setelah dia memastikan Gladiola benar-benar terlihat baik-baik saja. Raut wajah Gladiola tampak biasa saja. Dia tampaknya tidak tertarik. Malah, dia berdiri dan menunjuk ke arah konter. Mereka belum memesan makanan siang itu.

"Gue laper. Lo mau pesan apa?" tanya Gladiola santai. Ketika berdiri, dia tampak lebih menjulang dibandingkan Kania yang saat itu hanya menggunakan sepatu kets. Dia masih jadi mahasiswa dan seragam andalannya hanya kemeja dan jin saja, sementara sahabatnya

yang dia tahu agak sedikit tomboy, jadi anggun luar biasa.

"Nggaklah anggun. Gue jalan masih ketipak-ketipuk, nih, lihat." Gladiola memperagakan cara berjalannya yang tidak sempurna-sempurna amat ketika mereka bergerak menuju konter pemesanan.

"Sebulan lebih lo pakai hak tinggi, wajar kalau sudah begitu. Inget, nggak, waktu nekat pakai sepatu mama, gue nyungsep ke rumput?" Kania mengingatkan momen beberapa tahun lalu, saat mereka kelas enam SD. Kania ingin main peragawati-peragawatian dengan Gladiola dan memakai sepatu ibunya. Mengenangnya kembali berhasil menerbitkan tawa di bibir kedua perempuan muda tersebut.

Yang amat Gladiola suka dari kantin karyawan adalah dia bebas mengambil sebanyak apa pun nasi dan lauk yang dimauinya. Dia suka menu berkuah dan pesanannya adalah sayur sop ayam. Untuk minuman, dia tidak pernah lepas dari es teh dan ketika melihat kelakuannya, Kania hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Masih juga doyan es."

Gladiola membalas dengan sebuah cengiran. Kania sendiri memutuskan untuk membeli nasi dengan lauk capcay, kering tempe, dan telur dadar. Hanya menu sederhana untuk seorang mahasiswa yang ketika melihatnya membuat Gladiola protes.

"Ya ampun, Bra. Ambil aja yang lo mau. Gue bayarin. Dulu lo tiap hari traktir gue."

Amat luar biasa rasanya buat Gladiola bisa mengucapkan hal itu kepada Kania. Rasa-rasanya, dia tidak pernah bakal bisa melakukannya. Kini, dalam hitungan bulan setelah lulus, dia dengan mudah menyuruh Kania membeli apa yang di mau walau masih di dalam level kantin karyawan. Tapi, Gladiola masih percaya diri. Bahkan, jika Kania minta ditraktir makan di konter sekitar supermarket yang Gladiola tahu harganya tidak ramah di kantong pegawai juga bisa. Tidak setiap hari dia bertemu sahabatnya itu dan hanya itulah yang bisa dia lakukan sebagai ucapan terima kasih karena Kania selalu membantu, mentraktir, bahkan mendengar keluh kesahnya selama bertahun-tahun.

"Bukan gitu. Lo lihat badan gue, mekar kayak kebanyakan ragi. Gue disuruh Mama diet." Kania membalas. Dia mengambil sebotol air mineral dingin dari kulkas lalu mengikuti Gladiola kembali ke meja mereka yang tadi. Setelah duduk, Kania masih sempat mencari perubahan di raut wajah Gladiola yang mulai memasukkan sedotan ke cangkir es teh miliknya dan menyeruputnya sambil memejamkan mata.

"Lo nggak ada komen soal Hans?"

Meski kakak beradik, Kania jarang memanggil mas atau abang kepada Hans. Dia selalu memanggil nama kepada abangnya meski jarak umur mereka terpaut dua tahun. Dia merasa amat tertarik ingin tahu reaksi Gladiola. Bila sahabatnya terlihat amat biasa, dia semestinya curiga.

"Mau komen apa? Gue mesti nangis, gitu, gagal jadi iparnya?"

Kania tahu kalau Gladiola sedang sarkasme kepadanya. Dulu dia menangis saat tahu Hans pacaran dengan Ranti. Sekarang, seharusnya dia bahagia.

"Mestinya. Kita gagal jadi saudara." Kania berusaha nyengir. Dia kemudian mengambil botol air mineral dan membuka segel penutup sebelum minum.

"Kita kayaknya nggak berjodoh jadi saudara. Sudahlah, Bra. Temenan aja." Gladiola membalas santai. Dia mulai mengaduk-aduk kuah sop ayam dan menyeruput airnya dengan

sendok. Setelahnya, dia menambahkan air perasan jeruk nipis dan tiga sendok sambal ke dalam kuah.

"Ih, gila lo, ya. Ntar mencret." sergah Kania. Tapi terlambat. Gladiola sudah mulai menikmati makan siangnya dengan lahap.

"Gue masih ngarep lo kawin sama Hans." Kania mencuri pandang kepada Gladiola dan dia senang sahabat karibnya itu tidak tersedak seperti gadis-gadis lain yang suka sekali kaget saat makan. Gadis muda di hadapannya saat ini terlihat kelewat tenang dan hal itu membuat Kania amat penasaran.

"Gak gue aminin." Gladiola membalas. Walau wajah Kania mirip sekali dengan Hans, dia berusaha tidak tergoda dengan ucapan

sahabatnya itu. Sudah beberapa waktu dia tidak melihat batang hidung mantan gebetannya dan Gladiola merasa hidupnya baik-baik saja. Dua terus berjalan dan dia bersyukur tidak perlu menangis berdarah-darah seperti kebanyakan wanita. Entah cintanya kepada Hans hanyalah cinta monyet semata atau dia terlalu bodoh karena menyukai pria yang lebih suka merundung daripada membalas perasaannya. Yang pasti, kini dia merasa agak tenang karena tidak lagi bertemu.

Nggak tahu juga kalau nanti papasan lagi kayak kemarin, dih, amit-amit.

"Lo jahat, Bra. Gue masih ngarep, loh. Waktu mereka putus, yang paling kepingin gue kasih tahu ya lo. Tapi gimana mau

menghubungi, lo nggak ada HP. Lagian, gue kuliah terus. Baru sekarang jadwal gue agak longgar dan bisa cari lo. Emang, sih. Kalau lihat dari penampilan lo yang sekarang, mustahil lo masih naksir Hans." Kania memindai penampilan Gladiola dengan sekali tatap. Seragam SPG yang dipakai Gladiola amat keren. Dia yakin, perancangnya bukan sembarang orang.

"Sabar, ya. Gajian bulan depan gue beli HP baru. Lo orang pertama yang bakal gue WA kalau sudah ada. Malu, sih, masih nggak ada HP di jaman sekarang. Tapi, gue harus pilah-pilah kebutuhan mana yang paling penting. Lagian, Mama dan Papa gue nggak nyari-nyari banget biar anaknya jauh dan gue juga jaga kepercayaan mereka."

Kalimat tersebut bukannya membuat Kania terharu melainkan mengernyit. Kalau dipikir-pikir, aneh sekali ada orang tua yang tidak khawatir anak gadis mereka tidak pulang ke rumah hingga berbulan-bulan. Tidak dihubungi pula atau dicari keberadaannya. Meski Gladiola telah menegaskan, seminggu sekali, saat off duty dia mampir ke rumah orang tuanya untuk membawakan makanan alakadar.

"Di rumah mak bapak lo kan ada warung." Kania membalas sengit. Dia kesal karena Gladiola bahkan tidak berniat minggat selamanya. Kenapa juga masih mau kembali sementara orang-orang di rumahnya tidak memikirkan putri mereka sama sekali.

"Emang. Tapi, banyak jajanan yang dimaui Mak gue nggak ada di warung. Lo belum pernah lihat, kan, Mama duduk di depan TV nonton sinetron sambil pegang kantong belanjaan isi ciki, teh botol, cokelat, yang dulu waktu gadis dia mau." Gladiola agak tercekat sewaktu melanjutkan. Dia memang tidak terlalu akrab dengan mama. Namun, setelah beberapa kali datang dan sempat menginap satu malam, dia sempat melihat sebuah kebiasaan baru. Segera setelah Gladiola memberikan gajinya kepada mama, kedua orang tua gadis itu menuju miniswalayan terdekat dan belanja kebutuhan selama beberapa hari, termasuk berjajan dan pemandangan itu tidak pernah Gladiola lihat sebelumnya.

"Gue agak terharu, mak gue mau makan duit gaji anaknya." Gladiola tersenyum hingga

bibirnya merekah. Saat itulah Kania sadar dengan keadaan sahabatnya tersebut. Selain pakaian, sepatu, dan tata rias, rambut Gladiola terlihat sangat berbeda. Walau digelung, tidak ada lagi helai ikal yang selama ini akrab dengan sahabatnya. Tiga bulan terpisah dengannya, Gladiola seolah menjadi kupu-kupu yang baru saja menetas dari kepompong.

"Bra, lo apain rambut lo? Bukannya kemarin sebelum kerja lo nggak mau smoothing atau rebonding? Gue baru sadar, kok, bisa lurus gini?"

Gladiola tampaknya tidak tertarik membahas rambut, akan tetapi, Kania sudah kelewat heboh. Tanpa sadar, dia meraih ponselnya sendiri lalu berdiri di sebelah Gladiola

dan menarik bahunya hingga mereka menempel.

"Eh, lo mau apa? Foto? Jangan, ih."

Terlambat. Kania sudah beberapa kali membidik dan dia amat senang, setelah sekian lama, akhirnya mereka punya foto bersama.

"Hapus, Ni. Ntar dilihat abang lo, gue dikata-katain lagi."

Gladiola tahu, Kania tidak akan pernah melakukan hal tersebut, tetapi, Hans selalu punya kebiasaan memeriksa ponsel adiknya. Dulu, mereka kerap foto bersama atau Gladiola menumpang berfoto di ponsel Kania sekadar untuk menggunggah gambarnya ke akun Facebook. Lama-kelamaan, Hans mengetahui perbuatannya dan entah kenapa Hans selalu

menirukan gayanya tepat di depan Gladiola sehingga membuatnya amat malu. Setelahnya, dia tidak lagi meminjam ponsel Kania dan beralih kepada ponsel bi Della.

"Nggaklah, ngapain dia lihat-lihat HP gue? Gue kunci pakai sandi." Kania pamer bagian layar depan ponselnya dan dia mengaku hanya bisa diakses dengan jari manis kanannya. Bahkan, Hans tidak tahu.

"Nggak mau, ah. Gue kaga percaya." Gladiola memajukan bibir. Jika sudah seperti itu, semua orang bakal percaya kalau dia baru tiga bulan. Sejak menjadi SPG kosmetik, penampilannya amat berubah drastis.

"Buat kenang-kenangan, La. Gue nggak setiap saat ketemu lo. Gara-gara Hans, pertemanan kita rusak. Kalau nggak suka lagi,

ya, bodo amat aja sama dia. Lo nggak usah panik gitu. Lagian, dia udah nggak kayak dulu. Hans sekarang lebih banyak di rumah."

Penjelasan Kania tidak membuat Gladiola menyerah. Begitu Kania lengah, diambilnya ponsel sang sahabat dan ditariknya jari Kania yang saat itu memegang sendok.

"Nggak ada. Kenang-kenangan sama gue cuma boleh lo inget di kepala. Selagi masih tinggal satu rumah sama dia, gue nggak sudi ada jejak gue di HP lo sama sekali."

Gladiola membuka galeri HP, memberi centang pada beberapa foto dan memastikannya sudah terhapus dari penyimpanan mana saja sebelum akhirnya mengembalikan lagi benda tersebut kepada sang pemilik. Setelah itu,

Gladiola kembali melanjutkan makan dan Kania memandanginya dengan tatapan ingin menusuk sahabatnya dengan garpu lalu menelannya bulat-bulat.

"Dasar sinting."

"Emang." tutup Gladiola dengan sebuah senyum, "Gue mau move on dan untuk itu, gue nggak boleh ragu-ragu. Jangan kasih celah buat CLBK."

***

Empat Belas

Obrolan tentang foto kemudian teralih begitu saja ketika Kania lagi-lagi bertanya tentang kondisi rambut Gladiola yang menurutnya tampak jauh berbeda. Waktu Kania kembali menuduh Gladiola melakukan proses smoothing atau rebonding rambut, respon Gladiola hanyalah berupa kekehan.

"Kagaklah. Gue masih sayang duit. Ini dicatok, dikasih hairspray, doang." jelas Gladiola yang membuat Kania mana mau percaya. Dia bahkan tanpa ragu berdiri dan menyentuh sisi rambut sahabatnya yang tampil amat apik dan

rapi. Jauh berbeda dibandingkan dirinya berbulan-bulan lalu.

"Kemarin waktu di bagian buah dan sayur, gue cuma kunciran doang. Tapi, lama-lama diajarin make up. Kata mereka, lampu supermarket, kan, terang. Minimal muka gue nggak pucat."

"Tapi, kayak lo habis operasi plastik aja. Masak bedakan doang bikin muka lo berubah drastis. Terus, berapa gaji SPG? Mereka nerima mahasiswa, nggak?" cecar Kania kemudian. Kalau dipikir-pikir, dia juga mau bisa berdandan. Jika Gladiola yang aslinya tomboy bisa melakukannya, dia juga bisa.

“Ah, buat apa lo cari-cari kerjaan. Kuliah yang bener, belajar sampai lulus dan jadi sarjana. Bapak emak lo juga nggak kurang-kurang, Ni. beda sama gue. Kalau bisa gue kuliah, tapi lo tahu, hidup gue rumit.”

Gladiola sempat diam sebelum akhirnya dia memilih mengaduk es teh dengan sedotan. Kalau diingat-ingat, rasanya sedih sekali. Mama masih memikirkan kuliahnya. Sayang, tawaran mama datang terlalu terlambat. Salahnya juga tidak memberi info saat yang lain sudah bersiap-siap mendaftar. Tetapi, dia juga tidak sepenuhnya patut disalahkan. Sikap orang tuanya yang membuat Gladiola bingung hendak bicara apa. Dia sadar diri, sebagai anak tukang sayur dan ojek, mustahil mama dan papa sanggup membiayai pendidikannya. Kuliah

bukan hanya satu atau dua tahun dan setelahnya dia masih harus mencari kerja.

"Lo sudah nabung buat kuliah?" tanya Kania. Dia menyendokkan nasi ke mulut dan Gladiolla mengangguk.

"Gaji SPG agak lumayan dibanding yang kemarin. Gue juga sudah pisahin post buat kuliah dan keperluan gue yang lain. Terus, waktu pameran di atrium depan, ada lembaga pelatihan buka kelas. Gue sempat lihat-lihat dan kayaknya mau ikut kursus bahasa Inggris buat tiga bulan.

Hening sejenak dan keduanya saling pandang. Gladiola sempat menjelaskan dia akan belajar saat malam. Kebetulan lembaga kursus tersebut membuka kelas malam dan selama tiga

kali dalam seminggu, Gladiola bisa mengasah kemampuannya. Setidaknya, di saat teman-temannya yang lain kuliah, dia juga menimba ilmu di tempat kursus. Setelah uangnya terkumpul dan musim perkuliahan baru dimulai, dia akan mempertimbangkan lagi keputusan untuk kuliah terutama karena di supermarket ada pergantian waktu bekerja dan dia bisa memanfaatkan waktu luangnya untuk mencari ilmu di perkuliahan.

Gladiola masih mengincar UNJR alias Universitas Negeri Jakarta Raya. Dia akan mempersiapkan otaknya juga agar bisa mengerjakan soal tes masuk. Selama tiga bulan ini, kadang dia menyempatkan diri membaca soal-soal pembahasan yang dulu dia punya.

“Keren, Bra. Bahasa Inggris gue mah apa adanya. Mana pelajaran banyak pakai buku luar. Lo udah bener kursus dulu.” Kania lantas menghela napas setelah bicara, “Gue kayaknya mau kursus juga. Lo ambil di mana? Seenggaknya kita masih bisa sama-sama.”

Usul Kania barusan membuat Gladiola mengangkat kepala. Dia tidak terpikir dengan hal itu dan ketika Kania mengatakan untuk kursus bersama, Gladiola merasa kalau dia belum pernah sebahagia ini setelah sekian lama. Sejak kelas dua SMA mereka tidak pernah lagi satu kelas.

“Lo serius? Mau ambil kursus bareng gue?” bahu Gladiola nampak naik dan kepercayaan dirinya timbul karena berita itu. Dulu mereka

adalah teman sebangku yang paling cocok di kelas.

"Mau. apa mesti hari ini kita tanya jadwalnya?"

Buset. Kania kadang tidak berpikir tentang keadaan Gladiola. Dia, kan, mesti bekerja. Jadwal makannya juga tidak lama. Paling banter satu jam. Setelahnya dia mesti kembali menjaga konter kosmetik tempatnya bekerja. Untung ada SPG merk sebelah yang menggantikan tugasnya.

"Ya, jangan hari ini. Gue masih kerja." Gladiola menjawab, tapi kemudian menambahkan, "Gue senang kalau lo mau bareng gue kursus. Cuma, takutnya ganggu jadwal kuliah lo."

Secepat kilat Kania menggeleng. Untung saja saat itu tidak banyak karyawan makan dan kalaupun ada, mereka sedang sibuk dengan urusan masing-masing. Beberapa malah sibuk dengan ponsel yang seperti menjadi dunia baru mereka yang lebih menyenangkan.

"Gue nggak terganggu. Kan, tadi udah bilang mau kursus bahasa Inggris kebetulan lo juga. makanya, gue pikir kapan lagi. Kita ambil yang kelas basic aja. Ntar gue yang daftar kalau lo sibuk."

Gladiola tidak tahu apakah ide kursus bahasa Inggris mendadak itu cukup gila atau tidak. Yang pasti, dia amat heran melihat Kania amat antusias. Yang lebih aneh lagi, dia malah setuju dan menganggukkan kepala. Mungkin, alam bawah sadarnya belum sepenuhnya ingin fokus bekerja. Gladiola masih ingin menimba

ilmu dan dia akhirnya menyetujui pendapatnya sendiri.

Ketika Kania pada akhirnya pamit dan mereka berpisah sekitar tiga puluh menit kemudian, Gladiola tidak bisa menghentikan debaran di dada yang kemudian membuatnya menyesal sudah setuju. Bukankah, jika mereka mengambil jadwal kursus di malam hari, Kania harus pulang dijemput dan satu-satunya orang yang bisa melakukan hal tersebut, tidak lain dan tak bukan adalah abang kandung sahabatnya sendiri, alias Hans Bastian Adam.

Kacau.

Kenapa otaknya tidak berpikir sampai ke situ?

***

Ketakutan Pelangi Langit Gladiola selama beberapa hari terakhir sejak dia resmi menjadi peserta kursus bahasa Inggris menjadi tidak beralasan. Dia dan Kania mendapat jadwal sekitar pukul 19.30 dan kursus berakhir sekitar pukul 21.00 malam. Pada waktu-waktu itu, jalanan di Jakarta masih cukup ramai. Kania sendiri pulang menggunakan layanan ojek online dan buat Gladiola, dia masih bisa membeli makan malam sebelum akhirnya pulang ke mess.

Hanya saja, di akhir minggu ke dua, dia mendapatkan kejutan ketika tiba di kelas. Sosok siswa baru yang dengan sengaja duduk di sebelah Gladiola ketika dia dengan khusyuk

mencatat, membuatnya mengangkat kepala dan bergidik. Pantas saja dia kenal dengan aroma parfum yang tadi mampir ke indra penciumannya.

Gladiola sendiri cepat-cepat menoleh ke arah Kania yang berada di samping kanannya, yang memandang ke arah tutor mereka dengan wajah mengantuk. Gladiola bahkan tidak ragu menarik tangan sahabatnya demi memastikan dia tidak salah lihat.

"Ngapain abang lo duduk di sebelah gue?" bisik Gladiola panik. Mereka seharusnya tidak bertemu lagi. Gladiola merasa hidupnya sudah aman selama beberapa bulan ini. Kania sendiri kemudian melirik Hans dari belakang kepala Gladiola yang saat itu masih menggelung rambut. Dia hanya sempat berganti kemeja dan

celana jin usai jam kerjanya dan rambutnya masih tersanggul ketat dengan bantuam hairspray.

Untung saja, Mr. Joe, tutor mereka sedang bertanya kepada dua peserta kursus yang duduk di depan meja tutor sehingga tidak menyadari kalau di bangku tengah telah terjadi sebuah bisik-bisik kecil. Kania yang sudah melihat keberadaan Hans kemudian mengedikkan bahu.

"Nggak tahu juga kenapa dia duduk di sebelah lo."

Huh, dasar sahabat sinting! Maki Gladiola di dalam hati. Mustahil dia tidak tahu apa yang ada di dalam kepala Hans. Lagipula, bisa-bisanya pemuda itu memilih duduk di

sebelahnya, padahal di belakang mereka masih kosong.

Gladiola mengalihkan kembali pandang ke arah depan. Niatnya untuk bangkit dari tempat dia duduk amat menggelegak. Dia tidak keberatan pindah ke belakang supaya tidak dekat-dekat dengan mantan gebetan yang telah membuatnya patah hati sekaligus benci. Tapi, setelah dipikir-pikir, Hans bakal jemawa sekali.

Cih, kepedean dia kalau gue lari. Disangka masih naksir dia dan adegan kabur-kaburan kayak gitu, mirip banget adegan di novel remaja punya Nia. Ogah. Tahan diri, La. Duduk di sini. Siapa yang paling kuat? Dia atau gue.

Untung saja, waktu cepat berlalu dan Gladiola senang tutor mereka banyak mengajaknya bercakap-cakap dan menjadi lawan berdialog. Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran favoritnya saat di SMA sehingga walau tidak pernah mengikuti kursus sebelumnya, dia tidak kalah dengan teman-temannya yang lain.

Ketika kelas usai dan Gladiola hendak pamit dengan Kania (sambil pura-pura mengabaikan Hans yang entah kenapa nyengir tanpa henti tidak lama setelah tutor mereka pergi), langkahnya terhenti karena Kania mengajaknya keluar kelas bersama.

"Lo sama dia aja. Biar gue cepat cabut."

Wajah Gladiola tampak tegang dan Kania paham sekali kalau saat ini, sahabatnya masih menolak lama-lama berada satu ruang dengan Hans.

"Lah, dari sore juga kita sama-sama." Kania protes. Dia sudah mengenakan ransel berwarna biru laut kesukaannya dan kini menggandeng lengan kiri Gladiola. Hans masih berada di belakang dan mereka berdua berjalan terburu-buru menuju pintu.

"Itu abang lo. Gue nggak mau ganggu kalian. Lagipula, gue masih mau ke apotek, beli salep." Gladiola menunjuk bagian dalam lengan kanannya yang nampak bentol-bentol.

"Alergi gue kumat. Padahal tadi cuma minum teh gelas dua biji." gumam Gladiola lagi. Dia ingin cepat keluar, tapi, suara Hans memanggil.

"La, ada yang ketinggalan."

Tumben pemuda itu memanggil namanya. Biasanya, dia memanggil Gladiola dengan rambutnya. Mereka sudah tidak bicara lagi sejak lama.

"Ish, gue mau lari. Lepas, Ni. Ogah ketemu abang lo lama-lama."

"Katanya mau jadi laki. Gitu aja ditinggal. Cemen lo. Dia udah jomlo." Kania menaikkan alis sementara Gladiola bergidik. Seruan pelannya terdengar di telinga sang sahabat, "Amit-amit. Gue makan hati tiap hari kalo nekat kawin sama abang lo."

Usai bicara seperti itu, Gladiola sempat melirik ke arah belakang. Hans masih berjalan ke arah mereka dan dia berharap punya kemampuan menghilang saat itu juga.

"Ih, mulut lo. Kotor kayak bak sampah belakang supermarket The Lawson." Kania mengoceh. Tangannya tetap terkait di lengan Gladiola sehingga sahabatnya itu tidak bisa kabur. Gladiola sendiri amat yakin, Kania punya andil sehingga Hans bisa berada di tempat kursus tersebut. Tetapi, dia belum bisa membuktikan kata-katanya.

"Jangan pergi dulu. Ini bolpen lo."

Gladiola yang saat itu membelakangi Hans nampak diam saat terdengar suara si tampan. Dia memandangi wajah Kania yang pura-pura tidak mendengar apa pun padahal jelas sekali suara abangnya telah berhasil membuat mereka serempak tidak bicara.

Lo cemen kalau kabur. Tunjukin lo bisa. Lo kuat. Biasa aja, La, Gladiola membisiki dirinya dengan kata-kata semangat dan saat dia merasa Hans sudah berdiri di belakangnya, Gladiola menoleh dan melirik ke arah bolpoin yang dimaksud.

"Bukan. Pena orang itu." balas Gladiola pendek. Dia kemudian cepat-cepat berbalik dan menghindari basa-basi yang akan memperlambat waktu pulangnya.

"Oke, ketemu lagi lusa. Gue mesti ke apotek." Gladiola melepas cekalan tangan Kania. Agak susah, karena dia membelit seperti ular kelaparan. Untung saja, tutor mereka minta izin hendak lewat dan bagi Gladiola, dia bisa mengambil kesempatan untuk melepaskan diri.

"Oh, iya. Nia bilang, lo udah kerja. Di supermarket dekat sini. Bener, nggak?"

Tumben Hans buka suara lagi dan tumben-tumbennya dia bertanya dengan nada ramah kepada Gladiola. Sepertinya, pria muda itu lupa kalau beberapa bulan lalu, dia adalah salah satu penyebab Gladiola hampir melompat dari jembatan dekat rumah. Untung dia merahasiakan semua itu dan nyalinya terlalu kecil untuk merelakan dirinya melompat.

Untung nggak jadi mati. Mama pasti marah gue ngabisin duitnya buat takziah.

"Bener. Ntar kalau lo sama cewek lo lewat, mampir aja. Gue bisa kasih diskon sepuluh persen. Lumayan, kan? Mahasiswa biasanya suka banget nyari diskonan."

Gladiola tersenyum lebar. Dia merasa jawabannya sudah tepat sementara Kania langsung menunjuk hidungnya saat dia hendak bicara, "Woah, diskon. Gue mau, tuh. Lo, kan, SPG Maelin. Kosmetik paling mahal yang masuk supermarket. Sama sobat jangan sepuluh, dong. Dua lima atau tiga puluh."

Dasar tukang ambil kesempatan. Anehnya, Gladiola malah mengangguk dan tidak membiarkan kakinya ambil langkah seribu dari tempat itu. Entah kalimat apa lagi yang bakal keluar dari bibir kakak beradik itu, tetapi, Gladiola terus meyakinkan diri untuk tidak meninggalkan mereka berdua.

Sabar. Lo main dengan berkelas. Jangan cemen. Jangan lari. Ola pintar, anak baik. Mantan gebetan mesti dihadapi supaya dia tahu, lo bukan lagi Gladiola yang sama.

***

Lima Belas

Gladiola kira, usai basa-basi di depan kelas, dia bakal langsung pulang ke mess. Nyatanya, ketika dia sedang berdiri di depan tenda pecel lele, hendak memesan menu makan malam, kehadiran Kania dan Hans yang tahu-tahu ada di belakangnya, membuat wanita muda itu batal membungkus nasi. Kania mengaku perutnya lapar dan dia tidak suka makan nasi yang sudah terbekap di dalam bungkus.

Kalimat itu membuat alis kanan Gladiola naik. Kania dan dirinya bagai anak kembar. Mereka satu sama lain saling melengkapi. Jika Gladiola tidak pernah pilih-pilih makanan, begitu

juga dengan Kania. Makanya, agak tidak masuk akal melihat sahabatnya tiba-tiba bersikap sok centil. Cuma ada Hans di sana dan amat aneh wanita muda itu menggombali tukang pecel lele goreng dengan sikapnya yang sok centil itu.

Dia centil kepada kakaknya? Ih, amit-amit. Apa urusan Kania centil kepada Hans sementara setiap hari mereka selalu bersikap bagai anjing dan kucing?

"Lo nggak sengaja maksa gue ikut makan, kan?" Gladiola mulai menginterogasi Kania. Mereka sudah duduk bersebelahan dan Hans sendiri memesan minuman di depan. Kesempatan tidak akan datang dua kali dan Gladiola memanfaatkan benar momen seperti itu. Kania kadang-kadang punya ide gila. Tapi

untuk saat ini dia tidak berharap kawannya itu berniat menjodohkan dia kembali bersama Hans. Yang pertama, Gladiola merasa aneh kepada dirinya sempat suka pada Hans yang kerap merundung fisiknya, yang kedua, rasanya tidak wajar saja menjalin hubungan dengan pria yang pernah punya kisah kasih yang sama dengan adiknya, Ranti. Membayangkan Hans mungkin pernah melakukan sesuatu kepada adiknya lalu setelah putus menjadikan Gladiola sebagai pembalasan atau pelarian, membuatnya geli dan jijik sendiri.

"Jiah, GR amat. Emangnya gue nggak boleh lapar?" Kania membalas. Tapi, menurut Gladiola cara menjawabnya amat tidak alami. Kelopak mata Kania beberapa kali berkedip dan dia tahu dari situ saja, Kania sudah berbohong.

“Gue masih dendam sama abang lo. Mau dia putus ama Ranti, kek, mau dia jumpalitan dari jurang, kek, gue nggak mau urusan lagi sama dia. Kalau masih sayang sama gue, lo tahu, gimana gue kalau dah benci sama orang.”

Gladiola menatap ke arah mata Kania tepat saat Hans kembali dan duduk di seberangnya, lalu gadis itu melanjutkan, “Masih sayang, kan, sama gue?”

Kania nyengir dengan gugup sementara Hans sendiri yang mulanya sedang menarik kursi untuk dia duduki, mendadak diam sebentar demi memandangi keanehan di depan matanya.

“Nia?” Gladiola memanggil Kania dan dia masa bodoh dengan Hans yang masih mengikuti gerak-gerik dua sahabat itu dengan ekor matanya. Untung saja, pesanan mereka bertiga datang dan Kania mengucap syukur di dalam hati, perut Gladiola yang lapar membuat perhatiannya mudah saja teralihkan dan setelah itu, dia yakin, tidak lama lagi Gladiola bakal lupa dengan yang sedang terjadi barusan dan menganggap Hans kembali jadi gebetannya seperti yang selalu terjadi sejak bertahun-tahun lalu.

Dia, kan, selalu hapal tabiat Gladiola. Mulutnya memang bilang mau move on, mau berubah dan tidak bakal lagi bertemu dengan Hans. nyatanya, sekarang saja walau bibirnya cemberut Gladiola masih diam di tempat, tiidak memutuskan berlari padahal menurut Kania, bila

tidak suka, seharusnya Gladiola menjauh saja. Kalau kondisinya seperti sekarang, jelas sekali berarti kalau dia belum bisa berpindah hati dan karena itu juga, Kania menertawakan kebodohan Gladiola.

Dahlah, Bra. Gue masih punya niat gede jadiin lo sodara gue yang sebenarnya. Jadi, kalau diajak Hans, lo nurut manut aja. Jangan sok jual mahal karena mau semahal apa pun, gue seratus persen yakin, jodoh lo, ya abang gue ini. Bukan gue kegeeran, muka kalian itu mirip dan gue nemu tanda lahir yang sama di badan abang gue dengan badan lo yang kalau digabung, jadi tanda kupu-kupu. Lucu, kan? Ini rahasia aja. Kalau nggak lihat lo pas ganti baju, mana gue tahu. Tapi, gara-gara itu gue ngebet banget nyatuin kalian.

Kania mencabik kulit lele goreng, mengoleskan sambal terasi super pedas dan menyatukannya dengan nasi sebelum akhirnya memasukkan santapan makan malamnya tersebut ke mulut. Dia mengunyah nasi sambil tersenyum sementara di hadapannya, Hans sesekali mencuri pandang ke arah Gladiola yang ogah mengangkat kepala dan hanya fokus dengan nasi seolah dia takut, meleng sedikit saja makan malamnya bakal disikat kucing garong.

"Pelan-pelan." suara lembut Hans mengingatkan dan sasarannya sudah pasti Gladiola. Gadis itu sendiri menulikan telinga dan terus saja makan. Meski begitu, caranya makan terlihat berbeda dari dia yang biasa. Entah ke mana hilangnya Pelangi Langit Gladiola yang

selama ini makan dengan bar-bar. Tapi, Kania sudah melihat perubahan tersebut sejak mereka makan bersama beberapa minggu lalu. Gladiola terlihat amat anggun sehingga Kania merasa seperti melihat orang lain.

Bra, jangan berubah, dong. Jadi diri lo yang dulu. Biar Hans naksir terkewer-kewer. Kalau lo jadi cewek kayak gitu, bisa-bisa lo nggak bakal naksir dia lagi. Bisa-bisa yang lo pilih jadi laki malah manajer The Lawson. Abang gue masih mahasiswa, Ola.

Sayangnya, karena Kania hanya bicara di dalam hati, tidak mungkin permohonan itu bakal sampai ke telinga Gladiola dan sahabatnya sendiri terlihat masa bodoh dengan wajah memelas yang kini ditampakkan oleh Kania,

seolah lele goreng di hadapannya jauh lebih enak dan lebih menarik dibanding mantan gebetan yang sejak tadi curi-curi pandang berharap dia balas ditatap oleh wanita yang dulu selalu memandanginya dengan penuh harap.

***

Gladiola tahu, jika dia takut dan melarikan diri, Hans sudah pasti bakal mengejeknya. Dia sebelumnya sudah punya niatan hendak pindah kelas saja dan beralasan pada Kania kalau dia mendapat shift baru di toko.Tapi, setelah mempertimbangkan, dia merasa hal tersebut sama saja dengan melarikan diri. Dia sudah memutuskan untuk menghadapi Hans dan untuk itu dia tidak perlu main kucing-kucingan. Bila Hans menegur, tinggal balas saja dengan nada biasa.

Dulu, dia memang kelewat agresif, kasar, dan suaranya yang cempreng sudah pasti mengganggu pemuda itu. Sekarang, Gladiola sudah mulai menguasai diri. Saat pertama menjadi SPG, dia juga diajari cara personal branding dan juga berbicara dengan baik kepada pelanggan. Meski cuma kursus singkat yang waktunya tidak sampai satu minggu, Gladiola merasakan perbedaan saat dirinya masih SMA dan sekarang. Di rumah juga, dia sebisa mungkin merendahkan suara saat bicara dengan orang tuanya. Mungkin, karena itu juga, dia mulai diperlakukan lebih baik.

Dia juga mulai mencari akal agar tidak lagi duduk bersebelahan dan cara yang dilakukan Gladiola adalah pura-pura datang telat. Dengan begitu, dia tidak lagi berurusan dengan Hans.

sayangnya, di hari Sabtu malam yang hujan, dia tidak menyangka kalau Kania kesayangannya tidak hadir. Yang nongol hanya wajah pria muda itu dan saat kelas usai, sewaktu Gladiola berniat cepat-cepat pulang, Hans lebih dulu menahannya.

"Nia demam." Hans bicara. Padahal Gladiola tidak bertanya. Dia tidak tahu kalau Hans butuh memberikan klarifikasi. Padahal, normal-normal saja kalau Kania demam. Gladiola, kan, bukan tipe pengambek yang marah kepada sahabatnya hanya karena demam dan sakit. Justru kalau dia marah itu menandakan persahabatan mereka tidak sejati.

"Oh, oke." balas Gladiola pendek. Dia bingung hendak bicara apa lagi. Selama ini dia lebih banyak diam saat bersama-sama Kania

dan abangnya. Tapi, ketika Kania mengajaknya bicara, Gladiola akan banyak menanggapi.

Setelah beberapa detik mereka saling diam, Gladiola kemudian memutuskan untuk bangkit dari tempat duduknya. Dia sudah selesai berkemas dan hendak keluar kelas, tetapi, Hans menahan langkahnya.

"Lo udah mau pulang? Nggak mampir makan dulu?"

Dia dan Kania tidak selalu mampir makan setiap pulang. Kadang, demi menghindari banyak interaksi dengan Hans, kadang Gladiola memilih berlama-lama di kelas, pura-pura bertanya kepada tutor mereka, Mr. Joe selama beberapa saat dan Kania akhirnya pulang bersama sang abang. Sekarang kondisinya cuma

ada mereka berdua dan Gladiola merasa amat aneh Hans mau repot-repot mengajaknya makan.

"Nggak. Gue udah makan tadi."

Wajah Hans terlihat kalau dia hendak bicara lagi tetapi raut wajah Gladiola yang terlihat amat tidak tertarik membuatnya mesti berpikir hendak bicara apa lagi agar wanita muda di depannya itu mau merespon kata-katanya.

"Ini belum terlalu malam. Malam minggu, lho." Hans kembali buka suara. Malam itu dia memakai jaket kanvas berwarna hijau lumut, kaos dalam berwarna putih bersih dan juga celana jin berwarna khaki yang dulu bakal

membuat jantung Gladiola berdentam-dentam tidak karuan serta membuatnya gagu. Sekarang, setelah semua perbuatan Hans kepadanya di masa lalu, Gladiola tidak bisa lagi bersikap sama. Masih untung dia tidak lari saat ini ketika hanya tinggal mereka berdua di dalam kelas.

"Cowok gue nggak bisa malam mingguan." Gladiola menjawab seadanya. Dia berpikir kalau jadi jomlo telah membuat Hans dengan mudah menganggapnya wanita amat malang. Lebih baik mengaku laku supaya hidupnya tidak terlihat malang-malang amat.

"Yah, bagus, dong. Jalan sama gue aja." Hans menyeringai lebar. Dia memasukkan kedua tangan di saku celana dan Gladiola yang melihatnya segera saja mengernyit, "Lo kira gue

cewek apaan? Udah punya cowok masih mau jalan sama orang lain. Gila kali."

Puas sekali rasanya bisa memuntahkan kekesalannya karena selama ini dia selalu jadi bulan-bulanan Hans dan mencintai orang yang tidak pernah menghargai dirinya telah membuatnya jadi orang bodoh. Hans sendiri setelah mendengar kata-kata Gladiola hanya bisa menggaruk bagian belakang kepalanya.

"Jangan setia-setia banget."

Gladiola yang sudah berdiri dan memeluk buku kursusnya menoleh kepada Hans seolah dia sudah mengucapkan kalimat amat berbahaya yang jika didengar oleh kekasih Gladiola padahal di dalam hatinya dia sedang tertawa melihat Hans yang jadi salah tingkah.

Entah kenapa rasanya amat menyenangkan sekali melihat mantan kekasih adiknya jadi seperti itu seolah-olah kekesalannya selama bertahun-tahun terbalaskan.

Itu aja nggak cukup, La. Enak aja kasih dia maaf semudah itu. Tinggalin dia sekarang, bisik hati Gladiola dan dia setuju.

"Pantes aja lo putus sama Ranti. Lo nggak bisa setia, sih."

Mendengar ucapan barusan, Hans kembali terdiam. Gladiola memang jarang pulang ke rumah, tapi bukan berarti dia tidak tahu. Bisa jadi Ranti atau orang tuanya yang bercerita tentang kandasnya hubungan itu. Tetapi, Gladiola, kan, mendapatkan cerita itu dari Kania. Mama dan Ranti mana mau berbagi informasi

sepele seperti itu dan Ranti sendiri, jika bukan tentang uang, memangnya mau mengajak Gladiola bicara? Di keluarganya sendiri, Gladiola tidak berbeda dengan anak terlantar. Untungnya, tidak seperti dulu, yang selalu bergantung kepada belas kasih kedua orang tuanya supaya dia bisa tetap hidup dan sekolah, kini dia bisa melakukan semuanya sendiri, bekerja dan membayar pendidikannya.

"Eh, bukan itu alasannya." Hans mengekori Gladiola. Malam ini gadis itu memakai T-shirt berwarna kuning mustard yang ukurannya pas dengan badannya dengan celana jin warna biru pupus yang amat cocok dengan tubuhnya. Untuk hari itu, tidak ada lagi rambut tersanggul seperti biasa, Gladiola hanya mengikat biasa rambut ikalnya ke samping kiri dan memberi aksesoris scarf kecil yang dia jadikan bando.

Penampilan ini belum pernah dia perlihatkan saat masih tinggal di rumah orang tuanya. Sejak menjadi SPG kosmetik dan diajari banyak hal oleh teman-temannya, Gladiola mulai mencintai dirinya sendiri. Dia menerima kondisi rambutnya yang di mata orang-orang kompleks di rumahnya dan di sekolahnya sebagai rambut paling aneh, termasuk oleh Hans yang kini salah tingkah di hadapannya.

"Ngapain lo repot-repot bahas itu sama gue?" Gladiola balik badan. Wajahnya dia buat sedatar mungkin sehingga Hans yang saat ini mengekori dari belakang ikut berhenti.

"Siapa pun yang kasih kabar miring tentang gue sama Ranti, gue pastikan salah."

“Terus?” Gladiola menaikkan alis, “Nggak ada urusan sama gue.” Gladiola mendengus. Lama-lama melihat Hans yang seperti artis hendak mengklarifikasi hubungannya membuat Gladiola pusing. Dia putus, kek, mau balikan lagi, kek, bukan ranah Gladiola untuk banyak berkomentar.

“Gladiola belum pulang?” sebuah suara membuat membuat Gladiola menoleh. Ada Mr. Joe, tutor mereka yang sedang bersiap pulang. Dia sudah memakai jaket dan tinggal memasangkan kancing.

“Baru mau, Sir. You mau pulang?” balas Gladiola. Dia sudah beberapa kali mengobrol dengan tutornya dan Joe tidak keberatan Gladiola memanggil you kepadanya. Malah, dia

juga melakukan hal tersebut kepada murid-muridnya yang lain.

"Yes, dong. Mau bareng?"

Kesempatan bagus, pikir Gladiola. Jika dia menolak, Hans pasti bakal menggerecokinya lagi dan Mr. Joe juga benar-benar baik kepadanya. Pria itu bahkan meminjamkan buku-buku percakapan kepada Gladiola karena dia adalah salah satu siswa paling aktif di kelas.

"Boleh, Sir? Mau, dong."

Gladiola berjalan cepat dan dia berada di sisi Joe dalam hitungan detik, mengabaikan Hans yang tampak terpaku di tempat. Dia agaknya tidak menyangka kalau respon Gladiola sangat positip terhadap ajakan sang tutor. Padahal, belum genap lima menit gadis itu

mengatakan kalau dia tidak mau diajak jalan oleh pria lain selain kekasihnya.

"Bukannya lo …"

Hans tidak melanjutkan karena di saat yang sama, Joe menoleh ke arahnya, "Belum pulang?"

"Sebenarnya, lagi nungguin Ola biar bisa pulang bareng. Tapi anda malah ngajak dia …"

Sinting! Gladiola memaki di dalam hati. Enak saja Hans bilang begitu. Gara-gara itu juga, Joe lalu menoleh beberapa kali ke arah Hans dan Gladiola, seolah memastikan penglihatannya tidak salah.

"Oh, kalian lagi PDKT? Astaga. *I'm sorry."*

"Enak aja. Nggak, *Sir. I'm not available for him. My body is too precious*." Gladiola memotong. Dia tanpa ragu menarik lengan Joe yang kaget mendapat respon seperti itu.

"Oke, oke." Joe mencoba netral. Hans sepertinya hendak bicara demi membalas kata-kata Gladiola barusan, tetapi dia mencoba menahan diri.

"Saya tunggu di luar, ya. Kalau kalian mau bicara."

Tidak ada yang mesti dibicarakan. Gladiola tidak berhutang apa pun pada Hans dan begitu juga sebaliknya. Dia hendak pulang dan urusannya dengan sang mantan gebetan sudah selesai begitu kaki Gladiola menghantam dadanya. Aneh sekali sekarang Hans tampak

ingin menjelaskan soal statusnya sementara Gladiola sudah tidak mau peduli lagi.

La, sadar. Kalau kayak gini, ketahuan lo nggak suka banget sama dia, kembali Gladiola memarahi diri. Dia tidak bisa berakting dengan baik seperti Ranti yang amat lihai membohongi mama dan papa setiap dia malas atau butuh duit buat nongkrong.

"La." Hans memanggil. Dia tampak ragu-ragu dan Gladiola hanya menoleh sekilas kepadanya, "Urusin Kania. Dia sakit. Lo gila kali, adik sakit bukannya dijaga, malah keluyuran."

Puas sekali rasanya bisa menyembur Hans walau sebenarnya Gladiola menyesal, kenapa dia mesti marah-marah. Hans mungkin cuma ingin berbuat baik, tetapi Gladiola sudah terlalu

emosi. Entahlah. Dia sudah tidak bisa lagi memandang abang sahabatnya itu sebagai penyemangatnya nomor satu di dunia. Semua kenangan dan perasaannya kepada Hans sudah dia kubur dalam-dalam.

"Gue cuma mau minta maaf."

Hampir tidak ada orang di tempat itu. Petugas front office sedang keluar membeli bakso dan Joe adalah orang terakhir yang Gladiola lihat selain mereka berdua. Tapi, Gladiola sedang tidak berniat menanggapi. Yang dia lakukan adalah berjalan mendorong pintu kaca lalu memasang wajah amat ceria sewaktu melihat Joe mengangsurkan helm kepadanya.

Malam minggu memang belum usai. Tapi, dia tahu pasti, kisah cinta monyetnya telah berbulan-bulan selesai.

***

Enam Belas

Entah ada angin apa, pada hari Sabtu pagi di akhir bulan November, Kania Adam kemudian datang ke supermarket The Lawson demi mencari sahabatnya, Pelangi Langit Gladiola. Gladiola sendiri saat itu sedang berada di atrium supermarket, menghadiri demo kecantikan dan dia menjadi salah satu orang yang bertugas untuk membantu peserta demo pada hari itu. Untung saja Kania sempat membeli tiket untuk jadi salah satu peserta dan dia tidak bisa menahan rasa gembira di hati ketika yang menanganinya adalah Gladiola, sahabat kesayangannya.

“Ya ampun, segitunya lo sampai beli tiket demi ketemu gue. Seharusnya tunggu aja sampai jam satu. Ketemuan di KFC, kek.” Gladiola meringis saat membantu Kania membersihkan wajah. Dia mengoleskan susu pembersih ke permukaan wajah cantik sahabatnya itu dan respon Kania hanyalah sebuah kedikan sebelum bicara, “Yah, lama kalau nunggu. Belum lagi kalau ada sesi foto. Sejak lo gawe SPG, gue kayak mau ketemu artis kalau mau ketemu lo.”

Gladiola merasa tidak setuju. Ucapan Kania di telinganya terdengar bagai bualan dan Kania yang menerima balasan sahabatnya hanya bisa mengerutkan alis, "Dih, dibilangin nggak percaya. Sudah, buruan make-up-in gue. Biar bos lo nggak curiga kita ngobrol-ngobrol terus dari tadi."

"Lo kebanyakan duit, sih." Gladiola berdecak. Dia masih cemberut saat mengoleskan primer ke wajah Kania. Sahabatnya ini tidak pernah berpikir panjang dan Gladiola merasa kalau Kania sudah melakukan hal yang sia-sia, "Gue sudah punya HP dan lo hapal nomornya. Bisa telepon atau WA gue, kek."

"Nggak juga. Hari ini gue mau ketemu dosen." Kania membalas santai. Dua ratus ribu biaya didandani plus kursus make up kilat tidak membuatnya rugi-rugi amat.

"Dosen? Masak lo dandan semenor ini?" Gladiola sempat menjauhkan botol primer dari tangannya dan Kania yang sedang menunggu wajahnya kering mengangguk.

"Iya. Mau kasih undangan. Lo juga. Gue datang sekalian mau ngabarin minggu depan kosongin jadwal lo, jangan ikut-ikut demo mulai sabtu. Soalnya lo tamu kehormatan di acara ultah gue."

Terdengar decak tanda tidak setuju dan Gladiola yang kini sudah memegang botol serum menggelengkan kepala. Untung bos dan supervisor tidak melihat tingkahnya saat ini.

"Ultah? Umur lo bukan 17 lagi. Kalau lo ulang tahun, berarti genap lo sembilan belas. Iya kali mau dirayain kayak bocah."

Lagak Gladiola memarahi Kania seolah dia saja yang memberikan uang kepada sahabatnya untuk merayakan ulang tahun. Nyatanya,

bukannya tersinggung, Kania Adam malah terkikik geli mendengar omelan sahabatnya itu.

"Denger, Bra. Gue ngebayangin lo jadi tante cerewet di keluarga kita nanti, marahin anak-anak gue."

Alis Gladiola naik dan wajahnya tampak tidak setuju mendengar ucapan barusan. Kania yang sadar segera menutup mulut dan segera tersenyum amat lebar. Dia tidak salah omong. Mimpinya masih sama, menjadikan Gladiola iparnya, bukan Ranti. Sehingga kalau nanti dia punya anak, sahabatnya itulah yang bakal turut menjaga dan menyayangi anak-anaknya kelak.

"Gue nggak perlu kawin sama abang lo kalau cuma buat jadi tante anak-anak lo nanti. Sok yakin bakal kawin, calonnya mana?"

Untung saja primer wajah yang tadi dia oles cepat kering sehingga setelahnya Gladiola segera menuang serum ke telapak tangannya dan mengoleskannya ke wajah Kania. Butuh beberapa saat sebelum akhirnya dia memasang foundation dan concealer untuk menutup noda-noda di wajah Kania.

"Calonnya? Adalah. Siapa aja nanti asal cocok gue jadiin suami. Kalau ketemu, tapi."

Kania tertawa dengan suara cukup besar hingga membuat perhatian beberapa orang terarah kepadanya. Karena itu juga, untuk menutupi ulah sahabat sintingnya itu, Gladiola memilih meratakan foundation di wajah Kania dengan spons. Rasanya amat memalukan

dipandangi oleh banyak orang. Tapi, inilah risiko punya sahabat nyentrik.

"Lo, kan, tahu gue lagi usaha move on dari Hans." Gladiola bicara dengan suara rendah takut terdengar kalau dia masih susah payah berjuang. Di depan Hans dia selalu terlihat gagah berani. Kenyataannya, jangan ditanya. Gladiola bahkan masih menangisi pemuda itu bila dia sedang sendirian.

Beginilah nasib gadis tidak laku. Andai ada dua atau tiga pria ganteng yang menyatakan cinta di waktu lowongnya ini, dia bisa melupakan Hans sekejap. Semakin sering dia bertemu Hans, dia harus berusaha setengah mati mengatakan kepada dirinya kalau mereka tidak berjodoh.

Hanya perempuan bodoh yang menangisi pria yang merundungnya. Otaknya yang korslet jatuh cinta habis kepada pria itu dan kini, setelah matanya mampu melihat dunia luas, Gladiola menyadari bahwa ada banyak pria keren dan mapan yang jauh lebih layak dijadikan gebetan daripada abang sahabatnya.

"Justru itu, Bra. Tunjukkin kalau lo kuat." Kania menepuk bahu kanan Gladiola kuat-kuat. Untung saja concealer yang kini dipegang oleh Gladiola tidak menusuk mata sahabatnya.

"Bisa diam nggak, sih? Tangan kanan gue berharga banget, tahu! Sejak dulu gue jaga mati-matian supaya masih bisa gambar dan sekarang modal gue buat rias. Lo seenaknya aja

gampar-gampar." Gladiola bersungut. Untung dia sayang. Kalau tidak, sudah dia tendang bokong Kania ke Wakanda.

"Ais." Kania menarik telunjuk kanan Gladiola dan pura-pura menggigit sehingga sang SPG junior itu hampir menjerit. Refleks dia melontarkan tepukan sebal ke bahu kiri Kania dan gerakan tersebut membuat seniornya berdeham.

"Nggak, Kak. Ada nyamuk gede. Kasian customernya." sanggah Gladiola dengan penuh percaya diri. Sungguh kampret sahabatnya itu. Entah apa yang membuatnya bertahan di samping Kania selama bertahun-tahun. Jika mereka pasangan suami-istri, mungkin sebentar lagi merayakan hari jadi yang ke delapan belas tahun. Keduanya telah jadi sahabat sejak mereka berusia satu tahun.

"Lo, sih. Yang serius kerjanya. Ayo, bikin gue cantik, Bra. Aduduh, ntar kita foto bareng. Lo jangan lari. Jangan lupa juga datang minggu depan."

Gayanya selangit, pikir Gladiola. Tapi, anehnya, dia malah menurut dan malah mengiya-iyakan saja saat Kania menyebut sederet hadiah yang dia inginkan di hari jadinya. Lucunya, dia tidak protes sama sekali dengan keinginan sobatnya itu. Amat jauh berbeda bila dibandingkan dengan Ranti yang dengan gaya manja, minta dibelikan ini dan itu dan jawaban Gladiola biasanya paling banter menunggu uang jatuh dari langit atau yang paling parah, saat tubuhnya laku ditawar orang. Padahal, hubungannya dan Ranti seharusnya lebih erat daripada hubungannya dengan Kania.

Tapi, dia tahu, renggangnya hubungan mereka karena terlalu banyak ketimpangan di antara kakak beradik tersebut. Keluarga besarnya selalu mengatakan kalau dia adalah produk gagal dan Ranti adalah kesempurnaan Tuhan yang luar biasa. Ranti juga selalu pamer kepada siapa saja yang mau mendengar kalau dia dan Gladiola sungguh berbeda. Kini, setelah bertahun-tahun, hatinya membeku. Rasa sayang dan cinta kepada adiknya tentu masih ada. Tetapi, bila dibandingkan dengan Kania, dia lebih memilih sahabatnya.

Darah lebih kental dari persaudaraan. Tapi, kenyataannya, saudara gue sendiri malu ngaku gue saudaranya.

"Kasih kosmetik reject, lo mau nggak?"

Gladiola sebenarnya hanya main-main saja. Sebagai SPG, dia mendapat stok kosmetik yang lumayan banyak dan lengkap. Belum lagi potongan harga yang membuatnya berpikir untuk membuka toko online. Gladiola sudah berhitung-hitung dan dia melihat beberapa pasar mulai melebarkan sayap. Dia bisa membantu para wanita yang malas ke pasar untuk berbelanja. Gladiola juga menyimpan nomor ponsel beberapa pelanggan yang memerlukan barang-barang baru dan sejak punya aplikasi Whatsapp, dia memanfaatkannya untuk berjualan.

Lumayan buat nambah-nambahin bayar kredit HP.

"Maulah." Kania membalas dengan sangat bersemangat. Senyumnya merekah lebar dan hal itu tidak pernah dia temukan di wajah Ranti. Adiknya mana mau diberi barang-barang seperti itu dan kalau bisa dia mendapatkan barang terbaik dengan biaya harus gratis.

Gara-gara itu juga, dia harus menahan malu karena Ranti sempat mendatanginya ke supermarket dan mengambil beberapa item jualannya lalu meminta kasir men-scan-nya dan mengatakan kalau Gladiola yang saat itu sedang menjaga rak kosmetik bagiannya yang akan membayar. Sumpah, dia sangat malu. Sejak itu, Gladiola bekerja sama dengan bagian penitipan barang untuk melihat kedatangan Ranti. Bila ada, dia akan kabur dan meminta SPG lain untuk menggantikan posisinya selama adiknya masih di sana.

Untunglah, setelah tiga kali, Ranti tidak lagi menampakkan batang hidungnya. Sungguh aneh kelakuan adiknya itu. Tidak mau punya saudara seperti Gladiola, tetapi, soal minta barangnya, dia nomor satu.

"Iya. Nanti gue pilihin yang bagus, yang deffect-nya nggak kelihatan. Biar lo bisa pamer sama teman-teman kuliah."

Kania mengucapkan terima kasih dengan wajah amat tulus. Walau anak orang berada, dia tidak pernah pilih teman dan barang. Kadang, dia makan di gerobak kaki lima dan hal tersebut membuat Gladiola amat kagum. Tidak hanya Kania, Hans juga punya sifat yang sama. Sayang, karena matanya sudah mentok kepada

Ranti, Hans tidak pernah menganggap Gladiola ada.

Demo kecantikan dan kursus kilat tersebut akhirnya selesai menjelang pukul tiga sore. Di akhir acara, Kania lagi-lagi mewanti-wanti Gladiola untuk meluangkan waktu.

"Datang, ya. Pokoknya sempetin. Nggak usah kasih kado juga nggak apa. Gue lebih butuh lo."

Gladiola sempat menyebut teman-teman kuliah Kania yang dia tahu, pasti jauh lebih keren dan mentereng latar belakangnya dibanding dia. Tetapi, Kania mengabaikannya.

"Lo tahu, kan? Kutang itu cup-nya ada dua. Satunya gue, satunya lo. Itu aja udah

cukup. Gue nggak berniat jadi kucing yang punya susu delapan. Ogah. Banyak kepala banyak pemikiran. Bukan berarti gue nggak mau berteman atau gabung sama yang lain. Cuma, gue nggak doyan aja gaul sama orang yang baru gue kenal. Lo tahu, kan, gue aslinya agak introvert."

Introvert, Gladiola ingin tertawa mendengarnya. Jika benar begitu, Kania adalah gadis introvert paling cerewet di dunia. Tapi, tidak apa. Yang satu ini selalu mendampinginya setiap saat dan rela keluar modal hanya supaya dia bisa bersama Gladiola.

"Jorok banget analogi lo, Bra." Gladiola protes. Dia sudah menyelesaikan ritual mendandani Kania dan sahabatnya itu berubah

menjadi seperti peri. Teknik riasannya belum sehebat seniornya yang lain. Tetapi, Gladiola sudah amat puas. Bertahun-tahun memegang pensil, kuas, cat air, dan tinta bak, kini dia beralih haluan memegang kuas eyeshadow, kuas blush on, dan kabuki demi membuat wajahnya menjadi jauh lebih enak dipandang.

"Lah, kita, kan, udah sepakat selalu sepaket." Kania nyengir. Tangannya kemudian merogoh tas, seolah sedang mencari-cari sesuatu dan Gladiola dengan cepat menyimpulkan kalau Kania sedang mencari ponsel.

"Nelpon siapa?"

Gladiola basa-basi saja karena dia sudah harus berkumpul dengan rekan satu tim.

Sayangnya, Kania minta ditunggui dan dia juga sudah minta izin kepada seniornya untuk mengantarkan sang sahabat.

"Gue udah selesai. Lo ke sini. Belanjaan gue banyak."

Panggilan telepon itu tidak berlangsung lama, hanya beberapa detik, tetapi, berhasil membuat Gladiola menaikkan alis karena penasaran. Tadi Kania sempat membahas pacar, tetapi hanya sekilas. Dia bahkan belum dikenalkan sama sekali dengan calon ayang sahabatnya.

"Ngawur. Udah gue bilang tadi, calon gue masih di awang-awang." Kania menjulurkan lidah. Sesekali dia menyisir rambut dengan jari kanan. Suasana di sekitar mereka masih ramai. Setelah demo kecantikan, sekarang waktunya

para pengunjung berbelanja kosmetik dan kepala Gladiola sudah terjulur memperhatikan rekan-rekannya yang mungkin membutuhkan bantuannya.

"Terus siapa?"

Baru saja Kania hendak membuka mulut, dia tiba-tiba saja membuat gerakan menunjuk seseorang di belakang Gladiola yang saat ini berdiri dengan seragam SPG yang didominasi warna hitam dengan aksen ungu pastel di pinggiran lengan, kantong, serta kerah. Rambutnya tergelung dan Kania merasa, Gladiola adalah satu-satunya SPG yang pernah dia lihat berambut kriwil cantik. Dia senang, hari ini Gladiola tidak mencatok rambutnya. Bagaimanapun juga, tampil alami jauh lebih bagus dibandingkan memberi rambut dengan

bahan kimia lalu memanaskannya dengan alat catok.

"Perasaan gue nggak enak."

Cengiran di bibir Kania mendukung hawa tidak menyenangkan di sekitar Gladiola yang langsung malas menoleh ke belakang. Tapi, dia sudah meyakinkan diri untuk tetap kuat.

"Enak-enakin aja. Katanya udah kagak naksir, anggap aja dia tukang tahu goreng, kek." balas Kania dengan wajah polos tanpa dosa, "Lagian, di tempat kursus kan ketemu terus."

Ingatkan dia untuk menggetok kepala Kania saat mereka hanya berdua saja karena sahabatnya sepertinya sedang amnesia. Untuk move on orang seperti Gladiola harus

menyiapkan mental. Menganggap Hans sebagai tukang tahu goreng sudah pasti merupakan bencana. Dia, kan, doyan tahu goreng. Hal itu sama saja menyuruhnya buat suka kembali dengan Hans.

"Udah, Dek?"

Halah. Mana sekarang dia memanggil Kania dengan lembut. Tumben-tumbennya Hans jadi seperti itu.

Belum sempat berputar, Hans ternyata berjalan mendekat ke arah Kania dan itu berarti Gladiola langsung melihat mantan gebetannya tanpa jeda. Sialnya lagi, Hans memakai setelan kesukaannya, kaos putih polos, jin putih tulang, serta sweater yang disampirkan di bahu. Haduh, melihatnya seperti itu seperti kena serangan

ombak tsunami dan Gladiola tidak yakin, berapa lama bentengnya bakal bertahan.

"Ya udah. Lo balik sana. Gue mesti jaga stan lagi. Mulai rame, tuh."

Melarikan diri adalah jalan terbaik. Setelah cipika-cipiki, Gladiola bersyukur Kania melepaskannya. Tetapi, dia lupa kalau Hans saat ini telah memperhatikannya sejak tadi.

"Dah, Ola. Balik dulu. Jangan lupa makan. Lo kurusan."

Tidak seperti berminggu-minggu lalu, kini Hans hanya bicara beberapa patah kata. Tapi, efeknya langsung merobohkan benteng pertahanan Gladiola dan dia hanya mengangguk

lalu pura-pura melambai kepada Kania yang entah kenapa menyeringai amat lebar. Dia pasti jadi dalang di balik itu semua, maki Gladiola di dalam hati.

Awas aja lo, Bra. Nanti gue balas. Beneran.

***

Tujuh Belas

Ulang tahun putri bungsu keluarga Adam rupa-rupanya bukan sekedar ulang tahun biasa meski pada saat itu Kania berusia sembilan belas yang seharusnya kalah heboh dibanding ulang tahun ke tujuh belas. Karena dia Kania Adam dan angka berapa saja bukanlah sebuah hal yang mesti dipusingkan melainkan karena momen seremonial yang membuatnya patut dikenang, maka di hari Minggu pagi, Gladiola sudah datang.

Dia tidak datang sendiri. Itulah yang membuat biji mata Kania yang menyambutnya di depan pagar agak sedikit melotot. Tapi, tidak

hanya dia. Hans yang sedianya sedang mengangkat bangku dari ruang tamu sampai berhenti demi mencari tahu siapa sosok berjaket kulit dan berhelm full face yang membuat mereka semua jadi amat penasaran. Tambahan lagi, Gladiola yang saat itu mengepang rambut dan membuatnya menjadi dua buah cepol manis di belakang telinga tertawa dengan amat lebar dan tanpa ragu menggetok helm lawan bicaranya sehingga membuat Kania yang tiba-tiba saja berdiri di samping Hans, menyipitkan mata.

"Dih, siapa itu? Pacarnya? Buset, dah. Gerak cepat banget dia."

Kania sebenarnya tidak meminta jawaban. Tetapi, Hans yang masih tidak melepaskan

pandang ke arah depan pagar memberi jawaban, “Bukan.”

Kania mendengus sebelum akhirnya menoleh kepada Hans, lalu bicara, “Yang benar bukan pacar? Kok, lo tahu?”

Hans yang sadar kalau saat ini adiknya sedang mengamati, kemudian nyengir dan buru-buru berjalan menuju pekarangan. Beberapa kursi tamu sudah berada di sana. Dia yang mengangkutnya sejak tadi.

“Assalamualaikum.”

Suara renyah yang keluar dari bibir Gladiola terdengar. Sosok pengantarnya sudah berlalu dan dia kemudian masuk ke pekarangan keluarga Adam yang pagarnya terbuka lebar. Di

tangannya terdapat dua kantong kertas berukuran besar. Dia sendiri memakai tas ransel kanvas berwarna hitam. Penampilannya amat kasual. Hanya T-shirt kuning mustard yang sebelum ini pernah dilihat Hans saat kursus, jin slim fit warna biru pudar dan juga sneaker putih. Penampilannya amat sederhana sebenarnya. Bahkan, dulu dia amat sering mengenakan model pakaian yang sama walau kebanyakan warisan dari Bi Della. Yang namanya barang warisan tentu saja ukurannya tidak bisa sesuai dengan yang dia inginkan. Sekarang, setelah bekerja dan bisa mendapatkan uang sendiri, Gladiola bebas membeli pakaian yang dia mau dan yang saat ini dia pakai adalah model yang cukup dia sukai.

"Waalaikumsalam. Tumben datang pagi." Kania yang masih bersedekap akhirnya berjalan

ke arah Gladiola dan sebelum dia sampai, tangan Gladiola yang memegang kantong kertas berwarna cokelat sudah terulur kepadanya. Nampak sebuah kotak persegi yang sudah dibungkus dengan kertas minyak berwarna merah mengkilap. Seketika, senyum di bibir Kania merekah.

"Wuih, beneran dikasih kado? Ini apa? Lipstik reject? Bedak? Atau apa, nih?"

Suara mahasiswa sembilan belas tahun itu terdengar amat ceria dan antusias. Dia sudah diberitahu minggu sebelumnya tentang kemungkinan Gladiola bakal memberinya beberapa kosmetik. Tetapi, Gladiola tidak setega itu. Umur sembilan belas hanya terjadi satu kali dan perayaan seperti ini sudah pasti amat ditunggu oleh sahabatnya. Lagipula, Gladiola

tahu benar selera sahabatnya dan dia sudah mempersiapkan yang terbaik di hari istimewa perempuan yang tidak pernah memandangnya sebagai makhluk menjijikkan.

"Iya, sepaket." Gladiola membalas asal. Senyumnya mengembang dan dia yakin, Kania bakal kaget jika tahu. Tapi, mereka saat ini berdiri sambil dipandangi oleh Hans yang sepertinya lupa dengan tugasnya mengangkat bangku dan kursi dari dalam rumah. Matanya mengamati Gladiola seperti elang siap memangsa buruannya dan Gladiola merasa masa bodoh dengan sikap mantan gebetannya itu. Apakah Hans ingin diberi bedak atau lipstik reject juga? Kalau iya, Gladiola hendak tertawa. Putus dari Ranti ternyata telah membuat otaknya jadi tidak beres.

Namun, ketika acara dimulai sekitar pukul dua, kedatangan Ranti yang tidak disangka-sangka membuat Gladiola sangsi kalau pasangan itu berpisah. Nyatanya, Ranti masih saja menempel pada Hans dan adiknya itu tidak tahu kalau Gladiola juga berada di sana. Dia yang kadang disangka sebagai anak angkat keluarga Adam memilih ikut bergabung dengan sanak saudara mereka di ruang tengah dan juga dapur. Kadang, Gladiola sendiri bolak-balik ke ruang depan mengantarkan makanan dan juga air buat para tamu yang kebanyakan adalah teman Kania sejak SMP, SMA, dan kini semasa kuliah. Dia sendiri, meski sudah dilarang nangkring di dapur, nyatanya malah menghabiskan waktu mendengar obrolan uwak dan bibi Kania yang berasal dari Sumatera. Bahkan saat acara potong kue, mereka semua sibuk memanggil Gladiola yang saat itu sedang

menggoreng pempek untuk bergabung dengan sahabatnya.

Meski begitu, respon Gladiola adalah penolakan halus. Dia otomatis teringat dengan kejadian di hari ulang tahun Ranti dan seketika dia mengaitkan semuanya. Mustahil seorang yang bukan keluarga bisa ikut acara potong kue, sedang di keluarganya sendiri dia dikucilkan.

“Ayo. Udah dipanggil, tuh.” Ujar Uwak Janet, salah satu kakak perempuan Mama Hans yang amat sayang dengan Gladiola. Dia bahkan pernah berniat membawa gadis itu ke Sumatera untuk diangkat anak. Namun, Gladiola menolak.

“Di sini aja, Wak.” Tolak Gladiola dengan halus. Sayangnya, baru selesai bicara, suara

mikrofon besar terdengar dan jelas-jelas Kania yang sedang bicara memanggil namanya.

"Ola, ke sini lo. Kalau nggak, kita putus."

Aish. Apa kata dunia kalau semua orang saat ini melihat Gladiola. Walau Uwak Janet bilang tidak ada yang salah dengan penampilannya saat ini, tetap saja, Gladiola merasa kalau dia bau dapur dan lebih tepatnya bau pempek goreng. Dia merasa tidak punya nyali untuk berada di depan, ikut memasang wajah bahagia di hari besar Kania. Lagipula, dia tidak ingin Ranti melihatnya. Sejak tadi dia mengurung diri di dapur dan berusaha menyibukkan diri dengan keriuhan para petugas yang mengaku diri mereka adalah bagian dari seksi memasak. Gara-gara itu juga dia merasa terselamatkan meski sesekali Kania

mengajaknya masuk kamar dan mereka sempat mengadakan sesi foto-foto termasuk membiarkan Kania membuka kado dari Gladiola dan melihatnya histeris karena yang Gladiola beri adalah satu set album boyband asal Korea yang sedang disenangi oleh sahabatnya itu.

"Bra, lo gila, sinting. Ini mahal, lho. Ngapain lo ngabisi duit beli beginian buat gue?"

Air mata Kania benar-benar diobral hari ini. Dia kira Gladiola benar-benar memberinya hadiah berupa kosmetik. Namun, nyatanya tidak. Kania sangat kaget karena tahu harga album set itu tidaklah murah.

"Selama ini lo selalu kasih pinjem duit, kaos, kadang jajanin gue. Sekarang, waktu gue

udah bisa cari duit sendiri, kesempatan buat kasih hadiah yang paling lo mau, Bra."

Ketika Gladiola yakin, tidak ada yang bakal menjemputnya ke dapur, kedatangan Hans sempat membuat dia hampir memukul lengan kanan pria muda tersebut dengan centong kayu. Kenapa pula Hans nekat memegang tangannya dan Gladiola segera memasang raut garang.

"Ngapain lo pegang-pegang gue?"

Hampir semua orang di dapur menoleh ke arah mereka lalu tersenyum-senyum. Wak Janet malah menyuruh Gladiola mengaminkan karena menurutnya Hans ada kecenderungan suka kepadanya sehingga membuat Gladiola memejamkan mata dan menggeleng.

“Bukan, Wak. Ola dah punya pacar.” Gladiola menjawab dan selama sepersekian detik Gladiola sempat melihat perubahan di wajah Hans. Akan tetapi, Gladiola berpikir kalau dia terlalu percaya diri dan hal mustahil seperti itu tidak bakal terjadi karena dia tahu benar kalau selama ini dia hidup di antara dunia khayal dan kenyataan yang membuat otaknya kadang-kadang kacau karena dia terlalu banyak berkhayal.

Gladiola dengan cepat bergegas melewati Hans yang masih diam dan beberapa saat kemudian pemuda tampan berusia dua puluh tahun itu kemudian menyusul Gladiola yang berjalan dengan langkah lesu ke panggung yang berada tepat di teras rumah.

“Harusnya lo nggak usah ajak gue.” Sungut Gladiola dengan suara pelan ketika dia akhirnya tiba di hadapan para tamu. Gladiola bisa melihat wajah Ranti yang agak cemberut saat melihatnya dan dia kemudian mengalihkan perhatian pada Kania daripada melihat wajah adiknya. Kania sendiri dengan cuek memberikan potongan kue super besar ke mulut sahabatnya itu.

“Lah, ini sahabat gue yang paling gue sayang.” Kania menyunggingkan senyum, tidak peduli di saat yang sama Gladiola mengoceh bibirnya penuh krim. Beberapa saat kemudian pandangan Kania terarah kepada Hans yang berdiri tepat di belakang Gladiola dan Kania sadar kalau Hans belum mendapat potongan kue darinya. Lalu, tanpa basa-basi, Kania menyendok lagi kue di piring kertas di

tangannya dan memasukkan potongan kue tersebut ke mulut Hans bahkan sebelum abangnya siap.

"Sori. Hehe. Lo tinggi, sih. Makanya jangan jauh-jauh." Ujar Kania tanpa rasa bersalah. Saat itu mahkota ulang tahun yang dipakainya berkilau dan Hans yang seharusnya jengkel karena ulah adiknya kemudian mencolek kue di pinggiran bibirnya dan membalasnya dengan menempelkan sisa krim ke pipi Kania. Kania sendiri yang hari itu tahu dia adalah ratu sehari dan ngambek karena perbuatan Hans amatlah kekanak-kanakan kemudian mengambil sisa colekan krim di pipinya dan dengan sengaja menempelkan benda tersebut ke bibir Gladiola yang sedang mengelap mulutnya dengan tisu.

Sontak perbuatan tersebut membuat semua orang gaduh, terutama buat penggemar Hans yang kebanyakan adalah teman kuliah Kania. Gladiola sendiri merasa bingung tetapi kemudian dia sadar Kania sedang mengerjainya. Tatapan Gladiola sempat terarah kepada Ranti yang berdiri tidak jauh dari tempat mereka berada dan dia merasa tidak enak hati. Segera setelah acara potong kue, Gladiola kembali ke dapur dan melanjutkan urusan menggoreng pempek dan membiarkan semua orang bersenang-senang.

Dia tidak merasa sedih meninggalkan pesta tersebut. Dirinya tetap menjadi bagian dari acara. Tetapi, dalam acara gemerlap seperti itu, Gladiola kurang suka menjadi perhatian. Saat jadi SPG, tentu dia harus memberi perhatian kepada pembeli alias konsumen. Bibirnya bakal mengoceh panjang lebar saat dia harus

menjabarkan tentang keunggulan produk yang dijualnya. Untuk hal tersebut, Gladiola terpaksa melakukannya. Dia butuh uang dan bicara adalah kewajibannya. Sementara, di acara ulang tahun Kania, bintang utamanya adalah sahabat Gladiola sendiri. Kehadiran Hans dan Ranti juga amat mempengaruhi gadis tersebut. Dia tidak ingin terlihat kelewat bahagia. Siapa tahu Ranti bakal mengadu ke mama atau Hans bakal kembali mengejek. Jadi, Gladiola lebih suka memutuskan untuk diam dan bersembunyi di dapur seperti saat ini.

"Nia masih nyari. Ngajak lo karaoke."

Suara Hans terdengar lagi. Gladiola baru selesai mengangkat pempek yang sudah memasuki kloter ketiga. Dia sedang meletakkan potongan pempek tersebut ke atas wadah

peniris. Hans yang melihatnya segera mengambil garpu dan mencomot satu.

"Huhaaa fanash."

Hampir saja pempek yang tadinya berada di mulut Hans terlempar hingga ke lantai. Pria muda itu terlalu kaget dan untung saja Gladiola menangkap makanan tersebut dengan mudah lalu mengembalikannya ke tangan kanan Hans.

"Udah tahu panas masih dimakan."

Gladiola sebenarnya malas bicara kepada Hans. Terutama karena dia tahu bahwa Ranti belum pulang. Dia masih tidak percaya dengan kabar putusnya mereka. Toh, nyatanya adiknya juga datang ke acara Kania. Dia tidak yakin Ranti datang karena Kania yang mengundang

atau Hans yang mengajak. Yang pasti, Gladiola tidak mau banyak ikut campur.

"Lo yang nggak ngasih tahu mana pempek yang dingin." Sungut Hans. Dia meniup-niup permukaan pempek sementara Gladiola sudah mematikan kompor. Pesta sudah usai dan sekarang keluarga Adam sedang berada di ruang depan. Sound system yang digunakan di acara ulang tahun tadi kini memiliki fungsi sebagai pemutar lagu karaoke di Youtube. Gladiola dipanggil agar bergabung dengan mereka.

"Apa lo nanya?"

Kadang, dia merasa tidak mau membuka mulut hanya untuk membalas Hans. Tetapi,

mulutnya seringkali gatal membalas, salah satu tanda kalau dia tidak konsisten. Niat ingin menjauh tapi setiap melihat Hans, imannya ambrol.

Untung saja kehadiran Ranti membuat Gladiola bisa menjauh. Dia menjaga betul agar amarah adiknya tidak naik karena saat ini mereka sedang berada di rumah orang. Tetapi, yang tidak habis pikir, Hans malah menyusul hingga ke belakang. Bukan apa-apa, Gladiola sudah lelah menyangka kalau pria itu menyukainya namun kenyataannya amat jauh.

"Nggak, sih. Tapi lo bisa bilang kalau pempek tadi panas." Hans berusaha membela diri. Gladiola merasa malas melanjutkan dan dia akhirnya berjalan menuju bak cuci untuk membersihkan tangannya.

“Yang dingin sudah dibawa Wak Janet ke depan. Lo aja yang sok kerajinan ke sini.” Gladiola membalikkan badan. Dia mengambil sehelai tisu buat mengelap tangannya yang basah dan Hans yang kini sedang memandanginya sambil mengunyah pempek. Jika ini novel romantis, jelas adegan yang sekarang sedang terjadi jauh dari kata romantis. Kebanyakan tokoh utama pria makan apel bukan makanan khas Palembang seperti yang saat ini dia lihat dengan matanya sendiri.

“Oh, gue nggak lihat tadi. Soalnya Nia nyari lo.”

Nia lagi, pikir Gladiola. Sejak tadi Hans memanggilnya secara khusus dengan alasan dia dicari oleh sahabatnya itu. Padahal, Gladiola bisa datang sendiri kalau dia mau. Tapi kali ini, dia

tidak ingin banyak berdebat. Pekerjaannya sudah kelar dan dia hampir sendirian di dapur.

"Iya. Gue ke depan." Gladiola menjawab pendek. Ditinggalkannya saja Hans di dapur. Dia tidak mau seperti dulu yang menunggui Hans seperti anak perempuan yang menunggui ayahnya pulang bekerja dan berharap kalau pria itu bakal membalas perasaanya.

"La." Panggil Hans setelah dia melihat Gladiola tidak menampakkan minat meladeninya lagi seperti dulu. Gladiola pun menoleh sekilas sekadar agar dirinya tidak disebut si pengecut yang melarikan diri dari mantan gebetan.

"Kenapa?" balas Gladiola pendek. Dia pura-pura memarahi Hans karena sekarang dia harus menemui Kania.

“Lo berubah banget.”

Gladiola sempat diam selama beberapa saat ketika dia melihat Hans bicara seperti itu. Tetapi, dia tidak mau banyak berkomentar apalagi karena yang bicara adalah kakak sahabatnya dan Hans adalah orang yang sama yang dulu gemar mengatai fisiknya.

“Maklum, gue ada hubungan akrab sama Sailormoon. Lo nggak lihat cepol gue?” Gladiola menyeringai dan menunjukkan cepolan rambutnya yang nampak menggemaskan. Tetapi, kemudian, tanpa menunggu komentar dari Hans, Gladiola meninggalkan si tampan itu menuju ruang depan. Hari ini rasanya tidak seburuk yang dia khawatirkan tadi malam dan dia tidak merasa sedih melihat Ranti tadi

cemberut kepadanya usai melihat adegan colek-colek krim kue.

"Terus cowok tadi siapa?"

Suara Hans terdengar dari belakang dan Gladiola yang telah berada di ambang dapur hanya memejamkan mata selama beberapa detik sebelum dia menggelengkan kepala.

Nggak perlu ditanggapi. Tinggalin aja dia.

Betul. Tidak perlu ditanggapi. Tidak usah juga dia repot memberi penjelasan. Memangnya Hans siapa sehingga perlu mendapatkan klarifikasi? Pacar? Bukan. Pria itu Cuma kakak sahabatnya dan seorang kakak sahabat tidak perlu tahu secara detil.

Toh, bukan Cuma Hans saja yang merasa kalau dia adalah pria paling laku di dunia.

***

Delapan Belas

Peristiwa di hari ulang tahun Kania berupa insiden colek-colek kue pada akhirnya berujung pada sebuah interogasi dari mama kepada Gladiola ketika dia mampir ke rumah orang tuanya. Awal bulan Desember adalah masa-masa di mana si sulung biasa mampir untuk mengirimkan jatah bulanan. Tetapi, baru sepuluh menit sejak kedatangannya, mama sudah menanyainya soal itu.

"Nggak, Ma. Mbak nggak tahu soal itu. Nia yang jahil." Gladiola menjawab jujur. Dia mulanya tidak tahu kalau krim yang dicolek oleh Kania ke pipinya adalah bekas Hans sehingga dia

tidak mempermasalahkan semua itu hingga pesta usai. Tetapi, kemudian Ranti yang berniat hendak pulang dari rumah Kania tahu-tahu saja menemui Gladiola dan berkata dengan raut penuh kekecewaan, “Lo murahan banget jadi orang, Mbak.”

Penjelasan Kania tentang kejahilan yang sengaja dia lakukan kemudian membuat Gladiola sadar. Tapi, dia tidak memiliki pikiran apa-apa kecuali saat ini Kania sedang jahil. Dia juga tidak mau besar kepala karena baru saja mendapat krim bekas Hans. Dulu mungkin Gladiola bakal melonjak-lonjak kegirangan. Tetapi sekarang? Teman-teman di supermarket sudah mengajarkan agar Gladiola melihat-lihat dunia terlebih dahulu. Ada banyak pria mapan, rupawan, dan bisa memperlakukan wanita dengan lebih manusiawi. Hans sama sekali tidak

termasuk kriteria tersebut. Meski dia anak orang berduit, wajahnya tidak kalah ganteng dengan aktor Korea, tetap saja, Hans sudah melukai hati Gladiola di masa lalu mereka.

"Gue nggak suka lo adik-beradik berantem gara-gara cowok. Kayak nggak laku aja."

Sungguh, kata itu membuat Gladiola terluka lebih dari apa pun. Dia memang tidak seperti adiknya yang supel, gaul, dan amat ramah saat bicara dengan orang lain. Gladiola hanyalah anak perempuan pemalu dan tahu diri dengan kondisi keluarganya. Mana mungkin dia memperebutkan satu laki-laki dan mempermalukan dirinya. Toh, dari awal tahu Hans naksir Ranti dia sudah memutuskan menyerah. Sungguh tidak tahu diri bila dia nekat

memaksa. Alasan lain, dia tahu pasti, senaksir-naksir dirinya kepada Hans, pria itu tidak pernah menaruh hati kepadanya.

Yang naksir paling Ko Edward. Tapi, sekarang dia cuma kenangan, Gladiola menertawakan diri. Kenangan masa lalu yang cuma beberapa bulan lewat terasa amat lucu sejak dia memutuskan keluar dari rumah. Kesibukan di tempat kerja membuatnya tidak sempat lagi memikirkan mantan gebetan walau orang yang sama kerap bertemu dengannya tiga kali dalam seminggu kerena mereka belajar bahasa Inggris di tempat yang sama.

Dia berusaha kebal. Lagipula, di tempat les ada Mr. Joe yang selalu mengajaknya berbicara. Mereka mulai akrab dan beberapa waktu lalu,

Joe menawarkan kesempatan agar Gladiola melanjutkan kuliah di jurusan Bahasa Inggris. Ada dua jurusan yang bisa dia ambil, sastra Inggris dan pendidikan Bahasa Inggris. Namun, minat Gladiola tidak pada pendidikan dan dia tergiur dengan banyaknya peluang kerja jika menguasai bahasa asing yang mendunia tersebut. Tapi, bukan hanya itu. Berkat bergaul dengan teman-teman kursus yang lain, selagi menunggu musim perkuliahan dimulai, Gladiola berniat kursus keahlian lain ada kursus komputer, akuntansi, dan juga public speaking. Biayanya memang beragam. Dia hanya perlu giat bekerja dan menahan diri untuk tidak jajan.

"Nggak, Ma. Nggak bakal berantem." Gladiola membalas dengan suara pelan. Dia memilih menghela napas lalu masuk rumah.

Saat seperti ini kondisi rumah biasanya seperti kapal pecah. Beruntung dia bekerja di supermarket, tidak terpaku libur harus di hari Minggu. Seperti hari ini, Selasa, dia bisa langsung datang ke rumah orang tuanya untuk membantu semua hal sebisa yang dia lakukan.

Ruang tamu tampak suram. Kain salat papa tersampir di lengan sofa yang kulitnya sudah robek dicakar kucing. Kucing terakhir yang Gladiola pelihara mati karena panleu dan dia karena itu juga dia memantapkan diri untuk meninggalkan rumah. Tidak ada lagi tanggungan yang mesti dia urus. Selain sarung milik papa, di bawah sofa berhamburan kulit kacang. Pelakunya sudah pasti Ranti. Dia bisa dengan mudah melarikan diri dari tanggung jawab dengan alasan sekolah.

Padahal, di sekolah dia hanya kongkow-kongkow di kantin. Gladiola tahu benar kelakuan adiknya. Tapi, dia memilih diam. Mama tidak pernah percaya dan menutup mulut adalah solusi paling baik daripada nanti si bungsu menjulukinya pengadu.

Gladiola mengambil sapu dan kantong plastik untuk menampung sampah. Setelahnya, dia mengeluarkan kain dan sejadah lalu menjemurnya di halaman belakang. Bagian dapur juga tidak luput dari sentuhan tangan Gladiola. Dia mengerjakannya dalam diam sementara mama di depan sedang mengupas kulit kelapa menggunakan parang. Dia sudah beberapa bulan tidak melakukan hal tersebut. Dulu, kulitnya kasar dan kapalan. Sekarang juga. Tetapi, Gladiola belajar merawat kulit,

memberinya pelembab dan minyak zaitun. Wajah dan lehernya yang dulu gosong tersengat matahari mulai menjadi cerah sejak Gladiola rajin memakai tabir surya.

"Nggak perlu buat menarik hati cowok. Mulailah dengan merawat diri karena kamu sayang kepada tubuhmu sendiri. Kalau tubuh kita bersih dan harum, kamu sendiri yang bakal senang."

Mbak Tata, teman kamar sebelah Gladiola mengajari gadis itu tentang merias dan merawat diri. Tata juga yang mengajak Gladiola menjadi SPG. tetapi, beberapa hari ini ada kecemasan ketika dia menginap di kamar perempuan itu sekadar mengisi kekosongan di malam hari dan beberapa pegawai kemudian menjadi rekan

sekamar yang cukup akrab. Ketika ada obrolan untuk memeriksa diri, Gladiola yang pertama menjadi paling khawatir. Karena itulah, dia menjadikan hal tersebut sebagai alasan ketika mampir. Gladiola butuh bertanya kepada mama karena wanita itu adalah ibunya dan dia punya pengalaman banyak. Bertanya kepada Bi Della dan Bi Ambar bakal berujung ejekan dan dia merasa amat malu.

Setelah menyelesaikan semua pekerjaan rumah, memasak nasi untuk makan siang itu, dan akhirnya mama telah mandi dan siap menunaika salat Zuhur, Gladiola memberanikan diri untuk bertanya. Dia berrsyukur papa tidak di rumah. Ayahnya telah cukup kuat untuk mengojek dan kesempatan ini amat dia manfaatkan baik-baik. Hanya ada mereka berdua di dalam rumah.

Gladiola dengan bijak menunggu hingga ibunya selesai salat dan karena kebetulan dia masih menuntaskan hari terakhir haid, Gladiola tidak bisa ikut bergabung. Dia sendiri setelah ibunya duduk dengan santai di depan sofa merah muda berbahan kulit sintetis yang warnanya sudah pudar, kemudian memilih duduk di lantai. Mama sudah mengambil posisi merebahkan tubuh.

"Ma. Ola mau tanya." Gladiola bingung hendak menjawab. Bibirnya sebenarnya terasa kering tetapi dia memberanikan diri membuka suara. Mama adalah wanita yang pintar. Ibunya juga suka menonton tayangan di TV tentang pengobatan dan sebagainya. Mama pasti punya solusi.

Lagipula, saat ini hati ibunya sedang senang. Dia sudah memberikan "jatah jajan" buat mama dan seharusnya membuat ibunya jadi lebih bersahabat. Gladiola juga sudah membersihkan nyaris seluruh bagian rumah sehingga tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan bila sang ibu ingin bersih-bersih atau mencuci. Gladiola sudah melakukan semua tugas itu sejak tadi.

“Nanya aja.”

Mama tidak mengalihkan perhatian dari layar televisi tetapi suaranya yang rendah menandakan kalau saat ini dia menyimak. Gladiola sendiri sudah menguatkan hati. Dia sudah pernah menangis seharian ketika tahu. Setidaknya bercerita kepada ibunya bakal membuat separuh bebannya menghilang.

“Kalau kena kanker payudara itu bisa sembuh, nggak?”

Gladiola yakin sekali dia bertanya dengan lembut. Yang ditanyakannya juga terdengar umum. Dia juga bukan tidak tahu jawabannya. Tetapi, dia ingin sekali tahu respon ibunya setelah bibirnya mengucapkan semua itu.

Apakah mama bakal mengkhawatirkannya?

“Macem-macem. Kadang ada yang sembuh. Kadang ada yang mati. Itu, Wak Soleha di dekat masjid meninggal gara-gara kanker. Udah diangkat padahal.” jawab mama tanpa mengalihkan perhatian dari televisi.

Gladiola yang mendengar jawaban tersebut langsung memejamkan mata. Dia sudah melihat banyak foto tentang penderita penyakit tersebut dan kebanyakan tidak selamat. Kalaupun ada yang selamat, mereka harus merelakan bagian paling penting tersebut diangkat. Selain rasa sakit karena luka, Gladiola tidak bisa membayangkan kengerian bila dia harus berpisah dengan salah satu anggota tubuhnya itu.

"Kalau diobati, mahal nggak, Ma?"

"Ya mahal. Lo kira berapa biaya dokter? Ada kemoterapi lah. Masuk lab apaan gue nggak ngerti."

Kini mama memencet-mencet tombol remote televisi. Gladiola sendiri tampak diam. Dia duduk di pinggir sofa, di bawah tempat ibunya duduk. Saat mama tidak memperhatikan, dia menyentuh perlahan dada kanannya, amat pelan seolah benda tersebut adalah balon yang siap meletus.

Dia sendiri tidak tahu kapan terjadinya. Apakah karena kejatuhan galon berisi penuh air minum, apakah karena dia suka mengkonsumsi makanan yang tidak sehat, atau karena faktor keturunan. Teman kamar sebelahnya bilang kalau apa saja bisa jadi pemicu bahkan walau kita merasa sudah hidup dengan bersih sekalipun. Dia juga belum berani berkonsultasi ke dokter. Dia pikir, ibunya bisa membantu memberikan solusi.

Dua benjolan, berukuran seperti bola pingpong. Ketika menemukannya, Gladiola menghabiskan waktu dengan menangis dan merenung. Dia yakin, akhir hidupnya telah tiba. Padahal, dia baru merasakan bagaimana mendapat uang sendiri. Padahal, dia baru merasakan hidup bebas dan menjadi dirinya sendiri. Padahal, dia sedang berusaha menata hati setelah menjauh dari Hans. Dia masih punya banyak mimpi lalu …

"Ngapain lo nanya-nanya? Kayak lo sendiri yang kena."

Mama sempat terdiam selama beberapa saat. Dia kemudian menoleh ke arah tempat putrinya duduk dan menemukan kalau Gladiola

termenung sambil menahan tangis. Matanya sudah merah dan genangan air mengambang di pelupuk mata.

"Hoi. Gue nanya!"

Nada suara mama tidak lembut. Tapi, hal tersebut bukan menjadi alasan air mata Gladiola jatuh mendadak melainkan ucapan istighfar yang membuat dadanya berdenyut nyeri.

"Astaghfirullah. Dosa apa keluarga gue sampe dapat anak kayak lo? Gue capek-capek cari duit, bakal habis semua simpanan gue …"

Gladiola memejamkan mata. Rasanya belum pernah ada kesedihan dan keperihan yang dia rasa melebihi sakit hari ini. Dari bibirnya bahkan belum terlontar satu kata kalau

dia ingin minta dibayari berobat. Dia hanya bertanya perkiraan rupiah yang mesti dia keluarkan bila berniat berobat. Jawaban mama barusan membuatnya mempertanyakan statusnya di dalam keluarga itu untuk ke sekian kali.

"Ma, Ola belum bilang apa-apa. Tapi, kesannya Mama yakin banget kalau Ola mau minta duit. Buat apa Ola selama ini kerja keras dan nyisihin sebagian gaji buat Mama? Padahal kalau Ranti sakit …"

Gladiola berhenti bicara. Dia kembali menyebut nama Tuhan di dalam hati. Tidak ada gunanya membela diri terutama saat mama kembali membela si bungsu yang lemah dan tidak boleh terluka. Mama telah

mempertaruhkan seluruh jiwa sampai hampir meninggal ketika melahirkan Ranti, tidak seperti Gladiola.

"Mbak berusaha setengah mati buat jadi anak baik, nggak mau nyusahin kalian. Nggak mau minta balasan, nggak mau juga jadi beban buat Mama dan Papa, demi Allah, nggak, Ma. seenggaknya, tolong tunjukkan keadilan juga, Ola anak Mama."

Bahu Gladiola naik turun. Dia menangis terisak-isak hingga dadanya terasa amat sesak. Beginikah rasanya ditolak oleh ibu sendiri saat dia merasa hari esok mungkin tidak ada lagi? Saat dia butuh sandaran dan berharap ibunya akan memberikan bahu.

“Alah, nggak usah sok manja. Gue capek-capek cari duit siang malam, terus gue mesti kasih ke dokter. Sama aja lo maling duit gue.”

Mama berdiri, menunjuk-nunjuk Gladiola dengan wajah merah. Putrinya memilih memandangi sang ibu dalam diam meski air matanya terus berjatuhan. Sejak kecil dia selalu diacuhkan, dianggap sebelah mata. Dia kira, itu hanya perasaannya saja. Kini, dengan jelas dia melihat betapa dia dibeda-bedakan.

Tidak sampai lima detik, terdengar suara klakson motor dan pagar dibuka. Dari suaranya, Gladiola tahu, yang datang adalah sang ayah. Tapi, tidak hanya papa. Ada suara Ranti mengucap salam dan mengeluh dia lapar, haus, dan kelelahan. Si bungsu itu dengan santai masuk warung, membuka kulkas, dan

mengambil sekaleng minuman ringan. Bahkan, seumur hidup Gladiola tidak pernah melakukannya. Dia hanya minum air soda tersebut saat lebaran. Itu juga karena hadiah THR dari tante tetangga.

"Ih, kenapa nangis-nangis?" Ranti yang lebih dulu masuk bertanya sekali lewat. Bibirnya menyesap air soda dengan sedotan sewaktu dia mendekati sang ibu untuk dia peluk.

"Mama. Kenapa? Dia bikin Mama nangis?"

"Lho, kenapa ini? Ola? Kenapa nangis? Lo berantem sama Mama? Kenapa lo kurang ajar?" suara papa yang akhirnya masuk juga menimpali. Dari situ saja, Gladiola tahu dia kalah. Tidak ada guna menjawab atau berlama-lama di tempat itu.

"Urusin, noh, anak lu. Bawa sial. Bawa penyakit. Kanker katanya."

Gladiola tidak menoleh lagi ke arah sang ayah yang tampak bingung. Dipandanginya tubuh Gladiola dari atas ke bawah dan kembali lagi kepada istrinya, "Seriusan?"

"Tanya aja sama orangnya. Gara-gara minggat kali dari rumah." dengus mama sambil kembali duduk. Ranti sendiri melemparkan tatapan benci kepada Gladiola sedang sang ayah masih menimbang-nimbang mana yang mesti dia bela.

"Apa bener kata Mama lo, kena kanker?"

Gladiola memilih menggeleng. Jika papa tahu, apakah dia bakal mendapat dukungan

moril seperti yang selalu Ranti dapat? Dia bahkan bisa menduga bakal seperti apa respon mama bila kemudian papa memilih mendampinginya.

"Ola pulang dulu, Pa. Nanti ke sini lagi."

Dia tidak menduga bakal mendapat hasil kacau seperti ini. Kepalanya mendadak pening. Mungkin konsekuensi dari dia yang kelewat sedih dan menangis seperti habis ditinggal mati suami.

"Pulang? Di sini rumah lo. Kalau sakit, tinggallah di sini."

Dan jadi bulan-bulanan Ranti dan Mama? Sekarang saja adiknya mendengus-dengus tanda jijik dan Gladiola yang melihatnya

menahan keinginan untuk tidak menampar Ranti. Tidak. Harinya sudah sangat buruk. Jangan sampai menampar adiknya membuat dia makin dibenci orang tuanya.

"Ola masih harus kerja. Oh, iya. Ini buat Papa."

Gladiola sempat mengambil sebuah amplop terlipat dari saku celana dan berharap dia bisa langsung pergi saat Ranti kemudian menagih jatah. Sayangnya, Gladiola yang terlalu kecewa dengan keluarganya sendiri dan dia pamit tanpa menoleh lagi sekalipun sang ayah mengatakan kalau dia masih ingin mendengar cerita putrinya.

"Nanti aja, kalau kita ketemu lagi."

Gladiola tidak tahu apakah papa benar-benar simpati kepadanya. Dia malah sempat menoleh dan menemukan kalau mamanya kembali menonton televisi dan kini Ranti berkacak pinggang mengadu kalau dia tidak diberi uang. Kepalanya makin pening dan yang bisa dia lakukan hanyalah pamit lalu berharap, setelah ini ada petir menyambar tubuhnya atau malah truk dengan kecepatan tinggi melindas badannya hingga semua rasa sakitnya hilang.

Tapi, dia tahu, Tuhan tidak bakal membiarkannya mati merana dengan mudah.

Dia tahu dengan benar soal itu.

***

Sembilan Belas

Tidak tahu sudah berapa lama Gladiola duduk termenung menatap tetesan air hujan dari cucuran atap depan tempat kursus bahasa Inggris yang menjadi penghiburannya selama beberapa jam terakhir. Sudah beberapa kali dia tidak masuk. Hari ini adalah hari pertama setelah dia bolos tanpa kabar. Kania sempat mencarinya, tetapi dia memilih mengabaikan sahabatnya itu. Setelah beberapa hari, tidak ada lagi panggilan telepon masuk dari Kania yang mencarinya.

Untung saja hari ini sahabat tercintanya tersebut tidak masuk. Gladiola merasa batinnya

belum kuat bertemu orang lain, tetapi otaknya terus mengatakan alangkah sayang uang iuran kursus mesti terbuang sia-sia. Dia tidak boleh melewatkan hari-hari terakhir menjelang ujian kenaikan tingkat. Masih ada beberapa level lagi sebelum tingkat advance dan Gladiola amat butuh ijazahnya.

Seenggaknya, kalau ada lowongan kerja ke luar negeri, gue bisa maju paling duluan. Tamatan SMA yang mau jadi TKW banyak. Tapi, kalau gue pintar bahasa Inggris, bisa jadi nilai lebih. Apalagi kalau gue milih jadi baby sitter atau perawat. Sayangnya, otak gue nggak nyampe ke sana. Tapi, gue dengar kalo nggak salah, ada kursus jadi baby sitter.

Magnolia sempat mengerjap. Seharusnya dia tidak secengeng ini. Seharusnya air matanya sudah kering. Nyatanya, hingga detik ini, dia masih belum bisa melupakan perlakuan ibu kandungnya sendiri beberapa hari lalu.

"Habis duit gue selama ini."

Kalau dia bercerita kepada orang lain, mereka bakal menertawakan Gladiola. Tidak pernah ada ibu jahat seperti di dalam kisahnya. Semua ibu sudah pasti baik. Mereka sudah mengorbankan nyawa untuk melahirkan. Mereka juga sudah pasti mengorbankan semua hal untuk membesarkan anak-anak yang mereka lahirkan, baik itu dengan kasih sayang atau materi.

Di mata orang-orang itu, dia sudah pasti bakal dianggap pengadu, tokoh utama superjahat yang durjana kepada ibu kandungnya sendiri. Gladiola yakin, dia bakal dikutuk jadi Malin Kundang perempuan saking durhaka kepada wanita yang telah melahirkannya itu.

Tahu gitu gue lebih baik nggak nanya. Padahal, maksud gue, tuh, supaya Mama bisa kasih tahu, obat herbal apa yang bisa gue makan supaya sembuh. Gue nggak minta duit. Wong, dari dulu aja gue nggak pernah minta. Apalagi sekarang pas gue bisa cari duit sendiri. Apa gue setega itu ngeruk duit emak gue? Saking sayangnya nggak mau makan duit mereka, gue milih nggak kuliah supaya bisa cari duit.

Gladiola menghela napas. Dia berharap hujan lekas berhenti supaya bisa cepat pulang. Dia ingin mandi dan segera tidur. Dia tidak bersemangat makan walau terakhir kali perutnya terisi sekitar pukul sebelas siang tadi. Itu juga hanya dua potong bakwan dan seiris tempe goreng. Jika tidak dipaksa Mbak Tata, dia lebih memilih kelaparan.

"Kok, malah hujan-hujanan?"

Suara sehalus beledu yang barusan mampir ke telinga Gladiola membuatnya seketika bergidik. Seumur-umur, dia hampir tidak pernah mendengar Hans mengkhawatirkannya sehingga ketika melihat pria muda itu berdiri di sebelahnya dengan kedua tangan berada di saku celana jin, tersenyum ke arahnya. Mau-tidak mau, Gladiola

segera teringat kepada Ranti yang begitu benci kepadanya sejak insiden colekan krim kue di hari ulang tahun Kania.

Gladiola mencoba menghindar dengan mengunci bibir. Suasana hatinya sedang tidak bagus. Membalas Hans belum tentu membuatnya makin senang. Yang ada malah dia semakin punya keinginan untuk berlari hingga ke jalan raya dan menabrakkan tubuhnya entah ke mobil mana saja yang lewat. Batinnya sudah kelewat sakit dan kini, dia sudah mendapat satu lagi tambahan penyakit di tubuhnya. Dia bahkan menertawakan dirinya yang masih bertahan hidup padahal sepertinya dia sudah diberi alasan untuk mengakhirinya dengan mudah.

Tapi, gue udah coba mati, nggak bisa. Dasar kulit badak, kali. Kena kanker seharusnya sudah bikin gue terkapar. Nyatanya, sampai sekarang gue masih bisa jalan.

Kanker, kan, kantong kering, pikir Gladiola sambil menertawakan diri. Dulu, dia sering sekali menyebut dirinya sedang kanker kepada Kania yang kerap mengajaknya jajan. Apa mau dikata, Gladiola benar-benar tidak punya uang saat itu. Kini sebuah ironi terjadi lagi. Uangnya sudah dia kantongi, akan tetapi, dia malah menderita penyakit yang sama. Apakah hal tersebut merupakan kekuatan doa? Dia menyesal sudah berdoa buruk. Seharusnya, Gladiola berdoa yang baik-baik saja.

“Sombong banget diajak ngobrol nggak nyaut. Kemaren-kemaren masih mau respon.” Hans bicara lagi. Malam itu dia memakai jaket jin berwarna denim. Mahasiswa semester enam tersebut terlihat amat tampan. Tapi, fokus Gladiola bukan itu. Dia masih merasa nelangsa dan sepertinya air hujan telah membuat kesedihannya meningkat lima atau enam kali lipat.

“Udahlah. Lo kalau mau balik, balik aja sana.” Gladiola mengusir. Dia tidak mau banyak bicara lagi. Lagipula, sudah pukul sembilan. Bicara lebih banyak kepada Hans membuat suasana hatinya makin kacau karena teringat Ranti yang menggerutu tanpa henti kepadanya seolah mengambil kesempatan di saat mereka berdua sudah bukan pacar lagi.

“Lo kedinginan, nggak? Pakai jaket gue, ya?”

Gladiola masih sempat menggeleng ketika tiba-tiba saja Hans membuka jaket yang dipakainya lalu buru-buru menyampirkan ke bahu Gladiola. Lawan bicaranya tentu saja menjadi sangat panik, terutama karena di saat yang sama beberapa peserta kursus memperhatikan mereka. Tidak sedikit juga dari mereka yang tersenyum simpul, terutama kawan satu kelas yang tahu sekali kalau di dalam kelas, Hans suka menggoda Gladiola.

“Lo apa-apaan, sih. Sana. Ambil jaket lo. Gue nggak sudi.” Gladiola mengibas-ngibaskan tangannya, seolah dia tidak ingin menerima tawaran Hans sama sekali. Lagipula, entah angin apa yang menyebabkan pria itu jadi sebaik ini?

Gladiola merasa kalau sudah pasti ada udang di balik batu.

"Jangah, lah. Nggak usah dilepas. Badan lo dingin banget." Ujar Hans ketika dia tidak sengaja menyentuh lengan kiri gadis muda itu. Galdiola sendiri yang terlalu terkejut kemudian mundur sambil setengah meloncat ke arah luar beranda tempat kursus, tepat di mana tetesan air hujan turun dan mulai membasahi tubuhnya.

"Ola, lo jangan ujan-ujanan."

Tangan kanan Hans lancang menarik tangan kiri Gladiola. Gadis itu terlalu refleks karena sentuhan Hans di tangannya adalah hal yang tidak pernah dia bayangkan. Dia bahkan hampir menempeleng wajah tampan Hans, tanpa menghiraukan tatapan orang-orang yang menyaksikan perbuatan mereka seperti sedang

menontong film India. Bahkan, ketika akhirnya Gladiola terserimpet tali sepatunya sendiri dengan Hans masih memegangi bahunya, dia tidak percaya akhirnya merasakan secara langsung adegan paling memalukan di dalam hidupnya itu.

Mereka berdua kemudian jatuh di pelataran parkir kursus. Untung saja pada saat itu Hans menahan tubuh Gladiola dengan kedua kaki dan tangan kanannya memegang kepala Gladiola yang rambutnya tergerai hingga mengenai coran batu. Tapi, dengan segera, Gladiola sadar, posisi mereka berdua amatlah tidak sopan bila dilihat oleh orang awam dan dengan segera, dia menendang pria itu dengan lututnya hingga Hans terjengkang.

Begitu terdengar erangan keluar dari mulut Hans dan pria itu memegang bagian paling sensitif di tubuhnya, Gladiola tahu, dia telah melakukan kesalahan yang amat fatal.

Astaga, gue nggak salah nendang kantong menyannya, kan?

Dua Puluh

Butuh waktu sekitar lima belas menit buat Gladiola ketika akhirnya menyadari bahwa Hans yang merasa menyesal telah membuat sahabat adiknya tersebut jatuh kemudian jadi amat bertanggung jawab. Gladiola terpaksa harus mencuci rambutnya di kamar mandi kursus. Rambutnya yang sepanjang punggung biasanya tergelung, namun, entah kenapa hari ini dia merasa amat malas melakukannya. Biar saja rekan-rekan di tempat kursus melihat kriwil-kriwil yang dulu menurut teman-teman sekolahnya tampak sangat aneh, termasuk menurut pendapat Hans yang sejak dulu gemar mengatai rambutnya.

Anehnya, kini, saat mereka duduk berhadapan di depan warung bakso dan mie ayam, dengan rambut Gladiola yang lepek karena habis dibilas, Hans tampaknya tidak keberatan dengan penampilan gadis itu. Padahal dulu, Gladiola selalu menahan hati bila dia mendengar Hans mengatainya.

Kriwil kriting··· ting··· ting nyak.

Gladiola bahkan masih kesal saat mengingatnya sehingga dia tidak sadar telah menggebrak meja, membuat semua orang memandangi mereka berdua dengan tatapan menyelidik. Mungkin menurut mereka, pasangan timpang yang saat ini mereka lihat sedang bertengkar.

“Gue mau balik.” Gladiola bangkit. Pipinya bersemu merah karena tatapan orang-orang barusan. Tapi, Hans segera menahan tangannya dan seperti biasa, Gladiola dengan cepat menepis tangan pria itu agar melepaskan tautan tangan mereka. Hans kemudian memang melakukannya. Tetapi pria muda itu kemudian mengusap-usap punggung tangan kanannya. Pukulan Gladiola barusan seperti memang disengaja dan dia menunggu momen tersebut untuk menghajar kakak sahabatnya itu.

“Masih hujan. Sekarang tambah deras. Lo duduk aja di sini.”

“Apa pangkat lo melarang-larang gue?” ketus Gladiola. Dia memakai tas punggung mungil bahan kanvas. Melihatnya sekarang membuat Hans teringat lagi dengan gadis berseragam SMANSA JUARA yang dulu selalu

tersipu tiap dia goda. Nyatanya, sekarang dia persis sekali kucing betina yang kakinya terluka. Setiap patah kata yang keluar dari bibir Hans bakal dia balas dengan ucapan ketus dan pedas.

"Kalau nekat, lo bakal demam. Lagian tadi barusan jatuh, kan? Minimal makan dulu." Ajak Hans dengan suara rendah. Dia tahu, Gladiola tetap akan meninggikan suara bila membalasnya.

"Gue demam, kek, mati, kek, nggak ada urusan sama lo."

Pipi Gladiola bersemu merah sewaktu bicara. Hans tahu, rona merah itu adalah rona kemarahan, bukan malu-malu. Buktinya, sekarang saja Gladiola hampir melompati

bangku kayu tempat mereka duduk agar dia bisa melarikan diri.

"Bukannya besok lo mesti kerja? Kalau demam artinya lo mesti bolos. Lagian, gue juga nggak maksa. Tapi, tadi memang salah gue sampai lo jatuh. Kalau mau, lo tunggu sebentar sampai hujan berenti. Jajan dulu nggak apa-apa, daripada masuk angin."

"Itu urusan gue."

Gladiola masih nampak tidak bersahabat. Dia bahkan bergeming ketika Hans mengiming-iminginya makan. Memangnya dia kira Gladiola tidak punya uang?

"Ola, makan dulu. Nanti gue yang antar pulang." Hans bangkit dan bicara dengan nada lebih lembut lagi dibanding sebelumnya. Dia

tidak tahu mengapa malam ini otaknya jadi seperti itu. Yang pasti, dia merasa kalau keadaan Gladiola sedang tidak baik-baik saja meski wanita muda di hadapannya bersikap amat tidak bersahabat.

"Eh, Hans, gue kasih tahu, ya." Gladiola menekan suaranya. Matanya masih berkilat menahan dongkol. Akan tetapi, Hans merasa masa bodoh dengan penolakan itu.

"Lo yang dengar gue. Mentang udah putus sama Ranti, bukan berarti kita jadi musuh. Lo tetap teman Nia. Lo ngamuk-ngamuk kayak gini, buktiin kalau lo nggak terima. Lo nggak dewasa. Kita udah bukan anak kecil lagi, bukan anak SMA. Gue juga sudah kapan hari minta maaf ke lo."

Gladiola melongo. Apakah Hans pikir sikapnya selama ini karena mengira kalau putusnya dia dengan Ranti adalah penyebab Gladiola tidak bersahabat? Begitu polosnyakah pria muda itu sampai tidak menyadari kalau Gladiola bukan menangisi nasib adiknya?

Entah mana yang menyebabkan kepalanya kemudian pening. Apakah cucuran air hujan dan comberan yang mengenai rambutnya tadi atau pernyataan Hans yang membuatnya menghela napas. Pria sinting itu sepertinya tidak berpikir kalau Gladiola punya perasaan kepadanya dan setelahnya, Gladiola malah ingin tertawa dengan suara amat besar.

Gini amat naksir abang sahabat. Dia pacaran sama Ranti, terus putus, eh, malah ngira move-on-nya gue karena kesal mereka putus.

Kampret banget.

"Itu, bakso pesenan kita sudah sampai. Punya lo dobel. Bakso telur sama bakso isi daging cincang."

Hans sendiri hanya memesan bakso isi telur. Porsinya tanpa mi dan bihun sementara, punya Gladiola amat komplit. Melihatnya saja dia sampai malu sendiri. Hans bahkan hapal kesukaannya. Cih, pasti dia bertanya kepada Kania.

“Tunggu kuahnya dingin. Lo masih mau pakai jaket gue, nggak? Baju lo basah.”

Gladiola memilih menggeleng. Sok baik pula si Hans ini, pikirnya. Padahal Gladiola, kan, kakak Ranti. Bukan Ranti sendiri. Sehingga tidak perlu dia sok perhatian seperti itu. Gladiola sendiri merasa cukup kuat. Kepalanya tidak benjol. Dia sudah pernah merasakan yang lebih memalukan dan sakit dibanding yang ini.

Kejatuhan galon sakit juga. Mungkin gara-gara itu ada luka dalam di dada gue. Ibarat luka, seharusnya berdarah, tapi karena di dalam, jadinya nggak bisa ke mana-mana darahnya. Tapi, nggak tahu juga, sih. Itu teori sotoy. Mbak Tata bilang ada banyak penyebab. Pola makan gue juga amburadul. Segala macam makanan

gue sikat, yang penting bisa hidup. Eh, tahunya, malah begini.

Lucu, ya. Pas gue mau minta mati, gak dikasih mati. Eh, pas udah pasrah mau hidup kayak orang normal, Allah kasih gue penyakit yang bikin cepat mati. Apa gue takabur?

"Hei, kok nangis?"

Gladiola mengerjap. Hans masih memandanginya saat pemuda tampan itu sedang bersiap memegang botol kecap. Barangkali dia hendak menuang kecap ke mangkuk. Gladiola sendiri cepat-cepat menghapus air mata di pipi dengan kedua tangan. Tapi, sewaktu pandangannya beradu pada semangkuk bakso di hadapannya, dia tampak bingung.

Mbak Tata bilang, gue seharusnya nggak boleh lagi makan bakso, tetelan, gorengan, soda, apalah itu. Dia nyuruh gue makan rebusan. Besok, malah gue mau diajak nyari bunga tapak dara. Kalau malam ini gue makan bakso, nanti benjolan gue tambah gede. Iya kali yang gede susu, mah, lumayan, bisa bikin mata Hans nggak ngedip lagi. Tapi, ini yang gede malah benjolannya, gimana, dong?

"Kelilipan sambel." Gladiola membalas asal. Dia tidak boleh bilang alasan sebenarnya. Kenapa, sih, hujan masih deras? Gladiola ingin sekali pulang dan meringkuk di dalam selimut yang dia beli di bazar atrium supermarket. Harganya Cuma lima puluh ribu tetapi amat lembut dan hangat. Amat manjur menggantikan pelukan mama yang entah kapan terakhir dia nikmati.

Mama. Membayangkan wanita itu membuat dia merasa sesuatu yang tidak nyaman di ulu hati. Air matanya yang tadi sempat dia tahan, rasanya ingin sekali keluar. Tapi, sekarang dia duduk di depan Hans dan pria muda itu amat doyan ingin tahu urusan orang. Gladiola hapal betul sifatnya. Lagipula, perselisihan antara dirinya dan mama sudah pasti tidak akan pernah dipercayai oleh siapa pun. Dia sudah pasti tokoh paling jahat, si anak durhaka dan mama adalah ibu super baik yang teraniaya hati dan perasaannya karena memiliki anak lancang dan tak tahu diuntung seperti dirinya.

Wanita yang melahirkanmu, yang seharusnya menyayangi saat pertama kau menghembuskan napas, ternyata jadi yang

pertama membuatmu patah hati, lebih parah dibanding saat melihat gebetan naksir adik sendiri. Gladiola tahu benar soal itu. Tapi, dia bisa berbuat apa? Melawan ibu sendiri sudah pasti akan membuatnya dilemparkan ke neraka oleh malaikat. Jadi, yang bisa dia lakukan sekarang adalah melakukan semuanya sendiri, termasuk memikirkan cara bila nanti dia dioperasi dan harus merawat dirinya tanpa bantuan keluarga.

Papa?

Dia tidak mau menduga. Tapi, sudah pasti pria itu akan membela istrinya. Gladiola juga bukan kesayangannya. Ranti adalah segala-galanya buat papa. Dia ingat sekali, sang ayah menunggui adiknya hingga bermalam-malam saat Ranti kena DBD dan mesti dirawat di rumah

sakit. Dia sempat mengantar adiknya dan melihat dengan mata kepala sendiri, papa memeluk dan mencium dahi adiknya dengan mata berkaca-kaca.

"Pindah ke Papa aja sakitmu, Dek. Nggak tega Papa lihat kamu nangis kayak gini."

Air mata Gladiola bercucuran saat mengingatnya. Tadi dia sempat bertemu papa yang mengojek dan pria itu tanpa ragu berbisik, "Lo ada duit 20? Papa belom makan. Dari pagi nggak ada penumpang. 30, deh. Sepuluhnya buat beli udut."

Duit. Duit. Duit. Itulah yang paling diharapkan keluarganya dari Gladiola. Bukan kabar, bukan juga soal penyakit. Dia pergi berbulan-bulan pun tidak dicari. Tapi, kalau dia

tidak mampir dan memberi amplop, Gladiola bakal ditelepon sampai muncul dengan sisa gaji yang dia kumpulkan dengan susah payah.

"Lo, sih. Nyemprot sambal nggak kira-kira." Rutuk Gladiola sambil pura-pura menyeka mata. Hans sampai bingung dibuatnya. Dia, kan, masih memegang botol kecap.

"Hah? Gue masih nuang kecap, loh."

Pipi Gladiola merona. Dia mencoba mengalihkan perhatian dengan mengambil cangkir plastik dan menuang air dari teko ke dalamnya. Setelah itu, Gladiola cepat-cepat minum. Sementara Hans sendiri sudah selesai meracik bumbu bakso dan mulai makan. Dia sendiri belum berniat menyuap bakso lantaran masih pura-pura minum. Tapi, kemudian, entah kenapa, dia malah bertanya kepada Hans,

“Kantong menyan lo yang gue tendang tadi, masih ada, kan? Kaga copot?”

Kuah bakso berlumur sambal yang baru saja masuk ke mulut Hans segera membuatnya tersedak. Tidak hanya itu, sisa kuah muncrat lewat hidung dan Hans batuk-batuk dengan amat kuat. Wajahnya seketika merah padam dan Gladiola yang panik kemudian berdiri dan menyorongkan cangkir yang barusan dia pakai untuk minum kepada mantan gebetannya itu.

Namun, baru saja ujung cangkir menyentuh bibir Hans, Gladiola meloncat dari bangku dan menarik cangkir tersebut sekuat tenaga, hingga membuat separuh airnya muncrat ke wajah Hans. Dia sendiri memilih memeluk cangkir tersebut, sementara Hans

terbatuk memandangi lawan bicaranya dengam wajah bingung.

"Lo kenapa, sih? Ngasih air, tapi diambil lagi!"

Bukan gitu. Ini cangkir gue dan meski Cuma cangkir, gue, kan, sudah move on. Kalau cangkir gue lo cium, pertahanan gue bobol. Gue nggak mau dibilang munafik. Tapi, lo beneran, bikin jantung gue hampir copot.

Dua Puluh Satu

Hujan belum juga berhenti ketika Hans lagi-lagi menyuruh Gladiola untuk menyantap bakso di hadapannya. Gladiola sendiri merasa tidak berani makan karena terngiang nasihat Tata. Walau rasa sukanya terhadap bakso amatlah besar, ketakutan akan penyakitnya yang bisa makin parah membuatnya berpikir dua kali. Tetapi, sadar bahwa yang mentraktir dan menyuruh makan adalah Hans, dia jadi galau.

"Lo sok kaya pakai traktir-traktir gue segala." Gladiola mengalihkan perhatian Hans ketika pria itu terus mengoceh kalau tubuh

lawan bicaranya bakal makin dingin kalau dia menolak makan. Di lain pihak, Gladiola berusaha bersikap santai. Setelah tahu Hans hanya menduganya marah karena dia putus dengan Ranti, Gladiola merasa amat percuma marah tidak jelas di depan pria yang tidak pernah menyadari perasaannya.

"Jelas. Gue banyak duit." Hans nyengir seolah pamer harta adalah hal hebat buat Gladiola. Untung dia sudah berhenti naksir Hans. Jika tidak, pastilah Gladiola bakal dicap mata duitan juga.

"Jangan salah paham, " Hans melanjutkan, "Gue punya usaha sampingan sekarang. Papa bikinin usaha steam motor, lo tahu, kan? Cuci

motor. Kalau kuliah atau kursus, anak buah gue yang jaga."

Cih. memangnya Gladiola bakal histeris? Pemuda yang berniat membantu orang tua bukan cuma dia saja. Gladiola juga salah satunya. Bahkan, dia tidak ingat kapan terakhir kali dinafkahi. Ah, apakah membayar uang SPP yang menunggak selama enam bulan termasuk dinafkahi? Mama selalu melakukan hal tersebut setiap tahun. Bila ulangan akhir semester tiba, dia akan selalu dipanggil karena tidak melakukan pembayaran. Kalau begitu, hingga mendapat ijazah kemarin, Gladiola masih berada di dalam tanggungan orang tuanya.

"Oh. " Gladiola membalas pendek. Hans tampak senang melihat responnya. Tetapi, dia

masih jengkel karena lawan bicaranya masih menolak makan.

"Makan, La. gue sengaja beli porsi dobel karena lo makannya banyak. Kalau lo diem kayak gitu, kan, gue jadi sedih."

Gladiola yang tadinya memandangi sekitar warung bakso, lantas menoleh ke arah Hans yang wajahnya tampak memelas. Beginikah rayuan maut yang selalu dia lancarkan kepada Ranti sehingga adiknya menurut? Apakah dia mesti bilang kepada pemuda itu kalau dia punya dua benjolan di dada? Kalau begitu, nanti Kania bisa tahu dan dunia persilatan bisa kacau. Kania paling histeris di antara mereka dan kadang mulut Hans amat bocor kepada adiknya sendiri.

"Iya, gue makan." sahut Gladiola pasrah. Besok dia akan kembali mengatur gaya makannya. Hari ini dia sudah dipelototi oleh Hans dan ngomong-ngomong, mubazir membiarkan makanan yang telah dibelikan apalagi, oleh mantan gebetan. Huh, membayangkan mantan gebetan membuat dia ingin menangis. Tapi, Ranti saja telah membuang Hans seperti sampah dan bila dia memungut sampah itu, maka Gladiola merasa dirinya adalah pemulung.

Bukan pemulung, La. lo adalah tukang daur ulang, memanfaatkan yang sudah ada biar dunia tetap lestari. Kalo kata Mr. Joe, sustainable energy. Eh, tapi, kan, gue udah move on? Ngapain tetap mau barang daur ulang segala? Duh, Ola. jangan jadi cewek plin-plan, deh.

Gladiola mengunyah bakso dengan wajah frustrasi. Dia bahkan tidak peduli kalau saat ini Hans malah berhenti makan dan memilih memperhatikannya. Tidak ada bagian dari bakso yang luput dari kunyahannya, termasuk kuah bakso yang warnanya hitam pekat perpaduan kecap, saos tomat, serta sambal yang jumlahnya hampir empat sendok. Dia makan seolah-olah itu adalah makanan terakhirnya, begitu lahap dan nikmat. Bahkan, di detik terakhir, Gladiola masih sempat bersendawa sehingga Hans menjadi amat takjub dibuatnya. Gladiola sendiri pada akhirnya berpikir sudah tertutup kesempatan untuk dipilih menjadi penghuni hati pria yang saat ini memandanginya. Sehingga dia tidak lagi peduli dengan kondisinya.

Bukankah di mata Hans dia hanyalah gadis penjual galon berambut keriting yang banyak tingkah? Sekarang, nasib Gladiola sudah mulai berubah sehingga dia tidak lagi merana. Ada hal lain yang menguasai pikirannya, termasuk memikirkan bagaimana cara mengenyahkan kedua benjolan di dadanya supaya dia bisa terus bertahan hidup.

"Kenyang? Lo masih mau nambah? Es teh? Tapi sekarang lagi hujan, ya? Teh panas, mau?" Hans menawari Gladiola. Gadis itu menolak teh panas tetapi dia tidak keberatan minum es di hari hujan seperti ini. Ujung lidahnya terbakar kuah bakso campur sambal dan sekarang sepertinya cacing dan cairan di lambungnya mulai beraksi.

“Perut gue jadi kacau.” Gladiola menyentuh perut. Apakah ini akibat dia nekat makan bakso? Tapi, dia tadi memasukkan sambal dengan jumlah tidak kira-kira.

“Yang benar? Mules? Apa mau ke dokter.”

Gladiola melirik sinis ke arah Hans. Kenapa pemuda itu jadi sok perhatian? Kemarin-kemarin saja dia masa bodoh pada Gladiola. Tapi, Gladiola memilih diam dan menunggu pelayan mengantarkan es teh pesanannya.

“Nia bilang lo susah dihubungi. Emangnya kerja di supermarket sibuk banget, ya? Gue dengar kabar lo mau ganti hari kursus.” Hans memulai setelah Gladiola akhirnya menerima air es dari pelayan. Pandangan sang SPG kosmetik itu terarah ke batu es di dalam cangkir. Dia

agaknya kurang peduli dengan tatapan Hans yang saat ini tampak khawatir kepadanya.

"Dan lo agak kurusan akhir-akhir ini."

Kalimat terakhir diucapkan Hans dengan nada amat lembut sehingga Gladiola sendiri tidak mempercayai telinganya. Kenapa Hans jadi memperhatikannya? Itu bukan rasa khawatir terhadap mantan kekasih adiknya kepada batal calon kakak ipar.

Ih, lagian ngapain merhatiin gue sampai segitunya, keluh Gladiola di dalam hati. Mau kurus, kek, gemuk, kek, Hans tidak sepatutnya peduli.

“Kenapa lo nggak balik aja ke rumah? Dulu badan lo berisi.”

“Lah, ngapain lo ngatur-ngatur gue?” Gladiola gemas. Kembali ke rumah yang seperti neraka, tidak ada satu orang pun peduli kepadanya dan menganggap dia tukang menghabiskan makanan, uang. Tidak sekali pun keluarganya peduli pengorbanan yang dia lakukan walau dia tidak merasa malu sama sekali lahir dari rahim seorang tukang sayur dan berayah tukang ojek. Yang dia tidak sanggup adalah dirinya yang tidak dianggap ada meskipun raganya ada di rumah itu. Bahkan, setelah dia bekerja mencari uang sendiri lalu menyisihkan gajinya untuk keluarganya, dia hanya dianggap benalu.

Lo ngabisin duit gue aja. Anak bawa sial, pake sakit pula. Habis duit gue selama ini.

Benarkah dia anak pembawa sial? Lalu anak pembawa keberuntungan itu seperti apa? Ranti? Nyatanya, setelah Gladiola pergi dari rumah, kehidupan keluarganya masih seperti itu-itu saja. Bahkan, terkesan kekurangan uang sehingga ketika Gladiola mengangsurkan amplop gajinya, mereka memandangi pemberian si sulung dengan mata rakus.

Malah, setelah menjauh dari rumah, Gladiola merasa hidupnya lebih berharga. Orang-orang yang baru dikenalnya bahkan bersikap amat baik dan bersahabat melebihi saudara. Ketika demam, mereka membuatkan Gladiola teh hangat, mengajaknya berobat.

Bahkan, ada yang membantu memijat dan mengerok tubuh gadis itu hingga memerah. Tidak ada satu pun dari mereka yang menghina rambutnya. Semua orang saling bahu membahu melengkapi kekurangan mereka satu sama lain.

Mengenai kurang gizi, Gladiola malah senang bisa membeli makanan sehat di supermarket walau sisa jualan, tetapi, dia bisa mendapatkan makanan dengan porsi gizi lengkap dan mengenyangkan. Tidak jarang dia makan menu yang selama hidup tidak pernah dia nikmati sama sekali seperti spageti, salmon, kepiting, bahkan nasi ayam Hainan. Bekerja di supermarket telah membuat matanya terbuka lebar, wawasannya bertambah, dan yang paling penting, dia disayangi oleh teman-teman yang senasib dan sepenanggungan dengan dirinya.

"Gimana pun, keluarga tempat terbaik buat pulang. Lo punya mama papa, juga Ranti."

Cih. Gladiola kembali mempertanyakan sikap Hans saat dia putus dengan Ranti. Kalau masih perhatian, sebaiknya mereka balikan saja.

"Bukan gue yang mutusin. Ranti bilang dia nggak mau terkekang."

Halah. Apalah alasan itu. Gladiola tidak mau mendengar. Dia sudah tidak naksir Hans lagi, begitu bisiknya berulang-ulang, walau sesekali, dia mencuri pandang ke arah lawan bicaranya, Gladiola bersyukur dia masih bisa menghirup udara yang sama.

"Minta balikan sana." suruh Gladiola. Dia tidak mengangkat kepala dan memilih mengaduk-aduk es batu di dalam gelas.

Biasanya dia tidak mau merespon Hans. Dulu saat masih tinggal di rumah, sesekali saja dia mengomentari pertanyaan pemuda itu. Dia tidak terlalu pandai bicara sopan. Ujung-ujungnya, percakapan seperti apa pun bakal berujung pertengkaran. Sekarang pun, dia sudah mewaspadai hal tersebut. Dia memang bukan Ranti yang amat pandai lip service. Tak heran banyak orang terjatuh pada pesonanya. Papa, mama, Hans, dan keluarganya yang lain adalah contoh. Tidak seperti dirinya. Sudah buruk rupa, buruk pula perkataan. Mungkin karena itulah dia kemudian dijauhi keluarganya.

Tapi, Mbak Tata bilang gue nyenengin. Rajin lagi.

Membayangkan kembali bagaimana teman-teman barunya menganggap Gladiola amat istimewa membuatnya nyaris menangis. Padahal, sudah jelas, Hans dan keluarganya adalah hal yang seperti mimpinya menjadikan Ko Edward nyata.

"Nggak bisa, La. Ranti nggak mau." Hans bicara lagi. Dia sudah selesai makan dan Gladiola berpikir untuk memesan ojek. Tawaran Hans untuk mengajaknya pulang bareng amat menggiurkan. Tapi, risiko pria muda itu bakal tahu tempat tinggalnya adalah hal bahaya. Walau sebenarnya, tempat tinggal Gladiola tidak jauh dari supermarket. Dia merasa tidak

nyaman bila nanti Kania nekat mampir apalagi kalau sahabatnya tahu Gladiola tidak sehat.

"Ya udah. Cewek nggak cuma dia aja."

Rasanya amat konyol. Bukankah obrolan mereka saat ini memiliki topik move on dari mantan? Bodohnya, Gladiola seolah jadi cewek sok pintar yang mengajarkan Hans untuk bangkit. Padahal jelas sekali dirinya sendiri adalah korban gagal berjuang sebelum menyatakan perasaan.

Tahu apa lo soal cinta, La? Dah, balik. Mandi, cuci baju. Besok mesti bangun pagi.

"Hujan udah berhenti." Gladiola bangkit. Dia menjulurkan tangan ke luar tenda bakso.

Tinggal tetesan kecil seperti debu yang seharusnya tidak terasa lagi. Bila naik ojek, jarak ke mess hanya sekitar sepuluh menit. Jalan yang tadinya sepi sudah mulai ramai dengan orang yang sebelumnya berteduh. Gilirannya untuk pulang.

"Bener. Yuk, bareng gue aja." Hans bangkit setelah dia mengeluarkan selembar lima puluh ribuan. Dia hendak berjalan menuju tukang bakso untuk melakukan pembayaran sewaktu Gladiola menggeleng.

"Nggak, ah. Makasih. Gue nggak tega lihat lo naik motor ngangkang-ngangkang gitu. Beneran biji lo aman?"

Gladiola merasa prihatin sekaligus bersalah karena dari gaya berjalan Hans jelas sekali kalau pemuda tampan itu kesusahan berjalan setelah

insiden tadi. Mau bagaimana lagi, salahkan Hans yang sok pahlawan sedang mereka tidak bakal pernah bisa akrab.

"Belom gue periksa. Ntar kalau ada apa-apa, lo mesti tanggung jawab. Ini aset punya bini gue di masa depan." Hans nyengir sambil menahan nyeri tepat setelah dia selesai membayar. Sayangnya, Gladiola keburu membayangkan Hans bersanding dengan Ranti karena obrolan mereka tadi dan hal tersebut sudah mampu membuat dia hilang semangat.

Lo bilang mau move on. Dasar payah!

"Iya. Gue mo nabung biar nanti bisa bayarin lo ke dokter Boyke. Dahlah, gue balik. Makasih traktirannya." Gladiola menepuk bahu kanan Hans dan keluar dari tenda walau saat itu, Hans memanggilnya.

"Oh, iya. Makasih jaketnya. Malam ini langsung gue cuci."

Tangan Hans masih terulur, akan tetapi, punggung Gladiola sudah menjauh dan dia berjalan meninggalkan mantan gebetannya tersebut tanpa menoleh lagi.

"Lo belum jawab pertanyaan gue tentang badan lo yang tiba-tiba kurus itu. Apa ini ada hubungannya dengan lo minggat dari rumah atau lo memang sakit. Dasar Ola Kriting."

***

Dua Puluh Dua

Gladiola yang jadi makin misterius usai dia bersikap main kucing-kucingan dengan sahabatnya, membuat Kania Adam jadi amat penasaran. Sudah beberapa hari dia tidak les Bahasa Inggris. Nomor ponselnya juga tidak bisa dihubungi. Sewaktu Kania datang ke supermarket dan bertanya kepada rekan satu merk kosmetik dengan sahabatnya itu, jawaban yang dia dapat malah membuatnya makin ingin tahu.

"Oh, Ola ikut event, udah setengah bulan ini. Keliling-keliling mal. Kadang di Gancit, kadang di Citos. Hari ini kalau nggak salah mereka ke Depok."

Yang menjawab adalah Tata, rekan Gladiola yang Kania tahu punya hubungan cukup akrab dengan Gladiola. Dia juga tahu kalau Gladiola sering menginap di kamarnya. Tapi, Kania tidak cemburu soal sobat akrabnya bakal lebih condong ke Tata. Kania hanya menyayangkan Gladiola seolah menghilang tanpa kabar.

"Nomornya udah nggak dipake lagi." Tata menjelaskan ketika Kania mengeluh dia tidak bisa menghubungi Gladiola, "HP-nya dia jual."

Sampai di situ Kania makin curiga. Apakah mungkin sahabatnya sedang kesulitan keuangan? Bukankah, gaji SPG tidak kecil-kecil amat dan dia tahu kalau Gladiola amat menyukai ponselnya yang baru. Tetapi, pikiran buruk

kemudian melanda dirinya dengan amat cepat sehingga ketika sore hari tiba, dia memuntahkan semua kekesalan kepada Hans yang kebetulan pada saat itu sedang berada di rumah.

"Gara-gara lo semua, sih. Bubar mimpi indah gue!" Kania mengamuk sambil menghentakkan kaki. Hans sedang bersiap mencuci motor di pekarangan rumah. Dia sudah memegang selang air dan hanya bisa memandangi kelakuan adiknya dengan tatapan bingung.

"Apaan, Dek? Lo kalau ngomong yang jelas."

Kania berdecih. Dia melemparkan bokong ke atas kursi teras lalu mengangkat kedua kaki. Dia tidak pernah terpisah dengan Gladiola hingga berminggu-minggu seperti saat ini.

Bukankah tahun baru akan segera tiba dan seharusnya Gladiola bisa menikmati masa mudanya yang indah, bukannya sibuk dengan kegiatan mencari uang.

"Hidup gue nggak sama kayak lo, Nia. Keluarga kalian nggak kekurangan duit. Dan yang pasti, lo disayangi sama keluarga lo. Nggak kayak gue, yang sejak lahir cuma bisa jadi beban semua orang. Utang hidup gue banyak banget sama Mama. seumur hidup pun nggak bakal bisa terbayar semuanya …"

Kania termangu saat dia mengingat kata-kata Gladiola yang menolak ajakannya buat menonton bioskop. Saat itu, Gladiola sudah tampak mencurigakan. Dia sudah mulai susah ditemui. Pandangan matanya tampak kosong

dan daripada bahagia, Kania merasa kalau daripada berusaha tersenyum, Gladiola tampak seperti orang yang sedang menahan tangis.

"Gue udah libur, La. seharusnya kita bisa jalan-jalan ke mana, kek. Berdua aja. Lo pernah bilang, kalau udah bisa nyari duit sendiri, kita bakal nikmatin hidup."

Kania menghela napas. Apakah Gladiola merasa minder karena dia tidak kuliah? Beberapa kali dia pernah melihat sahabatnya itu berjalan dengan rekan-rekan kuliahnya. Tapi, Kania tidak seakrab itu dengan mereka. Baginya, hanya Gladiola sahabatnya yang paling dia sayang.

"Lo beneran mau temenan sama gue karena emang sayang, kan, Nia? Soalnya yang lain pada nggak mau jadi temen gue. Rambut gue keriting, gue makannya banyak …"

"Ola nggak masuk les. HP-nya dia jual. Gue mesti cari ke mana coba? Di supermarket dia nggak ada. Temen-temennya bilang dia ikut event akhir tahun keliling mal."

Nada suara Kania terdengar rendah sehingga daripada bicara, Hans yakin dia mendengar adiknya seperti sedang kumur-kumur. Lagipula kenapa Kania bisa sesedih itu? Dia, kan, bisa minta Hans mengantarnya.

Kania terdengar berdecih lagi. Tawaran Hans barusan membuatnya hendak tertawa. Gladiola jelas-jelas masih menghindari abang sahabatnya itu dan dia tampaknya tidak ada keinginan untuk menerima kedatangan Hans. tapi, sejurus kemudian Kania sadar. Apakah Hans juga jadi salah satu penyebab hilangnya Gladiola secara misterius? Seingatnya, beberapa minggu lalu Hans pernah bercerita kalau dia dan Gladiola sempat makan bersama.

"Apa gara-gara lo, Ola jadi ngambek nggak mau ketemu gue?"

Hans sudah mencampur air dengan sampo motor dan kepalanya muncul dari balik ban begitu dia mendengar adiknya bicara seperti itu.

“Lah, gue ngapain dia? Lo aneh bener. Soal Ola aja marahnya melebihi sepatu lo keinjekan tai kotok. Temenan, sih, temenan. Jangan sampai lo berubah haluan jadi naksir dia.”

Kania serta merta berdiri begitu mendengar kata-kata dari bibir abangnya tersebut. Seperti biasa, menurut Hans, Kania selalu sensitif bila berkaitan dengan Gladiola.

“Lo, tuh, emang nggak bisa jaga mulut. Wajar Ola marah sama lo. Giliran sama cewek lain aja, lo baik sopan. Mentang-mentang dia keriting, mentang-mentang dia cerewet. Tahu, nggak? Di antara semua kawan gue yang sempurna, cuma dia yang rela ngelompat ke sungai lalu nyelamatin gue padahal dia jelas-jelas tahu nggak bisa berenang. Lo, abang gue, bahkan mikir··· “ Kania menghentikan bicara.

Kenangan masa kecilnya kembali berputar dengan jelas. Dia ingat sekali peristiwa kecelakaan ketika dirinya berumur enam tahun. Sejak saat itu, Gladiola sudah dia anggap lebih dari seorang sahabat. Dia tidak peduli sama sekali kendati gadis berambut ikal tersebut mengatakan kalau dia bukanlah teman yang baik, keadaan keluarganya tidak mendukung, serta fisiknya yang memalukan. Bagi Kania, Gladiola adalah bidadari tidak bersayap dengan kelebihan yang dirinya sendiri tidak paham.

Tapi, siapa saja yang selama bertahun-tahun seatap dengan keluarga beracun seperti orang tua dan saudara Gladiola bakal punya sikap minder seperti yang sekarang ini dimiliki oleh sahabatnya itu. Bahkan, di keluarga neneknya, yang menurut Gladiola adalah penyelamat, sama beracunnya seperti di

keluarga inti. Kania tahu dengan jelas bagaimana sifat para bibi sahabatnya itu. Mereka tak segan memberi panggilan keji buat anggota keluarga mereka yang bakal membuat mental manusia paling bahagia pun amblas sampai tingkat terendah. Gladiola diberi julukan Kribo Kunyuk yang membuatnya amat malu bila mengajak teman-temannya mampir ke rumah nenek. Dulu, waktu SD, Bi Ambar malah dengan suara besar memanggil Gladiola yang saat itu sedang belajar bersama teman-temannya di teras rumah. Suara menggelegar yang keluar dari bibirnya membuat semua teman-temannya takut dan sejak saat itu Gladiola enggan mengajak siapa saja bertemu keluarganya. Hanya Kania yang menulikan telinga dan menemui sahabatnya itu di mana saja dia mau dan Kania juga yang tahan menjadi pendengar

setiap sahabatnya itu dirundung oleh keluarganya sendiri.

"Dia sendiri yang begitu." balas Hans. Suaranya masih sekecil sebelum dia bicara tadi. Ngobrol dengan adiknya dan membahas Gladiola adalah materi yang amat sensitif, seolah-olah si keriting itu adalah belahan jiwa Kania. Hans sendiri masih tidak tahu apa salahnya ketika sang adik terus-terusan menyebut namanya dan mengatakan kalau sebagian besar penyebab kesialan sahabatnya itu disebabkan oleh abangnya sehingga membuat Hans lantas bangkit dari kegiatannya mencuci motor dan melotot kepada sang adik.

"Enak aja. Gue udah nurutin kata-kata lo buat baik-baikin dia. Masih aja gue disalahin. Lo

mau gue gimana lagi? Ngesot di bawah kakinya?”

Kania mendengus. Sudahlah. Susah bicara dengan pria tidak tahu malu yang otaknya tidak pernah nyambung kalau dia adalah makhluk paling tidak peka di dunia, apalagi kalau di dalam kepalanya cuma ada Ranti, cewek slebor yang walau dia jungkir balik pun, hanya menganggap Hans salah satu penggemarnya yang tidak sekeren bila dibandingkan dengan teman-teman nongkrongnya.

***

Hampir pukul lima sore ketika Gladiola pada akhirnya kembali ke mess dengan menumpang ojek online. Suasana sekitar mess sudah lumayan ramai. Beberapa pegawai yang

shift-nya sudah selesai sudah terlihat di depan kamar mereka sedang mengobrol satu sama lain. Beberapa terlihat sudah mandi dan yang lain duduk santai sambil melipat jemuran yang sudah kering. Begitu melihat kehadiran Gladiola yang berjalan dengan wajah semringah, Tata, tetangga sebelah kamar langsung berdiri.

"Eh, udah sampe. Senyum-senyum gitu, lo ketemu cowok ganteng?"

Gladiola membalas dengan sebuah cengiran sambil dia melepas sepatu hitam berhak lima senti miliknya. Beberapa mata terarah kepadanya tetapi dia tidak minder. Malah, untuk pertama kali di tempat itu dia merasa seperti menemukan keluarga yang benar-benar memperhatikannya. Mereka kebanyakan anak-anak rantau dan tinggal di

sana membuat mereka saling tolong satu sama lain.

"Bukan. Gue ketemu pohon mengkudu di depan lorong sana." balas Gladiola penuh semangat. Beberapa waktu terakhir, dia amat getol mencari tahu tentang obat-obatan herbal. Di dalam kamarnya bertumpuk buku bekas berisi resep obat-obatan berdasar tanaman yang tumbuh di sekitar rumah. Minggu lalu, Gladiola membaca tentang tanaman tapak dara. Dia kemudian berkeliling mencari tanaman tersebut dan sempat juga mencari di tukang bunga. Tapi setelah satu minggu, dia menyerah. Tanaman tersebut sudah tidak terlalu banyak lagi keberadaannya di kota besar seperti Jakarta. Kini, beberapa hari kemudian, setelah membaca kalau buah mengkudu juga memiliki pengaruh terhadap benjolan, Gladiola selalu menjulurkan

leher dan mencari-cari tanaman tersebut. Dia tidak peduli dengan peringatan teman-temannya kalau buah mengkudu memiliki aroma yang tidak enak.

"Nggak apa-apa. Gue sudah beli blender." balas Gladiola dengan wajah antusias.

Dan kini, setelah dia mendapatkan apa yang dia inginkan, Tata menjadi salah satu yang kurang setuju. Zaman sekarang, asal ada BPJS, Gladiola bisa mendapatkan bantuan pengobatan. Tapi, jawaban gadis delapan belas tahun itu hanyalah sebuah senyum dan kalimat dia takut dadanya dioperasi yang membuat Tata tidak bisa lagi menyela. Siapa, sih, yang mau tubuhnya diobok-obok? Tapi, dia sudah memperingatkan Gladiola untuk minimal

memeriksa terlebih dahulu. Mereka adalah orang awam, bukan tenaga kesehatan dan coba-coba yang saat ini dilakukan oleh Gladiola belum tentu akan berhasil.

Tapi, Tata tidak bisa banyak memberi nasihat. Bagaimana pun, hidupnya, Gladiola yang menjalani. Dia hanya bisa membantu memberi semangat. Sebelum ini, dia sudah melihat betapa gadis itu pernah kehilangan semangat hidup dan hanya mampu menangis berhari-hari.

"Ya Allah, Mbak. Gue nggak minta duit, nggak minta diobatin sama orang tua gue. Gue cuma mau tanya, mau cerita, tapi respon mereka kayak gitu. Entah apa salah gue waktu Tuhan ngasih nyawa ke dunia sampai Mama nggak ridho banget lihat gue. Rasanya, gue

nggak punya lagi alasan buat hidup. Mati-mati ajalah, nggak apa-apa."

Selama beberapa hari, Gladiola seperti mayat hidup, menangis dan tersenyum sendirian padahal setelahnya, dia harus bekerja dan menghadapi konsumen yang masa bodoh dengan beban hidup yang kini dia alami. Untunglah, buku bacaan dan cerita teman-teman satu mess tentang anggota keluarga mereka yang pernah mengalami penyakit yang sama membuat semangat Gladiola bangkit lagi. Dia bahkan menjual ponselnya untuk menambah biaya pengobatan dan amat tertarik saat Suci, temannya yang lain, memberi tahu tentang seorang ahli alternatif yang punya kemampuan menyembuhkan segala penyakit tanpa operasi.

Itu juga jadi alasan Gladiola getol ikut event mengumpulkan uang agak dia bisa pergi menemui orang pintar tersebut dengan bekal uang yang cukup.

"Lo mau gue temenin?" Tata bertanya. Dia ikut mengambil sandal yang letaknya di rak yang sama dengan milik Gladiola setelah tidak lama gadis itu memasukkan tasnya ke kamar dan siap berjalan menuju lorong yang letaknya di samping supermarket. Ada sebuah rumah yang pemiliknya menanam tanaman buah mengkudu.

"Boleh, Mbak. Makasih banget. Pulangnya gue traktir bakso." Gladiola mengangguk dengan penuh semangat sementara Tata sendiri menghela napas sambil menggelengkan kepala.

“Bakso lagi. Ntar benjolan lo tambah gede, loh.” Tata memperingatkan. Tapi, Gladiola hanya membalas dengan seringai tipis. Mau bagaimana lagi? Membelikan Tata makanan restoran bintang lima dia tidak sanggup dan yang banyak tersedia di sekitar mereka hanyalah makanan kaki lima dan bakso adalah yang paling mudah dicari.

“Nanti kalau sempat, kita ambil off, terus periksa dulu ke puskesmas, ya. Kalau lo nggak ada BPJS, kita urus dulu.”

Gladiola punya. Tapi, saat pergi dari rumah dia tidak membawanya. Dia juga tidak yakin, orang tuanya masih memperpanjang iuran bulannya. Nantilah, kalau suasana hatinya sedang baik dia bakal mampir dan meminta papa membawakan berkas-berkas itu. Namun,

kalau sudah kepepet, atau seperti mama, papa juga tidak mau peduli kepadanya, Gladiola bakal berpikir untuk membayar lewat jalur mandiri.

Hanya saja, urusan seperti itu masih lama akan dia laksanakan. Buah mengkudu, dukun alternatif, sudah masuk dalam daftar tunggunya dan dia berpikir, jika telah banyak orang terselamatkan oleh mereka, dia juga mau menjadi salah satunya.

***

Dua Puluh Tiga

Hanya butuh dua puluh menit buat Gladiola dan Tata untuk kembali lagi ke mess mereka. Dengan alasan kesehatan, tata menolak ditraktir bakso. Tapi, tidak hanya itu saja. Tata tahu bahwa Gladiola telah berhemat sedemikian rupa dengan tujuan mempersiapkan biaya pengobatannya nanti. Bahkan, di saat semua orang sudah memiliki ponsel agar bisa dihubungi saat mereka tidak ada di tempat, Gladiola memilih menjualnya. Hal tersebutlah yang membuat Tata semakin sedih seolah-olah, Gladiola tidak memiliki seorang pun yang menghubunginya.

Keluarga?

Yang itu juga nampak rumit. Kembali ke rumah seperti pertarungan perang di dalam diri gadis delapan belas tahun itu. Hanya demi pengabdian dan juga pembuktian kalau dia bukanlah seorang anak yang cuma tahu menguras harta orang tua saja yang membuatnya tetap nekat menitipkan uang. Meski begitu, akhir-akhir ini Gladiola lebih suka mampir dan menunggui papanya di pangkalan ojek dan meminta ayahnya tersebut memberikan uang ke mama supaya suasana hatinya tidak buruk. Setiap diminta datang ke rumah orang tuanya sendiri, Gladiola hanya membalas dengan senyum.

Hatinya belum siap kembali ke rumah di tempat dia tidak diinginkan. Biarlah, dia tahu diri. Untuk saat ini yang paling ditunggu mama adalah titipan uangnya. Mungkin, suatu hari nanti, jika ibu kandungnya itu berkenan, dia akan datang dan menerima pelukan hangat. Tapi, bila hati mama tidak berubah, tidak mengapa. Dia sudah berusaha kuat. Mungkin, selama ini ibunya merasa kehadiran Gladiola tak ubahnya benjolan di dada gadis itu. Tak dirasa namun ada. Bila dia ingin tetap hidup, maka parasit itu harus dienyahkan walau dengan konsekuensi dia harus mengeluarkan banyak usaha seperti yang dilakukannya saat ini, mencari buah-buah sakti yang mampu menyembuhkan dalam sekali hempas seperti sapuan gelombang tsunami.

Untunglah, saat mereka kembali ke mess, suasana di depan tempat tinggal para pegawai The Lawson tersebut sudah sepi. Tidak ada lagi yang mengobrol atau melipat pakaian seperti tad dan buat Tata, itu berarti waktunya untuk kembali ke kamarnya juga. Namun, dia penasaran dengan apa yang bakal dikerjakan oleh Gladiola. Mereka sudah mengambil beberapa lembar daun dan buah mengkudu. Dia sendiri tidak punya bayangan akan seperti apa rasa obat yang berhasil dibuat oleh pegawai The Lawson yang paling muda itu. Akan tetapi, bila dirinya sendiri yang disuruh minum, Tata bisa memastikan kalau dia bakal muntah-muntah dengan hebat.

"Baunya aja minta ampun. Lo sanggup makan gituan?" wajah Tata yang jelas-jelas khawatir berharap Gladiola berhenti dengan niat

gilanya itu. Mereka tidak punya pengetahuan yang cukup. Bisa jadi Gladiola salah takar. Kalau nanti berpengaruh pada organ tubuhnya yang lain, artinya gadis itu bisa kena sial dua kali. Satu karena bejolan dan yang kedua karena sok tahu memakai obat yang tidak jelas takarannya.

"Sangguplah. Yang pahit-pahit kayak brotowali aja gue makan. Dulu waktu kecil kalau nakal, mulut gue dijejelin nenek sama bibi batang brotowali. Mereka bilang supaya gue nurut. Tapi, sampe gede, gue ngerasa gini-gini aja. Noh, adek gue yang kelakuannya amit-amit, malah ga pernah dikasih gituan."

Tapi, setelah merasa dia terlalu banyak membuka cerita tentang keluarga, Gladiola memilih diam. Bagi Tata, itu adalah tanda kalau

dia harus kembali ke kamar. Lagipula, hari sudah hampir Magrib dan dia merasa tidak enak berada di luar pada jam segini. Namun, sebelum masuk, dia sempat menoleh ke arah Gladiola yang saat itu sedang memandangi perolehannya sore itu dengan tatapan bahagia.

"La, gue lupa kasih tahu. Beberapa hari kemaren, temen lo si Kania nyariin lagi."

Gladiola mengangkat kepala dan menoleh ke arah Tata yang kini memegang handel pintu lalu dia salah tingkah karena dipandangi seperti itu.

"Nia datang? Tapi, lo nggak ngasih tahu, kan, kalau gue tinggal di sini?"

Kania tahu kalau Gladiola tinggal di mes kantor yang letaknya tidak jauh dari supermarket. Tetapi, selama berbulan-bulan, sahabatnya itu amat menghormati Gladiola dengan tidak memaksanya untuk memberi tahu alamat tempat dia tinggal. Tapi, sejak dulu Kania memang selalu memaklumi. Dia sadar, selama ini kondisi rumah keluarga Gladiola agak kurang layak untuk didatangi, bukan berarti Gladiola malu menerima tamu seperti Kania. Sebab, pada acara ulang tahun Ranti, banyak tamu yang datang, termasuk Hans juga. Tetapi, seperti perlakuan Bi Ambar kepada teman-teman Gladiola saat dia kecil dulu, mama di rumah kadang memperlakukan teman-teman Gladiola sama kurang ramahnya seperti Bi Ambar dan sebab itu dia malas mengajak Kania datang, walau sebenarnya mama tidak masalah bila Kania mau mampir.

Hanya saja, kadang, saat sedang mengobrol, mama biasanya jadi harus menunggu warung dan dia selalu menyalahkan Gladiola yang tidak tahu waktu mengajak orang supaya dia tidak perlu melaksanakan tugasnya, padahal, kadang Kania datang bukan untuk mengobrol. Sesekali, sahabatnya itu mampir untuk membantu Gladiola mengerjakan tugas. Tapi, orang tuanya tidak peduli dan untuk menghindari masalah, Gladiola tidak lagi mengajak siapa saja datang hingga pada akhirnya, satu-satunya orang yang masih mau menerimanya sebagai teman hanyalah Kania seorang.

Dimusuhi keluarga, hanya punya satu orang teman, tidak laku di bursa pacaran, serta bokek berkepanjangan, membuat Gladiola

kadang menertawakan dirinya sendiri. Jika boleh membuat daftar kemalangan maka dia akan melakukannya. Tetapi, dia memilih diam dan tidak protes pada Yang Maha Kuasa. Toh, kini, setelah bekerja dan mencari uang untuk dirinya sendiri, dia merasa nasibnya tidak buruk-buruk sekali. Kecuali di bagian benjolan di dada dan diusir mama ketika dia mengaku sakit. Tapi, Gladiola akan mengesampingkan semua itu. Dia sudah punya buah mengkudu untuk mengobati sakitnya dan bila benjolan sialan itu telah lenyap, maka Gladiola akan kembali menunjukkan batang hidungnya kepada mama dan Kania dan mengatakan dia bisa selamat tanpa bantuan orang tuanya.

"Nggaklah. Dia juga nggak nanya itu. Dia cuma nyari lo. Beberapa kali sambil belanja, celingak-celinguk di konter kosmetik sampai gue

deketin. Mukanya kayak khawatir, tapi, gue cuma bilang kalau lo ikutan event."

Ketika Gladiola membahas soal penyakitnya, Tata menggeleng, "Nggak. Dia nggak nanya dan gue nggak punya kewajiban menyampaikan. Lagian, siapa gue yang sok tahu kasih tahu berita itu kalau lo sendiri yang punya badan minta dirahasiakan?"

Satu hal yang membuat Gladiola betah tinggal di mess itu karena kebanyakan teman-temannya sudah terlalu sibuk dengan hidup mereka masing-masing sehingga tidak minat mencampuri urusan orang. Tata adalah salah satunya dan Gladiola juga senang, di tempat itu dia seolah mendapatkan banyak kayak kandung yang mengerti dirinya lebih dari anggota

keluarganya sendiri. Tidak ada yang menganggapnya berbeda meski rambutnya tidak sama dengan mereka semua.

"Iya. jawab aja kayak gitu. Makasih, ya, Mbak." Gladiola mencoba tersenyum. Agak berat sebenarnya menjauh dari sahabat yang sejak kecil selalu bersama dengan dirinya. Tapi, Kania akan merasa sangat beruntung. Dia punya kehidupan dan masa depan yang amat menjanjikan. Kuliah di universitas paling ngetop, punya keluarga bahagia, dan sahabat baru yang setara otak serta keuangan dengan dirinya. Kania juga tidak perlu tahu tentang penyakit yang dialami oleh Gladiola. Gadis itu tidak pernah tahan melihat Gladiola menderita dan dibanding dirinya, Kania sudah pasti bakal merasa kalau dialah yang sakit bukan Gladiola.

Belum lagi bila Hans dan keluarga Adam tahu tentang hal tersebut, entah di mana Gladiola bakal meletakkan wajahnya. Keluarga mereka terlalu baik sehingga Gladiola merasa dia seperti pengemis yang mengiba kasih sayang dan tidak pernah malu. Hanya saja, kali ini dia sudah bertekad untuk hidup mandiri dan tidak mengandalkan keluarga baik itu supaya dia bisa sembuh. Di tangannya sudah ada buah ajaib yang akan dia jadikan penyembuh dan itu saja sudah amat cukup buat Gladiola.

"Habis Magrib gue ke kamar lo, siapa tahu butuh bantuan." Tata menunjuk ke arah kantong yang berada di dalam pegangan Gladiola. Tidak mungkin gadis muda itu akan

membuat jus atau menyeduh daun mengkudu di saat seperti ini dan kemungkinan besar, Gladiola akan melakukannya habis salat Magrib atau salat Isya. tata tidak berkeberatan membantu bila dirasa perlu.

"Makasih, Mbak. kayaknya gue bikinnya jam tujuhan. Soalnya mau mandi dan beres-beres juga. Mumpung besok Minggu, gue off."

Selama dua minggu penuh Gladiola ikut acara peluncuran produk baru dan besok dia memilih libur. Cucian kotor di kamar sudah menumpuk dan dia merasa perlu beristirahat barang sejenak. Rasanya amat penat setelah dia giat mencari uang beberapa hari terakhir. Tetapi, event-event seperti itu tidak selalu ada. Di tahun baru, dia sudah punya rencana untuk makan bersama teman-teman di mess. Tetapi, bila supermarket mengadakan acara,

kemungkinan mereka tidak bisa melakukannya. Hanya saja, tahun baru masih sepuluh hari lagi dan Gladiola kadang malas memprediksi masa depan yang bila berkaitan dengan dirinya, selalu berjalan tidak indah.

"Sip." Tata mengacungkan jempol. Saat itu pintu kamarnya sudah terbuka dan bagi Gladiol, dia juga harus bergegas ke kamarnya sendiri. Tubuhnya butuh mandi dan dia merasa amat lelah dengan riasan di wajahnya yang dipasangi kosmetik sejak pagi-pagi buta.

"Makasih, Mbak." Gladiola menutup pembicaraan mereka sore itu dan menutup pintu tidak lama kemudian. Waktu salat Magrib tidak akan lama lagi dan dia harus cepat-cepat bersiap.

Ketika pukul tujuh tiba, Tata mengetuk pintu kamar Gladiola. Dia merasa senang ketika menemukan kamar gadis itu tidak terkunci. Tata sempat memanggil nama Gladiola ketika dia membuka pintu dan mendapati gadis berambut ikal itu mempersilahkan dirinya untuk masuk. Saat itu, Gladiola sedang berjongkok di depan colokan listrik di dalam kamar, sedang mengamati mesin pelumat buah. Hidungnya terpasang tisu yang dipelintir dan dimasukkan ke dua lubang hidungnya.

"Ya ampun, sekamar-kamar jadi bau gini." Tata mencoba menahan napas, tapi tidak sanggup sehingga akhirnya dia memilih menutup hidung. Hanya saja, Tata tidak berlari melainkan mendekat dan ikut di sebelah Gladiola saat gadis itu siap menekan tombol nyala.

“Gue nggak tahu baunya heboh kayak gini, Mbak. Kata si ibu yang punya, yang mateng lebih bagus.”

Tata mengangguk karena tadi dia juga mendengar hal yang sama. Cuma tidak menyangka aroma buah mengkudu yang sudah matang bakal membuat perutnya jumpalitan seperti ini. Baunya antara gabungan kaus kaki busuk dan sesuatu yang asam sehingga membuatnya menahan muntah. Belum lagi bentuk buah itu seperti penyakit kulit yang mengerikan. Luar biasa sekali Gladiola mau mengkonsumsi buah tersebut.

“Lo yakin mau minum?” Tata bertanya, menyakinkan Gladiola. Tetapi, rekannya itu

memilih mengangguk dan tidak gentar sewaktu mesin pelumat mulai menyala.

“Udah gue tambahin gula sedikit. Ntar kita saring.”

“Idih. lo aja yang minum. Jangan ngajak-ngajak.” Tata melambaikan tangan, membuat gerakan menolak yang jelas-jelas sekali sehingga membuat Gladiola nyengir. Setengah menit kemudian ramuan jus buatannya terlihat halus dan dia tanpa ragu mengeluarkan isinya lalu menggunakan saringan besi.

“Warnanya bagus. Nggak tahu rasanya.” Gladiola mengernyit melihat hasil kerjanya malam itu. Tata sudah menunjukkan raut kalau Gladiola tidak perlu meminumnya jika jijik. Toh, baunya saja sudah berhasil membuat kepala mereka berdua puyeng.

“Nggak apa-apa, Mbak. Nggak ada obat yang nggak pahit.” Gladiola membalas sewaktu Tata memperingatkannya. Tetapi, Tak urung dia menutup hidungnya yang sudah ditampal tisu, menggunakan tangan kirinya sementara tangan kanan mengangkat gelas.

“Bau banget itu. Kayak taik kucing.” Tata mencoba tidak muntah. Tapi, semakin dibayangkan, dia malah mual. Tidak ikut minum, tetapi melihat Gladiola membuatnya merasa kalau dia juga ikut minum.

“Ih, nggaklah, Mbak. Gue mesti sembuh. Gue mau ke Arab.” Gladiola nyengir lebar sebelum akhirnya dia mengucap basmalah, memejamkan mata, dan mulai minum dengan

cepat. Perbuatannya barusan membuat Tata menelan ludah.

"Rasanya kayak jus jambu, tapi …" ujar Gladiola, setengah terbata ketika dia baru menyelesaikan setengah gelas pertama. Wajahnya seperti habis menginjak kotoran kucing dan Tata tidak percaya ucapannya.

"Hueek." Gladiola meletakkan gelas berisi sisa jus mengkudu ke lantai lalu berlari cepat ke kamar mandi yang ada di dalam kamar tersebut.

"Nah, kan. Apa gue bilang." Tata berseru khawatir. Biarpun orang-orang bilang mengkudu punya khasiat, kalau menyiksa peminumnya seperti Gladiola, apa tidak malah menambah penyakit?

“Nggak apa-apa.” Gladiola keluar kamar mandi dan tersenyum lebar setelah dia yakin, tidak ada yang keluar dari perutnya. Tubuhnya baru bereaksi terhadap aroma aneh buah tersebut. Tapi, dia yakin, tak lama lagi bakal terbiasa.

“Asli, rasanya enak, kok.” Gladiola mendekat lagi ke arah Tata. dia segera duduk dan mengambil cangkir yang isinya tinggal separuh.

“Sembuh. Habis ini gue sembuh. Dijamin, deh.”

Gladiola kembali mengucap basmalah ketika minum, masih dengan mata terpejam seolah dia dipaksa menelan racun, sementara Tata hanya bisa menggelengkan kepala dan

berharap dia bisa menjadi dokter yang menolong anak-anak kesusahan seperti yang saat ini sok kuat minum ramuan yang jelas-jelas belum punya bukti menyembuhkan.

Entahlah, dia tidak tahu bila pun ada yang sembuh, yang pasti, wajah mereka tidak tertekan seperti wajah Gladiola saat ini.
***

Dua Puluh Empat

Sehari sebelum hari Natal, Kania yang sudah pasrah tidak bakal bertemu lagi dengan sahabatnya merasa dia hampir melayang saking bahagianya. Hari itu adalah Sabtu sore. Suasana supermarket pada saat itu cukup ramai dengan orang berbelanja. Kebanyakan menyiapkan keperluan natal sementara yang lain mungkin mempersiapkan kebutuhan selama libur akhir pekan.

Kania sendiri sebetulnya tidak ada rencana mampir ke supermarket The Lawson tempat Gladiola bekerja. Tetapi, entah kenapa Hans tahu-tahu menjemputnya hingga ke kampus dan

mengajaknya jalan-jalan. Dia juga tidak menyangka kalau tujuan mereka malah ke supermarket dan begitu melihat Gladiola sedang berdiri dikerubungi gadis-gadis yang sepertinya sedang bertanya tentang produk yang dijualnya, Kania tidak bisa lebih senang dari itu.

"Tahu gini, gue ajak lo aja ke Lawson. Tiap hari gue muter-muter, tahunya pas bareng lo malah ketemu."

Wajah kania yang tampak senang kentara sekali tidak dibuat-buat. Dia juga terlihat berterima kasih kepada abangnya yang kini tampak cuek mendorong keranjang belanja yang masih kosong. Dia tidak terlalu sering berbelanja dan isi rumah sudah dilengkapi oleh sang mama sehingga rencana belanja yang tadi dia

dengungkan tadi kepada saudarinya tersebut terdengar seperti bualan saja.

Kania sendiri, setelah para pembeli menjauhi Gladiola dan pada akhirnya menyongsong sahabatnya tersebut dengan senyum amat lebar. Dia yang lebih tinggi daripada Gladiola dengan mudah menarik leher sahabatnya itu seolah tidak ada jarak sama sekali di antara mereka.

“Ya Allah, Bra. Kangen banget gue.” seru Kania girang terlonjak-lonjak sementara Gladiola meringis, mencoba menarik tangan Kania dari lehernya.

“Nia. Nia. Mati gue.” Gladiola memejamkan mata. Dia tidak sadar kalau tidak jauh dari tempatnya berdiri ada Hans di sana.

“Gue kangen banget sama lo, Bra. Mau nangis rasanya.” Kania menyusut ingus. Peduli amat dengan omongan orang yang melihat mereka berpelukan bagai penyuka sesama jenis. Kania masih cewek tulen dan dia yakin, Gladiola masih naksir dengan Hans.

“Gue juga. Tapi kalau tangan lo nggak lepas, gue bakal cepet ke akhirat.”

Untunglah Kania sadar dan melepaskan dekapan mereka sedetik kemudian sementara Gladiola merapikan blazernya yang acak-acakan. Untung saja rambutnya masih tersanggul ketat

dan riasannya tidak berubah sehingga dia hanya tinggal berdiri dan tersenyum ketika ada beberapa konsumen lewat dan memandang ke arah mereka berdua.

"Bedaknya, Kakak. Buat natalan."

Bukan Gladiola yang bicara melainkan Kania dan jelas-jelas bukan begitu SOP SPG kosmetik sehingga Gladiola hanya menahan senyum saja melihat kelakuan temannya tersebut. Meski begitu, dia pada akhirnya pura-pura menawarkan bedak kepada Kania supaya tidak dicurigai supervisornya sedang mengobrol.

"Ke mana aja, sih, Bra? Gue susah banget nyari lo. HP kenapa dijual?" Kania mencerca Gladiola dengan pertanyaan. Tapi, respon Gladiola hanyalah sebuah senyum tipis yang membuat Kania merajuk. Hanya saja, kemarahannya lantas teralihkan ketika dia

sadar, Gladiola tampak jauh lebih kurus dibanding terakhir kali mereka bertemu.

"Lo kurus banget, Bra. Kenapa jadi gini? Nggak ketemu gue lo nggak makan?"

Ketika kata kurus disebutkan, Hans yang berada di rak belakang segera menjulurkan kepala. Jelas sekali yang baru bicara adalah adiknya sehingga dia yang penasaran memastikan dengan penglihatannya sendiri.

Gladiola sedang tersenyum kepada Kania. Rambut keritingnya hari itu tersanggul rapi. Tidak ada anak-anak rambut yang keluar. Riasan wajahnya juga sudah semakin halus dan mahir. Tidak seperti kebanyakan wanita yang alisnya diukir kelewat tebal, alis Gladiola sebenarnya sudah tebal dan rapi. Dia hanya

menyisir dan mengisi bagian yang tidak rata dengan pensil alis secara tipis. Bibirnya juga berpulas lipstik warna netral, cocol dengan usianya yang di akhir 18 tahun. Bedak dan perona pipi juga tidak medok dan kelewatan. Tapi, dari situ juga, Kania merasa ada perubahan yang berarti. Terutama karena sebulan lebih dia tidak bertemu dengan sahabatnya itu.

"Gue diet. Soalnya ngerasa agak kegemukan. Perut gue gelambir." Gladiola membela diri. Tapi, mana mungkin Kania percaya. Gladiola masih gadis dan belum pernah hamil atau melahirkan. Mustahil perutnya bergelambir. Lagipula, selama ini isi perut sahabatnya tersebut kebanyakan Indomie, bakso, gorengan, atau bahkan ciki-ciki yang

dijual sang mama, bukannya sejenis makanan penuh lemak yang bakal menaikkan berat badan gadis itu.

"Ah, masak diet. Lo, kan, nggak tahan laper. Bisa mati lemas kalau nggak makan sama minum." Kania menginterogasi. Sesekali dia mengintip Hans yang kini sudah berada di lorong yang sama dengan mereka. Tetapi, Gladiola rupanya tidak sadar kalau sahabatnya datang ke supermarket tersebut dengan sang abang.

"Bisalah, Nia. sejak kerja, gue sadar cari duit nggak mudah. Gue nggak bisa sembarangan beli ini itu yang peruntukannya nggak jelas." Gladiola bicara dengan suara pelan. Amat berbeda dibanding dengan dirinya saat masih SMA dulu. Beberapa bulan lalu dia

biasa bicara dengan nada berapi-api dan mau menang sendiri di antara teman-temannya. Kini, setelah bekerja dan merasa tekanan hidup seperti penyakit dan penolakan orang tuanya telah membuat Kania merasa dia melihat orang yang berbeda.

"Sampai jual HP, kan?"

Kali ini Kania jelas sudah tahu dan Gladiola tidak heran. Tata sudah menceritakannya dan saat menjual ponselnya kemarin, dia sudah menduga hal seperti ini bakal terjadi. Tapi, Gladiola tidak mau memberi alasan atau membela diri. Dia ingin menenangkan diri. Orang tuanya seolah tidak peduli dengan masalah yang dialaminya. Mereka hanya tahu kalau sekarang putri tertua mereka adalah

ladang uang yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin.

Adek lo butuh duit buat bayar sekolah.

Listrik di rumah belom dibayar.

Kakus jebol. Upah tukang lima ratus ribu. Beli WC sama keramik sejuta. Belum semen.

Alangkah tega orang tuanya. Saat dia mengadu tentang penyakitnya, yang dia dapat hanyalah kata-kata buruk bukan memberi solusi minimal menenangkan hati Gladiola yang saat itu hancur lebur. Kini, setelah merasakan nikmat mendapat kiriman uang dari putrinya, mereka

menagih gadis itu untuk memenuhi tuntutan hidup.

Kenapa biaya listrik, kamar mandi jebol, bahkan uang sekolah Ranti menjadi kewajibannya? Bukankah, setelah dia keluar dari rumah itu, tidak ada lagi pengeluaran atas nama Gladiola. Dia tidak lagi menjadi beban keluarganya. Bahkan, tidak menyusahkan orang tuanya untuk penyakit yang dia derita.

Belum lagi, Kania yang bakal mencari-cari saat suasana hatinya masih hancur. Sehingga hal yang bisa dia lakukan adalah menjual ponselnya. Walau, Tata sempat menyesali tindakannya. Tidak perlu menjual ponsel bila hendak menenangkan diri. Cukup matikan ponsel dan bila kangen, nyalakan lagi.

Tapi, Gladiola tidak mau repot-repot. Terutama karena kalau dia meninggalkan ponsel di dalam kamar dan suatu saat ada orang yang berniat jahat malah mengambil benda tersebut. Lagipula, dia sudah terlalu sibuk bekerja hingga larut malam dan tidak berpikir akan ada yang merindukannya.

"Gue rindu." Kania membalas dengan suara agak sedikit kuat. Matanya berkaca-kaca seolah telah ditinggalkan oleh Gladiola selama berbulan-bulan. Hal tersebut memang benar dan dia merasa amat kecewa kepada Gladiola untuk pertama kali dalam hubungan persahabatan mereka.

"Gue pikir, lo sudah sibuk sama kuliah dan temen-temen lo." Gladiola membalas lagi.

Senyum tipisnya terkembang. Namun, belum sempat Kania bicara, sebuah suara membuat mereka menoleh. Asalnya dari bibir seorang pria jangkung berambut agak sedikit ikal namun dipotong rapi. Kania pernah melihatnya di hari ulang tahunnya beberapa bulan lalu. Kala tidak salah, pria itu yang mengantar Gladiola ke rumah Kania.

"Mas Ridho?"

"Sibuk, nggak, La?"

Kania mengamati interaksi dua orang anak manusia di hadapannya. Matanya melirik ke arah Hans yang mencuri pandang ke arah Gladiola selama beberapa detik lalu dia melanjutkan membolak-balik botol lotion seolah ingin membeli barang tersebut.

“Oh, nggak. Ini lagi bantuin customer pilih shade foundation sama lipstik.”

Suara Gladiola agak sedikit gugup sewaktu bicara, tetapi, dia bisa menguasai diri. Untung saat itu tangannya masih memegang sebuah lipstik dan tangan kiri Kania masih menyentuh lengan Gladiola. Kania sendiri langsung pintar pura-pura menunjukkan bagian lengannya yang masih polos. Pria yang bernama Ridho tersebut segera menoleh lagi kepada Gladiola dan bicara, “Oh, iya. Nanti jam 2 kita ke kantor pusat, ya.”

Tidak ada pembicaraan lagi setelah itu. Ridho hanya mengurai senyum setelah akhirnya dia pamit, sementara Gladiola menganggukkan kepala. Kania yang tidak mengerti kemudian

tanpa ragu bertanya lagi lepas kepergian Ridho. Kali ini, supaya tidak mencolok kalau mereka mengobrol di jam kerja, Kania mengambil satu buah lipstik dari rak dan sok sibuk mengamatinya.

"Pacar lo? Udah bisa move on dari Hans?"

"Ngomong apaan, sih?" Gladiola menaikkan alis," Jangan macem-macem. Dia supervisor gue. Kebetulan orangnya baik."

Sampai di situ, Gladiola tidak bicara lagi dan anehnya, ketika dia mengharap ada beberapa pembeli yang lewat, suasananya masih sepi dan mau tidak mau saat Kania bertanya lagi, Gladiola mesti menjawab.

“Yang ini aja gue nggak tahu. Dulu, lo selalu kasih tahu segalanya sama gue. Ya, soal sekolah, soal emak lo, soal Ranti, bahkan abang gue. Sekarang, setelah kita nggak sama-sama lagi lo pelit banget. Apa, hidup kayak gini sudah bikin lo nggak mau temenan lagi sama gue? Lo malu temenan sama mahasiswa kere sedang lo bisa cari duit, sekarang makin cakep, sementara gue masih buluk kayak gini-gini aja.”

Gladiola yang masih memegang lengan Kania menggeleng. Wajahnya tampak terluka sewaktu mendengar ucapan kemarahan sahabatnya tersebut.

“Ni, kalau bisa, gue nggak mau masa muda gue yang seharusnya buat belajar habis buat bekerja kayak gini. Lo tahu betul kalau betapa gue kepingin banget kuliah tapi gue

mesti ngalah demi bisa isi perut. Dan satu lagi, gue terlalu tahu diri. Gue sayang banget sama lo. Hanya, keadaan maksa gue mesti dewasa. Gue nggak punya waktu lagi cekakak-cekikik atau curhat tentang cowok sementara gue mesti puter otak gimana besok mesti makan."

Gladiola berusaha sekuat mungkin tidak menyebut tentang penyakitnya. Bagaimana pun juga, seperti sikap orang tuanya, Gladiola tidak mau kalau Kania juga menjauhi. Dia tahu sahabatnya tidak akan bersikap seperti itu. Tetapi, Gladiola tidak mau terluka lagi.

"Emangnya gaji lo berapa kayak harus banget pake kata-kata banting tulang? Gaji SPG, kan, gede." suara Kania mulai melemah. Di dalam hati, dia takut kata-katanya bakal membuat Gladiola marah walau sebelum ini,

bicara dengan gaya dan nada apa saja tidak pernah membuat Gladiola berpaling darinya.

"Gaji gue bukan cuma buat makan dan senang-senang." balas Gladiola lagi. Dia telah mengatur semua gaji dan keperluannya termasuk untuk berobat. Tata tidak merekomendasikan pengobatan aneh-aneh seperti kemarin dan dia akan membantu mengurus pengobatan Gladiola ke puskesmas dekat supermarket. Hanya saja, mental gadis itu belum cukup kuat. Dia tidak sanggup membayangkan dadanya diobok-obok walau yang melakukannya adalah tenaga kesehatan sekali pun. Selama ini, tidak ada orang yang pernah melihat tubuhnya sama sekali dan Gladiola bangga dengan hal itu.

Tapi, mentalnya agak takut juga membayangkan suatu hari nanti bentuk dadanya bakal rusak tidak karuan dimakan penyakit. Itu juga salah satu alasan Gladiola menjual ponselnya. Dia tidak tahan melihat foto-foto pengidap kanker dan tumor di mesin pencari. Tetapi, tangannya selalu gatal ingin mencari tahu. Sejak HP dia jual, tidak ada lagi kegiatan berselancar mencari tahu seperti apa luka-luka yang dialami oleh para penderita kanker payudara tersebut.

"Ya udah. Kalau nggak mau telepon gue lagi nggak apa-apa." ujar Kania pada akhirnya. Walau merasa masih ingin mengobrol, gaya bicara Gladiola dan sikap tubuhnya sudah menunjukkan kalau dia sedang tidak ingin berbagi cerita untuk saat ini. Lagipula, dia tidak yakin Hans bakal …

Kania berhenti berpikir tentang abangnya ketika suara Gladiola menyadarkan kalau di saat ini, mata-mata sok ganteng itu sedang mengamati mereka dari belakang dan Gladiola yang tahu kalau sejak tadi mantan gebetannya ada di sana hanya bisa menghela napas.

"Lo beruntung, punya saudara yang sayang banget dan mau nganter ke mana-mana, biar pun kalian sering berantem."

Kania tidak bisa melakukan apa pun kecuali tersenyum. Tadinya Hans sudah bilang akan menunggu di rak sebelah. Entah mengapa, pada akhirnya dia malah berdiri di lorong yang sama dengan mereka berdua. Ketika Kania berpikir kalau Gladiola bakal marah, SPG manis itu malah melambaikan tangan kepada Hans dan menunjuk jejeran kosmetik di sampingnya.

“Sini, dong. Mau beliin pacar lo, nggak? Atau beliin Nia.”

Kania sampai lupa menutup mulut saking dia kaget dengan sikap Gladiola. Tapi, sahabatnya yang tersenyum sambil menawarkan barang kepada Hans yang seperti kerbau dicocok hidungnya, malah mendekat, terlihat amat manis dan menawan. Biasanya, dia amat menghindari berada dalam satu ruang yang sama dengan pemuda tampan tersebut.

“Tanggal tua, ini.” Hans pura-pura berdecak sementara Gladiola yang masih tersenyum hanya menggelengkan kepala, “Bukannya sawit lagi mahal? Dapet transferan gede.”

“Sok tahu, loh.” Hans meletakkan tangan di kedua saku baju sementara Gladiola sudah bergerak ke arah rak dan mengambil beberapa lipstik untuk dia tunjukkan kepada dua saudara di depannya sementara Kania dengan seksama mengamati interaksi mereka berdua.

Apakah dia kelewatan sesuatu? Tidak biasanya Gladiola pamer senyum dan daripada mengobrol, seharusnya pasangan di hadapannya ini saling adu mulut atau bisa jadi saling jambak. Tapi, Kania khawatir, sanggul rambut Gladiola tersebut bakal rusak bila dia beradu fisik dengan Hans.

“Nih, nih. Borong aja lipstik gue. Murah, kok. Seratus ribu dapat dua. Lagi diskon akhir tahun.”

Kania bersyukur Hans tidak jadi sinting dan mencoba tester lipstik yang disodorkan Gladiola

ketika dia menunjukkan macam-macam warna yang tersedia di sana. Tetapi, anehnya lagi, Hans yang biasanya sok jijik, malah balas tersenyum. Dia, kan, jadi sangat penasaran dibuatnya.

Apakah, menghilangnya Gladiola selama berhari-hari dan sikap aneh di depannya saat ini punya hubungan? Makin dipikir, dia makin penasaran, tapi, sayangnya, Kania Adam sama sekali tidak punya bakat buat jadi detektif.

***

Dua Puluh Lima

Bekerja sembari mengurusi pengobatan untuk dirinya yang secara medis belum terbukti kebenarannya membuat Gladiola pada akhirnya menyerah dan menuruti saran Tata untuk mendatangi fasilitas kesehatan yang ditunjuk oleh fasilitas layanan BPJS. Untunglah, papa mau bekerja sama membawakan berkas-berkas penting milik Gladiola. Meski begitu, ada harga yang dibayar ketika dia menguatkan diri untuk mampir ke rumah dan mengatakan kalau tidak lama lagi, besar kemungkinan Gladiola harus dioperasi. Dokter di puskesmas telah memberi surat rujukan ke faskes yang tingkatannya lebih tinggi untuk melakukan pemeriksaan dan

setelahnya, dia mesti siap dengan apa pun keputusan yang diberikan oleh dokter.

Tapi, Gladiola sudah pasrah. Telah berhari-hari dia merenungi nasib yang sebetulnya tidak malang-malang amat. Oke, dia gagal ditaksir mantan gebetan dan keluarganya sendiri tidak sayang-sayang pula kepadanya. Tapi, Gladiola merasa bersyukur mendapatkan pekerjaan yang lumayan sementara banyak orang kadang mesti bersusah payah supaya bisa mendapatkan uang. Kedua orang tuanya adalah contoh dan kadang dia berpikir, sifat mama dan papa jadi seperti itu karena kerasnya kehidupan yang mereka jalani, terutama karena harus memberi makan dua anak perempuan yang kadang tidak tahu diri, Gladiola dengan mulut dan perutnya yang selalu lapar dan Ranti yang banyak tingkah selalu ingin dibelikan ini dan itu.

“Gue sibuk. Nggak bakal bisa datang ngurus lo, jangan merengek-rengek.” Ucap mama saat beliau sedang mengupas kulit kelapa. Gladiola sebenarnya tidak ingin datang. Tapi, siapa tahu operasinya gagal dan dia tiba-tiba mati. Keluarganya bakal kaget ketika nanti ada mobil jenazah datang dan putri sulung mereka tinggal jasad saja. Meski begitu, Gladiola yakin dia tidak bakal ditangisi melainkan dimarahi oleh sang ibu lantaran bakal menghabiskan uangnya. Kematian tidak pernah murah dan sebenarnya, Gladiola lebih mengkhawatirkan mama yang menggerutu.

“Di dunia aja nyusahin lo, mau mati pula.”

Sisi baiknya, Gladiola menganggap ucapan mama adalah doa supaya dia tetap hidup. Lagipula, siapa yang mau mati? Dia masih punya banyak rencana dan setelah sembuh nanti,dia akan ikut kursus alumni agar bisa kembali bergabung di universitas tempat sahabatnya Kania menimba ilmu lalu liburan keliling Indonesia dengan atau tanpa Kania. Tentang pekerjaannya sebagai SPG, Gladiola juga tidak akan berhenti. Dia sudah mendengar bahwa pegawai yang punya latar belakang pendidikan bagus, bekerja dengan amat giat bakal ditarik ke bagian manajemen dan bisik-bisik dari teman-teman, pegawai tetap seperti itu digaji dengan nominal menggiurkan, di atas sepuluh juta yang membuat mata Gladiola membelalak saking terpesonanya.

“Doain nggak mati, Ma.” Balas Gladiola pelan. Dia ingin sekali membalas walau dokter gagal menyelamatkan nyawanya, Gladiola akan terus berusaha hidup. Dia akan merayu Tuhan supaya umurnya diperpanjang. Toh, gaji sebagai supervisor supermarket saja sudah membuatnya bersemangat hidup.

Mama memilih diam dan tidak melanjutkan sementara di depan rumah, papa sudah siap mengantar Gladiola. Namun, gadis itu menolak. Papa masih bertanya-tanya alasan Gladiola menghindari tatapan matanya dan lebih memilih untuk mengunjungi Kania yang rumahnya beberapa blok dari rumah orang tuanya. Hari itu hari Minggu dan Kania yang jomlo memilih berada di rumah. Sahabatnya itu kurang suka keramaian dan lebih suka berada di dalam kamar. Kania juga kurang suka mendengar

suara berulang-ulang sehingga dia tidak suka menyetel musik, menyalakan suara notifikasi ponsel atau juga dering ponsel. Ketika Gladiola menuduhnya introvert, Kania dengan lantang membalas dia normal, tetapi kurang suka saja dengan semua itu. Hanya dengan Gladiola yang kadang juga suka dengan keheningan dia tahan. Bila tidak, setiap mendengar suara seperti klakson, tetesan air di dalam ember di kamar mandi, Kania merasa jantungnya hendak meledak dan kadang-kadang sesak napas.

Ketika Gladiola menyuruhnya datang ke dokter jiwa, Kania ngambek dan mendiamkan sahabatnya itu padahal Gladiola menegaskan, ke dokter jiwa bukan berarti Kania gila.

“Mau ke rumah Nia, Pa.” Gladiola menjawab sopan. Melihat tubuh papa yang sudah hampir berusia lima puluh membuat Gladiola menahan nyeri. Entah kapan tangan pria itu terakhir kali memeluknya, dia tidak ingat. Bila Ebiet G. Ade bilang kalau tangan ayahnya legam dan pipinya keriput, dia juga melihat hal yang sama di wajah ayahnya. Kadang, Gladiola yang kasihan membelikan papa jaket atau kaus baru. Tetapi, ketika pria itu sedang tidak baik suasana hatinya, Gladiola akan mendapat omelan yang lebih keras dari pada yang keluar dari bibir mama.

“Sekalian, Papa juga mau keluar. Rumah Nia nggak jauh dari pengkolan.”

Gladiola memilih menggeleng. Dia tidak yakin hatinya bakal kuat. Hari-hari menjelang

operasi membuat perasaannya menjadi lebih lemah dan dia sadar, bakal menghadapi semua itu sendirian. Tidak ada mama atau papa yang bakal menghampiri. Ranti? Belum-belum adiknya sudah merinci biaya bila Gladiola mau memintanya mampir dan dia khawatir, Ranti bakal mempermalukan dirinya sendiri.

Sudahlah, sendirian juga nggak apa. Lagian, gue mesti kasih tahu Nia supaya dia nggak nyari.

Syukurlah papa tidak memaksa dan mama juga tampak cuek ketika dia pamit. Gladiola tidak berharap ada adegan mesra ala-ala sinetron, tentang mama yang menangisi dan mendoakan yang terbaik. Yang penting dia

sudah setor wajah dan mengatakan maksud kedatangannya hari itu.

Gladiola berjalan sekitar tujuh menit untuk tiba hingga ke rumah sahabatnya. Setiba di sana, dua saudara, Hans dan Kania sepertinya sedang bertengkar di depan rumah. Hal tersebut jelas membuat Gladiola menyunggingkan senyum. Sejak dulu, mereka berdua selalu melakukannya. Entah di sana ada Gladiola atau saat tidak ada. Untuk kali ini, dia tidak tahu topik pertengkaran yang dipermasalahkan kedua saudara itu.

Gladiola mengucap salam tepat ketika dia memegang pintu pagar dan segera saja kedua orang itu menoleh ke arahnya. Mulanya, Gladiola merasa agak kikuk. Tetapi, dia meyakinkan diri

kalau seperti di rumah orang tuanya tadi, dia akan melewati proses ini tanpa butuh waktu lama. Meski begitu, agak sedikit aneh saja bisa melihat wajah Hans setelah pertemuan terakhir mereka di supermarket, saat Kania ternyata membawa abangnya ketika bertemu Gladiola.

"Bra! Panjang umur banget. Baru aja dibahas."

Kania seperti biasa selalu antusias saat melihat Gladiola. Tidak heran, Hans selalu menggodanya seperti penyuka sesama jenis dan kemudian berakhir dengan sebuah pertengkaran lagi. Hans sendiri yang tadinya duduk di kursi teras tahu-tahu saja bangun dan menyunggingkan senyum saat melihat kehadiran Gladiola. Tapi, gara-gara itu juga dia

sadar, gadis itu membabat habis rambutnya hingga bawah telinga. Andai rambut Gladiola lurus, maka Hans menebak kalau potongannya mirip seperti rambut bob.

"Nggak kerja?" basa-basi Hans mulai pembicaraan karena dari beberapa pertemuan mereka yang terakhir, Gladiola mulai ogah-ogahan merespon ucapannya. Gladiola sendiri hanya membalas dengan senyuman tipis lalu secara mencurigakan memberi kode kepada Kania untuk bicara berdua saja.

"Lho? Kenapa?" Kania bingung dan segera otaknya sadar kalau keberadaan abangnya yang membuat Gladiola enggan bicara. Tidak butuh waktu lama, Kania segera menarik tangan sahabatnya itu segera menuju kamarnya sedang

Hans yang merasa diacuhkan hanya mampu menjulurkan kepala dan merasa amat penasaran.

"Lah, baru juga datang." Ujarnya dengan suara pelan. Selama beberapa kali, pemuda tampan itu mencuri pandang ke arah dalam rumah tapi tidak mendapatkan hasil apa-apa dan kemudian yang bisa dia lakukan adalah kembali duduk di kursi depan rumah dan mencoba memejamkan mata padahal dia sama sekali tidak diserang rasa kantuk melainkan mencoba mencerna dengan otaknya atas perubahan sikap Gladiola yang selama hampir satu tahun ini seperti orang asing yang tidak pernah dia temui sebelumnya.

Sementara, di dalam kamar Kania, dua sahabat itu saling pandang. Sudah beberapa bulan Gladiola tidak mampir dan dia agak pangling dengan perubahan beberapa benda di dalam kamar tersebut. Ada tambahan sebuah rak baru di sudut kamar, lengkap dengan aksesoris semacam kawat besi tempat menempelkan foto-foto dan hiasan. Ada lampu seri berwarna-warni yang menyala dan Gladiola bisa menemukan fotonya di sana. Ada beberapa foto termasuk dua yang ada Hans. Entah kenapa, Kania bisa pas mengambil gambar dua orang itu lalu mengguntingnya dengan bentuk hati. Melihatnya saja membuat tangan Gladiola gatal. Tetapi, nekat mengambil dan merobek foto tersebut bakal membuat Kania ngamuk kepadanya.

“Tumben lo kayak ngajak rahasia-rahasia kayak gini.” Kania menarik bangku dekat meja belajar miliknya dan duduk di sana sementara Gladiola sudah menghenyakkan bokong di pinggir kasur. Tetapi, dia sangat berhati-hati agar tidak merusak tatanan seprai yang dibuai oleh sahabatnya itu. Meski mereka dekat, Gladiola sadar, dia berada di rumah orang, bukan di kamarnya di dalam mess. Bahkan, hingga detik ini, Kania masih menghargai Gladiola dan tidak memaksa untuk bisa datang ke kamarnya, baik itu di rumah orang tuanya atau di mess.

Alasan yang pertama, Gladiola merasa malu. Kamar di rumah orang tuanya adalah kamar tambahan. Letaknya di belakang kamar mandi. Aslinya kamar Gladiola adalah sisa teras belakang rumah yang merupakan tempat pompa

air manual yang kemudian menjadi terbengkalai setelah mama membeli mesin pompa air listrik. Mama memutuskan menembok belakang rumah dan menambah atap. Gladiola yang hingga berusia enam belas selalu sekamar dengan adiknya, memohon untuk tinggal di sana. Dengan gorden bekas yang dipasangi tali, dia akhirnya punya kamar sendiri. Meski begitu, karena hanya berbeda dinding saja dengan kamar mandi, dia bisa mendengar kalau anggota keluarganya buang air. Bahkan, wajahnya jelas sekali menghadap bagian belakang siapa saja yang buang hajat andai tidak dibatasi tembok.

Tapi, begitu saja dia sudah puas. Kebahagiaan punya kamar sendiri membuatnya merasa sedikit berharga dibanding saat Ranti mengajak kawannya masuk kamar saat dia duduk membaca buku lalu berkata, “Itu mbak

gue. Muka kami nggak sama, kan? Cantikkan gue, kan?”

Sebuah kalimat yang terus diulang setiap Ranti mengajak siapa saja melihat mereka berdua dan hal tersebut terus diingat Gladiola hingga detik ini. Dia berjanji akan bekerja sekeras mungkin lalu merawat wajahnya dengan tata rias paling mahal sehingga sang adik tidak bisa lagi menghinanya.

Dua Puluh Enam

Sebuah kalimat yang terus diulang setiap Ranti mengajak siapa saja melihat mereka berdua dan hal tersebut terus diingat Gladiola hingga detik ini. Dia berjanji akan bekerja sekeras mungkin lalu merawat wajahnya dengan tata rias paling mahal sehingga sang adik tidak bisa lagi menghinanya.

Alasan yang kedua, Kania tahu, di mess tidak hanya Gladiola yang tinggal di sana. Dia juga tidak tahu kondisi tempat itu seperti apa dan seperti pada alasan pertama, Gladiola terlalu minder untuk mengajak Kania yang mahasiswa. Entahlah, Kania sendiri merasa

bingung dengan sikap sahabatnya itu. Setamat SMA rasa rendah diri Gladiola makin meningkat dan Kania hanya bisa menghormati semua keputusan sahabatnya tersebut.

"Nggak enak didengar Hans. Lagian, lo temen gue. Kalau nggak dikasih tahu, nanti gue salah." Gladiola membalas. Tadi, sejak di mess, dia sudah menguatkan diri tidak bakal menangis. Di rumah orang tuanya, Gladiola bisa bertahan. Sekarang, dia yakin juga bakal bisa melakukannya.

"Lah, emangnya ada apa, sih? Tumben lo kayak gini?" Kania yang penasaran menegakkan tubuhnya. Dia jadi sedikit tegang karena wajah Gladiola terlihat serius. Apakah sahabatnya itu sudah dilamar orang?

“Sembarangan.” balas Gladiola, memajukan bibirnya. Kalau memang ada yang mau melamar, dia sudah pasti tidak bakal menolak. Tapi, pernikahan kadang bukanlah suatu jawaban walau dia merasa hidupnya mungkin bisa berubah bila ada yang mengajaknya menikah. Belum tentu, setelah menikah keadaan makin baik. Dia tidak bisa meramal masa depan.

“Kirain sama yang kemarin …” Kania mencoba menebak. Tetapi, dia lantas diam karena Gladiola tampak tidak tertarik melanjutkan.

“Gini. Bulan depan, mungkin gue bakal susah ditemui.” Gladiola kembali bicara. Sebenarnya operasi payudara tidak mungkin

menghabiskan waktu hingga satu bulan. Tapi, Gladiola yang memilih jalur gratisan masih harus mengurus ini dan itu sehingga dia yakin bakal susah ditemui bila Kania mencari. Dia juga sudah membeli ponsel biasa, yang tidak ada kamera dan bukan android. Benar-benar HP berlayar hitam putih yang cuma bisa telepon dan SMS demi menjaga agar kartu SIM-nya tidak mati. Gara-gara itu juga, dia kemudian berani menunjukkan kepada Kania kalau sekarang sahabatnya sudah boleh menelepon Gladiola lagi.

"Gaya lo." Kania mendadak tertawa. Memang lawak kelakuan Gladiola itu. Kalau dia tidak bisa ditemu, cukup beritahu saja Kania. Kalau sudah begini, kelihatan sekali kalau dia sedang banyak lagak.

“Bukan begitu.” Gladiola kembali membalas, “Lo ingat, tahun kemarin gue pernah jatuh pas hujan, ketimpa galon?”

Wajah Gladiola tampak serius saat dia melanjutkan dan tawa yang tadi ada di bibir Kania mendadak menghilang begitu dia mengangguk.

“Gue nggak tahu, apakah ada hubungannya, tapi, karena kejadian itu, gue jadi banyak fokus nyentuh dan meraba dada gue. Lo, kan, tahu kalau awal-awal jatuh dulu gue menderita banget, sampai demam.”

Kania masih belum paham dengan kata-kata Gladiola tersebut. Matanya malah tertuju ke arah dada sahabatnya yang kini di matanya

agak sedikit berisi. Benarkah, kejadian setahun yang lalu bisa membuat dada temannya itu membengkak? Tapi, dia juga tahu kalau berbulan-bulan, Gladiola sudah makan makanan yang bergizi. Tidak seperti saat dia masih tinggal di rumah ibunya. Untung saja, saat itu Gladiola tidak makan sampah asal dia bisa hidup.

"Lo ngomong muter-muter. Yang jelas aja langsung ke inti pembahasan. Lo, kan, tahu gue bego." Kania memberi ceramah dan karena itu juga, Gladiola yang tadinya duduk, lantas berdiri. Dia merasa nyaman bila bicara cukup dekat dengan Kania.

"Gue mau dioperasi, minggu ke dua bulan satu."

Rasanya, Kania seperti disiram air dingin mulai dari atas kepala hingga ujung kaki. Meski

begitu, dia masih mencerna kata-kata yang keluar dari bibir sahabatnya selama beberapa detik sebelum memberi respon sambil berusaha tertawa agar suasana tidak aneh di sekitar mereka.

"Lo, mah. Masak gara-gara ketimpa galon langsung operasi. Emangnya dada lo kenapa? Setahu gue, yang mesti dioperasi, tuh, yang kena tumor, kena kanker. Kecuali, lo mau gedein dada biar kayak Duo Serigala."

Wajah Gladiola tampak kecut. Dia sendiri tidak tahu mesti menjawab apa. Yang pasti, dia berharap kalau setelah dioperasi nanti, benda aneh yang menempel di dadanya itu tidaklah berbahaya, minimal tidak ganas. Dia bahkan sudah berjanji akan menjalani hidup sehat,

kalau perlu hanya makan daun biar tidak lagi tertimpa musibah seperti ini.

"Nggak." Kania menggelengkan kepala lalu meremas pelipis seolah menyesal karena kata-katanya barusan seperti doa yang terkabulkan padahal dia tidak menginginkannya.

"Lo kalau ngomong yang bener, dong."

Marah, Kania kini ikut berdiri seperti Gladiola dan entah kenapa, Malah dia yang menangis lebih dulu. Pipinya memerah menahan emosi sewaktu melihat Gladiola berusaha tersenyum, "Gue bahkan belum ngomong dan lo sendiri yang nebak."

Dengan punggung tangan, Kania menyeka air mata yang tahu-tahu luber. Bahunya bahkan

naik turun. Respon seperti ini tidak dia dapat dari keluarganya sendiri. Bahkan, Ranti sempat mengirimkan pesan dan berkata kalau Gladiola adalah ratu drama paling lihai di dunia.

Tapi, dia tidak membalas adiknya. Dibiarkan saja Ranti bicara seperti itu. Malah, ujung-ujungnya, Ranti minta uang dan Gladiola terpaksa memblokir nomor adiknya. Sungguh menjijikkan perilaku tuan putri kesayangan orang tuanya itu dan dia tidak habis pikir, mereka berdua mewarisi darah yang sama.

Bukan. Ranti ogah banget disamain sama gue. Inget itu,La. Dan lo seharusnya juga ogah punya saudara matre kayak dia.

“Kenapa lo nggak bilang dari dulu? Harusnya dari awal, La.” Kania terisak, “Pasti gara-gara ini lo nggak mau ketemu gue. Sampai lo nggak les lagi.”

Ada banyak alasan dia tidak melanjutkan kursus bahasa Inggris. Rencana operasi adalah salah satunya. Tetapi, dia juga ingin menenangkan diri dan tidak perlu baper setiap melihat wajah Hans. Dia akui, tidak terlalu kuat menjauh dari pemuda tampan itu. Hatinya busuk dan amat lemah, tidak peduli kelakuan dan mulut Hans selalu membuatnya sedih.

Hari ini juga, dia berniat mampir supaya bisa bertemu Hans, menyerap energi sebanyak-banyaknya untuk dia simpan sebagai obat penenang saat dioperasi nanti. Tidak mungkin

Hans bersikap seperti pria baik di dalam novel dan juga dia tidak berharap Hans bakal jatuh cinta karena dia punya penyakit. Tidak! Itu terlalu klise dan terkesan memaksa. Cerita cintanya bakal jadi amat norak dan dia tidak suka.

Toh, dia ingin realistis saja untuk saat ini. Hans tidak punya perasaan kepadanya dan dia sudah menyerah. Umurnya juga hampir sembilan belas. Tidak terlalu tua untuk disebut wanita kurang laku. Malah, bila dia menikah sekarang, orang-orang bakal mengatainya kegatalan sehingga yang paling tepat adalah bersikap sewajarnya, menjadikan kesembuhan sebagai fokus dan mencari uang supaya nanti dia bisa menikmati hidup sebagai hal yang utama.

“Gue juga baru tahu, kok.” Gladiola membalas. Dia lalu panjang lebar menceritakan pengalamannya termasuk respon keluarganya yang membuat Kania terperangah. Gara-gara itu mental Gladiola amblas hingga ke titik terendah dan dia tidak sanggup bertemu siapa saja.

“Kalau bukan karena teman-teman di mess yang maksa gue berobat, belum tentu gue mau. Lo nggak tahu aja gimana hancurnya gue kemarin.”

Gladiola bersyukur dia tidak secengeng dulu dan di antara mereka berdua hanya Kania yang menangis. Sepertinya, dia merasa amat menyesal tidak berada di sisi Gladiola di masa-masa sulitnya.

“Bukan. Gue tahu lo sibuk. Sudahlah, nggak perlu diperdebatkan lagi soal kemarin. Yang gue mau, segala kenangan buruk gue di tahun ini, selesai sampai di sini. Tahun depan, gue dioperasi, sembuh, punya banyak duit, bisa jalan-jalan sama lo.Tapi, kalau harus milih, gue mau kuliah, menata hidup gue yang berantakan biar balik normal lagi kayak kalian.”

Usai mengucapkan hal tersebut, Kania malah memeluk tubuh Gladiola. Rasanya sudah lama sekali mereka tidak seperti ini dan dia merasa amat bersalah. Karena itu, begitu pelukan mereka akhirnya terlepas, Kania lantas bicara, “Bra, setelah ini, jangan main rahasia lagi kalau lo masih menganggap gue sahabat. Hidup gue sebagai mahasiswa nggak ada hubungan sama persahabatan kita. Gue sayang banget sama lo sebagai kawan, saudara. Lo

tahu, gue cuma punya Hans dan jadi adiknya nggak seenak sama lo. Jangan minder karena penyakit atau kondisi lo. Malah, gue bangga punya sahabat kayak lo yang terus bangkit nggak peduli keluarga atau malah abang gue jahat banget."

"Oke." Gladiola membalas singkat seolah kehilangan kata-kata. Entah kenapa, mendengarnya membuat dia jadi ingin menangis juga, terutama setelah Kania menawarkan diri untuk menemani gadis itu saat dioperasi nanti.

"Jangan. Lo mesti kuliah." Gladiola mencoba menolak. Tak urung dia gagal karena Kania mengatakan kalau semester baru dimulai pada bulan Februari dan apa pun yang akan terjadi, dia akan mengikuti sahabatnya itu bahkan kalau perlu hingga ke ujung dunia.

“Tapi, lo janji, kalau mampir nanti, jangan ajak Hans. Jangan sampai dia tahu …”

Sampai di situ, Gladiola merasa tenggorokannya tercekat. Rasanya begitu menyakitkan sehingga tidak sadar air matanya meleleh padahal sejak tadi dia merasa amat kuat. Entah kenapa, begitu nama Hans dia sebut, rasanya benteng yang dia bangun selama bobol begitu saja.

Dasar lemah. Makanya dia nggak suka lo.

“Dia nggak bakal tahu.” Kania meyakinkan. Senyumnya sedikit mengembang dan dia meyakinkan Gladiola kalau semua akan berakhir baik-baik saja. Sahabatnya itu akan segera sembuh dan mereka akan menghabiskan waktu hingga berumur seratus tahun lagi.

***

Dua Puluh Tujuh

Hari operasi Gladiola adalah hari yang membuat jantung Kania Adam berdebar dengan amat cepat dibandingkan dengan hari-hari sebelumnya. Alasannya jelas. Di hari itu sahabat yang paling dia sayang akan menghadapi salah satu peristiwa cukup penting di dalam hidupnya, operasi pengangkatan benjolan di payudara. Meski begitu, Gladiola tidak bercerita banyak tentang seberapa ganas penyakitnya dan Kania tidak mau memaksa. Lagipula, Kania berada di samping gadis itu bukan untuk membuatnya makin lemah melainkan memberi semangat. Karena itu juga, dia berusaha sekali untuk

memenuhi janji saat Gladiola memohon Hans tidak boleh tahu sama sekali.

Alasannya? Selama ini, soal rambut saja Hans sudah merundungnya habis-habisan seolah rambut keriting Gladiola adalah aib yang seumur hidup tidak bakal bisa dirubah. Apalagi soal benjolan di dada. Bukan apa-apa, pandangan laki-laki pastilah wanita itu harus sempurna apalagi soal dada yang kebanyakan menjadi fokus mereka setiap menggaet wanita. Bisa dibayangkan bakal berapa kali lipat terlukanya Magnolia jika Hans mendapati kalau sahabat adiknya mesti dilukai dadanya demi mengangkat benjolan.

Untunglah Kania cukup bijak dengan merahasiakan semua itu. Tetapi, siapa

menyangka kalau beberapa saat sebelum berangkat ke rumah sakit, sang abang yang sedang tidak ada pekerjaan lantas menggoda Kania yang terlihat amat sibuk.

"Bukan urusan lo gue mau ke mana." balas Kania saat dia berjalan menuju kamarnya sendiri. Pagi itu masih pukul enam lewat lima belas. Kania sudah izin kepada sang mama untuk ke rumah sakit. Kepada ibunya, Kania sudah memberi tahu. Tapi, dia mewanti-wanti kalau berita itu tidak boleh bocor ke telinga Hans. rencananya, Kania akan menginap bila diperlukan. Dia tidak tahu seperti apa operasi pengangkatan benjolan dan apa yang mesti dilakukan usai operasi. Tapi, bila Gladiola membutuhkan, dia akan terus berada di sisi sahabatnya. Sang mama bakal curiga bila dia menghilang dan memberi tahu wanita yang

telah melahirkannya itu Kania rasa sudah merupakan keputusan yang terbaik.

Hanya saja, punya abang yang ceriwis seperti perempuan, membuatnya agak sedikit kesal. Bukan tidak mungkin Gladiola bakal ngambek dioperasi walau sebenarnya, hubungan komunikasi antara Hans dan Gladiola tidak sekacau dulu. Hans sepertinya tidak banyak omong lagi. Tetapi, Gladiola yang sakit seperti ini tidak terjadi setiap saat dan Kania tidak bisa menebak kalimat apa yang bakal keluar dari bibir abangnya.

"Ma, lihat, nih. Nia ngomong kasar." Hans yang duduk di meja makan buat sarapan mengadu kepada ibunya sedangkan Kania hanya meliriknya sinis sebelum masuk kamar. Dia akan

memesan ojek saja karena belum tahu apa yang bakal terjadi di rumah sakit. Jika nanti Gladiola pulang ke mess, Kania bisa membantunya. Agak menyeramkan membonceng pasien yang baru selesai operasi dengan motor.

"Dedek, ngomongnya yang bagus." suara sang mama membuat Hans di atas angin. Dia nyengir sambil makan bakwan dan respon Kania kemudian adalah juluran lidah sebelum akhirnya dia masuk kamar dan membanting pintu. Untung saja, dia sudah menyiapkan semua kebutuhan selama dua hari di dalam tas ransel dan sebuah tas jinjing berisi makanan yang disiapkan sang ibu untuk memberi semangat kepada Gladiola yang akan dia bawa. Mereka sudah janjian di rumah sakit dan seperti yang baru dia baca dari pesan yang dikirim Gladiola

kepadanya, sejak pukul enam pagi sahabatnya itu sudah menunggu di rumah sakit.

Setelah Kania akhirnya bisa merasa bebas dari Hans yang entah kenapa seolah memperhatikan gerak-geriknya, dia berhasil berangkat ke rumah sakit ketika hari menjelang pukul tujuh. Ketika tiba, Tata sedang menunggu Gladiola diambil darah di ruang lab. Kehadiran Tata juga membuat Kania sedikit bersyukur, setidaknya Gladiola juga memiliki teman lain yang peduli kepadanya. Susah sekali membayangkan mengalami nasib seperti yang kini dialami oleh sahabat kesayangannya itu. Operasi, apalagi pengangkatan benjolan menurut Kania amat berhubungan dengan hidup dan mati. Bagaimana bila ada komplikasi? Tidak sedikit banyak yang meninggal karena kanker payudara dan mengingatnya lagi sudah

membuat matanya basah. Bagaimana jika dia tidak melihat sahabatnya lagi? Membayangkan Hans dan Gladiola jadian saja sudah sangat mustahil apalagi soal operasi ini. Tidak heran, dia yang aslinya malas beribadah, jadi begitu rajin terutama sejak tahu Gladiola harus dioperasi.

Padahal, biasanya dia hanya salat ketika ada ulangan di sekolah, ujian di kuliah, dan bagi rapor saja. Menurutnya, Tuhan akan sangat menolong ketika dia kesusahan dan hal paling menyusahkan di dalam hidupnya hanyalah tiga kejadian tersebut. Sementara, Gladiola mengalami kesusahan hampir di semua fase hidupnya dan dia merasa bantuan doa darinya membuat tingkat keberhasilan operasi bakal meningkat hingga seratus kali lipat.

“Gue bawa sarapan, Mbak.” Kania menunjukkan bekal yang dia bawa dan berniat mengajak Gladiola makan sebelum operasi tetapi Tata lebih dulu menjawab kalau Gladiola sudah disuruh berpuasa yang membuat Kania akhirnya menyimpulkan kalau sahabatnya itu baru bisa makan usai operasi.

Untung saja, proses persiapan sebelum operasi tidak berjalan lama dan mereka masih diperbolehkan meletakkan barang di kamar rawat Gladiola yang ketika tiba membuat Kania meneguk air ludah. Kelas tiga, bukan kelas VVIP yang seperti selalu diusahakan orang tuanya untuk dia dan Hans kalau sakit. Tapi, itu saja sudah membuat bola mata sahabatnya berbinar bagai diberi sembako jatah sebulan.

“Kamarnya bagus.” puji Gladiola. Kania tidak tahu berapa lama sahabatnya itu bakal menginap di rumah sakit dan sepertinya tidak ada tempat untuk pembesuk atau yang menjaga pasien beristirahat kecuali sebuah kursi dan dia sempat melihat pasien di sebelahnya ditemani oleh seorang pria yang kini tidur-tiduran di lantai. Apakah Kania juga mesti tidur di lantai malam ini?

“Kemungkinan besar nggak nginep, kok.” suara Gladiola terdengar lembut. Dia berdiri di samping tempat tidur besi dan wajahnya seolah tahu kalau saat ini Kania terlihat bimbang.

“Eh? Yang bener, Bra? Papa waktu operasi usus buntu dulu mesti menginap.” Kania membalas kikuk. Operasi usus buntu dan

payudara memang lain saluran. Tetapi, sama-sama dilakukan pembedahan, bukan?

"Iya. tapi dokternya bilang begitu. Doain aja nggak parah dan cuma FAM, bukan yang ganas. Tapi, hasilnya lihat lagi setelah operasi nanti bakal dicek lagi." balas Gladiola dengan nada riang yang menurut Kania adalah upaya menyenangkan diri saja. Lagipula, apa itu FAM? Dia tidak paham dan penjelasan Tata yang setengah-setengah membuat Kania tidak terlalu puas.

"Sejenis tumor jinak, kalo nggak salah. Lo cari di Google aja."

Huh, ujung-ujungnya Kania disuruh mencari sendiri padahal dia berada di rumah sakit dan hal tersebut membuatnya terlihat

makin bodoh. Meski begitu, ketika kepala perawat muncul dari balik pintu dan meminta Gladiola untuk berganti pakaian, jantung mereka bertiga dilanda perasaan deg-degan mendadak.

"Nggak apa-apa. Lo jangan nangis."Gladiola mencoba menguatkan hati Kania yang matanya tahu-tahu saja basah. Sungguh aneh, pikir Gladiola. Yang dioperasi, kan, dia, bukan Kania. Tetapi, seolah-olah Kania sendiri yang bakal mengalaminya.

"Lo jangan sedih, Bra. ada gue sama Mbak Tata di sini. Nggak usah pikirin soal lain, soal orang tua lo …"

Kania lantas berhenti bicara dan memukul bibirnya sendiri ketika Gladiola kembali

membalas dengan sebuah senyum seolah dia sudah pasrah.

"Nggak apa-apa. Gue malah berterima kasih banget ada lo, Nia, sama Mbak Tata yang gantiin mereka."

Gladiola memandangi wajah Kania yang kini mengerjapkan kelopak matanya berkali-kali. Dia tahu betul keadaan Gladiola selama ini. Tetapi, Kania tidak mau dicap cengeng. Meski begitu, dia bersyukur Tata sama seperti dirinya yang bagai keran bocor, mudah sekali menangis. Gara-gara itu juga, Gladiola kemudian tertawa terbahak-bahak, seolah pemandangan yang dia lihat saat ini lucu.

"Sudah. Gue mau bilas-bilas dulu sebelum ganti baju."

Gladiola pamit ke kamar mandi dan meninggalkan dua orang perempuan baik yang kini meletakkan barang-barang kebutuhan pasien yang terlihat ceria tersebut. Setelah bayangan Gladiola hilang, mereka hanya mampu saling pandang dan tidak berkata apa-apa lagi.

Dua Puluh Delapan

Tepat saat Gladiola dibantu masuk ke ruang operasi menggunakan kursi roda sekitar sepuluh menit kemudian, kemunculan Hans yang tiba-tiba membuat Kania mengerutkan alis. Gladiola sendiri tampak salah tingkah, tetapi dia akhirnya memilih membuang muka ketika mantan gebetannya itu mendekat.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Kania tanpa malu. Saat itu sudah ada satu perawat yang berada di dekat mereka. Dialah yang mendorong kursi roda Gladiola sementara Tata dan Kania mengiring dari belakang. Kehadiran Hans kemudian membuat Kania bergerak ke depan

seolah dia ingin menutupi tubuh Gladiola supaya Hans tidak bisa melihatnya.

Sayang, Hans sudah lebih dulu mendapati pemandangan yang membuatnya sempat tidak paham. Tetapi, gaun hijau yang dipakai Gladiola, botol infus yang berada di pangkuannya, serta gelang pasien di tangan wanita tersebut langsung menjadikannya seperti wartawan, banyak bertanya..

"Gue nyusul lo." Hans menjawab seadanya. Matanya mulai menyelidik ke arah Gladiola yang kini mengajak Tata bicara seolah dengan begitu, si tampan mantan gebetan bakal melupakan ada dirinya di sana. Tapi, Hans tidak semudah itu menyerah.

"La, lo jadi pasien? Lo sakit? Sakit apa?"

Nada suara Hans berubah rendah dan terdengar khawatir. Dulu, Gladiola pernah mendengar pria muda itu melakukan hal tersebut. Kalau tidak salah ingat, Hans berubah lembut ketika dia meminta maaf kepada Gladiola. Tapi, hal itu tidak serta merta membuat Gladiola lumer. Malah, saat ini dia merasa malu sekali. Pakaian pasien yang dia pakai amat minim dan dia sebenarnya malu diperhatikan oleh Hans.

"Ih, udahlah. Lo banyak tanya." Kania kemudian memutuskan untuk mendorong tubuh abangnya. Tetapi, Hans tidak menyerah begitu saja. Dia tahu, Kania tidak bakal membiarkan dia mewawancarai Gladiola. Maka dari itu, Hans terus saja bertanya.

"La, lo sakit? Sakit apa? Kenapa mendadak gini? Keluarga lo mana?" Hans kembali mengulang pertanyaannya, agak sedikit lebih mendesak dibandingkan yang pertama tadi.

Untung saja di saat yang sama ada seorang perawat yang memanggil nama Gladiola sehingga suster yang membantu mendorong kursi roda pada akhirnya membawa gadis itu ke kamar operasi yang membuat mata Hans makin membelalak.

"Operasi? Dia mau operasi? Nia. Nia, lepasin gue. Lo apa-apaan, sih?"

Suara Hans terdengar panik dan dia memaksa Kania untuk berhenti mengusirnya. Wajahnya saja tampak terkejut, tetapi, buat Kania, hal seperti itu tidak berguna. Hans tidak

naksir Gladiola dan perhatiannya tidak akan membantu apa-apa. Malah, pikir Kania, lama-lama melihat Hans bisa membuat kondisi mental Gladiola hancur.

"Iya. Operasi kutil. Dah, sana lo balik."

"Kutil apa maksud lo?"

Suara Hans kali ini agak tinggi. Tetapi, Kania berusaha untuk tidak terpengaruh. Makin sedikit yang tahu keadaan Gladiola makin bagus.

"Ya, kutil. Nempel di keteknya. Nah, gue sudah kasih tahu. Sekarang lo pulang. Nanti gue nyusul."

Mustahil operasi kutil bisa membuat Gladiola dipakaikan seragam seperti yang tadi dia lihat, pikir Hans. Lagipula, kutil itu tidak butuh infus dan gelang pasien. Puskesmas atau klinik kecantikan juga bisa melakukannya.

"Bentar dulu. Masak cuma karena kutil?"

Tangan kanan Hans mencengkeram lengan kiri Kania yang kini panik karena dia ditinggal sendiri. Tata ikut masuk dan artinya Kania mesti menghadapi abangnya sendirian. Hanya saja, walau Tata juga berada di dekatnya, pastilah senior Gladiola tersebut tidak bisa banyak membantu. Baik Tata ataupun Hans tidak saling kenal. Namun, yang lebih penting dari itu semua, dia akan ketinggalan memberi kalimat menguatkan kepada Gladiola.

"Ah, lo ngerepotin gue bae." Kania tidak sabar akhirnya mendorong tangan sang abang supaya menjauh, "Sudahlah. Balik sana. Ola juga nggak mau lihat lo. Dia cuma butuh gue. Awas, gue mau masuk."

Tidak ada kata-kata lagi yang keluar dari bibir Kania dan dia meninggalkan abangnya seolah Hans adalah bakteri menjijikkan yang bakal merusak tubuh Gladiola bila dia dekat dengannya. Hal tersebut anehnya tidak sempat membuat Hans berpikir macam-macam. Dia malah terkenang dengan wajah Gladiola yang menolak menatap wajahnya.

Apa yang telah terjadi? Jika benar gadis itu harus menjalani operasi, di mana keluarganya? Mengapa Kania tidak mau banyak memberi

tahu? Apakah Gladiola menderita penyakit yang parah?

Hans tidak bisa berpikir jernih. Namun, yang dia lakukan secara refleks kemudian adalah meraih ponselnya lalu mencari sebuah nama yang dia yakin, tahu betul dengan jawabannya.

Ranti Mala Sari.

Adik Gladiola tersebut sudah pasti mempunyai kunci dari keanehan sikap sahabat yang membuatnya tidak berhenti menaikkan alis mata. Lagipula, seharusnya Kania memberitahu semua, bukan seperti ini. Dia, kan, abangnya.

Hans menghela napas lega sewaktu Ranti mau menjawab panggilannya.

"Ti, anu, lo tahu nggak, Ola sakit apa? Barusan gue lihat dia di rumah sakit."

Tidak usah basa-basi menanyakan kabar. Lagipula, keadaan Gladiola yang misterius lebih membuat Hans penasaran. Sementara Ranti, dia sempat melihat gadis itu nongkrong di warung Indomie dekat rumah.

"Oh, dia sudah di rumah sakit? Mama bilang kanker gitu, apanya, ya, gue lupa-lupa ingat. Kanker payudara, apalah."

Kanker payudara? Kenapa bisa Ranti terdengar santai sewaktu mengucapkannya. Bukankah, tidak banyak penderitanya yang selamat? Lalu, kenapa mereka semua tidak

mendampingi gadis itu, melainkan hanya Kania dan seorang teman yang Hans tidak kenal.

"Warung ramai. Gue juga sibuk, kelas tiga, coy. Masak gue ngabisin waktu buat hal yang nggak jelas."

Warung ramai? Ranti sibuk? Bagaimana bisa operasi Gladiola dianggap tidak penting? Bagaimana bila sesuatu yang buruk terjadi?

"Lo mau gue jemput?" Hans tiba-tiba berinisiatif. Siapa tahu, Ranti bisa memberi dukungan moral.

"Nggak usah. Males gue ke rumah sakit. Bau mayat. Ih, serem. Udah, ya. Gue masih ngantuk."

Sambungan diputus dan Hans hanya bisa memandang ponselnya dengan wajah bingung. Tidur? Ranti memilih tidur? Bukankah tadi dia mengatakan sedang sibuk belajar dan menjaga warung orang tuanya?

Hans mengembalikan ponsel ke saku celana. Pandangannya kemudian terarah pada koridor menuju ruang operasi. Dia tahu, tidak mungkin Kania ikut masuk dan menyaksikan proses pembedahan. Tidak lama lagi, adiknya pasti bakal diminta keluar dan karena itu, dia memutuskan untuk menunggu. Penjelasan Ranti tentang penyakit yang diderita Gladiola tidak masuk akal dan dia ingin tahu alasan keluarga gadis itu meninggalkannya.

"Ola itu, punya keluarga tapi rasa anak yatim. Lo juga udah gede, nggak usah seenaknya ngatain dia. Gue yang jadi temennya aja sakit tiap denger lo ngatain kayak dia orang yang paling najis hina di dunia, Hans. Apalagi dia yang jalanin. Kalau memang nggak suka, cukup pergi jauh dan nggak perlu nongol di depan mukanya. Jangan kayak gini. Bikin dia baper, terus lo katain. Lo nggak tahu, gimana dia nangis sesenggukan di depan gue."

Hans mengusap rambut. Entah kenapa, ada perasaan tidak enak yang perlahan menyusup di relung hati usai teringat kembali kata-kata Kania. Tapi, yang bisa dia lakukan saat ini adalah mencapai bangku logam yang berada di dekat situ dan berusaha duduk. Dia akan menunggu adiknya muncul lalu berbicara dengannya.

Sampai, sebuah suara gugup membuat Hans mengangkat kepala dan dia refleks berdiri lalu mendekat ke arah sosok yang barusan memanggilnya, papa Gladiola.

"Om, ayo duduk."

Bibir pria berusia empat puluhan itu bergetar dan dia berusaha tersenyum. Hans bisa melihat deretan karang giginya yang menghitam karena merokok dan minum kopi. Tapi, itu tidak menghentikannya mengajak ayah dari mantan pacarnya untuk duduk. Sementara, papa Gladiola sendiri mengerjap begitu dia melihat seseorang yang dia kenal, seolah merasa lega karena tahu, putrinya tidak sendirian.

"Tadi malam Ola SMS, bilang mau dioperasi pagi ini. Om habis narik 2 kali langsung ngebut. Rencananya mau ngajak dia ngomong. Tapi, malah ketemu lo."

Hans mengangguk lalu menunjuk ke arah koridor yang pintunya tertutup, "Baru masuk tadi."

Mereka memandang ke arah tempat tersebut selama beberapa saat lalu kemudian masing-masing memilih menatap taman di depan bangku yang mereka duduki.

"Tante sama Ranti nggak ikut, Om?"

Papa Gladiola menggeleng, "Itulah. Tantemu bilang kalau Ola mati, mending mati di rumah sakit."

Hans bisa merasa kalau pria di hadapannya tersebut berusaha keras untuk tidak mengerjap. Tapi, suaranya sedikit tersendat ketika dia hendak melanjutkan.

"Ola anak baik. Cuma memang, dia nggak akur …"

Sampai di situ, papa Gladiola berhenti bicara. Dengan punggung lengannya dia mengusap air mata yang tahu-tahu saja luruh. Jaket parasut berwarna ungu pudar yang dipakainya nampak basah dan Hans berusaha mengalihkan pandang agar tidak kentara dia memperhatikan pria tersebut.

"Om cuma berharap, masih sempat lihat dia dan berdoa operasinya berhasil."

Lalu, pria itu kembali memutuskan memandangi tanah dan di saat yang sama, tatapan Hans beradu dengan ujung sepatu karet yang dipakai oleh papa Gladiola. Warnanya hitam dan berlumuran debu. Tidak hanya itu, celana cokelat tua yang dipakainya juga telah sangat pias. Warna aslinya berganti dengan warna kelabu yang membuat perasaan Hans, kembali merasa ngilu.

Ada apa dengan dirinya selama ini? Yang dia tahu, dia tidak pernah seperti ini kepada orang lain. Bahkan, duduk di sebelah papa Gladiola saja tidak berhasil membuat bibirnya mengucapkan kata-kata pedih seperti yang selalu dia ucapkan kepada Gladiola setiap mereka bertemu.

Kanker?

Huh, nggak mungkin. Si bodoh itu nggak ada wajah-wajah menderita penyakit kayak gitu. Mukanya nggak mendukung. Setiap saat dia selalu cengar-cengir dan kanker nggak bakal mau nemplok di tubuhnya.

"Jangan mati, Mbak. Papa belum sempat peluk lo··· Kasih ke Papa aja sakitnya, Nak. Lo masih kecil. Selalu susah dari kecil." isak papa Gladiola menangkup wajahnya dengan kedua tangan.

Hans menggelengkan kepalanya, berusaha menahan geli yang dia rasa aneh karena tidak sekali pun berhasil keluar dari kerongkongan dan tidak tahu, dia kemudian teringat dengan wajah sendu dan sembab gadis itu di depan teras

kursus bahasa Inggris beberapa waktu lalu yang membuatnya hendak memaki dirinya sendiri.

Tidak mungkin, kan, saat itu Gladiola sudah tahu tentang penyakitnya sendiri?

***

Dua Puluh Sembilan

Setelah perawat pada akhirnya meminta Kania dan Tata untuk menunggu saja di depan ruang operasi, barulah Gladiola merasa ketegangan menjalari tubuhnya. Tadi, waktu melihat Hans, dia menjadi sedikit gugup karena tidak menyangka di hari segenting ini, orang yang sebenarnya paling dia inginkan untuk ikut hadir adalah Hans. Tapi, berhubung dia sudah berusaha menutup rapat-rapat pintu hatinya, jadi, Gladiola memilih menghindar. Bisa gawat kalau dia minta operasi dibatalkan. Lagipula, buat apa dia masih berharap pada pria itu? Sekarang, Hans sudah pasti tahu penyakit yang dia derita dan setelah rambut kriwilnya, Gladiola

bisa menebak bahan rundungan yang keluar dari bibir abang sahabatnya tersebut.

Bukankah payudara adalah harta perempuan yang paling berharga dan hari ini dia akan menjalani operasi pengangkatan benjolan? Tapi, sejurus kemudian Gladiola mencoba menghibur diri. Hanya benjolan yang akan diangkat, bukan semua jaringan. Kenapa juga dia mesti minder? Hans tidak mungkin bakal jadi suaminya dan seperti yang pernah terjadi berbulan-bulan lalu, bila pria itu mengejeknya lagi, Gladiola tidak akan ragu melempar Hans dengan batu atau mendorongnya hingga jatuh ke got.

Beberapa petugas masuk. Gladiola telah diberitahu kalau akan ada dokter anestesi yang

akan membantu operasinya. Dokter tersebutlah yang akan membuat rasa sakit saat tubuhnya dibedah hilang. Tapi, Gladiola tidak menyangka yang datang adalah seorang pria yang membuatnya sedikit panik.

"Nona Gladiola?"

Apakah dia juga bakal melihat proses operasi Gladiola nanti? Gladiola sampai merasa kalau bulu-bulu halus di tubuhnya meremang. Dia tidak bisa membayangkan bakal ada orang lain lagi yang melihat kembali tubuhnya setelah petugas di ruang USG dan dokter yang menyuruhnya untuk melakukan operasi. Tapi, dia yakin, dirinya tidak ditinggal berdua saja dengan pria yang saat ini terdengar ramah. Dia bahkan tidak memberi komentar pada rambut

Gladiola yang selama ini menjadi penyebab utama dia selalu minder.

Hanya saja, menurut teman-temannya, rambut pendek Gladiola membuatnya jauh lebih segar dan menarik. Bahkan, di antara SPG seangkatannya, dia disebut yang paling cantik walau Gladiola menertawakan julukan tersebut dengan suara amat keras. Mata teman-temannya sudah rusak karena bisa-bisanya memuji dia tampil menawan. Jika dijejerkan dengan Ranti, maka wajah Gladiola tidak akan berarti apa-apa.

Rasa gugup Gladiola mendadak luntur karena beberapa saat kemudian perawat lain yang seperti sang dokter kemudian bergabung. Semuanya memakai seragam hijau dan bicara

kepada Gladiola dengan suara lembut. Dokter Sandi, yang sedianya akan mengoperasi sudah berada di ruang sebelah dan perawat yang masuk kemudian sekali lagi memastikan kalau Gladiola tidak lagi memakai perhiasan juga gigi palsu yang membuatnya menggelengkan kepala. Perhiasan yang dia punya paling banter cincin tembaga. Itu juga sudah bengkok dan Gladiola sudah menitipkannya kepada Kania saat masih di kamar tadi.

Untung saja dia sudah berada di ranjang operasi dan mulai merasa menggigil karena ternyata AC disetel cukup dingin. Tapi, ingin meminta perawat menaikkan suhu, membuat nyalinya hilang. Toh, di supermarket kadang suhunya lebih dingin daripada ini.

Mungkin karena gue ga pake baju, bisik Gladiola di dalam hati. Pakaian pasien yang tadi dia pakai sudah diganti dan dia bersyukur dokter yang mengurusi anestesinya sempat ke ruang sebelah begitu perawat meminta Gladiola melepas pakaiannya. Rasa malu, minder, dan pikiran hanya suami yang melihat tubuhnya sudah dia buang jauh-jauh. Kini, yang paling penting adalah selamat dan sembuh baru memikirkan mencari suami dan ngomong-ngomong, dua menit kemudian, saat mendengar dokter anestesi tersebut kembali memanggil namanya dan siap memberi suntikan bius, Gladiola hanya mampu menghela napas dan berharap dia tidak merasa sakit sama sekali ketika pisau bedah menyayat tubuhnya.

Tapi, beberapa detik kemudian, dia merasa pandangannya mengabur dan setelah itu, Gladiola tidak ingat apa-apa lagi.

***

Gladiola terbangun karena dia merasa tenggorokannya gatal. Tetapi, dia kemudian mengetahui kalau di saat yang sama ada alat-alat aneh yang membantunya bernapas dan juga ada alat lain yang menjepit telunjuk kanannya. Meski begitu, dia senang kembali ke dunia dengan selamat.

Begitu melihat pergerakannya, perawat yang sebelum ini sempat membantu dirinya di ruang operasi segera mendekat. Hanya saja, Gladiola tidak bisa bicara dan bersyukur dalam

waktu yang tidak lama, semua alat tersebut dilepaskan dari tubuhnya.

Cuma, beberapa saat kemudian, dia mulai merasakan efek yang tidak nyaman di sekitar dada yang membuatnya meringis. Apakah obat biusnya sudah habis?

Sudah pasti, Gladiola menjawab sendiri di dalam hati. Jika tidak, dia tidak bakal merasakan denyut-denyut tersebut. Lagipula, mengapa dia masih sendirian? Di mana Kania dan Tata? Apakah mereka belum diperbolehkan masuk?

Gladiola bahkan tidak tahu jam berapa saat itu. Dia ingat tadi operasi dimulai sekitar pukul delapan lewat tiga puluh dan seharusnya, sekarang hanya beberapa puluh menit dari dia dimasukkan ke ruang operasi.

Meski begitu, ketika Kania diperbolehkan masuk dengan mata sembab, Gladiola sadar hampir menghabiskan seharian jauh dari temannya itu.

"Udah jam empat, Bra. Lo pasti lapar. Belum makan apa-apa sejak pagi." bisik Kania begitu pelukan mereka terlepas. Gladiola hanya bisa tersenyum tipis. Dia merasa denyut-denyut di dadanya makin menjadi dan untunglah, dokter kemudian datang lalu menjelaskan semua hal kepadanya termasuk memberitahu benjolan yang berhasil dioperasi yang jumlahnya sesuai dengan saat terakhir kali Gladiola melakukan USG.

Langkah berikutnya, memastikan jaringan yang terdapat di dalam benjolan tersebut tidak berbahaya melalui uji lab. Tetapi, dugaan dokter

semua benjolan yang berhasil dikeluarkan tidak berbahaya.

"Tapi, nggak bisa memutuskan. Harus tunggu hasil lab." ujar dokter Sandi untuk terakhir kali sebelum akhirnya Gladiola dibawa ke ruang rawatnya.

Dia sebenarnya bisa saja langsung meminta pulang, tetapi, Kania tidak setuju. Lagipula, Gladiola masih harus diawasi. Di mess dia sendirian dan tadi pagi dia sudah menegaskan kepada Kania kalau gadis itu bisa tinggal sendiri. Ketakutan Gladiola kalau dia bakal membuat Kania repot kemudian hampir membuat sahabatnya ngambek.

Meski begitu, ketika dia menemukan sosok papa yang berdiri di sebelah Hans yang

nampaknya belum pulang sejak tadi pagi, Gladiola tidak bisa menahan rasa terkejut.

"Loh? Papa datang?"

Papa Gladiola mengangguk. Pria itu berjalan mendekati putrinya. Tangannya terulur hendak mengusap puncak kepala Gladiola, tetapi, dengan segera, Gladiola pura-pura menunduk dan mengatakan kepada Kania kalau tangan sahabatnya itu menyenggol selang infus yang membuat Kania segera meminta maaf. Gara-gara itu juga, tangan papa Gladiola yang tadinya hampir berada di atas kepala putrinya, secara refleks kembali ditarik dan Gladiola senang sang ayah memilih melakukan hal tersebut.

"Mau lihat lo. Alhamdulillah operasinya lancar."

Wajah papa jelas sekali tampak khawatir. Tetapi, daripada itu, Gladiola lebih mencemaskan hal lain. Entah sudah berapa lama ayahnya berada di rumah sakit itu. Seperti Kania yang mengkhawatirkannya belum makan, dia yakin, papanya juga belum mengisi perut. Di sisi lain, kecemasan juga melanda Gladiola, bila sang papa menghabiskan waktu di rumah sakit, jelas tidak ada pemasukan dan sudah pasti, mama di rumah bakal marah jika suaminya tidak memberi nafkah.

"Lo nggak tahu apa, anak lo mesti sekolah. Kalau nggak dapat duit, Ranti makan apa?"

Gladiola memejamkan mata. Di rumah, papa selalu terlihat tidak berdaya. Gara-gara uang mama habis dipakai untuk membayar hutang-hutang papa, hingga kini, sang ayah selalu jadi bulan-bulanan ibunya. Tidak peduli sebanyak apa nafkah yang diberi papa setiap pulang mengojek, mama selalu merasa kurang. Dulu, papa kadang menyelipkan seribu atau dua ribu ke kantong Gladiola sebelum dia sekolah. Kini, setelah Gladiola tidak lagi sekolah, tidak ada yang mesti diberi secara curi-curi lagi.

"Papa sudah makan?"

Seharusnya, dialah yang diperhatikan. Tetapi, Gladiola lebih memilih bertanya kepada sang ayah. Mereka juga sudah bertemu. Jika setelah ini papa hendak pulang, tidak masalah. Hanya saja, Gladiola merasa dia ingin segera kembali ke kamar. Kehadiran papa di rumah

sakit berarti membawa satu konsekuensi, tidak ada penghasilan yang pria itu bawa ke rumah. Karenanya, dia ingin segera mengambil dompet dan menyerahkan beberapa puluh ribu atau mungkin seratus ribu buat konsekuensi supaya mama tidak marah.

Lagipula, kehadiran papa sudah membuatnya senang. Ada keluarga yang masih memperhatikan keadaannya.

"Su··· sudah. Diajak makan sama Hans tadi."

Hans. Kini, mau tidak mau, Gladiola mengalihkan pandang ke arah pemuda baik budi yang mengajak ayahnya makan. Tapi, alih-alih terharu, Gladiola lebih merasa Hans melakukannya karena papanya juga adalah papa Ranti. Setidaknya, dia berbuat seperti itu karena

dia bersama ayah mantan pacarnya. Jadi, Gladiola tidak merasa terlalu bahagia. Bisa jadi, waktu kebersamaan mereka tadi dihabiskan untuk membahas Ranti dan dia tidak antusias seperti dulu saat dia kira Hans juga senang kepadanya.

Salah duga. Dulu, gue kira dia naksir. Kenyataannya, cuma dijadiin kelinci percobaan sebelum dia jajal dirinya ke Ranti.

Gladiola kemudian meminta Kania dan Tata untuk segera membawanya ke kamar. Karena dia menghuni kamar kelas tiga, tidak semua orang diperbolehkan masuk. Tata dengan bijak memberikan kesempatan kepada Kania dan papa Gladiola untuk masuk terlebih dahulu sementara dia menunggu di luar bersama Hans.

Papa bersikap sangat baik dengan membantu Gladiola naik ke tempat tidur usai putrinya berganti pakaian di kamar mandi. Dia sengaja memakai piyama lengan pendek dengan kancing di depan supaya tidak susah melepaskannya. Keuntungan setelah mampu mencari uang sendiri adalah Gladiola bisa membeli pakaian layak saat dia harus menginap atau dirawat seperti saat ini. Tidak seperti dulu, dia harus meminjam pakaian Bi Della jika ada acara yang mengharuskannya tidur di tempat orang.

"Mama nggak marah kalau Papa belum pulang?" Gladiola akhirnya buka suara setelah dia akhirnya berhasil merebahkan diri di atas tempat tidur. Kania yang berdiri di sebelahnya bersikap amat telaten dan Gladiola merasa bersyukur memilikinya sebagai sahabat.

Bijaknya lagi, Kania yang biasanya nyinyir, memilih diam saat Gladiola bicara kepada ayahnya.

"Tadi sudah bilang bakal jenguk lo."

Gladiola tidak tahu apakah sang ayah bicara jujur atau bohong. Dia merasa tidak ingin tahu karena jika benar ayahnya berdusta, dia yakin, hatinya pasti akan merasa terluka.

"Ola sudah selesai operasinya. Kalau Papa mau pulang, nggak apa-apa."

Papa sepertinya hendak bicara. Tetapi, kemudian dia mencoba tersenyum. Matanya sempat beralih ke arah dada Gladiola yang dia tahu pastilah masih terasa sakit bekas dibedah.

"Nanti kalau mama lo nggak sibuk, Papa ajak ke sini." ucap sang ayah yang di telinga

Gladiola terdengar seperti janji. Tapi, gadis itu dengan cepat menggeleng.

"Nggak perlu, Pa. Dokter bilang Ola nggak lama di sini. Besok mungkin sudah boleh pulang. Mama, kan, sibuk jualan. Ranti juga harus belajar."

Gladiola tahu, di belakangnya, Kania membuat gestur hendak muntah karena dia tidak percaya sama sekali dengan ucapan Ranti hendak belajar. Baginya, hal tersebut lebih terdengar seperti bualan yang tidak masuk akal. Ranti yang memandangi buku lebih dari lima menit sama saja seperti memaksa kambing berada satu kandang dengan macan.

"Tapi, Papa usahain."

Gladiola tahu, jika berdebat, bukan tidak mungkin emosi papanya bakal tersulut sementara di tempat itu, bukan hanya dirinya yang menjadi pasien. Ada tujuh tempat tidur yang terisi penuh dan dia bakal merasa malu jikalau nanti sang papa bersikeras dan mengeluarkan suaranya. Dia tahu betul sifat kedua orang tuanya. Papa memang agak sedikit longgar dibanding mama. Tetapi, soal merepet ketika sedang kesal, keduanya sama saja. Karena itu juga, Gladiola tidak pernah mau melibatkan perasaan lebih dalam kepada orang tuanya. Dia tidak pernah mau berharap lagi. Jika papa peduli, itu sudah cukup.

Mengharap hubungan mereka bakal seakrab Kania dan ibunya, sama saja dengan berharap gajah bisa terbang dan Gladiola tidak mau hal konyol itu terjadi. Baginya, papa adalah

orang tuanya. Suami dari mama. Pria yang memberi nafkah kepada keluarganya. Cukup itu saja dan meski Kania yang kini melihatnya berharap bakal mendapatkan sedikit adegan dramatis ternyata nampak kecewa, nyatanya, gadis itu dibuat terkejut ketika Gladiola minta diambilkan tas.

Buat apa?

Pertanyaan Kania terjawab sewaktu Gladiola minta tolong diambilkan dompetnya yang berada di dalam tas. Dia agak kesulitan karena selang infus menghalangi. Begitu melihat dompet Gladiola, Kania merasa sedikit sebal. Tetapi dia memutuskan untuk diam. Bukan haknya mencampuri urusan keluarga sahabatnya sendiri.

“Sebelum pulang, ini buat beli bensin sama makan malam. Papa beliin Mama sate. Ini juga ada duit ganti karena Papa nggak ngojek.”

Mata Kania membelalak. Luar biasa kelakuan sahabatnya itu. Dia dengan jelas mendapati Gladiola menyerahkan selembar uang seratus ribuan dan selembar uang lima puluh ribuan kepada sang ayah. Buatnya, jumlah itu cukup banyak.

Ola waras, nggak, sih? Dia yang sakit, malah dia yang ngasih bapaknya duit. Iya biaya operasi, rumah sakit gratis. Tapi, siapa tahu nanti obatnya bayar. Yang namanya bapak, seharusnya malah ngasih duit. Bukan sebaliknya.

Ketika dia menemukan kalau papa Gladiola bukannya menolak melainkan menerima uang pemberian putrinya, Kania cuma bisa menahan sedih yang tidak bisa dia sembunyikan. Bukan dia tidak tahu kelakuan papa Gladiola di pangkalan ojek. Setiap saat, pria itu akan mengobrol dikelilingi para tukang ojek lainnya. Papa Gladiola akan menjadi pusat perhatian dan pria itu bakal sesumbar tentang apa saja, sambil merokok, membanggakan masa jayanya yang dulu adalah kenalan pejabat A, B, C, dan lain sebagainya dan dia melakukan hal tersebut hingga berjam-jam sementara putrinya kerap kena marah sang mama.

Gladiola pernah mengadu saat hatinya sudah tidak kuat lagi, dia menangis sambil salat. Di saat yang sama, papanya yang sedang bertengkar dengan sang mama tanpa ampun

bicara keji kepada anak perempuannya tersebut, *"Ngapain lo salat nunggang-nungging kayak gitu? Emang Tuhan mau dengar doa lo? Sok suci."*

Sejak saat itu, Kania tidak bisa percaya wajah orang tua sahabatnya tersebut. Entah kenapa, Gladiola selalu lugu dan mau saja diperdaya.

"Gue cuma punya mereka."

Balasan Gladiola usai papanya pamit pulang meninggalkan mereka berdua di kamar rawat membuat Kania geleng-geleng kepala. Cintanya kepada kedua orang tuanya membuat Gladiola sama tolol dan bloon ketika dia jatuh cinta kepada Hans. Tapi, bila Kania mengatai

sahabatnya seperti itu, bukankah hal tersebut artinya sama saja dengan dia mengatai abangnya juga?

"Ya, sudahlah. Mau gimana lagi." Kania menyerah. Mereka lantas diinterupsi oleh kehadiran petugas yang membawa makan malam walau hari itu masih terang benderang. Mungkin mereka tahu kalau Gladiola belum sempat mengisi perutnya sejak pagi. Setelah mengucapkan terima kasih, Kania lalu mengambil kursi dan bersiap menyuapkan nasi untuk Gladiola.

"Lo nggak ada mual, kan? Tadi gue disuruh nanya."

Gladiola menggeleng. Dia sebenarnya tidak merasa lapar. Nyeri-nyeri baru di dadanya lebih membuatnya kepikiran dan dia amat berharap sampel jaringan benjolan miliknya yang kini

dibawa ke laboratorium patologi tidaklah berbahaya. Gladiola tidak tahu mesti bagaimana lagi melanjutkan hidup bila dia terkena kanker ganas.

"Gue bisa makan sendiri." Gladiola mengeluh karena Kania bersikap seperti ibu yang perhatian ketika menyuapkan nasi ke mulut sahabatnya itu. Pada suapan ketiga, suara salam yang jelas-jelas milik Hans membuat perhatian mereka berdua teralihkan dan Gladiola sadar bahwa mungkin saat itu, Hans hendak menjemput Kania pulang.

"Gue boleh masuk?"

Meski begitu, agak sedikit aneh karena ternyata Hans berkata dia berada di sana sama sekali bukan untuk menjemput Kania melainkan

untuk melihat Gladiola yang berarti bagi SPG kosmetik itu dia harus waspada.

Bukan tidak mungkin, kali ini Hans ini kembali mengajaknya adu urat.

***

Tiga Puluh

Hening hampir dua puluh detik di depan ranjang tempat Gladiola berada saat Hans tiba-tiba memutuskan untuk masuk. Seharusnya, Tata yang lebih Gladiola tunggu dibandingkan pemuda itu. Segera setelah sadar, Gladiola kemudian berdeham dan menoleh kepada Kania yang sama bingung dengan dirinya karena tidak menyangka kalau saat itu abangnya datang.

"Lo udah dijemput."

Dengan wajah polos Gladiola bicara kepada Kania. Dia tidak bermaksud mengusir

sahabatnya pulang. Akan tetapi, bila Hans sudah berada di situ, memangnya apa lagi yang dilakukannya selain menjemput adiknya? Hans tidak punya kepentingan menunggui Gladiola. Dia tidak sepenting Ranti yang punya tempat khusus di hatinya. Realistis saja. Setelah bertahun-tahun menjadi korban rundungan dan perasaannya tidak pernah berbalas, Gladiola lebih percaya kehadiran Hans di tempat itu untuk menjemput adiknya ketimbang menjenguk.

"Ih, gue nggak pulang malam ini. Lo ngapain, sih, ke sini lagi?"

"Gue nggak ke sini lagi." Hans berusaha tersenyum, menjawab pertanyaan adiknya,

"Dari pagi tadi gue nggak balik, nemenin Om Syahrul."

Syahrul Efendi adalah nama papa Gladiola. Salah satu hal yang paling disyukuri oleh gadis itu adalah Hans naksir Ranti. Karenanya, walau sudah bertahun-tahun lewat, tidak pernah satu kali pun dia mendengar Hans menghina nama papanya. Bahkan, pekerjaan orang tua Gladiola yang cuma tukang sayur dan tukang ojek juga tidak pernah mendapat cacian dari bibir Hans. Hal itu juga membuatnya cukup bersyukur. Tidak peduli seburuk apa pun perlakuan kedua orang tuanya kepada Gladiola, dia bakal membela mereka bila ada yang berkata buruk. Setidaknya, dengan kerja keras mereka berdua, hingga detik ini dia masih bisa bernapas.

Itu juga yang menjadi alasan dia harus terus berbakti kepada mereka walau Kania kerap berkata, seharusnya orang tua Gladiola berdosa karena selalu melontarkan kata-kata jahat kepadanya. Bukankah anak-anak tidak pernah bisa memilih lahir dari rahim siapa? Dia juga tidak bisa meminta diberi wajah lebih cantik dari Ranti sehingga membuat mama selalu kesal kepadanya.

"Ya, itu urusan lo." suara Kania terdengar lagi. Kali ini dia memilih berdiri. Namun, suaranya telah dia pelankan karena takut mengganggu pasien sebelah.

"Gue bukan mau jemput. Mau lihat Ola."

Gladiola yang masih mengunyah nasi, tidak menyangka kalau dia disebut oleh Hans. Secara

tidak sengaja juga, dia yang tadinya menoleh ke arah tirai yang tertutup di sebelah kanannya demi memberi ruang kepada dua kakak beradik itu bicara, lalu refleks mengalihkan pandang kepada Hans. Hari ini, pria muda itu terlihat amat tampan. Dia memakai kaos putih polos tanpa kerah dan celana jin hitam. Sebagai luaran, Hans melindungi tubuh dengan kemeja flanel kotak-kotak berwarna hijau dan hitam yang Gladiola tahu betul dibeli dari toko mana. Dulu, dia menghabiskan setengah hari untuk menguntit Hans berbelanja. Gila? Memang. Dan dia menertawai betapa bodoh dan polosnya dia dulu.

Kania diam sejenak, memindai apa yang bakal dilakukan Gladiola begitu Hans mendekat. Dia menduga bakal ada perang seperti yang sudah-sudah. Tapi, hari ini keadaan Gladiola

tidak terlalu baik. Wajahnya masih pucat dan sesekali, walau tanpa suara, Kania menemukan alis sahabatnya naik dan tangan kanannya yang tidak dipasang infus mencengkeram besi ranjang. Apakah efek obat bius sudah habis? Dia tidak banyak bicara sejak tadi dan Kania tahu, dokter telah bercerita kepada mereka semua tentang benjolan Gladiola.

"Dada gue masih ada. Itu kalau lo mau tahu. Nggak diangkat dan suatu saat, suami gue nggak bakal jijik lihat dada bininya." Gladiola memulai duluan. Jika Hans hendak merundungnya, dia masih punya tenaga.

"Oh? Gitu?"

Hans agak salah tingkah waktu mendengar jawaban Gladiola. Wajahnya menyiratkan kalau

dia tidak menyangka kalimat tersebut keluar dari bibir lawan bicaranya.

"Iya. Kali aja, nasib dada gue bakal sama dengan rambut yang nggak pernah lepas kena ejek sama lo."

Hans seperti mematung selama beberapa saat. Tanpa diperintah, matanya terarah kepada rambut Gladiola selama beberapa detik. Setelah bulan kemarin dia memotongnya di bawah telinga, kali ini, Gladiola kembali membabat rambutnya. Malah, dia mirip anak laki-laki dan Hans baru sadar dengan penampilannya itu.

"Gue nggak ngejek dan gue malah baru sadar kalau lo potong rambut lagi."

Suara Hans terdengar ramah. Sebenarnya, akhir-akhir ini dia sudah tidak lagi banyak bicara ketika bertemu Gladiola. Ketika dia membuka suara, itu hanya seperlunya saja. Kata-kata Kania kepadanya seolah telah membuatnya berpikir. Tetapi, kini, setelah bertemu langsung dengan Gladiola dalam kurun waktu hampir tiga minggu, Hans seolah merasa canggung untuk memilih kata yang tepat.

"Bi··· biar mereka nggak susah. Kayak yang selalu lo bilang, kalau rambut keriting itu nyusahin dan siapa tahu ada pisau operasi nyelip di rambut gue."

Kalimat itu adalah sarkasme dan Hans sadar betul kalau Gladiola sengaja menunggu waktu yang tepat untuk mengembalikan kata-kata tersebut kepadanya. Dia juga tahu kalau

saat ini kondisi Gladiola sedang tidak baik dan melampiaskan semua kekesalannya kepada Hans sepertinya punya efek sebagus obat pereda rasa sakit.

"Ah, masak?" Hans mencoba tertawa. Sesekali dia melirik Kania, tetapi, adiknya yang licik itu entah kenapa malah meninggalkannya berdua dengan Gladiola. Anehnya, malah Gladiola sendiri tidak sadar kalau kini dia dibiarkan sendirian bersama Hans. Apakah ini karena ada pasien lain di ruangan itu atau karena Gladiola sedang sibuk dengan rasa sakitnya sendiri, Hans tidak tahu.

"Tapi, cakepan waktu sepunggung, sih. Dibanding ini."

Hans sempat menutup mulut karena di detik yang sama, Gladiola meliriknya dengan

tatapan seolah ingin melaser kepalanya hingga terbelah dua. Sayangnya, dia memilih untuk menarik napas selama beberapa saat sebelum membalas, "Jangan sembarangan bilang gue cakep. Lo nggak perlu baik-baikin gue buat nyari muka ke Ranti. Nggak guna. Kami nggak tinggal serumah dan daripada sama gue, mending lo baik-baikin Mama. Tadi, lo sudah nemenin bapak gue, kan? Nah, tinggal datang aja ke rumah. Bawain martabak atau bakso, dua tiga kali, pasti direstuin lagi. Lo salah alamat kalau nyoba sok baik sama gue. Aneh, tahu, nggak?"

Gladiola berhenti bicara karena luka bekas operasi tiba-tiba saja terasa amat nyeri hingga dia kembali meringis dan melemparkan pandang ke arah lain. Seharusnya Hans tidak berkunjung di saat begini. Aktingnya benar-benar buruk setiap dia mencoba jadi kuat. Mau bagaimana

lagi, mereka membelah luka Gladiola dengan pisau, bukan dengan sendok. Jadi, mau tidak mau dia harus beradaptasi dengan sensasi baru itu setidaknya sampai dia diberikan obat pereda sakit yang baru.

Kalau nggak salah tadi setelah makan, gue bisa makan obatnya.

Gladiola tidak sengaja menoleh lagi ke arah lemari besi di samping tempat tidur. Di sana, masih duduk Hans yang agaknya sedikit terkejut mendengar kata-kata Gladiola barusan. Dia masih diam di tempatnya dan gara-gara itu juga, Gladiola kemudian pura-pura mengusap bagian belakang kepalanya dengan tangan kanan.

"Sori. Gue nggak bermaksud kayak gitu." ucap Gladiola salah tingkah. Mulutnya memang

selalu lancang dan dia tidak mengerti dengan otaknya sendiri.

"Harusnya bilang makasih, ya, sudah dijenguk?"

Hans juga salah tingkah. Dia bingung hendak mengangguk atau nyengir. Kalimat yang sedianya hendak dia ucap berkali-kali tertelan. Alasannya, dengan matanya sendiri Gladiola berusaha memalingkan wajah sewaktu dia menahan sakit.

"Sakit, ya? Apa gue mesti panggil dokter?"

"Nggak usah. Tadi sudah ketemu."

Kadang Gladiola merasa biang perseteruan antara dirinya dan Hans, ya, dia juga. Bagaimana tidak, baru satu patah kata pria muda itu bicara, dia akan membalasnya dengan

tajam. Seolah-olah, dengan begitu, kekesalannya menguap. Dan itu tidak hanya terjadi satu atau dua kali. Dulu, tiap dia kena marah orang tuanya, Hans adalah pelampiasannya. Mungkin, gara-gara itu juga, Hans memperlakukannya tidak kalah kasar, sebab, kepada orang lain, Hans tidak pernah seperti itu.

"Oh, oke." Hans kemudian memilih untuk menoleh ke arah sekeliling mereka dan dia juga pada akhirnya sadar kalau Kania telah menghilang, seolah memberi ruang kepada mereka untuk bicara. Tetapi, daripada bicara, yang ada mereka malah saling diam dan berusaha sibuk dengan urusan masing-masing.

"Kalau lo udah nggak ada yang mau diomongin lagi, boleh minta tolong panggil Mbak

Tata? Dia yang nemenin gue. Yang ada tahi lalat di pipi kiri."

Gladiola yang bingung hendak bicara apa lagi pada akhirnya berpikir, meminta Hans pergi adalah yang terbaik. Tapi, supaya terdengar sopan, dia menggunakan nama Tata. Lagipula, mereka belum bertemu lagi sejak pagi. Gladiola merasa amat bersalah telah menyebabkan seniornya terlalu lama menunggu.

"Masih ada, sih." Hans yang tahu kalau Gladiola sedang berupaya memintanya pergi akhirnya mengeluarkan suara lagi. Dipandanginya pasien malu-malu yang sesekali meringis itu lekat-lekat selama beberapa detik. Dia sempat tersenyum sebelum bicara lagi.

"Cepat sembuh. Semoga abis ini lo nggak murung lagi. Dan, oh, iya, Mister Joe nanyain lo. Sayang kalau kursus nggak dilanjutin."

"Makasih." balas Gladiola. Dia tidak tahu ucapan tersebut tulus atau sebaliknya. Tidak ada lagi kalimat yang keluar dari bibirnya dan buat Hans itu berarti dia sudah tidak diharapkan lagi kehadirannya. Namun, baru berdiri, suara langkah kaki yang dia kenal dengan cepat membuat mereka menoleh dan kembali, wajah Kania muncul. Mahasiswa semester dua berambut seperti Dora The Explorer itu tampak antusias sekali.

"Bra, tahu, nggak? Siapa, tuh, cowok yang nganter lo pas gue ultah, kita ketemu juga, kan, sebelum Natal?"

"Mas Ridho?"

"Nah, itu." Kania mengacungkan telunjuk tanda jawaban Gladiola benar, sedang Hans

memperhatikan mereka berdua dengan wajah bingung.

"Kenapa sama dia?" Gladiola penasaran. Dia sampai menggerakkan badan ke arah pintu. Akibatnya, dia meringis sedikit.

"Ke sini. Bawa buah. Lo bilang cuma senior. Yang bener, ah?"

Belum sempat Gladiola menjawab karena dia sendiri bingung mengapa Ridho tahu keberadaannya di rumah sakit, suara salam membuatnya otomatis menjawab dan wajah pria yang bernama Ridho itu muncul dari balik pintu.

"Hans. Ayo sini. Nggak boleh rame-rame di dalam. Cepetan."

Hans yang nampak kikuk, tahu-tahu saja ditarik tangan kanannya oleh sang adik hingga tidak sempat lagi pamit kepada Gladiola. Sedang Gladiola sendiri, setelah Hans keluar dari kamar rawat itu, pada akhirnya memutuskan untuk merebahkan diri. Sejak tadi dia berada dalam posisi duduk dan rasanya amat tidak menyenangkan. Untunglah, setelah berbaring, rasa nyeri di luka jahitannya mulai mereda dan dia memilih untuk tersenyum kepada pembesuk baru yang kelihatannya amat khawatir tersebut.

"Tata bilang kamu masuk rumah sakit."

Oh. Pantas saja, pikir Gladiola. Dia melirik seniornya dan Tata sendiri masih berdiri di dekat mereka berdua dengan tangan terangkat membentuk lambang victory.

Maksud lo apaan, Mbak? Jangan-jangan ada udang di balik rempeyek.

Gladiola menaikkan alis dan memandangi Tata yang kini pura-pura merapikan rambut. Sudah dua kali dia kena jebak. Yang pertama saat hendak berangkat ke pesta ulang tahun Kania, Tata minta tolong kepada Ridho untuk mengantarnya dan kini, tahu-tahu saja, pria itu muncul lengkap dengan buah tangan.

Apakah ini siasat Tata untuk membuatnya jadian dengan sang senior?

***

Tiga Puluh Satu

Hans, Ridho, benjolan di dada yang sudah diangkat kemudian jadi bahasan antara Kania-Gladiola atau juga Tata-Gladiola setiap bertemu. Tidak sampai dua hari, Gladiola sudah diperbolehkan pulang. Dan tidak tahu ada angin apa, karena hari itu adalah tepat jam makan siang, baik Ridho dan juga Hans muncul di depan kamar rawat, tidak lama setelah Gladiola memakai sandal. Dia belum kuat menundukkan kepala untuk mengikat tali sepatu sehingga kemudian, Kania berinisiatif meminjamkan sandal miliknya dan dia ganti memakai sepatu sahabatnya itu.

Kehadiran dua orang pria itu juga sempat membuat Kania melongo. Tetapi, dia juga sadar kalau Gladiola melemparkan tatapan dongkol kepadanya. Kedatangan Hans sudah pasti berhubungan dengan dirinya. Mustahil Hans bisa tahu jadwal kepulangan wanita muda itu jika bibir Kania tidak bocor.

"Sumpah, nggak. Gue nggak kasih tahu Hans. Cuma sama Mama, kok, sebelum pergi pagi tadi."

Mama. Kania kemudian menyesal sudah melakukan hal itu. Tetapi, jika tidak diberitahu, mama akan mencarinya hingga anak perempuannya itu pulang. Memberi tahu adalah jalan terbaik supaya Kania diizinkan meninggalkan rumah bahkan hingga hari

malam. Tapi, dia tidak menduga kalau Hans juga bakal muncul.

"Mau pulang, kan? Gue udah bawa mobil papa."

Hans tersenyum lebar sementara Gladiola yang masih duduk di kursi penunggu pasien di dekat ranjang melongo menatapnya. Dia juga menyaksikan betapa salah tingkahnya Kania sementara di sisi lain, Ridho yang mengaku belum makan siang, membawa dua kotak sterofoam berisi nasi ayam bakar dan juga dua cup es jeruk. Gladiola tidak tahu apakah Ridho mengajaknya makan di situ atau makanan yang dibawanya adalah oleh-oleh untuk dibawa pulang. Menilai dari jumlah nasi yang dibawa, Gladiola yakin Ridho mengetahui kalau Tata

tidak ikut menjemput dan karena hal tersebut juga, dia berinisiatif melakukannya untuk Gladiola.

Apakah gara-gara itu, Gladiola harus terpesona? Hampir tidak pernah ada laki-laki yang mau berbuat seperti ini kepadanya, bahkan papa saja tidak. Dia bohong kalau kemudian sikap Ridho tidak membuatnya tersentuh.

"Aku sengaja naik ojek ke sini. Nanti kita pulang pakai taksi."

Kata-kata Ridho pada akhirnya tidak jadi terwujud. Mereka berempat terpaksa bergabung dalam mobil papa Hans karena permintaan Kania. Meski begitu, Gladiola bersyukur karena Ridho pada akhirnya duduk di sebelah Hans

yang berperan jadi juru mudi sementara Gladiola di bangku belakang bersama Kania. Sepanjang jalan dua sahabat itu saling lirik. Kadang, Gladiola memperhatikan interaksi Ridho dan Hans, lalu perhatiannya kembali kepada Kania yang entah kenapa seperti orang ketombean, tidak berhenti menggaruk kepalanya sendiri.

"Sumpah, gue nggak tahu apa-apa." Kania bicara dengan suara pelan. Raut wajahnya nampak menyesal tetapi Gladiola tidak paham mengapa gadis itu melakukannya.

"Lo tahu, kan, kalau gue nggak pernah bohong?"

Lagi, Kania seperti berusaha menegaskan kalau di tidak terlibat. Tetapi, dia tidak tahu

mengapa bibirnya bicara seperti itu. Yang patut disalahkan adalah Hans. Bukankah abangnya berkali-kali bilang tidak naksir Gladiola? Hubungan mereka memang tidak cukup baik. Tetapi, seharusnya, Hans memilih menghindar saja. Bukan malah menawarkan diri jadi Pak Sopir. Anehnya, seolah seperti dia merencanakan semuanya, Hans bahkan meminjam mobil sang ayah sebagai sarana antar jemput. Hei, ini tahun 2016. Gladiola sudah tahu cara memesan taksi online. Bahkan, tanpa kehadiran Ridho dan Hans, sedianya dia sudah menunjuk taksi biru untuk mengantarnya ke mess.

Aduh.

Gladiola baru sadar kalau saat ini, baik Hans atau Kania belum ada yang tahu tempat

tinggalnya. Lokasinya memang masih di kompleks supermarket. Tetapi, mereka harus berjalan dari parkiran mobil menuju sebuah lorong. Di tepat di belakang lorong adalah kompleks mess pegawai. Pimpinan perusahaan mereka amat baik telah mengusahakan tempat tinggal untuk pegawai yang kurang beruntung. Meski begitu, Gladiola agak ketar-ketir juga bila dua orang yang sudah dia kenal itu tahu.

Kania masih bisa dipercaya karena dia adalah belahan jiwa Gladiola. Sedang Hans? Dia sudah hilang percaya pada pria muda itu terutama sejak hati Hans jadi milik Ranti. Artinya, dia bisa dengan mudah menjual informasi tentang dirinya kepada sang gebetan. Bisa dibayangkan bila tengah malam ada yang mengetuk pintu dan tahu-tahu ketika dibuka adalah Ranti yang memohon diberi uang.

Membayangkannya saja sudah membuat kepala Gladiola pening. Padahal saat ini dia sudah merasa kondisinya jauh lebih baik. Luka jahitan memang masih diperban. Tapi, dia tahu tubuhnya mulai pulih. Tata sudah memberikannya kapsul ikan gabus dan juga obat mujarab yang diklaim bisa menyembuhkan bekas operasi. Begitu Gladiola tahu harganya dan berniat mengganti, Tata menolak. Dia bilang, obat tersebut sisa kakak iparnya saat melahirkan dulu.

Gladiola sendiri tidak percaya. Tapi, dia bertekad suatu hari nanti akan membalas kebaikan Tata dengan cara apa pun. Kania, Tata, Kiki, adalah orang-orang baik yang dihadirkan Tuhan saat Gladiola percaya, di dunia

ini, bentuk manusia tidak jauh-jauh seperti papa, mama, Ranti, atau Bi Ambar.

Saat turun dari mobil yang diparkir di kompleks parkiran supermarket, Gladiola sempat menoleh ke arah Kania sebelum memutuskan untuk berjalan. Agak berat sebenarnya mengajak orang-orang untuk mampir ke kamarnya. Dia tidak masalah dengan Kania dan Ridho. Tetapi, Hans, yang seharusnya menunggu saja di mobil.

"Bra, apa baiknya Hans suruh tunggu aja di mobil." Gladiola tidak tahan lagi. Dia berbisik kepada sahabatnya saat Hans berjalan menuju bagasi untuk mengambil tas gadis itu.

"Lah? Lo nggak mau dia nganter sampai kamar?"

Gladiola menggeleng. Ada satu bagian kecil di dalam dirinya berharap kalau sebenarnya dia ingin Hans datang dan lebih peduli kepadanya. Tetapi, lagi-lagi Gladiola terus menguatkan diri jika hendak bangkit dan melupakan Hans, dia tidak boleh setengah-setengah. Kemarin saat di rumah sakit, dia dalam kondisi tidak bisa menolak. Sekarang, walau terkesan tidak tahu terima kasih, dia tidak ingin Hans kembali merusak perjuangannya selama ini.

"Gue nggak bisa." balas Gladiola pendek. Dia merasa tidak enak hati, tapi dia tahu harus tegas dan melihat kesungguhan di wajahnya, Kania yang tadinya masih memegang lengan Gladiola untuk membantunya berjalan, kemudian melepaskan pegangannya dan berjalan menuju bagian belakang mobil sementara Ridho yang berdiri di depan Gladiola

berusaha tersenyum karena gadis itu tidak sengaja menatapnya.

"Hans, sini tas Ola." Kania mengulurkan tangan tepat setelah Hans menutup pintu bagasi. Respon sang abang hanyalah sebuah senyum dan setelah pintu bagasi tertutup, dia menggunakan tangannya untuk mengacak-acak puncak kepala sang adik.

"Lo nggak usah ngelawak, deh. Siniin tas Ola dan lo tunggu aja di mobil. Dia nggak mau lo ikut antar sampai kamarnya."

Kania malas berbasa-basi dan dia sedang berusaha menghormati permintaan Gladiola. Meski di dalam hati dia kesal, dia tahu, sikap Hans memang sangat aneh beberapa hari terakhir ini. Dari bibirnya sendiri Kania jelas mendengar kalau sang abang tidak naksir

Gladiola. Hanya saja, makin ke sini, kelakuannya mirip cowok kasmaran. Jika tidak naksir, mengapa dia sengaja datang ke rumah sakit, menunggui Gladiola seharian saat dioperasi dan kini, tahu-tahu saja datang dengan membawa mobil papa mereka dengan alasan ingin menjemput Gladiola?

"Ah, masak?" Hans tidak percaya. Kepalanya terjulur ke arah samping, berusaha memastikan kalau Kania benar-benar tidak membodohinya. Tetapi, di saat yang sama, sang adik langsung merebut tas Gladiola dari tangan Hans.

"Udahlah. Gue nggak mau basa-basi. Ola nggak mau lo ke kamarnya. Lo naksir Ranti, kan? Terus aja kayak gitu. Jangan sok baik-

baikin dia juga. Ola nggak mau ada salah paham antara dia dan adiknya. Kalaupun memang lo nggak ada lagi rasa sama Ranti, jangan juga dekatin Ola supaya Ranti panas. Intinya, lo tahu jelas Ola pernah naksir lo, jangan lo patahin lagi. Gue emang adik lo, tapi, soal sahabat, gue nomor satu."

Tangan kiri Kania yang bebas teracung seolah dia hendak meninju wajah sang abang bila masih nekat menyakiti sahabatnya. Hans malah sempat mundur dan mulutnya berkata, "Apa-apaan?"

"Lo tahu maksud gue, Hans. Bukannya berbulan-bulan ini kita berantem terus soal Ola dan lo berkali-kali negasin kalau nggak mau dipaksa naksir dia. Yah, udah. Gue juga nyerah. Lo lihat, kan, cowok itu? Dia udah lama dekat."

Kania memperhatikan raut wajah Hans, berusaha menemukan jejak cemburu di mata abangnya. Dia hampir terlonjak waktu melihat Hans melirik Ridho selama beberapa detik. Tapi, saat Hans kemudian memasukkan kedua tangannya ke saku celana kemudian berjalan menuju pintu pengemudi, dia menghela napas.

"Jangan lama-lama. Gue belum isi bensin."

Hans membuka pintu mobil lalu memilih duduk. Dia tidak menoleh lagi dan Kania sempat melihat dia menyalakan tape mobil.

Bukan jodoh, dia menggumam dalam hati. Hans tidak berjuang sama sekali, bahkan, sekadar mengatakan kalau dia melakukannya semata-mata untuk Gladiola. Tidak ada ucapan

basa-basi itu dan dia lebih suka mendengarkan musik ketimbang menguatkan diri untuk egois dan menenteng tas Gladiola supaya gadis itu melihat kalau dia sedang diperjuangkan di depan pria lain.

Entah apa isi otak Hans saat ini, Kania tidak mengerti. Dia juga malu sebenarnya punya abang yang terlihat plin plan. Kenapa juga sikapnya aneh? Huh, Kania tidak habis pikir.

Yang paling penting saat ini, membuat Gladiola nyaman dan percaya kepada dirinya sendiri. Hans sinting itu, terserahlah. Kania tidak mau mengurusi dia lagi. Suatu hari nanti, dia pasti akan menyesal, kedunguan dan kebodohannya telah membuat dia melewatkan seorang Pelangi Langit Gladiola dan jika hal

tersebut terjadi, Kania akan menjadi salah satu yang tertawa dengan suara amat besar.

***

Tiga Puluh Dua

Jakarta. Lima tahun kemudian. Awal 2020

Hampir pukul empat subuh saat Gladiola mendengar dering dan getar dari ponsel yang dia letakkan di atas nakas. Matanya terbuka dan sekeliling kamar ternyata masih gelap. Hanya pancaran sinar dari layar ponsel yang membuatnya kemudian malas-malasan mengangkat badan untuk memeriksa siapa pelaku yang telah lancang membangunkannya.

Hansnya Nia

Nama itu tertulis di bagian depan layar ponsel dan wajah Hans memenuhi seluruh layar. Gladiola mesti menarik napas dalam-dalam sebelum memutuskan untuk menjawab panggilan pria itu.

"Waalaikumsalam. Baik bener lo bangunin gue, sekalian subuhan, gitu?"

"Nia sudah telepon? Sudah ada kabar?"

Tanpa basa-basi Hans langsung ke pokok masalah dan gara-gara itu juga, Gladiola kembali merasa kepalanya berdenyut-denyut. Ingatannya kembali segar dan dia sadar, baru empat jam sebelum terakhir kali dia berpisah dengan pria itu tepat di depan pagar kontrakannya tadi malam.

"Belum."

Dia tidak tahu apakah saat tertidur tadi Kania menghubungi atau tidak. Toh, belum sempat Gladiola memeriksa ponselnya sendiri, Hans sudah memborbardir dirinya dengan pertanyaan lain, *"Dia kirim WA? Atau cek IG sama FB lo. Akses semua keluarga kami sudah diblok sama dia."*

"Sabar kali. Gue tarik napas dulu, minum dulu. Baru bangun bener." Gladiola mencoba duduk dan mengucek mata. Benar-benar sinting pria di seberang sana. Memangnya dia tidak tidur sepanjang malam ini?

Sudah tiga hari Gladiola dirongrong oleh Hans tanpa henti. Bahkan, tiga hari juga dia dicegat setiap pulang kantor. Alasannya? Hans

memaksa Gladiola ikut pulang bersamanya untuk sama-sama menyusuri jalan demi mencari keberadaan Kania. Dia tiba-tiba saja menghilang dari rumah setelah sebuah pertengkaran dengan ibu dan abangnya. Sebagai sahabat, Gladiola mau tidak mau kena getah. Dia sempat menjadi tempat perlindungan wanita itu selama satu hari. Tapi, dia tidak tahu kalau kemudian Kania kabur di saat dia sedang bekerja dan meninggalkannya tanpa pesan sama sekali.

"Kasihan Mama, nangis-nangis terus, La." Hans terdengar menghela napasnya dengan berat. Gara-gara Kania, pria itu jadi tidak tenang bekerja. Kadang, Hans hanya ke kantor selama setengah hari. Sisanya, dia mengelilingi Jakarta. Tapi, hingga kini hasilnya masih nihil.

"Ya, gue nggak tahu dia di mana. Nia udah dewasa. Dia sudah dua puluh empat. Kalau lo pikir dia kabur kayak bocah, ya, salah. Seharusnya kalian kenal dia lebih dari gue."

Gladiola sempat menggaruk perut dan menguap sebelum dia akhirnya menuruni tempat tidur dan menyalakan lampu di atas nakas. Setelah ini, Hans pasti akan ngomel kepadanya. Tetapi, Gladiola tidak benar-benar mendengar. Yang dia lakukan kemudian adalah meletakkan ponsel kembali ke nakas, sebelah lampu tidur, lalu menyalakan pengeras suara di ponselnya. Dia sendiri memutuskan untuk mengikat kembali rambutnya menjadi sebuah cepol sebelum merapikan tempat tidur.

Toh, dia sudah tidak bisa tidur lagi. Sebentar lagi azan tanda salat Subuh dan sebelum pukul enam, Gladiola sudah harus berada di stasiun kereta terdekat bila tidak mau telat. Jarak kantor dari kontrakan hanya tiga puluh menit. Tetapi, dia lebih suka menikmati pemandangan dari KRL dibandingkan naik TransJakarta atau taksi online.

"Lo, kan, tahu kalau Nia adalah kesayangan Mama. Selama ini kalian dekat. Bahkan, kalau ada apa-apa, Nia larinya ke lo bukan gue."

Gladiola menggumam. Suaranya masih terdengar oleh Hans walau dia sudah mondar-mandir di kamar. Sekarang waktunya ke dapur.

Apakah pria itu sadar kalau dia meninggalkannya?

"Soalnya abangnya bolot." Gladiola mencoba tertawa sendiri mendengar julukan yang dia beri buat Hans. Sekarang, hubungan mereka tidak sekacau dulu. Usai dioperasi karena sakitnya, entah kenapa, dia jadi jauh lebih percaya diri menghadapi Hans. Dulu, mana berani dia melakukannya. Dirundung sedikit saja, mentalnya langsung lemah. Setelah keadaannya jadi lebih baik, Gladiola merasa dia punya banyak tenaga untuk melawan Hans.

Tidak hanya itu, dia juga tidak lagi menolak setiap diajak Kania mampir ke rumah orang tua sahabatnya tersebut. Di sana juga Gladiola memanfaatkan hari liburnya untuk meminjam buku-buku pelajaran yang dipakai

oleh Kania untuk persiapan masuk kuliah. Gladiola juga makin rajin kembali belajar bahasa Inggris. Selain itu, dia juga ikut kelas alumni. Uangnya? Berkat kegigihannya menawarkan stok kosmetik lewat media sosial, Gladiola akhirnya punya modal untuk menyetok barang-barang dan menjualnya hingga ke seluruh pelosok indonesia. Dari situ dia banyak dapat kenalan, termasuk diskon dari ekspedisi langganan.

Dua bulan pertama, Gladiola mendapat laba dua digit. Jauh lebih besar dari gaji sebagai supervisor di The Lawson yang sempat dia idam-idamkan. Ketika dia kembali membeli ponsel, Gladiola memanfaatkan betul benda tersebut untuk berdagang, termasuk ikut bergabung dengan beberapa market place. Saat usianya genap sembilan belas tahun, Gladiola

gemetar mengetahui saldo di rekeningnya melebihi angka lima puluh juta. Angka itu amatlah besar dibandingkan semua tabungan mama yang dikumpulkannya seumur hidup.

Dia tahu betul karena mama sering sekali menghitung semua harta yang beliau simpan dalam sebuah tas emas yang disembunyikan di kolong bawah lemari pakaian orang tuanya. Ada dua gelang emas dan uang sekitar delapan belas juta, itu yang dia tahu. Tapi, Gladiola tidak pernah usil apalagi berniat mencuri uang ibunya. Baginya, biar saja dia kelaparan yang penting tidak mencuri. Hampir seumur hidupnya dia selalu kena omel, kena rundung, dan dituduh mengambil uang bukanlah hal yang paling dia inginkan. Toh, sudah cita-citanya ingin mengumpulkan uang sebanyak mungkin hingga sering sekali Gladiola mengorbankan waktu tidur

atau bersenang-senang dibandingkan anak muda seusianya.

Ketika dia pada akhirnya bisa menamatkan kuliah dengan uang jerih payahnya sendiri, Gladiola juga berhasil memiliki sebuah gudang sebagai tempat menyimpan stok dan dia mempekerjakan seorang admin untuk urusan pengiriman barang. Belum menjadi sebuah toko besar karena dia juga tidak punya waktu untuk itu. Tapi, pendapatannya kemudian mampu membuatnya mengangkat kepala di depan orang tuanya sendiri.

Gladiola tidak bercerita berapa jumlah tabungannya di rekening bank, tidak perlu. Namun, suatu hari dia datang dengan sebuah motor baru yang telah dia bayar tunai untuk

mengganti motor papa yang dua kali turun mesin. Gladiola juga membayarkan uang renovasi rumah dan warung mama dan hal tersebut cukup untuk membuat sang ibu tutup mulut.

Meski begitu, dia tetap tidak ingin lagi tinggal di rumah orang tuanya. Alasan kuliah dan bekerja sudah amat kuat buatnya mencari dalih. Setelah tamat kuliah, Gladiola tidak lagi bekerja di The Lawson. Sebuah perusahan beauty e commerce melihat kemampuannya dan menarik wanita muda itu menjadi pegawainya. Sejak sering ikut event kecantikan dan kenal dengan banyak SPG serta toko kosmetik, dia dipercaya memasok produk-produk dari lima merk terkenal. Meskipun ketika dia berada di semester lima, Gladiola mesti bolak-balik keliling konter dan toko kosmetik besar lalu mengurus

kontrak masuk barang dan sebagainya. Untung saja dia bisa lulus tepat waktu dan membuktikan kepada papa dan mama dia mampu menghidupi dirinya sendiri bahkan setelah dia dianggap sebaiknya mati oleh sang mama.

"*Iya. Gue bolot. Di mata Nia, Lo, gue selalu salah.*"

Tumben Hans mengaku, Gladiola saja sampai ingin tertawa ketika mendengarnya.

"Ya, udah. Nanti gue kabari lagi kalau Nia telepon."

Sewaktu Gladiola hendak berjalan kembali ke nakas, Hans terdengar menahan, *"Tunggu! Tunggu dulu, La."*

Wanita itu duduk di tepi tempat tidur dan dia memandangi layar ponselnya sambil berpikir, apa yang sedang dilakukan Hans saat ini selain menelepon. Apakah pria itu sempat tidur atau bahkan sedang berbaring di atas kasur, dia tidak tahu.

"Kenapa, sih? Gue mau mandi."

"Mau pergi bareng, nggak? Siapa tahu ketemu Nia."

"Nggak." balas Gladiola cepat, "Hari ini gue dijemput Ridho."

Terdengar gumam pendek dan Gladiola senang Hans tidak banyak tanya.

"Sudah dulu. Assalamualaikum."

Gladiola mengarahkan telunjuk ke arah layar setelah Hans membalas salamnya. Tidak butuh waktu lama, panggilan terputus dan layar ponsel Gladiola berubah gelap. Hanya saja, setelah beberapa saat, dia kembali mengaktifkan layar dan mencoba memeriksa apakah ada pesan masuk di hari sepagi itu.

Kenyataannya, tidak ada. Kania tidak mengirim pesan apa-apa. Pesan terakhir sudah dibalas oleh wanita itu ketika Gladiola bertanya tentang Kania yang memilih pergi dari rumah kontrakan Gladiola. Itu juga tiga hari sebelumnya, tepat saat Hans menghubunginya untuk mencari Kania.

"Kenapa, sih, malah berantem sama Mama dan Hans? Kurang baik apa mereka sama lo? Keluarga kalian, tuh, beda. Nggak kayak keluarga gue."

Gladiola memejamkan mata. Otaknya merekam kejadian ketika Kania datang ke rumahnya dengan tubuh basah kuyup karena air hujan dan juga mata bengkak akibat terlalu lama menangis.

"Mereka semua nggak setuju sama keputusan gue buat nikah sama Mas Dino. Mama bilang gue terlalu muda dan Mas Dino itu duda. Pernikahannya aja pernah gagal dia pertahankan, apalagi sama gue. Tapi, gue tahu dia nggak begitu. Mama nggak percaya. Kata Mama, Mas Dino cuma ngincar duit kami."

Duit. Gladiola meremas seprai dan menahan perasaan nyeri di dada. Selalu, soal yang sama yang membuat orang-orang di sekelilingnya menjadi kacau seperti ini.

"Gue mau nyusul Mas Dino, La. Gue nggak peduli sama Mama dan Hans. Mereka nggak ngerti perasaan gue."

Dia juga tidak bisa berbuat apa-apa saat Kania nekat bicara seperti itu. Selama bertahun-tahun jomlo dan frustrasi karena tidak ada pria yang mau mendekati, dia amat bahagia ketika Dino menyatakan perasaannya. Padahal, menurut mama Hans, pria itu belum genap dua minggu kelar dari proses cerai dengan istrinya. Hal tersebut membuat sang ibu berusaha memperingatkan Kania, tapi dia tidak mendengar.

"Mama nggak pernah tahu rasanya jadi gue, seumur hidup nggak ada yang naksir. Bahkan lo aja udah punya pacar. Terus, saat ada

yang bilang cinta bukan karena fisik, gue mesti nolak?"

Susah menasihati orang yang sedang kasmaran dan Gladiola merasakannya sendiri ketika Kania tahu-tahu saja meninggalkan rumah. Tapi, dia paham, bila Kania memilih kabur, tidak mungkin dia seenaknya melenggang kangkung jalan-jalan ke pusat keramaian Jakarta seperti yang dikatakan oleh Hans.

Ponsel Gladiola bergetar dan sebuah pesan masuk, membuat dirinya kemudian memeriksa notifikasi lalu menemukan nama abang sahabatnya itu yang mengirimkan pesannya.

Jangan lupa sarapan.

Cih.

Hans pasti sedang ngelindur atau salah kirim.

***

Tiga Puluh Tiga

Saat waktu pulang sudah tiba, kehadiran Hans di lobi gedung Mahakam Setia, tempatnya bekerja sebagai *assistant product manager* kosmetik membuat Gladiola menggelengkan kepala. Dia tidak percaya hampir sepanjang minggu mesti melihat wajah abang sahabatnya itu lagi.

"Ridho nggak jemput, kan?" sebuah seringai tampak di bibir Hans dan pria itu merasa puas karena Gladiola hanya mengangguk. Entah kenapa Hans tahu berita itu padahal tidak ada yang memberitahu.

"Gue mau pesan ojek." Gladiola mengacungkan ponsel dan dari sana Hans bisa melihat kalau Gladiola sudah memesan layanan ojek online. Bahkan, dia hanya tinggal menyentuh tombol pesan saja maka tidak akan lama lagi, akan ada pengemudi ojek yang datang menjemput.

"Batalin, La. Gue butuh bantuan lo lagi."

"Lagi, lagi. Masak mesti gue yang cari dia juga. Lo abangnya."

Wajah Hans nampak mendung. Bukan apa-apa. Selama ini dia tahu betul kalau Gladiola dan Kania tidak pernah terpisahkan. Tapi, setelah adiknya hilang, Gladiola menjadi ogah-

ogahan untuk membantu. Padahal, dia secara tidak langsung ikut terlibat atas hilangnya Kania. Seharusnya, sejak awal, Gladiola menelepon Hans dan mengatakan kalau Kania berada di kontrakannya. Sekarang, setelah nasi menjadi bubur, Hans menuntut tanggung jawab dari Gladiola juga.

"Tapi lo sahabatnya."

Huh, Gladiola mesti menarik napas panjang demi melihat kedunguan pria di depannya itu. Hanya karena dia bersahabat dengan Kania, dia harus menghabiskan semua waktunya untuk ikut mencari wanita itu. Apakah Hans lupa kalau Kania bukan anak kecil lagi? Dia telah berusia dua puluh empat tahun. Jika ingin pulang ke rumah, Kania akan melakukannya. Tidak perlu disuruh.

“Lo jangan jadikan alasan gue sahabat Nia lalu gue mesti dua puluh empat jam di samping dia. Nia sudah dewasa, Hans.”

Gladiola hampir akan berkacak pinggang karena melihat sifat lawan bicaranya tersebut. Tetapi, dia mengurungkan niat. Tidak ada urusan dia bersikap jengkel kepada Hans walau kenyataannya benar. Hans sudah terlalu mengurusi kehidupannya seolah-olah dia punya andil banyak. Yang tadi, malah Hans amat tahu kalau Ridho tidak menjemput. Jika pria itu tidak mencari tahu, mustahil Hans bakal datang. Pikiran buruk sudah memaksa Gladiola menuduh kalau Hans bisa jadi menghubungi Ridho dan bertanya langsung.

“Belum. Dia masih anak-anak.” balas Hans dengan dahi berkerut. Gladiola bahkan nyaris tersembur tawa karena mendengar kata-kata barusan.

“Sinting!”

Tidak perlu lemah lembut. Gladiola malah senang dia bisa sebebas itu kepada abang sahabatnya tersebut. Hans juga tidak tersinggung. Dia malah menyeringai begitu mendengar Gladiola seolah memuntahkan segala kekesalannya selama beberapa hari terakhir.

“Lo beruntung Ridho nggak cemburuan.” Gladiola bicara lagi. Dia masih berdiri di tempat, mengabaikan ajakan Hans yang entah ke sekian

kali supaya Gladiola mau bergabung bersamanya mencari sang adik.

"Ngapain dia cemburu sama gue?" Hans mencoba menggeleng dan buat Gladiola hal tersebut terdengar seperti percuma saja Ridho cemburu, toh, Hans selamanya tidak pernah punya perasaan kepada Gladiola. Meski begitu, dia selalu saja menjadikan Gladiola rewang terutama dalam hal seperti ini.

"Iya, gue tahu." Gladiola menjawab pendek. Rambut keriting cantiknya yang sudah mencapai lengan bergoyang. Tatanan rambutnya hari itu amat sederhana. Hanya belah pinggir. Bagian sebelah kanan kepalanya dia jepit dengan beberapa biji penjepit hitam dan bagian kiri dia biarkan tergerai. Sekarang,

setelah dewasa, banyak sekali orang yang menyatakan kagum dengan rambut yang dia miliki. Karena itu juga pada akhirnya Gladiola mulai belajar mencintai rambutnya sendiri. Ternyata, setelah dewasa, kehidupan yang dia jalani ternyata tidak seburuk yang dia duga dan lebih banyak lagi manusia yang punya masalah lebih rumit dari yang dia alami saat ini.

"Dengar, Hans. Gue nggak ada waktu buat ini, oke. Nia sahabat gue. Kalau lo memang mau gue cari dia, bakal gue lakukan. Tapi, nggak bareng." Gladiola mengacungkan telapak tangannya agar Hans tidak mendekat.

"Misal sudah ketemu, gue bakal kasih tahu Mama."

Gladiola tahu, selama ini Hans selalu menggunakan nama sang mama sebagai

tameng. Padahal, bukan dia tidak tahu alasan sebenarnya. Tapi, seperti kata pepatah, nasi sudah menjadi bubur dan dia tidak lagi tertarik membahas kisah lamanya yang telah usai.

Hans terlihat mengulum bibir. Gladiola berusaha tidak mau peduli apa yang ada di dalam pikiran pria itu. Masa bodoh, ucap Gladiola di dalam hati. Yang pasti, sudah cukup masa remajanya dia habiskan untuk menangisi Hans. sekarang, semua hal konyol itu sudah dia kubur rapat-rapat. Baginya, Hans tidak lebih dari abang Kania. Itu saja.

"Ya, tapi seenggaknya buat hari ini, sekalian lo balik?"

Tidak. Tidak. Gladiola mengeleng. Dia bahkan telah melangkah lebih dulu dibandingkan Hans yang sepertinya masih betah berdiri di lobi. Orang-orang sudah memperhatikan mereka dan Gladiola jadi tidak enak hati. Bagaimana pun juga, mereka semua tahu kalau Ridho adalah kekasih wanita berambut ikal tersebut, bukan Hans. Kemunculan Hans, sudah pasti bakal membuat orang-orang berprasangka lain.

"Nggak usah."

Jika Ridho tidak menjemput, biasanya Gladiola bakal kembali menumpang KRL. Akan tetapi, kedatangan Hans membuatnya berniat memesan ojek online. Dia sudah seharusnya membeli motor, tetapi, Ridho bilang hal tersebut tidak perlu. Pria itu bisa menjemputnya setiap sore. Sayang sekali, hari ini ibunda Ridho

mendadak minta diantar ke dokter dan Gladiola maklum.

"Sekalian, lho. Tanggung."

Gladiola mengedikkan bahu. Dia merasa senang ketika akhirnya mereka sudah keluar dari gedung kantor dan di depan sana, beberapa pegawai lain sudah berkumpul menunggu jemputan.

"Nggak, ah. Lo mungkin nggak ngerasa, tapi gue risih banget. Gue nggak biasa jalan sama orang selain cowok gue dan sepanjang minggu ini gue ngerasa kesal." Gladiola akhirnya membalik tubuh sehingga mereka berdua kembali berhadapan.

"Alah, Ridho baru cowok lo. Bukan laki."

“Justru karena dia masih cowok gue, gue belajar menghargai perasaannya, nggak kayak lo.” Gladiola memotong. Rasanya amat menyebalkan obrolan seperti ini mesti terjadi di saat mereka berdua sudah sama-sama dewasa. Hans sudah berusia dua puluh enam. Tetapi, dia selalu menganggap Gladiola anak SMA yang pernah naksir dia dan bagi wanita muda itu, rasanya amat mengganggu.

“Udahlah. Gue mau pulang. Gue sengaja pesan ojek biar bisa keliling cari Nia.” Gladiola berusaha menutup obrolan sore itu. Dia sudah lelah bekerja dan tidak mau ada tambahan gangguan seperti Hans.

“Sekalian makan bareng.”

“Nggak!” Gladiola membalas dengan penekanan dan mata nyaris melotot. Untung saja dia sudah menekan tombol pesan dan tidak lama lagi tukang ojek yang bertugas menjemputnya sore itu bakal segera datang dan dia juga bersyukur Ridho tahu-tahu saja menelepon, membuat Gladiola merasa beruntung tidak perlu adu debat lagi dengan abang sahabatnya itu.

“Iya, Mas. Udah pesan ojek. Bentar lagi dijemput.”

Hans terlihat menghela napas saat Gladiola memilih berjalan menjauhinya dan tidak menoleh lagi ke arah belakang. Tapi, dia masih bisa mendengar samar suara wanita itu membalas pertanyaan kekasihnya, “Hans? Datang, tapi aku mau pulang.”

Wanita muda itu masih saja bicara dengan Ridho melalui sambungan telepon bahkan saat seorang pengemudi ojek online berhenti tidak jauh dari posisi mereka berdua berada dan mulai memanggil nama Gladiola. Yang dilakukan oleh wanita itu adalah melambaikan tangan dan mematikan sambungan telepon lalu berlari-lari kecil mendekat ke arah motor. Dia bahkan tidak peduli sama sekali dengan Hans yang masih menunggu di belakang dan berharap mendapat paling tidak beberapa patah kata sebelum akhirnya mereka berpisah.

Sayangnya, hal tersebut tidak terjadi dan Hans menyadari bahwa sejak gadis itu menendang dadanya bertahun-tahun lalu, ada sebuah jurang pemisah yang membuat Gladiola menjadi amat berbeda.

Dan dia sendiri tidak mengerti mengapa pada akhirnya dia tetap berdiri di tempat yang sama dan berharap kalau si sulung dari dua bersaudara berambut kriwil itu akan meminta sang pengendara ojek berbalik dan kemudian motor mereka berhenti di hadapan Hans, lalu Gladiola memutuskan untuk bergabung dengannya.

Meski begitu, hingga tiga puluh menit lamanya, harapan yang dia tunggu tidak terwujud dan Hans hanya bisa melangkah lunglai kembali ke parkiran mobil.

Kalau mau cari Nia, bisa aja kali nggak sama gue. Lagian, temen kerjanya lebih kompeten karena mereka ngabisin waktu sama-sama dia lebih dari delapan jam sehari.

Hans juga paham sekali soal itu, bahkan sebelum dia memutuskan untuk mencari Kania ke seluruh penjuru kota. Anehnya, kepalanya sendiri tidak pernah berhenti terngiang wajah Gladiola dan pikiran gilanya telah membuat Hans tidak sadar telah melangkahkan kakinya hingga ke tempat kerja Gladiola bahkan sampai berhari-hari sehingga membuat gadis itu kemudia muak kepadanya.

Tapi, Hans sama sekali merasa hal tersebut bukanlah salahnya. Hal tersebut terlampau wajar. Bukankah, Kania dan Gladiola adalah kawan akrab? Jadi tidak ada salahnya Hans mencari Gladiola lalu meminta wanita itu untuk ikut bertanggung jawab.

Benar, bukan?

Tiga Puluh Empat

Hampir tengah malam ketika Gladiola yang rasanya baru saja terlelap mendengar suara dering telepon yang membuat jantungnya berdebar dengan kencang. Dia tahu, dari nadanya bukan papa atau mama yang mencari. Dia amat takut mendapat kabar dari mereka berdua jika hari telah larut. Sesuatu yang buruk sudah pasti terjadi. Meski begitu, dia amat bersyukur orang tuanya tidak menghubungi. Gladiola tidak tahu akan berbuat apa bila mama atau papa memberi tahu kalau salah satu di antara mereka mengalami kejadian gawat darurat.

Ada Ranti.

Setiap Gladiola mengingatkan diri supaya tidak perlu cemas karena dia masih punya adik yang menjaga orang tuanya, Gladiola langsung pesimis. Saat ini, dia tahu adiknya sudah bekerja sambilan. Seperti dirinya dulu yang menyambi jadi SPG kosmetik, Ranti melamar jadi SPG rokok. Dia sering diajak ikut event hingga lewat tengah malam dan tidak jarang ke luar kota. Kepada mama juga adiknya sering sesumbar bertemu artis A B C dan dengan kecantikan yang dia punya, Ranti selalu mendapat akses bertemu langsung dengan mereka.

Gladiola tidak iri. Malah, dia senang adiknya bisa mencari uang. Tapi, karena itu juga, dia makin mengkhawatirkan keadaan orang tuanya. Kembali ke rumah mereka jelas

tidak mungkin. Gladiola tidak mau lagi tertekan. Dia juga amat mencintai hidupnya yang sekarang dan istilah dari jauh bau wangi dan dari dekat bau kotoran kucing, sudah membuatnya selalu waspada. Mama mulai menyayanginya saat dia jarang pulang dan itu sudah sangat berarti karena dia tahu, kehadirannya dirindukan.

Ponselnya masih berdering dan Gladiola pada akhirnya mau tidak mau bergerak dari posisinya dan mulai meraih benda yang tidak berhenti berbunyi itu kemudian menggeser tombol tolak. Namun, tidak sampai sepuluh detik, nomor yang sama kembali memanggil.

"Astaghfirullah." Gladiola mengeluh.

"Ini tengah malam." rutuk wanita itu begitu tombol jawab dia aktifkan. Hans sudah

sangat kelewatan. Kelakuannya sudah melebihi perbuatan papa. Ridho saja tidak pernah menelepon pada jam segini.

"Mereka nemu jejak Nia. Dia kabur ke Palembang. Katanya, Nia mau kawin lari."

Mata Gladiola yang tadinya setengah mengantuk, mendadak terbuka. Dia bahkan memastikan kalau yang sedang bicara adalah Hans. Ternyata memang benar itu dia. Tetapi, sungguh aneh karena Hans bahkan tidak membahas ulahnya barusan yang jelas-jelas mengganggu Gladiola.

"Ini tengah malam, tahu?." Gladiola mengulangi lagi kata-katanya. Dia masih agak jengkel. Tapi, sejak kapan, sih, Hans peduli kepadanya, pada perasaannya? Mengganggu

Gladiola saat tengah malam saja dia tidak merasa bersalah.

"Iya. gue tahu." suara Hans terdengar santai dan sedikit antusias, *"Dengar, kalau lo nggak sibuk, besok ikut gue. Kita ke Palembang."*

"Enak aja lo nyuruh-nyuruh gue." Gladiola naik pitam. Kenapa si Hans sinting itu malah meminta Gladiola pergi bersamanya? Orang tua pria itu masih hidup dan sehat. Jika ingin menemui putri mereka, maka papa dan mama Hans yang lebih berhak.

"Kalau lo nggak sibuk, La." suara Hans menekankan karena dia tahu di seberang sana Gladiola terdengar seperti hendak memotong kepalanya.

“Gue sibuk. Kalau Nia mau kawin, ya, kawin aja.”

Gladiola amat menyayangi Kania lebih dari dirinya sendiri. Tetapi, Hans telah melewati batas. Pria itu sudah terlalu sok tahu dan menganggap Gladiola mudah luluh di bawah perintahnya. Padahal, urusan pernikahan Kania adalah urusan intern keluarga mereka dan Gladiola yang dari awal sudah kadung kesal kepada pria itu memilih menolak mentah-mentah permintaan Hans.

“Bukan gitu. Lo dengar dulu, jangan marah-marah, La. karena lo sahabat Nia makanya gue nawarin ini.”

“Lo kalau nawarin orang juga mikir, “ Gladiola memotong. Dia berusaha tidak marah, tapi kesabarannya menghadapi Hans tidak

pernah banyak, “Mau ngajak orang sampai ganggu waktu istirahat. Ini tengah malam, loh. Besok gue mesti bangun pagi.”

“Ola. Maaf kalau gue selalu bikin lo kesel, bikin lo dongkol, dan cuma bisa ganggu waktu istirahat lo. Bener, gue minta maaf. Tapi, ini soal Nia. gue nggak bisa berpikir apa-apa lagi kecuali nama lo yang pertama kali terlintas waktu tahu dia bakal berbuat nekat kayak gitu.”

Suara Hans terdengar amat lembut dan Gladiola bisa mengenali nada bersalah dari sana. Hans hampir tidak pernah bicara seperti ini sebelumnya, tetapi, dia ingat ada momen-momen di masa lalu mereka di mana pria itu mendekatinya hanya untuk meminta maaf.

Tapi, kalau berharap dia bakal mudah luluh maka Hans salah besar. Sudah bertahun-tahun lewat dan banyak hal telah terjadi. Dia bukan Gladiola yang sama lagi. Jika ada banyak cerita yang dimulai dengan pasangan saling benci atau salah satunya bertepuk sebelah tangan dan berakhir dengan saling jatuh cinta, tapi Gladiola amat tahu, dia bukanlah bagian dari itu semua. Dia memang pemaaf, tapi naksir lagi dengan Hans? Ih, amit-amit.

"Yang bener, lo laporan ama orang tua kalian. Berembuk, kek, rapat, kek. Kalau perlu seluruh sanak keluarga yang dekat. Gue bukan bagian keluarga kalian, nggak berhak ikut campur."

Gladiola menguap satu kali. Di satu sisi dia senang karena Hans masih menganggap dia

bagian keluarga. Tetapi, di sisi lain, jawaban Hans tadi membuatnya bergidik. Entah apa yang sedang bercokol di kepala Hans hingga bisa-bisanya dia menyebutkan kalau Gladiola adalah hal pertama yang terlintas di dalam pikirannya dibandingkan dengan keluarganya yang lain.

Kan ngeri, pikir Gladiola, berusaha tidak berprasangka yang aneh-aneh, tapi sulit. Hans selalu berhasil membuatnya berpikir jahat tentang pria itu walau sebenarnya, sikap dan tindakan yang Hans lakukan tidak lagi seperti dulu.

"Betul." suara Hans terdengar lagi. Kali ini disertai tawa tipis yang membuat Gladiola ingat dia bicara dengan abang sahabatnya itu. Setelahnya, mereka tidak lagi saling bicara basa-basi. Gladiola teramat ngantuk dan lelah dan

Hans mulai tahu diri. Dia sempat mengucapkan terima kasih dan bakal berkabar bila nanti menemukan Kania yang dijawab oleh Gladiola dengan sebuah gumam pendek sebelum akhirnya wanita muda itu melemparkan ponselnya ke bawah bantal dan kembali berbaring.

Nanti, pagi-pagi sekali dia akan menelepon Kania dan meminta sahabat gilanya itu menjelaskan dengan detil tentang ulah nekatnya yang membuat Gladiola seperti seorang penghutang yang dikejar-kejar oleh debt collector tampan yang tanpa henti .

Tentu saja, dia tidak peduli dengan ketampanan pria sinting itu. Toh, hanya orang yang tidak waras saja yang berpikir kalau wanita

yang punya kekasih bisa diajak jalan-jalan berdua. Tadi sore saja, dengan alasan Kania, Hans meminta Gladiola pergi bersamanya dan barusan, meminta Gladiola untuk ikut bersamanya, ke mana dia bilang tadi? Palembang?

Cih. dia tidak akan sudi sama sekali. Kania cukup dia telepon. Toh, ponsel sahabatnya itu aktif dan Gladiola sadar, Kania tidak memblokir nomornya seperti yang dilakukan Kania kepada keluarganya. Gladiola juga sudah menghubungi temannya itu, tetapi balasan Kania adalah dia akan bicara dan muncul di hadapan Gladiola bila waktunya sudah tepat. Seperti hal yang telah terjadi kepadanya bertahun-tahun lalu, dia menghormati keputusan Kania untuk bersembunyi. Dia tidak akan mengkhianati sahabatnya dan lebih suka terlihat tidak tahu di

mata Hans karena dia paham sekali, jika mulutnya sampai bocor atau kelepasan bicara, Kania bakal membencinya seumur hidup.

Dan daripada berada di pihak Hans, dia lebih memilih bersumpah setia di pihak Kania Adam.

***

Tiga Puluh Lima

Sudah lebih dari enam kali sejak pesannya terkirim pukul delapan tadi, Gladiola tidak berhenti melirik ponsel. Padahal saat itu dia sedang mengikuti rapat bersama pimpinan mereka. Walau bukan rapat penting seperti sebelum-sebelumnya, tetap saja, Gladiola harus fokus memperhatikan. Tetapi, gara-gara Kania, dia jadi merasa ikut sinting. Hari sudah hampir menunjukkan pukul sepuluh pagi, hanya saja, dia merasa waktu amat lambat berlalu terutama di saat dia menunggu balasan seperti saat ini.

Bra, Hans telepon gue. Katanya lo mau kawin lari ke Palembang. Yang benar aja. Gue tahu lo masih di Jakarta.

Dua tanda centang. Sudah terkirim. Bahkan, beberapa saat yang lalu sudah dibaca oleh Kania. Tetapi sahabatnya itu tidak membalas. Padahal, Gladiola amat berharap secuil kabar. Meski dia tidak mau peduli, telepon dari Hans tadi malam sudah berhasil membuatnya bolak-balik di atas kasur. Kania tidak mungkin berbuat nekat. Menikah itu, kan, urusan untuk seumur hidup. Secinta-cintanya dia kepada Dino, restu orang tua tetaplah yang utama. Rasanya tidak mungkin, Kania yang seumur hidup dihujani cinta kasih oleh kedua orang tuanya malah berbuat seperti ini. Dia sendiri, meski kedua orang tuanya tidak terlalu sayang, tetap saja Gladiola menghormati mereka berdua.

“Jadi, fix, ya, yang bakal jadi trainer ke Palembang adalah Gladiola.”

Jantung Gladiola berdetak kencang dan alisnya tiba-tiba naik. Salahnya dia tidak mendengar jalannya rapat dengan baik dan dia kira pertemuan hari ini adalah membahas tentang pelatihan ke beberapa kantor regional. Gladiola yang terlalu sibuk dengan Kania dan pelariannya yang memusingkan semua orang.

“Lho? Saya, Pak? Nggak bisa ke Lampung aja?” Gladiola mencoba bernegosiasi. Entah kenapa bulu kuduknya terasa meremang begitu mendengar kata Palembang disebutkan dan dia yakin, meski mulut semuat orang di dalam ruang rapat ini terkunci rapat, berita Gladiola akan berangkat ke Palembang bakal sampai di telinga pria itu. Sungguh hal yang sangat ajaib

padahal jelas sekali Gladiola tahu, semua temannya amat solid dan tidak ada yang memiliki hubungan pertemanan atau kekerabatan dengan keluarga Adam.

Dia tidak tahu, tetapi, Hans punya kecenderungan menemukan Gladiola walau dia memilih bersembunyi di dalam lubang tikus sekalipun.

“Nggak bisa. Nanti saya sendiri yang berangkat ke sana.” Mas Darno, ketua tim pelatihan yang menjawab dan Gladiola hanya bisa menahan jengkel di dalam hati. Dia bisa saja merayu teman-temannya yang lain untuk bertukar karena seperti dirinya, belum tentu mereka semua setuju dengan keputusan wilayah tersebut. Namun, ketika akhirnya Gladiola

mendatangi beberapa temannya, mereka semua menolak dengan halus. Alasannya, sang pemimpin tim sudah mewanti-wanti tidak boleh ada saling tukar wilayah. Mereka semua harus menghormati keputusan rapat dan Gladiola pada akhirnya hanya mampu menghela napas saat rapat akhirnya usai dan semua orang meninggalkan ruangan untuk kembali ke pos mereka masing-masing.

Gue sudah di airport, mau ke Palembang.

Begitu pesan Kania tiba tidak lama setelah Gladiola menghenyakkan pantat ke atas jok kursi kerjanya, wanita itu menghela napasnya lagi. Hans tidak salah memberi info. Tapi, hal tersebut makin membuatnya cemas. Penugasannya ke Palembang adalah murni

perintah atasan dan dia tidak mau Hans salah duga. Lagipula, dia yakin sekali kalau pria itu tidak bakal berpikir Gladiola sengaja melakukannya. Dinas luar akan berlangsung dimulai satu hari ke depan dan dia akan bersiap-siap sepulang kerja nanti.

Keberangkatannya besok pastilah bakal diketahui oleh Hans juga dan Gladiola sadar hal tersebut berarti dua hal buat pria itu. Yang pertama, bahwa Gladiola benar-benar sahabat terbaik. Dia akan menyusul Kania lalu mencegah sahabatnya itu berbuat gila. Yang kedua, ini yang paling ditakuti Gladiola, bahwa Hans bakal senang sekali karena tahu bahwa permintaannya dipenuhi padahal Gladiola tidak bisa menolak.

Dia juga akan memberitahu Ridho dan kedua orang tuanya meski pekerjaannya di

Palembang hanya berlangsung beberapa hari. Gladiola juga tidak ingin kekasihnya salah duga. Selama ini Ridho sudah terlalu baik dan kadang dia sendiri tidak enak hati setiap melihat kekasihnya. Kadang, ketika bersama Kania, Hans ikut nimbrung dan dia bersikap seolah-olah tidak ada batas antara dirinya dan Gladiola sementara Gladiola sendiri merasa risih karena setiap pertemuannya dengan Kania selalu ada Hans yang mengekori.

Padahal, sejak Kania tahu bahwa ada Ridho di samping Gladiola, sahabatnya itu mulai mundur dari niatan untuk menyatukan Hans dan sahabatnya sendiri. Tapi, setelah semua orang menyerah, sikap Hans membuat Gladiola pusing. Begitu dia meminta pria itu menjauh, jawaban Hans membuat Gladiola malu sendiri.

“Lo GR amat jadi orang, La. gue nemenin Nia.”

Gladiola tidak berusaha GR. Tapi, dia telah bertahun-tahun naksir Hans dan susah sekali mengeyahkan pria itu dari kepalanya. Orang pasti bilang dia adalah bucin, baperan gagal bangkit dari keterpurukan, terserahlah. Hanya orang yang bernasib sama, yang pernah naksir abang sahabatnya sendiri yang tahu bagaimana kacaunya perasaan Gladiola hingga akhirnya dia menganggukkan kepala saat Ridho menyatakan perasaannya dua tahun lalu, tepat di hari wisuda Gladiola.

"Lo coba aja. Jalani dulu. Kita, kan, udah kenal dia bertahun-tahun. Dia baik dan tulus, lo juga tahu itu."

Pesan Tata membuat Gladiola sempat berpikir dan ketika dia sadar, Ridho adalah satu-satunya pria yang menganggap Gladiola wanita yang sempurna untuknya, dia tahu kalau selama ini telah berharap kepada orang yang salah.

Gue ada pelatihan ke Palembang, Ni. Kita ketemuan di sana.

Kania membaca pesan tersebut, namun dia tidak membalas. Tapi, Gladiola merasa belum perlu mendapat jawaban. Dia tahu, mungkin saat ini Kania sedang berpikir apakah Gladiola masih berada di pihaknya atau memilih mendukung keluarganya. Meski begitu, setelah bermenit-menit lewat, pada akhirnya, Gladiola hanya bisa mengirim sebuah pesan lain dengan harapan, Kania mau membalas dan berpikir, kalau sepelik apa pun masalah yang dia hadapi, Gladiola akan berada di sampingnya.

Kasih tahu gue di mana lo nginep atau kabari gue lokasi lo, Bra.

***

Gladiola amat berterima kasih ketika Ridho mengantarnya ke bandara di hari berikutnya. Pria itu sengaja menyewa mobil supaya Gladiola merasa nyaman walau sebenarnya dia sudah mewanti-wanti, dengan motor saja dia tidak keberatan. Tapi, Ridho tetaplah Ridho dan Gladiola merasa amat tersanjung diperlakukan dengan baik oleh pria itu. Dia tahu, tidak banyak pria peka terhadap keadaan lawan jenisnya. Pengalamannya dengan papa dan Hans cukup mengajarinya bahkan pria cuma peduli pada diri mereka sendiri.

Contoh saja malam kemarin saat Hans tanpa ragu meneleponnya saat tengah malam. Waktu itu seharusnya orang beristirahat dan Gladiola tidak menyesal bersikap ketus kepada pria itu. Walau Kania adalah sahabatnya, tidak seharusnya Hans mengganggu Gladiola tengah malam seperti itu. Dia bisa menunggu pagi datang, kecuali memang di antara mereka ada hubungan spesial. Kenyataannya, kan, tidak dan Hans berkali-kali mengingatkannya agar dia tidak perlu percaya diri.

Cih. Dia sudah sangat yakin kepada dirinya. Cuma, Hans saja yang bersikap seperti setan yang terkutuk. Gemar menggoda dan mengganggu. Untung saja Gladiola sudah sadar dan memilih jalan lurus. Kini, jalan yang dia tempuh tengah berdiri di hadapannya, memegang handle koper berukuran dua puluh

inci milik Gladiola yang berwarna biru tua. Dekat dengan gagang koper, terdapat sebuah tas jinjing kecil. Di dalamnya berisi nasi kotak dan roti cokelat, dua buah jeruk sunkiss, sebotol teh kemasan dingin berukuran 500 ml dan juga sebotol air mineral. Semua itu adalah pemberian Ridho untuk Gladiola.

"Jam berapa pesawatnya?" Ridho bertanya. Sebentar lagi Gladiola akan masuk ke ruang boarding dan pengantar tidak diperbolehkan ikut. Dia hanya akan mengantar Gladiola sampai ke depan pintu masuk. Ada petugas yang menjaga di sana.

"Jam satu lewat lima." Gladiola menjawab. E-tiket sudah tersimpan di ponselnya dan dia hanya perlu menunjukkannya ke petugas nanti.

"KTP semua lengkap? Jangan ada yang kurang." tanya Ridho lagi dan dibalas Gladiola dengan anggukan. Sebenarnya, sejak di kontrakan tadi pria itu sudah memeriksa semua keperluan Gladiola, tetapi, di bandara, sikap Ridho seolah-olah kekasihnya melupakan benda-benda penting itu. Gladiola sendiri mengulum senyum melihat perhatian yang membuatnya terharu.

"Sudah, Mas. Di tas ini semua." Gladiola menepuk tas cangklong kecil dari kulit bermerk cukup terkenal, yang juga merupakan pemberian dari Ridho saat ulang tahunnya yang ke dua puluh tiga.

"Baguslah."

Mereka sempat saling pandang selama beberapa saat dan Gladiola tidak menolak saat pria bertubuh jangkung itu mengusap dahinya. Gladiola tidak menutupi rambutnya dan bersikap gelisah seperti bila dia berada dekat-dekat dengan Hans. Malah, kadang dia merasa Ridho memandangnya dengan tatapan memuja setiap menyentuh rambutnya yang membuat Gladiola kadang GR.

"Nanti hati-hati di sana. Jaga makannya. Kalau keluar pakai jaket. Misal nggak perlu-perlu, di dalam hotel juga nggak apa. Tapi, kalau sempat berkabar, ya?"

Suara Ridho terdengar lembut dan daripada melarang Gladiola, dia dengan bijak memberi tahu apa yang sebaiknya wanita muda

itu lakukan. Perjalanan dinas seperti ini tidak satu atau dua kali Gladiola lakukan. Tetapi, sebelumnya hanya di pulau Jawa saja dan ada beberapa orang yang menemani. Kini, Gladiola melakukan semuanya sendiri dan jauh dari orang-orang terdekatnya. Wajar jika Ridho nampak sedikit khawatir.

"Iya, Mas. Kamu juga. Supermarket lagi ramai sekarang. Kalau memang sibuk, kamu boleh langsung pulang. Aku nggak apa-apa, kok."

Sebenarnya masih satu setengah jam lagi waktu keberangkatannya. Tapi, Gladiola tahu, Ridho sengaja izin masuk kerja lebih lambat supaya bisa mengantar Gladiola. Kadang dia merasa tidak enak hati. Apalagi sekarang,

kekasihnya punya jabatan di sana sebagai supervisor.

"Nggak apa-apa. Aku izin setengah hari. Nggak setiap hari nganterin pacar berangkat ke luar kota."

Ih, Gladiola jadi salah tingkah. Mereka pada akhirnya memilih untuk duduk di salah satu bangku logam di dekat situ. Ada beberapa konter self check-in tetapi Gladiola ingin melakukannya nanti. Mereka tidak akan bertemu selama beberapa hari dan saat ini dia merasa kasihan karena kadang Ridho mendapat sedikit sekali perhatian olehnya. Apa boleh buat, selain sebagai pegawai, kadang Gladiola juga mengurusi toko online miliknya.

"Kamu juga, jangan sampai nggak makan."

***

Tiga Puluh Enam

"Ya, udah. Siap-siap masuk, gih." Ridho mengusap pelan puncak kepala Gladiola, terasa lembut walau bagi orang lain, kriwil-kriwil di rambut wanita itu jarang mereka lihat. Hari ini, Gladiola hanya menguncir rambutnya hingga ke belakang dengan beberapa karet warna-warni dan menggunakan beberapa bobby pin di sisi kiri rambutnya. Dia tampak cantik dan dandanannya amat serasi dengan pakaian yang dipakainya, sebuah kulot berwarna cokelat muda dengan tanktop putih. Gladiola melindungi tubuhnya dengan outer rajutan berwarna krim dan di depannya, sudah ada bucket hat berwarna senada dengan outer yang dipakai oleh Gladiola.

Benda tersebut nangkring di atas tas tempat makanan dan Ridho sudah memegangnya untuk dia pakaikan ke kepala sang kekasih.

"Sabtu aku pulang." Gladiola bicara sebelum akhirnya mereka bangkit dan berjalan menuju pintu masuk. Gladiola agak merasa sedih karena perpisahan sementara ini dan balasan Ridho hanyalah sebuah anggukan sebelum dia membalas, "Nanti kujemput."

"Mau oleh-oleh apa?" tanya Gladiola lagi. Langkah mereka amat pelan dan tangan keduanya masih bertaut, "Pempek, mau?"

"Nggak usah dipaksa beli kalau nggak sempat. Kamu pulang dengan selamat udah senang. Soal pempek, di sini juga ada."

Gladiola sempat menahan diri untuk tidak tersenyum sewaktu mendengarnya. Terdengar gombal dan klise, tapi, baginya hal tersebut amat manis. Kebanyakan orang bakal menitip oleh-oleh bila ada yang pergi ke luar kota. Tumben sekali Ridho malah tidak menginginkan apa-apa. Buat Gladiola hal tersebut adalah hal langka bahkan untuk di zaman sekarang. Dia masih ingat mama, papa, bahkan Ranti sudah berpesan agar dia tidak melupakan mereka semua ketika berada di Palembang nanti, yang artinya sama saja dengan siapkan oleh-oleh yang banyak kalau pulang.

"Pulangnya dari sini hati-hati, ya. Nanti aku kabari lagi kalau sudah di dalam atau pesawatnya mau berangkat."

Ridho mengangguk. Dia kembali mengusap kepala Gladiola yang sudah dia pakaikan topi lalu tersenyum dengan amat manis sebelum akhirnya tautan tangan mereka terlepas.

"Iya. Kamu juga."

Gladiola menghela napas selama beberapa saja sebelum akhirnya dia melambai dan menyeret koper masuk ke ruang boarding. Sesekali dia menoleh ke arah belakang. Ridho masih mengawasi sambil sesekali melambai begitu pandangan mereka bertemu. Pria itu amat tampan dengan setelan kemeja putih dan celana wol abu-abu. Tapi, mereka harus berpisah dan Gladiola mempercepat langkah setelah petugas memintanya untuk meletakkan barang-barang di rel untuk dipindai dan dia masuk ke gate sebelahnya.

Urusan pemeriksaan selesai ketika Gladiola memasuki ruang tunggu. Tersisa waktu sekitar empat puluh menit dan dia kemudian memutuskan untuk makan siang sendiri di sana. Untungnya, suasana di ruang tunggu tidak terlalu ramai dan Gladiola berada di sudut sehingga dia bisa makan tanpa terganggu.

Sekitar lima menit usai makan, petugas mengumumkan lewat pengeras suara bahwa Gladiola dan penumpang lain dipersilahkan untuk memasuki pesawat. Dia pun bergegas mengikuti antrean dan mempersiapkan tiket miliknya yang telah dicetak saat check in di lantai bawah tadi.

Begitu berhasil mendapatkan tempat duduk, Gladiola tersenyum senang karena menyadari kalau dia mendapat tempat di

sebelah jendela. Hal tersebut adalah yang paling dia sukai sejak pertama kali dia bisa menumpang pesawat, sebuah cita-cita yang sejak dulu dia niatkan di dalam hati setiap habis kena marah mama atau dirundung oleh adiknya sendiri. Bedanya, dulu dia menginginkan pergi setelah mengumpulkan uang. Sekarang, tanpa mengeluarkan sepeser pun, Gladiola bisa pergi dan di akhir pekerjaannya, dia akan menikmati satu atau dua hari berlibur di kota tujuan tempat dia bertugas dan rasanya, tidak ada yang lebih membuatnya bangga dibanding apa pun.

Gladiola lalu mengeluarkan ponsel dan mengambil gambar di luar jendela. Dia juga mengabadikan foto dirinya sendiri kemudian setelah beberapa koleksi, dia mengirimkan hasil bidikannya sendiri ke nomor Ridho sambil

menambahkan pesan pendek, Nanti kita liburan berdua, ya, Mas.

Ridho sendiri juga mengirimkan pesan dan mengatakan kalau dia masih berada di bandara, menunggu waktu keberangkatan Gladiola sebelum akhirnya pulang, sehingga membuat wanita muda itu tidak bisa menahan rasa haru. Padahal, dia tahu, Ridho bisa langsung pulang, tanpa perlu menunggunya. Tetapi, balasan pria itu kembali membuatnya amat terkejut.

Nggak lama, kok. Nggak apa-apa. Kalau menunggu pesawatmu terbang aja aku nggak sabar, gimana nanti aku menjalani waktu seumur hidup sama kamu?

Beberapa penumpang lewat dan Gladiola kemudian buru-buru mengetik balasan kalau dia harus mematikan ponsel dan Ridho mengucapkan salam perpisahan sebelum akhirnya Gladiola benar-benar menyalakan mode pesawat dan menyimpannya ke dalam tas.

"13B di sini, Mas."

Suara pramugari membuat Gladiola mengangkat kepala. 13 B adalah tempat di samping tempat duduknya. Ternyata penumpangnya adalah seorang laki-laki. Karena itu juga, Gladiola kemudian memilih mengambil sebuah majalah dari saku kursi di hadapannya dan mulai melihat-lihat. Namun, begitu penumpang di sebelahnya mulai duduk, Gladiola

menangkap aroma familiar dengan indra penciumannya.

Kayak bau parfum Hans. Tapi, nggak mungkin orangnya ikut sampai sini. Lagian, dia, kan, udah nggak nelepon-nelepon gue lagi. Ih, masak gue kepikiran dia, sih?

Gladiola mengusap pelipisnya sendiri dan merasa kesal harus memikirkan Hans ketika dia sedang membaca. Entah mengapa tahu-tahu saja nama Hans terbersit di kepala padahal sejak tadi dia sudah bersama Ridho.

Amit-amit, La. Udahlah, nggak usah dipikirin. Lo, sih, kek bocah baperan terus.

Gladiola menghela napas, lalu berusaha menoleh ke arah pramugari yang mulai mengambil posisi ketika perjalanan mereka

dimulai. Di saat yang sama, dia mencengkeram pegangan kursi dan merasakan hal paling menyebalkan setiap dia menumpang burung besi, lepas landas.

"Tenang aja. Nggak bakal kenapa-kenapa, kok. Tarik napas aja, terus istighfar sering-sering."

Hah?

Setelah aroma parfum, kini suara yang mampir ke gendang telinganya terdengar amat mirip Hans hingga Gladiola bergidik dibuatnya. Dia amat yakin tidak bermimpi, tapi, entah kenapa, melihat kenyataan yang saat ini terjadi, dia malah takut sendiri.

"Hai, Ola. Lo bilang nggak mau pergi, tahu-tahunya kita malah sebelahan."

Bola mata Gladiola bergerak amat pelan ke sumber suara dan dia merasa seluruh rambut halus di tubuhnya meremang karena yakin, pemilik suara itu adalah orang yang sama dengan masa lalunya yang amat menyebalkan.

"Gue senang."

"Jangan GR." Gladiola memotong, "Gue nggak ada niatan pergi bareng lo."

Cih.

Dari awal saja dia sudah berpikir kalau perjalanan dinas ini sudah tidak beres, seolah alam sengaja mengacaukan jadwal dan membuatnya selalu berdekatan dengan manusia yang seharusnya dia jauhi.

Dia tidak bakal kalah dan sekarang, hal yang paling tepat dia lakukan adalah pura-pura tidur dan membiarkan Hans mengoceh sendiri tentang rencananya dan entah apa lagi.

Gladiola tidak mau peduli sama sekali.

***

Tiga Puluh Tujuh

Belum pernah Gladiola merasa jengkel seperti yang dia rasakan saat ini. Dia bahkan merencanakan untuk pura-pura tidur sepanjang perjalanan yang membutuhkan waktu tempuh sekitar satu jam. Akan tetapi, dia kemudian menertawakan keputusan bodohnya tersebut. Untuk apa dia tiba-tiba marah? Bukankah yang menyuruhnya ke Palembang adalah bos? Yang patut dipertanyakan adalah Hans sendiri. Mengapa tiba-tiba pria itu bisa muncul dan tahu-tahu duduk di sebelahnya?

Tapi, dia sama sekali tidak bisa membohongi diri begitu wajahnya terlihat kusut

sewaktu Hans menyebutkan namanya. Dari sekian banyak tempat duduk di pesawat, bisa-bisanya Hans jadi tetangganya. Amat aneh dan tidak masuk akal sehingga dia sempat berpikiran buruk, ada oknum di kantor yang punya akses untuk membocorkan keberangkatannya kepada pria tersebut.

Hanya saja, sekali lagi dia mempertanyakan kevalidan pikirannya itu. F-Beauty Network tempatnya bekerja bukanlah tempat yang punya asosiasi dengan Hans. Sudah tiga tahun dia bekerja di sana dan kenal semua pegawainya. Karena itu juga, dia bersyukur tidak langsung marah-marah dan menuduh sembarangan.

Dia cuma merasa aneh saja karena Hans baru berangkat hari ini sedang dari kemarin malam pria itu meneleponnya. Ah, entah kemarin, entah dua hari yang lalu, Gladiola merasa otaknya kacau saat berhitung tentang waktu. Menurutnya, jika tahu posisi Kania, Hans seharusnya berangkat sesegera mungkin. Hal inilah yang membuatnya tidak bisa berpikir positif dan susah untuk tidak menganggap Hans telah menyabotase keberangkatannya ke Palembang.

Tapi, sekali lagi, hampir selama lima atau enam tahun ini dia tidak pernah berpikir positif terhadap abang sahabatnya itu dan entah kenapa, Gladiola merasa dia tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Semesta sepertinya amat suka mempermainkan dirinya dan tidak

membiarkan hidupnya tenang jauh dari Hans sekuat apa pun dia mencoba.

"Bibir maju terus dari tadi padahal cuaca lagi oke, loh."

Gladiola mengangkat wajahnya dari depan majalah. Ditolehnya Hans yang kini menunjuk ke arah jendela yang berada di samping kiri Gladiola. Memang cuaca sedang cerah. Awan saja terlihat biru dan sebetulnya, hembusan pendingin udara di atas kepalanya sudah mulai membuat mata Gladiola kriyep-kriyep. Tapi, jika sekarang memilih tidur, ketahuan sekali kalau dia memang berusaha menghindari Hans seperti yang selalu dilakukannya selama ini.

"Terus, lo suruh gue loncat keluar, gitu?"

Dia tidak bermaksud berkata demikian, tetapi, semua yang berkaitan dengan Hans membuatnya cepat sekali emosi. Hans sendiri malah tertawa dan nadanya terdengar amat renyah. Entah sejak kapan dia berubah jadi seramah ini, Gladiola tidak mau ingat. Tapi dia tahu, sejak dia minggat dari rumah dan bekerja di supermarket, Hans tidak lagi banyak mengata-ngatainya. Bahkan, jauh lebih bersahabat dibanding saat dia tinggal bersama keluarganya dulu.

"Elah, La. Pedes amat omongan lo. Gue lagi nyari topik biar bisa ngomong doang, lo balas ketus. Kayak kita musuh bebuyutan aja. Padahal gue udah senang banget pas lihat lo di depan pintu masuk terminal tadi. Lo tulus sama Kania sampai mau ke Palembang cariin dia."

"Idih. GR" Gladiola langsung membalas, "Tugas kantor, kali. Lo yang aneh, tahu-tahu duduk di sebelah gue. Sabotase tiket, ya?"

Hans terdengar beristighfar sebelum membalas. Hampir saja Gladiola membuang muka dan menoleh ke arah jendela saat pria itu kemudian membalas, "Gue nggak bisa langsung berangkat kemarin waktu telepon lo Kania kemungkinan ada di Palembang. Lo tahu gue juga kerja, mesti ngurus cuti. Mama dan Papa nggak bisa ikut. Lo tahu, kan, kalau Mama lagi sakit gara-gara mikirin Nia. Udah gue usahakan secepatnya berangkat dan setelah gawean gue kelar, baru sekarang bisa berangkat. Sejak lo ngomel-ngomel di telepon, gue nggak berani lagi ngajak. Tapi yang namanya jodoh ..."

"Amit-amit." Gladiola memukul bahu Hans beberapa kali. Kalimat itu entah mengapa membuatnya bergidik dan dia teringat wajah Ridho yang tadi membelai dahinya. Awas saja kalau kalimat itu jadi nyata, dia tidak sudi.

"Aih, sok amit-amit," Hans yang masih tertawa hanya mengangkat sebelah tangan kirinya yang jadi sasaran Gladiola saat itu. Wajah lawan bicaranya tampak kusut sehingga Hans harus mencari jejak kebohongan yang biasanya muncul bila kaum Hawa bicara kepadanya. Hans amat percaya diri bila membahas soal ketampanan wajahnya dan seperti biasa, bila berhadapan dengan Gladiola, dia akan menjadi amat heran. Heran karena sahabat adiknya itu tampak seperti batu, cuek bebek kepadanya. Bukankah dulu Gladiola sempat naksir?

"Lah, iya. Ngapain gue jadi jodoh lo? Sinting." Gladiola mendengus. Dia sudah menggulung majalah, siap untuk memukul Hans lagi bila dia kelewatan, namun, batal karena seorang pramugari lewat di dekat mereka.

"Biasa aja kali. Orang cuma bercanda."

"Gue nggak suka."

Wajah Gladiola memerah. Tapi, daripada malu-malu, Hans tahu kalau wanita itu benar-benar tidak senang. Karenanya, Hans segera tersenyum lebar dan membuat tanda damai dengan jari telunjuk dan jari tengah tangan kanannya agar marah Gladiola tidak menjadi. Dia senang, kemudian lawan bicaranya memilih menyandarkan punggungnya kembali ke sandaran bangku.

"Tadi gue lihat Ridho jalan ke parkiran." Hans bicara lagi. Gladiola hanya membalas dengan gumam. Sesungguhnya, mereka memang tidak bisa melakukan apa-apa. Ingin mengutak-atik ponsel, rasanya malas karena dibuat mode pesawat. Maskapai yang mereka tumpangi sebenarnya memiliki aplikasi yang bisa diakses tanpa internet namun, baik Hans dan Gladiola tampaknya sangat patuh pada aturan keselamatan di udara sehingga mereka memilih diam. Cuma, gara-gara tidak ada kesibukan, Hans kemudian merasa gatal. Dia tidak pernah berbuat seperti itu saat menumpang pesawat sebelumnya. Tapi, bepergian berdua seperti ini membuatnya ingin mengobrol. Bagaimana pun juga, Gladiola adalah kenalannya, sahabat adiknya. Agak aneh kalau mereka pura-pura tidak kenal.

"Nggak pakai adegan Rangga sama Cinta, kan, di bandara?" Hans bertanya lagi. Tidak butuh waktu lama, ucapannya membuat Gladiola melirik ke arahnya dengan tatapan hendak memasukkan gulungan majalah di dalam pegangannya ke mulut Hans.

"Otak lo nggak ada kerjaan lain selain mikirin begituan? Itu, ya, yang lo buat waktu pacaran? Segala anak orang lo sosor?"

Benar-benar puas rasanya bagi Gladiola bisa memuntahkan ucapan barusan. Urusannya dengan Ridho adalah hal pribadi. Kenapa juga Hans ikut campur.

"Kepo, ya?"

Idih, Gladiola sampai berjengit. Apa urusan dia sampai kepo?

"Pantas Nia sampai kabur. Abangnya sinting kayak gini. Gue kira, tambah tua lo tambah dewasa."

"Lah, gue cuma nanya, lho. Kok, bisa-bisanya lo bahas soal Nia dan kedewasaan?"

"Dewasa dari mana kalau lo sibuk mau tahu urusan gue?"

Suara deham dari samping mereka terdengar dan Gladiola sadar kalau dia agak sedikit ngegas membalas Hans yang mulutnya bagai rem blong. Dia segera mengecilkan suara. Kenapa, sih, di sebelah pria itu dia tidak pernah bisa jadi anggun dan selalu saja mereka bertengkar untuk masalah sepele?

Coba kalau ada yang mendengar ucapan Hans tadi? Adegan Cinta dan Rangga di bandara adalah adegan dewasa dan biarpun dia tidak alim-alim amat seperti wanita lain, dia tidak bakal mempertontonkan hal tersebut di depan semua orang. Tidak heran, Gladiola jadi murka.

Hans sendiri, setelah peringatan dari tetangganya, memilih untuk diam sejenak. Tapi, hal tersebut tidak menghentikannya untuk kembali mengajak Gladiola bicara.

"Lo dijemput? Apa mau bareng? Nginep di hotel mana?"

"Dijemput orang kantor."

Wajah Gladiola tampak ogah-ogahan sewaktu bicara tentang kedatangannya tadi. Dia

merasa Hans sudah pasti akan mengajaknya mencari Kania padahal tadi sudah jelas dia mengatakan kalau dia ke Palembang murni untuk bekerja. Jika ada waktu luang, dia tidak juga berniat bergabung dengan pria itu. Bagaimanapun juga, Kania sudah membalas pesannya dan mengatakan bakal bertemu walau kemudian ketika Gladiola bertanya lebih lanjut, pesannya tidak dibalas lagi oleh Kania.

Bila dia bersama Hans, otomatis Kania tidak bakal menggubris Gladiola lagi karena menyangka dia bersekongkol. Maka dari itu, Gladiola berpura-pura tidak tahu apa-apa.

"Kita searah, nggak? Siapa tahu bisa cari Nia bareng."

Tuh, benar, kan, tebakannya. Meski tidak lagi naksir Hans seperti dulu, Gladiola paham

sekali sifat abang sahabatnya ini. Tapi, semakin usianya bertambah tua, kadang Gladiola merasa cara berpikir Hans tidak ikut berkembang. Seharusnya dia berpikir sebelum mengunjungi Palembang, lokasi kekasih adiknya berada. Hanya saja, Gladiola malas bertanya tentang kejelasan hal tersebut kepada Hans. Jika nanti dia melakukannya, bisa jadi Hans makin besar kepala.

"Gue sudah dapat alamat orang tua Dino, nyari lewat FB dan sempat inbox teman dekatnya. Makanya gue nekat ke sini."

Nah, kan. Tanpa perlu bertanya, Hans sendiri yang cuap-cuap sehingga Gladiola merasa dirinya seperti baru saja mendapat contekan saat ulangan.

"Nggak nyangka banget ketemu lo. Gue kira lo nggak peduli. Sumpah, belum pernah gue selega ini setelah berhari-hari ditinggal Nia, La. Rasanya, gue nggak sendirian walau gue tahu, lo datang ke Palembang sebenarnya buat urusan kerja. Tapi, bener, deh, andai lo jadi gue, ketika lihat orang yang paling lo kenal duduk sendirian menunggu pesawat berangkat, gue udah nggak bisa ngomong apa-apa lagi. Gue kira lo mau ke Batam atau Bangka, tahunya kita satu pesawat, seumur hidup, gue nggak pernah selega ini lihat lo."

Suara Hans terdengar lembut dan tulus sehingga membuat Gladiola yang tadinya malas-malasan kemudian menoleh lagi kepadanya. Dilihatnya Hans tersenyum, tetapi, dia kemudian memutuskan untuk kembali memandangi langit siang itu.

"Serah."

Tidak peduli Hans bilang senang dengan tulus atau bohong, Gladiola merasa kalau dia tidak lagi mendapatkan momen seperti saat dulu dia masih menggemari pria itu. Tidak ada jantung berdebar, pipi menjadi hangat, atau keinginan meloncat tinggi-tinggi karena berhasil disenyumi oleh pria yang paling dia inginkan. Semuanya terasa biasa saja dan dia tidak tersentuh sama sekali. Toh, dia tidak bakal berniat bergabung dengan Hans berkeliling Palembang. Lupakan saja.

Bukankah mereka berdua sudah punya jalan hidup masing-masing?

***

Tiga Puluh Delapan

Menjelang azan Magrib, Gladiola pada akhirnya baru bisa menghela napas lega. Pada saat itu dia sudah berada di kamar hotel. Dua orang staf menjemputnya dari bandara dan Gladiola merasa amat bersyukur bisa terpisah dari Hans yang sepanjang waktu bertanya kepadanya bak seorang wartawan. Dia yang kadung kesal karena ucapan Hans saat berada di pesawat tadi kemudian tidak lagi menoleh kepada pria itu. Sayangnya, Hans sendiri memilih sebaliknya. Dia malah membantu mengambilkan koper Gladiola dan membawakannya hingga ke luar terminal

sehingga gara-gara hal tersebut dia disangka berpacaran oleh dua staf yang menjemput.

Pacaran. Huh. Dulu hal tersebut adalah impiannya. Tapi kini, menyadari bahwa dia tahu banyak segala keburukan Hans yang sepertinya tidak ditutupi sama sekali oleh pria itu, membuatnya berpikir dua atau tiga kali untuk kembali merasakan naksir seperti dulu kala. Bagaimana bisa dia merasa kagum lagi kepada Hans?

Gladiola kemudian sadar dia belum berkabar dengan orang-orang terdekatnya. Karena itu juga dia lantas meraih ponsel yang tadi diletakkan di atas kasur lalu mulai mengaktifkan layar.

Aku udah sampai di hotel, Mas.

Pesan pertama dia kirim kepada Ridho dan langsung terbaca oleh pria itu sehingga membuat senyum di bibir Gladiola mengembang. Selagi menunggu balasan, dia kemudian memberi kabar yang sama kepada papa.

Mbak sudah di Palembang.

Pesan kepada papa hanya centang satu. Biasanya jam segitu ayahnya sedang mengantar penumpang. Tapi, centang satu bisa berarti data internet sang ayah belum menyala. Yang paling buruk tentu saja, papa kehabisan kuota. Tapi, bila di rumah nanti ada internet dari ponsel mama dan biasanya papa menggunakan hotspot dari ponsel mama untuk memeriksa pesan masuk. Yang pasti, dia sudah memberitahu keadaannya.

Bra, gue sudah di Palembang. Di hotel di daerah R Sukamto. Kabari gue posisi lo. Gue masih free di sini sampai besok pagi karena gue ngisi acara.

Pesan kepada Kania agak lebih panjang dari yang lain karena dia memberi beberapa informasi pada pesannya. Dia harap posisi Kania tidak terlalu jauh dari hotelnya berada. Sejujurnya, Gladiola belum pernah ke Palembang dan bertemu Kania sudah pasti bakal membuatnya senang dan artinya dia tidak sendiri. Beberapa staf yang tadi menyambutnya sudah menawari kalau Gladiola ingin berkeliling, akan tetapi, dia menolak. Gladiola masih ingin meluruskan tubuh dan dia bukan termasuk wanita yang gemas berkeliling kota apalagi saat ini masalah Kania sudah menjadi masalahnya juga.

Sebuah pesan masuk lagi. Tapi, yang dia kira berasal dari Ridho ternyata bukan. Pria itu malah tidak lagi mengetik dan sedikit membuat Gladiola penasaran apa yang terjadi di seberang sana. Namun, fokus perhatiannya kini adalah kiriman pesan dari Hans yang membuat alisnya naik.

Hotel kita nggak jauh. Mau makan bareng? Atau mau ikut keliling Palembang malam ini cari Nia?

Hans adalah definisi orang yang kurang melakukan persiapan, menurut Gladiola. Dia bahkan tidak mengerti tujuan Hans ke Palembang apakah benar mencari adiknya atau untuk menguntit Gladiola karena dia terlihat

seperti orang yang hilang arah. Pertama, siapa orang yang memberi tahu kalau Kania ada di Palembang? Mengapa Hans tidak menghubungi orang itu dan mendesaknya untuk mengantarkan Hans menuju Kania. Yang kedua, entah apa yang sekarang ada di dalam pikiran Hans, mengajak Gladiola makan malam bersama lalu jalan-jalan? Itu saja sudah membuat Gladiola menyangsikan kewarasan pria itu. Jika Ranti adiknya minggat, Gladiola akan melakukan segala cara supaya adiknya bisa ketemu. Boro-boro makan, yang ada malah dia yakin tidak bisa tidur satu minggu.

Gladiola mengabaikan pesan tersebut ketika tidak lama dering telepon membuatnya tersenyum lebar. Rupa-rupanya Ridho yang menelepon. Gladiola pun tidak butuh waktu

lama untuk menekan layar menjadi panggilan diterima.

"Assalamualaikum."

Ridho yang terlebih dulu mengucap salam dan segera dia jawab dengan cepat. Tidak lama, terdengar lagi permintaan maaf dari bibir lawan bicaranya tersebut.

"Maaf, agak lama. Tadi salat Magrib dulu."

Oh, Gladiola lupa kalau saat ini dia di Palembang. Waktu salat berbeda beberapa menit. Dia sendiri sedang tidak salat sehingga lupa tentang perbedaan tersebut.

"Nggak apa-apa, Mas. Kamu sudah pulang?"

Sebenarnya Gladiola tidak terlalu sering berteleponan seperti ini dengan Ridho. Dia

adalah tipe yang lebih suka berkirim pesan. Bila merasa ingin bicara, Gladiola akan menunggu hingga mereka bertemu. Biasanya tidak akan lama, sekitar sore atau pagi berikutnya jika sempat Ridho menjemput. Tapi, bila sudah tidak tahan dia akan mengirim pesan WA. Kini, kasusnya mereka terpisah antar pulau dan Gladiola merasa pria itu adalah orang terdekat baginya setelah Kania sehingga kini mendengar suaranya saja telah membuat Gladiola merasa amat senang.

Mereka mengobrol selama beberapa menit dan berhenti karena lawan bicaranya mesti kembali bertugas. Buat Gladiola hal tersebut sudah cukup dan karena dia juga sedang menanti kabar dari Kania, maka pembicaraan dua anak manusia tersebut segera berakhir tanpa banyak drama. Gladiola sendiri kemudian kembali membuka aplikasi Whatsapp miliknya

dan menemukan beberapa pesan termasuk dari ketua tim yang sedang mengabsen anak buahnya, dari Tata yang bertanya kabarnya, dari teman satu tim yang cukup akrab dengannya yang bernama Suci, serta lagi lagi, Hans yang membuatnya jengkel.

Kenapa, sih, dengan otak pria itu? Apakah dia tidak punya kekasih untuk diganggu sehingga dia selalu menggerecoki Gladiola dengan pesan-pesannya? Bahkan, menurut Gladiola yang paling penting saat ini adalah menghubungi Kania, bukannya dia.

Ada pempek, La. Mau gue kirim ke hotel lo?

Hans bahkan mengirim gambar sepiring makanan khas Palembang itu kepada Gladiola

yang membuatnya menggelengkan kepala. Memangnya, di sekitar hotel wanita itu tidak ada yang menjual makanan serupa? Gladiola bahkan mendapat sebuah pesan baru dari staf yang tadi menemaninya, yang kemudian memperkenalkan dirinya dengan nama Sinta, agar Gladiola mau makan malam bersama-sama.

Ga

Gladiola langsung membalas pesan Hans. Setelah itu dia kembali lagi ke halaman utama aplikasi Whatsapp demi mencari pesan baru dari Kania. Tapi, seperti pesannya tadi siang, pesan malam ini juga belum terkirim, masih centang satu. Mau tidak mau wanita muda itu sedikit merasa cemas. Bagaimana pun juga, kedatangannya ke Palembang sedikit banyak juga dikarenakan dia ingin bertemu Kania dan bertanya tentang kejelasan kasus yang

menimpa sahabatnya itu. Dia ingin adil dan membantu Kania mengambil jalan tengah. Dia juga seorang anak perempuan dari ayahnya dan Gladiola berpikir, bila Dino adalah orang baik, maka dia seharusnya menjadi penengah antara Kania dan keluarganya.

Karena Kania menjadi agak defensif berkaitan dengan hubungan asmaranya dengan duda tersebut, Gladiola juga akhirnya menjadi segan untuk banyak membahas soal tersebut ketika mereka bersama.

Gladiola tidak sadar sudah terlelap selama beberapa saat ketika akhirnya suara dering telepon membangunkannya. Dia telah terbaring di atas kasur empuk dan saat kelopak matanya terbuka, dia menyadari suasana kamar temaram. Pantas saja kantuknya datang.

Dering nyaring telepon terdengar lagi dan sang penelepon bukanlah Ridho atau Kania, atau juga staf kantor yang mengurusinya selama di Palembang. Pelakunya tidak lain dan tidak bukan adalah mantan gebetan dan Gladiola langsung memijat dahi sewaktu melihat nama pria itu terpampang di layar.

"Aah, Hans sialan! Ngapain, sih, lo gangguin hidup gue melulu?" keluh Gladiola sambil menghentakkan kaki di atas tempat tidur. Bagaimana caranya dia bisa lepas dari pria itu sementara setiap hari Hans selalu berhasil menguntitnya seperti ini?

Gladiola mendiamkan saja dering telepon itu hingga akhirnya dia kesal sendiri dan tidak ada yang bisa dia lakukan kecuali mengangkatnya.

“Lo apa-apaan, sih? Bisa nggak telepon pacar lo aja daripada ganggu gue? Nggak puas seharian tadi lo ngintilin gue?” panjang lebar Gladiola merepet dengan harapan Hans paham, dia sedang meredakan rasa letih. Tetapi suara Hans kemudian membuat dia diam.

“Gue lagi jalan di mal, nggak jauh dari hotel. Coba tebak, gue lihat Nia jalan sama pacarnya. Lo tahu, kalau gue jahat, sudah gue seret dia dan bawa pulang ke bandara sekarang. Tapi, adik gue tersenyum seolah-olah Dino pria terbaik yang dia punya dan perlakuan orang itu ke adik gue nggak jelek-jelek amat. Menurut lo, gue mesti gimana sekarang.”

Gladiola segera bangkit dari tempatnya berbaring dan memilih duduk di atas tempat tidur. Dia berusaha memastikan lagi kalau yang menelepon adalah benar abang sahabatnya dan

dia tidak salah dengar. Tetapi, gara-gara itu juga dia sadar alasan Kania tidak membalas pesannya.

Jika dia jadi Hans, peduli amat dengan perasaan Dinosaurus itu. Dia akan menyeret adiknya pulang walau apa pun yang terjadi.

"Mal mana? Gue penasaran. Mereka lagi apa?"

Jika posisinya dekat, Gladiola bisa memesan ojek online. Dia juga sebenarnya amat penasaran dengan gadis sinting yang bisa-bisanya bersikap seperti anak kecil baru kenal cinta monyet. Padahal, seharusnya dia melanjutkan marah-marahnya kepada Hans daripada memikirkan tentang Kania yang sudah pasti sedang kasmaran.

"Lo mau ke sini? Yang bener?"

Hampir tidak pernah Gladiola menyetujui atau menganggukkan kepala setiap Hans mengajaknya melakukan sesuatu. Akan tetapi, dia bohong kalau tidak ingin tahu kondisi sahabatnya yang sejak seharian ini seolah menghindar. Dia tidak terlalu tahu tentang si Dino Dino itu, hanya mendengar cerita dari Kania. Tapi, jika pria itu juga berhasil membuat Kania-nya melupakan Gladiola, seperti Hans, dia punya keinginan menyeret wanita itu dan membawanya kabur.

Bahkan, lima menit kemudian, ketika Gladiola telah berhasil tiba di mal yang jaraknya tidak lebih dari satu kilometer dari hotel, Gladiola menanyakan kewarasannya sendiri begitu melihat Hans berlari menyambutnya di

depan lobi mal sambil melambai-lambai dan tersenyum dengan bibir merekah amat lebar seolah-olah mereka baru dipertemukan kembali setelah bertahun-tahun tidak jumpa.

Begitu juga, saat Hans meraih telapak tangan kanannya untuk dia genggam dan mereka berlari-lari kecil menuju eskalator yang akan membawa keduanya ke lantai dua, Gladiola hanya mampu memandangi tautan tangan itu dan merasa pikirannya kosong untuk sesuatu yang tidak dia pahami sama sekali.

Harusnya jangan biarkan dia pegang tangan lo, Ola. Lepasin. Lepasin tangan kalian.

Semuanya berjalan seperti sebuah gerakan lambat dalam film India, Hans yang berusaha

berlari dan memintanya untuk cepat-cepat bergerak sementara Gladiola seperti orang linglung yang kelihatan baru saja kehilangan dompetnya.

Ini salah, La. Salah besar. Lepasin tangan Hans. Lo ngerti, nggak? Bangun! Bangun!

Dasar si Ola bloon!

***

Tiga Puluh Sembilan

Seumur hidup, sejak menjadi teman Kania Adam, belum pernah sekali pun Gladiola mengintip sahabatnya berpacaran seperti ini. Itu yang pertama. Yang kedua, dia belum pernah juga berjalan di sisi Hans, dengan tangan saling bertaut dan tidak bisa berpikir apa-apa lagi melainkan memandangi tautan tangan tersebut lebih sering dibandingkan dia memandangi kelakuan sahabatnya sendiri.

Padahal sudah bertahun-tahun dia belajar melupakan Hans dan menganggap pria itu tidak ubahnya kotoran kambing yang sering ditemukan di jalan-jalan kampung. Dia berusaha

menganggap Hans pria sebagaimana yang sering dia lihat di mana-mana. Kehadiran Ridho sudah membuatnya memandang Hans tidak lagi berada di dalam kasta tertinggi di hatinya, dia amat yakin dengan hal tersebut. Tetapi, entah kenapa kemudian dia merasa amat bingung dengan dirinya sendiri.

Jantung gue kenapa kayak mau meledak gini, ya ampun.

Perasaan yang dia rasakan sekarang sudah lama sekali tidak pernah terjadi. Untungnya hal tersebut langsung membuatnya sadar dan saat Hans sedang bicara serius tentang Kania, Gladiola segera menarik tangannya tersebut.

"Gue nggak sengaja jalan ke sini. Siapa tahu ketemu Nia. Tahunya …" ucapan Hans

terpotong karena Gladiola yang telah menarik tangannya lalu mengusap punggung tangannya sendiri seolah-olah dia tadi menyentuh air got. Hans yang melihatnya sempat meneguk air ludah, namun, dia melanjutkan bicara supaya tidak kelihatan kalau saat ini sedang salah tingkah.

Di seberang mereka, sekitar lima belas meter, sedang makan di sebuah restoran, tampak Kania dan Dino yang sedang duduk berhadapan. Begitu melihat mereka, jantung Gladiola berdetak amat kencang seolah dirinya sendiri yang memergoki kekasihnya berselingkuh.

“Lo beruntung kalau begitu. Nggak perlu waktu banyak langsung bisa bawa dia pulang.” balas Gladiola. Tatap matanya belum lepas

memperhatikan pasangan di depan mereka dan dia sudah mengepit tas di ketiak seolah siap menerkam Kania dan hal tersebut kemudian membuat Hans memperhatikannya selama beberapa detik hingga dia lupa maksud dan tujuan kedatangannya ke tempat tersebut.

Kenapa tidak ada jerawat di pipi Gladiola, tanya Hans dalam hatinya. Dia merasa, kali inilah pertama dia bisa memandangi wajah sahabat adiknya dengan lekat. Biasanya, boro-boro. Gladiola lebih memilih menjauh. Lalu, semburat merah di pipinya, apakah wanita itu merona karena berada di sebelahnya atau …

"Lihatin adek lo. Dia mau pergi, tuh." Gladiola berusaha bangkit dari tempat mereka duduk. Dia merasa jengah diperhatikan sebegitu

dalam oleh Hans dan yang dia lakukan agar tidak merasa kikuk adalah memperbaiki posisi cardigan yang dipakainya, walau kondisi pakaiannya sebenarnya baik-baik saja.

Hans gelagapan karena segera, Gladiola berdiri dan berjalan melewatinya. Dia bahkan tidak sadar kalau ucapan wanita itu benar adanya, Kania tampak berjalan keluar dari restoran dengan menggandeng tangan Dino.

“IIh, kayak laki bini. Gemes gue lihat si Dino-Dino itu pegang tangan Nia.” Gladiola mengepalkan punggung tangan. Gayanya seperti kekasihnya sedang direbut pelakor sehingga Hans kembali memperhatikannya.

“Nah, kan. Lo ngerasa juga. Baru dua minggu pacaran udah pegang-pegang tangan. Adek gue sampai minggat …”

“Lo diam. Gue nggak ngomong sama lo.” Gladiola memotong ucapan Hans dan pria itu segera terdiam mendengarnya. Sepertinya sekarang Gladiola berada di dunianya sendiri sehingga dia tidak peduli dengan Hans. Meski begitu, saat pasangan tersebut kemudian mengarah ke bioskop Gladiola juga tidak ketinggalan.

“Cepat, Hans. Lo lelet banget.”

Jarak mereka dengan pasangan tersebut cukup jauh dan Gladiola tidak bisa menebak film mana yang sedang Kania dan Dino berdua tonton.

“Kania, kan, penakut. Nggak mungkin mereka nonton film horor.” ujar Hans menunjuk ke arah layar LCD yang menayangkan beberapa judul film, “Ntar yang ada dia nangis.”

Tapi, Gladiola tidak setuju. Walau kepalanya terjulur mencari-cari bayangan Kania dan Dino di depan mereka, dia bicara, “Justru bagus buat dia bisa ambil kesempatan minta peluk.”

Hans yang postur tubuhnya lebih tinggi dari Gladiola kemudian memandangi wanita itu dengan mata menyipit. Dia memang tidak terlalu paham sifat Kania sehingga kata-kata Gladiola barusan membuatnya seperti tersulut sesuatu.

“Kurang ajar si Dino. Biar gue patahin lehernya.” Hans melangkah ke depan, mencoba melewati barisan antrean tiket. Sekejap, Gladiola langsung menarik tangan kanan pria itu dengan segenap tenaga, “Eeh, lo jangan gila, dong.”

Hans yang sudah berjalan dua langkah mendadak mundur lagi. Dia terlalu terkejut

karena Gladiola yang tadi menolak kontak fisik dengannya kemudian memegang tangan pria tersebut. Untung saja perbuatan mereka berdua tidak membuat Kania dan Dino menoleh ke arah belakang dan kemudian kesempatan tersebut akhirnya dipergunakan Hans untuk bicara lagi, “Gue mau ngintip mereka nonton apa. Gue ke samping dulu.”

Maksud Hans adalah dia keluar dari antrean dan berjalan hingga barisan depan supaya dia tahu tujuan Kania dan pacarnya. Hal tersebut kemudian membuat Gladiola mengangguk dan dia membiarkan saja abang sahabatnya itu melakukan rencananya sementara dia sendiri masih mengantre di belakang.

Tidak terlalu banyak barisan orang mengantre ada lima atau enam pasangan. Gara-

gara itu juga, sesekali Gladiola menunduk supaya pasangan tersebut tidak mengenalinya. Gladiola bahkan bersyukur pria yang mengantre di depannya punya tubuh besar dan tinggi sehingga dia bersembunyi di belakangnya. Meski begitu, saat melihat Hans kembali beberapa saat kemudian, dia menghela napas seolah habis menyelesaikan tantangan maha berat.

"Nonton horor sesuai kata lo tadi." ujar Hans dan dia kembali ke antrean. Pasangan Kania dan Dino sempat berjalan ke arah mereka karena itu keduanya sempat panik. Gladiola yang refleks kemudian menarik tangan kiri Hans yang berdiri di sebelah kanannya lalu menundukkan kepala, seolah dia hendak bergelayut di lengan pria itu. Hans pun melakukan hal yang hampir sama termasuk mengambil kesempatan memeluk pinggang Gladiola dan mengusap rambutnya.

Setelah pasangan tersebut lewat, Hans mengaduh karena Gladiola menginjak kaki kirinya dengan amat kuat.

“Aduh. sakit, tahu!” Hans mengerenyit menahan ngilu. Gladiola sendiri memandanginya sambil bersedekap sebelum memuntahkan kemarahannya, “Lo cocok kena injak. Ngapain tangan lo ngerayap ke mana-mana? Akting, ya, akting aja. Tapi tangan lo yang kotor itu bisa nggak nempel di badan gue.”

“Tangan gue nggak kotor, Ola. sebelum ketemuan tadi gue udah mandi yang bersih. Lo kali belum mandi, baju aja nggak ganti.”

Gladiola kemudian sadar kalau pakaian Hans memang sudah berbeda dibandingkan saat

di pesawat tadi. Tapi, dia yang lebih khawatir dengan Kania tidak memperhatikannya sama sekali. Baginya sekarang, sahabatnya itu yang lebih penting.

"Dengar, Hans." Gladiola bicara lagi ketika akhirnya mereka selesai membeli tiket. Dia merasa perlu menjelaskan tentang maksud keberadaan mereka di dalam bioskop tersebut. Mereka jelas melakukannya demi Kania dan saat ini supaya tidak mengundang kecurigaan, mereka akan berakting alami sebagai penonton.

"Kita harus pura-pura pacaran." bantah Hans yang tidak setuju dengan usul Gladiola.

"Udah, lo jangan banyak bacot. Biji mata kita cuma buat mantengin Nia sama Dino Dino itu, bukan yang lain. Gue nggak punya banyak waktu main drama. Sekarang aja gue nggak

sempat kasih tahu staf yang nemenin gue kalau kita minggat ke sini."

"Kita nonton." Hans mengoreksi. Gara-gara itu juga, Gladiola makin memandanginya dengan tatapan jijik, "Lo mau serius atau gimana? Kalau mau main-main, gue balik ke hotel."

"Gue nggak nolak kalau lo ngajak serius." Hans nyengir dan memamerkan deretan giginya yang rapi. Tapi, saat ini kedua tangannya berada di dada, membentuk gesture menyerah saat ditodong maling walau sekarang, wajah Gladiola lebih seram dari maling itu sendiri. Wajar saja wanita muda itu mengamuk. Hans sepertinya telah kehilangan arah dan lupa tujuan mereka ke tempat tersebut.

"Sekarang masuk." Gladiola memberi kode karena insiden tadi membuat mereka kehilangan pasangan yang dari tadi diincar. Setelah jajan makanan ringan di foodcourt bioskop, Gladiola yakin kini Kania dan Dino masuk studio. Lagipula, film yang akan mereka tonton bakal diputar sebentar lagi. Karena itu juga, Gladiola mengabaikan ajakan Hans buat membeli kudapan.

Apa Hans gila? Memangnya mereka saat ini sedang berkencan? Mereka sedang jadi penguntit dan kebalikan dari dugaan Hans tadi, mereka sedang mengawasi Kania yang asyik berpacaran.

Saat masuk studio, Gladiola sedikit terkejut karena tempat duduk dirinya dan Hans berada tepat di belakang Kania dan Dino. Dia sampai

berdecak sebal melihat kedunguan Hans yang tidak pikir panjang saat dia dengan sok keren memilih tempat duduk. Bukankah itu terlalu dekat? Bagaimana jika target mereka menoleh ke belakang.

"Tenang aja," bisik Hans. "Kalau lampu sudah dimatikan, Nia nggak bisa lihat siapa-siapa lagi."

"Ya, tapi, cahaya dari layar depan jelas kelihatan. Kita bahkan bisa lihat mereka cipo··· hmmff.."

Gladiola megap-megap dan hampir meninju kepala Hans begitu pria muda itu membekap mulutnya. Tangan Hans yang besar sekalian menutup hidung Gladiola sehingga dia tidak bisa bernapas sama sekali. Dia mesti memukul dada Hans berkali-kali supaya abang sahabatnya tersebut berhenti bertindak bodoh

dan saat Hans melepaskan tangannya, Gladiola menyandarkan punggung ke jok kursi dan berharap dia sebaiknya tidak ikut menguntit Kania. Bersama Hans membuat nyawanya begitu pendek. Sudah harus ketakutan karena khawatir ketahuan, Hans juga membuatnya hampir ke akhirat.

"Sori. Sori." bisik Hans dengan wajah menyesal sementara Gladiola sendiri menolak melihat wajahnya.

Entah apa yang bakal terjadi selama dua jam penayangan film setan di hadapan mereka. Tidak tahu juga, mana yang lebih baik buat Gladiola saat ini, mengawasi Kania, menonton tayangan horor di layar, atau pura-pura tidak peduli pada Hans sinting yang duduk di sebelahnya.

Dulu, dia bermimpi bisa nonton bareng Hans, tapi, tidak dia duga, ketika akhirnya impiannya jadi kenyataan, mereka berdua bertingkah lebih-lebih dari intel yang menyamar jadi pasangan dan hal ini tidak ada romantis-romantisnya sama sekali di dalam kepala Pelangi Langit Gladiola.

***

Empat Puluh

Belum pernah di dalam hidupnya Gladiola menonton film horor tetapi perhatiannya bukan ke layar melainkan ke bangku depan mereka. Matanya tidak lepas memperhatikan kelakuan Kania dan Dino sehingga saking gemasnya, dia sendiri malah memeluk tas selempang mungil yang dia pakai sejak masih di Jakarta tadi.

Pasangan yang masih panas-panasnya tersebut kadang terkejut saat melihat adegan mengerikan yang menurut Gladiola jelas-jelas palsu. Setiap dia melihat gelagat aneh dari tangan Dino, secepat kilat, Gladiola menendang bagian belakang kursi lalu meminta maaf sambil

menutup wajahnya dengan tas. Melakukan hal seperti itu membuatnya jadi teringat tayangan Mr. Bean saat menonton di bioskop dengan pacarnya. Sayangnya, kini dia sendiri jadi tukang ganggu kesenangan orang yang sedang berpacaran.

Bila dia kalah cepat, Hans kemudian menggantikan tugas mengganggu pasangan di depan mereka. Namun, beberapa saat kemudian, seolah sadar diri kalau ada yang terganggu melihat kemesraan mereka, Kania dan Dino lantas bersikap biasa saja. Tidak ada lagi adegan usap-usap rambut yang kemudian membuat Gladiola merasa keasyikannya mengganggu orang berpacaran jadi usai. Karena itu, kemudian dia memutuskan untuk mengalihkan pandang ke arah layar.

Ternyata semakin ditonton, dia tidak menemukan kengerian. Baginya, hal paling mengerikan adalah dia tidak bisa lagi bernapas dan melihat hari esok. Yang satunya lagi, saat saldo di rekening amblas tak bersisa. Bila hal tersebut terjadi, Gladiola sudah pasti tidak bisa mengirimkan uang kepada orang tuanya. Bukan apa-apa, kini setelah mampu melakukan hal tersebut, dia merasa sedikit demi sedikit beban di pundak terangkat.

Dulu, dia ingat sekali kata-kata ibunya, tentang dia yang tidak bakal mungkin menghasilkan rupiah saat dewasa atau dia selamanya akan jadi benalu keluarganya. Ucapan lain yang membuatnya selalu semangat bekerja adalah Gladiola selalu menghabiskan uang ibunya dan kini, dia patahkan dengan

kiriman uang serta barang yang membuat mama kadang memuji dirinya.

Entah hal tersebut tulus atau tidak, Gladiola tidak tahu. Sesekali dia mendengar ibunya bercerita tentang putri tetangga yang telah sukses menggaet artis A, atau tetangganya yang lain, yang putrinya mendapatkan mahar hampir seratus juta dan pesta yang amat meriah. Gladiola hanya menahan ngilu ketika menyaksikan betapa antusiasnya wajah mama. Seolah-olah, anak-anak perempuan "dijual" kepada orang lain demi mendapatkan nilai fantastis.

Dia tahu, di belahan dunia lain, hal tersebut adalah penghargaan buat para perempuan yang selama ini dirawat oleh orang

tuanya. Namun, bila nanti yang melamar Gladiola adalah pria yang datang dari keluarga biasa-biasa, apakah respon sang mama bakal sama? Ridho tidak datang dari latar keluarga banyak duit. Hidupnya sederhana dan dia mampu mencukupi kebutuhan keluarganya walau pria itu juga memiliki ayah yang tetap sehat dan masih bekerja. Tapi, Gladiola sadar, keluarga Ridho bukanlah favorit sang mama.

"Mau main ke rumah orang tua kamu, boleh?"

Gladiola teringat awal-awal mereka bersama. Waktu itu Gladiola sudah pulih dari luka operasi. Ridho juga beberapa kali menawarkan bantuan mengantar Gladiola untuk kontrol. Begitu pria tersebut menyebut-nyebut tentang rumah dan keinginannya untuk mampir, Gladiola langsung gelisah.

Dia bukan takut latar belakang pekerjaan orang tuanya bakal membuatnya minder, tetapi, bila mama salah bicara dan berkata kasar atau kehadiran Ranti yang mungkin melakukan hal serupa, dia tidak sanggup membayangkannya.

"Eh, nanti aja. Emak bapak gue protektif gitu, nggak bisa lihat gue jalan bareng cowok."

Segala cara Gladiola lakukan agar bisa berkelit. Kalimat orang tuanya tidak bisa melihat wanita muda itu jalan bareng dengan pria juga belum diakui kesahihannya. Alasannya? Beberapa kali Gladiola mesti pulang bersama Hans dan mama tidak protes sama sekali. Mungkin, karena selama bertahun-tahun wanita itu terbiasa melihat Hans mondar-mandir di rumahnya, entah sebagai pembeli air galon, tukang beli sayur yang disuruh ibunya, pacar

Ranti, abang Kania, dan segala macam embel-embel lain yang membuat Gladiola yakin, bila Hans meminta tinggal di rumah orang tua Gladiola, sang mama tidak bakal menolak.

Ola, kenapa lo mikirin Hans lagi? Lo udah punya Ridho.

Hans? Sejak kapan dia memikirkan Hans? Bukankah sejak tadi dia membayangkan Ridho dan kenangan awal mereka dekat? Gladiola sama sekali tidak membahas Hans di dalam …

"Bangun."

Sebuah suara mengganggunya dan Gladiola merasakan sebuah usapan di atas lengan kirinya. Dia menggumam tidak jelas ketika usapan itu jadi agak sedikit kuat.

"La, bangun. Filmnya sudah selesai."

Suarah Hans terdengar dan Gladiola langsung membuka mata. Tidak hanya itu, dia juga segera berdiri dan menemukan kalau lampu bioskop yang tadinya gelap mendadak menyala. Tetapi, yang membuat dia panik adalah dia tinggal berdua dengan Hans. Beberapa petugas sedang membersihkan sampah buangan para penonton yang banyak berada di atas masing-masing bangku dan tatapannya ke arah mereka disertai dengan perasaan bingung.

Sejak kapan dia nonton berdua dengan Hans? Gladiola bahkan mempertanyakan kewarasan dirinya karena bisa-bisanya dia bingung dengan kondisinya saat ini.

"Ayo keluar. Nia sama cowoknya udah pergi dari tadi."

Saat itulah Gladiola seperti tersengat listrik dan dia sadar tujuannya datang ke bioskop itu untuk memata-matai Kania. Kenapa dia jadi malah ketiduran hingga akhirnya hanya tinggal dirinya dan Hans saja di dalam ruangan tersebut.

"Dari tadi? Lo kenapa nggak bangunin gue?"

Wajah Gladiola tampak panik dan dia amat gelisah karena target yang tadi mereka amati sudah tidak berada lagi di tempat. Sekarang, ke mana perginya mereka berdua?

"Lo tidur nyenyak banget. Gue nggak tega bangunin. Apalagi tadi sampai nangis waktu lo manggil-manggil Ridho."

Hans tampak kecut sewaktu bicara seperti itu sementara Gladiola sendiri merasa ada angin hangat menerpa wajahnya. Dia menangis memimpikan Ridho? Yang benar saja. Padahal, dia sedang dalam misi penting. Kenapa sempat-sempatnya dia bermimpi seaneh itu?

"Baru juga ditinggal setengah hari." Hans bicara pendek, lalu dia berjalan lebih dulu di depan Gladiola yang tanpa sadar telah meletakkan kedua telapak tangannya di pipi.

"Lah, lo sendiri kenapa sewot. Coba kalo dari tadi bangunin gue, kita bisa susul mereka."

Hans sempat berhenti melangkah dan menoleh ke arah belakang. Bibir Gladiola nampak maju padahal setengah detik lalu Hans bersumpah melihat wanita muda itu tersipu-sipu. Sungguh suatu hal yang amat membingungkan karena detik berikutnya, giliran Gladiola menggeser tubuh Hans dan dia berjalan melewati pria itu demi melangkah lebih dulu keluar dari studio tempat mereka berada.

Hans sendiri hanya bisa menggaruk kepala dan tersenyum kikuk saat ada dua petugas perempuan menoleh ke arahnya sambil menahan geli. Samar, sewaktu berjalan dia mendengar bisik-bisik dari keduanya yang membuat pria tersebut salah tingkah.

"Pasti berantem."

"Berantem terus, Mbak. Tiap hari." Hans nyengir. Tidak lupa dia melambai dan pasang

gaya sok keren. Sudah dijadikan bahan gosip jadi sudah kepalang basah. Toh, gara-gara itu juga, dua petugas tersebut terkikik geli dan buru-buru menuntaskan pekerjaan mereka sebelum pertunjukan berikutnya dimulai kembali sementara Hans menghela napas, bila sudah berada di depan nanti, bibir ceriwis milik Pelangi Langit Gladiola bakal menyemburkan ocehan yang panjangnya melebihi kereta babaranjang.

Ayo, Hans, semangat. Kalau sudah di Jakarta, lo nggak bakalan lagi bisa bareng berdua kayak gini sama dia.

***

Empat Puluh Satu

Ketika akhirnya bayangan Kania tidak bisa mereka temukan di mana-mana, Gladiola hanya mampu mengusap pelipis dan memandang frustrasi ke arah sekeliling bioskop. Sudah pasti pasangan tersebut kabur meninggalkan mereka. Gladiola kemudian mengintip arloji di tangan dan menemukan kalau saat itu sudah pukul sembilan lewat lima belas.

"Jadi, mereka ke mana kira-kira?" Gladiola bertanya kepada dirinya sendiri. Hans yang saat itu berdiri di sebelah Gladiola kemudian ikut menoleh ke segala arah. Sejauh matanya memandang, baik Kania atau Dino memang sudah menghilang.

“Ke WC mungkin. Dua jam terkurung di dalam bikin kebelet.”

Gladiola melirik Hans, sepertinya dia menjawab seperti itu karena punya banyak pengalaman sebelum ini. Gladiola juga tidak heran lagi. Mungkin Hans selalu mengajak pacar-pacarnya menonton.

“Kalau lo mau ke WC, pergi aja sana.” Gladiola membalas tanpa menoleh lagi. Gara-gara itu dia jadi berpikir untuk mengunjungi toilet perempuan. Siapa tahu kalau ada Kania di sana. Omongan Hans, walau lebih banyak membuatnya jengkel, kadang ada benarnya juga. Toh, mereka saja baru keluar dari bioskop, jika dihitung-hitung, barangkali sekarang Kania baru masuk toilet kalau tadi kondisinya ramai.

"Lo mau ke WC juga? Sama-sama ajalah." Hans menyusul dan menyamakan langkah

mereka. Gladiola sendiri hanya menoleh sekilas lalu melanjutkan berjalan menuju toilet yang letaknya di bagian samping deretan studio 3, 4, dan 5.

"Nggak mau gue ke WC bareng lo." Gladiola membalas ketika Hans terus meyakinkan kalau tidak masalah mereka berangkat bersama-sama ke kamar kecil. Gladiola bahkan mundur beberapa langkah sewaktu Hans ngotot.

"Lo gila, Hans. Gue nggak mungkin masuk WC cowok."

Hans nyengir karena dia tidak menyadari hal tersebut dan dia memberi kesempatan kepada Gladiola untuk menuju toilet perempuan agar wanita tersebut bisa menuntaskan hajat.

“Tapi keluar dari kamar mandi,ketemuan di sini lagi, ya. Jangan langsung pulang.”

Banyak bacot, omel Gladiola di dalam hati. Dia tidak menanggapi kata-kata Hans tadi dan lebih memilih melangkah ke kamar mandi. Setiap detik berharga dan dia berharap menunggu selama beberapa waktu di tempat itu akan membuahkan hasil.

Namun, setelah dia menunggu lebih dari sepuluh menit dan semua bilik di dalam toilet telah berganti dengan pengunjung lain, Gladiola tahu kalau harapan hanya menjadi harapan. Kania tidak berada di kamar mandi. Bahkan, sedetik keluar dari kamar mandi, Gladiola mempertanyakan kewarasannya sendiri. Jika Kania ke kamar mandi, seharusnya mereka sudah melihat bayangan Dino di depan toilet,

pasangan jatuh cinta sudah sama persis seperti gadis-gadis di sekolah yang selalu berjalan beriringan bila hendak ke kamar mandi dan pemandangan tersebut tidak dia temukan di sana.

Yang ada malah ujung hidung Hans yang menunggunya di depan pintu WC perempuan dan kemudian setelah melihat wajah Gladiola, dia yang tadinya memegang ponsel segera memasukkan benda tersebut ke saku jin yang dipakainya malam itu.

"Gimana? Ketemu Nia?"

"Nggak ada, " Gladiola menggeleng, "Lo kayak nggak tahu dia aja. Ke toilet mesti bareng-bareng dan bodohnya gue, nggak ada Dino di depan pintu nungguin dia kayak yang lo lakukan sekarang."

Gladiola memindahkan tas selempang yang tadinya berada di belakang tubuhnya ke arah depan dan berjalan melewati Hans. Dia pesimis setelah beberapa menit lewat, Kania dan Dino masih berada di dalam mal, tapi, ketika melirik jam, masih beberapa puluh menit lagi mal tutup. Dia tidak yakin jam berapa mal di Palembang tutup. Apakah pukul sepuluh atau pukul sebelas, dia tidak tahu.

"Mau makan dulu?"

Ini lagi. Kenapa sejak tadi Hans selalu membahas soal makan? Tadi, kan, sudah jelas kalau mereka melihat Kania dan Dino makan sehingga kesempatan untuk menemukan mereka di restoran amat sangat tipis.

"Nggak."

“Lho? Bukannya lo belum makan dari tadi, kan?”

Sok tahu. Hans sepertinya mengenal Gladiola lebih dari dia sendiri yang punya tubuh. Padahal siang tadi Gladiola sudah makan nasi di bandara Jakarta dan rencananya dia akan makan roti pemberian Ridho yang masih tersisa sebiji.

“Lo juga, bukannya tadi sudah makan pempek?”

Mereka saling pandang selama beberapa detik sehingga Gladiola sadar kalau seperti yang dilakukan Hans, dia juga sok tahu tentang kehidupan pria itu.

"Cuma posting foto. Harapannya tadi lo mau diajak makan bareng."

Wajah Hans kelihatan sekali kalau dia tidak bohong dengan ucapannya. Tapi, Gladiola tidak percaya kalau pria itu mengaku belum makan. Bagaimanapun juga, kelakuan mereka berdua hampir sama dan baik Hans maupun Gladiola susah menahan lapar. Cuma, tidak tahu mengapa, dalam acara kuntit-menguntit Kania malam ini rasa lapar di perutnya mendadak menguap.

Dan dia baru sadar, hingga larut begini dia tidak sempat lagi berkabar tentang apa pun kepada Ridho.

Astaga.

Hans agak sedikit bingung ketika dia kemudian melihat Gladiola mendadak jadi panik dan merogoh sesuatu di dalam tas selempangnya. Begitu Gladiola mendapatkan ponsel, dia segera memeriksa aplikasi Whatsapp

dan sedikit menghela napas saat menemukan tidak ada pesan dari Ridho di sana.

Gue lupa dia lembur hari ini.

Meski begitu, Gladiola menyempatkan diri mengirim kabar, termasuk memberi tahu kalau saat ini dia sedang mencari Kania bersama Hans. Gladiola juga tidak lupa mengirim foto dirinya kepada Ridho dan setelah dia mengembalikan ponsel, Hans tampak tersenyum melihatnya.

"Lo nggak ngasih tahu kalau pergi sama gue, kan?"

"Kasih tahu."

Hans yang saat itu masih berdiri di tempat, memandang heran kepada Gladiola yang membalas dengan nada santai tentang dia yang

berkabar dengan Ridho bahwa selain dirinya ada juga Hans yang ikut mencari Kania.

"Jangan segala tentang gue lo lapor dengan dia. Siapa tahu dia jadi ngambek gara-gara itu."

Mereka berdua kemudian berjalan menuruni eskalator menuju lantai bawah. Gladiola yang sebenarnya tidak tahu sama sekali jalur masuk dan keluar mal karena baru pertama kali, merasa tidak punya pilihan selain mengikuti Hans.

"Daripada dia tahu dari orang lain kalau abang Nia ngajak gue ke mal dan nonton mending gue kasih tahu dia langsung."

Balasan Gladiola adalah jawaban yang tidak disangka sama sekali oleh Hans. Apalagi ketika Gladiola kembali melanjutkan, "Gue sayang sama Nia, tapi, di satu sisi gue nggak bisa ada terus buat dia. Hari ini gue bisa bantu lo cari dia, besok? Gue nggak tahu. Ada pekerjaan yang mesti gue lakukan dan gue harap lo ngerti, menjadi temannya nggak membuat gue harus jungkir balik cari dia sementara lo lihat sendiri, dia nggak merasa menderita."

Mereka saling pandang selama beberapa saat. Dulu, Gladiola bakal merasa jantungnya berdebar amat kencang sehingga dia kadang menolak menatap wajah Hans lebih lama. Kini, dia merasa sudah terbiasa memandangi wajah Hans dan perasaan antusias yang dulu sering dia

alami ketika mendapatkan kesempatan seperti ini, ternyata tidak lagi terjadi.

Kembang apinya udah expired, Gladiola menertawai dirinya sendiri karena gagal merasakan letupan kebahagiaan saat bersama Hans. Tetapi, dia malah bersyukur sekali karena kehilangan momen tersebut.

Hans juga kemudian memilih untuk melemparkan pandang ke arah lantai mal dan kemudian dia tidak bicara lagi, satu kesempatan yang dimanfaatkan Gladiola untuk kemudian memesan layanan ojek online supaya dia bisa kembali ke hotel.

"Lo nggak mau bareng pulang ke hotel?"

Hans sepertinya tahu kalau sekarang Gladiola bersiap menekan tombol pesan ojek

dan ketika mendapati Gladiola menggeleng, senyum tipis yang ada dibibirnya saat menawari Gladiola tadi mendadak hilang. Sepertinya, walau mereka berdua sudah berada di Palembang pun, Gladiola tetap menganggap Hans abang Kania, tidak seperti dulu, mengharap ada beberapa kesempatan yang malangnya, tidak dimanfaatkan sama sekali oleh Hans.

"Gopay gue masih banyak."

Hans tidak mengharapkan balasan seperti itu, namun, nampaknya Gladiola tidak bakal kehabisan bahan untuk menolak setiap ajakannya dan ketika akhirnya wanita tersebut mendapatkan panggilan dari pengemudi ojek

online yang menjemput, Hans tidak bisa menahan Gladiola lebih lama lagi.

"Hati-hati." Hans hanya mampu mengucapkan kata-kata tersebut sewaktu Gladiola sudah duduk di jok motor dengan nyaman.

"Lo juga." balas Gladiola pendek. Dia tidak menoleh lagi kepada Hans atau melambaikan tangan kepadanya seperti yang biasa dilakukan oleh pasangan lain yang berpisah. Kenyataannya, Gladiola malah bingung bila dia harus melakukan hal tersebut.

Entah kenapa, melihat kepergian wanita muda itu, bukannya merasa senang, Hans merasakan kepedihan aneh yang membuatnya tahu-tahu menyentuh dadanya sendiri. Seharusnya, dia merasa jengkel karena gagal mendapatkan adiknya kembali. Tapi, yang

menyebabkan dia amat kecewa adalah saat melihat Gladiola sama sekali tidak peduli kepadanya dan lebih memilih memejamkan mata saat mereka berada di dalam bioskop.

Aneh.

Dia tidak pernah merasa sekesal ini dengan dirinya sendiri.

***

Empat Puluh Dua

Seolah tahu kalau Gladiola datang ke Palembang untuk bekerja, selama dua hari berikutnya, Hans Bastian Adam tidak lagi mengganggu wanita berusia akhir dua puluh empat tahun tersebut. Gladiola tampak sangat senang sehingga kemudian dia menjadi amat fokus melakukan pelatihan dan juga membantu meninjau kantor cabang mereka yang letaknya di daerah jalan Soekarno Hatta. Selain itu, Gladiola juga diajak melihat-lihat konter kosmetik yang letaknya berada di sebuah mal di pusat kota Palembang. Dia juga memberi banyak masukan tentang promosi dan juga tata cara men-display produk yang kemudian

membuatnya sadar, alangkah lucu hidupnya saat ini.

Di kantor, bahkan di Palembang, orang-orang amat menghargai Gladiola. Mereka selalu memperlakukannya dengan amat baik. Gladiola juga diajak berkeliling Palembang, mencicipi kekayaan kuliner dan tidak lupa, mencoba busana asli daerah yang membuatnya langsung teringat sang mama. Di hari ketiga, Gladiola langsung minta diantar berbelanja kain khas daerah yang berada di Ilir Barat 1, tepatnya di kawasan Pasar 16 Ilir baru. Dia membeli sebuah kain songket dengan mutu bagus, kain pelangi, batik Palembang untuk papa, dan walau menyebalkan melihat wajah adiknya, dia tetap membelikan sebuah setelan untuk Ranti. Malah, kalau dipikir, untuk pertama kali dia membelikan pakaian seragam untuk keluarganya. Nanti,

mereka bisa memakainya bersama-sama saat hari raya tiba.

Meski begitu, ketika kembali lagi ke konter kosmetik yang tadi telah dia datangi, penampakan Kania dan Dodo di pintu depan lobi utama membuat Gladiola hampir tercekik. Andai tidak bersama staf kantor, sudah dia kejar dan jambak rambut sahabatnya itu karena sudah berani mengajaknya kucing-kucingan selama beberapa hari terakhir ini.

Aduh. mereka jalan ke mana? Gue nggak bisa ikutin. Kalau dari kata-kata Hans minggu kemarin, Nia, kan, mau kawin lari. Tapi, sampai sekarang kerjaannya ngemal terus. Gue penasaran banget. Cuma, nggak etis kalau gue nyamperin dia …

Selama beberapa detik, Gladiola seperti sedang berperang dengan batinnya sendiri sampai akhirnya, ketika dia memasuki konter kosmetik tempatnya akan kembali bekerja, dia memutuskan untuk permisi selama beberapa saat. Tujuannya? Walau kesal, dia tahu saat ini Hans mungkin sedang pusing. Semakin lama di Palembang tentu menghambat pekerjaannya yang lain dan jika bukan rasa kasih sayangnya kepada kedua orang tua Kania dan Hans, dia tidak bakal melakukan hal tersebut.

"Halo, Hans? Lo bisa ke Palembang Icon sekarang?"

Gladiola sempat menjulurkan kepala, mencoba mencari-cari posisi Kania saat ini. Tapi, dia tahu sahabatnya itu masih lama berada di mal mengingat dia dan Dino baru saja masuk beberapa menit yang lalu. Gladiola juga

menunggu reaksi Hans yang biasanya GR ketika dia menelepon. Tapi, Gladiola merasa tidak punya waktu untuk mencemaskan hal tersebut.

"Bukannya lo sedang sibuk? Gue nggak mau ganggu."

Jawaban Hans membuat Gladiola sempat terdiam sebentar. Tapi, kemudian dia menjawab dengan nada biasa, "Gue emang masih kerja. Tapi, barusan gue lihat Nia sama Dino datang ke mal. Gue nggak bisa ujug-ujug labrak dia, makanya gue telepon lo."

Ada keheningan selama beberapa saat di seberang dan karenanya, Gladiola kembali memperhatikan ke arah dalam konter, tempat beberapa staf masih berdiri menunggu.

"Lo bisa datang, nggak? Gue masih harus ikut briefing…"

Ada jeda lagi dan Gladiola berpikir kalau Hans sedang mempertimbangkan untuk datang ke tempatnya. Tapi, bukankah tujuan pria itu ke Palembang adalah untuk membawa kembali Kania ke Jakarta?

"Makasih, La. Ntar gue nyusul."

Baguslah. Pikir Gladiola. Dia tidak melanjutkan percakapan mereka melainkan kemudian menyelesaikan panggilan. Namun, sedetik kemudian dia merasa kalau kelakuan Kania cukup membuatnya sebal dan beberapa pesannya tidak pernah dibalas oleh sahabatnya itu padahal dia tahu kalau Kania membacanya. Gladiola juga ingin melihat, seperti apa sikap Kania ketika Gladiola meneleponnya dan serta merta dia melakukannya saat itu juga. Siapa tahu, Gladiola mendapatkan sedikit keberuntungan.

“Nggak diangkat. Dasar sahabat ga punya perasaan.” Gladiola menahan jengkel sambil melihat layar ponselnya yang masih memanggil. Dia sudah bertahun-tahun berteman dengan Kania. Hampir semua umur dia habiskan menjadi sahabat adik Hans Bastian Ada tersebut. Tapi, gara-gara Dino, seolah-olah semua memori yang telah mereka habiskan bertahun-tahun, sia-sia begitu saja. Kania melupakannya bahkan saat Gladiola menelepon dan mengirimkan pesan kepadanya.

“Lo bisa aja ngerasa dunia punya kalian berdua sekarang, tapi, kalau gue udah kelar tugas terus kita ketemu, gue bakal berada di pihak Hans dan bantu dia geret lo balik ke Jakarta.” Gladiola bicara kepada dirinya dan berharap hal tersebut bisa terkabul sebelum dia

kembali ke Jakarta. Kania Bella Adam mesti mendapatkan hukuman yang setimpal.

***

Menjelang pukul empat, Gladiola yang sedianya hendak kembali ke hotel mendengar ribut-ribut di dekat atrium yang letaknya tidak jauh dari tempat konter kosmetik mereka berada. Dia yang biasanya tidak mau kepo, ternyata tidak bisa menahan diri terutama karena dia tahu dengan jelas beberapa jam lalu dia menghubungi Hans agar mendatangi mal tempatnya berada.

“Pulang!”

“Nggak!”

Bahkan, Gladiola merasa jarak dari tempatnya berdiri dengan sumber keributan

tersebut tidaklah terlalu jauh. Dia juga yakin mendengar suara Hans dan teriakan penolakan dari bibir Kania yang amat familiar di telinga.

"Ada yang berantem, Mbak Lala."

Lala, begitu anak-anak Palembang memanggilnya. Dia juga tidak protes terhadap panggilan tersebut. Gladiola yang yakin sekali dugaannya, memilih mendekat.

"Masalah keluarga." bisik salah seorang pembeli di konter kosmetik tempat Gladiola berdiri saat ini. Dia juga tahu tentang hal tersebut. Gladiola sendiri merasa kalau dia juga ingin melompat ke depan dan ikut memarahi Kania. Tapi, suara berikutnya yang dia dengar kemungkinan besar adalah suara Dino.

"Hans, sabar dulu. Aku bisa jelaskan."

“Lo jangan banyak bacot. Habis ini lo bakal gue laporin ke kantor polisi karena melarikan anak orang. Sialan.”

Lalu terdengar suara orang berteriak dan seketika suasana menjadi gaduh. Suara tangisan Kania membuat Gladiola terpaksa menyibak tubuh-tubuh asing yang tidak dikenal, hingga panggilan para staf yang berusaha memanggil namanya.

“Mbak Lala jangan ke sana, bahaya.”

Gladiola tahu, dia punya pilihan untuk tidak ikut campur masalah keluarga sahabatnya tersebut. Tetapi, tanpa perlu menduga-duga, dia tahu kalau saat ini Hans sedang menghajar Dino dengan segenap tenaganya dan dia perlu memperingatkan Hans kalau saat ini mereka

sedang berada di kota orang. Perbuatan kriminal sudah pasti bakal menyusahkan mereka sendiri.

Dugaan Gladiola beberapa saat kemudian tidaklah salah. Ketika sampai di sumber keributan, dia melihat Kania sedang berusaha menarik tangan kanan Hans sementara dua orang dari pihak keamanan sedang membantu Dino berdiri. Setelahnya, Kania berusaha mendekati kekasihnya, namun suara Hans membuat langkahnya terhenti. Meski air matanya terus jatuh dan dia tidak berhenti mengatakan kalau Hans bukanlah manusia, Kania menjadi ciut karena abangnya berkata kalau Dino harus dibawa ke kantor polisi dan dia akan membuat laporan di sana sekaligus bertanggung jawab bila Dino hendak menuntutnya juga.

“Untung cuma giginya gue bikin patah. Kalau gue nggak lo peganging, burungnya bakal gue matiin juga.” Hans mendesis. Orang-orang di sekitar mereka sudah mengeluarkan ponsel dan mulai merekam dan Hans sendiri menganggap santai semua itu. Bila semua orang ingin melaporkan perbuatannya, masa bodoh. Tapi, sudah pasti orang-orang bakal menghujat Dino yang kini sekarang jadi tersangka yang membawa kabur anak perempuan orang.

“Jangan dibawa, Mas.” Kania memohon. Air matanya jatuh berbulir-bulir dan dia juga terlihat sekali ingin memeluk Dino.

“Nurut kata Hans, Nia.” suara Gladiola serta merta membuat Kania refleks menoleh ke arahnya. Wanita berusia dua puluh lima tahun itu memandang syok ke arah Gladiola yang tidak

dia sangka-sangka juga sedang berada di tempat itu.

"Lo. Lo kenapa ada di sini, La? Lo sekongkol sama Hans?"

Drama. Pikir Gladiola ketika melihat Kania mulai histeris. Apakah dia mesti bicara sekarang? Suasana di sekitar mereka sudah mulai tidak kondusif dan belum sempat bicara, anak buahnya sudah berdiri di belakangnya dan memintanya untuk pergi.

***

Empat Puluh Tiga

Lewat pukul delapan malam ketika dia sudah memutuskan hendak kembali ke hotel, gerutuan yang terdengar dari bibir Kania Bella Adam yang duduk di sebelahnya membuat Gladiola menghela napas. Kini, tangan mereka terkait, meski Kania sudah beberapa kali melepaskan tautan tangan mereka. Tapi, Gladiola tidak punya pilihan. Hans memintanya melakukan hal tersebut sementara dia sendiri sedang berkonsentrasi berkendara.

Selama dua hari, Hans sengaja menyewa mobil supaya dia bisa berkeliling mencari adiknya yang hilang dari peristiwa terakhir di

bioskop mal. Dia tidak mau kecolongan lagi. Amat beruntung hari ini, Gladiola dengan sukarela mau menelepon dan atas bantuan wanita itu juga, Kania akhirnya berhasil mereka dapatkan kembali.

Konsekuensinya tentu saja ada. Kania yang bersikap seperti anak kecil membuat kepala Hans cukup pusing. Dari bibir adiknya tidak henti mengeluarkan kalimat kalau dia adalah abang yang jahat. Gladiola juga kena getahnya. Tetapi, wanita itu sudah kebal segala kalimat hinaan dan sindiran. Bukankah selama ini dia hidup bertemankan rundungan karena punya rambut keriting?

"Lo jahat, Bra. Gue nggak nyangka lo dukung Hans buat bawa gue balik ke Jakarta."

Gladiola berusaha tidak mendengus. Dia juga menahan diri untuk tidak menggetok kepala Kania yang kini sepertinya jadi dungu.

"Untung Hans nggak memperpanjang masalah ini, Nia. kalau dia mau, si Dino sudah nginep di penjara karena berani-beraninya bawa kabur lo. Laki-laki yang cuma bisa gombal, terus modal boba secangkir udah bikin lo kayak gini. Padahal, dia cuma perlu datang ke rumah orang tua kalian lalu ngomong baik-baik. Kawin bukan cuma buat sehari-dua hari dan bukan cuma menyatukan lo berdua aja." Gladiola memuntahkan kekesalannya malam itu. Sebelum Kania sempat melanjutkan, Gladiola sudah keburu bicara lagi, "Dan lo nyalahin gue karena gue ada di Palembang. Lo tahu sendiri gue lagi kerja. Gue WA dan telepon lo, tapi si

Dino-Dino kampret itu bikin lo bahkan nggak ingat sama gue, sekarang, bisa-bisanya lo ngatain gue jahat. Yang jahat itu sebenarnya gue apa lo?"

Gladiola sempat berhenti sejenak karena matanya kemudian fokus menatap Hans yang kini balik memperhatikannya dari kaca spion mobil. Awas saja kalau Hans bocor menceritakan kalau Gladiola yang menelepon dan menyuruhnya datang tadi. Dia bersumpah bakal mendiamkan pria itu selamanya jika Hans melakukannya.

"Lo seharusnya dukung gue." Kania mendelik. Dia masih berusaha melepaskan tautan mereka, tetapi, entah kenapa tangan Gladiola jadi sekuat beton. Apakah mengangkat

galon selama bertahun-tahun lalu telah membuat tenaganya jadi seperti itu? Kania yang begitu kesal hampir berteriak dibuatnya.

"Lepas, La."

Hans mengintip lagi. Bibirnya masih tertutup rapat. Tapi, Gladiola tahu kalau pria tampan itu memperhatikan dari depan. Sesekali tatapan mereka bertemu, cuma, Gladiola kemudian memfokuskan diri kepada sahabat sintingnya yang kentara sekali baru mengenal cinta.

"Lo teriak-teriak gini bikin gue jadi benci banget sama Lo, Nia. gue harap, si Dino nggak ngapa-ngapain lo dan sahabat gue masih perawan."

Mereka bertiga hampir terlonjak karena pada detik yang sama, Hans tidak sengaja mengendarai hingga ban mobil masuk ke kubangan jalan. Pria dua puluh tujuh tahun itu memaki dan Gladiola paham sekali, Hans bukan memaki jalan, melainkan adiknya.

"Kalau beneran dia merawanin lo, habis nasibnya bakal gue buru sampai akhirat." desis Hans sambil mencengkeram setir mobil. Begitu Kania ingin melawan, Hans kembali memotong kata-katanya, "Gue abang lo, Nia!"

Hans memukul setir begitu keras hingga suara klakson menggema dan Kania yang tadinya masih emosi mendadak diam. Belum pernah selama hidupnya dia melihat Hans amat marah. Mereka sering bertengkar, tapi hanya

adu mulut. Gladiola yang memang bukan bagian dari keluarga mereka memilih untuk diam. Walau dia tidak terlalu suka adiknya, Ranti, Gladiola bakal merasa hancur bila si bungsu merelakan keperawanannya terenggut sia-sia.

"Kita pulang malam ini juga. Tiket jam berapa aja gue beli." Hans bicara lagi. Tapi, Gladiola tidak yakin bila jam segitu masih ada penerbangan menuju Jakarta. Memang sekarang masih pukul delapan, tetapi, dia yakin kalau Hans juga mesti membereskan perlengkapannya, begitu juga dengan Kania.

"Nggak. Gue nggak mau balik." Kania kekeuh menolak. Kini, dia kembali menarik tangannya dari cekalan Gladiola.

"Gue yang atur hidup lo sekarang. Asal lo tahu, mama masuk rumah sakit tadi pagi."

Suasana di dalam mobil mendadak amat hening. Gladiola bahkan tidak tahu mesti bicara apa karena dia juga sama terkejutnya seperti Kania saat ini. Dia tahu ibu kedua saudara itu jatuh sakit karena memikirkan keadaan putrinya. Akan tetapi, Gladiola tidak tahu kalau kemudian wanita tersebut dilarikan ke rumah sakit.

Tapi, dia masih harus di Palembang hingga hari Sabtu sehingga jelas sekali kalau Gladiola tidak bisa ikut langsung pulang ke Jakarta.

"Bra, tolong gue. Gue nggak mau balik." Kania tahu-tahu meratap. Dia menggunakan lengan kirinya untuk menyentuh tangan kanan Gladiola agar hati sahabatnya lunak.

"Lo jangan kelewatan, Ni. Emak lo sakit." Gladiola membalas. Dia merasa amat kecewa dengan sikap Kania yang jelas sekali seperti orang yang baru pertama kali jatuh cinta.

"Lo dengar kata Hans? Mama sakit. Lo beruntung punya orang tua yang mikirin anaknya sampai nggak peduli dengan badan sendiri. Gue ngemis-ngemis mohon ke Allah pun, dapetnya tetap modelan orang tua gue. Sujud syukur kalau mak bapak gue sekali saja nangis-nangisin gue pas ke luar kota. Ini, lo malah kayak anak durhaka. Kalau detik ini mama lo dipanggil Allah, bisa lo lanjut hidup? Seribu orang Dino nggak bakal bisa menukar orang tua lo, dengar nggak?"

Jarang sekali Gladiola marah. Bahkan kepada ibu dan adiknya saja dia lebih memilih diam. Tetapi, kali ini Kania sudah kelewatan. Jika perlu, dia akan meninju hidung sahabatnya itu supaya kebodohannya meleleh keluar dari kepalanya.

Kania memilih diam bahkan saat mobil yang dikendarai Hans berhenti di depan sebuah hotel berbintang tiga yang membuat Gladiola sadar kalau dia dan pria itu tinggal hampir berdekatan. Tetapi, Gladiola terlalu sibuk. Tadi, dia berusaha membuat Kania menempel kepadanya. Sekarang, yang terjadi adalah kebalikannya. Kania menolak untuk dipisahkan darinya. Mereka bertiga tahu, setelah ini Kania bakal terkurung satu ruang bersama abangnya. Dia tahu, Hans tidak bakal memukul adiknya. Tetapi, perilaku Kania kadang-kadang membuat

orang di sekitarnya jengkel dan Gladiola merasa tidak heran bila nanti Hans bakal kelepasan.

"Tolong, jangan biarin gue sama Hans." Kania berbisik. Saat itu mereka sudah masuk lobi dan berjalan menuju lift. Gladiola yang belum tahu rencana Hans, termasuk kemungkinan untuk kembali ke Jakarta saat ini, memilih untuk mengedikkan bahu.

"Braa... "

Rengekan Kania makin jadi ketika pintu kamar dibuka oleh Hans. Mereka akhirnya tiba di lantai tiga dan dari angka yang tertera di depan kamar, Gladiola tahu mereka berada di ruang nomor 315.

Ada dua tempat tidur. Ukuran ruangnya juga sama dengan kamar yang dihuni Gladiola di hotel sebelah. Kamar yang mereka datangi tampak rapi. Mungkin tadi sudah dibersihkan oleh room service.

Hans langsung berjalan menuju ke bagian ujung kamar dekat gorden. Ada sebuah sofa panjang yang bisa dijadikan sebuah tempat duduk di sana, atau tempat tidur bila ada tambahan tamu, pikir Gladiola. Dia baru sadar bahwa Hans kemudian sedang menghubungi seseorang melalui ponsel sementara dirinya membimbing Kania untuk duduk di salah satu ujung tempat tidur.

"Pa, Abang udah sama Nia. Iya, di hotel sekarang. Rencananya mau beres-beres sebentar dan malam ini mau langsung pulang."

"Ogah, gue." Kania kembali berontak. Di saat yang sama, Gladiola yang kadung kesal tidak sengaja menginjak kelingking kaki kiri sahabatnya dan Kania berjengit mengaduh.

"Sori. sengaja." Gladiola nyengir. Puas rasanya bisa menghajar Kania meski cuma jempol kakinya saja. Seharusnya, mereka saat ini mendengarkan obrolan Hans dengan ayah mereka. Si Dino sinting itu sepertinya telah mencuci otak Kania hingga jadi dungu seperti ini.

"Mama sudah sadar? Udah bisa duduk?"

Suara Hans terdengar amat lembut ketika bicara dengan orang tuanya. Gladiola sampai terenyuh menyaksikan pemandangan tersebut.

Melihat Hans, seperti dia sedang melihat dirinya sendiri dan Kania, bersikap persis sekali dengan adiknya. Tetapi, Ranti walau sikapnya urakan, dia amat perhatian kepada orang tua mereka. Setidaknya, dibanding semua sifat buruknya kepada Gladiola, Ranti selalu bersikap baik kepada mama dan papa.

"Dengar itu, Nia. Mama kalian benar-benar sakit."

Mereka menanti sekitar satu menit saat Hans kemudian menoleh kepada adiknya. Keadaannya cukup kacau. Rambut Hans agak sedikit acak-acakan. Gladiola juga baru sadar kalau kini cambang dan kumis Hans mulai tumbuh. Dia pastilah lebih banyak menghabiskan waktu untuk mencari adiknya selama beberapa hari terakhir. Sewaktu Hans

menyerahkan ponsel kepada Kania, wanita muda itu berdiri dan berjalan agak menjauh, untuk duduk di atas sofa.

"Ma."

Gladiola tidak mendengar lagi kata-kata dari bibir Kania. Dia bicara seperti menggumam dan telinga Gladiola terlalu malas untuk bekerja keras. Gara-gara itu juga, dia akhirnya kembali bertatapan dengan Hans yang memilih diam, meski mata mereka saling bertaut. Dua atau tiga hari yang lalu, Gladiola masih melihat kilatan sinar mata jahil dari tatapannya. Kini, yang ada malah sebaliknya. Hans tampak lesu. Selain kumis dan cambang, kantung mata pria itu tampak menghitam.

Meski begitu, dia masih mengenali aroma parfum kesukaan Hans dan pria itu masih

tampak keren malam ini. Hans memakai kemeja flanel hitam, celana warna khaki, serta kaos oblong putih. Tapi, seperti tadi, dia masih mengunci bibirnya.

"Memangnya masih ada penerbangan malam dari sini?"

Gladiola tidak tahu mengapa dia bisa bicara seperti itu. Biasanya dia memilih diam. Tapi, karena kini suara Kania jadi gagap dan terputus-putus, dia mau tidak mau jadi penasaran.

"Kayaknya nggak ada. Kemarin waktu sampai sini, gue ngobrol sama supir taksi, katanya terakhir berangkat setengah delapan. Paling cepat kami berangkat subuh nanti."

Hans memilih bersedekap. Tetapi sejurus kemudian dia bicara lagi kepada Gladiola,

"Tolong temenin Nia malam ini. Kalian tidur di sini. Nanti gue pesan satu kamar lain. Jaga Nia sampai besok, habis itu gue nggak minta tolong atau nyusahin lo lagi."

Tidak ada kalimat lain. Gladiola hanya sempat mengangkat kepala, tetapi dia menemukan Hans sudah berjalan melewatinya dan membuka pintu kamar lalu pergi tanpa menoleh lagi.

Sementara dari depannya saat ini, Kania terdengar menangis dan yang bisa Gladiola lakukan adalah menghela napas panjang-panjang dan berharp drama ini bakal segera berakhir.

***

Empat Puluh Empat

Beberapa hari sepeninggal Hans dan Kania kembali ke Jakarta, Gladiola jadi sering mengecek ponselnya sendiri demi mencari tahu perkembangan terakhir ibu dari sahabatnya tersebut. Dia juga mencemaskan keadaan Kania, tetapi, Kania sendiri sepertinya masih merajuk sehingga dia tidak punya pilihan lain selain bertanya kepada Hans.

Tentu saja Gladiola melakukannya saat waktu kerjanya usai. Dia juga ingat, di hari Jumat malam, menjelang kepulangannya esok Sabtu, dia bicara dengan pria itu seperti Hans adalah sahabatnya sendiri. Gladiola bahkan lupa

kalau seminggu sebelumnya selalu bertengkar dengan Hans karena terus-menerus diganggu pria tersebut dalam urusan mencari Kania.

Kini, setelah adiknya jadi banyak berubah akibat pelariannya dengan Dino, Gladiola bohong kalau dia tidak cemas. Tidak lama setelah tiba di Jakarta, Hans memberi tahu kalau keadaan Kania seperti orang linglung.

"Masak dia jadi gitu? Nggak diguna-guna sama si Dino-Dino itu, kan?"

Gladiola jarang menuduh orang. Tapi, menurutnya si Dino itu sudah sangat kelewatan. Dia juga pernah patah hati, tapi tidak sampai membuatnya jadi seperti orang gila.

“Bukan. Dia kaget sewaktu lihat Mama yang memang sakit.” jawaban pelan yang keluar dari bibir Hans membuat Gladiola sadar kalau tuduhannya salah. Tapi, mau meminta maaf kepada Dino juga percuma. Kalau pun mereka bertemu, Gladiola lebih suka marah-marah kepadanya karena telah membuat seorang ibu jatuh sakit.

“Terus si Dino itu gimana?” tanya Gladiola lagi. Nadanya sudah seperti seorang investigator polisi. Dia malah lupa kalau saat ini seharusnya dia mandi dan memilih bergulingan di atas tempat tidur empuk. Ah, bila teringat cita-citanya dulu yang tidak muluk-muluk, bisa berkeliling Indonesia, naik pesawat, keluar masuk hotel, Gladiola ingin tertawa. Tuhan begitu mudah mengabulkan pintanya.

Apakah dia boleh meminta pinta lain? Seperti menyatukan dirinya dan Ridho dalam satu bahtera rumah tangga? Seorang pria baik yang yang mampu membuatnya menerima dan mencintai dirinya.

"Nggak bisa dihubungi. Kayaknya nomor Nia dia blokir. Buktinya waktu gue telepon pakai nomor lain, nadanya ada."

Alis Gladiola berkerut. Mendengarnya saja dia merasa amat kesal. Bagaimana bisa sikap Dino jadi seperti itu. Padahal sebelumnya dia sudah melarikan anak gadis orang.

"Kurang ajar banget." Gladiola yang emosi, tanpa sadar memukul tempat tidur, "Gue masih di Palembang. Kalau perlu, besok pagi gue cari

dia lalu seret ke Jakarta buat minta pertanggungjawabannya."

"No. Nggak perlu, La. Nia kayaknya trauma juga lihat muka dia. Dikiranya, selama ini Dino bakal bela dia mati-matian. Tapi, sekali berurusan ama gue aja dia kabur. Nggak tahu gimana nasib bini pertamanya, cuma, gue nggak heran mereka cerai."

Gladiola setuju sekali soal hal tersebut. Dia bahkan mengangguk-angguk sewaktu Hans membeberkan hasil penyelidikannya selama beberapa hari di Palembang.

"Suka KDRT juga."

"Amit-amit." Gladiola memotong sebelum Hans menyelesaikan kalimatnya. Hal tersebut segera membuat Hans terdiam.

"Tuhan masih baik jauhin mereka berdua sebelum sempat nikah." Gladiola bicara lagi. Tapi, kemudian dia segera sadar dan melanjutkan ucapannya, "Nia udah ditanyain lagi, soal Dino yang udah berbuat jauh sama dia?"

Topik yang amat sensitif sebenarnya. Tapi, Gladiola bohong kalau dia tidak penasaran. Kania masih belum mengangkat telepon darinya. Gladiola tidak marah mendapat perlakuan demikian. Dia sudah terbiasa. Nanti, Kania sendiri yang akan mencari-carinya bila butuh. Toh, tidak satu atau dua kali saja dia mendapati sikap tuan putri dari keluarga Adam seperti itu.

Dibandingkan adik kandungnya sendiri, Gladiola merasa dia lebih paham sikap Kania.

Ada keheningan di seberang saluran telepon. Gladiola yang masih berbaring, kemudian memutuskan untuk duduk saking dia tidak tahan.

"Hans. Gue nanya."

Usai bicara seperti itu, Gladiola cepat-cepat menampar bibirnya sendiri. Semoga nada bicaranya tadi tidak terdengar manja. Dia terbiasa bicara kepada Ridho dan tidak sengaja menggunakan nada yang sama kepada Hans.

Jangan sampai, Hans salah sangka. Dia tidak bermaksud menggoda pria itu, serius.

"Nia bersumpah, dia sama Dino belum berbuat sejauh itu." ujar Hans pada akhirnya, sehingga membuat Gladiola mengucap syukur di dalam hati. Semua orang boleh saja bilang, hal tersebut adalah hak Kania karena dia hidup sebagai seorang perempuan bebas. Namun, sebagai seorang wanita, Gladiola amat berharap kalau Kania bisa mempersembahkan kesuciannya untuk suami masa depannya nanti. Dia juga seperti itu, mempersiapkan mahkotanya kepada Ridho kelak.

"Cuma, kalau lo nggak nelepon gue waktu itu, ada kemungkinan si Dino bakal bawa Nia ke hotel. Mereka sudah … "

Ada nada tercekat ketika Hans menghentikan ucapannya dan Gladiola harus

menebak-nebak kelanjutan kalimat tersebut. Bahkan, mereka sempat saling diam ketika otak masing-masing berusaha memaknai nasib Kania bila waktu itu Gladiola egois menolak menghubungi Hans.

"Mungkin itu juga penyebab Nia jadi pendiam. Tapi, sudahlah. Semua sudah lewat. Gue bakal berusaha jaga dia dan pastiin jadi abang yang baik buat dia terutama dalam kondisi kayak gini."

Hans sudah banyak berubah sejak Kania memilih minggat. Tapi, Kania juga belum begitu bisa bersikap dewasa, pikir Gladiola. Tidak hanya sahabatnya, Ranti adiknya juga seperti itu. Apakah hal tersebut adalah kecenderungan sifat yang dimiliki oleh anak bungsu, dia tidak tahu. Yang pasti, Gladiola yang sudah kenyang

dirundung, mesti berhati-hati bila ada yang tiba-tiba naksir. Kepada Ridho, dia juga tidak sembarangan membalas perasaannya. Pria itu juga telah menunggu lama untuk …

"Jadi, besok lo pulang jam berapa?"

Suara Hans membuyarkan lamunan Gladiola dan dia sadar kalau waktunya di Palembang tidak lama lagi.

"Berangkat jam delapan."

Gladiola tidak mengerti ke mana hilangnya suara yang dulu selalu ketus keluar dari bibirnya setiap menjawab pertanyaan abang sahabatnya tersebut. Tetapi, dia berpikir, Hans telah bertanya dengan ramah dan akan kurang ajar sekali bila dia membalas dengan kasar.

"Lo mau gue jemput?"

Yang ini juga. Seharusnya Gladiola merasa marah. Apakah Hans lupa kalau saat ini Gladiola punya Ridho? Urusan jemput-menjemput adalah pekerjaannya, bukan pria lain. Bahkan, papanya saja tidak pernah melakukan hal tersebut. Alasannya sudah jelas. Bandara terlalu jauh dari rumah. Bila nekat menjemput, papa bakal kehilangan banyak rupiah dari mengantar penumpang. Jika sudah begitu, mama sudah pasti bakal mengoceh karena pendapatan suaminya berkurang.

Toh, setelah tiba di Jakarta, rumah orang tuanya juga bakal dia datangi.

Lalu, kenapa Hans mau jadi sukarelawan dalam urusan yang sudah menjadi kewajiban Ridho Panca Pratama alias kekasih Gladiola?

"Ola?"

Suara Hans terdengar lagi dan Gladiola tergagap begitu dia sadar, di sebelah, Hans sedang menunggu jawabannya.

"Nggak perlu. Ridho sudah bilang bakal jemput gue."

Hening.

Mereka saling diam. Gladiola kemudian memutuskan untuk kembali berbaring. Ponsel dia letakkan di atas tempat tidur dan dia menekan tombol pengeras suara sementara dirinya sendiri kemudian berbaring terlentang. Dia tahu, Hans masih di seberang, tapi, pria itu memilih tidak bicara lagi.

Sesekali, Gladiola memejamkan mata, membayangkan bahwa esok hari, Ridho bakal

berdiri menunggunya dengan senyum terkembang dan Gladiola muncul dari dalam bandara sambil mendorong koper. Hal yang sama selalu berulang selama hampir satu tahun terakhir, setiap bulan, dan Gladiola selalu hapal siklus kebiasaan mereka.

"Lo masih mau ngomong, nggak? Kalau nggak, gue matiin." Gladiola bicara lagi setelah lima belas detik keheningan di antara mereka tidak berkembang menjadi pembicaraan panjang. Dia merasa kemampuan adu mulut yang selama ini dia miliki setiap berhadapan dengan Hans menguap entah ke mana.

"Lo jaga aja Nia kalau memang lagi senggang. Dia lagi butuh lo sebagai abang. Oh,

iya, mama kalian juga. Gue paham benar gimana rasanya."

Pendingin ruangan di kamar tempat Gladiola saat ini berada menghembuskan udara sejuk yang entah kenapa membuat pandangan matanya berkabut. Kedua tangannya sudah terlipat di dada dan dia merasa memejamkan mata di saat seperti ini adalah solusi yang amat baik.

Lo belum mandi, La. Belum cuci muka. Ntar muka lo jerawatan, Gladiola memarahi dirinya sendiri. Tapi, sebenarnya sudah tidak banyak lagi pekerjaan yang bisa dia lakukan. Semua pakaian sudah terlipat di dalam koper kecuali yang dia pakai sekarang. Oleh-oleh juga sudah di-packing dengan rapi. Dia juga mendapat cinderamata dari kantor cabang yang belum dibukanya sama sekali dan setelah

hampir satu minggu yang panjang, hari inilah Gladiola bisa bersantai.

Lalu, besok dia akan bertemu Ridho kembali. Si tampan itu sengaja mengosongkan hari supaya mereka bisa menghabiskan waktu bersama hingga malam. Akhir pekan yang indah dan jika tidak salah, kekasihnya sudah memesan dua buah tiket untuk mereka menonton.

"Lo tahu, nggak? Kadang gue marah sama diri gue karena sudah begitu bodoh. Nggak satu atau dua kali, gue berharap bisa menendang Ridho dari hati lo …"

Gladiola mengerjap. Apakah telinganya salah dengar? Hans yang asli tidak bakal bicara seperti itu. Mustahil.

"Gara-gara lo, La, gue nggak pernah bisa lihat wanita dengan cara yang sama lagi."

Suara Hans di telepon terdengar gemerisik dan Gladiola akhirnya tidak tahan dengan rasa kantuknya sendiri. Tidak ada yang bisa dia lakukan, kecuali memejamkan mata dan masa bodohnya jika dia lupa memutuskan panggilan. Hans sendiri yang bakal melakukannya jika dia sudah bosan.

Mandi? Sepertinya dia akan melewatkan hal tersebut malam ini.

Jerawat?

Sudahlah, hal itu bakal dia pikirkan lain kali.

***

Empat Puluh Lima

Hari Minggu pagi, Gladiola pada akhirnya menampakkan wajah di depan rumah keluarga Adam setelah berminggu-minggu absen. Kedatangannya tidak sendiri. Ada Ridho yang ikut mengantarnya. Waktu tiba, Hans sedang berada di pekarangan, mengeluarkan beberapa buah kipas angin dan Gladiola menduga dia sedang membersihkan semua benda tersebut.

"Assalamualaikum."

Hans langsung berhenti bekerja. Dia bahkan refleks berdiri dan menjawab salam Gladiola. Sesaat, dia sempat diam karena

memperhatikan penampilan wanita muda itu. Sebuah celana jin model boyfriend, sepatu berhak lima senti berwarna fuchsia serta kemeja lengan panjang berwarna hampir mirip dengan sepatunya. Rambut Gladiola digelung dan dirapikan dengan sebuah bandana motif bunga. Make up-nya juga tidak menor. Tipis saja. Tapi, Hans merasa udara di sekitarnya telah habis sehingga membuatnya megap-megap kesusahan mencari oksigen.

Sial. dulu si keriting itu tidak seperti itu. Kini, secuil ikal yang keluar dari balik bandananya membuat tangan Hans gatal. Tidak. Dia tidak menyukai ikal-ikal itu. Hans terpaksa memejamkan mata dan berusaha meraih lap yang tadi jatuh di bawah kakinya. Suara Ridho kini mengganggu gendang telinganya.

“Yang, sarapannya ketinggalan.”

Yang? Peyang? Kuyang? Apakah pria kurang ajar itu tidak punya panggilan lain? Anehnya, Gladiola tampak senang-senang saja mendapatkan panggilan tersebut. Dengan langkah ceria, Gladiola kembali mendekat ke arah Ridho dan mengambil sebuah kantong kresek bening berisikan beberapa boks sterofoam. Sesuai kata pria yang kini sudah turun dari motor bebek matik itu, isinya adalah bubur.

“Siang aku jemput, ya.” suara Ridho terdengar lagi sewaktu Gladiola selesai menerima kantong pemberiannya. Wanita itu mengangguk dengan senyum merekah dan dia

tidak menolak sewaktu Ridho mengusap pipi kanannya dengan lembut. Mereka saling pandang selama beberapa detik sedang Hans sesekali mencuri lihat dari belakang.

Sewaktu motor yang Ridho kemudikan berlalu meninggalkan dirinya dan Gladiola meniti jalan menuju pintu masuk, Hans berdeham. Suaranya berhasil membuat Gladiola menoleh ke arahnya.

“Hans? Tumben nggak jalan.”

“Mama sakit, Nia masih lesu.” balas Hans sambil menunjuk ke arah dalam rumah dengan bibirnya. Kemarin, ibu sahabatnya memaksakan diri untuk kembali ke rumah. Lagipula, putrinya sudah berada di Jakarta, di rumah mereka. Tidak ada alasan bagi wanita itu untuk berlama-lama di rumah sakit.

“Kemarin gue telepon mama, beliau bilang udah baikan.” Gladiola berhenti melangkah untuk memperhatikan Hans yang kini melepaskan baling-baling salah satu kipas angin. Biasanya, dia bakal langsung masuk rumah. Tapi, kali ini kakinya agak sedikit membangkang dan memilih untuk memperhatikan mantan gebetannya itu untuk alasan yang dia sendiri tidak tahu.

“Memang. Tapi masih belum kuat ngerjain pekerjaan rumah.”

“Ya, jangan disuruh, dong, Hans.” suara Gladiola terdengar agak lebih tinggi sehingga Hans menoleh ke arahnya. Hari itu, Hans memakai kaus oblong berwarna putih dengan tulisan Work Out di bagian dada dan celana

kolor berwarna khaki seukuran lutut. Gladiola bisa melihat bulu kaki pria itu melindungi kulitnya yang berwarna putih.

"Nggak gue suruh. Lo nggak lihat, apa, sekarang gue ngerjain ini semua?" Hans menunjuk ke arah kipas dan Gladiola sadar kalau mereka mulai kembali ke mode bertengkar.

"Iya, gue lihat." Gladiola memilih mengalah. Dia merasa tidak ada gunanya berdiri di tempat tersebut lebih lama lagi, terutama karena Hans terlihat seperti hendak melempar gagang kipas ke arahnya. Melarikan diri adalah solusi dan dia senang ketika akhirnya bisa melihat bayangan Kania sedang duduk di ruang keluarga, memencet-mencet remot TV dengan tatapan kosong.

“Assalamualaikum. Gue datang, Bra.”

Gladiola meletakkan kantong bubur ke atas meja. Dia kemudian mendekat ke arah Kania dan ikut duduk di sebelahnya.

“Lo oke?” Gladiola menyentuh pelan bahu kiri sahabatnya dan mendengar suara familiar di telinganya membuat Kania sadar. Dia menoleh sejenak dan mendapati kalau Gladiola sedang memandanginya. Mata wanita tersebut terlihat sembab. Wajar saja, pikir Gladiola. Kania sedang patah hati.

“Sakit.” Kania menunjuk dadanya sendiri. Air matanya tahu-tahu jatuh dan bahunya naik turun.

“Dia nggak peduli sama sekali. Abis gue dibawa pulang sama Hans …” Kania berhenti

bicara. Gladiola sudah memeluknya dan dia kemudian kembali menumpahkan semua emosi yang dia tahan-tahan sebelum kedatangan Gladiola ke tempat itu.

Gladiola sendiri memilih untuk mengusap punggung Kania dan membiarkan dia selesai menangis sebelum akhirnya dia sendiri mengambil giliran untuk bicara. Tetapi, hingga lewat lima belas menit, ratu drama di keluarga Adam tersebut terus menangis dan Gladiola hanya di sana mendengarkan. Ketika Hans muncul ke ruang tengah sambil membawa salah satu kipas yang tadi dia bersihkan, pria itu melirik sekilas ke arah Gladiola yang tampak santai walau bahunya menjadi tumpuan tubuh sahabatnya.

“Nangis lagi.” Hans pura-pura sibuk menyetel kipas angin yang letaknya tidak jauh dari televisi. Gladiola langsung melemparkan tatapan sebal kepadanya dan Kania sendiri, dengan air mata bercucuran langsung membalas, “Diam, lo. Gue nggak ngajak lo ngomong, tauk?”

Astaga, dua bersaudara ini, pikir Gladiola. Dia yang melihatnya merasa malu dengan kelakuan mereka berdua. Usia Hans dan Kania sudah di atas dua puluh lima tahun. Akan tetapi, kelakuannya persis anak umur sepuluh tahun.

“Baru ditinggal laki-laki brengsek gitu aja lo udah ngerasa dunia runtuh? Untung belum kawin. Bini pertama dia aja udah kabur. Modelan laki papan penggilesan gitu. Gue nggak ikhlas.”

Kania berdiri lalu melawan Hans yang baru selesai mencolok kabel listrik kemudian menuding abangnya, “Lo yang gila, sok kecakepan.”

“Emang gue ganteng.” Hans membalas. Dia menghindar sewaktu Kania mencoba memukul lengan abangnya tersebut dan Gladiola seolah dipaksa lagi melihat kejadian bertahun-tahun lalu yang pernah dia lihat saat mampir ke rumah tersebut. Rasanya baru kemarin. Tapi, dia ingat sekali, waktu itu yang menahan tangis di dalam hati adalah dirinya sendiri sedang Kania berdiri dengan gagah berani membela dirinya yang patah hati karena Hans.

“Gue benci sama lo, Hans. Benci banget.” Kania berhasil meraih tangan kanan Hans.

Dipukulnya kuat-kuat tangan sang abang. Air mata si bungsu meleleh hingga hidung sewaktu dia menangis sehingga Gladiola harus berdiri demi melerai sahabatnya yang dimatanya mulai menggila. Apakah Kania jadi depresi.

"Benci aja sesuka lo. Tapi, gue yang pertama bakal mukul dan nyiksa cowok mana aja yang kurang ajar sama adik kandung gue. Mati buat dia juga gue rela."

Hans membiarkan Kania memukul tubuhnya. Tapi si bungsu malah menjerit histeris sewaktu mendengar Hans berkata kalau dia rela mati. Bukan seperti itu respon yang dia inginkan dari bibir abangnya sewaktu dia marah. Dia ingin Hans balas memukulinya biar nyeri-nyeri di hatinya tergantikan dengan sakitnya pukulan. Sayangnya, Hans masih diam di tempat dan

suara mama mereka yang keluar kamar dengan dahi berhiaskan koyo adalah pemandangan yang membuat air mata Gladiola runtuh begitu saja.

"Masih berantem? Kalian nggak sayang sama Mama?"

Mama Hans dan Kania berbeda dari mama Gladiola. Mama Hans yang dikenal Gladiola dengan nama Mama Ida adalah wanita berperawakan montok, berkulit putih langsat yang membuat Gladiola minder saat dekat dengannya. Tapi, Mama Ida punya suara dan kasih sayang yang membuat siapa saja yang berkenalan pertama kali dengannya bakal jatuh sayang. Gladiola adalah salah satu di antaranya. Dia amat berharap diangkat anak oleh wanita itu dan berkhayal menjadi anak keluarga Adam. Tapi, mimpi hanyalah mimpi. Keluarganya,

meski punya suara dan sifat agak kurang elok kepada Gladiola adalah satu-satunya yang dia punya. Dulu, dia berpikir saat pembagian orang tua di akhirat, rambut keritingnya membuat dia mendapatkan diskriminasi. Hanya saja, mengingat di belahan lain Indonesia banyak ibu yang membunuh putra-putri mereka bahkan sebelum dilahirkan atau tidak sedikit yang dibuang di tempat sampah atau panti asuhan, membuat Gladiola bersyukur, dia masih dianggap anak oleh kedua orang tuanya.

"Hans, Ma." Kania menunjuk abangnya sambil masih tersedu-sedu yang membuat Gladiola berpikir, patah hati telah menjadikan sahabatnya kembali ke usia anak-anak. Sedang Hans sendiri yang masih waras memilih diam.

"Udahlah, Ni. Gue nggak datang jauh-jauh ke sini buat lihat kalian berdua berantem. Kasihan Mama, tahu. Kalau lo nggak mau, biar gue aja yang ambil mama lo." Gladiola memecahkan keributan pagi itu dengan berjalan mendekat ke arah Mama Ida. Diraihnya tangan ibu sahabatnya tersebut dan diciumnya punggung tangan wanita yang dulu pernah dia harap jadi mertuanya itu.

"Lama nggak main ke sini, La. Mama sakit." ujar Mama Ida. Bibirnya melengkung dan dia menciumi pipi Gladiola dengan penuh kerinduan, "Udah cakep banget kamu. Mama sampai pangling. Kirain model dari luar negeri."

"Ah, Mama suka lebay." Gladiola bersungut. Bibirnya maju tanda ucapan ibu

sahabatnya itu agak berlebihan. Dia sekarang maupun yang dulu adalah orang yang sama. Beruntung dia punya lebih banyak uang dibandingkan lima tahun lalu sehingga sudah bisa membeli perawatan muka yang layak untuk memelihara kulitnya agar tetap sehat.

"Mama nggak bohong, La. Kamu cakep banget sekarang. Wangi pula. Pantes Hans kesengsem."

Entah sengaja atau tidak ucapan yang keluar dari bibir Mama Ida, tetapi, nyatanya telah berhasil membuat mereka berempat saling tatap dalam diam. Selang beberapa detik, Gladiola tertawa dengan suara besar sehingga membuat baik Hans maupun Kania langsung sadar kalau satu-satunya orang yang bukan

keluarga Adam tersebut merasa telinganya salah dengar.

"Ma, Ola bawa oleh-oleh. Buat Mama sama Papa. Oh, iya, buat Nia juga. Nggak tahu lo kemarin di Palembang sempat beli atau nggak, tapi, gue pikir lo sibuk paca …"

Hans melotot memandangi Gladiola yang sepertinya tidak sadar kalau bibirnya lancar membahas soal Kania dan Dino sehingga dia sendiri dengan refleks memukul bibir. Padahal, belum genap lima menit, Kania terisak-isak menyalahkan Hans atas patah hatinya.

"Sori-sori. Gue nggak maksud."

"Lo sama aja." Kania menghentakkan kaki. Air matanya banjir lagi dan Gladiola yang merasa bersalah kemudian menggaruk-garuk

pelipis lalu berkata, "Bukan gitu, Bra. Gue salah ..."

Kania mendorong Hans sehingga sang abang hampir menabrak kipas angin yang tadi dia perbaiki lalu wanita dua puluh lima tahun itu berlari menuju kamar sementara Gladiola memarahi dirinya sendiri telah lancang bicara sembarangan.

"Eh, Nia. Tunggu dulu."

Gladiola refleks mengejar Kania dan melemparkan kantong oleh-olehnya kepada Hans yang memang berdiri tidak jauh dari dirinya sementara Mama Ida memandangi kekacauan pagi itu sambil menghela napas.

"Adekmu itu, Hans. Kelakuannya kayak bocah. Laki-laki nggak cuma Dino. Tapi, dia ditinggalin kayak perawannya habis dibawa

kabur oleh pria gila itu. Aduuuh, kepala Mama pusing banget mikirin Nia."

Hans menaikkan alis melihat kelakuan ibunya. Memang kondisi sang mama belum terlalu pulih dibanding dia yang biasa. Tetapi, nada suaranya terdengar jauh lebih jahil dan sikapnya sekarang ini persis sekali dengan yang selalu dia lakukan saat ini melarikan diri dari masalah. Bukankah sekarang Kania sudah bersama pawangnya, alias Gladiola sehingga mama Hans tidak perlu lagi mengejar putrinya lalu meyakinkan Kania kalau semua bakal baik-baik saja?

Yang jadi perhatian Hans adalah kata-kata Mama Ida tadi yang sempat membuat jantungnya seolah ditarik keluar dari tempatnya. Setelah pengakuan Hans pada hari Jumat malam sebelumnya, Gladiola bersikap seolah-

olah tidak terjadi apa-apa dan dia amat tidak suka menyaksikan kedatangan Ridho yang mengantarnya tadi. Rasanya seperti Gladiola sengaja menunjukkan kepada Hans kalau dia punya Ridho untuk melakukan segalanya.

"Jangan kabur, Ma. Mama mesti tanggung jawab sudah kelepasan ngomong yang bukan-bukan sama Ola tadi."

"Eh, ngomong yang bukan-bukan apa? Bukannya itu kenyataan? Harusnya kamu sudah di Pekanbaru sekarang. Tapi, gara-gara Ola balik lagi ke Jakarta, kamu mundur dari tugasmu. Padahal komisinya lumayan, kan?" balas Mama Ida kepada Hans yang langsung mematung ketika mendengar ucapan tersebut.

"Kamu nggak keren, sih. Mama dengar nggak lama lagi Ola mau dilamar sama cowoknya. Masak kamu kalah sama anak supermarket itu? Atau gini aja, kamu Mama kenalin sama anak buah Papa, mau?"

Hans mendengus mendengar ucapan sang mama. Ingatkan dia siapa yang beberapa menit lalu merasa pening dan sakit kepala. Kini, ibunya seperti tidak pernah kena penyakit dan terlihat cukup ceria.

"Senang aja lihat mukamu kusut."

Mama Ida tertawa dan suaranya persis sekali dengan ibu-ibu jahat di sinetron yang berhasil menjatuhkan menantunya ke lubang sumur. Sungguh menyebalkan dan anehnya,

bukannya membantu anak bujangnya yang sudah semakin lapuk, wanita itu malah amat puas melihat Hans terseok-seok dan hanya mampu memandangi Gladiola dari jauh tanpa bisa banyak bicara seperti yang selalu dia inginkan.

***

46 Pelangi di Langit Gladiola

Gladiola kembali ke ruang tengah dengan wajah berkeringat dan tubuh lelah sekitar tiga puluh menit kemudian. Dia duduk di sofa santai berwarna abu-abu yang tadi sempat diduduki oleh sahabatnya Kania. Tapi, Gladiola tidak menonton televisi yang kini memutar saluran makan-makan. Hanya ada di sendiri di sana. Kipas angin yang tadi dibersihkan oleh Hans sudah menyala dan baling-balingnya berputar ke segala arah mendistribusikan hembusan angin yang membuat Gladiola mengucap syukur, hawa di ruang tengah tidak sepanas di kamar Kania tadi.

Patah hati telah membuat Kania jadi sinting. Dia tahu benar sahabatnya itu tidak tahan panas. Di kamarnya AC selalu menyala bila Kania ada di rumah. Itu belum termasuk dengan sebuah kipas angin kecil yang turut berkontribusi. Ketika dia masuk tadi, kipas dan AC semuanya mati. Gladiola harus berjuang agar dia tetap waras saat Kania juga memilih menutup jendela dengan gorden dan membungkus dirinya dengan *bed cover*.

"Nia, yuk kita nonton ke bioskop, makan di restoran juga boleh. Lo mau makan udon? Gih, gue traktir. Boleh pilih tempura mana aja yang

lo suka. Nggak usah minum ocha doang, leci ocha juga boleh."

Untung dia memang libur di hari Minggu dan untung juga Kania yang memang penggila makan tidak menolak ketika dia ajak jalan. Tapi, ketika sahabatnya itu memilih mandi, dia merasa tidak bisa melakukan apa-apa lagi kecuali duduk dan membiarkan angin membelai dahi dan pelipisnya. Punggungnya juga basah. Untung saja dia memakai deodoran dan minyak wangi sehingga tidak ada aroma tengik yang menurutnya bakal menguar dari tubuhnya.

"Aah, capek gue."

Gladiola terkejut. Di saat yang sama, Hans tahu-tahu memilih duduk di sebelahnya, ikut menikmati semilir angin dari kipas yang membuat Glaidiola mengangkat alis.

"Eh, sana. Gue panas." Gladiola mencoba menggeser tubuh, akan tetapi, Hans malah menyandarkan diri di bahu kiri wanita tesebut.

"Nggak mau. Badan lo lengket, ih. Gue geli." Gladiola mendorong kepala Hans. entah dari mana pria itu datang, tapi, keringat sebesar

jagung memenuhi pelipis hingga lengan. Gladiola hampir pingsan melihatnya. Hans tidak pernah seperti itu. Bajunya saja basah kuyup . Apakah tadi dia berlari-larian mengejar maling? Atau malah, Hans sendiri yang dikejar singa?

"Bentar aja, La. gue capek. Habis benerin genteng pecah dilemparin bocah. Di atas panas. Keringetan badan gue." Hans mengibas-ngibaskan baju kausnya yang basah hingga perutnya terlihat. Gara-gara itu juga, Gladiola makin menjadi. Jika tadi menggunakan satu tangan, sekarang dua tangan dia pakai untuk mendorong tubuh Hans menjauh. Sayangnya, begitu tangannya menyentuh punggung Hans, Gladiola bergidik.

“Hans, gue geli banget badan lo basah kayak gini. Sana jauhan. Gue masih mau pergi sama Niaaaa··· Ya Allah, mata gue. Lo ngapain buka-buka baju. Ih, sana baju lo bauk.”

Gladiola meloncat dari sofa, sedangkan Hans malah mengangkat tangan dan meletakkannya di sepanjang sofa hingga menampakkan ketiaknya yang kini terasa lebih segar karena hembusan semilir angin. Sedang Gladiola sendiri kemudian jadi cemberut. Dia tidak mau terjebak di dalam ruangan yang sama dengan Hans dan memilih berjalan kembali ke kamar Kania. Biar nanti dia nyalakan saja

pendingin ruangan di kamar sahabatnya itu. Bisa bahaya kalau dia lama-lama bersama Hans yang bersikap aneh. Sekarang dia sudah berani buka baju, nanti? Apa yang bakal dia lakukan?

"Nia, gue numpang ngaso di kamar lo."

***

Setelah bermenit-menit menunggu, Gladiola yang mengira dia bakal pergi berdua saja harus bisa menahan rasa gondok di hati ketika Hans tahu-tahu sudah berada di depan

rumah, di mobil milik ayah mereka, sedang memegang kemudi. Gladiola juga tidak paham saat detik berikutnya Kania memilih masuk mobil, di bagian tengah dan dia melambai kepada Gladiola agar ikut duduk di sebelahnya.

"Tunggu dulu, ngapain dia ikut kita?" Gladiola yang masih berdiri di luar mobil menunjuk Hans yang sudah mandi dan berganti pakaian. Dia memakai kemeja berwarna kuning gading, jin berwarna biru, sepatu putih dan kaus dalam berwarna senada dengan sepatu yang dia pakai. Aroma parfum milik Hans bahkan menguar hingga luar mobil dan Gladiola merasa dia lebih baik kalau dia berada jauh-jauh dari pria itu.

“Gue tahanan kota, Bra. Mama dan Papa nggak bakal ngizinin gue pergi kalau Hans nggak ikut.”

Hah? Gladiola melongo. Hans sama sekali tidak masuk dalam agenda mereka. Gladiola sudah berpikir kalau mereka berdua bakal punya momen *Bestie,* seperti cuci mata bareng, melakukan *photobox,* membeli es krim, belanja baju atau kosmetik. Hans benar-benar bukan bagian dari genk mereka dan Gladiola ogah dipandangi terus-terusan seolah-olah dialah tahanannya, bukan Kania.

"Buruan masuk. Atau lo mau duduk di sebelah Hans?" Kania bertanya lagi. Kedua matanya masih sembab, akan tetapi, dia sudah bisa memanggil Gladiola dengan nada ketus. Gladiola sendiri tidak punya pilihan selain menerima keputusan sepihak tersebut. Asal senyum Kania kembali dan dia jadi anak baik kesayangan Mama Ida, maka dia rela menjadi tumbal.

"Lo mau nelepon siapa?" tanya Kania begitu Gladiola menghenyakkan bokong ke atas jok penumpang.

"Ridho. Mau ngasih tahu kalau gue jalan sama lo. Biar nanti dia mudah jemput."

Kania memajukan bibir, "Apa-apa laporan mulu, ih. Nggak asyik. Pacar lo cemburuan." sahut Kania begitu mendengar balasan Gladiola. Sepengetahuannya, Gladiola selalu melaporkan keadaannya kepada Ridho. Bahkan, untuk jalan-jalan seperti ini saja.

"Mentang-mentang Hans ikut, ya?" Kania menebak. Dia sengaja mengecilkan suara dan

bicara di telinga Gladiola padahal saat itu Gladiola telah menekan tombol panggil dan dia tersenyum masam sewaktu memandangi wajah sahabatnya.

"Bukannya tadi lo nangis-nangis patah hati? Sekarang sudah pintar ngatain gue?"

Kania nyengir. Patah hati dan urusan kepo kepada Gladiola adalah hal lain. Jika boleh, dia berharap Gladiola juga putus dengan Ridho supaya mereka bisa patah hati berjamaah. Tapi, kalau sudah kejadian, bakal jadi lucu sekali karena dia bisa dengan mudah menebak kalau Hans bakal mengasuh mereka berdua yang

kemungkinan besar menangis hingga berhari-hari.

"Mas, Ola pergi bareng Nia, ya. Mau nonton sama makan."

Kania tahu sekali kalau Hans mengintip perbuatan Gladiola lewat kaca spion. Tapi, pintarnya, dia memilih sok asyik mengikuti senandung lagu yang sekarang suaranya menggema di dalam mobil.

"Iya, Mas. Nanti jemput. Aku sengaja makan dikit biar bisa makan bareng kamu juga."

Kania bersumpah dia melihat Hans bersikap pura-pura akan muntah sewaktu mendengar Gladiola bicara seperti itu di telepon. Entah kenapa, sikap sang abang, membuatnya ingin tertawa walau di dalam hati, dia masih hancur akibat kelakuan Dino yang tingkahnya persis buaya darat.

"Daripada lo makan dua kali, mending kita makan pas nunggu Ridho jemput aja, gimana?"

Belum sempat Kania mendapat jawaban, detik yang sama, baik dia dan Gladiola melompat dari jok dan kepala mereka serempak menabrak atap mobil. Terdengar suara Ridho yang bertanya sebab Gladiola sempat mengaduh dan dari depan mereka, Hans mengucap kata maaf.

"Sori, nggak lihat ada lubang gede."

Huh. Kania mendengus. Di saat hatinya sedang patah seperti ini, amat puas rasanya

melihat sang abang langsung kebakaran jenggot. Hans pasti bakal lebih kepanasan lagi kalau nanti benar Ridho bakal datang dan ikut makan bersama mereka.

Entah mengapa, dia menyukai ide tersebut. Secara tidak langsung, Hans sinting sialan itu telah bertanggung jawab membuat hidupnya jadi sekacau ini. Apalagi, dia memata-matai Kania lalu menggunakan Gladiola supaya misinya tercapai. Kania masih sakit hati. Peduli setan mereka berdua adalah saudara. Yang paling penting saat ini, dia harus membalaskan dendamnya karena dipermalukan oleh abang kandungnya di tengah mal.

"Awas lo, Hans. Lihat aja. Gue bakal bikin perhitungan."

***

47 Pelangi di Langit Gladiola

Kesenangan pergi berdua yang mesti diinterupsi oleh Hans yang bertindak jadi mandor mereka membuat Gladiola merasakan penderitaan Kania yang dulu sering sekali diawasi oleh abangnya setiap hendak melakukan sesuatu. Tidak heran, Kania menjadi seperti ayam lepas dari kandang saat Hans tidak berada di sisinya.

Gladiola bahkan merasa bulu kuduknya meremang setiap mereka berdiri lama di salah satu pojok entah untuk mencoba busana baru, memeriksa tester kosmetik, atau juga saat

mereka pada akhirnya mampir di sebuah *photobox* dan berpose dengan riang gembira. Hanya saja, kebahagiaan itu terganggu ketika Hans ikut bergabung pada sesi foto yang kedua. Dengan gayanya yang menurut Gladiola dan Kania sok ganteng, Hans tidak mau kalah dengan kedua perempuan tersebut dalam bergaya. Tidak jarang, baik Kania dan Gladiola berusaha mendorong tubuh Hans keluar dengan segenap tenaga. Tetapi, entah karena memang pada dasarnya Hans memang gagah perkasa atau dia habis menelan gajah bulat-bulat, tenaga pria itu tidak bisa mereka kalahkan sama sekali. Setelah satu menit gagal berjuang mengusir penjaga yang tidak tahu malu tersebut, Kania dan Gladiola akhirnya pasrah momen foto berdua mereka mesti diinterupsi oleh pihak ketiga macam Hans Bastian Adam.

Hans juga bergabung saat Kania dan Gladiola menonton film, walau mereka sedikit mendapatkan keuntungan karena tahu-tahu saja Hans menyodorkan kartu debit kepada Kania untuk membayar transaksi yang mereka lakukan siang itu. Gladiola dan Kania sempat saling pandang karena melihat kartu debit milik Hans seperti benda pusaka yang jatuh dari langit. Kania bahkan berkata bakal meloncat ke salah satu gerai tas merk kenamaan yang dia idam-idamkan dan membayarnya dengan kartu milik Hans yang membuat Gladiola berkata kalau Kania sudah sinting.

“Mayan, lho ini.” Kania berbisik, lalu melanjutkan, “Gue tahu isinya banyak. Dia kerja jauh-jauh, di mess-nya segala makan, londri, nggak pernah keluar duit. Apalagi kalau dia ke Pekan Baru, ke kantornya yang ngebor minyak itu …”

Gladiola tahu kalau Hans bekerja di perusahaan pengeboran minyak. Kantor pusatnya memang di Pekan Baru. Tetapi, akhir-akhir ini entah kenapa dia memilih berkantor di Jakarta. Gladiola juga tidak mau ambil pusing. Dia, kan, bukan pacar pria itu.

"Ya, tapi, bukannya lo bilang benci?" Gladiola melirik ke arah Kania sewaktu dia sudah selesai menekan sandi PIN. Benar-benar hebat persaudaraan dua orang tersebut, Kania bahkan hapal nomor PIN ATM abangnya. Coba kalau terjadi pada dirinya dan Ranti, dia yakin, belum satu minggu, isi tabungannya bakal habis entah ke mana.

Hubungan persaudaraan antara dirinya dan Ranti sebenarnya tidak seburuk dulu. Sesekali mereka akan saling bicara walau canggung. Ranti tetaplah seperti dia yang dulu, supel, banyak bicara, dan senang memuji dirinya yang dia pikir jauh lebih cantik dari siapa saja yang pernah dia lihat. Sejak jadi SPG, koleksi kosmetiknya banyak dan jauh lebih bermerk.

Malah, Gladiola saja tidak pernah memakai merk koleksi pribadi tersebut.

"Ngapain lo sewot. Dia dibeliin bosnya. Masih muda. Ganteng."

Ucapan mama selalu membuatnya kecil hati. Padahal Gladiola ingat saat itu dia hanya bertanya. Tapi, kemudian hal tersebut membuatnya mendapatkan banyak pelajaran. Lebih baik diam dan lakukan pekerjaan di rumah orang tuanya dengan cepat lalu segera pulang ke kontrakan tanpa banyak basa-basi. Dia tidak pernah bisa mesra dengan sang mama dan mau tidak mau Gladiola harus menerima kenyataan

tersebut. Meski sudah hampir berusia dua puluh lima, dia masih harus berpuas diri tidak terlalu mendapat kasih sayang sebanyak Ranti. Gladiola sudah berdamai dengan kenyataan itu tanpa protes sama sekali. Toh, di belahan lain dunia ini, tidak hanya dia yang mendapatkan perlakuan tidak adil. Ada banyak orang tua bersikap pilih kasih terhadap anak kandungnya dan berlindung dengan kata-kata seorang anak mesti patuh jika tidak akan mendapat ganjaran neraka, maka Gladiola hingga detik ini bertahan menjadi anak baik untuk kedua orang tuanya.

"Benci, sikap kolotnya, bukan benci ama duitnya." Kania nyengir ketika dia berhasil menerima struk pembayaran. Matanya sudah melirik-lirik ke arah *food court* bioskop yang

selalu membuatnya ngiler. Jawaban sahabatnya itu segera mengingatkan dia lagi kepada Ranti yang meskipun merundungnya, tidak menolak pemberian Gladiola. Ternyata, di mana saja, uang lebih berarti daripada hubungan darah. Gladiola heran dia baru sadar sekarang.

Tapi, kekesalan Gladiola mendadak menguap ketika dia melihat reaksi Hans sewaktu mereka masuk studio. Decak tidak setuju jelas terdengar dan Gladiola menahan geli. Alasannya, mereka bakal menonton film percintaan yang penuh dengan adegan tangis serta air mata. Membayangkannya saja sudah membuat Hans sakit kepala.

“Yang benar aja, dong. Ntar lo mewek-mewek lagi mikirin si Dinosaurus itu.”

Omelan Hans tidak berarti. Baik Gladiola dan Kania sudah berjalan cepat ke kursi masing-masing sedang Hans yang kebagian tugas membawa boks popcorn, sosis bakar, serta tiga cup minuman ringan menghela napas. Film romantis, sih, romantis. Tapi, jika nanti ada adegan mesra dan dia jadi kepingin, siapa yang mesti bertanggung jawab?

“Pantat Coca-Cola aja lo cobain.” balasan adik sintingnya tersebut membuat Hans mendengus. Dia tentu sudah punya target, tapi, nekat mempraktikannya bakal membuat Hans kena bogem. Dia ingat sekali perabot kebanggaannya pernah kena hajar Gladiola dan selama dua hari tidurnya amat sangat tidak nyenyak. Jangan sampai kejadian yang sama terulang kembali.

"Lagian, lo sendiri yang nyuruh kami beli tiket, jadi suka-suka kita, dong."

Hans tersenyum masam. Dia memang tadi bersikap mulia, tapi, tidak seharusnya Kania jadi egois. Hans juga suka menonton apalagi bila …

"Eh, lo duduk di sebelah kanan Nia."

Suara Gladiola membuat Hans yang mulanya duduk di sebelah kiri Kania, berhenti mengambil posisi duduk. Gladiola sudah menunjuk ke satu bangku dan rencananya, Kania yang harusnya berada di tengah.

"Alah, duduk aja sembarangan." Hans menolak pengaturan tempat duduk seperti itu, "Bangku mana aja sama. *Wong*, kita duduk di tengah-tengah."

Sialnya lagi, film yang mereka tonton rupanya sudah diincar banyak anak muda. Tidak jarang mata Gladiola menemukan pasangan-pasangan muda yang berjalan beriringan meniti anak tangga yang membawa mereka ke tempat duduk masing-masing. Tapi, Gladiola tidak pergi dengan Ridho dan duduk di sebelah Hans bakal membuat siapa saja bakal salah paham.

"Dahlah, Bra. Duduk aja sini di sebelah gue." Kania dengan santai menarik tangan Gladiola agar ikut duduk di sebelahnya. Tapi, susah bagi wanita berambut ikal tersebut buat melaksanakan permintaannya.

"Paling juga lo molor lagi kayak di Palembang. Pakai sok-sokan nggak mau sebelahan." Hans membalas sewaktu melihat Gladiola mulai pasang aksi ogah berdekatan dengannya. Toh, tidak ada yang salah dengan penampilan Hans. Dia merasa tampak sangat ganteng. Tubuhnya sudah dia mandikan dengan sabun paling wangi dan aroma parfum yang dia pakai, dulu selalu berhasil membuat bibir Gladiola berkembang.

"Lah, lo berdua sempat nonton bareng?" Kania yang berhasil mengambil boks popcorn dari tangan abangnya, menoleh heran kepada Gladiola dan Hans. Tapi, dia sempat mencomot sejumput popcorn dan memasukkannya ke mulut.

"Iya. Ngawasin lo kalau-kalau dimangsa Dinosaurus. Tahu, kan, kalau suasana gelap-gelapan di bioskop suka dimanfaatkan ama pasangan buat adu bibir."

Kania tersedak popcorn dan dia mendelik kepada Hans walau tangannya kemudian merebut cup minuman ringan dari tangan abangnya.

"Sinting!"

"Nggak sinting, lah. Gue lagi jagain adek gue. Syukur-syukur waktu itu tiket bioskop bukan lo yang bayarin."

Gladiola hampir tersedak air ludah sewaktu mendengar Hans membalas adiknya. Bisa-

bisanya mereka berdua kembali bertengkar padahal tadi ada yang berusaha membujuk Kania agar melupakan kesedihannya. Kalau Hans bicara seperti itu, bukankah sama saja dengan menyiram bensin ke kobaran api?

"Nah, kan. Benar tebakan gue. Kalian berdua sekongkol. Lo bilang nggak terlibat, Bra. Lo bohongin gue." Kania tahu-tahu menunjuk Gladiola yang masih berdiri. Wanita itu sampai terdiam karena merasa Kania terlalu lambat menyadari.

"Sudah. Jangan bahas soal yang sudah lewat. Sekarang nonton." Gladiola memilih

nyengir. Dia tidak salah. Bukankah hari ini tujuan mereka semua adalah untuk melupakan kegilaan yang terjadi minggu kemarin?

"Gue belum selesai." Kania ingin protes. Tetapi, gagal karena Gladiola menyumpal mulut sahabatnya itu dengan bulir-bulir popcorn sehingga Kania terpaksa harus mengunyah bila dia ingin bernapas dengan baik.

"Filmnya bentar lagi mulai." Gladiola menunjuk ke arah layar. Tapi, ucapannya tidak terbukti. Lampu bioskop masih menyala dan orang-orang masih berdatangan mencari tempat duduk mereka masing-masing.

"Lo bisa aja kalau mau ngalihin perhatian gue, pakai bilang film dah mulai. Basi, tahu. Kalau mau dekat, dekat aja sama Hans. Nggak usah kucing-kucingan. Gue dukung banget lo putus sama Ridho."

"Ih, enak aja. Terus lo senang karena kita patah hati sama-sama, gitu? Asem. Susah, kok, ngajak gue mulu." Gladiola membalas Kania. Bibirnya sudah maju dan dia sendiri tampaknya lupa kalau Hans memperhatikannya dalam diam.

"Sekalian aja, Bra. Kita satu paket."

Gladiola mendengus. Memang kemauan Kania kalau dia juga ikut menderita sama seperti dirinya. Tapi, gara-gara itu juga, dia sadar belum melaporkan kondisi terakhir dirinya kepada Ridho, yang ketika melihat kelakuan Gladiola membidik swafoto wajah mereka lalu menuju aplikasi Whatsapp, membuat Kania mencibir, "Laporan terooos. Mandor bangunan aja kalah."

"Kepo terus." balas Gladiola, sambil menjulurkan lidah. Sepertinya, kondisi Kania

sudah membaik. Tapi, dia merasa kalau hari ini sudah jadi bulan-bulanan sang sahabat.

"Nonton. Nonton. Tuh, pegawainya udah mulai kabur." Kania menunjuk ke arah bawah dekat layar. Beberapa staf yang tadinya mempromosikan produk food court dengan harga miring, sudah bergegas keluar studio. Iklan di layar besar juga mulai berganti sehingga beberapa calon penonton yang masih meniti anak tangga mulai mempercepat langkah. Hal itu juga seperti kode kalau Gladiola harus membuat mode senyap dan menyimpan ponsel supaya dia bisa menikmati jalan cerita.

Namun, baru beberapa saat, tepat sebelum dimatikan dan penonton terakhir yang sepertinya memiliki tempat duduk di dekat mereka datang, Gladiola seperti mendengar sebuah suara familiar yang datangnya dari bibir seorang wanita berparas amat cantik, dengan rambut bergelombang berwarna cokelat tua dengan parfum super wangi yang membuat kepala Gladiola seperti ditonjok ketika memakainya.

"Ah, ada Aa'?"

Baik Gladiola dan Kania menoleh serempak ke arah sumber suara dan sedetik kemudian mereka berdua saling pandang.

Kenapa bisa ada Ranti menonton di studio yang sama, dan kebetulan juga, dia mendapatkan tempat duduk di sebelah Hans.

Dari sekian banyak kursi, tahu-tahu saja takdir menemukan mereka kembali.

***

48 Pelangi di Langit Gladiola

Kedatangan Ranti yang mulanya membuat Kania berpikir akan menjadikan Gladiola canggung karena saat ini dia tampak dekat dengan Hans, nyatanya tidak demikian. Ketika mereka keluar dari studio 3 tempat film yang mereka tonton selesai, Gladiola malah mengajak Kania makan. Dua jam terkurung dalam ruangan gelap dan dingin telah berhasil membuat cacing-cacing di perut mereka berteriak lapar. Karena itu juga, saat mampir ke sebuah restoran yang menjual menu makanan Indonesia, Kania tidak banyak protes.

“Kami mau makan, Ti. Lo mau ikut?” tanya Gladiola kepada adiknya. Sebenarnya basa-basi saja karena dia berpikir Ranti bakal menolak. Tapi, nyatanya sang adik malah mengangguk dan bersedia bergabung. Respon Ranti juga telah berhasil membuat iris mata Kania membulat dan dia memastikan pendengarannya tidak salah atas ajakan Gladiola tersebut.

“Lo nggak salah ngomong?” Kania menyenggol rusuk kanan Gladiola. Sesekali dia memperhatikan Ranti yang kini berjalan bersama Hans di depan mereka. Hari itu, sang adik memakai kaos ketat berwarna putih dan celana jin berwarna sama persis dengan yang dipakai oleh Hans. dia juga memakan topi pets putih berlogokan sebuah merk terkenal dan

membiarkan kuncir ekor kudanya masuk di dalam lubang topi sehingga membuat penampilannya tampak kasual. Kania bohong jika matanya tidak mengatakan kalau Hans dan Ranti tampak sangat serasi. Justru, pemandangan yang kini dia lihat membuat matanya sakit dan dua mantan kekasih di hadapannya seperti memang ditakdirkan oleh Tuhan untuk bersama. Duh, Kania sampai memejamkan mata dan mengucapkan amit-amit saking dia tidak mau hal tersebut jadi kenyataan.

"Makan doang, kan? Kenapa? Lo nggak mau dia gabung sama kita?"

Gladiola tahu kalau Kania tidak terlalu nyaman bersama Ranti. Dia juga. Ranti yang memang cantik alami terlalu mengintimidasi mereka. Tapi, memangnya salah kalau mantan kekasih jalan bersama?

"Ya, jelas. Lo bilang kita mesti senang-senang. Gimana bisa gue happy kalau mata kita ngeliatin dia melulu?" Kania menjawab. Bibirnya maju lima senti saking hatinya merasa tidak suka.

“Makanya dia gue pasangin sama Hans biar kita bisa kabur. Lo, kan, bilang kalau Hans banyak duit. Dia pasti nggak keberatan jajanin adik gue.”

Langkah Kania terhenti dan sedetik kemudian dia menatap mata Gladiola lekat-lekat. Kenapa dia tidak memikirkan soal itu sebelumnya?

“Lah, iya, ya. Lo cerdas banget.” Kania menepuk kedua tangan. Dia baru sadar betapa brilian ide Gladiola. Tapi, sedetik kemudian dia merasa kembali sedih. Bukankah mengajak

Hans jalan supaya dia juga bisa PDKT dengan sahabatnya itu?

"Makanya. Biarin aja mereka jalan duluan. Habis ini kita makan dimsum."

Kania yang aslinya memang lapar dan merasa dia tidak akan bisa menelan makanan jika memandangi Ranti, cepat-cepat mengangguk. Gladiola tidak salah. Yang paling penting sekarang mereka bisa makan dengan tenang dan jauh dari mantan kekasih di depan mereka adalah hal paling bagus. Karena itu juga, setelah beberapa saat memastikan Hans tidak peduli lagi kepada mereka, kedua sahabat

itu segera mundur dan ambil langkah seribu demi kembali ke eskalator yang bakal mengantarkan mereka berdua ke restoran makanan Cina.

"Jangan lupa matiin HP, Bra. Gawat kalau Hans nyari-nyari. Begitu-begitu, dia punya hidung kayak tikus, bisa tahu kita nyimpen terasi bahkan walau ditaro di bawah kasur."

Gladiola tidak protes. Dari tadi memang ponselnya masih sunyi senyap. Ridho kesayangannya juga masih sibuk dan saat bekerja, Gladiola tidak pernah mengganggu. Biarlah Hans menyibukkan diri dengan cinta

pertamanya dan kini urusan Gladiola adalah bersenang-senang dan membuat Kania lupa dengan seorang pria yang sudah membuat air matanya tumpah sia-sia.

***

Hampir tiga jam berlalu setelah Kania dan Gladiola pada akhirnya memutuskan untuk pulang. Dua jam terakhir mereka habiskan di tempat karaoke. Keduanya menyanyi hingga akhirnya Gladiola merasa dia tidak bisa lagi mengeluarkan suara. Ketika berjalan menuju pintu keluar mal, Gladiola malah mesti menggunakan bahasa isyarat. Mereka akan

memesan taksi *online*. Namun, di tengah-tengah atrium, sosok Hans yang berdiri memandangi mereka dengan mata terpicing dan kedua tangan bersedekap membuat baik Kania maupun Gladiola meneguk air ludah.

"Bra, abang lo masih di sini." Gladiola menyentuh siku Kania.

"Iya, gue lihat, Bra. mukanya serem banget kayak habis nelen sendal. Padahal, abis jalan bareng mantan, ya, kan? Gue kira mereka nostalgia di mana, gitu." Kania mencoba meredakan keterkejutan yang dia alami sambil tersenyum. Dia bisa dengan jelas menebak

alasannya. Tahanan yang telah dia jaga, melarikan diri selama berjam-jam.

"Gue juga tadi ngira dia jalan sama Ranti." Gladiola berusaha menyelesaikan kalimatnya begitu Hans sudah berjarak lima meter di antara mereka. Dia pikir, Hans sudah pasti marah kepada Kania karena kabur saat dia bersama Ranti tadi. Tapi, anehnya, tatapan mata Hans tertuju kepadanya bukan sang adik dan Gladiola merasa, daripada kepada Kania, Hans lebih seperti ingin menguliti kepalanya.

“Dih, serem. Lo abis dipajakin Ranti semilyar apa, ya?” Gladiola keceplosan bicara. Sejurus kemudian, dia menutup mulut.

“Kenapa lo kabur?” Hans tanpa ragu meraih lengan kanan Gladiola. Tatapannya belum lepas dari tadi, sehingga Kania yang berada di sampingnya segera mencolek sang abang.

“Lo salah orang, Hans. Gue di sini.” Kania cengengesan menunjuk dirinya sendiri. Tetapi, Hans sepertinya tuli. Dia lekat Gladiola seolah kepergiannya bersama Kania tadi melukai hati Hans.

“Kenapa lo ninggalin gue?” Hans bicara. Sinar matanya tampak terluka tetapi Gladiola merasa dia bukanlah sasaran laki-laki itu.

“Bangun, woy. Lo salah orang. Gue bukan Kania.”

Tanpa ragu Gladiola mendorong dada Hans supaya menjauh. Hans memandangi Gladiola seperti dia adalah sasaran Hans yang sebenarnya bukan Kania. Tetapi, wanita muda itu tidak peduli.

“Abang lo masih mabok kayaknya.” Gladiola menelengkan kepala dan bicara kepada Kania yang sama bingung seperti dirinya, “Efek jalan sama mantan bisa bikin lo kayak gini. Aneh banget. Sana, ih.”

Pegangan tangan Hans kepada Gladiola terlepas dan dia sepertinya hendak mengucapkan sesuatu tetapi terhalang karena Kania bicara dengan nada santai kepadanya, "Tadi Ridho bilang dia bakal jemput di mana? Udah sampai parkiran, kan?"

Gladiola mengangguk dan dia melirik ponsel miliknya yang sedari tadi dia genggam. Hans baru menyadari kalau Gladiola sudah bersiap hendak pulang. Secepat itukah mereka bakal berpisah? Sejak tadi mereka bahkan tidak sempat saling bicara.

"Udah masuk parkiran. Eh, ada WA dari dia." Gladiola melihat lampu notifikasi ponselnya berkedip dan nama Ridho beserta pesannya muncul di layar *pop up.*

"Udah masuk lobi. Apa gue samperin dia?"

Gladiola bicara kepada Kania. Dia tidak melirik Hans sama sekali walau saat ini tatapan mantan kekasih adiknya itu tetap terarah kepadanya. Gladiola tampak tidak peduli kepada Hans. Gara-gara itu juga, Kania yang diam-diam memperhatikan sikap abangnya kemudian bicara, "Tunggu di sini aja, Bra. Ntar kalian malah nggak ketemu kalau saling cari. Ridho, kan, orangnya pintar. Nyari jarum di dalam sekam aja dia bisa, apalagi nyari lo."

Reaksi Hans amat berarti buat Kania saat dia memperhatikan perubahan sikap abangnya itu. Sayangnya, Gladiola sendiri seperti ulat petai

tersiram air panas begitu mendengar Kania menyebutkan betapa Ridho bisa tahu di mana posisinya meski tidak saling bertelepon.

"Cenayang? Nggak, lah. Tinggal cari aja yang jambulnya kriwil kayak punya lo." Kania terkikik geli sementara Gladiola mendengus saat mendengarnya.

"Karaoke dua jam bikin otak lo akhirnya normal lagi." ucap Gladiola ketika dia melihat Kania sudah kembali menggoda dirinya. Kondisi Kania sudah jauh lebih baik dibandingkan dengan beberapa jam lalu, ketika Gladiola tiba di rumah keluarga Adam.

"Alhamdulillah, Bra. Lumayan berkat lo." Kania memuji. Tetapi, sejurus kemudian, Hans buka mulut, "Lo nggak sebut nama abang lo?"

Kania melirik Hans yang kentara sekali berusaha mendapatkan perhatian Gladiola. Sayangnya, setelah pertemuan dengan Ranti tadi, Kania mendapati kalau Gladiola makin memberi batas kepada Hans agar tidak memasuki teritorinya dibandingkan ketika dia masih berada di rumah atau mobil. Gelagatnya tidak terlalu terlihat, namun, Kania yang amat hapal kelakuan dan sifat sahabatnya mengenali perbedaan itu.

Bukti lain yang amat jarang dilakukan oleh Gladiola adalah dia jadi terlalu sering memencet-mencet layar ponsel sehingga Hans yang tadinya hendak bicara kepadanya terpaksa menunggu hingga Gladiola selesai dengan pekerjaannya yang mana, hingga Ridho akhirnya muncul di antara mereka bertiga, niat itu tidak pernah kesampaian dan Kania merasa dia senang sekali melihat penderitaan Hans yang seperti terbakar api ketika melihat Ridho dengan lemah lembut mengusap pipi kanan Gladiola ketika mereka bertemu dengan penuh kasih sayang.

Kania juga hapal, usapan itu adalah kode rahasia yang dilakukan Ridho dan Gladiola sebagai ganti cipika-cipiki dan ketika dia membocorkannya kepada Hans, wajah abangnya sama persis seperti saat dia mengaku berpacaran dengan Dino.

Padahal, Kania ingat sekali waktu dulu dia menjodoh-jodohkan Hans dengan Gladiola, Hans dengan kuat hati menolak dan mengatakan kalau dia tidak bisa melirik wanita lain selain Ranti. Tapi, kini, Hans yang melihat Gladiola tersenyum amat semringah ketika menyambut Ridho, seolah tidak peduli kalau beberapa waktu lalu dia telah reuni dengan sang mantan.

"Bra, lo sama Hans, ya. Gue balik sama Mas Ridho."

Mas Ridho. Beuh, mesra sekali panggilan itu di telinga Kania dan dia langsung melambai, mengabaikan protes dari Hans yang mengatakan kalau dia belum sempat makan.

"Gue mau ke rumah Mas Ridho, nganter oleh-oleh dari Palembang." Gladiola bicara lagi.

Kania melirik Ridho. Pria ramah itu mengangguk setuju dan Kania juga merasa sudah puas bersama sahabatnya hampir satu hari dan ketika akhirnya bayangan mereka berlalu, Hans meliriknya dengan wajah dongkol.

"Ngapain lo marah-marah, Hans? Bukannya lo mestinya senang udah ketemu mantan?"

Hans mengerutkan dahi. Sejurus kemudian dia menoleh ke arah sisa bayangan Gladiola yang sudah tidak kelihatan lagi lalu bicara, "Lo ngomong apaan, sih? Kami sudah lama putus."

Kania memalingkan wajah. Apakah semua pria sedungu dan setolol abangnya, dia tidak tahu. Tapi, setelah Dino juga mengabaikannya, dia berpikir kalau pria di belahan mana saja, jika sudah tidak cinta lagi, bakal mudah melupakan orang yang pernah mereka cinta.

Dasar menyebalkan!

***

49 Pelangi di Langit Gladiola

Ketika Ridho mengabari kalau mereka akan mengunjungi rumah keluarga pria itu, Gladiola merasa kalau dadanya menjadi agak sedikit berdebar-debar. Dia sudah beberapa kali datang ke tempat itu. Tidak lama setelah berpacaran, Ridho sudah mengenalkan Gladiola dengan keluarganya. Mereka semua baik, tetapi, seperti yang telah terjadi kepada keluarganya sendiri dan juga keluarga Hans, Gladiola merasa kalau dia tidak memiliki rasa percaya diri yang besar jika berhadapan dengan sebuah keluarga lengkap dan bahagia yang selalu menghargai tiap anggotanya, tidak seperti yang terjadi dengan dirinya sendiri.

Ridho memiliki seorang kakak perempuan dan seorang adik perempuan. Ayah mereka sudah meninggal ketika Ridho berusia sepuluh tahun dan si bungsu berusia tiga tahun. Ibu mereka mencari nafkah lewat berjualan kue dan mengajar kursus. Kadang juga, ibu Ridho mengajar mengaji, bagi anak-anak yang tinggal di sekitar rumah mereka. Tapi, kakak sulung Ridho yang bernama Riana, membantu perekonomian keluarga mereka dengan kerja keras dan dia pada akhirnya berhasil menyekolahkan dua adiknya hingga ke bangku sarjana meski dirinya sendiri cukup berpuas diri sebagai tamatan SMA saja. Riana mendaftar sebagai TKW ke Taiwan dan setelahnya, dia

mampu menghidupi keluarganya dengan tangannya sendiri.

"Mbak Riana ada?" Gladiola bertanya ketika mereka tiba di perempatan dekat rumah Ridho. Hari sudah menunjukkan pukul empat sore. Suasana jalan masih ramai, maklum, karena saat itu adalah akhir pekan.

"Ada. Kan, semingguan ini menginap di rumah Ibu. Kaki Ibu kumat lagi."

Gladiola memegang kantong oleh-oleh di dalam pelukannya agak sedikit kuat. Perasaannya campur aduk. Begitu melihat ada penjual roti bakar di pinggir jalan, dia menepuk bahu kanan Ridho, "Mampir sebentar, Mas. Beli roti bakar."

"Kamu mau beli roti?"

Gladiola mengiyakan. Mereka mampir di sebuah gerobak roti dan Gladiola memesan satu buah roti bakar kepada sang penjual. Setelah menunggu selama lima menit, pesanan mereka jadi dan Ridho kemudian melanjutkan perjalanan ke rumahnya. Mereka juga sempat

berbincang dan begitu Gladiola bertanya tentang Riana yang hendak membahas sesuatu dengan dirinya, Ridho berkata kalau sebaiknya mereka mendiskusikan hal tersebut setelah mereka tiba nanti yang kemudian malah membuat Gladiola semakin berdebar-debar.

"Ngomongnya kayak mendadak banget. Aku dag dig dug, tahu." Gladiola membalas dengan suara pelan dan dari kaca spion motor, Ridho memberi respon dengan sebuah senyum tipis.

"Nanti kamu bakal tahu sendiri."

Bakal tahu sendiri. Bukannya senang, Gladiola malah makin merasa gugup. Dia tidak bisa bicara apa-apa lagi dan hanya berharap kalau hari cepat-cepat malam dan dia bisa kembali ke rumah tanpa perlu merasakan kegelisahan di dalam hati yang anehnya muncul begitu Ridho memberitahu kalau ada sesuatu yang penting dan segera dia kembali dari Palembang, Gladiola mesti mampir ke rumah keluarga kekasihnya. Dia sebenarnya tetap bakal mampir tanpa diminta. Namun, dengan adanya pesan titipan seperti ini, perasaan wanita itu jadi agak cemas.

Mereka tiba di rumah keluarga Ridho beberapa saat kemudian dan yang pertama kali menyambut adalah kakak Ridho, Riana. Wanita berusia tiga puluh lima tahun itu sedang menyapu teras dan begitu melihat motor bebek milik adiknya Riana menghentikan pekerjaannya demi melihat sosok Gladiola yang turun lalu berjalan membuka pintu pagar.

"Assalamualaikum."

Gladiola mengucap salam. Di tangannya terdapat beberapa buah kantong. Salah satunya adalah roti bakar yang dibeli dalam perjalanan menuju rumah Ridho.

"Waalaikumsalam. Udah datang."

Nada bicara Riana sebetulnya biasa saja. Tetapi, perasaan Gladiola seperti dia mendengar suara sang mama sedang berceloteh di telinganya ketika dia datang ke rumah orang tuanya. Mungkin, karena itu juga Gladiola selalu merasa tidak tenang. Cuma, itu mungkin hanya perasaannya saja.

"Banyak banget bawa bungkusan. Habis belanja?"

Walau dia tadi hampir seharian berada di mal, tapi, Gladiola tidak berbelanja. Dia hanya menonton, makan dan karaoke bareng Kania. Kantong yang dibawanya saat ini adalah oleh-oleh yang dia bawa dari Palembang dan sengaja dititip di mobil Hans. Yang Gladiola beli hanyalah roti bakar. Tapi, siapa saja bakal menduga seperti itu bila melihatnya datang dengan banyak printilan.

"Cuma beli roti bakar. Ini Ola bawa oleh-oleh dari Palembang, Mbak." balas Gladiola sambil tersenyum begitu dia mendekat. Dia juga menerima uluran tangan dari Riana, namun

menahan diri untuk tidak terlihat terlalu terkejut karena kebiasaan Riana yang selalu menarik tangannya sebelum ujung bibir Gladiola menyentuh punggung tangannya.

"Tuh, namanya belanja juga. Aduh. Mbak nggak ngerti pikiran kalian anak muda. Kalau ada duit lebih, tuh, ditabung. Kan, nanti kalau menikah bakal banyak kebutuhan."

Gladiola sempat bengong sejenak demi mencerna perkataan yang keluar dari bibir Riana tersebut. Beruntung dehaman yang keluar dari bibir Ridho menyadarkan Gladiola kalau dia tidak sendirian di tempat tersebut.

"Ibu mana, Mbak?" Ridho tersenyum. Dia membuka helm dan jaket saat melangkah ke teras rumah. Ridho juga sempat menoleh ke arah Gladiola yang sempat mematung, lalu mengajaknya untuk duduk di bangku antik di teras rumah yang terbuat dari jati. Gladiola pernah diceritakan oleh Ridho kalau kursi itu adalah peninggalan almarhum kakeknya.

"Lagi mandi." Riana membalas pendek. Dia melirik ke arah Gladiola lalu bicara kembali kepada adiknya, "Sudah ngomong soal yang kita bahas kemarin, Do? Mumpung Ola sudah ada."

Riana terlihat seperti tidak sabar hingga membuat Gladiola makin salah tingkah. Dia yang tadinya hendak memberikan oleh-oleh kepada wanita itu mendadak minder karena belum-belum sudah disekak.

"Santai dulu, Mbak. Baru sampe ini. Gue ngelurusin punggung dulu, tahu. Capek seharian kerja." Ridho membalas. Dia terdengar santai bicara kepada kakak perempuannya itu sementara Gladiola yang mendengarnya, berusaha meneguk air ludah yang entah kenapa jadi sekering telaga di musim kemarau setiap dia melihat Riana. Dia juga seorang kakak

perempuan dan anak paling tua di keluarganya, tapi, Gladiola tidak pernah ketus kepada Ranti walau dia tidak terlalu akrab dengan adiknya.

Tunggu dulu, Riana tampak tidak ramah karena dia berhadapan dengan Gladiola dan jika dipikir-pikir, dia pernah bersikap seperti itu kepada Hans bertahun-tahun yang lalu. Apakah artinya, dia dan Riana punya sedikit kemiripan?

Entahlah. Gladiola berharap kalau kekakuan ini cepat berlalu. Nyatanya, Riana malah duduk di sebelah Gladiola dan mulai berceloteh kembali.

"Jangan terlalu capek kerja. Lo udah dua puluh delapan. Umur segitu, dah pantes buat nikah."

Terdengar tawa dari bibir Ridho dan pria tampan berambut sedikit ikal itu memandangi Gladiola yang masih menebak-nebak arah pembicaraan sore itu. Perasaannya masih tidak karuan dan entah kenapa dia belum bisa menjadikan rumah keluarga kekasihnya ini seperti rumahnya sendiri atau minimal seperti saat dia berkunjung ke rumah keluarga Adam, yang menganggap rumah Kania seolah-olah rumahnya juga. Bahkan, untuk menumpang

buang air kecil di rumah orang tua Ridho saja belum pernah dia lakukan walau dia telah menjadi kekasih pria itu selama dua tahun lamanya.

Kandung kemihnya mendadak macet setiap dia datang. Entah karena stres atau minder setiap berhadapan dengan Riana.

Riana, si sulung kakak Ridho. Dia akui wanita itu memiliki wibawa yang menyeramkan. Jauh lebih menyeramkan dibandingkan supervisornya saat di supermarket yang waktu itu juga jadi atasan Ridho. Gladiola juga tidak mengerti. Apakah karena pengalaman hidup

atau merasa kalau Riana agak melindungi adiknya. Tapi, Gladiola selama ini menjalani hubungannya dengan Ridho tanpa banyak permintaan. Apalagi menggerogoti isi kantong pria itu. Ridho sendiri yang tahu-tahu datang membawa hadiah buat Gladiola dan dia tidak bisa menolak.

Lagipula, ucapan yang tadi Riana sebutkan entah keceplosan atau tidak, telah membuat Gladiola menebak-nebak, seperti kata-kata pemborosan, menabung buat menikah, dan usia Ridho yang menurut Riana sudah cocok untuk berumah tangga. Dari gelagatnya, Gladiola tentu sudah tahu bakal diajak mengobrol apa bila nanti ibu Ridho muncul dan bergabung bersama mereka. Namun, entah kenapa, semakin dia

memikirkan semua itu, Gladiola merasa kalau Riana menjadi agak kurang bersahabat.

"Nggak capek, Mbak. Lo, tuh, yang jangan bikin Ola ngeri. Baru datang sudah lo marahin. Dia jauh-jauh dari Palembang beliin oleh-oleh, tapi, malah dibilang pemborosan. Gue yang dengar aja agak nggak enak." Ridho bicara lagi. Dia sudah memperhatikan raut kekasihnya yang tampak tidak nyaman. Bahkan, semua bawaan masih berada di dalam pelukan Gladiola sejak tadi.

"Alah, gitu aja ngambek. Kayak bocah." Riana menaikkan alis. Dia sepertinya tersenyum,

tapi, dari nada suaranya, Gladiola merasa calon kakak iparnya tersebut siap menelannya bulat-bulat.

"Sini, mana oleh-oleh gue? Biar gue lihat, calon adik ipar seleranya gimana."

Kali ini, Gladiola sudah berhasil menelan air ludah. Dari nada suara Riana memang sudah lebih bersahabat. Akan tetapi, Gladiola tahu, sekarang wanita itu hendak memberi penilaian tentang kualitas oleh-oleh yang dibawakan oleh Gladiola. Perasaan inilah yang membuat Gladiola kadang minder jika mampir. Dia tidak tahu standar kesukaan anggota keluarga Ridho.

Apalagi, Riana menikah dengan seorang manager bank swasta dan hal tersebut juga membuat Gladiola jadi makin gugup. Meski begitu, agak ajaib kemudian setiap bertemu, yang dibahas adalah Gladiola harus pandai memanfaatkan kesempatan, tidak boleh malas, dan yang terakhir mesti pintar mencari uang. Seolah-olah, belum-belum melangkah ke jenjang yang lebih tinggi dia sudah diingatkan untuk tidak menjadi benalu untuk Ridho.

Setelah meletakkan kantong berisi roti bakar ke atas meja, Gladiola menyerahkan sebuah kantong berisi pakaian untuk Riana. Dia

membeli busana tersebut di gerai penjual kain khas Palembang. Modelnya pun paling terbaru dan Gladiola langsung suka ketika melihatnya. Hanya saja, dia tidak yakin bakal seide dengan wanita tersebut.

"Oh, bajunya kayak assmen di kantor Mas Rizwan. Seragam mereka kayak gini juga." Riana membolak-balik pakaian yang diberikan oleh Gladiola, sambil melanjutkan, "Bahannya agak beda. Bagusan punya lo dikit."

Entah apa maksud kata-katanya barusan. Apakah memuji atau agar tidak terlalu membuat sang pemberi kecewa. Yang pasti, Ridho

sendirilah yang kemudian membalas kakaknya, "Alah, lo sok tahu. Biasa juga beli daster obral di pasar. Ini si Ola beli di butik."

Gladiola tahu, Ridho asal tebak saja ketika mengatakan butik. Tapi, dia senang karena pria itu membelanya. Agak sedikit sedih ketika barang pemberiannya dianggap sebelah mata. Gladiola membeli blus untuk kakak kekasihnya tersebut dengan harga tidak murah. Hampir setengah juta untuk satu potong karena dia berpikir harus memberikan yang terbaik.

"Lah, emang kenapa kalau gue beli daster obral? Lo sendiri nggak mau beliin gue."

Mereka berdua beradu kata dan Gladiola memilih untuk tersenyum. Pakaian pemberiannya kini tersampir di pundak kanan Riana sementara dia berdebat dengan adiknya. Dia pun maklum. Beberapa kali bertemu, selalu seperti itu tabiat kakak kekasihnya.

"Loh, loh. Sore-sore, kok, ribut? Nah, ada Ola." suara seorang perempuan yang baru keluar dari dalam rumah membuat Gladiola langsung bangkit dan mendekat. Dia tersenyum begitu melihat Ibu Ridho.

"Akhirnya datang juga, kamu." lanjut perempuan berusia enam puluh tahun itu.

Senyum di bibir Gladiola kemudian mendadak berubah. Sepertinya, baik Riana atau ibu Ridho, mereka sedang sepakat akan membahas sebuah hal penting yang kemudian membuat Gladiola segera menoleh kepada kekasihnya.

Jangan-jangan, mereka minta aku ke sini, keduanya minta kami cepat-cepat menikah.

***

50 Pelangi di Langit Gladiola

Hingga dua hari usai kedatangannya ke rumah keluarga Ridho, Gladiola jadi tidak bisa berpikir dengan jernih. Beberapa kali dia gagal fokus pada pekerjaannya dan hampir salah menginput jumlah unit barang yang sedang dia supervisi. Untung saja anak buahnya mengingatkan dan Gladiola mengucapkan terima kasih atas bantuannya. Meski begitu, ucapan Riana dan ibu Ridho telah membuatnya memikirkan perkataan mereka hingga larut malam.

“Kalian itu sudah cukup lama sama-sama, toh? Jadi Ibu nggak perlu basa-basi lagi. Ridho juga sudah dewasa. Sudah butuh kepastian mau dibawa ke mana hubungan kalian. Toh, ujung-ujungnya pasti ke jenjang pernikahan, kan? Ngapain juga ditunda-tunda lama?”

Kalimat yang keluar dari bibir ibu Ridho membuat Gladiola terdiam selama beberapa saat. Namun, belum sempat dia memproses semua itu di kepala, Riana melanjutkan ucapan ibunya, “Lo berenti aja kerja. Ridho bisa, kok, nyukupin kebutuhan kalian. Temenin ibu di sini, kasihan sendirian. Gue mesti ikut suami dan Rini juga mesti bolak-balik kuliah. Yah, namanya juga mantu. Nanti bisa-bisa lo, lah.”

Gladiola tidak tahu, apakah Riana tidak sadar kalau nada dan kalimat yang dia pilih saat bicara barusan kurang apik diterima di telinga wanita muda itu. Dia berharap, Riana bisa lebih bijak memilih kata karena dia jauh lebih dewasa dibandingkan Gladiola. Juga, karena latar belakang pergaulannya dengan para istri pejabat bank. Pertama, soal menikah. Gladiola tahu, hubungan percintaan mana saja tentu akan bermuara di sebuah ujung yang bernama bahtera rumah tangga. Tapi, hal tersebut juga bukan keputusan sepihak. Gladiola tidak hidup sendiri. Dia juga punya keluarga yang mesti dia konsultasikan setiap keputusannya.

Kedua, Gladiola merasa hidup di Jakarta dengan mengandalkan Ridho saja sudah pasti adalah sebuah perjuangan amat berat. Dia bukan mengejek gaji calon suaminya itu. Akan tetapi, seorang laki-laki tidak mungkin akan menyerahkan semua gajinya kepada istri, apalagi ada ibu dan adik perempuan yang butuh sokongan finansial. Keluarganya saja masih bergantung kepada Gladiola dan bila dia memilih fokus di rumah, dia tidak bisa membayangkan dari mana Gladiola akan mengeluarkan dana demi membantu keluarganya sendiri.

Usaha sampingannya? Tentu saja itu akan sangat berguna. Tapi, dari pembicaraan Riana dan ibunya, mereka menginginkan Gladiola mengabdi sepenuhnya kepada keluarga dan

dengan berat hati dia mungkin akan menutup usahanya tersebut. Membayangkannya saja sudah membuat kepalanya pusing. Dia memang cinta dan sayang kepada Ridho, tapi dia realistis, dirinya juga butuh uang, keluarganya juga dan dari pengalaman-pengalaman sebelum ini, wanita yang hanya mengandalkan gaji suami hampir selalu dipandang sebelah mata karena dianggap sebagai biang kerok pengeruk harta suami.

Dan ketiga, tinggal bersama ibu Ridho, dia tidak menolak. Tapi, bukankah sebaiknya ada pembicaraan walau Ridho adalah satu-satunya anak laki-laki. Gladiola sejak dulu sudah terbiasa mengurus neneknya yang kini sudah meninggal. Mengurus Ibu Ridho yang lebih sehat tentu

bukan masalah. Akan tetapi, sebaiknya anak kandung wanita itu yang lebih berhak, selagi masih ada kesempatan untuk mengurus orang tua yang hanya tinggal ibu saja.

Saat pulang kerja, Gladiola meminta agar Ridho tidak perlu menjemput. Gladiola ingin bertemu dengan Kania lalu meminta pendapatnya. Menikah bukan untuk satu atau dua hari. Ada banyak konflik yang mesti dia pertimbangkan demi kelangsungan masa depan dan dia yakin sekali, menikahi Ridho bukan berarti dia hanya mengenal dan mengetahui pria itu saja melainkan juga keluarganya dan obrolan di hari Minggu sore kemarin telah membuat dia merasa agak panik.

Nia pasti tahu jawabannya. Gagal kawin sama Dino mungkin bakal membuat pikirannya lebih terbuka, bisik Gladiola kepada dirinya sendiri ketika Kania minta diajak bertemu di sebuah mal dan dia menyanggupi.

Kania sendiri tidak menyangka pada akhirnya dia akan menjadi tempat curhat lagi bagi si Kriwil paling cantik yang pernah dia kenal. Ketika muncul, dia menyangka Gladiola adalah Mbak-Mbak SCBD. tapi mengingat mereka tidak mampir di Starbuck melainkan starling alias Starbuck keliling, kesukaan Gladiola sejak dulu, yang artinya adalah kantin karyawan

di mal, maka Kania sadar, yang datang menghampirinya adalah wanita yang sama.

"Nggak sama Bang Dodo, kan?" Kania memeriksa sekeliling. Bukan Gladiola jika tidak ada mandor di belakangnya. Namun, Gladiola sendiri dengan cepat membalas, "Kaga ada abang lo, kan?"

Mereka saling pandang sepersekian detik dan keduanya saling geleng.

“Beneran nggak ada, kan?” Gladiola memastikan lagi. Dia menoleh ke arah sekeliling dan mencoba mencari sosok tinggi jangkung yang selalu memata-matai setiap dia bersama Kania. Bukan tanpa alasan dia khawatir, Kania sudah diberi label tahanan kota dan mustahil bisa keluar rumah tanpa pengawalan abangnya itu.

“Hans kerja. Lo kayak nggak percaya gue aja. Lagian, dia dimarahin sama bosnya kebanyakan cuti jadi mesti ke Pekan Baru dua minggu.” jelas Kania seolah tahu kalau saat ini Gladiola sedang waspada. Bila hal tersebut menyangkut tentang usaha menjodohkan Gladiola dengan Hans, maka dia tidak perlu percaya kepada Kania.

"Gue nggak bohong." Kania menaikkan alis ketika Gladiola kembali memandanginya sambil menyeruput es teh. Salah siapa coba, selalu bermain api di belakangnya sehingga Gladiola tidak lagi bisa percaya dengan mudah?

"Yang bener, lo?" Gladiola memastikan kebohongan dari wajah Kania, tapi nihil. Artinya, sahabatnya itu tidak bicara dusta. Hanya saja, karena terlalu sering dikibuli, mau tidak mau, Gladiola memasang alarm bila nanti Hans tiba-tiba muncul.

"Gue nggak bohong. Ngapain juga gue gituin lo. Untung juga kagak. Lo udah cinta mati sama Ridho."

Gladiola sempat diam sejenak sewaktu mendengar Kania bicara begitu. Sahabatnya tersebut sepertinya tidak menyadari perubahan dari raut wajah Gladiola dan dia malah mengaduk-ngaduk bakso pesanannya sebelum dimakan.

"Soal itu, … " Gladiola menahan napas selama beberapa saat. Jika ingin curhat, sekaranglah saatnya.

"Kenapa? Lo putus?" antusias, Kania bertanya sampai dia lupa menyuapkan bakso ke mulut.

Gladiola sendiri memilih menggeleng dan dia menjawab dengan nada rendah, "Sebaliknya. Keluarga mereka minta kami serius dan kayaknya, nggak lama lagi Mas Ridho mau lamar gue ke rumah Papa."

"Yang bener, lo?"

Bola mata Kania membesar dan sendok yang dipegangnya hampir lepas dari pegangan. Baksonya saja yang jatuh. Tapi, hal tersebut tidak menghentikan Kania untuk mendesak sahabatnya bicara.

"Lo gila, Bra. Gue batal kawin, eh, lo malah nikung gue. Sakit banget, ini, mah. Mana kawinnya sama Ridho, lagi."

Dobel sakit kalau Kania mesti jujur. Dia masih punya cita-cita yang sama sejak dulu,

menjodohkan Hans dengan Gladiola. Tapi, Gladiola telah memilih Ridho, bahkan sebelum Hans telah menyadari perasaannya dan sekarang, Bra-nya yang paling dia cinta itu bakal dilamar orang. Oh, mimpi apa Kania tadi malam. Rasa-rasanya neraka seperti dipercepat. Dia awalnya ingin jahil saja kepada abangnya. Tetapi, malah mendapat karma seperti ini.

51 Pelangi di Langit Gladiola

"Gue sesak napas." Kania megap-megap. Gladiola sendiri berusaha tidak terpengaruh. Lah, kemarin saja waktu Kania kabur ke Palembang, dia tidak memikirkan perasaan Gladiola sama sekali. Skor satu sama walau saat ini ada pihak yang merana.

"Gue masih simpen Ventolin sama Kenacort lo, mau?"

Cih, Kania sampai merasa cuping hidungnya mengembang dan ingusnya terbang begitu Gladiola mengaku masih menyimpan obat asmanya ketika menginap beberapa waktu lalu. Padahal, Kania sedang bermain drama supaya perhatian Gladiola penuh kepadanya.

"Tolak, dong." rayu Kania tanpa ragu sehingga membuat bola mata Gladiola melotot ke arahnya.

"Lo kalau ngomong suka asal, deh. Gue ke sini mau ajak lo cerita, sekarang lo nyuruh gue nolak. Gue balik, nih." ancam Gladiola. Jika Kania jahil, dia juga bisa. Buktinya, walau

Gladiola tidak bergerak, Kania sudah panik dibuatnya.

"Eit, ntar dulu. Sini cerita ama gue, Bra. Gue selalu ada buat menampung keluh kesah lo." Kania menepuk dadanya sendiri, kemudian dia menyendok satu pentol bakso dan mulai mengunyah. Yang penting mendengar cerita Gladiola dulu. Soal jadi kompor meleduk, nanti saja kalau sobatnya itu kelar bicara.

Gladiola tidak menunggu lagi sewaktu Kania berjanji akan menjadi pendengar yang baik. Dia juga sudah membuat lambang janji dengan kedua tangannya kepada Gladiola

sehingga dia kemudian memutuskan untuk bicara.

"Pas datang kemarin, ibu sama Mbak Riana nanyain kelanjutan hubungan kami. Toh, sudah dua tahun juga dan Mas Ridho usianya lebih dari cukup. Lo tahu, kan, dia sudah mau dua puluh delapan bulan depan? Mereka nanyain kesiapan gue."

Gladiola berhenti sejenak untuk menarik napas, lalu melanjutkan, "Soal siap, bisa gue usahain. Tapi, permintaan mereka supaya gue bisa berhenti kerja dan fokus jadi istri di rumah sambil ngurus mamanya bikin gue agak mikir,

mak gue aja nggak segitunya gue ngurus. Ini, mesti ngurus ibunya Mas Ridho sementara ada dua anak perempuan."

Gladiola agak berat bicara seperti ini. Dia bukannya tidak tahu jika kemarin pembicaraan mereka tidak dihentikan oleh Ridho karena hari telah menjelang Magrib, Riana bakal terus menyerangnya.

"Perempuan itu kalau nikah, nurut sama suami. Melayani suami sepenuh hati adalah tugas. Apalagi orang tua suami, wajib lo urus. Soal orang tua lo, nanti jadi urusan adik lo juga."

Dari cerita Ridho, Gladiola tahu kalau Riana kurang akur dengan mertuanya. Tapi, mengapa dia lantas mendoktrin Gladiola harus menurut? Bukannya dia tidak mau melakukannya. Hanya saja, alasan Riana kurang kuat. Lain cerita bila ibu Ridho terkapar dan tidak ada yang bisa membantunya beraktivitas.

Dia hanya tidak habis pikir …

"Ntar dulu. Tuh, si Dodo nyari bini apa nyari pembantu?" Kania menahan geli usai

mendengar cerita Gladiola. Jika disimpulkan, seolah-olah Riana telah mendoktrin Gladiola untuk melakukan sederet tugas sementara dia sendiri beralasan harus mengabdi kepada suaminya. Gladiola harus berhenti bekerja dan patuh kepada Ridho beserta keluarganya. Tidak perlu lagi mengurusi papa dan mamanya, apalagi melanjutkan bakti kepada mereka.

"Hei, bukannya itu mimpi lo dari dulu, nggak perlu balik ke rumah orang tua lo. Bukannya kawin adalah jalan ninja andalan semua anak gadis yang seumur hidup dibenci orang tua mereka?" Kania nyengir. Tapi, sekejap dia menutup mulut karena tatapan mata Gladiola seolah melaser biji matanya sendiri.

"Dulu gue bodoh dan nggak tahu terima kasih. Mau sebenci apa pun gue sama mama dan papa, kenyataannya mereka orang tua gue dan sekarang, hubungan kami baik-baik aja."

Itu karena lo ngasih duit sama mereka, makanya bibir mak lo terkunci rapat, bisik Kania dalam hati. Bicara terlalu jujur berpotensi mendapat cubitan di perut.

"Tapi, jujur. Gue nggak menemukan tendensi keuntungan kalau lo kawin sama dia."

Kania mulai bicara. Di dalam hati, dia mulai membanding-bandingkan Hans dan Ridho. Jelas abangnya menang telak.

"Satu, lo disuruh resign. Gila, kan. Junior manager, loh, disuruh nyapu doang. Dia bisa ganti gaji lo sebulan? Belum lagi olshop lo. Gue aja ngiler. Berapa, sih, gaji si Dodo? Sepuluh juta? Atau nggak sampai segitu? UMR lebih dikit, kan?" tanya Kania dengan wajah polos.

"Gue nggak terpikir sampai situ." Gladiola mengibaskan tangan, tetapi, Kania menggebrak meja dengan penuh semangat, "Jelas mesti lo pikirin. Gaji si Ridho ini bakal jadi perhitungan

yang jelas. Mana pos buat lo, buat maknya, buat adeknya, belum lagi listrik, bensin, beras, minyak, sepuluh juta bagi tiga, terus bagian orang tua lo juga mesti ada. Ini rasional, Bra."

Rasional, sih, rasional. Tapi, Gladiola melirik sebal kepada Kania yang merasa kalau dia jauh lebih pintar. Bukankah kemarin, di Palembang, dia juga keluar uang demi membiayai si kadal Dinosaurus yang mokondo tersebut? Mereka berdua nyaris berada di dalam situasi yang sama. Cuma sekarang, berkaca dari kasus Kania, Gladiola berusaha memikirkan semua ini sebelum jatuh ke lubang lebih dalam.

"Lo jangan mikirin gue kaya raya gara-gara kerja ke luar kota terus, Bra." Gladiola memperingatkan, "Gaji gue dan Mas Ridho nggak jauh beda. Gue cuma dikasih lebihan kerja tambahan tapi nggak nguras emosi dan tenaga lewat olshop. Kalau sudah kaya, nggak bakal gue jadi kacung. Kaya itu, ya, macam lo. Ongkang-ongkang kaki, duit sawit ngalir."

Mereka sepertinya bakal debat kusir tidak peduli Kania membalas harga sawit tidak semahal dulu dan papanya cuma pengepul sawit di kecamatan saja yang membuat Gladiola hendak muntah. Dia tahu betul kalau papa Kania dan Hans punya sekitar delapan puluh hektar sawit di kampung. Itu juga jadi alasan Hans sering bolak-balik ke Sumatera dan di depan

matanya sendiri, Kania memilih merendah. Dasar *humblebrag*!

"Apalah. Pokoknya, gue udah bisa prediksi masa depan lo bakal sekacau apa. Iya, si Dodo penuh kasih sayang. Tapi, Bra, kalau dia kerja dan lo di rumah, gue pastikan, kayal sinetron Ondosiar, lo siap-siap kena racun kakak ipar dan mertua tengik, terus lo kabur dari rumah, perut melendung, ditabrak taksi pula. Jangan mau dijadiin kacung. Cukup mak bapak lo yang gituin anak pertamanya."

Kania jelas tidak main-main dengan kata-katanya dan Gladiola sendiri, walau tahu kalimat

Kania benar-benar berlebihan, mampu membuatnya bergidik dan bukannya senang, di akhir pembicaraan dengan sang sahabat, wajahnya seperti habis menelan dua biji jeruk lemon, masam.

"Gimana pun gue berbusa, yang jalanin ya elo sama Ridho. Gue nggak bisa ngapa-ngapain selain kasih dukungan dan penampungan kalau benar-benar ucapan gue jadi kejadian." Kania menekankan, "Lo tahu sendiri, orang yang lagi jatuh cinta bisa sinting dan bodoh kayak gue kemaren. Lo bisa nilai sendiri, Bra. Tapi, saran gue satu lagi, lo ngomong sama emak bapak lo sendiri. Gitu-gitu, mereka juga bisa kasih saran yang agak masuk akal. Ya, kali, mereka sama sekali nggak peduli dan biarin lo gitu aja.

Dahlah, gue ngoceh panjang lebar kayak gini, gue ngerasa mau ketawa sendiri, kok bisa si Kania sok bijak. Kemaren aja hawanya ngebucin. Yailah, jatuh cinta bikin orang sableng bener. Oooh, Dino Sedeeeng. Lo mikirin gue, kagak?" Kania bermonolog, hingga tangannya bergerak-gerak aneh, membuat Gladiola malu sendiri.

Untung saja, otak Gladiola masih normal dan dia merasa butuh ke rumah orang tuanya untuk meminta pendapat sehingga dia buru-buru pamit kepada Kania sampai tidak sempat lagi menikmati soto pesanannya.

"Ya, balik aja sana. Gue ntar lagi pulang. Ngabisin soto lo dulu. Sayang. Hihihi, ama soto aja gue sayang, apalagi Dino. Waduh, kacau otak gue. Baliklah sana, lo, Bra." Kania mengoceh sendiri dan memandangi mangkuk soto milik Gladiola yang dari tadi belum tersentuh sama sekali.

Begitu bayangan Gladiola menghilang, Kania meraih sendok dan mulai menyeruput kuah soto yang separuh dingin. Dia terbatuk sebelum sempat menuang sambal dan yang mampir di telinganya adalah suara berisik menyebalkan dari bibir pria yang seumur hidup selalu mengganggunya.

"Dina, Dino, Dina, Dino. Si cemen itu sudah gue sunat di Palembang."

"Bacot, loh. Dahlah. Matiin telepon lo. Gue sebel banget, lagi curhat dimandorin ama lo. Udah di ujung dunia, masih aja kepo ama Ola. Dia mau kawin."

Sebuah kekehan terdengar. Agak sedikit lebih riang daripada beberapa hari terakhir dan Kania juga, meski ogah mengakui, dia juga agak sedikit senang.

"Bodohlah. Yang penting gue masih punya kesempatan." pongah, Hans menjawab dan balasannya mendapat sindiran telak dari adik perempuannya tersebut.

"Mimpi. Dia nggak nolak. Artinya, lo nggak punya kesempatan. Cowok baik kayak Ridho cuma ada satu di antara semilyar dan gue yakin, dia bakal berdiri membela Ola dari saudara dan emaknya sendiri."

Kania bisa mendengar suara klakson kapal dari seberang saluran dan menebak, sedang ada kapal besar lewat ketika sang abang sedang bicara kepadanya.

"Lagian, dia nggak bakal noleh sama sekali kepada lo, cowok yang sedikit pun nggak pernah ada usaha memperjuangkan dia. Cuma modal jomlo doang bertahun-tahun. Ola nggak bakal percaya, Hans. Lo udah terlalu pede dan bangga sama diri lo selama bertahun-tahun. Ola bukan lagi orang yang sama kayak yang dulu suka lo goda. Dia udah berubah dan gue sangsi dia bakal melepas Ridho. Ada cowok yang mau berjuang buat dia aja sudah buat dia janji, nggak bakal noleh sama orang lain lagi, kecuali dia mati ditabrak onta."

***

52 Pelangi di Langit Gladiola

Tidak biasanya ketika mampir ke rumah orang tuanya, Gladiola langsung mengajak mereka berdua bicara. Sebelumnya, wanita muda itu akan masuk dan membereskan rumah selama beberapa waktu dan bila kelar, barulah dia duduk dan menyiapkan jatah bulanan kepada papa atau mama. Setelah bicara basa-basi, dia kemudian pulang. Kadang, Gladiola merasa dia tidak memiliki cara lain untuk menarik hati mereka. Namun, berharap bisa bercanda gurau seperti Ranti, dia tidak mampu. Dulu dia telah berusaha melakukannya. Akan tetapi, setiap kata-katanya selalu dipatahkan oleh sang bunda. Dan sekarang, Gladiola lebih suka mengunci bibir dan bicara jika perlu saja.

Saat ini, dia berharap bisa menggunakan kemampuan bicaranya untuk menyampaikan semua yang dia dapat dari pertemuan dengan keluarga Ridho kemarin kepada orang tuanya. Tentunya, Gladiola berharap respon papa dan mamanya juga baik, tidak seperti saat Gladiola bertanya tentang penyakitnya dulu. Entahlah, dia amat berharap mendapatkan solusi untuk saat ini.

"Seperti yang Papa Mama tahu, Ola sudah punya pacar. Sejak pulang dari Palembang kemarin, ibunya ngajak ketemuan dan kami bicara." Gladiola memulai. Dia merasa

tenggorokannya kering karena mama memandanginya sedemikian rupa. Apakah beliau bakal merasa kehilangan putrinya?

"Kata ibunya, kalau bisa hubungan kami diresmikan."

"Diresmikan gimana?" potong mama Gladiola. Wajahnya agak tegang dan Gladiola maklum. Mungkin sang mama tidak menyangka ada laki-laki yang mau menerima anak perempuannya yang sejak dulu dia sebut tidak bakal ditaksir pria mana pun juga.

“Mereka mau datang ke sini, kenalan sekaligus lamaran.”

Gladiola yakin dia melihat ibunya sempat menolak bernapas selama beberapa detik dan kemudian wanita itu berpandangan dengan suaminya sendiri. Jelas ada banyak konflik yang kemudian bertikai di dalam kepala sang ibu. Tapi, hal ini mesti disampaikan. Gladiola juga merasa usianya telah pas untuk berumah tangga.

“Gue nggak tahu soal lamar-lamaran.” mama Gladiola bicara, “Tapi, kalau mau kenalan, ya, silahkan.”

Itu saja cukup, pikir Gladiola. Mama mau menerima keadaannya saat ini saja sudah alhamdulillah. Rasa khawatir mama bakal keceplosan bilang kepada keluarga Ridho kalau putrinya pernah mengecewakannya begitu rupa, muncul begitu saja. Tapi, dia yakin ibunya tidak bakal setega itu mempermalukan putrinya. Ibarat kata, inilah kali terakhir Gladiola minta bantuan orang tuanya sebagai seorang putri. Bila sudah menikah, dia tidak bakal lagi menyusahkan mereka. Itu juga yang menjadi tekadnya tidak menolak pinangan Ridho. Gladiola hanya butuh penguatan dari orang

tuanya agar kakinya tidak goyah walau agak kurang sreg dengan kata-kata dari Riana tempo hari.

Apalagi, Kania juga seolah memanasi Gladiola. Dia tahu sahabatnya bersikap seperti itu karena tahu hampir seluruh hidupnya Gladiola menderita. Dia hanya tidak ingin menikah bukannya menjadi suaka buat kehidupan sobat karibnya itu jadi lebih baik melainkan jadi neraka karena pengaruh ipar dan mertua.

“Nanti Ola kabari kalau mereka mau datang, Ma.” Gladiola bicara lagi. Dia merasa

tidak tahu hendak melanjutkan apa lagi. Durasi kedatangannya di rumah itu tidak pernah lama, walau dua orang yang berdiri di depan wajahnya saat ini adalah orang tuanya sendiri. Rasa canggung itu masih ada, berbekas sejak bertahun-tahun lalu sehingga membuatnya selalu menjaga bicaranya.

Dia tentu saja ingin sekali merasakan dipeluk dan disayang. Tetapi, dia harus melihat jauh ke depan. Usianya sudah tidak memungkinkan untuk dipeluk-peluk seperti yang sering dilakukan Ranti. Biarlah. Nanti setelah menikah, Ridho yang akan melakukannya. Jika beruntung, ibu pria itu juga akan memperlakukannya tidak kalah penuh kasih sayang seperti sikap putranya kepada Gladiola.

Dia hanya perlu bersabar dan menunggu. Toh, seperti kata kebanyakan orang, menikah seperti menyempurnakan agama dan hidup dan untuk dua hal tersebut, dia tidak segan untuk memperbaiki dirinya sendiri.

Oh, iya. Apakah Gladiola perlu untuk mengatakan kalau setelah menikah, dia harus berhenti bekerja? Tapi, membayangkan wajah mama bakal kecewa kalau dia tidak lagi membantu keuangan rumah, dia tidak sanggup. Sekarang dia punya simpanan. Hanya saja, Gladiola sangsi, tabungannya bakal bertahan lama. Dia amat berharap, ibu Ridho dan Riana

memberikannya kesempatan untuk tetap bisa mengelola toko *online*-nya.

Kan, gue bisa ngontrol dari jauh. Cuma, yang namanya anak buah kadang nggak sigap kalau barang abis, kalau mesan dari supplier mereka juga nggak ngerti.

Gladiola menghela napas. Nanti saja dia pikirkan semua itu sambil jalan mempersiapkan semua kebutuhan untuk lamaran dan menikah. Dan omong-omong, dia juga teringat, kalau untuk menyambut keluarga Ridho, mereka juga harus menyiapkan makanan alakadar. Gladiola tidak yakin mama bakal rela mengeluarkan uang

untuk sesuatu yang tidak menguntungkan dirinya sehingga kemudian, Gladiola menambahkan beberapa lembar uang seratus ribuan di samping jatah untuk sang ibu.

"Mah, ini Ola tambahin buat beli kue sama masak apa, gitu, kalau keluarga Mas Ridho datang."

Mama membalas dengan gumam tidak antusias seperti yang selalu dia tampakkan. Meski begitu, Gladiola sempat melihat sebaris senyum walau cuma sepersekian detik. Itu pun lebih dari cukup, pikir Gladiola. Senyum ibunya

selalu mahal dan dia beruntung mendapatkannya hari ini.

Gladiola menunggu hingga lima menit, menanti respon orang tuanya. Tapi, tampaknya setelah menerima uang dari putri mereka, baik papa atau mama Gladiola sudah punya rencana masing-masing sehingga kemudian si sulung tidak mau membuat keduanya kesal dan akhirnya memilih pamit. Dia tidak bisa memperpanjang basa-basi dan bersyukur ketika akhirnya dia bisa keluar dari rumah orang tuanya.

Keluar rumah. Dia telah melakukannya sejak bertahun-tahun lalu. Tidak lama lagi, dia juga akan meninggalkan rumah orang tuanya selamanya. Namanya bakal segera dikeluarkan dari kartu keluarga orang tuanya dan semua tanggung jawab papa bakal berpindah ke bahu Ridho yang akan menjadi suaminya. Gara-gara itu juga, Gladiola mengerjapkan mata berkali-kali dalam perjalanan pulang. Untung saja air matanya tidak meleleh. Tapi, jika ada anak perempuan yang berada di posisi seperti dirinya bakal merasakan hal yang sama.

Menikah itu, yang paling menyedihkan adalah sungkeman usai akad. Bukan karena apa-apa. Tetapi, karena pada momen itu pengantin biasanya mengucapkan maaf dan

mereka berpamitan kepada orang tua mereka. Gladiola kemudian bertanya kepada dirinya, apakah momen yang sama bakal dia rasakan? Dia pernah menghadiri akad nikah teman-temannya dan semuanya menangis di dalam pelukan ayah bunda mereka.

Apakah pada hari itu dia bakal mendapatkan pelukan yang sama seperti yang didapatkan oleh teman-temannya yang telah lebih dulu menikah? Dia bahkan tidak bisa memikirkan hal itu sama sekali. Bahkan, selama ini, baik papa atau mama tidak pernah ingat dengan hari ulang tahunnya, tidak seperti Ranti, yang hingga detik ini selalu mendapatkan ucapan hingga diabadikan di status Whatsapp dan Facebook orang tuanya.

Sabar, La. nanti Mas Ridho yang bakal gantiin mereka. Peluk, cium, ucapan selamat ulang tahun, semua bakal dia lakukan. Bukankah, selama ini dia yang selalu jaga dan kasih semua yang bahkan nggak pernah terbayang lo bisa dapatkan. Kurang apa lagi, La? Bentar lagi kalian bakal sama-sama.

Sebuah pesan Whatsapp masuk ke ponsel Gladiola dan dia mengerjap lagi sebelum menggerakkan tangan untuk mengaktifkan layar. Untung saja hanya sedikit butir bening yang menggenang di pelupuk mata sehingga dia

bisa langsung melakukan hal tersebut tanpa perlu repot-repot mengusap pipi.

La, lo mw kwn?

Asyikla. Gw mnt duit bl baju. Pesen di desainer aja, g sah bli meteran di Tnah abg

Gladiola mengeja pesan singkat yang dikirim adiknya dan dia diam selama beberapa detik sebelum menghela napas.

La, lo mau kawin? Asyiklah. Gue minta duit beli baju. Pesen di desainer aja. Nggak usah beli meteran di Tanah Abang.

Cepat sekali berita itu beredar. Apakah mama yang memberi tahu putri kesayangannya? Gladiola bahkan belum berpikir untuk membeli bahan dan sebagainya. Dia terlalu sibuk memikirkan nasibnya bila nanti kesepakatan akhir antara dirinya dan Ridho membuahkan keputusan bahwa dia harus mengalah.

Mengalah aja, La. cowok yang sayang lo kayak Mas Ridho, belum tentu bisa lo dapat lagi. Lo juga cinta dia. Apa lagi yang lo pikirkan?

***

53 Pelangi di Langit Gladiola

Kania jadi salah satu orang yang paling emosi ketika dia mendengar kalau Gladiola malah minta orang tuanya mempersiapkan kedatangan keluarga Ridho satu minggu kemudian dengan alasan mereka hendak berkenalan. Berita itu juga membuatnya segera menyindir-nyindir Hans yang baru tiba di rumah setelah dua minggu lebih bertugas di Pekan Baru.

Pria malang yang tidak tahu apa-apa itu hanya menaikkan alis dan melihat sikap adiknya yang kembali uring-uringan. Rasanya seperti

kembali ke masa SMA saat Kania ngomel kepadanya tentang Gladiola.

"Lo lamban banget, sih." Kania menarik abangnya dari depan pintu supaya bergegas masuk rumah.

"Dek, Hans baru sampai, lho. Biarin duduk dulu, minum, kek." seru mama Kania yang hanya mendapat kerlingan saja dari putrinya. Hans sendiri cuma sempat melempar topi dan kunci mobil ke atas meja jati dan mengikuti langkah Kania yang tidak sabaran sewaktu membawanya duduk di sofa yang terdapat ruang tengah rumah mereka.

“Gue tarik napas dulu, Nia.” Hans menarik napas, sesuai ucapannya barusan, lalu melanjutkan, “Sekarang gue bikin salah apa lagi?”

Mama mereka mengintip bolak-balik dari kamarnya hingga keluar ke ruang tengah beberapa kali. Kania yang gemas, kemudian menarik sebuah bangku agar ibunya bisa duduk.

“Duduk aja, Ma. nggak usah setengah-setengah kalau kepo.” ujar Kania. Dia sudah

mengambil ponsel miliknya lalu memamerkan riwayat obrolan yang dia lakukan bersama Gladiola.

"Minggu depan keluarga Ridho bakal datang kenalan ke rumah Papa Ola."

Hans sempat diam karena membaca pesan tersebut di dalam hati, sementara, dari sampingnya, mama Kania terdengar menghela napas, "Yah, si cantik udah laku. Anak Mama jangan sedih. Mama yakin, jodoh yang terbaik sudah disiapkan Allah buat Nia."

Kania yang tadinya menduga sang mama bakal simpati kepada Hans malah bengong karena kalimat yang keluar dari bibir sang ibu tersebut nyatanya malah ditujukan untuknya. Kenapa juga dia mesti sedih? Apakah mama berpikir karena dia dicampakkan oleh Dino maka hidupnya usai? Kemarin memang seperti itu, tapi, sekarang ada yang lebih penting dari Dino dan perilaku buayanya.

“Kalau sudah begitu, kita mesti kirim ucapan selamat, dong.’ Hans mengurai senyum. Tidak tampak raut sedih di wajahnya sehingga membuat Kania berkacak pinggang.

“Halah, lo banyak bacot. Kemarin aja lo bilang masih ada kesempatan. Bukannya lo sayang ama Ola.”

Mama Hans yang tidak tahu hal itu segera mengangkat kepala, “Beneran, Hans? Kamu naksir Ola? Nggak salah orang, kan? Bukan Ranti?”

“Amit-amit.” Kania memajukan bibir, “Gue bakal jadi orang pertama yang ngancurin hubungan kalian. Bakal gue wujudkan cita-cita

semua ipar demit di dunia ke Ranti kalo lo beneran sama dia."

Kali ini baik Hans juga mamanya menatap bengong ke arah Kania yang terlihat amat serius dengan ucapannya. Tangannya bahkan sudah terkepal dan dendam kesumat karena dulu Hans memilih dia bukannya sang kakak telah membuat Kania menggeram marah.

"Wah, Mama seneng banget. Tapi, kamu, kok, nggak bilang-bilang? Kenapa baru cerita pas Ola udah mau dilamar. Aduh, sedih banget."

Wajah mama Hans kelihatan sekali seperti dia baru saja terbang tinggi lalu dihempaskan lagi ke tanah. Sejak dulu, dia menganggap Gladiola anaknya. Dia juga tahu betul dengan sifat Gladiola. Hanya saja, dia tidak tahu kalau ternyata pada akhirnya sang putra sulung menyimpan perasaan yang sama. Mungkin karena Gladiola sering mampir dan keadaan Hans yang terus menerus jomlo.

"Salahin aja dia, Ma. bodoh sejak dulu. Coba kalau gerak cepat." Kania mulai mengoceh. Di saat yang sama Hans meraih puncak kepala sang adik untuk dia acak-acak.

“Duh, Dora. Berisik amat. Lo kalau ngebet bener mau jadi iparnya, suruh dia nolak, dong.” Hans tertawa. Wajahnya terlihat santai tetapi, Kania tahu ada nada serius dan penuh harap di sana. Dia sendiri mulanya hendak menghukum Hans karena sudah berani merusak kesenangannya bersama Dino ketika di Palembang dan sebelum ini, saat masih PDKT dengan pria itu di Jakarta. Tapi, setelah tahu sifat asli mantan kekasihnya, dia memutuskan untuk bangkit. Pria baik pasti akan datang, seperti yang kini dimiliki oleh Gladiola. Tapi, biarpun Ridho punya hati sebaik malaikat, dia tidak ikhlas karena artinya dia bakal semakin jauh dengan sahabatnya itu.

Apalagi, kakak dan ibu Ridho punya kecenderungan bakal menyakiti Gladiola. Sayangnya, seperti yang pernah terjadi dengan dirinya ketika jatuh cinta dengan Dino, Gladiola seperti tidak mendengarkan petuahnya.

Kania juga sadar diri. Siapa, sih, yang mau mendengar nasihat dari cewek pelarian yang dikibuli pujaan hatinya? Sementara, Gladiola sebenarnya tidak mengalami masalah apa pun dengan hubungannya dan Ridho. Pria itu baik. Amat baik menurut Kania yang seorang perempuan normal. Wajahnya tidak jelek. Ridho juga rela mengantar jemput Gladiola, rela

ditinggal berhari-hari sewaktu wanita itu mesti dinas ke luar kota. Ridho juga pria yang menemani dan menjemput Gladiola saat operasi dulu. Mereka malah belum punya hubungan apa-apa, tetapi, Ridho rela menunggu Gladiola tanpa protes.

Hah, omong-omong, Hans juga melakukan hal yang sama. Tapi, hal itu malah tidak diperhitungkan sama sekali oleh Gladiola. Alasannya? Perilaku Hans sudah seperti Da'jal kepada umat Nabi Muhammad dan mengingatnya lagi membuat Kania makin ingin mencubit Hans karena kedunguannya.

“Bacot lo kalau ngomong.” Kania mengoceh. Dia tahu, tidak ada yang bisa dilakukan dan hanya menunggu kuasa Tuhan saja supaya lamaran atau pernikahan Gladiola gagal. Yah, tidak dapat gadisnya, dia yakin jandanya juga, Hans tidak bakal menolak.

***

Ketika hari yang dinanti tiba, Gladiola menjadi yang paling gugup di antara semua orang. Khusus untuk hari itu, dia sudah menginap sehari sebelumnya. Keluarga Ridho akan datang di hari Minggu, sekitar pukul empat. Karenanya, dia sudah membantu

membersihkan rumah orang tuanya dan mempersiapkan menu yang dimasaknya sendiri untuk calon ipar dan calon mertuanya.

Ranti? Jangan ditanya. Sejak pukul sepuluh dia sudah menghilang dan menurut penerawangan Gladiola seperti kebiasaan adiknya, Ranti tidak bakal pulang kecuali dia sudah mengantuk dan butuh tidur. Gladiola juga tidak peduli, walau tadi mama memberi tahu adiknya mesti menghadiri event motor balap yang melibatkan banyak pembalap bule. Siapa tahu salah satu bakal jadi jodoh adiknya, lumayan buat perbaikan keturunan. Tapi, Gladiola tidak mau protes. Dia memilih diam dan sibuk memasak di dapur. Belanjaan dapur, dia sendiri yang membeli karena ternyata uang

pemberiannya kepada mama ternyata tidak dibelikan kebutuhan untuk menyambut kedatangan keluarga Ridho. Entah ke mana berakhirnya uang tersebut. Toh, pada akhirnya, Gladiola sendiri yang berbelanja ke pasar membonceng ojek karena papa telah menghilang entah ke mana.

Sabar, La. kencengin lagi sabar lo yang banyak. Abis ini lo nikah.

Entah sudah berapa banyak Gladiola menenangkan dirinya dengan berbagai kalimat positif. Yang pasti, sejak kedatangannya di rumah orang tuanya, Gladiola tidak mau banyak

berpikir, termasuk terkejut melihat kamar adiknya yang ditata seperti kamar hotel yang mewah dan dipasangi pendingin ruangan pula.

Pantes tagihan listrik naik. Harusnya minta ke Ranti, bukan gue.

Nanti, dia harus memberi tahu mama dan papa kalau setelah menikah, dia bakal menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya. Gladiola tidak bakal bisa memberi jatah sebanyak yang biasa. Tetapi, dia cemas hal tersebut bakal membuat ibunya murka.

Nggak dikasih tahu, ntar gue sendiri yang susah.

Pada akhirnya, Gladiola memutuskan untuk memberi tahu ketika kedua orang tuanya sudah berada di rumah, sekitar satu jam sebelum keluarga Ridho datang, dia meminta keduanya duduk dan Gladiola mulai bicara.

"Nanti, Ola minta tolong bantuan Papa dan Mama buat menerima keluarga Ridho. Mereka datang buat niat baik."

Sebenarnya, dia takut bicara seperti ini. Tapi, tidak ada salahnya mencoba sehingga nanti ketika Riana atau ibunya berbicara, mama dan papa tidak terkejut lagi.

"Mas Ridho tadi ngasih tahu, misal nanti kakaknya atau ibunya nanya-nanya soal mas kawin dan sebagainya, Mama dan Papa nggak bingung lagi."

Gladiola merasa tangannya dingin. Apalagi di saat yang sama, orang tuanya berpandangan.

Sudah pasti kedatangan keluarga Ridho bukan cuma untuk berkenalan saja. Mereka bakal mempersiapkan sesuatu yang lebih besar dan daripada mereka bersikap canggung, Gladiola menjelaskan apa-apa saja yang bakal keluar dari bibir Riana dan ibunya.

"Mereka berharap Mama sama Papa nerima." Gladiola bicara. Suaranya agak tersendat, namun, dia memutuskan untuk meneruskan, "Dan keluarga mereka maunya Ola bisa jadi ibu rumah tangga sepenuhnya kalau menikah."

Rasanya seperti melepaskan bom. Tidak melegakan. Akan tetapi, Gladiola senang telah mengatakan semuanya. Dia kemudian menunggu respon orang tuanya untuk sekadar memberi petuah atau wejangan. Hanya saja, setelah beberapa waktu, tidak tampak papa atau mama hendak bicara.

"Itu aja dulu. Nanti kalau ada tambahan, Ola kasih tahu lagi."

Gladiola tahu seharusnya dia tetap duduk bersama orang tuanya. Namun, dia terlalu takut mendengar kata-kata yang bakal keluar dari bibir ibunya dan yang bisa dia lakukan adalah

menunggu kedatangan Ridho dan keluarga di kamarnya sendiri.

Lima belas menit kemudian, ketika Gladiola merasa hampir ketiduran, sebuah pesan dari Ridho mengatakan kalau mereka hampir tiba. Pesan itu juga kemudian membuat Gladiola nyaris melompat dari tempat tidur demi melihat kaca, memastikan tidak ada yang salah dengan penampilannya. Rambut kriwilnya sudah dia gelung dengan baik, walau tanpa *hairspray* seperti yang selalu dia pakai setiap hari. Tata rias wajahnya tampak alami. Gladiola tidak memakai lipstik melainkan hanya *liptint* tipis yang menonjolkan warna asli bibirnya. Dia juga hanya memakai *eyeliner* dan *cushion* saja, bukan

bedak dan *foundation*. Gladiola hanya ingin tampil sealami mungkin.

Pakaian Gladiola juga sopan, sebuah tunik selutut berwarna abu-abu dan dia memakai jin berwarna biru pupus. Sebuah penampilan yang cukup pantas untuk menemui calon mertua dan ipar yang selalu membuat jantungnya berdebar-debar.

Ya Allah, bentar lagi mereka datang. Kuatkan hati ini biar nggak pingsan. Semoga hati Mama, Papa, Mbak Riana sama Ibu dilembutkan supaya acara hari ini berjalan lancar.

Gladiola menghela napas panjang lalu berusaha tersenyum kepada dirinya sendiri saat dia masih memandangi cermin. Sudah tidak ada lagi yang bisa dia lakukan dan yang paling benar adalah melangkah ke luar kamar lalu menyambut kedatangan calon suaminya.

Calon suami.

Entah kenapa dia amat menyukai panggilan tersebut.

***

54 Pelangi di Langit Gladiola

Masa-masa paling mendebarkan setelah keluarga Ridho memasuki rumah dimulai saat mama tahu-tahu memakai bajunya yang biasa dia pakai untuk berjualan, bukannya batik jumputan yang tadi Gladiola minta agar sang ibu memakainya. Papa masih lebih baik. Pria itu melaksanakan permintaan putrinya dan tampak lebih bersahabat dibanding mama yang jadi agak malas tersenyum.

Gladiola tidak bisa lebih gugup dari ini. Terutama, saat melihat wajah Riana agak masam. Untung saja, Gladiola cepat-cepat

membawa air sirup dan juga kudapan ke depan mereka semua dan papa tanpa basa-basi mempersilahkan rombongan tersebut untuk menikmati makanan yang telah disajikan.

Suami Riana juga hadir. Dia juga membawa mobil yang biasanya dipinjam Ridho kalau hendak mengantar Gladiola ke bandara. Adik bungsu Ridho juga datang, termasuk dua keponakan Ridho yang merupakan anak kakak perempuannya juga. Hal tersebut sudah membuat Gladiola terharu karena semua orang sudah menyempatkan hadir dan menganggap momen tersebut cukup penting.

Hanya saja, begitu melihat mamanya sendiri, perasaan Gladiola kembali tidak enak. Bukannya pakaian sang mama jelek. Hanya saja, pada momen seperti itu, akan sangat bagus jika mama mau memakai tunik pemberian Gladiola supaya kesannya lebih menghargai tamu mereka.

Jawaban perubahan sikap ibunya Gladiola temukan saat mamanya berada di dapur, tepat saat ia sedang mewadahi lauk makan ke mangkuk-mangkuk kecil dan sedianya, Gladiola akan membantu membawa ke ruang depan. Dia mendengar gumam gerutuan tersebut dan berusaha menggigit bibirnya supaya *mood*-nya sendiri tidak rusak sore itu.

"Enak aja nyuruh si Ola berenti kerja. Mereka kira gue nggak habis duit ngegedein dia."

Untunglah saat itu mama tidak melihat Gladiola. Tentu saja, mama juga tidak melihat waktu putrinya mengerjap menahan sedih. Hal tersebut langsung membuat Gladiola dilanda pikiran buruk dan dua tidak bisa tersenyum saat kemudian suami Riana, Rizwan, yang berperan sebagai juru bicara keluarga mulai buka suara.

"Terima kasih sudah mau menerima keluarga kami di sini, Pak Fendi." Rizwan memulai. Gladiola menoleh kepada sang ayah yang mengangguk-angguk. Pandangannya lalu berpindah ke arah mama. Wanita yang telah melahirkannya itu berusaha keras untuk tersenyum. Sesekali dia memandangi Riana yang sedang memangku putri bungsunya. Di tangan Riana terdapat beberapa buah cincin. Sementara di tangan ibu Ridho, terdapat sebuah gelang emas berukuran cukup besar. Perkiraan wanita tersebut, sekitar dua puluh atau tiga puluh gram. Namun, mama Gladiola tidak bicara apa-apa.

"Kedatangan kami ke sini untuk bersilahturahmi." Rizwan bicara lagi dan Gladiola

kemudian melihat ayahnya kembali menganggukkan kepala.

Dia lalu mengalihkan perhatian kepada Ridho yang duduk di seberangnya. Gladiola sebisa mungkin berusaha tidak cengengesan meski wajah Ridho kemudian mampu memberikan ketenangan yang tadi sempat hilang dari dirinya. Ridho juga, walau mereka tidak sempat bicara empat mata secara langsung, seolah menguatkan Gladiola dan membuatnya berpikir positif kalau ketakutannya tadi tidaklah beralasan.

Sabar, La. Tinggal kalau keluarga Mas Ridho sudah datang, tinggal sedikit lagi hal yang mesti dibicarakan. Lo juga sudah kasih pencerahan sama Papa dan Mama, jadi seharusnya, tinggal satu langkah lagi. Mereka juga nggak banyak protes tentang penampilan atau latar belakang Mas Ri …

Entah sudah sejauh mana obrolan antara papa Gladiola dan Rizwan. Mereka semua kadang menanggapi dengan obrolan lain atau juga dengan tawa. Kadang papa juga akan bercanda dan melemparkan cerita humor yang kemudian dibalas lagi oleh Rizwan. Gladiola sendiri lebih suka menunduk atau sesekali mencuri pandang ke arah Ridho yang melakukan hal yang sama. Mereka berdua seolah menjadi

pendengar sementara anggota keluarga lain melemparkan pertanyaan yang juga dijawab oleh satu sama lain.

"Jadi, Nak Rizwan kerja di bank? Oh, yang di daerah SCBD?"

Suara mama kemudian terdengar setelah beberapa waktu papa yang mengambil alih pembicaraan. Gladiola yang tadinya sempat bercanda dengan putri Riana kemudian menoleh kepada ibunya. Wajah mama tampak antusias dan Gladiola merasa kalau sekarang besar kemungkinan kalau ibunya sudah mulai menerima keluarga di hadapan mereka untuk

menjadi bagian keluarga mereka. Apalagi kemudian terdengar Riana menanggapi dan sesekali mereka tertawa.

Obrolan ringan tersebut masih berlanjut dan terjeda sejenak karena azan Magrib. Seharusnya, mereka sudah pamit. Tapi, papa Gladiola berkeras mereka harus ikut makan malam bersama usai salat Magrib yang digelar dadakan di ruang tamu. Untunglah tidak ada yang protes. Rumah mereka, walau tinggal di kompleks, tidaklah terlalu besar. Jika jujur, rumah tersebut adalah jatah BAPERTARUM kakek Gladiola yang merupakan purnawirawan TNI. Karena kakek sudah punya rumah, yaitu yang sekarang ditempati oleh Bi Ambar dan Bi Della, dan anak-anak kakek yang lain tidak mau

mengambil jatah rumah tersebut, maka papa Gladiola yang mengambil dan membayar kredit rumah tersebut hingga lunas.

Usai salat Magrib barulah pembicaraan serius dimulai. Mereka semua berkumpul di tempat yang tadinya dipakai untuk salat dan setelah itu, wajah Gladiola dan Ridho yang saat ini saling berhadapan menjadi agak sedikit tegang.

"Jadi, karena kita sedang berupaya membina hubungan baik dan syukur-syukur akan berlanjut jadi satu keluarga di masa depan, maka rencananya, kami ingin menyampaikan

niat adik kami Ridho, sekiranya Bapak dan Ibu berkenan, ingin melamar Gladiola."

Alangkah leganya hati Gladiola ketika Rizwan menyelesaikan kalimat tersebut. Dia bahkan tersenyum kepada Ridho yang seperti dirinya, menunggu momen ini terjadi.

"Kami senang kalau Nak Ridho serius dengan niatan ingin mempersunting anak kami." papa Gladiola membalas. Suaranya agak tersendat waktu bicara dan dia sempat menoleh kepada putrinya yang duduk di tengah, antara dirinya dan sang istri yang sejak tadi menundukkan kepala. Gladiola tidak tahu yang

telah terjadi. Dia tidak sempat mengobrol lagi dengan ibunya, apalagi setelah mendengar gerutuan wanita tersebut di dapur. Apakah mama sedang memikirkan Ranti yang hingga detik ini belum tiba di rumah?

"Nak Ridho sendiri bagaimana?" papa Gladiola kemudian tanpa ragu menoleh ke arah calon menantunya dan Ridho yang saat itu sedang duduk bersila segera mengangkat kepala.

Ridho berdeham selama beberapa saat sebelum bicara.

"Iya, Pa. Apa yang disebutkan Mas Rizwan barusan benar. Saya berniat serius dengan Ola. Mengingat umur saya sudah dua puluh delapan, saya nggak mau lagi menunda dan beberapa hari lalu, saya dan Ola sudah bicara. Semoga Papa dan Mama mau merestui niat baik kami. Sekarang memang kedatangan kami ke sini untuk bersilahturahmi. Tapi, nanti, jika direstui, kami sekeluarga besar akan datang untuk melamar Ola kepada keluarga, dengan cara yang layak."

Sebenarnya, Gladiola merasa matanya sudah berkaca-kaca dan dia ingin menangis.

Ridho tidak sekali pun melepaskan tatapannya ketika bicara. Meski begitu, sesekali, calon suaminya tersebut menatap papa dan mama sebagai tanda keseriusannya. Rasanya, inilah kali pertama dia benar-benar disayangi oleh seorang pria. Bagaimana dia bisa menolak kebaikan pria itu?

"Kalau saya, sih, setuju-setuju saja. Mamanya juga." papa Gladiola bicara lagi. Pria tersebut menoleh kepada istrinya, tapi, mama Gladiola hanya mengangkat kepala. Ada sebaris senyum tipis, tetapi, menurut Riana, wajah calon besan mereka agak kurang antusias. Apakah kue bolu, puding, soto betawi, serta buah-buahan yang mereka bawa kurang memuaskan?

"Oh, iya, menyambung omongan, kami juga memberi kesempatan buat Ola dan keluarga untuk membahas biaya-biaya, termasuk untuk mahar dan segalanya, yang bisa kami bantu, akan kami upayakan."

Gladiola tidak tahu, kata-kata yang diucapkan Rizwan barusan sudah ditunggu-tunggu oleh ibunya. Mama yang tadinya agak kurang bersemangat, lantas mengangkat kepala dan memberi kode lewat kerlingan yang tak sempat diperhatikan oleh tamu mereka. Tetapi, sebagai anak, dia mengenali interaksi misterius tersebut.

"Jadi, Ola, maharnya …" Rizwan memulai. Sayangnya, mama Gladiola kemudian terlihat buka suara.

"Soal itu, kami sudah sepakat."

Sepakat? Mereka bahkan belum membahas hal tersebut sebelumnya. Percakapan terakhir yang dilakukan Gladiola dengan kedua orang tuanya adalah permintaan keluarga Ridho agar dia berhenti bekerja. Soal mahar dan lamaran,

belum sempat dia lakukan karena Gladiola sendiri tidak punya gambaran.

"Karena anak kami anak pertama." suara papa Gladiola terdengar lagi karena sepertinya sang mama menitahkan dirinya untuk menjadi juru bicara keluarga mereka.

"Silahkan." Rizwan memberi kesempatan. Di belakangnya, Gladiola bisa melihat kalau mama Ridho dan Riana sudah sempat saling tatap.

Seperti terkena palu di kepala, Gladiola kemudian sadar sesuatu. Kedua orang tuanya sempat hilang selama beberapa saat sebelum salat Magrib tadi dan dia tidak bisa berpikir jernih tanpa menuduh mereka sedang berkonspirasi tentang lamaran. Entah kenapa, kata-kata yang bakal keluar dari bibir ayahnya telah membuat tangan Gladiola begitu dingin dan bibirnya jadi gemetar.

"Untuk uang mahar, beda dengan uang masak. Tolong dipertimbangkan. Begitu juga dengan mas kawin."

Dia tidak pernah berpikir sampai seperti itu. Kapan orang tuanya berdiskusi tanpa dia di dekat mereka? Gladiola memberitahu soal kedatangan orang tua Ridho dan keluarganya beberapa hari lalu. Apakah setelahnya, papa dan mama mulai membicarakan uang?

Astaga. Gladiola tidak pernah merasa setakut ini.

"Ola inilah harapan kami di masa depan. Kalian bisa lihat sendiri, warung di depan adalah andalan kami untuk hidup. Biasanya, putri kami ini yang membantu biaya sehari-hari. Kalau

tidak salah, ada omongan kalau Nak Ridho tidak berkenan Ola bekerja lagi."

Itu tidak salah. Ridho pun mengangguk walau sebenarnya hal tersebut adalah permintaan Riana dan ibunya. Tapi, perasaan Gladiola semakin tidak enak. Jika berhubungan dengan uang dan orang tuanya, dia selalu merasa seperti ini.

"Kalau bisa, maharnya sekitar seratus, emasnya sekitar dua puluh gram, dan …"

Astaghfirullahaladzim. Gladiola memejamkan mata dan tidak sanggup mendengar lagi.

***

55 Pelangi di Langit Gladiola

Tidak ada yang lebih mengejutkan daripada mendengar orang tuanya sendiri menyebutkan sebuah angka yang terhitung tidak sedikit untuk membuat Ridho bisa meresmikan dirinya menjadi seorang istri yang sah di mata negara dan agama. Gladiola bahkan merasakan kalau tangannya saat ini menjadi amat gemetar usai semua hal tersebut lewat di telinganya.

Seratus juta? Emas dua puluh gram? Emas apakah yang dimaksud oleh papa? Apakah logam mulia? Jika benar, maka Ridho harus mendapatkan sekitar dua puluh juta lebih dan

kurang untuk emas senilai itu. Lalu uang asap, dia bahkan belum sampai ke bagian sana. Total untuk emas kawin dan dan uang mahar saja mencapai seratus dua puluh juta.

Wajah tamu mereka tampak tegang, tapi, Gladiola melihat kalau Ridho berusaha tersenyum saat menatapnya. Bukankah, mama dan papa baru saja menyebutkan soal angka? Mereka mungkin bisa menawar.

"Mohon maaf, Bapak dan Ibu. Kami sebagai pihak laki-laki tentu ingin memberikan yang terbaik. Namun, soal uang mahar dan mas kawin, apakah bisa dikurangi? Karena seperti

yang Bapak katakan tadi, masih ada uang asap atau biaya-biaya lain yang juga mesti kami sanggupi." Rizwan memulai lagi setelah mendengar permintaan dari papa Gladiola. Seperti yang lain di dalam keluarganya, jelas dia juga merasa amat terkejut dengan permintaan tersebut. Tapi, sebelum papa Gladiola memutuskan untuk menjawab, mama Gladiola yang mengambil alih.

"Ini, mama aja yang ngomong, yah." wanita akhir empat puluh tahun itu bicara. Gladiola yang tegang hanya mampu memandangi ibunya yang bicara bagai tukang obat dan hal itulah yang ditakuti oleh Gladiola.

“Ola ini anak pertama kami. Awalnya, kami berharap banget sama dia karena seperti yang Mas Rizwan lihat, kondisi keluarga kami nggak bisa dikatakan mampu. Mama sendiri cuma jualan sayur, terus papanya tukang ojek. Anak kami ini bisa kami katakan amat membantu orang tuanya, kehidupan kami dan perekonomian, kalau nggak ada Ola, ya, cuma seadanya. Pendapatan papanya Ola dari ngojek juga nggak seberapa.”

Gladiola merasa, dia kehilangan kemampuan untuk bicara sehingga yang dilakukannya adalah menundukkan kepala

sepanjang mama melanjutkan ucapannya. Sungguh, kata-kata orang tuanya barusan tidaklah salah. Tetapi, tidak seharusnya mama dan papa menggunakan kesempatan ini untuk mencari keuntungan.

"Terus, Nak Ridho, kan, minta Ola berhenti kerja. Apakah bisa memenuhi kebutuhan anak kami? Biar begini-begini, Ola ini S1 dan dia sudah bisa …"

Gladiola memejamkan mata. Rasanya seperti dihantam air bah di dalam sebuah mimpi buruk. Dia tidak menyangka orang tuanya bersikap seperti itu.

“Karena saya sering sekali menemukan, ini cerita pelanggan saya, ya, mereka karena nggak bekerja, bergantung dari suami, dijatah sepuluh ribu sehari. Maaf, Ibu Ridho,” mama Gladiola menoleh kepada calon besannya, “Saya nggak bermaksud ngomong nggak sopan, tapi banyak banget kejadian. Seenggaknya, anak saya masih dihargai apalagi kalau dia nggak kerja lagi. Ini contoh, loh, ya. Apalagi mama tahu, kamu masih punya ibu.”

Kalimat tersebut jelas-jelas ditujukan kepada ibu Ridho, bukannya Ridho dan sewaktu mendengarnya, membuat Gladiola sempat agak

terharu juga dengan kata-kata mamanya. Tetapi, penghargaan seorang istri dan menantu bukan hanya dari situ saja. Yang pasti, setelah basa-basi yang kemudian hanya diucapkan oleh Rizwan serta papa Gladiola beberapa menit kemudian dan keluarga itu pamit tidak lama setelahnya.

Beberapa saat kemudian, Gladiola mendapatkan sebuah pesan gambar di aplikasi Whatsapp dan dia menemukan Ridho mengirimkan sebuah tangkapan layar dan dari nama yang tertera di sana, pengirimnya adalah Riana.

100 juta, emas 20 gram, belum duit asap. Apa-apaan itu ibunya Ola? Dia mau nikahin atau jual anaknya pakai alasan nanti kalau udah nikah, cuma dijatah 10 ribu.

Gladiola sampai harus menahan napas membaca pesan tersebut. Tanpa perlu mendengar, jelas sekali Riana tersinggung dengan kata-kata dan permintaan orang tua Gladiola. Dia juga sempat membaca betapa tidak apiknya cara berbusana mama yang sempat ditulis oleh Riana. Hatinya mau tidak mau sedih.

Maaf, Mas. Aku nggak tahu apa-apa soal itu. Mama dan papa bicara tanpa ada aku. Kamu sendiri tahu kalau aku tinggal di kontrakan.

Gladiola memeriksa pesan yang akan dia kirim selama beberapa kali sebelum akhirnya menekan tombol kirim. Ada rasa sedih tersirat di dalam hatinya karena mama, seperti kata Riana, terlihat amat antusias dan terkesan seperti hendak menjual Gladiola. Ajang lamaran dan pernikahan adalah ajang meminta mahar tertinggi dengan alasan putri mereka sudah S1 dan juga bakal menjadi ibu rumah tangga seutuhnya.

Air mata Gladiola jatuh sewaktu Ridho mengirimnya pesan lain. Dia tidak menyalahkan pria itu. Posisinya sulit. Niat baiknya untuk menghalalkan Gladiola, menjadikan dia ratu dalam istana yang sedang dia siapkan, terjegal permintaan ibu Gladiola.

Iya. Nggak apa-apa. Sekarang aku lagi meyakinkan Ibu dan Mbak, Yang. Mereka masih agak emosi. Terutama soal Mama yang menyebut aku bakal memberi kamu sepuluh ribu sehari. Kata Ibu, beliau nggak serendah itu.

Harusnya, acara pertama pertemuan kedua keluarga berjalan lancar. Mereka kan hanya ingin saling mengenal dan bersilaturahmi. Tapi, Gladiola tidak menyangka bakal jadi kacau seperti ini. Bahkan, belum-belum, orang tuanya sudah membahas uang. Tidak heran, saat dia sedang mencuci piring bekas para tamu mereka di dapur, Gladiola menyeka air matanya yang luruh begitu saja.

Ternyata, mau nikah aja susah. Untuk bisa lepas dari Papa dan Mama, Mas Ridho mesti berjuang dan membayar dengan mahal. Padahal, selama ini gue kira, ketemuan,

lamaran, habis itu nikah. Ini aja, belum-belum udah dikasih syarat mahal.

"Ngapain lo nangis-nangis kayak ditinggal gue mati aja."

Gladiola tersentak saat dia mendengar suara ibunya yang tahu-tahu saja muncul di dapur. Dia tidak menoleh, tetapi tahu kalau saat ini mama sedang menarik kursi makan dan duduk di sana.

“Nggak usah sok sedih-sedihlah. Emangnya gue nggak tersinggung sama mereka? Enak aja nyuruh lo berhenti kerja. Sanggup dia ngasih segitu? Lagaknya kayak orang kaya, ngelihat kue kayak orang nggak makan sebulan.”

Gladiola menyusut ingus sebelum dia memutuskan untuk berbalik. Hanya ada mereka berdua di dapur. Papa masih berada di luar. Ranti belum kembali.

“Tapi, Ma. mereka tujuannya ke sini mau kenalan dulu. Kesannya kayak Ola mau dijual.”

“Lo, tu, lagi gue ajarin supaya hidup lo bermartabat. Jangan gara-gara baru dia aja yang naksir sama lo, berasa dunia sudah milik berdua. Lihat hidup gue, sampai umur segini mau beli yang gue mau aja nggak bisa. Badan gue habis nyari duit yang bahkan belum sempat mampir ke tenggorokan, sudah habis buat ngegedein lo bedua. Wajar gue minta segitu. Lah, abangnya orang bank. Kakak perempuannya lo bilang mantan TKW. Emas yang mereka pakai jejeran begitu.”

Mama bicara dengan suara tinggi sehingga membuat Gladiola sempat menahan diri untuk

tidak bicara. Tetapi, semakin ditahan, dia tidak kuat. Rasanya seperti bisul yang bila tidak dipecahkan, rasanya amat menyiksa.

"Ola nggak perlu Mama ajarin. Perlakuan mereka ke Ola amat baik, kalau Mama mau tahu. Mas Ridho juga nggak bakal ngasih nafkah sepuluh ribu seperti kata-kata Mama tadi. Mbak Riana juga ngajarin adiknya buat menghormati wanita."

"Hormat ta*k." mama Gladiola membalas, tidak tersentuh melihat putri sulungnya terisak-isak sambil menusap air mata, "Kalau baru kenal laki-laki, tuh, jangan langsung kegenitan minta

kawin. Lihat dulu latar belakangnya. Sanggup nggak dia menuhi kewajibannya jadi suami. Kalau miskin, buat apa dijadiin laki. Lo nggak lihat emak lo sampai umur segini banting tulang?"

Mama mengambil segelas air lalu minum mengabaikan papa yang tahu-tahu muncul ke dapur dan melihat keributan malam itu, "Kenapa, sih, masih ribut-ribut?"

Gladiola tahu, meski dia dibuat menangis oleh kata-kata sang ibu, papa tidak bakal membelanya. Sejak dulu selalu begitu/ gladiola

juga yakin, ide uang nikah sebanyak itu bukan datang dari papa melainkan dari mama.

"Tahu, tuh. Anak lo. Urusin aja sana. Sok setia banget sama keluarga si Ridho itu. Belum tentu juga nanti setelah kawin dia bakal disayang-sayang, palingan nanti, dijadiin babu maknya."

Gladiola menggigit bibir. Dia tidak tahu bakal sampai mana kesabaran yang diberikan Tuhan kepadanya. Namun, yang pasti, dia berharap Ridho benar-benar memperjuangkannya. Jika tidak, dia sendiri yang akan memberi 100 juta itu kepada calon

suaminya lalu minta pria itu membawanya pergi sejauh mungkin dari orang tuanya sendiri.

***

56 Pelangi di Langit Gladiola

Ridho yang kemudian seolah tidak ada kabar hingga berhari-hari kemudian membuat Gladiola seperti anak ayam kehilangan induk. Dia sudah berusaha menghubungi ponsel pria itu, akan tetapi Ridho tidak menjawab. Gladiola ingin datang ke supermarket, namun, dia tahu bila ponsel saja Ridho enggan membalas, dia juga tidak bakal mau ditemui oleh Gladiola.

"Gara-gara seratus juta." keluhnya usai jam pulang kantor. Wajahnya memandang kuyu ke arah depan lobi dan tidak ada bayangan motor bebek yang biasa dikendarai oleh

kekasihnya tersebut dan jujur saja, hatinya terasa amat pedih. Apakah Ridho jadi benar-benar tersinggung karena ucapan mama? Sejak mengirim pesan tangkapan layar beberapa hari lalu, tidak ada lagi kata-kata atau tulisan berupa pesan yang dikirimkan pria itu untuknya. Gladiola sudah memberi waktu. Tapi, lewat tiga hari tanpa ada kabar dari pria yang selama ini selalu ada untuknya membuat Gladiola tahu, masalah yang terjadi cukup pelik.

Ridho tidak pernah meninggalkannya. Itu yang pertama. Dalam satu hari akan ada minimal dua pesan atau satu panggilan darinya. Rasanya seperti ditusuk pisau tajam tepat di jantung dan Gladiola tidak pernah sedih seperti hari ini.

“Cewek, cemberut aja.”

Sebuah suara kemudian berhasil membuat Gladiola mengangkat kepala. Tapi, bukan Ridho yang memanggil melainkan Kania yang sepertinya hampir dua minggu tidak bertemu dengannya. Wajah wanita dua puluh lima tahun tersebut terlihat jauh lebih semringah dibandingkan beberapa minggu sebelumnya, ketika baru berpisah dengan Dino. Malah, kalau dilihat-lihat, sekarang Gladiolalah yang terlihat kacau.

“Kok, lo tahu gue mau pulang?” Gladiola bertanya dengan wajah bingung saat Kania mendekat dan memeluknya dengan erat.

“Tahu, dong. Gue ada informan terpercaya.” Kania mengedipkan mata. Dia tersenyum amat lebar sedang Gladiola tidak paham maksud kata-katanya itu.

“Gue penasaran kenapa muka lo kusut.” Kania bicara lagi setelah pelukan mereka lepas. Wajahnya menatap Gladiola penuh harap. Tetapi, seperti biasa, Gladiola selalu misterius.

“Soal itu …” Gladiola lesu kalau harus memberi tahu. Tapi, yang berdiri di hadapannya saat ini adalah Kania Bella Adam, sahabatnya yang punya sifat lebih kepingin tahu dari pada Shinichi Kudo. Karena itu, Gladiola yang merasa percuma saja menolak dan menghindar, pada akhirnya tidak melawan sewaktu Kania menarik tangannya menuju ke arah parkiran. Toh, tidak ada tanda-tanda bahwa Ridho bakal muncul sore itu. Dia juga hendak meminta pendapat Kania tentang perlu tidaknya mendatangi Ridho bila pria tersebut masih mendiamkannya seperti ini.

“Lo udah dapat SIM?” Gladiola melirik ke arah Kania begitu dia melihat sebuah *city car* berwarna abu-abu yang masih tampak baru. Sepertinya, papa sahabatnya tersebut membelikan mobil untuk Kania yang tampak uring-uringan pasca ditinggal mantan kekasihnya. Mungkin itu juga jadi sebab Kania tampak bahagia.

“Sudah, dong. Gue bikin SIM dulu baru dibeliin mobil.” balas Kania. Suara cerianya jelas tidak sedih dan Gladiola menebak kalau sekarang dia tidak terlalu memikirkan Dino lagi.

“Beli *cash?*” Gladiola bertanya lagi. Melihat sifat papa Kania, jarang mereka membeli barang secara kredit. Mobil baru seperti milik Kania saat ini pasti bukan masalah buatnya.

“Kredit.” Kania membuka pintu mobil dan di saat yang sama, dia meminta Gladiola masuk ke pintu yang satunya.

“Tiga kali bayar.” lanjutnya lagi yang membuat Gladiola berdecak. Memangnya ada mobil kredit tiga kali? Tapi, tidak urung Gladiola menurut saja sewaktu Kania memintanya masuk. Andai uang seratus juta tidak sulit

didapat, mungkin dia masih bersama Ridho saat ini.

Tapi, dia tahu, keluarga Ridho bukanlah keluarga Adam yang dari dulu memang hidup berkecukupan. Buktinya, hingga saat ini tidak ada kabar dari kekasihnya dan Gladiola merasa amat bersalah dibuatnya.

Andai kamu datang, Mas, aku bisa bantu. Aku masih punya simpanan dan biarlah nanti kepada orang tuamu kamu bilang mampu ngasih aku segitu. Tapi, kamu hilang begini buat aku amat khawatir dan berpikir, apakah sekarang

kamu masih mau memperjuangkan aku atau memilih buat nggak peduli lagi?

***

"Bodoh."

Satu kata pendek itu keluar dari bibir Kania selagi mereka menikmati potongan kentang goreng di salah satu gerai ayam cepat saji kesukaan si bungsu dari keluarga Adam tersebut. Kania santai saja mengata-ngatai

Gladiola karena hal yang sama dulu pernah terjadi kepadanya. Andai Gladiola sakit hati, pun, dia tidak peduli. Toh, mereka berdua selalu melakukan hal yang sama untuk satu sama lain sehingga tidak ada lagi rasa sakit hati di antara keduanya.

"Gue cuma bicara rasional." Gladiola mencoba membela diri, "Selama ini memang dia sudah menabung. Tetapi, dia juga mesti bagi-bagi penghasilannya buat ibu dan adiknya, sama keluarga mereka. Gue tahu banget, tabungannya nggak sampai segitu makanya gue inisatif bantu."

“Belum siap kawin aja belagu.” Kania bicara lagi, tanpa tedeng aling-aling.

“Lo juga sama. Selama di Palembang kemarin, si Dino itu juga ngandelin lo dan gue nggak lihat kalau lo juga keberatan. Buat orang yang lo sayang, lo pasti mau beri segalanya.” Gladiola tidak terima. Jika Kania mengatainya bucin, biar saja. Tapi, Gladiola harus mengingatkannya kalau kemarin dia juga sama gilanya.

“Ya, duit bapak gue banyak dan gue nggak masalah mau ngidupin dia juga. Kalau lo, duit emak bapak lo yang dialokasikan buat hidup

nyaris minus, semua buat Ranti, jadi lo mesti jadi tumbal buat menghidupi mereka. Kalau sekarang tabungan lo juga dikasih ke Ridho sementara lo dilarang kerja, sori, Bra, sama aja bunuh diri. Lo ngasih nyawa ke mulut singa, buaya, yang udah jelas bakal bawa lo ke neraka."

Dia sudah pernah mendengar kalimat ini keluar dari bibir ibunya. Tapi, mama menjelaskannya tanpa penuh kasih sayang seperti yang dilakukan Kania kepadanya. Mereka berdua juga berkali-kali meyakinkan kalau Riana dan Ibunya bisa jadi seperti mertua dan ipar kejam yang sering muncul di sinetron. Hanya saja, melihat sikap Ridho yang selalu baik dan ramah, dia sangsi hal tersebut benar adanya.

“Kalau dia sayang, pasti sekarang si Ridho sudah nyari lo, berusaha nenangin dan kasih tahu dia bakal melakukan apa aja buat menghalalkan seorang Pelangi Langit Gladiola. Nyatanya? Dia ilang, Bra. Ilang dan hal itu buat gue yakin, Dino dan Ridho sama aja. Lo potong leher gue kalau gue salah tentang dia.”

Kania mengucapkan semua hal tadi dengan sangat berapi-api. Lubang hidungnya kembang kempis dan dia sepertinya amat kesal karena Gladiola ternyata mengalami hal yang sama dengannya. Toh, seperti sahabatnya, Kania sempat menduga kalau perangai Ridho baik dan

berbudi. Tetapi, setelah kejadian ini, mana mau dia iba. Malah, kalau sempat bertemu bakal dia maki-maki orangnya.

"Mungkin dia lagi berusaha menyepi supaya bisa memantaskan diri ketemu gue nanti, Bra."

"Bah!" Kania berlagak hendak muntah. Kalau satu dua hari dan memberi kabar, oke-oke saja. Tapi, bila berhari-hari sudah lewat dan Gladiola diabaikan tanpa pesan bahkan satu kali saja, dia tidak mau percaya. Dino adalah pembelajaran yang baik dan Gladiola harus mau

berkaca dari nasib Kania yang ternyata sama dengan dirinya sendiri.

"Buka mata lo, Olawati. Jelas-jelas lo bilang kalau ibu, kakak, dan adiknya adalah segalanya buat dia. Lo bakal jadi prioritas nomor sekian. Dah, itu aja dari gue. Inget baik-baik, soal ini pernah banget lo sampein ke gue. Dia menghilang dan artinya lo siap-siap menyerah. Kalau perlu, balik dari sini tumpuk semua hadiah pemberian dia, jaga-jaga kalau dia minta balik."

"Ridho nggak kayak gitu, Nia." balas Gladiola. Suaranya mulai meninggi dan matanya sudah berkaca-kaca. Mau dibilang tidak seperti

itu, tetapi benar itulah kenyataannya. Namun, kemudian Gladiola merasa hidup dan Ridho sudah tidak adil kepadanya. Jika pria itu menginginkan dia berjuang bersama, maka Gladiola akan melakukannya. Dia sudah terlalu sering hidup diperlakukan tidak adil, mendapatkan rundungan, sehingga jika Ridho memang menginginkan mengabdi di rumah, dia akan melakukannya.

"Hei, jangan nangis." Kania berdiri dan mengambil kursi di sebelah Gladiola karena tadi mereka duduk berhadapan. Bahu wanita berambut ikal itu naik turun karena Gladiola tidak bisa lagi menahan kegundahannya selama ini.

“Gue mau ketemu dia. Nggak bisa gue kayak gini terus. Kalau gue salah, atau keluarga gue salah, gue mau minta maaf.” isak Gladiola. Air matanya jatuh berbulir-bulir. Kania bahkan harus mengingat apakah pernah sahabatnya seperti ini sebelumnya dan berpikir kalau inilah kali pertama Gladiola menangis hingga sesenggukan di hadapannya. Dia bahkan tidak peduli kalau saat ini hampir semua orang memperhatikan mereka. Toh, kapan lagi Gladiola bisa berkeluh kesah kepada Kania. Cuma dia satu-satunya orang yang tidak pernah bisa Gladiola bohongi.

“Iya, ketemu aja dia. Biar jelas semuanya. Lo digantung kayak gini juga merana banget.”

Gladiola mengangguk. Dia butuh penjelasan dan mendatangi pria itu adalah sebuah keputusan yang amat benar.

“Tapi, kalau nanti lo beneran putus, ada abang gue siap nampung. Perkara seratus juta, kecil banget buat dia.” Kania nyengir dan satu detik kemudian dia memekik, karena cubitan Gladiola yang terkenal menyakitkan mampir di perutnya yang montok.

“Jangan kebanyakan mimpi, deh.”

***

57 Pelangi di Langit Gladiola

Atas bantuan Kania, Gladiola akhirnya berhasil tiba di supermarket The Lawson tempat Ridho bekerja selama beberapa tahun terakhir. Bicara tentang setia, pria itu sudah membuktikan kesetiaannya yang bekerja bertahun-tahun di supermarket yang sama tanpa berpindah. Tidak seperti Gladiola yang saat ini bekerja di kantor lain dengan alasan gaji dan jam kerja yang lebih baik.

Ketika mereka tiba, kondisi supermarket tampak ramai dan menurut Gladiola wajar saja. Saat itu masih suasana awal bulan. Banyak

orang berbelanja mengisi kebutuhan rumah karena baru gajian. Tapi, fokus dan tujuan Gladiola bukan itu. Dia sedang mencari seorang pria yang beberapa hari terakhir tidak lagi berkomunikasi dengannya. Karena itu juga, matanya tampak mencari-cari keberadaan Ridho yang dia tahu pada jam segitu biasanya berkeliling mengecek barang-barang yang tersedia di supermarket.

Kalau kamu nggak mau aku kerja lagi, aku akan bersedia. Yang paling penting, kita mesti bicara.

"Lo ketemu?" suara Kania terdengar setelah lima menit mereka berpisah. Tadi, Kania berinisiatif mencari Ridho di bagian lain supermarket. Tetapi, dia kembali dengan tangan kosong. Ketika bertemu lagi dengan Gladiola, mata sahabatnya itu masih merah walau Gladiola tidak menangis lagi.

"Nggak kelihatan. Biasanya dia masih kerja." ucap Gladiola dengan nada lemah. Kepalanya berkali-kali bergerak menoleh ke kanan dan ke kiri. Tapi, sosok familiar yang selalu nangkring di mimpi dan hari-harinya itu seperti hilang.

"Tanya temen lo dulu, deh. Si Tata atau Kiki itu masih, nggak kerja di sini?" Kania bertanya lagi. Seperti Gladiola, dia juga menjulurkan kepala. Beberapa kali dia berharap kalau dia bisa lebih dulu menemukan Ridho dan mematahkan batang leher pria pengecut itu. Cih, bisa-bisanya dia berlari tanpa bilang apa-apa setelah dimintai duit seratus juta. Bukankah, seharusnya yang marah itu Gladiola? Sudah disuruh berhenti, dia juga bakal disuruh mengasuh nenek-nenek yang sebenarnya baik-baik saja. Dunia sudah gila. Apakah ini adalah modus baru mencari pembantu tanpa perlu menggaji mereka?

Oh, mungkin, dengan DP 100 juta, mereka bisa melakukan hal tersebut. Tetapi, bukankah

sebelum perjanjian *deal*, Ridho sudah keburu menghilang? Duh, Kania tidak habis pikir.

"Mbak Kiki udah nikah. Udah keluar lama banget, setahun pas gue gabung. Kalau Mbak Tata masih ada." Gladiola membalas. Tangannya lalu merogoh tas kerja yang dia pakai, mencari-cari ponsel. Begitu menemukannya, dia segera mengaktifkan layar. Yang paling pertama Kania temukan adalah gambar Gladiola dan Ridho sedang duduk bersama, di sebuah kafe, sedang menikmati malam dengan dua cup kopi merk yang cukup terkenal.

Kania melemparkan pandang ke arah lain begitu dia merasa kalau Gladiola sadar dia diperhatikan dan si bungsu dari dua bersaudara tersebut memilih pura-pura menyanyi lagu entah apa yang penting asal keluar dari bibirnya. Tidak lama, Gladiola kemudian terdengar berbicara dengan seseorang dari saluran telepon dan Kania menduga, lawan bicaranya adalah Tata yang tadi disebutkan oleh Gladiola. Kania sendiri tidak mendengar lanjutan obrolan Gladiola dan Tata karena dia memutuskan melihat-lihat barisan makanan ringan dan teringat kalau abangnya suka sekali dengan jajanan itu.

Kania juga lantas teringat lagi ulah Hans yang menurut Kania ketinggalan zaman saat

awal Gladiola usai dioperasi dan mulai kembali bekerja. Hampir setiap hari dia mampir ke supermarket dan supaya tidak dianggap penguntit gila, Hans membeli beberapa bungkus makanan ringan tersebut dan membawanya ke kasir. Begitu terus sampai ulahnya ketahuan Kania dan Gladiola kemudian memutuskan berhenti bekerja di supermarket lalu bergabung dengan kantornya yang sekarang.

"Ngapain lo beli ciki sampe segunung?"

Kania ingat sekali betapa penuhnya kamar sang abang dengan makanan ringan tersebut saat dia tidak sengaja menemukan tumpukan

benda itu di dekat lemari pakaian Hans, jika tidak salah, hampir empat kardus banyaknya. Hans sendiri tidak banyak komentar, tetapi, kantong plastik bertuliskan The Lawson, membuatnya mengerti ada yang sedang menguntit Gladiola tanpa dia sadari sama sekali.

Dan bodohnya, Hans saat itu tidak mau mengaku kalau dia sudah punya perasaan kepada Gladiola.

"Lo jangan salah kira. Gue cuma kasihan. Takut jualan dia nggak laku."

Jualan Gladiola tidak laku? Demi Tuhan! Si Hans bodoh itu bahkan tidak ingat kalau yang dijual Gladiola adalah kosmetik dan biarpun dia membeli tiga gunung ciki tidak akan memberi pengaruh sama sekali dengan komisi yang didapat oleh Gladiola dan kedunguan itu masih berlangsung hingga detik ini, sampai-sampai Hans lupa kalau umurnya terus bertambah dan dia tidak ingin mengencani wanita lain.

Bujang lapuk sinting! Tuhan akhirnya ngasih Hans karma. Sayangnya, orang yang paling dia mau, sekarang kayak orang bego

ngejar-ngejar cowok cemen yang gemeter dimintai calon mertuanya duit seratus jeti.

"Mbak Tata bilang Mas Ridho sudah pulang jam empat tadi."

Sebuah tepukan di bahu kanan Kania membuatnya hampir melompat. Dia kaget karena saat sedang memikirkan abangnya, tahu-tahu saja Gladiola mengagetkannya. Kania mana tega membiarkan Gladiola kini mengerjapkan mata berkali-kali menahan air matanya yang hampir jatuh. Sialnya lagi, matanya sendiri seolah sehati sepenanggungan,

bisa-bisanya ikut pedih seolah tercolok potongan cabai.

"Jadi kita mesti gimana, Bra? Lo mau ke rumahnya?" Kania merasa tenggorokannya tertusuk duri, pedih dan ngilu. Hidungnya juga tiba-tiba mampet. Dasar perempuan, makin dekat hubungannya, makin mudah menangis. Itulah, seharusnya dia memarahi Gladiola, jangan naksir kepada Ridho. Hans lebih baik. Dia tidak bakal membuat Gladiola mewek seperti ini.

Ralat. Dulu, Gladiola dibuat jungkir balik oleh Hans dan Kania lupa, sekarang, di dalam hati sahabatnya, mana ada lagi pojok yang

tersedia buat abangnya nangkring. Bila abangnya nekat buka lapak di sana, Gladiola tanpa ragu akan menendang keberadaan pria itu seperti yang sudah-sudah.

"Ka ⋯ kalau lo mau temenin." sahut Gladiola terbata-bata. Kania jadi tidak tega melihatnya. Dulu, saat dia hancur dan galau di Palembang, Gladiolalah yang menenangkannya. Apalagi, di saat yang sama, dia punya keinginan amat besar untuk menempeleng Hans dan untunglah, Gladiola menahannya sekuat mungkin.

"Ya, gue temenin, lah. Masak nggak?" Kania menghela napas. Dia membantu Gladiola berjalan ke luar dari supermarket. Percuma juga berlama-lama di sana. Orang yang dicari juga tidak ada batang hidungnya.

"Kalau sudah balik, biasanya dia ke mana?" tanya Kania sewaktu mereka berdua sudah berada di luar supermarket. Wajah Gladiola masih agak sembab dan dia beberapa kali mengedipkan kelopak mata menahan air mata supaya tidak jatuh.

"Kalau nggak jemput gue, dia langsung balik."

"Sekarang dia nggak jemput lo, berarti langsung balik?" potong Kania. Gladiola mengangguk dan pada detik yang sama air matanya jatuh setetes.

"Lo telepon, gih. Pastiin dulu dia di rumah atau nggak." suruh Kania dan walau Gladiola merasa tidak ada gunanya melakukan hal tersebut, dia berpikir, siapa tahu Ridho menjawab. Apakah pria itu tidak merindukannya? Gladiola saja rindu. Mendengar suaranya saja sudah cukup asal Ridho menjawab telepon darinya.

"Nggak ngangkat, Ni." ujar Gladiola sekitar dua menit kemudian. Dia mencoba lagi sebanyak dua kali dan mendapat hasil yang sama.

"Ya, udahlah. Kita berangkat ke rumahnya." Kania bicara dengan suara sedikit bersemangat. Bagus sekali ide ini. Mereka akan datang ke rumah pria pengecut itu lalu minta kejelasan.

Minta pertanggung jawaban agak susah, duitnya kurang, Kania bicara dalam hati. Untung saja dia tidak menyuarakan kalimat tersebut. Bisa gawat kalau Gladiola mendengar. Tapi, dia tidak salah, kan?

58 Pelangi di Langit Gladiola

angan memutuskan menikah bila mental, finansial, juga usia belum cukup. Untuk kasus Ridho, Kania tahu, umur pria tersebut amat sangat memenuhi syarat. Tapi, soal mental, bah, dia yakin, abangnya lebih tahan banting. Dulu Hans memang punya kelakuan macam monyet egois yang diberi makan satu bakul. Sekarang dia sudah berubah. Kania tahu betul walau dia sempat bertengkar dengan abangnya. Itu juga karena Hans amat memikirkan dirinya.

Mereka berkendara ke rumah Ridho dengan alamat sesuai dengan yang ditunjukkan

oleh Gladiola. Untung saja jarak antara supermarket dan rumah Ridho tidak jauh. Mungkin, itu juga alasan pria itu betah bekerja bertahun-tahun di sana. Kania juga tidak tahu. Yang dia pikirkan saat ini adalah keadaan Gladiola yang tidak henti meremas kedua tangannya sendiri sambil melihat-lihat jalan, berharap menemukan sosok kekasihnya yang hilang.

Cih, dia bukan hilang, pikir Kania, tapi kabur.

"Itu, Ni. Dua rumah di depan. Yang dicat warna orange. Dekat tiang listrik. Lo parkir aja

di rumah depannya. Biasanya, Mas Ridho siap-siap ke masjid. Dia muadzin kampung." ucap Gladiola dengan nada bersemangat karena tahu bakal bertemu dengan kekasihnya. Tapi, bagi Kania tidak seperti itu. Muadzin, kok, suka kabur dan membiarkan anak orang menangis?

Kania tidak sempat lagi berpikir karena begitu mobilnya mati, Gladiola langsung melompat keluar dan berlari-lari kecil sambil menenteng tas kerjanya. Kania terpaksa mengikuti dengan buru-buru keluar dari mobil lalu berusaha menyamakan langkah dengan sahabatnya itu.

"Sabar, Bra. Kaki gue pendek-pendek. Nggak kayak lo yang sekarang jadi tinggi. Kalau gue keserimpet, lo mau tanggung jawab?" Kania merepet dalam bisikan sementara balasan Gladiola hanyalah ucapan sori tanpa menoleh lagi yang membuatnya menghela napas.

Begitulah. Jika sedang jatuh cinta, sobat paling akrab seperti kutang, pun, mesti dilepas juga. Tapi, jangan harap selamanya Gladiola tidak memakai kutang. Kania Bella Adam memastikan, sahabatnya itu bakal berpikir dua kali jika melakukannya.

Suasana perumahan di tempat Ridho berada mulai sepi. Maklum, sudah hampir waktu salat Magrib yang bakal berlangsung sekitar lima belas menit lagi. Tapi, masih ada beberapa ibu-ibu yang mengobrol di depan pagar dan Kania mengintip lewat ekor mata tentang bahasan gosip mereka sore itu.

"Mendadak juga, sih··· "

Hm, dia tertarik mendengar, tetapi Gladiola sudah membuka pagar rumah keluarga Ridho dan mengucap salam sehingga Kania juga mempercepat langkah dan hingga akhirnya Kania berada di belakang Gladiola.

"Assalamualaikum." Gladiola mengucap salam untuk yang kedua kali. Tidak ada balasan dari dalam. Malah, menurutnya agak aneh karena pintu rumah tersebut tertutup dan semua jendelanya tidak dibuka. Lampu teras dan dalam rumah juga tidak dinyalakan. Padahal, menjelang Magrib, suasana di dalam rumah biasanya mulai gelap.

"Ketok, Say." Kania memberi saran. Pada akhirnya, dia sendiri yang melangkah dan melakukan hal tersebut, sementara Gladiola kembali memeriksa ponsel. Tidak perlu ditebak, sudah pasti dia mencoba menghubungi kembali

kekasihnya dan yang Kania lakukan selagi menunggu pintu dibuka adalah melihat-lihat sekeliling.

Rumah Ridho sebenarnya bukanlah rumah kompleks. Malah, seperti pada umumnya rumah di pemukiman penduduk pinggiran Jakarta. Berada di pinggir lorong yang tidak terlalu besar. Tapi, keluarga tersebut masih beruntung memiliki rumah yang bisa dilewati mobil. Kebanyakan malah tinggal di gang senggol yang saking sempitnya, menyentuh badan tetangga. Jika ada lahan, semua bakal dibangun menjadi tembok dan masa bodoh tetangga bisa lewat atau tidak.

Beruntung juga keluarga Kania dan Gladiola tinggal di kompleks perumahan. Rumah Gladiola sendiri, meski bertipe lebih kecil dan lebih sederhana, jauh lebih baik dibanding dengan rumah-rumah yang tadi disebutkan.

Mereka menunggu hingga beberapa saat dan Kania merasa malu mengetuk pintu hingga beberapa kali, sementara Gladiola sendiri menatap layar ponselnya dengan wajah bingung.

"Belum sampai rumah kali. Lo coba telepon orang rumahnya dulu. Kakak atau ibunya. Punya nomor mereka, kan?"

Gladiola menggeleng. Dia menutup bibirnya dengan tangan kanan sementara tangan kirinya memegangi ponsel. Matanya kembali merah. Kania kini merasa iba kepadanya. Jika tadi dia kesal kepada Ridho seorang, kini, kekesalannya bertambah. Ke mana perginya semua orang rumah ini? Apa mereka berduyun-duyun salat di masjid?

"Eh, Ola, yang datang, ya? Pantas tadi kayak kenal."

Seorang perempuan memakai songkok hitam bahan beludru berdiri di depan pagar. Dia mengenali Gladiola sebagai kekasih Ridho dan karena itu juga memutuskan untuk berhenti. Gladiola dan Kania sendiri menoleh kepada wanita tersebut dan mendekat karena berpikir, tidak ada gunanya berdiri di depan pintu rumah orang yang tidak punya niat membuka pintu untuk menyambut tamunya.

"Nyari Ridho?" tanyanya lagi begitu Gladiola hanya berjarak lima meter dari dirinya. Perempuan muda itu mengangguk. Memang itu tujuannya datang ke sana.

"Iya. Ibu tahu? Kok, rumahnya kosong?"

Wanita berusia empat puluh lima tahun itu menoleh sekilas ke arah rumah Ridho lalu kembali kepada lawan bicaranya sebelum berkata, "Iya, seminggu ini keluar terus. Dijemput Riana sama suaminya. Apa makan di luar, apa gimana, gitu."

Gladiola terdiam sesaat mendengar lawan bicaranya itu bercerita dan melanjutkan kembali ucapannya.

"Ibu juga nggak paham-paham banget, sih. Tapi, agak sedih juga karena baru tahu dari Riana kalian sudah putus. Malah, kami kaget, si Ridho ternyata sudah dijodohin lagi sama teman kerjanya Rizwan."

Waduh, pikir Kania. Jika dia saja sampai terkejut, Gladiola pasti seperti terkena serangan jantung begitu mendengar kabar tersebut. Karena itu juga dia memutuskan mendekat dan menyentuh punggung sahabatnya.

"Ah, yang bener, Bu? Ola nggak ada putus dari Ridho. Kenapa sudah ada jodoh-jodohan aja? Ini kita berdua ke sini mau cari tahu. Dua minggu kemarin, keluarga mereka silahturahmi ke keluarga Ola, tapi habis itu malah nggak ada kabar." Kania yang gemas, memilih jadi juru bicara. Apa-apaan berita yang baru dia dengar? Telinganya tidak salah, kan? Si Ridho dijodohkan?

"Babik!" Gladiola mendengar Kania mengumpat. Tangan wanita berambut ikal tersebut sudah gemetar dan matanya mengerjap berkali-kali. Jika ini lelucon, sumpah tidak lucu sekali, pikirnya.

"Wah, Ibu nggak tahu, Neng. Atau kalian mau menunggu di warung Mbah Supit aja? Di sini banyak nyamuk."

Masa bodoh dengan nyamuk. Suara orang mengaji yang terdengar dari TOA masjid semakin lantang dan artinya, tidak baik menunggu manusia yang kelihatannya tidak menghargai kekasihnya sama sekali. Memang kurang seons Ridho itu, pikir Kania. Bisa-bisanya dia mau dijodohkan padahal sudah siap melamar Gladiola. Mereka harus pergi dari sini. Jangan sampai ada cerita, sahabatnya harus

mengemis-ngemis dan terseok-seok di bawah kaki pria sepengecut itu.

"Tunggu dulu, Nia. Gue mesti dengar penjelasan Ridho." Gladiola menolak sewaktu Kania menarik tangannya. Air matanya mulai jatuh dan wanita yang menemani mereka jadi tidak enak hati.

"Duh, Neng. Malah nangis. Maafin Ibu, yak. Ibu nggak ada maksud. Kirain kamu sudah tahu." katanya dengan wajah menyesal. Gladiola sendiri kini sibuk mengusap kedua pipinya yang basah. Kania tidak bisa tidak empati. Dia

sahabatnya dan si Ridho itu harus merasakan pembalasan.

"Pulang, Ola. Lo jangan nangis di sini. Jangan juga emaknya atau kakak perempuannya ngeliat lo mewek. Mereka bakal senang." Kania sudah hampir mengucapkan sederet kalimat sumpah serapah tapi kemudian ingat, tetangga Ridho yang memandanginya dengan wajah kebingungan itu tidak tahu berada di pihak mana. Jika dia berada di pihak Ridho, maka mereka berdua bakal jadi bahan cerita yang kisahnya bakal digoreng dan ditambahi bumbu. Kania amat yakin, ibu dan kakak perempuan Ridho yang sebenarnya kurang suka kepada Gladiola bakal senang sekali

mendengar kabar Gladiola menangis meraung-raung di depan rumahnya.

Ih, itu amat tidak elegan dan murahan sekali.

"Tapi, ⋯ " Gladiola masih enggan melangkah jauh. Dia tahu, jika menunggu, bahkan bila sampai tengah malam pun, Ridho pasti akan kembali.

"Pulang, Bra. Ini sudah mau Magrib. Apa lagi yang mau lo tunggu? Setan? Dia aja nggak

mikirin lo sama sekali. Kalau dia peduli, dari pertama lo nelepon, sudah pasti dia angkat. Kenyataannya, nggak, kan? Masih ingat kata-kata lo buat gue waktu kita di Palembang? Kalau lo cukup berharga buat seorang pria, dia bakal berjuang sampai titik penghabisan. Dan hari ini, yang barusan kita dengar, dia nggak berjuang sama sekali buat lo. Dia dijodohkan sama orang lain dan Ridho nggak nolak."

Gladiola menggigit bibirnya yang bergetar selagi air matanya terus jatuh. Kania tidak salah. Kata-katanya juga benar. Tapi, Gladiola tidak mau mempercayai ini, ketika dulu dia memberi penguatan buat sahabatnya, hal yang sama bakal terjadi juga kepada dirinya.

"Dia cinta gue, Nia." Gladiola mencoba menggeleng. Tetapi, Kania menulikan telinganya saat ini demi menarik tangan Gladiola agar mengikutinya menuju mobil.

"Cinta. Yang gue tahu, baik lo atau gue, kita sama-sama belum beruntung. Dan yang paling baik, lo tahu, menerima semua itu dengan ikhlas dan lapang dada."

Dia tidak sok kuat. Kalau dibiarkan, air mata Kania juga bakal jatuh karena dia tahu,

akan sangat berat melupakan seseorang yang selama beberapa tahun mendampingi Gladiola. Hanya saja, mungkin lebih baik berakhir begini, walau tanpa pamit. Besok, setelah sahabatnya lelah menangis, dia bakal bisa mengangkat kepala dan mengalahkan dunia.

"Inget, dia milih keluarganya dan lo juga. Nggak ada yang salah buat itu. Cuma, agak bikin sakit aja, tepat di bagian yang selalu buat lo berbunga-bunga. Gue tahu rasanya, tapi lo bakal pulih."

Gladiola tidak menjawab walau mereka berdua kini sudah berada di dalam mobil, tepat

pada saat azan Magrib berkumandang dan Kania memutuskan untuk menunggu selama beberapa saat. Nanti, bila azan sudah selesai, dia akan membawa Gladiola ke mana pun wanita itu mau dan berada di sisinya hingga tangis sahabatnya itu reda. Dia berjanji.

***

59 Pelangi di Langit Gladiola

Tidak perlu menunggu dua hari usai kejadian di rumah Ridho yang membuat Gladiola banjir air mata. Keesokan harinya, wanita dua puluh lima tahun tersebut memutuskan untuk menunggu Ridho di tempat kerjanya, di supermarket The Lawson.

Gladiola mengakui kalau dia agak ceroboh membiarkan semua itu berlarut-larut hingga akhirnya dia merasa kecolongan. Amat sangat tidak mungkin, Ridho yang selalu berkata amat

menyayanginya kemudian dengan mudah mencampakkannya begitu saja. Gladiola amat ingin tahu sehingga hal itu terus mengganggunya.

Pukul delapan pagi, dia sudah menunggu di parkiran karyawan The Lawson. Ridho biasanya akan datang pada jam segitu. Dia tahu karena sudah hapal kelakuan dan sifat kekasihnya. Hal itu juga yang membuat Gladiola berpikir kalau Ridho pasti main-main tentang perjodohan yang diminta oleh Riana dan ibunya. Bukankah pria itu menyayanginya?

Sosok Ridho yang dia tunggu-tunggu akhirnya menampakkan diri sekitar pukul delapan lewat lima. Dari kejauhan, Gladiola mengenali helm dan jaket yang dipakai pria itu. Gladiolalah yang menemani Ridho sewaktu pria tersebut membeli jaket dan helm di Pekan Raya Jakarta.

Begitu motor milik Ridho berhenti di tempat dia biasanya parkir, Gladiola tanpa ragu mendekat. Dia menunggu kekasihnya menyelesaikan ritual melepas helm dan jaket barulah dia mengeluarkan suara. Respon Ridho? Tidak perlu ditanya lagi. Dia begitu terkejut seperti baru saja melihat kuntilanak.

“Ola? Kenapa kamu ke sini?”

Kenapa? Apa dia perlu menjelaskan semuanya kepada Ridho? Jika Kania tahu, dia pasti bakal dimaki-maki oleh sahabatnya itu karena mengedepankan perasaan. Tapi, jika tidak begitu, seumur hidup dia akan didera penasaran karena ditinggal begitu saja tanpa tahu alasan Ridho. Apalagi kabar dia telah dijodohkan dengan wanita lain sudah membuat air matanya jatuh berleleran. Coba saja kalau dia tahu berita ini ketika Ridho telah menikahi wanita lain? Gladiola sudah pasti bakal jadi gila.

“Harusnya aku yang tanya, selama dua minggu kamu hilang, kenapa nggak kasih kabar ke aku. Bukankah kamu orang yang sama, yang dua minggu kemarin meminta aku jadi istrimu, Mas?”

Gladiola menguatkan diri untuk tidak menangis. Air matanya sudah kering. Yang dia butuhkan kini adalah penjelasan. Dia sebenarnya tidak ingin hubungannya dengan pria di hadapannya ini berakhir. Malah, jika Ridho memintanya untuk bersabar, dia akan menunggu.

“Aku dibiarin menunggu kamu. Telepon dan WA-ku bahkan nggak kamu baca. Kamu kira aku nggak cemas? Kalau gara-gara Mama, masalah seratus juta itu bisa kita bicarakan. Aku bisa bantu dari tabunganku. Demi kamu, aku bakal usahain. Kita bakal berumah tangga, kan? Tapi, yang kuterima kamu malah hilang tanpa kabar dan sakitnya lagi, waktu aku ke rumahmu, tetangga kalian bilang kamu dijodohin sama cewek lain. Kok, kamu tega, Mas? Dua tahun ini nggak ada artinya sama sekali buat kamu?”

Untung saja saat itu suasana parkiran masih sepi. Tapi, jika dilihat orang juga Gladiola

merasa masa bodoh. Ridho saja berani memperlakukannya begitu jahat. Perkara obrolan mereka didengar orang, juga bukan masalah.

"Sori." Ridho mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Wajahnya nampak kebingungan. Namun, ia juga terlihat merasa bersalah, Gladiola tidak tahu. Andai bisa dia pukul pria itu, dia akan melakukannya. Tetapi, Gladiola terlalu menyayangi Ridho. Satu kata maaf dari bibir pria itu bahkan sudah berhasil membuat matanya panas. Meski begitu, dia sudah berjanji tidak bakal menangis. Jika Ridho hanya memberinya kata maaf, dia tidak akan menerimanya semudah itu.

“Enak aja kamu sori-sori, Mas. Apa kamu nggak mikirin perasaanku yang nggak berhenti cemas tentang kamu? Kamu kabur begitu saja, bahkan nerima perjodohan tanpa bilang. Minimal, putuskan aku dengan hormat. Kamu datang tampak muka, minta aku dengan baik-baik jadi pacarmu, sekarang, kamu mau lari tanpa pamit, pengecut kamu. Mana Ridho yang selama ini aku kenal jadi pria paling *gentleman?* Di depan anak buahmu kamu bisa bicara, tapi kasih penjelasan ke aku, kamu nggak sanggup? Kamu pria apa bukan?”

Hatinya sakit sewaktu mengungkapkan semua itu, namun, Gladiola senang telah meluapkan perasaan yang dia pendam selama dua minggu terakhir. Jika karena seratus juta Ridho memutuskan menyerah, maka dia bersyukur, pria itu meninggalkannya. Dia yakin, setelah ini, di kamar kontrakannya, dia bakal menangis tersedu-sedu. Tetapi, dia bisa mengangkat wajah, karena kedatangannya hari ini untuk menegaskan kalau dia tidak seburuk yang dipikirkan oleh Ridho.

"Ola, maaf banget." Ridho bergegas maju dan mencoba menyentuh tangan kanan Gladiola, akan tetapi, wanita itu menjauhkan tangannya sebelum Ridho sempat menempelkan tangan.

“Aku nggak butuh maafmu, Mas. Aku butuh penjelasan. Kamu yang meminta aku jadi bagian dari hidupmu, tapi perlakuan kamu ke aku, nggak jauh dibandingkan sifat seorang pengecut.” Gladiola mencoba untuk tidak mengerjap. Sakit hatinya saat ini harus dia tahan. Demi Ridho, dia rela melepaskan segalanya. Tapi, balasan yang dia dapat sungguh sangat mengecewakan.

“Aku memang salah.” Ridho akhirnya bicara. Dia masih mencoba memeluk Gladiola tetapi wanita itu memilih mundur. Sekarang saatnya Ridho melakukan pembelaan. Tetapi,

apa pun bentuknya, Gladiola sudah kepalang kecewa kepadanya.

"Mama dan Mbak Riana awalnya semangat banget, apalagi waktu kamu bilang nggak nolak buat berhenti bekerja dan jadi ibu rumah tangga. Tapi, saat itu aku nggak setuju. Meski sudah menikah, kamu bebas menentukan hidupmu. Aku sadar, bagi papa dan mamamu, kamu adalah harapan mereka."

Wajah Ridho tampak sangat terluka ketika berbicara. Namun, Gladiola tidak mau percaya begitu saja. Kenapa dengan papa dan mamanya? Yang namanya cinta, jika

diperjuangkan pasti akan membuahkan hasil. Usaha sampingan Gladiola masih bisa dijadikan tumpuan dan dia akan mempekerjakan karyawan demi mendukung usahanya itu.

"Kalau gitu, kenapa kamu hilang tanpa kabar?" Gladiola yang tadinya agak sedikit melunak, memilih untuk bersedekap. Sosoknya saat ini amat mengintimidasi. Tidak terlihat sama sekali kalau dia dulunya adalah pegawai supermarket. Malah, siapa saja yang melihat pasti bisa menebak, dia adalah wanita bekerja yang mandiri dan amat mencintai pekerjaannya.

“Aku nggak bisa memilih antara kamu dan mereka.” Ridho membalas. Wajahnya frustrasi tetapi, Gladiola tidak mau percaya.

“Omong kosong.” balasnya, “Kamu nggak serius dengan aku.”

Hati Gladiola sungguh sakit ketika mengatakannya. Selama ini, dia dianggap apa oleh Riana dan ibunya jika mereka tidak bisa menerima?

“Bukan soal uang mahar. Aku bisa mengupayakan itu semua. Tapi, Ibu dan Mbak Riana nggak bisa menerima kata-kata mamamu tentang kamu, tentang nafkah sepuluh ribu yang dianggap sebagai penghinaan kepada keluarga kami. Aku nggak bisa menang melawan mereka.”

Gladiola menggigit bibir. Dia kira, air matanya tidak bakal jatuh. Tetapi, perlahan-lahan, setetes-setetes mulai luruh.

“Cuma mereka yang aku punya di dunia, Yang. kalau Ibu murka, kalau Mbak Riana nggak ridho …”

Ridho berhenti bicara karena melihat Gladiola berusaha menguasai dirinya sendiri untuk tidak meledak di tempat itu. Diperhatikannya wanita yang selama beberapa tahun terakhir selalu bersamanya, selalu mendampinginya. Ada rasa sesak di dada yang membuatnya merasa amat bersalah, tapi, dia tidak bisa melakukan apa-apa.

"Oke. Kalau kamu sudah bilang tentang dunia dan akhirat, tentang kepantasan aku dan keluargaku disandingkan dengan keluarga kalian, setelah kata-kata Mamaku, aku minta

maaf, Mas. Mungkin aku belum sampai di taraf yang bisa membuat kamu merasa kehilangan."

Gladiola merasa otaknya berhenti memproses kata. Sejak kecil, dia selalu mendapat perundungan yang membuatnya selalu berkecil hati, entah itu tentang rambut, kemiskinan, tentang dia yang harus lahir, tentang dia yang selalu menyusahkan semua orang. Hanya saja, yang satu ini benar-benar membuatnya hanya mampu tersenyum. Jika di awal saja posisinya kalah di depan Riana dan ibu mereka, ketika menikah nanti, bisa jadi dia tidak bakal diperjuangkan oleh Ridho sama sekali.

Dan ketakutan mama dia bakal diperlakukan buruk, terlepas dari nafkah sepuluh ribu yang sempat diucapkan oleh ibunya, dia tahu pada akhirnya, meski menyakitkan, mama tidak salah sama sekali. Bukankah, menikah itu tidak hanya dengan pasangan kita? Melainkan juga dengan semua anggota keluarga yang lain.

"Ini juga berat buat aku, La." Ridho bicara. Matanya mulai memerah, namun, Gladiola memilih untuk melihat ke arah lain. Di hatinya sendiri sudah ada perasaan kalah dan menganggap kalau selama dua tahun terakhir, dia memupuk perasaan yang salah dan meletakkan mimpi kepada seseorang yang ternyata tidak mau berjuang bersamanya sama sekali.

“Kamu tahu, Mas. Aku datang ke sini cuma buat minta penjelasan setelah aku dibiarkan menunggu penuh harap selama berhari-hari, setelah aku dengar kalimat kamu dijodohkan. Seharusnya, aku ngamuk karena kamu berbuat tidak adil sama aku. Tapi, aku nggak mau main drama meski ini sakit banget.” Gladiola tersenyum meski tangan kanannya kini telah mengusap air mata di pipi. Semakin lama berdiri di depan Ridho membuatnya makin merasa kalah. Toh, dia sudah bertekad minta kejelasan dan inilah yang dia dapat.

“Iya. Tapi, bukan maksu….”

“Kita selesaikan aja. Jangan kayak kemarin, kamu gantung aku tanpa kabar. Aku cuma mau ketegasan. Kalau harus selesai, kamu bilang sama aku.”

Rasanya dia tidak memiliki kesanggupan untuk bicara seperti ini, sambil berusaha terlihat kuat. Tapi, siapa saja yang bakal diputuskan hubungan di pelataran parkir bakal merasa amat hancur. Ketika memintanya jadi kekasih, Ridho membawanya ke kafe, memberinya seikat bunga paling indah yang pernah Gladiola lihat, dan mentraktirnya dengan makanan amat enak. Bukan berarti, dia ingin diperlakukan yang sama

saat Ridho memutuskannya seperti ini. Namun, bukankah perpisahan tidak pernah indah?

"Ola, maafin aku. Aku benar-benar nggak punya kuasa. Aku sayang banget…"

Gladiola dengan cepat menggeleng, berusaha tidak terpengaruh kata-kata manis yang dia tahu, tidak akan lagi membuatnya merasa esok bakal masih bersama pria di hadapannya ini.

“Kalau kata maaf yang keluar dari bibir kamu berarti kita nggak bisa lanjut, aku pasrah. Kita mesti selesai sampai di sini. Jangan kamu tambah dengan kata sayang yang jelas membuat aku bakal nggak bisa ingat.”

Sakit sekali rasanya. Gladiola bahkan tidak ingat pernah menangis seperti ini. Tapi, dia tahu, seperti kata Kania, tidak perlu menangis di depan pria yang tidak mau mengajaknya berjuang bersama-sama. Selesai artinya selesai dan kisah mereka tidak bisa dilanjutkan lagi.

Dia tahu, setelah ini, mungkin dia harus belajar merelakan satu ruang di dalam hatinya

yang selama ini dipenuhi dengan wajah pria di hadapannya saat ini, menjadi kosong melompong dan mungkin, ini kali terakhir dia mesti sadar diri, tidak pernah ada seseorang yang menerima dia dengan tulus dan apa adanya.

Kalau kita sukses nanti, banyak cowok yang bakal datang dan melamar. Lo cuma perlu belajar dan belajar supaya pintar.

Dia kira seperti itu. Nyatanya, dia hanya terlalu tinggi bermimpi.

***

60 Pelangi di Langit Gladiola

Kania Bella Adam yang diminta oleh Gladiola untuk datang menemuinya sekitar pukul sebelas ke *food court* di lantai empat mal yang biasa mereka datangi hanya bisa tertegun sewaktu melihat sahabatnya itu memandangi empat cup minuman yang hampir semua isinya tandas. Empat cup dari berbagai merk terkenal itu Kania tebak berisi thai tea, kopi kapucino, americani, serta teh Poci dingin yang membuatnya langsung bergidik. Apakah Gladiola menghabiskan semua itu sejak pagi atau malah beberapa waktu saja? Tapi, mengingat saat itu pukul sebelas, dan mal buka pukul sepuluh, mau tidak mau dia merasa amat cemas.

“Ya ampun, Bra. Lo minum sendiri semuanya? Atau bekas orang?” Kania mendekat dan buru-buru menggeser cangkir-cangkir plastik tersebut dari hadapannya. Meski begitu, terdengar keluhan dari bibir Gladiola yang berkata kalau minuman-minuman tersebut tidak perlu dijauhkan darinya.

“Jangan, Nia. gue masih mau minum. Atau gue beli yang baru aja, ya?”

Gladiola mengambil dompet dari dalam tas monogram bermerk yang dikenal oleh Kania. Saat itulah, dia melihat sahabatnya itu mengerjap dan sesuatu yang bening menetes dari pipinya.

"Aduh, Bra, jangan. Lo bisa diabetes kalau kayak gin …" Kania berhenti bicara karena disadarinya Gladiola menangis.

"Ola?" Kania menyentuh lengan kiri Gladiola dan dia sadar, kedatangannya ke tempat tersebut karena sesuatu yang tidak beres telah terjadi, "Lo nangis lagi?"

Gladiola tidak menjawab melainkan memberi anggukan lemah lalu dia mengutup wajah dengan kedua tangan. Tadi, setelah berpisah dari Ridho di parkiran motor pegawai di supermarket The Lawson, dia masih bisa mengangkat wajah. Tangisnya pun cepat reda seiring dia angkat kaki dari tempat tersebut dan mengabaikan panggilan Ridho yang masih mengharapkan dia kembali.

Tapi, dia kemudian berpikir, untuk apa Ridho melakukannya? Dia juga tidak memilih Gladiola untuk melanjutkan masa depan

bersamanya. Meski amat sayang kepada pria itu, Gladiola bodoh bila masih bertahan,

"Gue bodoh, Nia. Bodoh banget …"

Bahu Gladiola naik turun saat menangis dan Kania tahu, dia belum pernah melihat sahabatnya seperti itu, bahkan saat dia patah hati ditinggal Hans berpacaran dengan Ranti. Wajah Gladiola yang putus asa saat ini sama persis dengan dirinya ketika ditinggalkan oleh Dino beberapa waktu lalu. Kania yang tidak tahan melihat air mata yang menurutnya lebih dahsyat dari wabah flu yang begitu mudah menulari tubuhnya, lantas mengambil tempat

duduk di sebelah Gladiola lalu mengusap punggung sahabatnya itu.

"Lo masih nangisin dia? Udah, dong, Bra. gue jadi mau ikut nangis juga."

Gladiola bukannya mau menangis. Tapi, setiap dia ingat yang telah terjadi, dia merasa amat sedih. Kenapa Ridho begitu mudah melepaskannya? Apakah perasaan pria itu kepadanya cuma main-main saja? Gladiola terlalu berharap banyak kepadanya sehingga kalau dia sendirian seperti ini hatinya terasa amat hampa.

“Nggak gitu, Nia. gue cuma sakit hati. Masak dia bilang ibu sama mbaknya tersinggung dengan ucapan mak gue, lo inget, kan? Yang bisa-bisa gue cuma dikasih duit sepuluh ribu doang.”

Kania ingat akan hal itu. Dia juga mengatakan hal yang sama. Toh, belum-belum saja Gladiola sudah diancam dengan urusan berhenti bekerja, jadi ibu rumah tangga, dan wajib mengasuh ibu Ridho sementara jelas sekali ada dua anak perempuan dari wanita itu dan Kania sendiri merasa amat tidak rela karena bila sahabatnya terkurung di rumah keluarga itu,

dia juga bisa dipastikan bakal kesulitan bertemu dengan Gladiola.

"Mereka sinting. Ridho lebih sinting lagi." Kania mendengus menahan kesal. Sebenarnya bila diingat-ingat lagi, dia juga sakit hati dengan sikap Ridho yang menghilang seperti ditelan angin dan tahu-tahunya dijodohkan dengan perempuan lain.

"Niaaa ⋯."

“Udahlah, cowok macam dia banyak di dunia ini. Lo tahu si Dino, kan? Mereka kayaknya kembar beda emak. Brengseknya sama, Bra.”

Tangis Gladiola makin jadi. Untuk saja dia memilih tempat duduk yang cukup jauh sehingga tidak menimbulkan pertanyaan dari orang-orang yang merasa aneh ada wanita malang yang menangis karena diputuskan oleh kekasihnya.

"Kemarin lo bilang nggak bakal sedih lagi. Udah pasrah dan nyerah, mau fokus buat kerja dan bikin ortu lo bangga. Kalau nangis begini, berarti lo bohong, dong. Sama gue aja lo bisa

ngomong kata-kata bijak dari Mario Teguh, lah. Kenyataannya, lo juga nangis mewek. Ngaku, kan, patah hati dan putus cinta itu pedih?"

Kania bicara seperti dia sedang menyetir di jalan tol, bebas tanpa hambatan. Dia juga tampaknya amat puas bisa menyemburkan kata-kata yang beberapa waktu lalu pernah diucapkan oleh Gladiola untuk dirinya. Pada akhirnya, kata-kata penguatan sehebat apa pun tidak bakal bisa mempan untuk orang yang sedang berada di titik terbawah, kecuali kemudian mereka memilih untuk berdamai dengan kemalangan yang mereka derita.

“Lo udah tahu gue lagi sedih begini, pake lo marah-marahin lagi. Kalau sudah tahu gue nangis, kasih kata penguatan, kek. Katanya lo Bra gue.” Gladiola membalas. Bibirnya maju walau di saat yang sama dia berusaha menyusut ingus. Beruntung Kania membawa sebungkus tisu dan Gladiola memanfaatkannya tanpa ragu.

“Lo makan, ya. Capek gue lihat nangis terus.” Kania bicara lagi ketika akhirnya tiga puluh menit sudah lewat. Dari penglihatannya, Gladiola hanya minum saja sejak tadi dan sekarang sudah hampir waktu makan siang.

“Nggak mau, Nia. Gue nggak nafsu makan.” jawab Gladiola dengan wajah sembab dan suara serak. Bagaimana bisa dia mengunyah nasi sedang dia masih meratapi Ridho.

“Makanlah. Gue nggak mau lo masuk rumah sakit. Kalau beneran iya, gue bakal bilang sama dokter kalau lo ditinggal mati pacar lo.”

Balasan yang amat kurang ajar. Gladiola tahu kalau dia seharusnya marah. Akan tetapi, dia malah memilih diam dan memperhatikan Kania yang melenggang santai menuju salah satu konter makanan dan mulai memesan. Dari

nama tokonya, Gladiola tahu kalau Kania sedang memesan mi ramen asal negeri bunga sakura. Tapi, dia tidak protes. Sesuka Kania sajalah hendak melakukan apa. Kalau Gladiola bilang dia tidak sanggup menelan apa pun kecuali air, Kania bakal menceramahinya kembali.

Ketika kembali, Kania membawa dompet bermerk terkenal yang amat Gladiola hapal dan juga struk belanjaan. Begitu Gladiola berkata hendak mengganti, wajah Kania langsung berubah masam.

"Udah. Nggak usah ngaku sok kaya di depaj gue. Dari lo segede upil, gue yang selalu bayarin."

"Gue juga punya duit, Nia." Gladiola membalas. Matanya masih sembab dan suaranya masih serak. Namun, dia masih sanggup memperjuangkan harga dirinya.

"Bodo amat!" Kania mengerling, memilih menatap langit-langit *food court* daripada melanjutkan perdebatan dengan Gladiola. Sementara sahabatnya sendiri menatap Kania dengan wajah perpaduan menahan sebal serta segera saja membuatnya terngiang kepada

Dino. Sifat keras kepala Kania yang ogah ditraktir orang-orang terdekatnya lantas menjadikan dia mudah diperdaya.

"Gue nggak sanggup makan, hati gue masih sakit." Gladiola berusaha menolak. Hanya saja, bukan Kania namanya jika dia kalah dengan Gladiola. Matanya sudah melotot dan dia siap menggantikan sahabatnya menyuapkan mi ke mulut bila masih nekat tidak mau makan.

"Lo bikin gue sebal, tahu, nggak?" Kania bersedekap. Dia sudah menumpangkan kaki kirinya di atas kaki kanan dan telapak kaki kirinya sudah bergoyang-goyang sejak tadi.

"Gue masih sedih, Nia. Lo maksa gue makan. Dari tadi gue coba introspeksi di mana salah gue sampai Mas Ridho tega ninggalin gue. Dua tahun, loh. Dia udah ngelamar."

Sepasang mata cantik milik Gladiola mengerjap beberapa kali. Air matanya jatuh lagi dan masih meratapi nasib percintaannya yang kembali kandas.

"Sudahlah." Kania mengalihkan pembicaraan lalu mengambil sumpit. Cacing di

perutnya sudah ribut dan dia tidak ingin menunda lebih lama lagi.

"Untung lo diputusin pas belum jadi bininya, atau lebih parah lagi, bunting. Idih, amit-amit. Sudahlah, ambil hikmah aja dari kejadian ini. Lo mesti selektif pilih calon. Satu, jangan yang anak mama atau sayang keluarganya banget, yang normal aja sehingga dia bisa bela lo kalau suatu saat keluarganya salah. Yang kedua, ⋯ " Kania memberi jeda saat dia bicara, membuat Gladiola yang sedang mengusap air mata dengan tisu, menoleh kepadanya.

"Cari yang bisa bayar seratus juta ke emak lo. Gue nggak yakin, tuh duit buat hajatan. Paling banter buat si Ranti foya-foya." Kania menahan geli, sementara Gladiola yang mendengarnya hanya bisa mendelik dan menahan gondok.

Meski dia sakit hati mendengar kalimat tersebut, bila berkaitan dengan mama, maka dia mau tidak mau harus setuju. Tapi, membayangkan lagi gara-gara uang dia mesti berpisah dengan Ridho, rasanya Gladiola ingin menangis lagi.

"Dahlah, jangan cengeng. Dia nggak mau berjuang buat lo. Jadi, stop nangisin dia."

Kania pasti amat puas bisa mengomel kepadanya. Beberapa waktu lalu, Gladiola yang sok bijak. Sekarang, dia seperti sedang menerima karma. Saat air matanya bercucuran seperti air bah, Kania malah sebaliknya, asyik makan ramen dan menyuruh Gladiola mengikuti perbuatannya.

"Lo nggak ngerasa … "

Salah besar bicara seperti itu kepada seseorang yang kemarin patah hati seperti orang gila. Kania hampir menggebrak meja dan matanya sudah melotot.

"Gue tahu. Makanya Hans nggak sedetik pun ninggalin gue sebalik dari Palembang kemaren, karena apa? Takut gue bunuh diri, takut gue loncat dari *fly over*."

Bagian situ tidak Gladiola tahu. Karena itulah Hans jadi amat protektif kepada adiknya. Dia kira, Hans sedang sok-sokan menjaga Kania karena dia sedang tidak ada pekerjaan. Gladiola

tidak menyangka kalau Kania hampir memilih jalan ekstrim.

"Bukan lo doang yang pernah jatuh cinta, Bra. Gue juga. Orang lain malah lebih parah. Besok nikah, malamnya pasangan mereka malah ngamar sama orang lain dan ketahuan, atau ada yang calon suaminya mendadak meninggal. Semua orang punya masalah, tapi, jangan gara-gara itu lo ngerasa dunia hancur. Justru, Tuhan sayang makanya, sebelum kita kecebur dalam dunia pernikahan dengan orang yang salah, kita sudah ditunjukkin duluan."

Kania melanjutkan makan dan terlihat amat lahap, mengabaikan Gladiola yang saat ini memandanginya dengan wajah masam. Dia tahu, Kania memang bersimpati. Tapi, disamping simpati, dia juga tahu kalau sahabatnya yang tersayang ini merasa amat puas, bisa balik melempar kata-kata yang pernah dia ucapkan dulu kepadanya.

"Apa, sih, istilah di dalam pertandingan? Satu sama, ya, Bra?"

Kampret, kan? Kenapa juga dia memilih wanita sinting itu menjadi teman? Dan, anehnya lagi, daripada semua yang pernah mampir

dalam hidupnya, Kania inilah yang punya hubungan paling awet dengan dirinya sendiri. Gladiola ingin sekali protes pada Tuhan, tapi, percuma saja, Kania pasti bakal menertawakan dia dengan amat keras.

"Jangan protes, Bra. Kutang, kalau cuma sebelah, jadinya tang."

Ish. Dasar Kania sinting.

***

61 Pelangi di Langit Gladiola

Hans Bastian Adam menjadi satu-satunya orang yang paling kaget di rumah keluarganya, sewaktu dia melihat sosok wanita berambut ikal, sedang berbaring berbantalkan paha ibu kandung pria itu, di atas sebuah kasur Palembang, di ruang tengah rumah. Mata Gladiola terpejam dan kedua alisnya naik begitu dia memperhatikan, wanita muda itu sepertinya memakai pakaian tidur milik Kania.

"Ola nginep?"

Suara Hans agak terdengar antusias. Hampir tidak pernah wanita itu menginap lagi di rumah mereka sejak Gladiola kelas dua SMA. Apalagi, waktu itu dia tahu kalau Hans sedang mengincar Ranti. Kini, melihatnya lagi terbaring, dengan rambutnya yang tergerai hingga punggung, membuat Hans merasa kembali ke masa-masa lima atau enam tahun yang lalu.

"Iya. Kenapa? Lo pasti mau jingkrak-jingkrak, kan?" Kania yang sedang duduk di sofa kanvas di belakang tubuh montok ibunya membalas. Tangan kanan Kania memegang

ponsel dan wajahnya dipasangi masker lumpur yang membuat abangnya terkejut.

"Jingkrak-jingkrak kenapa?" Mama Hans menaikkan alis, memandangi kedua anaknya dengan wajah bingung.

"Nia suka bikin gosip aja." Hans merenggangkan kedua tangan. Setelah itu diletakkannya kunci mobil ke atas meja dan dia melepas jaket kulit yang dia pakai saat ini. Aroma parfum mahal kesukaannya menguar dan Kania yang mencium baunya segera mengangkat alis, “Buset baunya.”

Tidak ada yang salah dengan parfum yang dipakai Hans, tapi, dasar Kania saja yang suka menggoda abangnya. Alasannya jelas, dari bibir pria itu tersungging senyum yang lama tidak tampak, terutama setelah dia menghabiskan waktu seminggu terakhir di Sumatera, memeriksa perkebunan sawit milik orang tuanya serta melaksanakan tugasnya sebagai seorang anak buah di perusahan pengeboran minyak.

"Padahal lo suka. Di Palembang gue lihat lo mampir ke toko parfum dan beliin satu buat mantan lo itu." Hans membalas dengan suara pelan. Tapi, jawabannya berhasil membuat

Kania memicingkan mata. Sampai sejauh itu, kah, penyelidikan yang dilakukan abangnya kemarin?

"Dasar penguntit." Kania mendesis. Tangannya bersedekap. Jika ada piring kosong di hadapannya saat ini, bisa dipastikan dia bakal melemparnya ke wajah abangnya.

"Ya, nggak apa-apa. Daripada adik gue bunting dan gue punya keponakan ilegal."

2-0. Kania jadi makin ingin berdiri dan menjambak abangnya. Lagipula, kenapa mereka jadi membahas dirinya. Tadi dia, kan, cuma mengomentari parfum yang dipakai Hans bukan yang lain.

Saat itu, Hans memakai jin biru pupus, kemeja kanvas berwarna putih dengan logo perusahaan tempatnya bekerja di bagian dada. Ada papan nama tersemat di dada kanan bertuliskan namanya dan jika masih naksir kepadanya, Kania yakin, Gladiola bakal *kesengsem* habis. Hans adalah definisi cowok paling tampan yang pernah dilihat Kania, selain Dino tentu saja. Tapi, Dino sialan itu bahkan tidak memiliki sifat baik hati dan

bertanggung jawab seperti yang dimiliki Hans saat ini.

"Berisik lo. Udah, sana, mandi. Lo bauk." Kania pura-pura menutup hidung. Namun, yang ada malah Hans memilih untuk menggulung kedua lengan bajunya dan hal tersebut pada akhirnya membuat dia bergerak dari sofa menuju bagian depan tempat ibu dan sahabatnya berada. Kania juga tanpa ragu menyentuh bahu Gladiola untuk membangunkannya.

"La. Ola bangun. Pindah ke kamar gue."

Gerakan membangunkan yang dilakukan Kania membuat ibunya melarang sang putri untuk melakukan hal tersebut, “Orang lagi tidur, Nia. Kasihan Ola nangis terus dari tadi.”

Yang pertama kali sadar akan ucapan tersebut adalah Hans sendiri. Dia bahkan berhenti menggulung lengan baju sebelah kiri demi memastikan pendengarannya tidak salah.

“Kenapa dia nangis?”

Ibu dan adik Hans tersebut saling pandang. Jelas sekali ada satu orang yang ketinggalan kabar terbaru tentang Pelangi Langit Gladiola yang seharusnya membuat dia jadi orang yang paling senang di dunia. Tetapi, Hans juga tidak bisa disalahkan. Dia sibuk bekerja selama beberapa minggu terakhir dan Kania seharusnya tidak heran lagi bila abangnya tidak *update* berita.

"Putus sama Ridho."

Yang menjawab adalah sang mama. Kania bisa melihat sendiri perubahan yang terjadi di raut wajah Hans begitu mendengar kalimat yang amat berarti tersebut. Dia bahkan mencoba memastikan kalau hal tersebut benar dengan melihat Kania, menunggu respon dari adiknya yang biasanya selalu tahu kabar paling mutakhir tentang Gladiola.

Ketika Kania mengangguk, dia bisa melihat sebuah senyum amat tipis yang hampir tidak kentara dibuat oleh pria yang usianya dua tahun di atasnya itu.

“Ngapain lo senyum-senyum?” Kania berusaha menggoda. Di saat yang sama dia memastikan Gladiola sudah bangun, namun, sepertinya Gladiola terlalu lelah menangis sehingga dia tidak terganggu sama sekali dengan antusiasme yang ada di hadapannya.

“Nggak ada gue senyum.” Hans membalas. Tapi, setelahnya, sebuah seringai lebar yang tidak dia tutup-tutupi muncul sehingga membuat Kania berdecak, “Halah. Gue tahu banget, Hans. Jangan lo kira, putus sama Ridho bikin dia nyerah. Dia mau berontak. Lo tahu, dia mau bujuk cowok itu … “

Kania menghentikan ucapan demi melihat reaksi abangnya yang sempat terdiam selama beberapa detik sebelum dia merasa masa bodoh dengan perbuatan Gladiola nanti. Yang penting saat ini dia mendengar sebuah berita yang di telinganya lebih bagus dari pada naik gaji yang seharusnya selalu menjadi hal yang paling dia sukai.

"Berisik, ah. Sekarang lo mau apa? Mau ajak Ola masuk kamar? Sini, gue aja yang gendong dia. Mumpung lagi tidur."

Baik Kania dan ibunya merasa amat kaget dengan perbuatan Hans sehingga mereka hanya

bisa terpelongo melihat si sulung, sedang sang ibu cuma mampu berkata, 'Eh, eh. Jangan sembarangan diangkat …" yang sepertinya tidak diindahkan sama sekali oleh Hans.

"Leher Ola bisa copot." Kania mencoba untuk protes. Tapi, terlambat. Tubuh Gladiola sudah berada dalam rengkuhan Hans dan dia berkata, "Nggak mungkinlah. Gue tahu siapa yang gue bawa." lanjutnya jemawa. Sungguh seperti bukan Hans, tetapi, Kania tidak pernah melihat abangnya bersikap seperti itu sebelumnya. Tidak pernah di dalam hidupnya dia diberi kesempatan untuk menyentuh Gladiola lewat dari satu detik, jika tidak mau kena sembur omelan pedas dari bibirnya. Kini, melihat perempuan berambut ikal itu tertidur di

paha ibunya membuat Hans merasa berada di atas angin.

"Buka pintu kamar lo, Nia." Hans memberi perintah, sementara Kania yang tadi saling pandang dengan ibunya kemudian kembali memandangi abangnya dan berkata, "Lo enak aja merintah-merintah gue."

Lalu sedetik kemudian Kania memandangi peristiwa di hadapannya dengan menahan perasaan bingung yang tidak dia mengerti. Perbuatan Hans membuatnya teringat pada suatu hal. Tapi, Hans membuyarkan khayalannya dengan menyuruh Kania cepat-

cepat membuka kenop pintu karena sekarang, Hans sudah berada di depan kamar sang adik.

"Buruan buka pintunya, Nia." Hans memberi perintah dengan suara lembut dan entah kenapa, seperti kerbau dicocok hidung, Kania malah menuruti perintahnya. Padahal, selama ini, kan, boro-boro.

"Bentar, Hans." Kania bicara sewaktu Hans membawa Gladiola ke arah tempat tidur. Perbuatannya amat lembut dan dia yakin, Gladiola tidak bakal bangun ketika Hans membaringkannya.

“Kenapa?” Hans yang sudah selesai meletakkan kepala Gladiola ke atas bantal lantas menoleh. Selagi menunggu Kania bicara, dia sempat mengusap dahi Gladiola selama beberapa saat.

“Ini perasaan gue aja. Tapi, lo, di mata gue kayak pengantin baru.”

Entah kalimat itu adalah pujian atau sarkasme, yang pasti, ketika Hans keluar kamar, dia sempat mengacak-acak rambut adiknya dan

menyunggingkan senyum amat lebar yang membuat Kania protes, “ Lo sinting, ya, Hans?”

62 Pelangi di Langit Gladiola

Baru pukul lima pagi ketika Hans yang saat itu berada di dapur, hendak minum air putih, menemukan sosok Gladiola sudah berdiri di depan lemari pendingin. Pintu lemari es terbuka dan wanita itu kemudian berjongkok untuk mengambil beberapa bahan yang bisa dia olah pagi itu.

"Sudah bangun?"

Suara Hans membuat Gladiola sedikit terkejut. Dia lantas berdiri dan menutup pintu kulkas. Beberapa macam sayur seperti kol, wortel, dan daun bawang berada di dalam pegangannya. Hans menebak-nebak apakah Gladiola hendak memasak nasi goreng atau bakwan, mengingat penutup alat penanak nasi di belakangnya sudah terbuka,

Gladiola mengangguk. Seperti biasa, dia selalu irit dalam bicara. Apalagi kasusnya adalah membalas pertanyaan yang diajukan Hans. tapi, yang jadi fokus pria tersebut adalah mata Gladiola yang tampak sembab. Setelah dia mengantar sahabat adiknya itu ke kamar Kania, Gladiola tidak bangun lagi. Dia sempat mengira kalau Gladiola mungkin bakal bangun ketika

tubuhnya menyentuh kasur. Tetapi, kenyataannya tidak. Mereka baru bertemu pagi ini.

Hans sendiri, ketika melihat Gladiola berada di dapur tidak bisa menyembunyikan rasa senang. Namun, sewaktu melihat wajah Gladiola, dia berusaha untuk bersikap biasa saja. Akan sangat kurang ajar jadi sedikit antusias karena wanita tersebut menangisi hubungan percintaannya yang telah kandas.

"Mau masak? Gue bantuin, yah."

Hans tahu-tahu saja berjalan ke arah kabinet di belakang Gladiola yang letaknya memang lebih tinggi dari tubuh wanita tersebut, lalu mengambil beberapa panci plastik dan juga peniris serta pisau yang membuat Gladiola menatapnya dengan wajah heran.

"Buat motong-motong, gue ambilin talenan, ya?"

Hans dengan sigap mengambil sebuah talenan kayu bermotif potongan dadu yang

seolah dijadikan satu. Bentuknya amat cantik dan Gladiola berpikir bakal membeli satu bila dia punya rumah sendiri nanti. Tetapi, membayangkannya saja sudah membuat dia merasa amat sedih. Untung saja air matanya tidak jatuh karena saat ini, matanya yang sembab sudah membuatnya kesulitan melihat.

"Tumben lo baik."

Tawa Hans terdengar amat bersahabat pagi itu dan Gladiola sendiri merasa heran ketika pada akhirnya dia bisa berdiri di sebelah pria itu sambil mengupas kulit sayur.

“Kan, gue juga mau sarapan. Lo mau masak apa? Bakwan? Nasi goreng?”

Gladiola sedikit merasa terkejut. Tumben Hans bisa menebak apa yang bakal dia masak hari itu hanya dengan berbekal melihat beberapa sayuran yang dia ambil dari lemari es.

“Rencananya bakwan. Tapi, gue lihat ada sisa nasi. Tadi Mama lo juga bilang, sayang nasinya kalau nggak dipakai.”

Hans sempat menoleh ke arah kamar ibunya. Dia lupa kalau wanita yang telah melahirkannya itu juga biasanya bangun pagi. Tumben juga sang mama absen pagi ini. Apakah hal tersebut supaya Hans bisa mendapatkan kesempatan berdua saja dengan Gladiola?

"Yang bener kupas kulit wortelnya, Hans. tangan lo bisa keiris." suara Gladiola menyadarkan Hans kalau dia hampir memotong jarinya sendiri. Tapi, karena terlalu kaget, dia hanya mampu nyengir saja dan memamerkan jari-jarinya yang luput dari ancaman pisau tajam.

“Nggak kena. Gini-gini gue lumayan hebat jadi tukang masak. Di kilang … “ Hans bicara. Dia tidak tahu kalau Gladiola memperhatikan. Akan tetapi, wanita itu dengan mudah menghentikan Hans membuat, “Bukannya di kilang ada koki dan kafetaria?”

Hans menggaruk pelipis. Dia tidak tahu kalau Gladiola cukup punya pengalaman dengan kilang minyak.

“Mama lo yang cerita.”

Kali ini, Gladiola menjawab dengan nada rendah, nyaris seperti gumam yang membuat Hans yakin, lehernya hampir patah saking cepatnya dia menoleh tadi. Apakah mamanya dan Gladiola sempat membicarakan Hans dalam satu atau dua obrolan mereka?

"Kapan?"

Hans mengharapkan kalau Gladiola akan bercerita tentang obrolannya dengan ibu pria

tersebut karena ketika Gladiola mendongak ke arahnya, jawaban yang dia dapat amat berbeda.

"Lah, mau tahu aja urusan perempuan. Lo sana, gih. Salat, kek. Mandi, kek. Kerja, kek." usir Gladiola. Tangan kanannya yang masih memegang pisau sehingga membuat Hans mundur dua langkah, "Pisau, tuh, awas. Lo mau nusuk gue? Masih benci aja kayaknya."

Gladiola menjauhkan pisau dari depan dada Hans dan dia kembali memilih mengupas kulit wortel yang lain, supaya pandangan Hans tidak tertuju kepada matanya yang memang masih bengkak. Gladiola bersyukur, beberapa

helai rambut ikalnya lepas dari simpul gelung yang dia ikat asal pagi ini sehingga menutupi sebagian wajah yang membuatnya sedikit lebih percaya diri dibandingkan sebelumnya.

"Lo yang kepo duluan."

Siapa yang tidak penasaran mendengar kabar barusan? Hans bakal mencari orang yang tidak penasaran bila memang ada. Bukankah, dibahas dalam obrolan ibunya dan Gladiola yang dia tahu dengan jelas hampir tidak pernah lagi peduli kepadanya adalah berita yang amat menyenangkan, walau tingkat kebahagiaannya masih berada di bawah kabar putusnya Gladiola

dan Ridho yang membuat bahunya yang selama ini turun, kembali naik.

"Ya jelas kepo, lah."

Gladiola tidak menanggapi. Dia lebih memilih diam sekalipun Hans beberapa kali mengintip ke arahnya, mencoba memeriksa reaksi lawan bicaranya. Namun, Gladiola, sebagaimana yang selalu dia tahu tetap terlihat cuek dan lebih memilih memandangi wortel dalam pegangannya daripada merespon ucapan Hans.

“Gue mau nanya. Lo jangan tersinggung.” Hans bicara lagi setelah beberapa saat hening di antara mereka dan balasan Gladiola adalah sebuah anggukan pelan.

“Mata lo sembab. Lagi galau, ya?”

Hans sebisa mungkin menahan diri untuk bicara langsung walau dia sudah mengetahui kenyataan yang sebenarnya. Buatnya, berita putus tersebut adalah anugerah. Tapi, sebagai pria dewasa, dia juga tahu, Gladiola amat

menderita. Bayangkan saja, Kania sudah bercerita kalau mereka sebenarnya sudah hampir melakukan prosesi lamaran. Putus di saat-saat seperti itu sangat menyesakkan dan walau belum pernah mengalaminya, Hans juga tetap merasakan simpati.

"Tuh, kan, kepo lagi." Gladiola meletakkan wortel ke dalam sebuah baskom kecil berwarna biru. Matanya mendelik kepada Hans, tetapi matanya yang bengkak membuatnya terlihat amat imut dalam pandangan Hans Bastian Adam. Amat aneh, karena beberapa tahun lalu dia bahkan tidak pernah peduli sama sekali.

“Nanya aja nggak boleh. Lo benci banget sama gue, sampai gue mau coba peduli aja nggak lo bolehin.” Hans membalas. Kini wortel yang dia kupas hampir selesai sehingga dia tidak lagi menoleh kepada Gladiola. Tepatnya, karena dia tahu sekarang wanita muda itu sedang memperhatikannya.

“Masak lo nggak tahu? Ucapan tadi kayak lo lagi ngejek gue. Mama, Kania, bahkan Papa kalian udah tahu semua.”

Hans menggeleng. Meski dia baru tahu tadi malam, statusnya yang sebenarnya adalah dia ketinggalan kereta sehingga mengaku tidak tahu

sebenarnya diperbolehkan, menurut teori yang dia buat.

"Jangan-jangan lo putus?"

Gladiola menoleh amat cepat ke arah Hans, meski untuk itu dia harus mendongak. Tadi dia bilang tidak tahu, sekarang dia dengan pintar menebak hal tersebut.

"Lo bilang nggak tahu." Gladiola bersedekap. Entah kenapa, meski baru bangun

tidur, dia tidak menemukan kotoran di mata wanita itu. Hans sampai bingung dibuatnya.

"Kan, lo sendiri yang nyuruh nebak." Hans berusaha tersenyum. Sebenarnya salah besar membohongi wanita seperti Gladiola. Entah kenapa dia selalu pintar menemukan kebohongan di wajah pria tersebut.

"Jadi, bener, kan?"

Hans bertanya lagi setelah Gladiola akhirnya sudah mencuci semua sayur. Dia sudah

menyiapkan sebuah ember lain dan sebuah talenan untuk memotong sayur-sayur yang sudah dibersihkan. Tebakan Hans tentang bakwan ternyata tidak salah.

"Iya."

Entah kenapa, Gladiola pada akhirnya membuka mulut. Hans tentu dengan bijak memilih untuk tidak banyak menyela dan membiarkan saja bibir Gladiola mengeluarkan uraian kisahnya yang kandas bersama Ridho. Sesekali, Gladiola seolah meminta pembenaran dan balasan Hans adalah berupa anggukan pelan. Tapi, setelah itu dia memuji ketangkasan

Gladiola yang terus memasak sekalipun mulutnya terus mengoceh.

"Nih, cicip. Enak, nggak?"

Ketika Gladiola yang sudah larut dalam obrolan mereka tanpa sadar menyuapkan sebuah bakwan goreng hangat ke mulut Hans, pria itu tidak mempercayai keberuntungannya pagi itu.

"Enak banget."

Senyum yang sejak tadi absen dari wajah adik sahabatnya itu kemudian muncul begitu saja dan Hans merasa amat senang. Mereka sempat saling pandang selama beberapa saat tapi kontak mata itu terputus karena dehaman dari arah depan membuat keduanya cepat-cepat menoleh ke arah sumber suara, di mana Kania Bella Adam sedang memperhatikan interaksi dua insan berlainan jenis itu dengan mata terpicing.

“Nggak. Nggak. Lanjutin aja. Gue cuma lalat, numpang lewat doang. Mau berak.” Kania menunjuk ke arah kamar mandi tanpa rasa malu sama sekali dan hal tersebut membuat Hans

yang sedang mengunyah bakwan memandanginya dengan wajah heran.

"Tumben banget, lo berak aja laporan sama gue."

Hans menoleh kepada Gladiola, tetapi, sahabat adiknya itu sudah berjalan menuju kulkas dan kembali membuka pintunya untuk mengambil entah apa dan hal tersebut membuat Hans memaki Kania di dalam hati.

Sial. ganggu orang aja!

63 Pelangi di Langit Gladiola

Kedatangan satu anggota baru di rumah keluarga Adam kemudian membuat suasana pagi menjadi sedikit lebih ramai dari biasanya. Ramai tersebut bukanlah karena obrolan yang muncul saat mereka berkumpul menikmati sarapan pagi di ruang makan, melainkan karena Kania Bella Adam tidak henti menggoda abangnya yang terlihat amat bersemangat dibandingkan hari biasa.

Yang patut disyukuri adalah Gladiola tidak terlalu perhatian karena dia tidak meninggalkan dapur walau dua beradik yang doyan bertengkar

tersebut telah menjauh dari objek pembahasan mereka. Gladiola juga tampak tidak peduli karena saat ini dia menyimak dengan baik mama Hans yang sedang mengajarinya memasak.

"Ini pakai kluwak, Ma?"

Mama Hans mengajari Gladiola memasak rawon. Agak lucu sebenarnya karena dia sendiri seharusnya mengajari putrinya sendiri. Tetapi, Kania Adam adalah wanita bebas milenial yang lebih suka memesan makanan lewat aplikasi pesan antar. Wanita itu tentu sangat bersyukur karena ada satu orang yang mau menuruni

keahliannya memasak, walau kemudian kenyataan menyadarkannya kalau Pelangi Langit Gladiola bukan putrinya sendiri.

"Iya. makanya warnanya hitam khas."

Gladiola mengangguk, wajahnya terlihat cukup antusias dan gara-gara itu juga, dia bisa melupakan kesedihan yang belum genap dua puluh empat jam berlalu dari kepalanya.

Mungkin, belum sepenuhnya. Tetapi, berada di dapur keluarga Adam, membantu

mama Hans memasak, membuat pikiran-pikiran negatif dari kepalanya sedikit teralihkan.

"Kamu udah hebat banget, jauh lebih hebat dibandingkan anak Mama sendiri,"

Gladiola tahu benar rasanya dibanding-bandingkan dengan orang lain. Dirinya dan Ranti adalah contoh paling dekat. Bagi keluarganya, Gladiola adalah contoh kecacatan luar biasa yang dihadirkan oleh Tuhan ke dunia. Bila ada istilah, Tuhan sedang bersenandung ketika Tuhan menciptakannya, sedangkan Gladiola sendiri, mungkin saat Tuhan menciptakannya, Ia sedang buang angin, entahlah. Itu menurut

mereka semua. Dia sendiri, tanpa mendengar kisah menyakitkan tersebut sudah sadar dengan kemampuan dirinya sendiri. Tapi, yang pasti, sudah habis masanya dia merutuk kepada Yang Maha Kuasa tentang keadaan dirinya sendiri.

Dia sudah hampir menangisi lagi kemalangan hidupnya yang ditinggal Ridho, namun, kemudian bibir ceriwis Kania serta wejangan dari ibu wanita itu membuat mata Gladiola sedikit terbuka lebar. Toh, dia juga tidak sendiri. Seperti dirinya, Kania juga adalah korban patah hati dan saat itu juga, Gladiola merasa ingin menertawakan kebetulan menyebalkan tersebut.

Kini, mendengar lagi mama Hans lebih mendukung Gladiola daripada putrinya sendiri, mau tidak mau telah berhasil membuka sebuah luka kecil di hati wanita muda tersebut. Tidak seharusnya Kania dibandingkan karena bila dia mendengarnya, Gladiola yakin, Kania juga bakal merasa kecewa kepada ibu kandungnya sendiri.

"Nia kalau diajak, pasti mau, Ma." Gladiola membalas. Dia menggaruk pelipis karena merasa tidak enak hati. Tapi, bunda Kania tersebut malah tertawa dengan suara keras. Mau tidak mau Gladiola seperti bercermin dengan dirinya sendiri. Dia lebih cocok dengan

ibu sahabatnya dibanding dengan ibu kandungnya sendiri karena sifat mama Hans ternyata mirip dengan sifatnya sendiri. Wanita itu juga lebih suka tertawa walau kedua anaknya kadang tampak begitu cuek kepadanya. Beda dengan Gladiola, yang tidak pernah absen mengajaknya bicara.

"Nia gitu, lho."

Lucu. Bahkan ibunya sendiri tidak percaya kepada kemampuan putri kandungnya sehingga kemudian Gladiola berpikir, sepertinya sebagian besar para ibu di dunia amat paham perangai putri mereka sehingga tidak perlu merasa sedih

berlarut-larut bila di kemudian hari, tidak ada lagi yang mewarisi kemampuan mereka.

"Tapi, Nia, kan, bakal nikah. Dia pasti bakal masak buat suaminya nanti. Malah, kalau punya anak, Nia juga pasti masak buat anak-anaknya."

"Kamu sayang banget sama Nia, sampai kayak gimana pun dia, selalu kamu bela." Mama Hans bicara. Wajahnya tampak terharu melihat sikap Gladiola kepada Kania yang pasang badan buat sobat kentalnya tersebut. Tapi, buat Gladiola sendiri, hal tersebut sudah biasa. Dia juga bukan membela sahabatnya. Namun,

sebenarnya, dia merasa tidak bijak buat seorang ibu untuk membandingkan antara anaknya dengan anak orang lain, meski di belahan dunia lain, amat sangat wajar seorang anak dibandingkan bahkan dengan anak tetangga.

"Bukan begitu. Nia, kan, mesti dikompori dulu biar dia mau. Ola pikir, wanita mana aja pasti bakal berusaha buat belajar masak untuk orang yang dia sayangi."

Setelah dewasa, Gladiola berpikir kalau dia harus bicara mengedepankan logika namun tidak membuat lawan bicaranya tersinggung, terutama bila lawan bicaranya lebih tua. Tapi,

sepertinya hal tersebut tidak berlaku kepada Hans dan dia ingin sekali tertawa setiap memikirkannya.

"Ya, udah. Nanti kamu ajak Nia. Mama udah bosen nyuruh dia belajar masak."

Gladiola mengangguk. Dia merasa permintaan tersebut mudah saja untuk disanggupi. Lagipula, keadaannya kini tidak seperti dulu, dia sudah jadi salah satu wanita *single* yang

Sudah pasti tidak lagi bakal punya agenda menunggu kiriman pesan dari Mas Pacar yang

hingga detik ini tidak ada tanda-tanda menghubungi Gladiola kembali.

"Beres, Ma."

***

Gladiola kira, masa-masa penghiburan menjalani hati yang patah dan terluka akibat ditinggal Ridho bakal selesai sekitar satu atau dua hari saja. Akan tetapi, di hari Jumat sore, hari terakhir dia bekerja untuk minggu itu,

kedatangan Hans yang tiba-tiba membuatnya menaikkan alis.

"Nia nggak ke sini."

Hans tertawa. Mereka berdua berada di lobi kantor Gladiola dan kehadiran Hans nyata-nyatanya membuat beberapa rekan kerja yang mengenal wanita itu berdeham-deham. Mereka sudah tahu kalau Gladiola tidak lagi dijemput oleh Ridho dan secara simpang siur mendengar kabar kalau pria itu sudah mendua. Sedang, Hans yang tidak hanya satu atau dua kali mampir sejak dulu, telah menjadi kandidat yang jauh lebih baik untuk Gladiola dan mereka

secara tanpa sadar memang telah mendoakan hubungan Gladiola dan Ridho kandas. Karena itu juga, setelah mereka kembali melihat Hans yang terlihat amat-amat keren setelah tahu Gladiola bisa dimiliki oleh siapa pun juga, mereka memberi dukungan yang kelewat semangat sehingga membuat Hans tidak berhenti menyunggingkan bibir.

"Berisik amat, sih?' Gladiola mencoba bicara judes kepada dua orang petugas FO yang mengenalnya. Tetapi, dia malah mendapat respon tawa dari mereka berdua. Tidak ada yang merasa takut walau Gladiola yang notabene adalah atasan mereka bersikap galak.

“Terus, kenapa lo yang mampir?”

Hans mengusap pelipisnya dengan tangan kanan sebelum bicara lalu dia bicara lagi, “Kebetulan gue lewat. Tadi Nia bilang kalau lo mau menginap lagi.”

Gladiola tersenyum masam. Dia memang berencana mampir ke rumah keluarga Adam dan juga bertemu Kania di lobi kantor tempat mereka berdua berdiri saat ini. Namun, entah

kenapa malah wajah Hans yang muncul bukan adiknya.

"Nia nggak WA gue kalau dia nggak bisa ke sini. Akal-akalan lo aja, kan?"

Gladiola bersedekap. Hari itu dia memakai blazer berwarna putih gading, dengan dalaman t*anktop* berwarna krim beserta rok selutut yang warnanya sama dengan blazer yang dikenakannya. Entah kenapa, Gladiola ingin marah karena di saat yang sama, Hans juga memakai setelan yang warnanya senada dengan yang dia pakai saat ini. Kemeja kanvas yang dipakai Hans adalah seragam kerjanya yang

biasa. Hanya saja, karena Hans memakai celana jin berwarna cokelat muda, otomatis mereka berdua terlihat seperti pasangan romantis.

Lo pasti sudah ada niat nyama-nyamain baju kayak gue, maki Gladiola di dalam hati. Dia masih berdiri di tempat sementara di hadapannya, Hans mengambil ponsel dan menelepon seseorang.

"Dia nggak percaya." Hans bicara. Yang jelas, Gladiola tahu yang sedang dibahas adalah dirinya sendiri.

“Nih, Nia mau ngomong.”

Hans memberikan ponselnya kepada Gladiola yang menatapnya dengan wajah tidak percaya kalau pria itu sedang membuktikan ucapannya.

“Nia.” Gladiola mulai bicara dan dari seberang terdengar suara sahabatnya yang amat dia kenali.

"Ola, Bra-ku sayang. Lo ama Hans dulu, ya. Sori banget. Gue mendadak ada wawancara kerja sekarang. Kalau kelar, kita langsung ketemuan."

"Lo ngelamar kerja? Tumben nggak ngasih tahu gue." Gladiola membalas. Dia hendak protes tetapi ekor matanya kini malah memperhatikan Hans yang sudah membalikkan tubuh, seolah sedang memberi ruang kepada Gladiola untuk bicara dengan Kania.

Tumben.

"Iya. Dapet posisi bagus, Bra. Sayang kalau gue nggak mencoba." Kania membalas. Terdengar nada antusias di dalam suaranya. Tetapi, gara-gara itu juga Gladiola merasa khawatir.

"Yang benar? Lo bisa? Nggak ketipu, kan?"

Mengingat sifat Kania rentan terharu dan tergoda, Gladiola cemas sahabatnya itu bakal terjerumus ke dalam jurang penipuan. Bukan satu atau dua kali hal ini terjadi. Dino adalah

contoh nyata dan bila dia mengatakan hal tersebut kepada Kania, maka dia juga akan kena batunya. Kania bakal dengan senang hati mengata-ngatai kebodohan Gladiola yang membiarkan dua tahun di dalam hidupnya berlalu dengan sia-sia.

"Percaya, kan?"

Hans menyunggingkan senyum lebar usai memutuskan panggilan dan dia mengembalikan ponselnya ke saku celana. Sedang, Gladiola sendiri tidak memiliki pilihan lain selain menuruti langkah pria tersebut ke parkiran mobil satu menit kemudian.

“Nia bilang, wawancaranya selesai sebelum Magrib. Kita mampir dulu ke mal, ya. Gue lapar. Sekalian kita nungguin dia.” usul Hans yang sepertinya tidak membutuhkan jawaban. Tidak peduli Gladiola menolak, dia yakin, pria itu bakal menyeretnya untuk ikut masuk mobil dan melakukan segala cara bila Gladiola menolaknya.

“Akal-akalan lo aja mau ngajak ke mal.” Gladiola memajukan bibir. Wajahnya jelas tidak senang dan makin tidak senang ketika baru saja membuka pintu bagian penumpang, Hans memintanya pindah ke depan.

“Nggak mau.”

“Ntar gue disangka sopir taksi *online*, La.” Hans memohon. Suaranya amat pelan dan sopan sehingga dengan mudah Gladiola mengabaikan permintaannya tersebut.

“Ogah. ntar gue disangka pacar lo. Udah, nyetir aja sana. Kalau lo protes, gue naik gojek.”

“Ya, nggak apa-apa disangka pacar gue daripada gue yang jadi sopir gocar.” Hans membalas. Suaranya sedikit lebih naik dari yang tadi dan kepalanya sudah menoleh ke arah belakang, di mana Gladiola sedang melepas ikatan sanggul rambutnya.

“Ya, terima aja, Hans. Jadi sopir juga halal. Bapak gue tukang ojek, bertahun-tahun ngasih makan gue sampai bisa jadi kayak gini.” Gladiola membalas lagi, tepat setelah dia merapikan helai rambutnya yang sudah mencapai punggung.

Kalimat balasan tersebut membuat Hans terdiam selama beberapa detik sebelum

akhirnya dia melanjutkan, “Bukan itu maksudnya. Lo kenapa, sih, sensitif amat? Gue nggak ngata-ngatain pekerjaan sopir.”

Gladiola memilih tidak menjawab dan lebih suka memandangi bagian kiri jendela mobil Hans yang menampakkan parkiran kantor dan seketika, dia teringat momen dirinya sedang menunggu Ridho dengan penuh harap selama beberapa minggu terakhir. Dia berusaha mencegah air matanya tumpah lagi dan mengelabui Hans dengan mengusap-usap dahi.

“Jalan aja, Hans. Jangan banyak protes.”

Ketika Hans mendengar ada getar di dalam nada suara Gladiola, dia tahu sudah saatnya berhenti dan mulai melanjutkan perjalanan mereka sore itu.

Gladiola masih butuh waktu dan Hans tahu, banyak hal jahat yang sudah dia buat di masa lalu, menjadikan dia mesti bersusah payah dulu sebelum akhirnya berhasil mendapatkan apa yang paling dia inginkan.

***

64 Pelangi di Langit Gladiola

Tidak seperti kebiasaannya yang selalu menunggu Kania di *food court,* Hans sengaja mengajak Gladiola menunggu di sebuah gerai masakan *Chinese*. Begitu duduk, seorang pelayan memberikan dua buah daftar menu dan bertanya kalau-kalau mereka akan memesan saat itu juga.

"Nanti kami panggil lagi." Hans menjawab dengan ramah. Senyumnya terurai dan pada akhirnya pelayan tersebut izin undur diri

meninggalkan sepasang anak manusia yang entah kenapa salah satunya memilih untuk membuang muka.

"Pesan apa, La?" Hans membuka-buka buku menu. Beberapa gambar tampak menarik dan dia ingin memesannya.

Gladiola memberi balasan berupa gelengan pelan. Dia sedang tidak nafsu makan akhir-akhir ini. Apalagi, dia teringat dengan Ridho sewaktu berada di parkiran tadi dan hal tersebut mau tidak mau membuat perasaannya jadi tidak enak.

"Nggak pesan." Gladiola membalas seadanya. Dia sebenarnya malas berada di ruangan yang sama dengan Hans, tapi, permintaan Kania supaya dia mau menunggu membuatnya mengalah.

"Yang benar? Dimsum aja, ya? Enak. Lo suka udang, kan? Gue pesenin pangsit kuah."

Hans membawa buku menu yang terbuka ke hadapan Gladiola yang nampak ogah-ogahan dan menunjukkan gambar menu pangsit rebus

yang penampilannya menggoda air liur. Dia juga menunjuk beberapa gambar lagi termasuk *xiao long bao* dan juga ceker ayam pedas yang sebenarnya adalah kesukaan Gladiola.

"Gue mau diet." Gladiola membalas lagi. Meski begitu, Hans kemudian memanggil pelayan dan menyebutkan pesanan mereka sore itu sementara Gladiola hanya menggelengkan kepala melihat kelakuan abang sahabatnya yang ternyata sama keras kepalanya seperti Kania dalam hal memaksa orang makan.

"Udahlah, diet kapan-kapan aja. Gue suka lihat lo begini. Nggak kurus, nggak gemuk. Pas."

Hans membentuk tanda oke dengan ibu jari dan telunjuknya yang terkait sementara tiga jari lainnya terbuka. Jelas-jelas dia memuji dengan tulus, sementara Gladiola yang sengaja membuat jarak di antara mereka sambil bersedekap, memicingkan mata demi mendengar pujian yang membuat telinganya gatal.

"Kalau lo yang muji, gue nggak percaya."

Hans menggaruk bagian belakang kepalanya. Entah berapa kali dia melakukannya hari ini. Semoga Gladiola tidak menebak dia menderita kutu atau ketombe parah.

"Gue muji beneran, loh, La. Nggak percaya terus." Hans bicara lagi. Suaranya pelan sehingga kali ini Gladiola merasa, Hans sedang bicara dengan kekasihnya sendiri. Gara-gara itu juga, dia memilih untuk membuang muka ke arah pintu keluar restoran.

"Ih, Nia lama banget wawancaranya. Dapat kerjaan di mana, sih?" Gladiola memilih mengusap pelipis, menghindari tatapan Hans yang kadang menusuk matanya meskipun dia menoleh ke arah lain. Rasanya amat tidak enak dan dia ingat pernah mengalami hal seperti ini beberapa tahun yang lalu. Seingatnya, ketika

Hans berusaha mengejar-ngejarnya untuk meminta maaf atas semua kekasaran yang pernah dibuat oleh pria muda tersebut di masa lalu.

"Dia udah pergi dari jam tujuh pagi, sih. Bareng gue pas berangkat kerja tadi " Hans memberi tahu dan kemudian dia melanjutkan, "Nia dapat info dari teman kuliahnya kemarin. Ada lowongan jadi *Public Relation.* Lo tahu, kan, Nia sudah mulai suka ngoceh-ngoceh di depan orang. Tambahan lagi dia bilang malu cuma bisa ngabisin duit orang tua doang."

"Tapi, Nia, kan, nggak gitu." Gladiola memotong. "Bukannya dia juga yang ngerjain keuangan sama pembukuan kebun papa kalian?"

Hans mengangguk membenarkan. Meski terlihat seolah-olah ongkang kaki, si bungsu keluarga Adam tersebut juga bekerja dengan sangat giat. Selama ini, dialah yang memegang keuangan bisnis orang tuanya dan tidak ada masalah aneh-aneh. Tapi, sepertinya, Kania juga ingin merasakan gaji dari keringatnya sendiri.

"Gue nggak yakin dia sanggup." ucap Gladiola pada akhirnya, begitu pelayan datang membawakan pesanan mereka satu-persatu. Hans yang sempat melirik ke arah piring dim sum, menoleh kembali ke arah Gladiola yang nampaknya sudah cukup nyaman dengan obrolan mereka sore itu. Buktinya, dia tidak lagi menolak kontak mata dengan Hans dan sesekali tertawa mendengarkan celotehan yang keluar dari bibir lawan bicaranya.

"Tebak, ini ceker kanan atau kiri?" Hans bertanya sambil menunjukkan potongan ceker ayam berlumur saus merah yang Gladiola tebak adalah sambal dengan sumpit. Dia berusaha mengedikkan bahu karena memang tidak tahu jawabannya. Tetapi, Hans dengan lihai

menjawab, "Lihat aja dari pahanya. Kalau dikasih paha kiri, ya cekernya sebelah kiri. Begitu juga sebaliknya. Paham?"

"Nggak." Gladiola membalas. Dia hampir melempar sebuah tisu karena guyonan Hans yang membuatnya mengira hal tersebut adalah benar sedang Hans terbahak-bahak karena lawakannya sendiri yang menurut Gladiola jauh dari kata lucu.

"Iya, deh. Gue nggak lucu." Hans menyerah. Matanya sempat memperhatikan Gladiola yang kelihatannya belum berniat makan

sama sekali sedang di tangannya sendiri, ceker yang dia pegang belum juga dia makan.

Entah setan mana yang menggoda, Hans tahu-tahu menyodorkan potongan ceker tersebut kepada Gladiola dan wanita muda itu terlalu terkejut untuk menerima pemberian Hans yang kini berada tepat di depan mulutnya, "Eh, apa-apaan lo?"

"Suapan pertama. Gue udah bismillah dari tadi. Makan, yuk. Aaa ⋯ "

Bola mata Gladiola nyaris keluar saking kagetnya. Dia juga mencoba menjauhkan sumpit yang dipegang Hans dari depan bibirnya, namun, Hans lebih gesit.

"Makan Ola."

"Gue bisa sendiri, Hans. Dilihatin orang, tahu." Gladiola membalas. Suaranya sedikit lebih tinggi dari sebelumnya dan gara-gara itu juga, Hans segera menghentikan gerakannya.

"Oh, oke. Tapi, lo makan, ya."

Hans mengalihkan kecanggungan di antara mereka dengan cepat-cepat memasukkan potongan ceker ayam menyedihkan yang sempat ditolak oleh Gladiola ke mulutnya sendiri.

"Ntar gue makan." Gladiola melipat kedua tangannya ke atas meja dan lebih memilih memperhatikan Hans makan. Wajahnya masih sendu dan Hans yang sadar diri tahu, perubahan di wajah sahabat adiknya itu masih dipengaruhi oleh hal yang sama.

"Sori kalau gue agak maksa. Lo kelihatan beda banget sekarang dan lo tahu sendiri kalau gue selalu gagal di bagian ngasih semangat ke lo. Apa pun yang gue buat, jatuhnya malah kayak bumerang ke gue sendiri padahal gue nggak maksud … "

Hans memaki dirinya sendiri yang entah kenapa malah bicara ngalor-ngidul, sementara di hadapannya, Gladiola memilih mengangguk-angguk sambil menggigit bibir. Dia kelihatan masih ogah memandangi Hans, tapi, Hans merasa tidak apa-apa. Setidaknya, saat ini, dia tidak marah lagi seperti yang sudah-sudah, pikirnya.

"Iya. Gue ngerti." Gladiola menjawab. Suaranya pelan dan kini dia memandangi mangkuk berisi sup pangsit panas di hadapannya. Perutnya sebenarnya lapar, namun, dia tidak berhasrat untuk sekadar menyendokkan makanan di hadapannya ke mulut.

"Dulu gue nyebelin, memang. Udah keriting, jelek, miskin …"

Lagi-lagi Gladiola menggigit bibir. Jika dipikir-pikir, Ridho mendekatinya saat dia masih kere, bahkan, ketika masih jadi pasien di rumah sakit. Tidak pernah sekali pun pria itu menyebutkan betapa jelek dan dekilnya Gladiola dulu. Dia juga. Di matanya, Ridho adalah pria yang sangat baik. Buat Gladiola yang seumur hidup diperlakukan tidak adil, Ridho seperti penyelamat yang setiap hari selalu membesarkan hatinya yang kadang merasa tidak punya alasan lagi untuk melanjutkan hidup.

Kamu bilang, bakal mengajak aku berjuang sama-sama, Mas. Kita berdua dari keluarga kurang mampu.

"Ola."

Sentuhan lembut yang diberikan oleh Hans di lengan kanan Gladiola membuatnya mengangkat kepala. Entah kenapa, Gladiola merasa pipinya basah dan matanya panas. Sekuat apa pun dia berusaha menahannya, dia malah terisak-isak.

"Ini tisu." Hans menyerahkan beberapa helai tisu yang dia ambil dari wadah di atas meja

dan tidak ditolak sama sekali oleh Gladiola yang kini menyusut ingus.

"Sori, Hans. Sori. Gue nggak bisa."

Untung saja Hans memilih posisi duduk di daerah yang sedikit ujung sehingga saat ini hanya dia yang menyaksikan bagaimana Gladiola berusaha dengan amat kuat menghentikan isak yang entah kenapa makin jadi begitu Hans terlihat baik kepadanya. Semakin dia berusaha melupakan Ridho dan mencoba dengan membahas yang lain, yang muncul adalah hal seperti ini. Padahal, Hans sama sekali tidak bicara aneh. Dialah yang

mengkait-kaitkan semua hal lalu kembali terbayang dengan mantan kekasihnya itu.

"Lepasin aja, nggak apa-apa. Nggak usah malu. Cuma ada gue di sini."

Hans mulanya hendak menambahkan kalau Gladiola juga boleh menganggap dia patung atau yang lebih parah dari itu juga tidak masalah. Tapi, Hans dengan bijak menahan kata-katanya. Dia sadar diri, sejak dulu kalimat yang keluar dari bibirnya sendiri amat sering menyakiti Gladiola dan dia yakin sekali, bila kali ini wanita itu mendengar kalimat serupa, bukan

hanya benci, Gladiola makin tidak mau bertemu Hans lagi, mungkin untuk selamanya.

"Susah, Hans. Gue nggak bisa ⋯ " napas Gladiola naik turun. Air matanya terus tumpah. Ini pertama kalinya Hans melihat Gladiola seperti itu. Saat menginap di rumah keluarganya, Gladiola tidak menangis walau matanya bengkak. Hans hanya tahu kalau itu pertanda sebelumnya wanita tersebut telah menangis. Kini, menyaksikannya sendiri telah membuat sesuatu di dadanya berdenyut nyeri. Rasanya sama persis seperti luka yang diperciki air jeruk nipis.

"Kami mau nikah dan tiba-tiba aja … "

Gladiola sendiri tidak tahu mengapa pada akhirnya dia menangis di depan Hans. Sudah pasti nostalgia dengan Ridho membuatnya seperti itu dan dia senang, karena pada akhirnya Hans membiarkannya menumpahkan semua kesedihan yang dia pendam beberapa hari terakhir.

Orang bilang, beruntung mereka dipisahkan sebelum menikah. Itu juga yang disampaikan mama Hans serta Kania kepadanya. Tapi, mereka tidak tahu kalau berjuang melupakan semua kenangan selama

bertahun-tahun tidaklah mudah. Bahkan, Ridho adalah orang pertama yang menghiburnya kala dia sedang berusaha melupakan Hans, cinta pertamanya.

Lucunya lagi, kini, dia menangisi Ridho di depan Hans. Dunia benar-benar sudah sinting.

"Gue ngerti." Hans membalas. Dia tetap tidak banyak bicara dan kemudian setelah bermenit-menit lewat Gladiola sadar bahwa saat ini, Hans sedang memandanginya dengan wajah amat serius. Kedua tangannya terlipat di atas meja dan sepertinya, tidak ada hal yang lebih

melukai pria itu daripada melihat lawan bicaranya sedang menangis terisak-isak.

"Gue bakal di sini nemenin lo. Nggak apa-apa kalau masih mau menangis. Jangan takut. Gue nggak bakal pergi."

***

65 Pelangi di Langit Gladiola

Janji Hans bahwa dia tidak akan meninggalkan Gladiola nyatanya tidak terlaksana saat azan tanda salat Magrib terdengar dari ponsel milik pria itu. Hans terpaksa pamit meninggalkan Gladiola yang ternyata sedang tidak salat. Mata wanita berambut ikal tersebut merah dan sembab. Kepergian Hans kemudian dimanfaatkannya untuk menyeka dan mengusap ingus yang dia rasa menumpuk.

Gladiola juga sempat memeriksa wajahnya sendiri dengan sebuah cermin mini dari dompet tempat dia meletakkan kosmetik dan merasa

aneh Hans tidak kabur setelah melihat betapa menyeramkan dirinya saat ini. Lagipula, dia tidak mengerti dengan isi kepala abang sahabatnya itu. Seharusnya, dia tinggalkan saja Gladiola sejak tadi atau tidak perlu berpura-pura menjemputnya. Kania sudah tidak seperti dulu lagi dan mau-maunya pria itu diperdaya oleh adiknya sendiri.

Tapi, setelah beberapa saat berada di dalam keheningan, Gladiola kemudian menyesal karena dia dengan mudahnya menangis di depan Hans. padahal, sejak dulu dia bertekad untuk terlihat kuat dan gagah demi mewujudkan janji kalau dia tidaklah seburuk yang disebutkan oleh Hans di masa lalu mereka.

Mungkin gue terlalu sombong. Benar kata Nia, karena baru Mas Ridho doang yang selama ini mau sama gue, jadi ditinggal kayak gini bikin gue mau mati.

Gladiola menghela napas lagi. Dia masih sesenggukan sekarang. Dia sadar tadi pastilah tangisnya kelewat bersemangat. Dipandanginya menu dimsum pesanan Hans untuknya yang belum dia sentuh sejak tadi. Ceker ayam milik Hans juga baru termakan setengah potong. Sepertinya tadi dia lebih memilih memandangi Gladiola yang menangis seolah baru ditinggal

suami walau kenyataannya, Ridho hampir menjadi suaminya.

Dia pesan banyak banget, Gladiola menghitung-hitung jumlah porsi yang dipesan oleh Hans dan berpikir kalau beberapa makanan yang saat ini berada di atas meja tidak bakal sanggup dia habiskan. Apakah pesanan tersebut termasuk untuk Kania? Tapi, jika untuk bertiga, Gladiola yakin, akan kurang.

Eh, gue belum telepon Nia lagi.

Gladiola meraih ponsel yang ternyata masih berada di dalam tas. Tidak butuh waktu lama buatnya untuk langsung terhubung dengan nomor Kania. Seperti dirinya, Kania juga biasanya tidak salat. Waktu datang bulan mereka berdekatan dan Gladiola sendiri tidak paham mengapa. Dulu, waktu awal-awal mendapat datang bulan, jadwal mereka masih berbeda. Setelah beberapa tahun, jadwal tersebut jadi teratur. Tapi, ketika mereka sempat berpisah selama beberapa bulan di awal Gladiola bekerja di The Lawson, Gladiola tidak ingat jadwal datang bulan mereka jatuh di tanggal yang berdekatan.

Dia tidak mengerti hal-hal aneh seperti itu. Tapi, menyenangkan buat Gladiola punya teman

yang punya jadwal datang bulan berbarengan karena hal tersebut berarti mereka berdua bisa bebas jalan-jalan tanpa perlu khawatir menginjak tai kuda atau tai kucing yang akan merepotkan ketika keduanya salat.

“Masih lama nggak, lo?” Magrib udah lewat, nih.”

Gladiola langsung bicara begitu terdengar suara halo dari seberang dan Kania yang mendengar pertanyaannya tadi langsung protes.

"Ya ampun, Bra. salam dulu, kek. Kita bengal-bengal gini kalau masuk rumah juga assalamualaikum."

Gladiola menghela napas. Sejak kapan Kania Bella Adam jadi agamis seperti ini? Bukankah mereka berdua bila sedang gila, sama saja?

"Iya, assalamualaikum." Gladiola memilih jalan tengah. Dia juga sebenarnya ingin berganti pembalut di kamar mandi. Tidak asyik kalau mesti ditunggui oleh Hans. Toh, walau Hans abang sahabatnya, hubungan pertemanan mereka juga tidak baik-baik amat dan amat

jarang laki-laki mau menunggui sahabat perempuannya berganti pembalut.

Kecuali kekasih. Tapi, saat bersama Ridho, Gladiola hampir tidak pernah melakukannya. Mereka pergi saat Gladiola sedang tidak datang bulan atau ketika Gladiola sudah memakai pembalut baru.

Gladiola kemudian memarahi dirinya sendiri. Tadi, dia sudah merasa cukup menangisi pria itu. Sekarang, memikirkan tentang pembalut saja sudah teringat pada Ridho lagi.

“Terus gimana, Bra, wawancaranya? Sudah selesai belum? Gue masih di mall sama Hans.” Gladiola sebenarnya akan mengeluh kepada Kania tentang dia yang merasa kurang nyaman berdua-duaan dengan Hans seperti saat ini. Namun, ditahannya keinginan tersebut karena dia juga penasaran dengan hasil wawancara Kania.

“Gue diterima.” balas Kania yang segera saja dibalas dengan ucap hamdallah dari sahabatnya itu. Gladiola malah hampir saja melompat dari tempat duduknya sampai dia

sadar, bakal ada banyak yang memperhatikan jika dia melakukan hal tersebut.

"Yang bener, Bra? Gue seneng banget, ya ampun." Gladiola memuji dengan tulus. Kania adalah sahabat yang paling dia sayang dan diterimanya dia bekerja adalah sebuah prestasi yang membuat Gladiola tidak bisa menahan haru.

"Gue juga nggak ngerti kenapa bisa diterima. Tapi, gue syukuri aja. Yang penting, gue nggak dikatain lagi cuma ongkang-ongkang kaki makan duit ortu." jelas Kania yang membuat Gladiola merasa tidak setuju. Dia tahu

betul tabiat sahabatnya tersebut dan Kania bukan tipe yang suka menghabiskan uang orang tuanya.

"Yah, pokoknya gue bangga banget sama lo, Bra. Sekarang, lo cepat ke sini. Gue nggak enak berdua dari tadi sama Hans." Gladiola bercerita. Tapi, dia menahan diri untuk tidak mengatakan kalau tadi dia sempat menangis begitu dramatis di depan Hans. Bisa-bisa Kania bakal menertawakannya.

"Gue masih di kantor, Bra. Langsung diajak rapat." sahut Kania dengan nada menyesal yang membuat Gladiola mengerutkan alis.

"Sampai kapan? Masih lama, nggak?"

Kania tidak bisa menjawab. Bagaimana mungkin dia tahu? Dia hanya anak baru di tempat itu. Lagipula, Gladiola tahu bagaimana rasanya menjadi budak korporat di Jakarta. Secara tertulis, mereka bekerja dari pukul sembilan sampai pukul lima. Namun, kenyataannya, kadang acara terus berlanjut sampai malam, terutama di akhir bulan.

"Nggak tahu, Bra. Gue, mah, nurut aja sampai kapan acaranya."

Ada nada penyesalan di dalam suara Kania dan Gladiola anehnya merasa maklum. Ini adalah hari pertama Kania bekerja walau sebelumnya dia yakin, Kania tidak menyiapkan mental untuk itu. Kebanyakan orang yang datang di hari wawancara tidak diminta untuk langsung bekerja meskipun ada juga perusahaan yang melakukan hal demikian.

"Gue, sih, nggak masalah lo kelar jam berapa. Tapi, Hans masih sama gue."

Gladiola harus jujur, dia tidak mau berdua saja dengan Hans apalagi saat ini, belum ada kejelasan dari Kania jika dia bakal datang atau tidak. Dia dan Hans sudah menunggu Kania sejak tadi dan daripada terlihat seperti orang yang sedang menanti kedatangan Kania Adam, Hans dan Gladiola lebih mirip seperti pasangan yang hendak menghabiskan waktu bersama. Walau, kenyataannya saat ini Gladiola duduk dengan mata bengkak dan wajah sembab.

"Ya ampun, gue lupa, Bra. Sori. Sori banget." ucap Kania dengan nada menyesal. Gladiola yang mendengar permintaan maaf itu

tidak bisa mengatakan apa-apa lagi kecuali menghela napas berat yang membuatnya menggaruk pelipis.

"Ya, udah. Mau gimana lagi. Lo baik-baik di sana. Kerja yang bener." Gladiola pada akhirnya mesti merelakan Kania. Toh, dia tidak bisa memaksa. Tidak setiap saat sahabatnya diterima dan langsung bertugas di hari dia diwawancara. Lagipula, dia sudah sangat bangga dengan pencapaian sahabatnya itu.

"Sori. Lama, ya?"

Suara Hans yang tahu-tahu muncul dari arah belakang, membuat Gladiola yang tidak sadar telah melamun kemudian menoleh kepadanya. Pria itu sedang memperbaiki posisi jam tangan di tangan kirinya dan rambutnya tampak rapi. Mungkin, saat di musala tadi dia sempat menyisir rambutnya. Gladiola kemudian membalas dengan gelengan lalu kembali mengalihkan pandang ke arah layar ponsel yang ternyata sudah berubah gelap.

"Nggak juga." balas Gladiola pendek. Dia sudah tidak menangis lagi sejak menelepon Kania dan mendapat kabar sahabatnya telah

diterima bekerja. Tapi, kemudian dia sadar, setelah ini dia bakal berdua saja bersama Hans.

Sopan nggak kalau gue pulang sekarang? Toh, Nia juga nggak jadi datang.

"Si Nia gimana? Udah ditelepon tadi?" Hans bicara setelah dia duduk. Kini, tangannya sudah kembali memegang sumpit dan tidak seperti tadi, tampaknya Hans tidak malu-malu lagi makan. Mereka sudah terlalu lama membiarkan pesanan di depan mereka tidak tersentuh.

"Udah." Gladiola mencoba menjawab sewaktu Hans memintanya untuk ikut makan.

"Nia bilang wawancaranya sukses dan dia diterima."

Hans tersenyum usai mengucap hamdallah dan Gladiola entah kenapa merasa senang juga melihat abang sahabatnya itu tersenyum.

"Alhamdulillah. Habis ini dia bakal sibuk dan nggak lagi nangisin si Dino itu tiap malam." ucap Hans ketika dia mengambil pangsit goreng

dan memasukkannya ke mulut. Kalimat tersebut membuat Gladiola mengangkat kepala dan memandangi Hans dengan wajah bingung.

"Dia masih nangisin Dino?"

Hans mengangguk sebelum bicara, "Masih. Makanya gue selalu temenin dia setiap pulang kerja. Tapi, kalau gue ke luar kota, dia sendirian dan Mama bilang kadang dia nangis. Waktu lihat lo, gue mikir, apa semua perempuan patah hati seperti itu? Kok ada cowok brengsek yang nggak punya hati …"

Hans berhenti bicara dan memilih nyengir ketika Gladiola menunjuk dirinya, "Lo dulu juga brengsek abis. Pacar banyak, di mana-mana. Terus sering ngatain gue."

"Kapan gue ngatai …" kalimat yang keluar dari bibir Hans terputus karena di saat yang sama, Gladiola hampir mencolok matanya dengan sumpit.

"Nggak usah pura-pura amnesia, deh. Kriting, kriwil, ting-ting nyak itu apa? Cuma lo

yang bisa nyiptain lagu jelek itu setiap ngeliat gue, entah di mana aja."

Hans menurunkan sumpit yang dipegangnya lalu menggaruk kepala.

"Gue udah minta maaf lama banget, lho. Dari lo minggat. Sampai sekarang masih aja dibahas." Hans menjawab. Nada suaranya rendah dan Gladiola sampai lupa wajah menyebalkan pria di hadapannya saat mengejek dia dulu.

"Emangnya lo pernah minta maaf?" Gladiola bersedekap. Alis mata sebelah kirinya naik satu dan Hans yang berada di hadapannya saat ini mengucap istighfar dengan cepat.

"Serius, La? Lo nggak ingat?"

Gladiola menggeleng. Dia berusaha mengingat tapi yang ada kemudian adalah bayangan Ridho yang menunggunya di depan kamar rumah sakit tepat setelah dia sadar dari operasi pengangkatan benjolan di dadanya.

Sial. Kalau begini, kapan dia bisa melupakan pria itu? Gladiola bahkan mesti memejamkan mata selama beberapa saat supaya dia bisa mengenyahkan wajah Ridho dari hadapannya saat ini.

"Ya, udah. Kalau gitu, gue minta maaf sudah merusak masa remaja lo yang seharusnya indah, Ola."

Begitu saja. Tanpa perlawanan, kalimat permintaan maaf meluncur dari bibir Hans yang terdengar amat lembut sedang wajahnya dia buat semenyesal mungkin sehingga membuat Gladiola makin tidak percaya.

"Kepentok apaan lo sampai bisa-bisanya minta maaf sama gue?" Gladiola menjawab. Kedua tangannya masih terlipat di depan dada dan dia tetap memandangi Hans dengan tatapan menusuk, sementara lawan bicaranya kini, lagi-lagi menggaruk kepala.

"Lo kenapa, sih? Dari tadi garuk-garuk kepala terus. Ketombean?"

Hans tidak menjawab. Lebih tepatnya dia bingung hendak merespon apa. Setahunya,

sebelum meninggalkan Gladiola untuk salat Magrib tadi, wanita di hadapannya itu masih meratap menangisi Ridho. Entah ada angin apa tiba-tiba saja Gladiola menjadi menyeramkan seperti ini dan dia sendiri jadi kehilangan kata-kata untuk bisa menjawabnya dengan benar.

"Mati kutu, kayaknya." Hans nyengir lagi.

Dan satu-satunya hal yang bisa dia lakukan saat itu adalah mengambil segelas air lalu menghabiskan semua isinya hingga tandas, sambil berharap, kemampuan bersilat lidah yang dulu menjadi keahliannya bakal kembali segera setelah dahaganya terhapus. Namun,

kenyataannya, semakin dia memandangi wajah cantik berpulas lipstik merah di depannya itu, dia merasa semakin bodoh.

***

66 Pelangi di Langit Gladiola

Hans memaksa untuk mengantar Gladiola pulang setelah tahu kalau Kania tidak akan mampir ke tempat mereka makan malam itu. Akan tetapi, Gladiola berkata kalau dia bisa pulang sendiri.

"Saldo gopay gue banyak." Gladiola bersikeras.

"Ya ampun, La. Lo kayak takut apaan setiap gue nganter ke rumah lo. Selama ini

memangnya gue ada niatan cekik leher lo apa gitu?" Hans nampak terluka ketika untuk ke sekian kali dia mendengar penolakan dari bibir Gladiola. Dia sadar diri Gladiola sepertinya amat anti berduaan saja dengan dirinya. Namun, Hans sudah berusaha mengubah sifatnya. Tidak jarang, dia menjadikan Ridho panutan dan apa yang dilakukan pria itu kepada Gladiola dia juga melakukan hal yang sama.

Tapi, setelah hubungan Gladiola dan Ridho putus, Hans merasa dia seperti jadi bulan-bulanan Gladiola. Entah wanita itu memang benci kepadanya sejak dulu atau hanya perasaannya saja. Memikirkan penolakan-penolakan yang terus dia dapat membuat dirinya amat kesal.

"Gue nggak mau dilihat orang." Gladiola menggumam. Suaranya dapat didengar oleh Hans meskipun pelan. Mereka masih berada di dalam mall. Hans sudah selesai membayar makanan mereka tadi dan keduanya sedang menuruni eskalator menuju lantai bawah.

"Lihat juga nggak masalah. Orang-orang punya mata." Hans mendengus. Lagipula, Gladiola sudah putus dengan Ridho, pikir Hans. Dia mau malu dengan siapa lagi kalau begitu? Bahkan, jika Hans saat ini melamarnya, itu juga bukan masalah. Dia lajang dan Gladiola juga sudah tidak punya pasangan.

"Lo tuh, ya." Gladiola sampai berdecak usai mendengar kalimat Hans barusan. Meski begitu, dia tidak banyak bicara sewaktu Hans memintanya agar hati-hati melangkah ke eskalator. Gladiola sedang memakai sepatu berhak tujuh inci yang ujungnya runcing sehingga bila tidak waspada, dia bakal mudah sekali terjepit di sela gerigi eskalator.

"Gue yang jemput lo tadi di kantor, wajar kalau gue yang antar balik. Gue juga tahu saldo lo banyak, mungkin tabungan lo juga, tapi harga diri laki-laki, biar dia kere juga, bakal tanggung

jawab mengembalikan seorang perempuan ke rumahnya."

Meski memakai sepatu berhak cukup tinggi, perbedaan ukuran tubuhnya dan Hans cukup signifikan. Gladiola hanya 158 cm sementara Hans 183 cm. Untuk itu, Gladiola harus mendongak demi bisa melihat lawan bicaranya yang saat ini pastilah merasa kata-katanya barusan cukup keren dan bakal membuat perempuan gemetar.

"Lo nggak salah ngomong? Dulu aja sering ngatain gue."

"Dulu nggak nyangka bisa mentok sama yang ini." Hans menggumam dan di saat yang sama, Gladiola menaikkan alis, "Apa lo bilang?"

Hans cepat-cepat menggeleng lalu dia menutup mulutnya dengan tangan kiri, pura-pura batuk.

"Sebelum balik, temenin gue beli hadiah buat Nia, ya. Reward buat dia yang berhasil dapat kerjaan hari ini." Hans kemudian menunjuk ke sebuah toko pernak pernik dari

negara Korea. Kelakuannya tersebut membuat Gladiola memandanginya lagi.

"Tumben."

"Nggaklah. Gue memang sudah niat dari pas dia bilang mau ngelamar kerja." kata Hans dengan sorot mata teduh sewaktu mereka berjalan menuju gerai tersebut. Warna kuning khas mencolok langsung menyerbu indra penglihatan Gladiola dan dia melihat beberapa pembeli membawa kantong kertas berwarna kuning terang ketika mereka keluar dari toko.

Dia belum pernah ke tempat itu. Belum sempat. Beberapa waktu lalu, dirinya dan Ridho pernah berencana untuk ke sana. Sayang, rencana tinggal rencana dan kini malah dia berdua dengan Hans saja yang memasuki tempat perbelanjaan yang konon seingatnya terkenal dengan koleksi mi instan yang amat banyak.

Tapi, begitu kakinya melangkah lebih dalam, bukan hanya mi instan yang diperjualbelikan di tempat itu. Ada banyak pernak-pernik, peralatan dapur, bahkan untuk

segala hobi dan aksesoris yang tidak pernah dibayangkan oleh Gladiola sebelumnya.

Kalau Mas Ridho tahu, dia pasti bakal beliin gue boneka dan ikat rambut.

Gladiola menggigit bibir, berusaha untuk tidak teringat mantan kekasihnya lagi, walau kenyataannya amat berat. Beberapa sudut aksesoris mengingatkan kebiasaan mereka untuk mampir ke sebuah retail dari Jepang. Selalu ada saja hal yang Ridho beli untuk Gladiola bahkan walau cuma ikat rambut sekali pun.

"Cewek masih senang boneka, kan?"

Suara Hans menyadarkan Gladiola dan tahu-tahu saja mereka berdua sudah berada di barisan rak boneka. Entah bagaimana bisa kakinya melangkah saat pikirannya melanglang buana kepada Ridho, Gladiola tidak mengerti. Tapi, yang dia lihat kini, Hans, dengan seragam kerjanya dan celana jin berwarna khaki yang sudah beberapa kali dia lihat akhir-akhir ini sedang menimang-nimang dua boneka seakan-akan dia bingung hendak memilih yang mana.

Boneka seperti angsa berukuran besar berada di tangan kanannya serta sebuah boneka kodok aneh berbaju kaus di tangan kirinya. Hans kemudian memandang ke arah Gladiola seolah-olah hendak meminta pendapatnya.

"Dua ini enak buat dia peluk-peluk. Tapi, Nia bakal senang setengah kalau gue beliin semuanya."

Gladiola menggeleng dan menyuruh Hans mengembalikan benda tersebut ke rak lalu berkata, "Nia udah punya banyak boneka. Kadang, kalau bosan, dia suruh gue bawa ke rumah. Lo kalau ngasih anak perempuan kreatif

dikit, kek." Gladiola melirik beberapa boneka tetapi tidak ada yang menarik minatnya.

"Dari dulu ngasihnya boneka. Iya kali semua perempuan itu sama. Ranti dapat boneka, Nia juga."

Hans memperhatikan Gladiola yang sore itu tampil formal dengan rok selutut dan rambut tergelung. Sungguh, membayangkan anak gadis berusia enam belas tahun yang amat suka memanjat pohon jambu, tidur di bawah atap rumah neneknya, dia benar-benar tidak menyangka, si tomboy telah berubah begitu banyak.

"Ya, udah. Lo mau, kan, bantu gue? Kayaknya, daripada gue yang jelas-jelas abangnya, lo lebih kenal dia."

Hans merentangkan kedua tangan, mempersilakan Gladiola untuk mengelilingi beberapa bagian toko tersebut dan mencari hal yang menurutnya paling disukai oleh Kania.

"Minyak wangi, lipstik, bedak." Gladiola menjawab santai. Matanya menemukan bagian perawatan wajah dan juga kosmetik. Mudah

sekali baginya menebak kesukaan Kania karena dia juga pada akhirnya menyukai hal yang sama dan malah, mengabdikan dirinya untuk menjadi pegawai yang bergerak di bidang perawatan dan tata rias wajah.

"Dia udah punya banyak." Hans mencoba mengingatkan sewaktu Gladiola dengan mata berbinar menemukan deretan pewarna bibir yang di mata Hans, sama dan tidak ada beda sama sekali walau berasal dari berbagai merk.

"Ingat, Hans. Buat kosmetik, nggak pernah ada kata cukup." Gladiola menjawab dengan kedua alis naik.

"O, oke." Hans mencoba tersenyum. Dia yang saat ini sudah memegang keranjang kuning langsung memperhatikan Gladiola yang memindahkan beberapa biji lipstik, perona wajah, dan parfum ke sana. Tidak lupa juga dia menambahkan dua botol body lotion berukuran 500 ml yang membuat Hans mempertanyakan kapan benda tersebut habis.

"Lo nggak bakal tahu." Gladiola tersenyum. Setelah beberapa jam menyaksikan wanita berambut ikal tersebut menangis meratapi mantan kekasihnya, Hans merasa amat senang bisa menemukan kembali Gladiola yang biasa

dia lihat. Meski begitu, bukan Ola-nya Kania bila tidak judes dan nyinyir setiap dia membalas kata-kata Hans dan wanita itu baru diam setelah lima belas menit mereka berkeliling Hans mengangsurkan sebuah *tumbler* minum lucu dengan motif bunga kucing berwarna pink metalik dengan hiasan konfeti di bagian tengah tumbler yang sengaja dibuat dua lapis agar pembeli bisa mendapatkan pengalaman menyenangkan sambil minum minuman kesukaan mereka.

"Ini gue beliin buat lo. Entah sejak kapan, gue perhatiin minum lo sedikit. Padahal, lo banyak nangis, kan? Nanti kalau kerja, lo bisa pakai. Eh, gue beliin dua. Satu lagi lo pakai di rumah."

Hans tidak menunggu jawaban dari Gladiola. Dia dengan santai memasukkan dua buah tumbler dengan motif yang berbeda. Yang pertama motif kucing tadi dan yang satu lagi bermotif awan. Keduanya dihiasi dengan konfeti dan masing-masing memiliki tutup dan sedotan sehingga ketika melihatnya membuat Gladiola teringat dengan minuman frappe dari gerai kopi yang sangat terkenal.

"Nggak usah, Hans. Gue nggak mau dibeliin sama lo. Duit gue ada, nih. Gue bayar."

Gladiola merasa gengsi dengan pemberian Hans tersebut sehingga dia mengeluarkan dompet demi membayar dua buah wadah air minum tersebut yang hanya mendapatkan sebuah kerlingan dari abang sahabatnya itu.

"Udah, ah. Malu-maluin. Dilihat orang, tahu." Hans memperingatkan. Tentu saja tidak ada orang yang memperhatikan mereka dan Gladiola yang terlalu panik kemudian menghentikan langkah demi menoleh ke arah sekeliling sementara Hans sudah berjalan meninggalkannya menuju bagian minuman yang jumlahnya beraneka ragam.

"Ambil minum, La. Lo haus, kan?" Hans menunjuk ke arah deretan minuman ringan yang berasal dari beberapa negara. Gladiola mengenali susu pisang kesukaan Kania dan ketika Hans memintanya untuk mengambilkan beberapa buah, Gladiola melakukannya tanpa protes.

"Punya lo?" Hans bertanya saat menyadari Gladiola hanya mengambil untuk Kania dan wanita itu membalas santai, "Ntar gue beli di Maret-Maret."

Hans menghela napas. Gladiola kemudian mengoceh kalau saat itu dia belum haus,

namun, seperti kata-katanya tadi waktu mereka berada di bagian botol air minum, dia tahu kalau di restoran tadi Gladiola tidak banyak minum.

"Lo berisik amat, Hans. Kalau gue beser gimana? Gue lupa bawa softex ganti, tahu." Gladiola cemberut. Ingin rasanya dia memukul bahu gempal dan kekar milik abang sahabatnya itu saking kesalnya, akan tetapi, Hans kemudian malah menarik tangannya kembali ke bagian kebutuhan perempuan lalu menunjuk ke arah pembalut yang berjejer.

"Ambil aja. Jangan sampai lo kena kanker gara-gara nahan pipis sama nggak ganti

pembalut." ujarnya santai, tanpa ada rasa jijik sama sekali, sementara Gladiola yang tahu betul seperti apa sifat Hans di masa lalu hanya bisa menaikkan alis dan memandanginya tidak percaya.

"Lah? Kenapa lo bingung? Gue punya adik dan hampir seumur hidup dia selalu nyuruh gue beli softex ke warung."

Gladiola menggeleng. Dia hanya bisa bergegas mengambil satu pak pembalut yang biasa dia pakai lalu bergegas menuju kasir.

"Sudah. Nggak usah sok jual mahal. Biar gue bayarin softex lo."

"Sinting!" balas Gladiola. Wajahnya merah padam dan Hans bodoh itu malah dengan santai mengekorinya dari belakang.

"Gue serius." ucap Hans. Tangannya dengan cepat mengambil pembalut dari tangan Gladiola dan dia berjalan dengan santai menuju kasir.

Orang gila kali lo, ya, Hans. Ngapain coba, malah nenteng-nenteng softex kayak gitu. Kalau buat Nia, ya, wajar. Lah, lo begitu buat gue. Otak lo kepentok di mana, coba?

Namun, Gladiola tidak tahu walau ini dirinya terus memaki perbuatan bodoh yang dilakukan oleh Hans Bastian Adam tersebut, nyatanya, pria tampan berambut cepak itu malah tidak bisa menahan senyum di dalam hati dan dia tidak malu pamer dan mengatakan kepada siapa saja yang bertanya alasan dia melakukan hal tersebut.

Ingat. Sekarang baru softex. Nanti, yang lain jadi urusan gue semua, La.

***

67 Pelangi di Langit Gladiola

Hampir pukul delapan lewat tiga puluh malam sewaktu Hans menghentikan SUV miliknya yang berwarna hitam tepat di depan rumah kontrakan Gladiola. Rumah itu tidak terlalu besar, hanya bertipe 36 dengan nuansa minimalis. Hanya saja, karena tinggal sendiri, Gladiola amat menyukai rumah itu dan sudah menganggap rumahnya sendiri. Dia juga hampir tiga tahun tinggal di sana dan Hans juga salah satu yang membantu Gladiola pindah selain adiknya Kania, sebelum wanita itu berkencan dengan Ridho.

"Sudah sampai." Hans menoleh kepada Gladiola. Dia menyunggingkan sebuah senyum lebar yang membuat lawan bicaranya menaikkan alis.

"Harusnya janjian sama Nia, eh, jadinya kita malah pergi sampai malam begini." Hans segera bicara karena melihat wajah judes Gladiola yang merasa curiga dengan gelagatnya tersebut.

"Mau gimana lagi. Yang penting dia senang sudah diterima. Gue sebagai teman juga bahagia kalau dia bisa senyum lagi." Gladiola menjawab pendek. Dia ingin keluar, namun,

Hans masih hendak melanjutkan. Di depan pagar rumah Gladiola nampak sepi. Wajar saja, dia tinggal di kompleks perumahan. Tetangganya juga sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Meski begitu, tidak jauh dari rumahnya, ada sebuah toko kelontong yang selalu ramai. Kadang, di toko itu banyak ibu rumah tangga yang mengobrol sambil mengajak anak mereka bermain. Sayangnya, malam ini nampaknya semua orang lebih memilih berada di rumah.

Iya. Oh, iya, jangan lupa minum pakai tumbler dari gue tadi. Sudah lo bawa, kan?" tanya Hans dan Gladiola menunjukkan sebuah kantong kertas berwarna kuning berisi belanjaan pemberian Hans tadi. Isinya tidak hanya

tumbler. Ada beberapa botol minuman ringan dan susu. Gladiola juga sempat terkejut karena Hans juga menambahkan beberapa cemilan seperti cokelat dan permen buah impor yang menurut Gladiola tidak perlu dia lakukan.

"Sudah ada." Gladiola mencoba tersenyum. Agak aneh, karena selama ini dia hampir tidak pernah melakukan hal tersebut kepada Hans. Biasanya, dia selalu memasang senyum ketus dan wajah jutek.

"Terus, nggak usah sedih-sedih lagi." Hans bicara dengan suara cepat. Dia waspada karena

tahu, Gladiola kapan saja bisa menyemburnya dengan omelan.

"Kalau Nia kerja, lo bisa curhat sama gue."

Hans ingin sekali menertawakan dirinya yang bisa-bisanya menyebutkan hal seperti itu. Tapi, bukankah dia telah bertekad untuk maju menggantikan Ridho? Jika Gladiola tidak suka, maka dia bisa dengan mudah membalas.

"Jangan ngaco, deh. Ngapain gue curhat sama lo. Dah, ah. Gue mau turun. Bukain

pintunya." Gladiola melepaskan sabuk pengaman yang membelit tubuhnya sementara Hans yang sudah menduga bakal mendapatkan jawaban seperti itu kemudian bicara lagi, "Curhat doang, emangnya salah? Gue juga selalu jadi tempat curhat Nia. Lo juga bisa. Tenang aja, gue nggak mulut ember."

Bibir Gladiola naik dan jelas sekali dia sedang mencemooh pria di hadapannya itu. Hans memang tidak bocor seperti ember. Namun, di masa lalu, kata-katanya lebih tajam dari ember meledak sekali pun.

"Nggak mau." Gladiola menggeleng. Mana mau dia percaya dengan Hans.

"Kenapa nggak mau?" Hans yang merasa egonya tersentil karena Gladiola menolak tawarannya mentah-mentah segera meminta alasan.

"Nggak mau aja. Ntar kayak dulu, gue dikata-katain sama lo."

Hans meneguk air ludah. Mengapa Gladiola begitu gemar mengungkit masa lalu? Apa dia lupa kalau saat ini Hans telah banyak berubah?

"Nggaklah. Dulu, kan, beda. Gue masih gila." Hans mengakui sambil menggaruk pelipis. Gara-gara mulai banyak bicara dengan Gladiola hari ini, dia merasa otaknya diperas habis-habisan agar bisa membalas kata-kata wanita itu.

"Syukur, deh, kalau nyadar." Gladiola menghela napas, tapi, dia tidak lupa tersenyum tanda setuju kalau dulu kelakuan Hans selalu membuatnya merasa kesal.

"Si Ola." Hans terkekeh. Di dalam hati, dia merasa aneh karena tidak sakit hati atas ucapan Gladiola barusan. Apakah karena memang di masa lalu dia sejahat itu, atau Gladiola hanya berlebihan, dia tidak tahu. Akan tetapi, ketika Gladiola menunjuk ke arah pintu yang masih terkunci, Hans tidak bisa lagi menahan.

"Gue serius soal curhat tadi." Hans memajukan kepala ke arah jendela mobil setelah Gladiola turun. Wanita itu berdiri dan baru akan melambai kepada Hans ketika pria tersebut bicara.

"Iya, nantilah."

Jual mahal banget. Bahkan cewek-cewek di kantor selalu bersemangat dan berharap Hans mau meladeni mereka. Tapi, yang satu ini, minta ampun. Hans merasa dirinya seperti pengemis.

"Jangan bosen kalau gue ngajak jalan lagi, nggak perlu nunggu Nia." Hans buru-buru membalas sewaktu Gladiola mulai menguap.

Padahal, hari belum terlalu larut dan dia heran secepat itu Gladiola mengantuk.

"Hm. Pulang, Hans. Udah malam. Makasih hadiahnya. Bakal gue pakai."

Lagi-lagi, Gladiola membelokkan pembicaraan. Hans merasa sudah cukup untuk hari itu. Jika memaksa, alamat kantong yang sedang dipegang Gladiola berpindah ke tangannya lagi dan dia tidak mau hal itu terjadi. Dan lagi, hari juga masih panjang. Selama dua bulan ini dia sedang bertugas di Jakarta dan berarti, dia masih punya banyak waktu untuk mendekati sahabat adiknya tersebut.

"Lo juga istirahat. Kalau sedih cari gue, ya." Hans mengacungkan ibu jari dan memberi kode kalau dia akan segera pergi meski di dalam hatinya, Hans tidak terima.

"Iya." Gladiola melambai dan setelah Hans mengklakson mobilnya dua kali, barulah pria itu meninggalkan Gladiola yang kini termangu sendirian menatap bayangan mobil abang sahabatnya tersebut hingga menghilang ke perempatan jalan.

***

Pukul sebelas siang di hari Sabtu, ponsel Gladiola bergetar. Sebuah pesan masuk di aplikasi Whatsapp dan dia yang saat itu baru selesai memasukkan pakaian yang sudah dia lipat ke lemari, lantas bergegas menuju tempat tidur di mana dia meletakkan ponselnya sejak tadi.

Hans

Gue sudah di depan. Bukain pintu dong.

Gladiola berdecak. Dia kira tadi Hans main-main. Tidak tahunya, belum sepuluh menit dari menelepon tadi, dia sudah tiba di depan rumah Gladiola.

"Aish, nih orang. Udah dibilangin datangnya ntar aja."

Ketukan pelan terdengar dari depan begitu Gladiola usai membaca pesan barusan dan dia amat yakin, Hans memantau dia membaca pesan tersebut.

Gladiola berjalan cepat menuju pintu dan membukanya dalam hitungan detik karena walau pelan, bunyi ketukan di depan pintu membuat tangannya gatal. Hans selalu seperti itu sejak dulu. Mungkin, dari semua sifat jelek yang pria itu miliki, menjahili Gladiola dengan ketukan di pintu adalah keahliannya.

"Iya, sebentar."

Pintu terbuka dan yang pertama kali menyapanya adalah aroma parfum yang sama

yang selalu dia hirup sejak dulu. Wangi khas yang menyenangkan. Dia tidak tahu, tapi, di antara Hans dan Ridho, Hans punya selera yang baik dalam memilih wewangian. Apakah alasannya karena Hans memilih parfum bermerk? Dia juga tidak paham.

Setelah parfum, penampilan Hans kemudian jadi perhatiannya. Bukan penampilan yang berlebihan. Hanya sebuah T-shirt biru tua yang dipadukan dengan jaket semi parka berwarna *navy*. Untuk bawahan, Hans sepertinya amat suka dengan celana jin berwarna khaki miliknya yang anehnya, cocok-cocok saja dipadukan dengan warna biru. Namun, setelah diamati lagi, Gladiola merasa kalau warna celana Hans jauh lebih terang

dibandingkan celana yang biasa dia pakai. Entahlah, dia tidak terlalu ingat. Tetapi, yang pasti, penampilan Hans itu membuatnya membandingkan dengan dirinya sendiri yang saat itu memakai celana jins pendek, di atas lutut serta kaus *bladus* berwarna merah yang amat disukainya.

"Kenapa lo cepat banget? Gue belum mandi, tahu." Gladiola berkacak pinggang. Wajahnya sewot karena kedatangan Hans tidak dia duga sama sekali.

"Ya, mandi aja. Gue tunggu di depan sini." Hans menunjuk ke arah bangku plastik

berwarna hijau norak yang berada di depan jendela rumah. Senyumnya mengembang indah, sementara Gladiola kini mencari-cari kehadiran seseorang yang sebenarnya lebih dia tunggu daripada pria cengengesan di hadapannya saat ini.

"Nia mana? Katanya dia berangkat bareng lo."

Ada nada curiga di dalam suara Gladiola dan hal itu benar adanya. Tadi, Hans menelepon dan mengatakan kalau dia hendak mentraktir Gladiola makan *all you can eat* bersama Kania. Gladiola yang mulanya ogah ikut, mendadak

mau-mau saja mengingat suara Kania yang besar terdengar tanpa dia perlu menggunakan pengeras suara.

"Ola, makan korbeq, yuk. Ditraktir Hans. Besok dia mesti balik ke Pekanbaru. Lo ikut, ya. Gue nggak sanggup ngabisin all you can eat *sendiri."*

Gladiola sebenarnya tidak terlalu peduli Hans mau ke Pekanbaru besok, kek, lusa, kek, atau dia tidak kembali juga bukan masalahnya. Tetapi, suara Kania yang memohon-mohon supaya tidak dibiarkan berdua saja dengan abangnya yang kadang sering bersikap jahil itu

membuatnya menyerah. Lagipula, kapan lagi bisa makan gratis dan seingatnya, akhir-akhir ini Hans selalu mengajaknya makan bersama.

"Kosongin perut lo, La. Jangan makan apa-apa. Kita bikin bangkrut restorannya." pesan Kania terakhir kali sebelum dia akhirnya memutuskan hubungan telepon.

"Udah duluan ke restoran. Bareng Mama p

Papa. Jadi, gue inisiatif jemput lo."

Hah? Gladiola tidak percaya. Lagipula, tadi tidak ada omongan kalau kedua orang tua Hans dan Kania bakal ikut bergabung. Kini, mendengarnya, membuat Gladiola menjadi agak canggung.

"Lha? Papa Mama ikut? Ah, gue tinggal aja. Namanya, kan, jadi acara keluarga kalian."

Wajah panik Gladiola tampak kentara ketika dia berusaha menggeleng. Kalau orang tua mereka ikut, Kania, kan, tidak lagi merasa sendirian.

"Iya, sekalian puas-puasin sebelum besok gue balik. Soalnya bakal lama di sana. Dua bulan juga. Lo bakal kangen, nggak?"

Hans sudah mengambil posisi duduk sementara Gladiola masih berdiri di depan pintu. Kenapa juga Hans bertanya seperti itu? Memangnya Gladiola pacarnya sehingga dia punya perasaan kangen?

"Nggak. Sudah, lo duduk di sini aja. Gue mau mandi. Kalau haus, jalan sendiri ke warung Mbah Mirfat, sono."

"Ya, ampun. Tuan rumah model apaan nyuruh gue beli minum sendiri?" Hans mencoba protes. Tawanya pecah dan dia tidak habis pikir bakal mendapatkan kalimat tersebut keluar dari bibir Gladiola.

"Nggak ada orang di rumah."

Gladiola tidak menambah kata-kata apa pun setelah kalimatnya barusan dan dia hanya berkata hendak mandi sebelum akhirnya minta izin untuk menutup pintu dan membiarkan Hans menunggu di depan rumahnya. Tapi, setelah beberapa detik, Gladiola kembali membuka pintu dan mengangsurkan sebotol air mineral yang dia dapat dari meja tamu kepada Hans.

"Gue nemu di atas meja. Lo minum aja. Gue bakal mandi cepat. Lo main HP, kek, telepon pacar lo, kek. Gue tutup lagi pintunya, ya." Gladiola menyunggingkan senyum. Siang itu dia mencepol dua rambut ikalnya dan hanya menyisakan beberapa helai di sela telinga kanan dan kiri. Sebelum dia sempat menutup pintu, Hans menjawab, "Nggak punya pacar, Ola.

Makanya gue tiap hari maen sama lo. Kita kan sama-sama jomlo."

Gladiola mengerutkan dahi dan tidak sadar dia telah melupakan niat menutup pintu demi memandangi Hans yang kini membuka tutup botol dan minum dengan lahap seolah-olah dia belum pernah menemukan air.

"Sembarangan aja lo nyama-nyamain gue." Gladiola mendengus, lalu, tanpa basa-basi menutup pintu dan meninggalkan Hans yang tidak sengaja tersembur air minum karena kata-kata Gladiola barusan.

"Payah, gitu aja nggak nyambung."

***

68 Pelangi di Langit Gladiola

Hans yang menunggu di depan rumah Gladiola sekitar lima belas menit kemudian mengangkat kepala saat mendengar suara pintu dibuka. Begitu menoleh, dilihatnya Gladiola sudah siap. Matanya tidak berkedip saat menyaksikan penampilan wanita berusia akhir dua puluh lima tahun itu.

Gladiola hanya memakai *midi dress* selutut lengan pendek dengan warna kuning terang dari bahan katun. Rambutnya yang keriting dihiasi dengan sebuah bandana sementara agar tidak merepotkan, Gladiola memilih untuk mengepang

rambutnya dan memindahkan kepangan tersebut ke sebelah kiri kepalanya. Sebuah gaya yang tidak lazim ditemukan oleh Hans mengingat tidak semua kenalannya memiliki rambut seunik Gladiola. Tapi, sejak mengenal Pinterest, Gladiola jadi suka menata rambut keritingnya sesuai suasana hati. Di luar negeri, ada banyak orang yang memiliki rambut seperti dirinya dan mereka semua bangga. Sekarang, Gladiola juga amat menyukai rambutnya.

Hans sempat berdeham untuk melonggarkan tenggorokannya yang tiba-tiba saja kering sebelum dia bicara, "Sudah siap?"

Hans juga sempat melirik sepatu Gladiola. Siang itu dia memakai sebuah sepatu kets putih polos dan juga kaus kaki berwarna kuning mustard. Entah kenapa, Hans merasa penampilan Gladiola hari ini malah amat menarik untuk dilihat karena dia sudah terbiasa bertemu wanita itu saat memakai pakaian kerjanya yang formal, blus dan rok.

"Sudah." balas Gladiola pendek. Entah kenapa Hans merasa Gladiola selalu irit bicara kepadanya bila mereka sedang berdua saja seperti ini. Padahal, sudah berbulan-bulan mereka sering bertemu dan jalan bersama walau selalu saja ada Kania supaya Gladiola mau bergabung. Tapi, bila bersama adiknya, Gladiola akan bicara seperti air keran yang jatuh ke

ember yang telah penuh, hingga tumpah. Hal tersebut kadang membuatnya jengkel namun, di saat yang bersamaan, sesuatu di dalam dirinya terus memaksa Hans untuk pantang menyerah. Gladiola, di dalam pikirannya, seperti ikan marlin biru besar di lautan yang butuh tenaga dan semangat yang amat kuat agar bisa mendapatkannya.

"Lo beneran, kan, ajak Nia sama orang tua kalian?" Gladiola bertanya lagi ketika akhirnya mereka berdua berada di dalam mobil. Wanita itu duduk di samping Hans dan sedang memasang sabuk pengaman sewaktu memastikan lagi keberadaan Kania.

“Iya. Ngapain gue bohong? Tadi dia sendiri, kan, yang telepon lo?”

Memang, sih, Kania menelepon. Akan tetapi, beberapa pengalaman di belakang menunjukkan kalau Hans sepertinya menipu Gladiola dengan mengatasnamakan adiknya.

“Ntar kayak yang kemarin-kemarin. Bilangnya pergi bareng Nia, tahunya sampai sore, lo doang yang gue lihat,” Gladiola tersenyum masam sewaktu mengingat peristiwa

terakhir. Akan tetapi, Hans dengan lihai berkelit, “Lah, kan, sekalian. Lo bareng gue juga akhirnya nginep di rumah.”

Hans merasa menang dengan jawabannya barusan dan Gladiola hanya bisa mendengus kesal karena mau-maunya dia dikibuli. Seharusnya dia marah, tapi, entah kenapa setiap dia marah, Hans menemukan balasan untuk menjawab sifat ketusnya itu.

“Kenapa lo marah? Kan, normal aja gue jemput lo karena Nia yang minta. Walau dia nggak datang, karena tujuan kalian nginep bareng, jadi sah-sah aja, kan, ujung-ujungnya

ketemu dia juga. Atau jangan-jangan lo salah tingkah karena gue datang terus?"

"Hah? Ngawur." Gladiola mendengus kencang. Saking kagetnya dengan ucapan itu, dia tidak sengaja mencubit lengan kiri Hans yang sudah menjalankan mobil hingga pria tampan berambut cepak itu tertawa terbahak-bahak.

"Ngapain gue salah tingkah sama lo, Hans? Gue malah risih, tahu? Nggak di kantor, rumah, sampai pas gue makan siang lo datang melulu. Kesannya lo bukannya abang Nia yang kebetulan lewat kantor gue, terus karena

ngerasa tujuan kita searah, jadi selalu ngajak bareng. Lo kayak punya modus."

Mendengar kata modus disebutkan, telinga Hans langsung siaga. Dia amat yakin Gladiola sudah paham maksud modus sehingga keinginan pria itu bisa dengan mudah tercapai. Karena itulah, Hans tanpa ragu memancing Gladiola agar bicara kembali.

"Modus apaan?"

Hans sempat melirik Gladiola dengan ekor matanya. Wanita itu duduk dengan tas mungil yang Hans duga hanya muat untuk diisi ponsel dan dompet.

"Nggak usah pura-pura bodoh gitu, Hans. lo ngaku, deh. Pasti sekarang lo punya keinginan supaya Nia diawasi lagi, biar dia nggak kecolongan kayak kemarin sampai kabur ke Palembang, kan? Kenapa nggak *to the point* aja, sih?"

Hans hampir saja menyerempet sebuah motor sewaktu mendengar jawaban Gladiola

barusan. Sejak kapan dia punya niatan seperti itu lagi? Dulu dia meminta Gladiola

ikut mencari Kania karena dia juga sahabat adiknya dan Hans juga senang-senang saja ditemani oleh Gladiola. Motif utamanya seperti kata pepatah, sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui, sekalian mencari Kania, sekalian pula mengajak Gladiola sehingga hatinya yang kusut karena ulah si bungsu jadi sedikit lebih baik.

"Nggaklah. Masak gue kayak gitu, La?" Hans berusaha terlihat tenang walau di dalam hatinya sekarang merasa tidak keruan. Kenapa bisa Gladiola sampai tidak paham kode yang dia berikan?

“Dari dulu lo, kan, selalu gitu. Inget nggak, pas lo deketin Ranti? Datang ke gue tiap hari, maksa-maksa minta temenin ke mall supaya bisa beliin barang kesukaan dia. Gue sudah kebal sama siasat akal bulus lo, Hans.”

Hans hampir tergigit lidahnya sendiri. Dia bahkan sudah tidak ingat lagi peristiwa di masa lalu terutama tentang Ranti. Toh, cerita di antara mereka sudah lama sekali usai. Hubungan romansa keduanya bertahan tidak sampai satu atau dua bulan. Entahlah, Hans sendiri sudah lupa.

"Iya, itu, kan, dulu. Lo satu-satunya orang yang paling kenal Ranti makanya gue minta tolong. Sekarang sudah lain cerita. Gue nggak ada niatan minta tolong awasin Nia lagi. Yang sekarang emang murni dari dalam hati gue." Hans bicara jujur. Dia sempat menoleh kepada Gladiola yang kini sedang balas memandangnya dengan bibir maju, sebuah pemandangan yang hampir tidak pernah dia lihat.

Reaksi Gladiola adalah di luar dugaannya sama sekali. Wanita itu membuang wajah ke arah jendela, lalu bersedekap. Ucapan Hans

barusan membuatnya ingin tertawa sekaligus ingin mencubit tangannya lagi. Menyebalkan.

"Niat apaan lagi, Hans? Ulah lo selalu bikin gue curiga. Ini juga, ngapain ngajak gue ikut gabung di acara keluarga kalian? Kan, gue minder."

Kali ini, nada suara Gladiola terkesan lebih lembut daripada sebelumnya, apalagi saat dia mengucapkan kalimat terakhir. Gladiola sendiri merasa tidak percaya diri bila menyangkut acara keluarga. Dia, kan, orang luar. Selama ini, dia selalu mampir ke rumah Hans dan Kania lalu dengan percaya diri, menganggap dirinya bagian

dari keluarga itu. Namun, entah kenapa, ketika Kania mengatakan ada orang tua mereka juga bergabung karena sekalian untuk menikmati waktu sebelum keberangkatan Hans esok hari, Gladiola langsung teringat dengan kedua orang tuanya sendiri.

Lo sering banget bareng ama papa mama Nia, tapi, orang tua sendiri malah nggak pernah diajak, bisik Gladiola kepada dirinya sendiri.

"Karena lo bukan orang lain lagi." Hans menjawab. Wajahnya tampak serius dan Gladiola merasa jawaban tersebut amat wajar keluar dari bibirnya. Hampir seluruh hidup dia

habiskan bersama Kania, bahkan jauh lebih akrab daripada Ranti adik kandungnya sendiri dan hal tersebut, entah kenapa membuat sesuatu di sudut dadanya berdenyut nyeri, terutama setelah dia akhirnya ikut bergabung dengan keluarga Adam dan menikmati makan siang bersama mereka.

Mengapa, keluarganya tidak pernah seperti keluarga Kania dan Hans?

***

69 Pelangi di Langit Gladiola

Hari Minggu Gladiola diawali dengan sebuah pesan dari Hans tidak lama setelah wanita itu bangun dari tidurnya sekitar pukul lima pagi. Biasanya, usai salat Subuh dia melanjutkan tidur lagi karena beristirahat adalah hal yang amat jarang dia dapatkan terutama bila harus lembur di hari Senin sampai Jumat.

Sudah bangun?

Gue udah di bandara. Bntr lg brgkt.

Lo jgn nangis-nangis lg. Gue terima sesi curhat via WA. gratis.

Ada tiga pesan yang masuk dan Gladiola masih menggaruk kulit kepalanya dengan jari kiri ketika membaca pesan-pesan tadi. Tumben sekali Hans laporan di pagi-pagi buta seperti ini. Apakah karena ucapan Kania saat Hans berinisiatif mengantarnya ke toilet kemarin sore?

"Dahlah, pakai gengsi-gengsi segala. Lo, tuh, malu sama siapa lagi, Bra? Sama Ridho? Huh! Dia aja nggak mikirin perasaan lo sama sekali. Lo udah jomlo."

Untung saja saat itu mama dan papa mereka sedang fokus menonton tayangan bioskop, jadi yang tahu kalau saat itu Gladiola gelisah karena tidak bisa menahan kandung kemihnya yang ternyata sudah penuh adalah Hans dan Kania. Sayangnya, niat baik Hans terganjal pelototan dari Gladiola. Niatnya, kan, minta ditemani oleh Kania, bukannya Hans. Tetapi, kenapa juga Hans malah menawarkan diri menjadi pahlawan.

"Nggak ada urusan sama jomlo, tahu. Gue mau ke WC cewek." balas Gladiola membela diri. Mereka berdebat dalam bisik karena takut mengganggu penonton yang lain dan pada akhirnya, Gladiola memilih menuntaskan hasratnya usai penayangan film sekitar dua puluh menit kemudian dan di dalam toilet perempuan yang isinya hanya mereka berdua, Gladiola meluapkan kekesalannya selama ini karena dia merasa Hans punya niat mencurigakan karena selalu mengajaknya padahal ada tujuan lain di balik niat tersebut.

"Gue cuma mau bilang sama lo, Hans yang dulu dengan Hans yang sekarang beda. Itu yang pertama. Kalau demi alasan nggak mau dilihat tetangga lo, gimana dengan Ridho kemarin? Dia juga sering ngapel sampai malam, kan?"

Gladiola tidak menyalahkan kata-kata Kania. Akan tetapi, Ridho tidak pernah lama mampir di rumahnya. Hanya memastikan kalau Gladiola sudah selamat sampai di rumah, lalu pria itu pulang. Paling lama sepuluh menit Ridho berada di rumahnya karena Gladiola masih tahu diri apalagi dia tinggal sendirian. Dia tidak seperti itu.

"Ya, gue nggak enak aja. Hans tahu-tahu datang ke kantor. Padahal, kalau memang kita mau ketemuan, kita biasanya janjian di mall mana, kek." Gladiola memberi penjelasan dan menurutnya, Hans cuma membuat-buat alasan. Di matanya, Hans tidak ubahnya pemuda yang sama yang dulu selalu datang menemuinya, menggodanya, menarik perhatian Gladiola, namun, ujung-ujungnya menyatakan perasaan kepada Ranti.

"Ola, sayangku, cintaku. Percaya sama gue. Kalau Hans mendatangi lo, berarti dia memang mau menjadikan lo tujuan akhir." ucap Kania yang gemas dan tidak tahan lagi. Dia tahu Gladiola tidak bodoh dan yang ada di dalam kepalanya hanyalah penyangkalan-penyangkalan

saja. Padahal, jika dia mengamati, Hans lebih banyak menghabiskan waktu bersamanya daripada Kania yang notabene adalah adik kandungnya sendiri.

"Intinya Ola, apa yang pernah lo harapkan dulu bakal terjadi, itu kalau lo ngasih respon. Lo udah ditinggal Ridho lebih dari dua bulan. Lo bebas merdeka. Abang gue juga. Gue yakin lo bisa menyimpulkan kenapa Hans jadi kayak gitu sama lo, lo udah dewasa. Titik."

Kania tidak bicara lagi sekeluar mereka dari toilet. Begitu pulang, Hans kembali menawarinya tumpangan sedang Kania dan

orang tuanya mesti buru-buru pulang. Hans tidak peduli jawaban Gladiola tentang taksi online dan pada akhirnya, menjelang azan Magrib, Hans telah berhasil mengantarnya. Pria itu kemudian pamit usai berkata kalau hari berikutnya dia akan kembali ke Pekanbaru.

Hingga pagi ini, Gladiola hanya mampu memandangi pesan dari Hans tanpa banyak bicara. Dia sadar, setelah putus dari Ridho, Hans makin rajin menyambanginya dengan dalih disuruh Kania atau ingin menghibur. Kenyataannya? Dia tidak tahu. Malah, sebenarnya Gladiola tidak ingin lagi tahu tentang Hans. setelah operasi lima tahun lalu, dia mencoba berdamai dengan Hans semata-mata karena Hans adalah abang Kania. Dia tidak bisa

menghindari pria itu sampai kiamat karena dia sendiri sudah berjanji tidak bakal berpisah dengan Kania.

Gladiola yang amat menyayangi sahabatnya mesti menerima Kania yang datang sepaket dengan sang abang. Dulu memang dia sangat menyukai pria itu, melebihi semua kecintaannya terhadap komik, menggambar, dan juga minuman manis. Tetapi, seperti waktu yang terus berjalan, dia mulai melupakan mimpi-mimpi tentang kecintaannya itu dan begitu juga dengan Hans. Gladiola yang amat sadar diri tahu, dia tidak pernah menjadi pilihan pria itu dan setelah Ranti, dia tidak pernah bermimpi kalau Hans bakal menyukainya.

Hal itu seperti berharap mendapat surga setelah melakukan kejahatan yang tidak pernah termaafkan, bukan berarti dia melakukan hal jahat. Akan tetapi, dia tahu, mimpi-mimpi indahnya di masa kecil terpaksa harus dia hapus jika dia ingin terus melanjutkan hidup dan Hans adalah salah satu mimpi itu.

Lo udah bangun, La? WA gue dibaca doang ?

Sebuah pesan datang lagi. Pelakunya tetap Hans juga. Kali ini dia tahu Gladiola sudah membaca pesan darinya namun tidak dibalas. Gladiola sendiri, karena masih membuka layar percakapan mereka, otomatis membaca pesan baru tersebut.

Belum sempat menjawab, layar ponsel Gladiola berubah menjadi layar panggilan masuk. Nama Hans tertulis di bagian depan dan sebuah lingkaran berisi foto profil Whatsapp Hans nampak di sana. Wanita itu sempat menelan ludah dan berpikir hendak menggeser tombol tolak.

Tapi, entah kenapa setan membuat ibu jarinya tergelincir dan malah menekan tombol jawab. Gladiola sempat panik dan meloncat dari kasur lalu melompat-lompat di lantai sambil meremas kepalanya tanda panik. Kenapa, sih, dia sampai ceroboh seperti itu? Gladiola memaki dirinya sendiri.

"Assalamualaikum."

Suara Hans terdengar rendah. Gladiola bahkan sampai berhenti demi memastikan kalau dia tidak salah dengar. Ternyata, memang benar Hans yang melakukannya.

"Waalaikumsalam." Gladiola menjawab ragu. Dia kembali naik ke kasur lalu menyentuh ikon pengeras suara. Setelahnya, Gladiola duduk sambil memeluk lutut.

"Sudah bangun, ya?" Hans memulai basa-basi. Sungguh bodoh, pikir Gladiola. Memangnya dari tadi Hans belum sadar atah bagaimana? Padahal dia juga yang menulis pesan yang sama beberapa saat sebelumnya.

"Kalau masih tidur, nggak bakal gue bisa jawab telepon lo." balas Gladiola.

Hans tertawa. Apakah dia memang merasa balasan tadi lucu atau sedang berusaha mengusir sepi, Gladiola tidak tahu. Dia juga tidak yakin kalau sekarang Hans sendirian.

"Benar. Gue lupa. Udah salat, La?"

"Gue baru bangun." cepat, Gladiola membalas lagi, "kalau-kalau lo lupa. Baru mau berangkat ke kamar mandi, malah ditelepon."

Kekehan terdengar lagi dari seberang. Gladiola tidak yakin Hans tertawa karena ucapannya barusan. Bisa jadi, di sebelahnya ada temannya yang sedang melucu.

"Oke, oke. Lo salat, ya. Gue nggak lama nelepon, kok. Cuma penasaran aja kenapa WA gue nggak dibalas. Sepuluh menit lagi gate dibuka, jadi gue pikir sebelum berangkat mau bilang sama lo dulu. Siapa tahu nyariin."

"PD banget." Gladiola membalas tanpa ragu, bahkan sebelum Hans sempat menarik napas usai bicara tadi. Dia juga tidak peduli apakah pria tersebut tersinggung atau sebaliknya.

"Pamit tu sama mama papa lo." koreksi Gladiola. Kenapa juga Hans malah pamit kepadanya? Bukankah hal itu terdengar amat lucu?

"Sudah. Sama Nia juga. Biasanya gue di Pekanbaru dua bulan. Tapi, sekarang tiga bulan. Kali aja lo kangen."

Hans PD? Memang. Gladiola sampai memandangi layar ponselnya lekat-lekat, takut dia dihubungi orang yang salah. Kenyataannya, memang dia adalah orang yang sama dengan yang tadi mengirim pesan Whatsapp kepadanya.

"Nggaklah. Ngapain gue kangen sama lo. Gue lebih kangen sama tanggal dua lima."

"Kenapa dengan tanggal dua lima?" Hans penasaran dan segera dibalas oleh Gladiola tanpa ragu, "Gajian."

"Oh."

Hans membalas pendek. Dia bahkan sempat diam selama beberapa saat sebelum bicara lagi*, "Ngomong-ngomong soal tanggal, dua hari lagi lo ultah, kan?"*

Hans menunggu respon dari Gladiola dan wanita itu menjawabnya dengan pertanyaan, "Sejak kapan lo tahu tanggal lahir gue?"

"Gue tahu, lah." sahut Hans cepat, seolah menunjukkan kalau hal sepenting itu selalu terekam di dalam kepalanya.

"Ngapain lo nanya-nanya? Emang mau ngasih kado?" tantang Gladiola. Dia sebenarnya bercanda saja. Selama ini, yang memberi kado biasanya Kania. Namun, sejak beberapa tahun lalu sobatnya tersayang itu seolah membalas kado pemberian Gladiola dengan beberapa buah kado yang menurutnya sebenarnya tidak perlu dilakukan. Walau Kania banyak duit, Gladiola tidak membutuhkan hal tersebut. Keberadaan Kania sudah lebih dari cukup untuknya.

"Yah, tunggu aja. Biasanya gue titip di Nia."

"Biasanya?" Gladiola heran, "Maksud lo apaan, gue nggak ngerti?"

Hans tidak menjawab melainkan hanya membalas dengan tawa. Tapi, kemudian dia bicara lagi, "Ola, Ola. Dasar."

Gladiola mengerutkan dahi tanda dia tidak paham. Namun, baru hendak bertanya, terdengar pengumuman dari pengeras suara

dan Hans bicara dengan nada agak terburu-buru, "Gate-*nya sudah buka. Gue mesti berangkat. Walaupun kecepatan, gue mau bilang, selamat ulang tahun ke 26, Ola. Semoga lo makin dewasa dan bahagia selalu. Mimpi-mimpi indah lo tercapai dan yang jelek biar terbang ke mana, kek. Sehat-sehat di sana. Kalau mau curhat, ada gue."*

"Panjang lebar lo ngomong. Tumben ngucapin selamat." Gladiola membalas dan lagi-lagi Hans tertawa. Dia sampai merasa heran, di mana bagian yang lucu dari tiap kalimat yang membuat Hans tertawa. Namun, sedetik kemudian, kata-kata Hans membuatnya terpaku di tempat.

"Tiga bulan lagi, gue masih boleh ketemu lo, kan? Bisa, nggak, hati lo jangan dikasih ke cowok lain?"

Gladiola merasa otaknya kekurangan oksigen sehingga dia kesulitan menerjemahkan kalimat-kalimat barusan. Tapi, belum sempat menjawab, Hans sudah pamit dan memutuskan sambungan telepon, membuat Gladiola yang masih duduk di atas tempat tidur, memandangi layar ponsel yang kini sudah berubah gelap dengan hati gamang.

"Lo jomlo. Hans juga. Malah dia sengaja jomlo bertahun-tahun demi nunggu momen ini, Bra. Tapi, dia nggak maksa. Dia juga sadar diri. Demi lo, dia mau nunggu. Lima, sepuluh tahun lagi, dia mau."

Menunggu? Buat apa? Gladiola bertanya kepada dirinya sendiri. Kalau dia jomlo dan Hans sendirian, lalu apa masalahnya? Pria itu cuma abang sahabatnya, kan?

***

70 Pelangi di Langit Gladiola

Gladiola tiba di rumah orang tuanya sekita pukul sepuluh pagi di hari Minggu. Bukan tanpa alasan dia datang jam segitu. Biasanya dagangan sayur mama sudah mulai habis karena kebanyakan pembeli datang pagi-pagi sekali. Hari Minggu juga menjadi alasan mama tidak terlalu banyak belanja di pasar karena banyak juga tetangga mereka yang menghadiri undangan pernikahan dan sebagainya sehingga di hari itu juga, daya beli jadi sedikit menurun.

Begitu membuka pagar, dia menemukan kalau kedua orang tuanya mulai bersantai. Papa sedang mencuci mesin parut kelapa dan mama sedang duduk menghitung pendapatan hari itu. Ranti tidak terlihat, mungkin dia sudah keluar bersama teman-temannya atau malah masih tidur. Adiknya baru saja tamat kuliah dan sepengetahuan Gladiola, kini adiknya sudah bergabung dengan salah satu provider komunikasi terkenal.

"Assalamualaikum." Gladiola mengucap salam. Jantungnya sedikit berdebar. Sudah beberapa minggu dia tidak mampir. Sejak putus dengan Ridho, suasana hatinya amat kacau dan Gladiola sempat menyalahkan orang tuanya sebagai penyebab hancurnya hubungan cinta

antara dia dan sang mantan kekasih. Tetapi, setelah berusaha untuk legawa, Gladiola kemudian berdamai dengan dirinya dan menguatkan hati, tidak peduli betapa kecewanya dia, mantan orang tua tidak pernah ada di dunia ini.

Papa yang kini sedang menyiram bagian dalam mesin parut dengan segayung air, segera menjawab, “Waalaikumsalam. Sendiri?”

Basa-basi yang tidak lucu pikir Gladiola di dalam hati sewaktu dia ingin mencium tangan ayahnya. Apakah papa buta? Atau papa lupa

kalau sekarang dia sudah diputuskan oleh Ridho?

"Iya, sendiri, Pa." Gladiola menjawab sekenanya. Matanya lalu menjelajah mencari posisi sang ibu dan dia segera mendekat begitu melihat sang mama telah selesai menghitung uang dan memasukkan hasil keringatnya pagi itu ke sebuah tas pinggang yang sudah copot resletingnya. Gladiola juga mendapati kaki kanan dan kiri sang mama terdapat noda lumpur yang mengering. Hal tersebut berarti wanita itu tidak sempat mencuci kakinya sejak kembali dari pasar tadi.

“Ma.” Gladiola mencium tangan sang mama dan sang ibu membalas dengan senyum tipis.

“Laris, ya? Udah pada abis.” Gladiola mencoba basa-basi.

“Yah, beginilah. Kaga belanja banyak juga. Pelanggan kita pada lari ke sebelah.” ujar sang mama dengan nada rendah. Gladiola sendiri sudah tahu kalau tetangga sebelah mereka juga berjualan seperti yang dilakukan oleh keluarganya. Tetapi, apakah mereka bisa melarang? Kesedihan mama lebih karena pelanggannya banyak yang berpindah haluan.

Bahkan, sobat mama yang paling akrab sekali pun.

"Mama udah masak?"

Gladiola sebenarnya cuma bertanya. Namun, sang mama sudah menunjuk ke arah sebuah baskom kecil di dekat mereka yang berisi beberapa potong ayam sisa jualan yang tidak laku. Sudah pasti, jika sudah begitu, ayam tersebut akan diolah jadi menu makan siang mereka.

"Kita jalan-jalan, yuk. Ola traktir makan. Ke mall. Beli baju baru juga."

Pasangan suami istri itu sempat diam selama beberapa detik lalu mereka saling pandang. Hal seperti ini belum pernah terjadi seumur hidup mereka. Selama ini Gladiolalah yang datang berkunjung, membawakan uang, jajanan, dan makanan. Kadang, orang tuanya sendiri yang berbelanja ke mini market terdekat. Hampir tidak pernah ada interaksi lebih dari itu.

“Jalan-jalan ngapain? Kaga ada duit.” mama mengeleng.

“Ya jalan-jalan, lah. Belanja ciki, kek. Ntar duit jatah warung hari ini Ola ganti. Mama Papa buruan mandi.” ujar Gladiola bersemangat. Dia lalu menanyakan Ranti, sekadar formalitas saja. Jika adiknya mau ikut, ya, tidak masalah.

“Ranti mana?”

“Udah pergi subuh tadi. *Car free day*.” balas mama begitu dia berdiri dan mengambil baskom yang berisi potongan ayam. Begitu Gladiola mengingatkannya agar tidak masak dan cepat-cepat mandi, sang mama bicara lagi, "Ah, yang bener lo? Tumben-tumben datang ngajak pergi."

"Beneran, Ma. Mbak, kan, lusa ulang tahun. Tahu sendiri kalau hari kerja susah mampir. Buruan, dah. Mau pesan Gocar." Gladiola meyakinkan. Dia juga meminta sang ayah agar cepat menyelesaikan pekerjaannya.

Pada akhirnya, walau sang mama tidak begitu mempercayai kata-kata anaknya, pasangan suami istri itu menyerah sewaktu Gladiola mengangsurkan tiga lembar uang seratus ribuan sebagai pengganti laba untung hari itu dan barulah papa dan mama Gladiola bergegas untuk mandi dan berdandan serapi mungkin.

***

Kedua orang tua Gladiola memandang kagum ke arah mal yang dipilih oleh anaknya untuk mereka datangi sekitar pukul sebelas pagi itu. Bahkan, tanpa ragu, mama mengeluarkan ponsel dari dalam tas selempang KW yang dia beli di pasar pagi, lalu mulai berswafoto dengan pose mengacungkan dua jari telunjuk dan jari tengah bersamaan. Usai berfoto, dia kemudian menuju aplikasi Whatsapp dan mengirim sebuah pesan video kepada putri bungsunya, Ranti.

"Mama ke emol diajak mbak."

Gladiola yang waktu itu baru selesai menutup pintu mobil taksi *online* pesanan mereka memandangi kelakuan ibunya ketika dia berjalan memasuki lobi utama mal. Tapi, tidak seperti sebelum-sebelumnya, Gladiola tidak merasa cemburu sama sekali karena mama lebih memilih memberitahu Ranti. Toh, sekarang mereka sedang pergi bersama. Jika Ranti ingin ikut, dia boleh menyusul.

Saat ini, suasana hati Gladiola sedang baik. Dia tidak ingin marah. Lagipula, menyenangkan sekali melihat kedua orang tuanya tampak

berbinar ketika berada di dalam mal yang Gladiola tahu, seumur hidup belum tentu sering mereka datangi.

Dulu, dia pernah punya cita-cita mengajak mereka ke mal membeli semua yang orang tuanya inginkan. Tapi, seiring waktu, Gladiola merasa, dengan memberi uang saja sudah cukup. Toh, mama juga biasanya akan berbelanja sendiri di minimarket dekat rumah. Namun, setelah dia makin akrab dengan keluarga Adam dan menemukan kalau Kania dan Hans sering sekali mengajak orang tuanya makan di restoran, Gladiola lalu bertanya kepada dirinya, kenapa dia bisa berbahagia dengan orang tua sahabatnya, akan tetapi, tidak dengan orang tuanya sendiri.

"Papa sudah bagus bajunya, Mbak?"

Papa Gladiola memanggil dengan suara gugup sehingga putrinya itu menoleh. Tidak ada yang salah dengan penampilan sang ayah. Pakaian yang dipakainya adalah pemberian Gladiola. Dia juga yang tadi mengambilkan dari lemari pakaian sang papa berikut celana dan juga sandal kulit. Dia sudah memastikan penampilan ayahnya cukup keren dan gara-gara itu juga Gladiola kemudian mengangguk.

"Cakep, Pa. Cocok kalau ke mal. Ntar kita beli baju baru lagi, ya."

Tidak ada lagi jaket parasut atau celana yang warnanya sudah pudar karena terlalu sering tersengat matahari. Apalagi, kaus *second* murahan yang dibeli di pasar pagi, dekat tempat mama membeli sayur. Dia tahu, hingga saat ini orang tuanya masih suka membeli pakaian eks-impor tersebut dan bila dia mampir, Gladiola sering menyimak perdebatan antara papa dan Ranti yang biasanya berhasil menemukan beberapa pakaian bermerk terkenal di antara tumpukan baju-baju bekas itu.

Dulu, dia juga sering melakukannya, menghabiskan waktu berjam-jam di pasar membeli baju yang paling murah tetapi di matanya masih cukup bagus dan tidak satu atau dua kali, Kania menebak dia membeli pakaian mahal di mal. Padahal, Kania tahu dengan jelas uang jajannya cuma mampu membeli beberapa biji gorengan saja.

"Ma, yuk, masuk. Mama mau belanja makanan dulu, beli baju, atau makan dulu?" tanya Gladiola. Jika dulu dia takut menyentuh tubuh ibunya, kini, dia mulai berani walau kadang jantungnya sering berdebar tanda gugup. Setelah putrinya sering mengirim uang dan makanan, sang mama tampak jauh lebih ramah dibandingkan sebelumnya. Meski,

Gladiola tidak bisa lupa bagaimana mama dengan keras mengajukan harga supaya Ridho bisa meminangnya dan berakhir dengan selesainya hubungan percintaan mereka.

"Belanja dulu."

"Oke."

Gladiola mengajak mereka ke supermarket yang berada di lantai satu dan mempersilahkan ibunya memilih apa saja yang dimaui selama ini. Tapi, tidak hanya mama, papa juga

mendapatkan kesempatan yang sama. Sehingga kedua orang tersebut kemudian masuk supermarket sambil mendorong keranjang dan tidak bisa menyembunyikan rasa kagum ketika menemukan buah-buahan yang tidak pernah mereka lihat di pasar sama sekali.

Gladiola sendiri, berusaha menahan senyum. Tidak pernah dia lihat orang tuanya sesenang itu padahal sudah bertahun-tahun dia bisa menghasilkan uang sendiri. Gladiola tidak peduli dengan uang simpanan mama dan juga jatah yang selalu mama utamakan untuk Ranti. Itu bukan urusannya. Mama telah bekerja keras selama ini dan sebenarnya, dia yang tidak tahu diri, tidak pernah mengucapkan terima kasih

dan balas menunjukkan kasih sayang seperti yang dilakukan oleh adiknya.

Sudah lewat. Nggak perlu disesali. Toh, tadi, mama ngajak gue selfie dan kami bertiga juga foto sama-sama di depan. Itu, nggak pernah gue dapat sebelumnya. Nanti bakal gue jadiin status ⋯

Gladiola yang sadar kemudian mengambil ponselnya sendiri lalu memposting foto tadi di status Whatsapp. Senyumnya mengembang dan dia menulis *caption* **jalan bertiga dulu** yang membuat senyumnya makin mengembang.

Suasana hatinya semakin membaik.

Tapi, tidak sampai dua detik, sebuah pesan baru, masuk ke ponselnya dan dia yang mengira bakal ada di antara rekan-rekan kerjanya yang merespon, menemukan nama Hans di bagian atas sekali, sebagai tanda dialah yang barusan mengirim pesan tersebut.

Nanti jalan berempat, berlima, berenam

Gladiola terdiam membaca pesan tersebut. Belum sempat merespon, sebuah pesan lain datang. Namun, bukanlah pesan berupa kata-kata melainkan gambar. Ada sebuah kompleks perumahan yang kemudian dia tahu, adalah mess para pegawai.

"Baru sampai di mess." tulis Hans. Lalu dia melanjutkan lagi, "Belum-belum sudah kangen Jakarta."

Gladiola yang masih diam, sempat melirik ke arah kedua orang tuanya yang kini melihat-lihat pisang cavendish. Dari raut wajah mereka, Gladiola tahu keduanya amat kaget begitu mengetahui harganya. Tapi, hal tersebut malah membuatnya tertawa. Posisi mereka masih belum terlalu jauh, karena itu, Gladiola kemudian kembali mengalihkan pandang ke layar ponsel.

Dia sempat akan mengetik kalimat pendek, "Bodo amat" tapi, cepat-cepat dia hapus dan ganti mengetik kalimat lain, "Makanya, kagak usah berlagak mau kerja jauh"

Sama halnya seperti pesan sebelum itu, dia juga batal mengirim. Gladiola sempat membacanya satu atau dua kali memastikan kalimatnya tidak aneh. Namun, semakin dibaca, dia merasa telah mengetik kalimat yang cukup kasar.

Gladiola menarik napas lalu memejamkan mata selama beberapa detik dan bicara dengan dirinya sendiri, "Dia abang Nia. Nggak perlu ketus-ketus banget. Sama Mama Papa aja lo bisa, La, memaklumi dan jadi baik sama mereka. Lo juga pasti bisa jadi lebih ramah sama Hans. Ingat, lo sudah dewasa."

Gladiola membuka mata dan menemukan mama sedang melambai dan tersenyum ke arahnya. Senyum itu hampir tidak pernah dia dapat sebelumnya dan entah kenapa, dia merasa matanya panas dan jantungnya sedikit nyeri. Dia tidak tahu apa alasannya. Tapi, dia seharusnya berterima kasih kepada Hans. Jika bukan karena peristiwa kemarin, tidak mungkin dia juga berinisiatif melakukan hal yang sama.

Istirahat kalau capek. Tiga bulan nggak lama, kok.

Gladiola mengulang kembali ketikan yang dia buat lalu setelah merasa dia tidak menulis

hal aneh-aneh, ditekannya tombol kirim dan dia memasukkan ponselnya kembali ke tas, tanpa menyadari bahwa di seberang sana, Hans Bastian Adam meneriakkan rasa girang yang membuat hampir semua rekan kerjanya melongokkan kepala demi mencari tahu, siapa dalang yang membuat keributan menjelang tengah hari itu.

Tiga bulan. Bila dinikmati, tidak akan pernah terasa lama.

***

71 Pelangi di Langit Gladiola

Gladiola tidak menyangka bahwa acara jalan-jalan bersama orang tuanya di hari Minggu tersebut mulai mengubah banyak hal di antara mereka. Untuk pertama kalinya, dia melihat mata sang mama berbinar ketika dibelikan barang-barang yang dimau di supermarket. Meski begitu, dia juga menjadi amat terharu saat mama menunjuk sebungkus besar kecap manis bermerk terkenal dan minta izin kepada putrinya untuk membeli beberapa buah.

"Lebih murah di sini daripada di pasar. Mama mau ambil lima buat di warung, boleh?"

Gladiola memandang wajah ibunya yang kini membalas tatapannya dengan penuh harap. Hal yang sama pernah ia lakukan dulu saat minta dibelikan sesuatu. Namun, balasan sang bunda hampir selalu membuatnya terluka. Lain halnya jika Ranti yang meminta. Membalas perbuatan mama amat mudah. Cukup menggeleng atau tinggalkan wanita itu tanpa kata-kata. Tapi, Gladiola tahu, selisih sedikit yang mama sebutkan tadi adalah keuntungan untuk warung yang selama bertahun-tahun mereka juga gunakan untuk bertahan hidup.

Karena itu, dia memutuskan untuk mengangguk, "Iya, Ma. Ambil aja. Mama juga ambil jajanan kesukaan Mama. Mbak yang bayar."

Langkah kaki ibunya jadi semakin semangat. Gladiola yang kini mendorong kereta belanja hanya memperhatikan saja kegiatan yang dilakukan oleh orang tuanya. Dia sendiri tidak berbelanja. Kebutuhannya di rumah masih cukup dan rasanya, lebih menyenangkan saja melihat papa dan mama saling pamer barang yang mereka ambil satu sama lain, seperti bocah yang baru dibelikan jajanan.

Untung jualan di warung itu paling banyak lima ratus sampai seribu rupiah. Itu juga mesti diputar supaya tetap jadi modal. Tapi, buat yang punya modal pas pasan dan menggantungkan warung buat hidup, lama kelamaan isi warungnya habis karena dimakan oleh keluarganya. Makanya dulu, Mama kadang marah kalau gue ambil jajanan di warung nggak mikir-mikir.

"Mbak, Papa ambil kopi sama biskuit, ya? Buat dicelup pas sarapan pagi."

Gladiola mengangguk lagi. Dia mencoba untuk tersenyum saat papa terdengar

menggumamkan kata yes samar namun bisa ditangkap oleh telinganya. Tetapi, tidak tahu mengapa, setelah kejadian di pintu masuk supermarket, kali ini, dia merasa kedua matanya menjadi panas.

Selama bertahun-tahun, dia berpikir dirinyalah yang menjadi korban. Namun, ketika dia bisa mencari uang sendiri, dia tahu, dugaannya salah. Orang tuanya, tidak sejahat yang dia pikirkan. Malah, mereka mengorbankan segalanya supaya putri mereka bisa berdiri seperti ini dan mempersilahkan mereka membeli segala yang mereka mau tanpa perlu memikirkan, bagaimana nasib mereka esok hari.

Ketika akhirnya semua acara yang tadi telah direncanakan Gladiola terlaksana, kedatangan Ranti ke restoran tempat mereka makan siang membuat Gladiola berusaha untuk memperbaiki hubungan kakak adik di antara mereka yang selama ini selalu tidak akur. Gladiola menawari adiknya untuk makan saat Ranti sibuk memeluk mama yang kelewat senang melihat kehadirannya.

"Gue udah kenyang." balas Ranti sambil mengibas rambut panjang sepunggungnya yang menurut pengakuannya, baru saja ditata di salon paling mahal di Jakarta. Hal tersebut

sempat membuat Gladiola heran mengingat tadi pagi mama berkata, Ranti keluar untuk ikut dalam acara *car free day*.

"Kalau gitu pesan minum aja, gimana?" tawar Gladiola lagi. Ranti merespon dengan gelengan. Sesekali dia memperhatikan penampilan kakak perempuannya itu dan tanpa Gladiola sadari, sebuah seringai muncul dari sudut bibir sang adik.

"Ma, buruan, dong. Mas Dion udah nungguin di depan. Habis ini dia mau main golf."

Saat itu mereka sudah hampir selesai makan siang. Tetapi, papa Gladiola masih asyik menikmati hidangan penutup berupa es campur yang selalu menjadi kesenangannya. Gara-gara itu juga, Gladiola yang sedang membersihkan permukaan meja yang dekat dengan tangannya, mengangkat kepala. Mas Dion? Siapa itu? Dia tidak kenal. Apakah kekasih Ranti? Lalu apa yang tadi dikatakan adiknya? Main golf? Wah, menurut pengetahuan Gladiola, tidak sembarang orang punya minat dengan olahraga tersebut. Selain peralatannya mahal, kebanyakan orang kaya saja yang memiliki hobi tersebut.

"Papa lagi makan, Dek." mama memberi tahu.

Ranti yang saat itu duduk di pangkuan ibunya melirik ke arah sang ayah yang saat ini memang tampak lahap menyendokkan es campur yang tinggal separuh ke mulut.

"Buruan, Pa."

Gladiola mengamati tingkah adiknya dalam diam. Dia tidak bicara sama sekali melainkan fokus kepada kelakuannya yang ternyata tidak

berubah. Di rumah atau di tempat umum, dia menganggap dirinya bocah SD yang mesti dipangku dan disayang-sayang oleh sang mama.

"Sebentar."

Gladiola melirik ke arah papanya. Gara-gara Ranti, papa lantas makan dengan terburu-buru. Sesekali, air kuah es meleleh membasahi dagunya dan Gladiola kemudian berinisiatif mengambilkan tisu untuk sang papa.

"Makasih, Mbak."

Gladiola mengangguk. Dia sendiri sudah selesai makan. Tadi dia memesan beberapa jenis menu, termasuk gurame panggang, kangkung hotpot, cumi goreng tepung, serta sambal. Itu saja mereka tidak sanggup menghabiskan.

"Ayo, Pa. Buruan." Ranti kemudian berdiri karena ponselnya tiba-tiba berdering. Gladiola kemudian bisa dengan jelas melihat pakaian yang dikenakan adiknya menjelang sore itu. Set training, namun bawahannya adalah rok pendek di atas lutut berwarna putih, senada dengan

jaketnya yang mini. Di bagian dalam, dia memakai sejenis *tanktop* berwarna merah. Di dalam hati, Gladiola yang melihatnya merasa malu. Tapi, dia tidak banyak bicara. Dia tahu, pemberian darinya untuk kedua orang tuanya tidak seberapa. Rantilah yang selama ini lebih banyak membantu seperti membayarkan listrik dan air di rumah.

"Iya. Iya, Mas. Sebentar lagi kami jalan."

Untung saja Gladiola sudah membayar semua makanan yang tadi mereka pesan sehingga ketika Ranti menyuruh untuk bergegas, mama dan papa lantas buru-buru

mengekori anak bungsunya dari belakang, sementara, Gladiola menyusul sambil mendorong kereta belanja. Rencananya, jika Ranti tidak mampir, dia akan memesan taksi seperti saat berangkat tadi. Namun, sepertinya, setelah ini orang tuanya sudah dipastikan akan ikut bergabung dengan adiknya.

Tapi, Gladiola masih penasaran dengan sosok Dion yang tadi disebutkan oleh adiknya. Bukankah bulan kemarin, dia masih berpacaran dengan seorang anggota polisi bernama Lukman? Apakah mereka sudah putus?

"Dion siapa, Ma?" Gladiola tidak bisa menahan rasa penasaran. Saat itu, Ranti sudah berjalan lebih cepat dari mereka semua. Untung saja Gladiola masih bisa menyusul kedua orang tuanya. Papa sibuk memegang kantong belanjaan berisi pakaian baru sementara mama membawa sisa lauk yang tidak habis beserta dua menu tambahan yang sengaja Gladiola belikan untuk makan malam mereka.

"Pacar Ranti. Anak pejabat."

Wajah mama terlihat lebih bangga bila dibandingkan dengan saat Gladiola membelikannya dua buah gamis dengan harga

yang cukup lumayan saat menyebutkan pacar Ranti. Tapi, baginya tidak masalah. Adalah hak adiknya untuk memilih siapa saja yang menjadi pendamping hidup. Bila mendapat jodoh yang baik latar belakangnya, Gladiola menjadi sangat bahagia.

Saat mereka akhirnya tiba di depan pintu keluar lobi, Gladiola sempat menjulurkan kepala mencari-cari lokasi kendaraan milik kekasih baru Ranti. Dia juga sempat melihat kedua orang tuanya menoleh ke arah kiri dan kanan dengan wajah ragu-ragu. Tetapi, sejurus kemudian, Ranti melambai ke arah sebuah mobil SUV berwarna hitam dengan ukuran besar yang membuat Gladiola sempat menaikkan alis. Mobil tersebut berhenti dan dari depan, Gladiola

melihat sang pengendara sedang berteleponan dengan entah siapa. Dia tidak kenal pria itu. Kekasih Ranti tersebut memakai kacamata hitam dan tangan kirinya memegang setir.

Gladiola menunggu aba-aba bila pria tersebut bakal turun dari mobil. Namun, nyatanya tidak. Ranti sendiri yang membuka pintu penumpang dan melihat belanjaan orang tuanya yang banyak, dia lantas menyuruh papa untuk membawa kereta belanja ke bagasi belakang yang ternyata sudah terbuka. Baik Gladiola dan kedua orang tuanya kemudian bersama-sama memasukkan belanjaan mereka.

Tidak sampai satu menit, semua barang telah dimasukkan dan Gladiola menarik kereta belanja kosong ke arahnya supaya tidak mengganggu area *drop point*.

"Ma, Pa, pulang sama Ranti aja, ya. Ola nggak ikut." Gladiola berbisik. Dia sempat menarik beberapa lembar uang dari tas selempang miliknya dan membagi sama rata untuk kedua orang tuanya.

"Besok nggak usah jualan. Istirahat dulu kalau capek."

Wajah kedua orang tuanya tampak senang. Namun menjadi panik karena kemudian Ranti menjulurkan kepala dari depan dan memanggil orang tuanya supaya bergegas, "Ma, buruan. Udah ditungguin, nih."

Sesungguhnya, jika tidak di depan orang tuanya atau di tempat umum, Gladiola bisa saja menempeleng dan memarahi adiknya karena tindakan yang dia lakukan cukup kurang ajar di matanya. Tetapi, mama dan papa malah tampak tidak keberatan. Mereka hanya terburu-buru bergegas membuka pintu belakang dan dia dengan jelas melihat betapa wajah papa tampak

luar biasa kagum melihat mobil mahal yang seumur hidup belum pernah dia naiki itu.

"Hati-hati." Gladiola melambai ketika kepala papa muncul dari balik jendela. Tidak ada kata-kata lain yang bisa dia ucapkan lagi. Di depan Ranti dan kekasihnya, Pelangi Langit Gladiola jelas kalah telak. Tapi, tidak mengapa. Dia tidak akan bersedih.

Toh, hari ini, untuk pertama kalinya, dia bisa duduk bertiga, menjadi putri bagi kedua orang tuanya dan menikmati makan siang mereka bersama. Dia juga sudah tahu, sejak lama bagaimana berat kasih sayang orang

tuanya di antara dirinya dan sang adik. Dia sudah terbiasa.

Tapi, pengalaman hari ini, adalah hal yang amat langka dan Gladiola terlalu bahagia hingga dia tidak punya waktu untuk merasa iri kepada si bungsu.

***

72 Pelangi di Langit Gladiola

Hampir pukul sepuluh malam sewaktu Gladiola belum bisa terlelap. Dia beberapa kali membolak-balik tubuh di atas kasur. Sesekali, Gladiola menarik selimut karena merasa kedinginan. Sesekali, dia kemudian menendang selimut yang membalut tubuhnya karena dia rasa terlalu pengap.

Padahal, di luar sedang hujan. Seharusnya, dia sudah terlelap. Biasanya, Gladiola amat senang dengan hujan di malam hari. Tidurnya akan menjadi lebih pulas dibandingkan biasanya. Namun, entah mengapa, malam ini berbeda.

Matanya tidak mau terpejam dan yang terpikir adalah peristiwa sore tadi, saat Ranti menjemput orang tua mereka.

Dia baru sadar bahwa adiknya bahkan tidak berbasa-basi ingin mengajaknya pulang bersama. Bahkan, tidak ada kata-kata yang keluar dari bibir si bungsu sekadar menanyakan kabar. Apakah Ranti masih membencinya? Ataukah, dia merajuk karena Gladiola lancang membawa orang tua mereka berjalan-jalan?

Lalu, papa dan mama yang dibiarkan membuka pintu mobil sedang Ranti cuma berseru dari dalam dan menyuruh mereka

berdua masuk. Gladiola tidak habis pikir. Kenapa juga saat itu lidahnya kelu? Seharusnya dia yang berinisiatif membuka pintu. Dan pacar baru Ranti? Belum jadi menantu saja, jelas terlihat kalau dia agak angkuh. Gladiola tidak peduli kalau pria itu sedang menerima telepon. Tapi, dia sudah pasti tahu bahwa yang dijemput adalah orang tua kekasihnya. Mengapa dia memilih duduk di bangku pengemudi dan membiarkan papa dan mama nampak seperti pengemis?

Gladiola memejamkan mata. Dadanya sesak membayangkan kejadian tadi. Jika bisa, dia saja yang mengantarkan keduanya pulang. Akan tetapi, mama sudah keburu bersemangat dan Gladiola mengerti, siapa yang tidak bangga

bisa pamer calon menantu yang mengendarai mobil keren? Mama sudah pasti ingin pamer, terutama kepada tetangga sebelah yang mengambil lahan berjualan mama. Tidak peduli dirinya tukang sayur atau suaminya tukang ojek, Ranti yang membawa pulang seorang lelaki mapan, adalah prestasi yang amat luar biasa.

Ridho bahkan tidak mendapatkan keistimewaan itu. Mantan kekasihnya langsung ditendang begitu dia mengutarakan niat baik untuk mempersunting Gladiola.

Apa gue mesti cari pejabat kaya yang mau nerima gue apa adanya jadi bini dia? Tapi, kalau

gue juga kaya, wajar. Lah, gue anak tukang sayur dan tukang ojek, apa nggak jomplang dikatain sama orang-orang? Mereka bakal bilang pelet gue ajib.

Gladiola menghela napas. Matanya panas kalau harus mengingat betapa malang nasibnya di masa lalu. Hari ini, dia sudah berusaha menunaikan sedikit janji yang dari dulu ingin dia laksanakan. Tapi, segigih apa pun dia berusaha, entah kenapa, terasa tidak berguna sama sekali bila dibandingkan dengan Ranti.

Sabar, Ola. Itu bukan harta Ranti. Dia cuma menang muka dan pamer badan, maka

cowok mana aja langsung nurut. Tapi, lo nggak. Dengan tangan lo sendiri cari duit, susah payah, untuk bahagiain Mama sama Papa. Jangan sampai lo minder.

Dia bohong kalau tidak minder. Tadi saja, Gladiola menghabiskan malamnya untuk berseluncur di dunia maya, mencari tahu harga mobil yang tadi dipakai oleh kekasih Ranti. Saat tahu harganya, dia menelan air ludah. Uangnya belum cukup untuk membeli mobil baru. Jika membeli mobil bekas, tentu dia bisa. Tapi, prioritasnya saat ini belum untuk itu. Gladiola sudah berencana membeli rumah untuk masa depannya nanti. Dia juga terus memutar otak agar bisa mendapatkan pundi-pundi rupiah melalui usaha sampingannya. Hanya saja, untuk

saat ini dia belum bisa fokus ke sana. Pekerjaannya masih butuh …

Ponsel Gladiola berdenting pelan, tanda ada sebuah pesan masuk. Dia yang masih terjaga, meraba-raba permukaan tempat tidur dan menemukan ponselnya setelah cahaya hijau tanda notifikasi pesan masuk.

Hansnya Nia

Gladiola sempat terdiam selama beberapa saat ketika mendapati nama Hans tertera di layar berikut sebuah pesan pendek darinya.

Sdh tdur?

Sudah tidur?

Gladiola membuka halaman pesan Whatsapp. Nama Hans berada di bagian atas sekali. Dia belum membuka pesan dari pria itu. Namun, Gladiola bisa melihat apa yang Hans kirimkan dan dia lebih memilih memandangi nama abang sahabatnya itu selama beberapa saat.

Foto profil Hans tidak berganti sejak dia pertama kali diterima bekerja di perusahaan pengeboran minyak. Di foto itu, tampak Hans mengenakan helm keselamatan. Pria itu masih memakai baju kerjanya yang berwarna putih dan Hans sedang tersenyum menghadap kamera.

Dulu, bila dia berhasil mendapatkan foto Hans, walau sedang cemberut atau mengorok, Gladiola bakal merasa amat senang dan jantungnya berdebar amat kencang tanda dia sedang bersuka cita. Kini, memandangi foto Hans yang jauh lebih dewasa, membuatnya

bertanya, mengapa getar-getar yang dulu pernah melanda jiwanya, tidak lagi bisa dia rasakan.

Lo masih Hans yang sama. Masih ganteng. Malah, kalau dijejerin antara lo sama Mas Ridho, dia kalah telak. Dulu, gue nangisin lo berhari-hari. Pas tahu lo milih Ranti, gue merasa mau mati. Sekarang, gue ditinggal lagi sama Mas Ridho, rasanya? Kayak memandangi Mama meluk dan cium Ranti dan bilang cuma dia anak yang paling sayang sama mama.

Gladiola memejamkan mata dan merasa sesuatu yang hangat mengalir di sela mata. Dia

juga merasa hidungnya seketika menjadi mampet dan susah untuk bernapas dengan benar. Entah mana yang lebih menyakitkan, ditinggal Ridho atau melihat kasih sayang sang ibu yang amat berat sebelah kepadanya.

Gladiola menggigit bibir, berusaha agar tangisnya tidak pecah. Hari sudah larut. Bila dia larut dalam emosi, besok pagi dia bakal datang ke kantor dengan mata sembab.

Sebuah pesan masuk lagi. Pengirimnya masih orang yang sama. Gladiola sampai harus mengusap air mata demi memastikan dia tidak salah orang.

Warna, warna apa yang nggak peduli?

Gladiola bahkan tidak sengaja menekan nama Hans saking dia penasaran dengan pesan baru yang mampir kembali. Begitu selesai membaca, dia mengerutkan dahi. Pertanyaan Hans membuatnya berpikir, warna apa yang berarti tidak peduli?

Belum kelar Gladiola menemukan jawaban, tampak di seberang, Hans sedang mengetik. Gara-gara itu juga, Gladiola kemudian

menunggu hingga pesan dari abang sahabatnya itu segera tiba.

Biru don't care

Hah? Gladiola menatap ke arah layar dengan wajah bingung. Biru *don't care?* Apa maksudnya?

"Apaan, sih?" Gladiola dengan cepat mengetik balasan dan tanpa ragu segera mengirimkan pesan tersebut kepada Hans.

Hans membalas dengan sebuah emotikon jahil yang membuat Gladiola lantas duduk dari kasur. Bagaimana bisa warna biru disebut dengan warna yang tidak peduli?

cb eja

Coba eja? Gladiola menggunakan telunjuk kanannya untuk mengeja tulisan yang dikirimkan oleh Hans dengan pelan dan begitu berhasil, dia nyaris tergigit lidahnya sendiri.

Bi … ru … don … ker

"Astaga. Lo sinting." Gladiola menekan tombol mikrofon di bagian bawah pesan Whatsapp lalu mulai memarahi Hans.

"Nggak lucu, tahu?" Gladiola mengirim sebuah pesan suara lagi. Tidak butuh waktu lama, Hans juga membalas via suara yang membuat Gladiola langsung menekan tombol putar. Dia memajukan bibir saat tahu kalau yang datang adalah suara tawa Hans yang

terbahak-bahak. Sepertinya dia amat puas bisa mengerjai Gladiola malam ini.

"Lagi, nih. Burung, burung apa yang nggak bisa nolak?" tanya Hans dari seberang. Gladiola yang masih memandangi layar ponselnya kembali mengerutkan alis.

"Nggak tahu." balas Gladiola dengan suara setengah sebal. Tadi, dia tidak ada keinginan untuk membalas Hans. Entah kenapa kini mereka berdua malah main tebak-tebakan.

"Burung Gak Gak."

Hans tertawa lagi. Suaranya menggema karena Gladiola memang telah menyetel pengaturan suara menjadi lebih besar dari biasanya. Gladiola sendiri kemudian hanya mampu menggelengkan kepala mendengar humor yang tidak lucu itu. Jika di dekatnya, sudah pasti dia bakal memukul lengan Hans kuat-kuat saking sebalnya dikerjai oleh pria tersebut.

Tidur, Hans. Besok lo kerja.

Gladiola mengirimkan pesan yang barusan dia ketik kepada Hans dengan cepat. Sesungguhnya, dia tidak memiliki lagi semangat untuk melakukan apa pun malam ini. Entah kenapa, dia malah meladeni Hans yang tahu-tahu mengiriminya humor garing.

Udh tdr bnyk siang td.

Lalu, karena dia sudah banyak tidur, Gladiola mesti jadi korban kejahilannya?

Seharusnya, Hans menjahili Kania saja. Atau gebetannya di sana.

Y udh. Ganggu pacar lo aja.

Gladiola menekan tombol kirim dan balasannya kembali berupa pesan suara, diawali dengan tawa Hans kemudian pria itu menyebut nama Gladiola dua kali.

"Ntar lo nangis kalau gue punya pacar lagi."

Gladiola melirik angka jam di sudut kiri atas ponselnya. Pukul sepuluh kurang lima. Sudah berapa lama mereka mengobrol via udara? Sepuluh? Lima belas menit?

"Enak aja." Gladiola menggumam. Memangnya Hans siapa sampai harus dia tangisi?

"La. Gue boleh telepon?"

Satu pesan datang lagi dan begitu mendengar isinya, Gladiola merenung. Hans ingin menelepon. Tapi, tidak seperti sebelum-sebelumnya, malam ini dia minta izin. Agak sedikit aneh, mengingat selama ini, walau Gladiola tidak menggubris, bila dia sedang kepingin, Hans tetap akan menelepon.

"Gue besok mau kerja." balas Gladiola. Sebetulnya, dia bisa bangun kapan saja tanpa khawatir bakal telat. Tapi, tadi dia menangis. Gladiola takut Hans mengenali suara serak miliknya.

"Lima menit, *please."*

Gladiola menelan air ludah. Dia bisa saja mengabaikan Hans dengan cara memasang mode pesawat lalu memilih tidur. Namun, setelah kejadian sore tadi, dia merasa ingin sekali bercerita kepada pria itu, tentang kesedihannya yang walau sekuat apa pun dia berjuang untuk bisa dianggap dan diterima oleh orang tuanya, Gladiola tetap akan kalah dari Ranti.

"Tapi, kalau lo bikin gue nangis, awas, ya."

Gladiola menekan tombol kirim dan tidak butuh waktu lama, dering merdu serta gambar wajah Hans Bastian Adam memenuhi seluruh layar ponselnya.

Cuma lima menit. Setelah itu, Gladiola berjanji akan segera tidur.

***

73 Pelangi di Langit Gladiola

Entah dari mana awalnya, Gladiola kemudian merasa usai Hans berangkat ke Pekanbaru, pria itu jadi lebih sering mengirim pesan-pesan WA kepada dirinya. Kadang, Hans beralasan “sebelum sinyal hilang” atau, “lo bakal menyesal kalau nggak lihat ini” lalu kemudian pesan-pesan rutin mulai berdatangan, entah itu setelah dia bangun di pagi hari, saat makan siang, sepulang bekerja, atau saat Gladiola hendak tidur.

Gladiola sendiri, seperti biasa hanya melihat saja setiap pesan-pesan tersebut sampai ke ponselnya. Namun, lama-kelamaan, Hans jadi sering mengirim gambar atau video lucu yang kadang membuat dia tidak sengaja tertawa bahkan di saat rapat sehingga membuat pandangan semua orang tertuju kepadanya.

"So ⋯ sori, Mas Eko. silahkan lanjutkan." ucap Gladiola sambil menahan rona merah di pipi. Ingatkan dia untuk memarahi Hans saat pria itu menelepon malam nanti.

Soal telepon, Gladiola sudah sering mengingatkan Hans kalau dia harus bangun

pagi. Entah kenapa kemudian dia malah meladeni pria itu hingga hampir satu jam. Dan Gladiola juga merasa aneh, kenapa dia tidak lagi marah-marah saat Hans mengajaknya bercanda. Padahal, sebelum ini dia bahkan tidak ingin mendengar Hans bicara satu patah kata pun. Setiap mereka bertemu, sebisa mungkin Gladiola berusaha menghindar. Kalau pun harus bertemu ketika menginap di rumah Kania, dia akan menganggap kalau pria itu seperti cicak yang menempel di dinding saja.

Di awal bulan ke dua keberangkatan Hans ke Pekanbaru, Gladiola kemudian kembali mendapatkan tugas untuk melakukan monev dan juga pelatihan untuk wilayah Sumatera. Untuk ke sekian kali juga, dia merasa semesta

seolah sedang mempermainkannya. Di saat yang sama, dia merasa senang karena ada teman yang bakal sok rajin mengingatkannya tentang kegiatan hari itu. Di sisi lain, Gladiola berpikir, apakah mungkin ada andil Hans di belakang otak para senior Gladiola sehingga selalu menempatkan dia di lokasi yang sama dengan pria itu.

Nggak mungkin! Gladiola bicara dengan dirinya sendiri.

Ketika dia memberitahu Hans, bukannya Kania yang seharusnya tahu lebih dulu dibandingkan abangnya, respon Hans adalah

tawa bangga dan juga rasa percaya diri amat besar karena membayangkan dia bakal bisa menghabiskan waktu bersama Gladiola bersama-sama.

"Gue nggak bisa keluar, Hans. Jadwalnya padat." Gladiola memberitahu saat Hans mulai menyebutkan beberapa tempat yang mereka bisa kunjungi saat malam dan Gladiola tentu saja menolak mentah-mentah usul itu. Jalan bersama Hans? Hih, apa kata dunia? Dulu, dia menuruti permintaan pria itu semata-mata karena Kania. Kini, tidak ada alasan lain. Kania sedang bekerja dan tidak kabur ke Pekanbaru.

“Bisalah. Lo bakal menyesal nggak jalan-jalan atau beli oleh-oleh.” Hans berkata dengan semangat penuh ketika mereka berteleponan di malam hari. Hans bahkan berinisiatif untuk menjemput Gladiola begitu wanita tersebut tiba di bandara.

“Nggak. Lo nggak perlu repot-repot. Duduk tenang aja di kantor lo. Gue nggak mau ganggu. Segala urusan yang menyangkut gue, semuanya sudah diatur sama pihak kantor, mulai dari pergi sampai gue balik lagi.” tegas Gladiola menyatakan pendapatnya. Lagipula, kenapa Hans mesti sok baik menjemput? Dia bukan pacar Gladiola. Kok, bisa, hanya bermodalkan abang sahabat, Hans mau repot-repot menjemput?

“Nggak apa-apa. Masak gue biarin lo sendirian? Nanti kalau ada apa-apa, gimana?”

Hans sepertinya menulikan telinga sewaktu Gladiola terus mengatakan kalau pihak kantor telah mempersiapkan akomodasi untuknya dan amat tidak sopan bila dia menolak fasilitas tersebut. Yang pasti, begitu Gladiola menjejakkan kaki di tanah Pekanbaru, wajah tengil Hans yang siang itu memakai kemeja luar berwarna putih, T-shirt berwarna kuning mustard dan jin berwarna biru tua, adalah pemandangan yang paling pertama dia lihat setelah keluar dari pintu keluar bandara.

“Kenapa, sih, masih ngeyel?’ Gladiola menggelengkan kepala melihat Hans yang kini tanpa disuruh segera mengambil koper dari tangan Gladiola, sementara dia sendiri celingak-celinguk mencari staf kantor yang ditugaskan untuk menjemputnya.

“Takut lo nyasar.” Hans membalas. Dia sendiri mengulum senyum melihat penampilan Gladiola yang tampak kasual. Hari itu, Gladiola memakai jin biru pupus, sepatu kets berwarna putih, serta kaos polo putih polos yang pas di badannya. Secara tidak langsung, Hans

mencoba mencocok-cocokkan penampilan mereka siang itu.

"Kita *matching* hari ini." Hans tersenyum lebar, sementara Gladiola menaikkan alis setelah mendengar kalimat barusan.

"Lo maksa-maksain diri." balas Gladiola seadanya. Tangannya kini sudah menekan nomor panggil kontak salah satu staf yang direkomendasikan oleh kantor kepadanya. Dia bersyukur beberapa saat kemudian panggilannya tersambung.

“Iya, ini sama Mas Edi? Saya Gladiola dari kantor pusat.”

Hans menghentikan langkah karena Gladiola melakukan hal yang sama sebelumnya. Dengan gaya, dia memegang gagang koper, sementara tangannya yang satu lagi digunakan Hans untuk merapikan rambutnya yang mulai tumbuh kembali setelah dia membiarkannya cepak selama beberapa waktu. Kania mengatakan kalau gara-gara itu Hans jadi mirip anggota kepolisian sehingga kemudian dia memutuskan untuk tidak lagi memangkasnya pendek. Selain itu, Hans merasa kalau Gladiola

ogah-ogahan melihatnya saat rambutnya nyaris plontos. Padahal, Hans lebih percaya diri dengan gayanya kemarin.

"Iya, Mbak Ola. Saya Edi. pesawatnya sudah sampai, ya?"

Gladiola melirik Hans yang kini memandang ke arah parkiran. Entah mengapa, jawaban Edi barusan membuatnya tidak enak hati. Apakah ada hal yang sedang terjadi sehingga pria itu belum juga tiba di bandara?

“Maaf sebelumnya, Mbak Ola. mobil yang saya pakai jemput sekarang lagi di bengkel. Radiatornya tadi kepanasan, jadi dibantu derek. Saya baru mau telepon yang lain buat menjemput …”

“Mobilnya di bengkel?”

Entah kenapa Hans cepat sekali mendengar berita tersebut. Gladiola yang menemukan Hans menoleh ke arahnya, mendapati kalau pria itu tidak bisa menyembunyikan senyum.

“Bagus.” sahut Hans senang. Tetapi, Gladiola kembali bicara kepada Pak Edi, “Yang jemput udah berangkat, Pak?”

“Belum, Mbak. Baru mau ditelepon. Saya baru sampai di bengkel.”

Hans tentu bisa mendengar percakapan tersebut dan Gladiola yang berniat membuat pria itu kena batunya, nyaris membuka mulut untuk berkata bahwa dia bakal menunggu saja. Namun, sesaat kemudian, Hans membawa

koper Gladiola melewati orang-orang yang sedang melintas sehingga wanita yang saat itu mengepang dua rambutnya tersebut terkejut, "Eeh, Hans. Mau ke mana lo bawa tas gue?"

"Halo, Mbak?" suara Pak Edi di seberang tampak khawatir sementara Gladiola sendiri berjalan menyusul Hans yang entah kenapa punya kaki sepanjang jerapah.

"Iya, Pak? Oh, iya, eh, nggak usah dijemput. Nanti, suruh ketemuan saja di hotel. Soalnya ada saudara saya yang menjemput."

Sampai di situ, Gladiola yang sempat memejamkan mata selama beberapa detik, tidak tahu kalau Hans masih mendengar percakapannya. Pria itu langsung berhenti dan hal tersebut tidak disadari oleh Gladiola sama sekali, hingga hidungnya menabrak punggung Hans dan dia hampir jatuh dengan bokong lebih dulu menghantam lantai bandara. Untung, Hans yang sigap menangkap tangan kirinya dan Gladiola selamat dari kecelakaan yang bakal membuatnya malu.

"Oh? Begitu, ya, Mbak? Maaf banget. Iya, saya telepon anak buah saya. Nanti mereka juga

bakal saya kasih nomor teleponnya, ya, Mbak. Nama hotelnya ⋯ "

Gladiola tahu, Pak Edi merasa tidak enak karena tidak berhasil menjemputnya dan Gladiola sendiri tidak bisa menyalahkan pria itu. Musibah bisa terjadi kepada siapa dan kapan saja. Dia juga sebenarnya tidak berkeberatan menunggu staf penjemput yang lain. Namun, saat ini, wajah Hans yang cemberut adalah pemandangan baru yang membuatnya mempertanyakan keanehan yang pria itu buat. Dia, kan, tidak berbuat salah? Yang salah adalah Hans yang tahu-tahu datang.

"Saudara?" Hans bertanya dengan wajah masam setelah Gladiola mengembalikan ponsel ke tasnya. Wanita itu lantas mengangguk.

***

74 Pelangi di Langit Gladiola

"Lah, emang. Lo abang Nia. Buat gue, Nia adalah saudara gue. Jadi lo, otomatis saudara gue juga." santai, Gladiola menjawab. Dia bahkan tidak sadar kalau jemarinya masih bertaut dengan jemari Hans.

"Ih, amit-amit." Hans menggelengkan kepala dan kata-katanya barusan membuat Gladiola tersinggung.

"Maksud lo apa ngomong amit-amit? Jijik sama gue? Terus kenapa lo masih ke sini jemput gue?"

Gladiola hendak berkacak pinggang. Matanya sudah hampir melotot dan pipinya merona merah karena emosi. Tapi, dia kemudian sadar kalau saat ini Hans menggenggam tangannya dan dengan suara mendesis, dia memerintahkan Hans untuk menjauhkan tangannya.

"Lepasin tangan gue." marah, Gladiola mengibaskan tangannya supaya lepas. Sayang, Hans tidak bersedia melakukannya. Sudah jauh-

jauh dari Jakarta, mengapa dia menyia-nyiakan kesempatan bagus itu?

"Ngapain gue lepas tangan lo? Siapa juga yang bilang jijik?" Hans membalas. Wajahnya tampak kesal karena saat ini, yang terlihat jijik malah Gladiola, bukannya dia.

"Tadi lo bilang amit-amit." Gladiola mengangkat wajah. Agak pegal memandangi wajah Hans yang jauh lebih tinggi dibandingkan dirinya. Tapi, pria itu sudah menyakiti perasaannya tadi.

"Itu gara-gara lo bilang gue saudara."

Suara Hans agak sedikit lebih tinggi. Tapi, masa bodoh dengan orang-orang yang mulai melirik ke arah mereka. Wanita yang sedang cemberut di depannya saat ini mesti diberi pelajaran. Entah pelajaran apa, yang pasti, Hans amat tidak suka ketika Gladiola menyebut mereka adalah saudara.

"Lah, emang benar, kan? Lo abang Nia. Gue mesti bilang gimana lagi?" Gladiola

membalas. Dia sudah menahan diri untuk tidak meledak dan menendang tulang kering Hans yang *kekeuh* menolak melepaskan genggaman tangan mereka.

"Gue nggak mau jadi abang lo." Hans ngotot.

"Nggak mau jadi abang, tapi lo jempat jemput gue, teleponan pagi siang sore malam. Memangnya mau jadi siapa kalo bukan sodara? Hah? Cuma sodara kayak Nia yang lo cari dan kejar sampai Palembang, sekarang, lo juga. Terus, ngapain lo emosi? Benci gue ama lo. Sekarang lepasin."

Sekarang, hampir semua orang menoleh ke arah mereka sehingga membuat pipi Gladiola makin bersemu merah. Yang benar saja, soal saudara ini sudah membuatnya malu. Hans memang tidak tahu diri.

"Nggak mau."

"Diliatin orang, Hans. Lepasin!" Gladiola memerintah. Jika Hans masih nekat, dia bersumpah akan menendang tulang kering pria itu. Masa bodoh Kania bakal memakinya.

"Biarin." Hans menggumam. Kali ini dia berbalik, tanpa melepas pegangan tangannya dan dengan tangan yang satu lagi, masih memegang koper, dia membawa Gladiola menjauh dari pintu keluar menuju ke arah parkiran.

"Ini namanya sabotase, tahu. Lo datang sendiri, sok baik jemput-jemput gue, tapi kemudian, bilang amit-amit nggak mau jadi saudara. Di luar sana, orang berebut mau gue jadi saudara mereka, Nia malah mau nukar lo biar gue yang jadi adik perempuannya. Ngeliat

lo kayak gini, gue keingat ama Ranti, tahu, nggak? Cuma kalian berdua yang …"

Gladiola berhenti bicara karena Hans menarik tangannya lagi agar wanita itu mempercepat langkah. Gladiola tidak tahu kendaraan apa yang Hans bawa karena mobil pria itu sudah pasti tertinggal di Jakarta dan mereka berjalan selama dua menit, dengan Gladiola yang menahan diri untuk tidak terpancing emosinya di saat begini.

Harusnya gue tunggu aja orang kantor jemput, bukannya malah dengerin si sinting ini …

Mereka berdua tiba di daerah parkiran yang lumayan sepi. Hanya ada dua mobil di sana. Yang satu adalah sedan berwarna hitam dan yang satu lagi, sebuah SUV seperti milik Hans. Bedanya, kendaraan tersebut berwarna merah marun. Hans sempat melepaskan pegangan tangannya dari koper untuk mengaktifkan alarm buka kunci mobil dan suara pelan terdengar dari sana.

Pintu bagasi mobil terbuka dan Hans meletakkan koper dengan satu tangan sementara tangan lain masih terkait dengan

Gladiola yang masih berusaha melepaskan tangannya sendiri.

"Lepasin, Hans. Gue gigit, nih, tangan lo." ancam Gladiola tidak gentar. Dia masih melotot dan siap menyemburkan amarah ketika Hans kemudian membuka pintu penumpang bagian dan memintanya masuk.

"Ogah. Gue bisa pergi sendiri. Orang kantor bisa jemput gue."

"Masuk, Ola. Lo nggak mau kita dilihat orang, kan?" Hans membalas. Dia kemudian memandangi genggaman tangan mereka dan walau berat, akhirnya dilepaskan juga. Gladiola sendiri masih sempat melotot, namun, dia menyerah karena pada akhirnya, Hans memintanya masuk mobil dengan suara jauh lebih lembut dibandingkan sebelumnya.

Dia juga dengan perlahan menutup pintu penumpang dan berjalan menuju pintu pengemudi sementara Gladiola, walau masih kesal, akhirnya tidak bisa menahan diri untuk memperhatikan seisi mobil.

Mobil kantor? Atau mobil sewaan? Atau mobil dia sendiri?

Pintu mobil bagian sopir terbuka dan Hans masuk dengan terburu-buru. Begitu pintu tertutup, dia menghela napas dan sempat memejamkan mata selama beberapa detik sebelum akhirnya menoleh kepada Gladiola.

Apakah ini saatnya bertengkar dan menyuarakan kekesalannya kepada Hans? Dia tidak menolak, karena sesungguhnya ini bukan salahnya. Memangnya aneh mengaku saudara kepada orang lain? Kenapa Hans merasa gengsi?

Kalau sudah begitu, dugaannya benar. Hans punya motif buruk sok baik kepadanya.

"Dengar." Hans mulai bicara. Gladiola sendiri sudah kembali ke gayanya yang biasa bila dia berhadapan dengan pria itu, bersedekap, sehingga membuat Hans mesti menghela napas lagi. Kenapa, sih, Gladiola mesti bersikap defensif kepadanya?

"Mau dengar apa lagi? Tadi jelas-jelas lo bilang amit-amit. Memangnya gue budek sampai nggak bisa dengar?" Gladiola menyembur.

"Gue mau bicara dulu, Ola. Lo dengar." Hans mencoba mengambil alih pembicaraan. Sepertinya ada yang perlu mendapat penegasan karena Hans tahu, selama ini Gladiola sudah salah sangka kepadanya.

"Ngapain lo ngomong-ngomong lagi? Udah jelas semuanya. Lo nggak berubah, Hans. Dari dulu, dari kita masih SMA, kerjaan lo nggak jauh-jauh dari sok peduli. Kenyataannya? Mana? Omong kosong. Ngapain lo protes waktu gue bilang lo saudara gue sama Pak Edi?"

"Nggak. Bukan begitu." Hans meremas rambutnya, frustrasi karena entah kenapa Gladiola jadi nampak sebodoh itu. Kenapa juga Hans mau menjadi saudaranya? Walau diiming-imingi surga pun, dia ogah.

"Mau ngomong apa lagi? Tadi udah jelas buktinya, kok. Lo bilang amit-amit. Dulu ngatain gue keriting, sekarang, ya ampun. Udahlah, gue mestinya nggak ikut lo. Gue mesti telepon." Gladiola menarik tas selempangnya. Namun, karena dia sudah memakai sabuk pengaman, tasnya terjepit di sela-sela tali.

"Gue nggak mau jadi saudara lo. Sampai kiamat pun nggak mau. Seharusnya lo ngerti kenapa gue begitu." Hans membalas. Dia yang melihat Gladiola kesusahan dengan tas selempangnya, sama sekali tidak berniat membantu.

"Bodo amat." Gladiola menolak melihat Hans. Mendengar kembali ucapan pria itu saja sudah menyakiti hatinya. Dia berharap matanya saat ini tidak panas. Setelah Ridho, Hans adalah orang terakhir yang dia harap menyakiti hatinya. Nyatanya, dia juga telah menyusul jejak mantan kekasihnya, kembali melukai perasaan Gladiola.

"Ola." Hans menarik tangan kanan Gladiola, mencoba mencegahnya untuk mengambil ponsel.

"Lepasin. Gue sebel." Gladiola menepis tangan Hans. Perasaan dongkol sudah menumpuk di dadanya.

"Dengerin gue dulu, belum selesai." Hans mencoba mendapatkan perhatian Gladiola yang kini sudah menemukan solusi yaitu melepaskan sabuk pengamannya. Dan hal tersebut membuat Hans makin gelisah.

"Nggak mau. Dahlah. Lo balik sendiri sana. Jangan urus-urus gue lagi. Jangan sok baik, jangan …"

Hans menarik bahu Gladiola dengan kedua tangannya sehingga mereka berdua berhadapan dan dia juga akhirnya melihat kedua mata Gladiola memerah. Sebentar lagi, tangis wanita muda itu pasti pecah jika Hans masih ngotot dan membawa percakapan ini berputar-putar tak tentu arah.

"Lo dengar yang baik. Gue nggak mau kita jadi saudara, karena memang niat gue bukan itu."

Hans bersumpah, jantungnya hendak meledak ketika mengatakan hal itu. Dia sudah berniat mempersiapkan sebuah tempat yang bagus, dengan ucapan yang layak. Bukan seperti ini, di dalam mobil, di parkiran bandara pula.

"Sudahlah, lo stop. Gue nggak mau .."

Gladiola mengerjap sekali dan bulir bening jatuh di pipinya. Dia tidak pernah merasa tersinggung seperti ini kepada seseorang. Hans selalu membuatnya kesal. Sejak dulu hingga sekarang dan tidak pernah berubah.

"Ola." Hans menarik napas. Si keras kepala di depannya saat ini tidak pernah bakal mengerti jika dia tidak memulai. Hans sudah terlalu lama menunggu dan dia tidak sabar lagi.

"Lepasin. Gue mau turun."

Hans menggeleng. Tidak bakal dia biarkan Gladiola menjauh. Kalau perlu, dia yang akan mengantar jemput Gladiola ke mana saja.

"Nggak. Lo dengar. Gue nggak akan ngomong dua kali, karena, gue nggak bisa ngulang. Sampai kapan pun, gue nggak bakal mau kita jadi saudara. Lo dengar … " Hans memperingatkan ketika Gladiola sudah siap membuka pintu mobil. Tangan pria itu masih berada di bahu lawan bicaranya.

"Gue mau jadiin lo kekasih, jadiin istri. Kalau kita jadi saudara … "

Hans merasa suaranya hilang, tepat di saat yang sama, Gladiola yang masih dengan air mata meleleh, mengangkat kepala dan memandanginya dengan wajah syok.

"Lo gi … "

Masa bodoh kalau Gladiola mengatainya gila. Dia memang sudah gila. Gila sejak lama. Sejak dia tahu kalau dia bukan naksir Ranti melainkan Gladiola. Sejak dia tahu kalau Ridho tidak pernah membuat Gladiola bicara kasar

sama sekali. Sejak Ridho membuat Gladiola menangis seperti kehilangan orang tua. Dia sudah gila sejak dahulu.

Tapi, tidak ada hal segila yang dia lakukan saat ini, menarik wajah wanita itu lalu mendekatkannya ke bibirnya sendiri dan melampiaskan semua perasaan frustrasinya selama bertahun-tahun, kebodohan yang dia buat sehingga membuat dia jatuh bangun, mi ggat ke luar Jakarta, namun, dengan bodohnya, kembali lagi hanya untuk memandangi wanita yang dia kira tidak bisa lagi dia dapatkan.

Kepalanya panas dan pening seketika. Dia hampir lupa bernapas dengan benar. Tapi, tidak ada yang lebih indah daripada berhasil mengakui perasaannya dan menguasai bibir Pelangi Langit Gladiola untuk dirinya sendiri setelah sekian lama.

Walau, dua menit kemudian, pipinya yang merah bekas tamparan nona galak berambut keriting di sebelahnya membuatnya nyengir dan mengaku dosa.

"Lo sinting, ya? Otak lo sudah pindah ke neraka?"

Dia tidak keberatan ditampar lagi. Yang penting, salah satu misinya sudah berhasil tercapai.

***

75 Pelangi di Langit Gladiola

Mobil yang dinaiki oleh Gladiola dan Hans sudah berjalan keluar dari parkiran tidak lama setelah insiden menyebalkan yang membuat Gladiola terus mengoceh minta diturunkan. Hans, mana mau menurut. Justru menurutnya amat bagus mobil dalam kondisi berjalan. Karena jika tidak, sudah pasti Gladiola bakal melepas sabuk pengaman dan meloncat ke luar tanpa ba bi bu lagi.

"Lo dengar, nggak, sih?' Gladiola mengoceh lagi. Kedua tangannya sudah terkepal dan dia masih sangat dongkol Hans telah

melakukan hal gila tadi di parkiran. Entah apa yang saat itu bertengger di dalam otak Hans, Gladiola tidak paham. Ingin rasanya dia mencekik leher abang sahabatnya itu karena telah berani berbuat lancang.

"Dengar." balas Hans. Nada suaranya terdengar riang. Tetapi, karena tetangga di sebelah saat ini sedang kesal, Hans mengubah suaranya jadi sedikit sopan.

"Tapi, kita sudah di jalan. Nggak bisa berhenti."

Sialan! Gladiola memaki di dalam hati. Pipinya saat ini masih merah. Perpaduan antara kesal, marah, malu, dan juga ternoda. Tapi, anehnya, air mata yang tadi sempat menggenang di pelupuk matanya malah mengering tanpa sisa.

Bibirnya bahkan masih panas. Gladiola ingat dengan jelas apa yang terjadi saat Hans bukannya menjawab pertanyaannya melainkan langsung nekat. Padahal tadi dia bilang amit-amit, kan? Kenapa pada akhirnya bibirnya yang tidak bersalah yang jadi korban?

“Bodoh amat. Lo berhenti sekarang juga, kalau nggak ⋯ “ ucapan Gladiola terhenti karena dari belakang sebuah truk mengklakson dengan suara amat keras sehingga dia langsung terdiam. Sumpah, bila bakal seperti ini, dia lebih memilih untuk tidak ikut saja ketika Hans menyeretnya.

“Banyak truk.” Hans menunjuk ke arah jalan, “Kalau turun sembarangan, ntar malah diajak mereka.”

“Yang penting sampai hotel daripada gue mesti satu mobil sama lo.” Gladiola mendengus kesal. Rasanya dia ingin memuntahkan segala kemarahan, tapi, mengingat ini di jalan raya, dia menghentikan niatnya.

“Truk nggak lewat kota. Paling banter lo dibawa ke hutan terus diapa-apain sama supirnya. Mending sama gue.” Hans menoleh ke arah Gladiola. Dia mencoba tersenyum walau saat ini sebelah pipinya masih merah.

“Lo jangan banyak bacot. Kalau kita nggak di mobil, udah gue bejek-bejek muka lo. Gue benci banget, tahu, nggak?” Gladiola

memajukan tubuh dan menunjukkan tangan kanannya yang terkepal. Sebagai bukti kalau dia serius dengan ucapannya saat ini.

"Kalau gue, sayang banget sama lo. Malah, kayaknya gue jatuh cinta, deh. Makanya tadi nekat cium lo saking gue nggak ngerti lagi mesti gimana. Semua kode dari gue, lo nggak ngerti."

"Gue nggak." Gladiola menyembur lagi. Wajah kesalnya terlihat amat jelas dan Hans yang sempat menoleh lagi ke arahnya hanya menyunggingkan senyum tipis.

“Iya. Gue percaya.” ucap Hans. Raut wajahnya tampak sedikit terluka dan Gladiola amat senang melihatnya.

“Tadi kita ciuman dua menit, La. kalau lo benar-benar benci, belum satu detik, lo pasti sudah mukul gue. Kenyataannya, habis lo ···. Aduh··· aduh··· ampun ···” Hans tidak bisa melanjutkan kalimat yang dia ucapkan karena Gladiola segera berpindah posisi lalu dengan penuh semangat, memukul bahu Hans sekuat yang dia bisa.

“Sakit, lho.” Hans mencoba untuk tetap berkonsentrasi, namun gagal. Dia malah tertawa dengan suara besar seperti yang selalu dia lakukan

“Lo benar-benar kurang ajar, Hans. Sumpah.” maki Gladiola masih sambil memukuli lengan kiri Hans yang masih menyungingkan senyum. Sesungguhnya, pukulan yang dilakukan Gladiola, tidak terasa apa-apa buatnya.

“Iya. gue kurang ajar.” Hans mengaku. Dia melirik ke arah sebelahnya dan menemukan kalau pipi Gladiola merah padam. Entah dia marah karena apa. Toh, Hans yakin betul,

seperti dirinya, Gladiola juga menikmati sentuhan mereka tadi.

Ugh, Hans sampai memejamkan mata membayangkan betapa nekatnya dia. Amat berisiko, tapi, tidak mengapa. Malah, kalau boleh, dia ingin mengulanginya kembali.

“Bagus kalau lo sadar.” Gladiola masih dalam mode ingin menyerang pria itu. Tetapi, Hans memperingatkan kalau mereka masih di jalan raya.

“Duduk dulu. Nanti kita ngobrol. Gue tahu lo juga capek dan lapar.” Hans mencoba menenangkan, akan tetapi, Gladiola masih menyemburkan ucapan pedas kepadanya.

“Lapar, haus, capek gue hilang semua gara-gara lo.” dengus Gladiola penuh rasa emosi, sementara Hans di sebelahnya menoleh takjub sebelum dia mengembalikan pandangan kembali ke jalan raya.

“Bagus, dong. Berarti manjur … aw … tangannya sudah bisa merayap ke mana-mana, ya?” Hans nyengir karena tangan kanan Gladiola kini sudah mencubit paha kirinya. Sepertinya,

wanita itu amat dendam kepada Hans karena si tampan berjengit hingga sebelah matanya tertutup. Ingatkan dia untuk membelikan jepit kuku buat Gladiola. Dia baru sadar ibu jari dan telunjuk sahabat adiknya tersebut mulai panjang.

"Kalau lo masih ngoceh kayak gitu, gue beneran lompat dari mobil ini." ancam Gladiola sedangkan Hans segera menggeleng dengan cepat, "Jangan. Jangan, dong. Waduh, Mama bisa pingsan dengar calon mantunya mau loncat."

Gladiola yang tadinya hendak membuka gagang pintu mobil mendadak menoleh kepada Hans sewaktu mendengar kalimat barusan.

"Mama? Mama siapa? Mama lo atau mama gue?"

Gladiola kini menghadap Hans yang menggaruk pelipis. Seperti biasa, bila salah tingkah dia selalu melakukan hal tersebut.

"Mama Kania."

Mama Kania, kan, mama Hans juga. Kenapa bisa ada kalimat calon mantu keluar dari bibir Hans dan Gladiola yang mendengarnya hampir jantungan.

"Kenapa mama lo sebut-sebut? Lo jangan pakai nama mama buat nutupin kebejatan lo, Hans."

Waw. Setelah mendapatkan ciuman dan pengakuan cinta darinya, Gladiola bukannya luluh dan lumer seperti cokelat kena knalpot

motor yang sedang panas-panasnya, melainkan makin emosi dan menyalahkan Hans atas hal yang tidak dia lakukan.

"Memang kenyataannya gitu. Lupa, ya? Dari dulu, Nia dan Mama adalah orang-orang yang paling semangat buat jodohin kita." Hans mengingatkan, sementara Gladiola memajukan bibir saat mendengarnya.

"Enak aja. Jangan ngarang-ngarang. Dari dulu lo cuma naksir Ranti."

Hans menggaruk rambut dengan tangan kanan. Sepertinya, Gladiola terkena serangan amnesia akut walau mengingat kisah masa lalu adalah keahliannya. Bukankah sudah sering dia bilang, Ranti adalah cerita masa lalu yang membuatnya malu sendiri kalau mengingatnya.

"Sebulan doang." Hans mengoreksi. Meski begitu, Gladiola memilih memalingkan wajah dan menghadap jendela.

"Apalah, terserah." balas Gladiola jengkel. Seharusnya dia sedang dalam perjalanan menuju hotel bersama staf kantor, Pak Edi, andai mobil pria itu tidak ngadat.

Selama beberapa menit, suasana di dalam mobil menjadi sangat hening. Gladiola memilih memandangi jalanan dan Hans fokus berkendara. Tapi, setelah beberapa waktu, Hans kemudian mengarahkan mobil masuk ke parkiran rumah makan, Gladiola segera mengangkat kepalanya.

"Lah? Kenapa ke sini? Gue, kan, udah bilang nggak mau makan." Gladiola mulai bicara kembali. Saat itu Hans sudah memarkirkan mobil, namun dia belum mematikan mesin. Yang dia lakukan adalah melepas sabuk

pengaman lalu memperhatikan Gladiola yang kentara sekali masih sangat kesal kepadanya.

"Udah jam dua, La. Kita makan dulu baru ke hotel. Lo boleh nggak mau makan, tapi cacing di perut gue sudah berantem dari tadi. Apalagi, waktu gue ngerasain es krim atau buah apalah di bibir lo tadi."

Mendengar ucapan barusan, Gladiola serta merta mengusap bibirnya menggunakan punggung tangan dan dia siap menunjuk wajah Hans lalu memuntahkan semua kejengkelan yang tadi dia tahan-tahan selama di perjalanan.

76 Pelangi di Langit Gladiola

"Lo jangan kurang ajar, ya. Tadi gue masih mikir keselamatan." Gladiola mulai mengoceh. Hans sendiri berusaha menyimak kata-kata Gladiola. Hanya saja, tidak seperti sebelum-sebelumnya, kali ini dia benar-benar menikmati memandang wajah Gladiola dengan puas. Dia masih tidak percaya, beberapa menit yang lalu, mereka begitu dekat, tidak berjarak.

"Lo marah soal apa sebenarnya? Soal gue inisiatif jemput, soal ciuman kita tadi, soal pengakuan perasaan gue, atau pas lo tahu

Mama juga punya niatan jadiin lo menantunya?"

"Semuanya." Gladiola mengepalkan tangan, "Lo jangan dekat-dekat. Jangan berusaha ambil kesempatan. Mentang-mentang lo abang Nia, seenak udel aja."

Hans memperhatikan Gladiola yang terus saja mengoceh karena tidak terima perbuatannya tadi. Tapi, bukankah semua sudah terjadi dan Hans telah jujur. Tidak ada lagi yang bisa dia lakukan dan jika Gladiola ingin memaki atau memukulnya, Hans bisa terima.

"Kesempatan sudah ada sejak lo putus dari Ridho. Gue juga sudah menunggu berbulan-bulan sampai lo siap. Gue nggak mau bohong, La. Perasaan gue jujur sama lo, sayang banget. Nggak bakal gue datang dan menunggui lo berhari-hari atau kayak sekarang, sengaja jemput ke bandara dan merencanakan banyak hal kalau gue nggak serius."

Hans menatap Gladiola dengan tatapan kalau dia sangat menginginkan wanita itu. Masa bodoh dunia menertawakannya karena di masa lalu dia bertingkah amat menyebalkan. Kenyataannya, saat ini dia tidak bisa mundur

lagi. Hans sudah tercebur dan kepalang basah setelah ciuman mereka tadi dan dia sudah jujur dengan perasaannya.

"Jangan-jangan, lo dalang di balik itu semua. Jangan-jangan, lo punya andil? Selama ini gue sudah merasa aneh, Hans. Waktu kami pacaran, selalu ada lo yang ganggu." Gladiola nyaris berdiri. Beberapa kenangan di masa lalu berputar dan dia mulai sadar, kadang Hans selalu membayangi hubungannya dengan Ridho. Termasuk saat di Palembang.

Hans sendiri menggeleng. Senyum bangga yang tadi dia berikan kepada Gladiola saat

mengakui kembali kesalahan dan perasaannya, mendadak hilang. Kenapa Gladiola bisa menyimpulkan hal seperti itu lalu menuduhnya terlibat?

"Ola, gue nggak serendah itu. Selama berhubungan sama dia, pernah nggak gue ganggu kalian? Nggak pernah. Gue bahkan dengan sukarela keluar dari Jakarta, supaya lo bisa bahagia. Dua tahun gue jarang balik. Lo sendiri tahu banget soal itu. Pas kalian mau lamaran, gue sudah melarikan diri lagi, berusaha ikhlasin lo dan nggak mikir apa-apa lagi sampai Nia kasih tahu kalian pisah."

Hans tahu, dari raut wajahnya, Gladiola tidak percaya sama sekali. Tapi, itulah kenyataannya.

"Gue tahu, jodoh sudah diatur sama Tuhan. Mungkin juga, itu karma dari perbuatan gue dulu yang selalu buat lo susah. Gue terima. Tapi, sekarang kenyataan sudah beda. Lo sudah mau ngomong lagi sama gue, nggak ngambek kayak dulu kalau gue suka nimbrung ikut acara lo sama Nia. Gue GR, La, gue sangat GR karena ngerasa lo sudah buka hati, ngerespon gue. Tadi aja, waktu lo tersinggung gue nggak mau jadi saudara lo, alam bawah sadar gue bilang, lo sudah mulai paham perasaan gue."

Gladiola menggeleng dan memilih menatap dashboard mobil. Tapi, Hans dengan cepat menarik tangan kanan wanita itu, lalu menggenggamnya. Dengan begitu, rasa gugup yang melanda hati Hans, mulai mencair.

"Lepasin." suruh Gladiola. Hans sendiri menggeleng dan mempererat tautan tangan mereka.

"Mau lo marah, protes, nggak suka, kenyataannya gue sayang." Hans bicara lagi. Dia

menatap mata Gladiola yang kini melotot karena perbuatannya.

"Gue nggak."

"Gue tahu lo bohong." Hans mencoba tersenyum. Kini ibu jari tangannya sudah mengusap punggung tangan Gladiola dan dia senang, nona berambut kriwil itu tidak menolak.

"Ngapain gue bohong? Lo aja kegeeran." Gladiola mencoba melawan dengan menarik tangannya dari genggaman Hans.

"Pipi lo merah, La. Mata lo kedip-kedip tanda sedang bohong. Nggak usah pakai gengsi, mau coba nolak gue. Dulu, lo naksir gue tapi otak gue terlalu telmi, sekarang lo mau balas nolak gue padahal jelas-jelas, lo juga ngasih undangan buat gue masuk ke hati lo lagi. Nggak bakal seorang perempuan meladeni telepon dari cowok sampai tengah malam kalau hatinya nggak sayang."

"Nggak." Gladiola setengah berteriak. Kini, hampir semua wajahnya merah dan dengan tangan kirinya, dia menarik tangan Hans supaya melepaskan tautan tangan mereka.

"Iya." Hans pantang menyerah. Dia bisa saja kembali menyambar bibir Gladiola dan membuktikan ucapannya tidak salah. Namun, saung Sunda tempat mereka berada saat ini masih dipenuhi orang dan dia tidak mau mereka berdua berakhir diarak warga lalu dinikahkan paksa. Jika harus melamar Gladiola, dia akan melakukannya dengan layak dan mengesankan, bukan seperti tadi.

"Gue nggak bisa nerima orang lain lagi selain dia." Gladiola menggelengkan kepala. Hans pasti tidak suka mendengarnya, tapi, masa bodoh. Gladiola belum siap memulai sebuah

hubungan baru. Walau dulu dia pernah punya perasaan kepada Hans, tidak berarti bahwa Gladiola tetap menginginkan pria itu kembali. Ada banyak hal yang telah terjadi dan dia telah menganggap Hans abangnya juga.

Abang? Tapi lo nggak nolak waktu dia cium lo. Seharusnya lo muntah kalau dicium abang sendiri. Kenyataannya, kan, nggak. Lo malah menikmati.

Gladiola memalingkan wajah dan berharap Hans tidak lagi menatapnya dengan intens seperti sekarang. Pipinya memerah? Wajar saja,

artinya aliran darah di tubuhnya sekarang sedang lancar.

"Peraturan, kan, dibuat untuk dilanggar." Hans mencoba mencairkan suasana, "Sekarang mungkin nggak bisa, nanti kalau pimpinan berubah, kebijakannya sudah pasti beda."

"Apa-apaan, sih?" Gladiola mulai menyembur kembali. Hans, jika dibiarkan bakal bicara ngawur terus.

"Gue bakal tunggu, La. Lagian di mess pemandangan yang gue lihat bapak-bapak semua. Jadi, gue jamin bakal selalu setia." ucap Hans dengan penuh percaya diri sementara Gladiola cuma mampu menggelengkan kepala kembali sebelum dia berdecak tanda tidak setuju.

"Soal mama sama papa lo, itu urusan gue." Hans bicara lagi. Dia kemudian tanpa ragu mengusap pipi Gladiola dan berakhir dengan sebuah tepisan tangan kiri wanita itu, "Lo jangan kegeeran usap-usap pipi gue."

"Bentar dulu, gue mau ngomong." Hans pura-pura merajuk. Tapi, karena lawan bicaranya adalah Gladiola, maka ucapannya lewat begitu saja.

"Ngomong, ya, ngomong aja, tangan lo jangan macem-macem."

"Sori." Hans nyengir. Gemas sekali rasanya melihat bibir calon nyonyanya maju seperti itu. Tapi, dia masih harus berusaha dulu sebelum keinginannya terkabul.

"Ini gue mau bilang, buat pertimbangan lo berhubung gue udah tahu dari Nia alasan lo ditinggal Ridho brengs ⋯ " Hans menghentikan bicara karena Gladiola sepertinya sudah siap menusuk ulu hatinya dengan siku.

"Bilang sama mama dan papa, mau seratus juta, kek, satu milyar, kek, Hans siap. Yang penting, Pelangi Langit Gladiola, jadi bini."

"Ish, apa-apaan." Gladiola menarik tangannya kuat-kuat dan dia senang bisa melakukannya di saat Hans sedang lengah.

"Bina bini. Yang mau jadi bini lo siapa? Jangan GR, dah." Gladiola memegangi tangannya sendiri di depan dada, takut kalau Hans khilaf dan kembali menggenggamnya.

"Gue temen berantem yang asyik, La. Lo, kan, hapal banget sama sifat gue. Sama cowok lain, singanya nggak bakal keluar. Nggak bakal ada nikmat-nikmatnya kalau lo kawin sama cowok pendiam."

"Yang ada, gue makan hati kalau kawin sama lo." Gladiola menyembur lagi. Entah kenapa dia merasa ngos-ngosan, padahal sejak tadi hanya duduk di mobil saja. Apakah bertengkar dengan Hans sudah menguras energinya?

"Nggaklah. Pasti bahagia. Kita bulan madunya ke Jepang, mau? Lo masih suka gambar, kan? Itu siapa yang lo suka gambar? Ko Edward?" Hans meletakkan tangan kanannya di dagu, mencoba mengingat-ingat, sementara Gladiola mulai mengangkat kedua alis. Kenapa Hans masih ingat? Gladiola malah sudah yakin, sekarang lukisannya itu tinggal sejarah.

"Tapi, kalau nggak salah, itu foto gue, kan? Pas gue lagi manis-manisnya dulu? Yakin, nggak mau balik lagi sama cinta pertama lo ini?"

Astaganaga.

Bagian itu, bahkan Kania saja tidak tahu. Kenapa Hans bisa mengetahuinya? Dibandingkan dengan ciuman tadi, nostalgia dengan Ko Edward, lewat orangnya langsung, telah berhasil membuat Gladiola seperti kepiting

rebus dan jika saja AC mobil mati, dia yakin, kepalanya sudah berasap saking malunya.

"Lo diam, Hans. Gladiola melepas sabuk pengaman dan dengan lutut kanan, dia bertumpu pada jok mobil dan mengerahkan semua tenaganya untuk menggebuk lengan, bahu, semua yang dia bisa jangkau agar rasa malunya teralihkan, sementara Hans sendiri tidak dapat menahan tawa dan merasa kalau hari ini adalah hari paling indah di dalam hidupnya.

"Gimana rasanya dicium Ko Edward, La?"

Tawa Hans meledak lagi dan Gladiola makin gencar memukulinya tanpa ampun.

Bagaimana bisa, selama bertahun-tahun Hans menyimpan rahasia itu sendirian?

***

77 Pelangi di Langit Gladiola

Walau nyaris sepanjang makan siang bibir Gladiola maju dan wajahnya nampak tidak bersahabat, dia tetap mau menemani Hans Bastian Adam makan di saung khas Sunda yang menjadi pilihan Hans menjelang sore itu. Pertengkaran di dalam mobil tidak berlangsung lama. Hans memilih untuk meminta maaf dan menyudahi keributan kecil itu karena dia tidak tega melihat wajah Gladiola semakin merah.

"Stop dulu, ya. Kita makan dulu. Lo udah di bandara dari pagi dan belum makan. Nanti, kalau masih mau pukul gue, boleh."

Nyatanya, setelah mereka duduk saling hadap, Gladiola lebih memilih membisu. Semua kemarahannya menguap entah ke mana dan yang dia lakukan adalah memeriksa ponsel berharap mendapatkan pengalihan daripada memandangi Hans yang lebih banyak membuat urat-urat di lehernya tegang.

"Makan dulu baru lihat HP." Hans memberi tahu. Dia sedang mengunyah nasi putih dengan lauk ikan nila bakar. Hans sudah menambah satu porsi nasi lagi sementara Gladiola bahkan belum menyentuh makanannya sama sekali.

“Ola.” Hans memanggil lagi. Hal tersebut berhasil membuat Gladiola mengangkat kepala dan seperti biasa, Hans menemukan sorot mata judes dari lawan bicaranya yang membuat dia meneguk nasi dengan cepat.

“Gue nggak lapar.”

“Gue jauh-jauh kerja sampai ke sini, dengan harapan lo mau makan satu atau dua sendok. Semua yang kita pesan mesti dibayar dan kalau nggak lo sentuh, berarti bakal

terbuang sia-sia. Lo nggak sayang ama gue?” ucap Hans lagi dengan tatapan memohon. Gara-gara itu juga, Gladiola terpaksa melepaskan ponsel dan meletakkannya ke atas meja. Tapi, dari bibirnya yang dipoles *lipmatte* warna *nude*, Gladiola dengan santai membalas, "Nggak."

Hans tersenyum masam mendengarnya. Sudah kecup-kecup manja, masih saja tidak disayang. Yang penting, Gladiola masih berada di hadapannya, tidak kabur atau bahkan melaporkan Hans ke kantor polisi karena perbuatannya tadi.

"Nggak sayang gue sekarang juga nggak apa-apa. Tapi, makan dulu, ya. Itu ada tumis buncis daging sama jamur goreng krispi. Kita pernah makan pas di *chinese* restoran dulu." Hans menunjuk ke arah dua menu di hadapan Gladiola. Untung saja ada variasi menu selain lauk yang dibakar atau goreng dan Hans yang teringat Gladiola pernah makan menu yang sama beberapa waktu lalu berinisiatif kembali memesan.

"Gue sudah bilang nggak mau makan tadi. Lo aja yang nekat masih pesan." Gladiola menggerutu. Dia tampak ogah-ogahan menyendok nasi ke piring dan pada akhirnya, hanya satu centong nasi yang dia ambil. Mengantisipasi Gladiola akan melakukan hal

yang sama pada lauk dan sayur di hadapannya, giliran Hans yang ambil alih. Dia menyendokkan buncis, jamur, dan sepotong ayam bakar yang ditolak Gladiola mentah-mentah.

"Sudah. Kebanyakan itu. Lo mau perut gue jadi buncit?"

Hans melirik Gladiola lalu tersenyum dan berkata, "Buncit-buncit juga gue senang."

"Ga usah banyak cing-cong, deh." balas Gladiola yang merasa kebal dengan pujian dari

bibir Hans, "Dulu aja lo ngatain gue buluk dan keriting. Gue masih ingat banget lagu keriting ciptaan lo itu, bikin gue sakit hati."

Kali ini, walau bibirnya merekah karena tersenyum, sebenarnya Hans merasa bersalah juga. Dia juga ingat lagu apa yang dimaksud oleh Gladiola. Tapi, masa muda yang penuh semangat adalah biang kerok semuanya.

"Sori, La. Tapi, itu tanda kalau gue mikirin lo terus sampai gue jadiin lagu."

"Sekali lagi lo ngomong, bibir lo gue oles sambel setan." ancam Gladiola. Dia tidak takut sama sekali bila nanti Hans melapor ke polisi. Malah, sudah sewajarnya Gladiola melakukan hal itu sebagai pembalasan atas perbuatan Hans di parkiran bandara tadi.

"Janganlah, Sayang."

"Nggak usah sayang-sayang ama gue."

Hans terdiam. Apakah Gladiola sedang terkena PMS? Kemarin-kemarin saat di

Jakarta *mood*-nya sudah membaik. Kenapa juga sekarang jadi kumat lagi?

"Ntar kalau anak kita lahir, gue yakin seratus persen lo bakal cerewet. Tapi, nggak apa. Cerewet tanda sayang."

Salah besar Hans malah menantang Gladiola setelah tadi dia dilarang melanjutkan gombalan basi tak bermutu di hadapan wanita itu dan hadiah yang dia terima adalah sebuah cuilan sambal setan yang benar-benar dimasukkan oleh Gladiola ke mulut Hans yang masih mengembang karena tertawa dan

seketika, Hans yang tidak sengaja menelan sambal tersebut langsung batuk-batuk.

"Masih bebal, kan? Padahal sudah gue bilangin." Gladiola mendengus. Entah kenapa, dia kemudian malah mengambil gelas berisi air lalu menyorongkannya kepada Hans dan langsung diterima oleh pria tersebut.

Hans sendiri tidak protes dan kembali melanjutkan makan sambil sesekali mengingatkan Gladiola untuk melakukan hal yang sama.

"Iya. Ntar gue goda lagi. Nggak ketemu satu bulan, jadinya gue rada sinting kayak gini, masih nggak nyangka."

Gladiola menghela napas melihat Hans yang membalas ucapannya dengan santai. Tapi, karena waktu terus berlalu dan dia sadar pihak kantor belum juga menghubungi, pada akhirnya, Gladiola memilih menyerah dan kemudian mengaduk-aduk nasi di hadapannya sebelum dia menyuap ke mulut.

***

Perwakilan kantor pengganti Bapak Edi kemudian menelepon tepat setelah Gladiola dan Hans kembali ke mobil sekitar tiga puluh menit kemudian. Perut kenyang ternyata cukup berpengaruh pada Gladiola dan Hans merasa, wanita di sebelahnya itu jadi sedikit lebih lembut dibandingkan sebelumnya.

Hans juga sengaja belum menjalankan mobil demi memberi kesempatan Gladiola untuk bicara. Jika pihak kantor masih menyuruh mereka berlama-lama di jalan sebelum kembali ke hotel, sudah pasti dia akan senang sekali.

Namun, kenyataannya, Gladiola sudah disiapkan sebuah kamar serta permintaan maaf karena tidak bisa menjemput tepat waktu yang kemudian dibalas dengan jawaban basa-basi kalau dia tidak mempermasalahkan hal tersebut dan setelah bicara selama beberapa menit, pada akhirnya Gladiola menyebutkan nama salah satu hotel di pusat bisnis dan Hans tanpa ragu menjalankan mobilnya menuju ke tempat tersebut.

Gladiola bertemu dengan Lulik, asisten manager cabang Pekan Baru yang merasa tidak enak hati atas insiden di bandara tadi sehingga Gladiola mesti dijemput oleh saudaranya. Hans yang tadinya merasa hal tersebut pastilah disampaikan oleh Pak Edi, mesti menahan diri

untuk tidak mengoceh entah kepada siapa gara-gara pernyataan yang salah tersebut, apalagi, Gladiola juga sepertinya tidak memiliki keinginan untuk protes dan melanjutkan pembicaraan mereka di lobi hotel sehingga Hans kemudian memilih untuk duduk di salah satu sofa yang tersedia dan memperhatikan raut gebetannya itu dengan seksama hingga dia menyadari, apakah kedua orang tuanya tahu kalau saat ini Gladiola adalah salah satu orang yang cukup disegani bahkan oleh manager cabang sekalipun?

Bahkan, Hans hampir tidak mempercayai bahwa dia sedang memperhatikan wanita yang sama dengan gadis berambut kriwil bertahun-tahun lalu yang sering mengajaknya bertikai,

gadis yang sama yang menghabiskan waktu menjaga warung sang ibu, gadis kuat yang mampu mengangkat bergalon-galon air isi ulang dan mengantarnya ke seluruh rumah pelanggan tanpa ragu demi mendapatkan komisi lima ratus rupiah.

78 Pelangi di Langit Gladiola

Gladiola masih wanita yang sama. Bedanya adalah saat ini dia berdiri sebagai junior manager kantor pusat yang disegani dan menjadi salah satu trainer andalan sehingga dia sering melakukan perjalanan dinas, sebuah hal yang disyukuri oleh Hans karena dia bisa mendapatkan kesempatan bertemu dengan Gladiola di luar Jakarta.

Orang-orang bakal bilang kalau Gladiola adalah Upik Abu yang berubah menjadi Putri

atau itik buruk rupa yang menjadi angsa. Namun, Hans tahu betul perjuangan Gladiola meski dia hanya mampu memandang dari kejauhan. Wanita itu tidak pernah mengizinkannya mendekat meski Hans sendiri memilih untuk keras hati dan menulikan telinga supaya bisa sekadar mendapat kesempatan untuk berbalas kata dengannya.

Lulik berdiri dan mengangsurkan sebuah kantong kertas kecil dengan logo perusahaan mereka kepada Gladiola dan langsung diterima olehnya. Hans juga sempat mendengar Lulik menyebut nomor kamar dan Gladiola kemudian memasukkan tangannya ke dalam kantong untuk mengambil kartu yang merangkap sebagai kunci kamar.

“Mbak Ola mau makan dulu di restoran atau saya pesankan makanan supaya dibawa ke kamar?”

Gladiola yang saat itu sedang memeriksa kunci kamar mengangkat kepala dan menyunggingkan sebaris senyum, “Nggak usah, Mbak Lulik. Udah makan tadi.”

Gladiola menunjuk ke arah Hans dan Lulik mengikuti arah tangan Gladiola. Dia lalu paham, namun tetap merasa tidak enak karena telah

lalai memberi servis terbaik kepada orang pusat yang membuat Gladiola menggeleng pelan melihat kelakuannya.

"Nggak apa-apa. Biasa aja, kok." Gladiola menenangkan. Kadang, dia bingung hendak bersikap seperti apa bila menghadapi tim yang merasa tidak enakan seperti ini. Toh, di kantornya di Jakarta, dia malah lebih suka nongkrong di *food court* daripada restoran. Terbiasa hidup prihatin sejak kecil membuatnya selalu menghargai makanan.

Sayangnya, prinsip itu tidak berlaku buat Hans. Dia mesti susah payah menyuruh Gladiola

makan seolah tidak sudi menyentuh pemberian abang sahabatnya tersebut.

Setelah basa-basi sekian menit, Gladiola memilih untuk ke kamar saja dan mempersilakan Lulik untuk pulang. Besok adalah hari Senin dan Gladiola yakin, di belahan mana saja, hari Minggu adalah hari untuk beristirahat mempersiapkan hari kerja esok harinya.

Saat itu, Gladiola yang ingat kalau Hans masih menunggu, memutuskan untuk mendekat ke arahnya lalu bicara, “Gue sudah di hotel, sebentar lagi mau ke kamar. Lo mau pulang?”

Meski saat itu suara Gladiola sudah terdengar lebih pelan dan lebih ramah dari sebelumnya, namun, Hans merasakan sebuah kekecewaan karena jika benar Gladiola memintanya pulang, hal tersebut berarti merupakan akhir kebersamaan mereka sore itu.

“Kalau lo masih kangen, gue belum niat pulang.”

Hans tahu betul kalau saat itu Gladiola mendengus. Tapi, secepat mungkin dia

menutupinya dengan pura-pura memperbaiki anak rambut yang jatuh di pipi kanan. Hans juga merasa kalau dia tidak sepenuhnya bersalah dengan mengatakan itu. Toh, sejak keluar dari bandara tadi, mereka kebanyakan bertengkar. Apalagi, setelah Hans lancang mencuri ciuman di bibir Gladiola. Sikap wanita muda itu makin apatis kepada Hans.

"Gue nggak kangen, sih. Gue malah mau tidur."

Hans tahu, jika dia menunjukkan wajah sebal dan kecewa, Gladiola bakal merasa amat puas. Karena itu dia kemudian memutuskan

untuk menarik koper menuju lift sehingga membuat Gladiola kebingungan selama beberapa saat.

"Lho! Hans mau ke mana?" Gladiola buru-buru menyusul karena satu detik kemudian pintu lift terbuka dan Hans segera masuk. Walau tidak mengkhawatirkan Hans melainkan kopernya, dia tidak mau ketinggalan lift. Padahal, kenyataannya ketika berada di dalam kotak pengangkut itu, lift tidak bergerak karena Gladiola belum menempelkan kartu di sensor lift. Gladiola baru sadar ketika keluar dari lift dan mendapati Hans berjalan di belakangnya hingga ke depan pintu kamar.

"Lo harusnya nggak ikut naik, Hans." Gladiola menggerutu. Dia berusaha mengambil alih koper, tetapi, Hans menunjuk pintu, meminta Gladiola membukanya.

"Lo bilang tadi kita saudara, jadi boleh-boleh aja gue ikut sampai ke kamar."

Gladiola memandangi Hans dengan tatapan seolah dia ingin menusuk kepalanya dengan sumpit. Siapa tadi yang marah-marah tidak mau disebut saudara?

“Tumben.” Gladiola menyindir. Hanya ada mereka berdua yang terlihat di koridor kamar lantai tersebut dan respon Hans adalah sebuah senyum tipis menyebalkan.

“Kadang yang begitu bisa jadi berguna banget pas kita kepepet kayak gini.”

“Hah!” dengus Gladiola. Ingatkan dia untuk mengungkit-ungkit perihal saudara ini di lain waktu.

“Jadi, supaya nggak digrebek satpol PP lo ngaku kita saudara? Gitu?”

“Gue nggak ngaku kita saudara.” Hans mengingatkan, lalu dia melanjutkan, “lo yang bilang sama Pak Edi dan Pak Edi sendiri bilang tentang itu ke anak buahnya. Kalau gue sendiri, tetap pada prinsip, gak mau ngangkat-ngangkat lo jadi saudara.”

Gladiola jelas sekali merasa jengkel sewaktu mendengar Hans bicara dengan nada

amat jemawa seperti yang saat ini dia lihat. Tapi, anehnya dia sama sekali tidak sadar telah membiarkan pria itu ikut masuk ke kamar tempatnya menginap saat Gladiola membuka pintu kamar.

"Plin-plan." Gladiola melempar senyum sinis. Masa bodoh jika Hans melihatnya sedang melotot saat ini. Tapi, Hans yang baru selesai meletakkan koper ke lemari yang letaknya berada di samping tempat tidur mendengar gerutuan tersebut lalu tertawa lebar.

"Lah, siapa yang plin-plan? Rezeki gue aja kali." balas Hans dengan rasa bangga yang tidak

ditutup-tutupi. Gladiola sendiri memilih untuk berjalan ke arah jendela yang berseberangan dengan lemari dan menyingkap gorden. Suasana kamar kemudian menjadi terang sehingga dia memutuskan untuk mematikan lampu yang otomatis menyala sewaktu memasukkan kartu ke *power control* kamar yang berada di dekat pintu masuk.

"Ya, suka-suka lo aja." Gladiola menyerah. Sudah bertahun-tahun dia mengenal Hans dan hapal sekali dengan kelakuannya. Semakin dilarang, Hans semakin menantang. Menyerah adalah jalan keluar yang paling baik dan sering berhasil. Hal tersebut lantas membuatnya teringat, dia juga pernah menyerah menyukai Hans dan belajar menerima Ridho.

Hans lalu memilih duduk di ujung tempat tidur. Pihak kantor telah memilih kamar dengan satu tempat tidur berukuran besar untuk Gladiola. Tapi, sebetulnya, mendapat kamar dengan dua tempat tidur juga tidak masalah. Gladiola telah terbiasa tidur dalam kondisi apa pun. Sejak kecil, ketika menumpang di rumah nenek atau saat menginap di rumah keluarga Adam, dia bisa tidur hanya beralaskan karpet dan hal tersebut tidak pernah jadi masalah buatnya.

"Habis ini lo mau ke luar atau langsung kerja?" Hans bertanya. Sebenarnya dia sendiri

sudah tahu jawabannya, cuma, untuk memperpanjang kebersamaan mereka, dia akan bertanya apa saja asal Gladiola tidak mengusirnya pergi.

Gladiola sendiri, setelah selesai mematikan lampu kamar, masih berdiri di dekat kamar mandi yang menghubungkan bagian depan dengan tempat tidur. Dia tahu, raut wajah Hans sudah berubah dari tadi yang terlihat semangat, menjadi agak lesu terutama karena dia tahu, hampir tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Gladiola sudah berada di dalam kamarnya yang nyaman dan tugasnya sebagai penjemput telah usai.

"Gue mau mandi terus tidur." balas Gladiola. Tadi dia sudah mengatakannya kepada pria itu saat di bawah. Tentu dia tidak akan melakukannya sekarang, melainkan jika Hans sudah pulang.

Hening selama beberapa saat. Gladiola merasa bingung hendak bicara apa lagi. Kadang dia tidak mengerti jalan pikirannya sendiri saat bersama Hans. Mereka amat sering bertengkar, memperdebatkan masalah kecil dan amat jarang bicara seperti kebanyakan teman akrab. Meski begitu, akan ada suatu masa, Gladiola seperti kucing jinak dan merespon Hans dengan baik.

Mereka biasanya akrab ketika berteleponan. Gladiola menjadi jauh lebih ramah dibandingkan biasanya.

79 Pelangi di Langit Gladiola

Hari ini sebenarnya *mood* Gladiola sedang baik. Hanya saja, pertengkaran kecil di bandara tadi serta perbuatan kurang ajar yang dilakukan Hans membuatnya kesal. Meski begitu, Gladiola tahu Hans mencoba memperbaiki keadaan tersebut dengan mengajaknya bercanda.

Kini, setelah dia telah berada di dalam kamar hotel, Gladiola kehilangan kata-kata yang tadi amat lancar keluar dari bibirnya saat

berdebat dengan Hans dan dia juga tahu kalau Hans merasakan hal yang sama.

"Terus, makan malamnya gimana kalau lo sendirian?" Hans bertanya lagi. Dari raut wajahnya dia terlihat khawatir.

Saat itulah, Gladiola tertawa sebelum membalas pertanyaannya.

'Mudahlah kalau soal makan. Gue bisa ke restoran hotel atau cari tukang bakso, kek, di depan. Kok, tumben lo yang bingung?"

"Oh, iya. Gue lupa." Hans mencoba tersenyum. Dia kemudian mengusap-usap rambut lalu setelah menghela napas, Hans akhirnya berdiri. Saat itulah, Gladiola bicara lagi, "Lo besok masih harus kerja, kan? Mess lo jauh dari sini. Kalau sekarang berangkatnya, paling cepat Magrib nanti lo sampai."

Gladiola tahu, tempat kerja Hans bukanlah di ibu kota melainkan beberapa jam dari pusat kota. Tapi, karena tahu kalau dia bakal datang hari ini, sejak pagi Hans sudah berangkat. Karena itulah, dia beberapa kali menyuruh Hans untuk pulang. Namun, rupanya, perpisahan

malah membuat lawan bicaranya seperti malam kehilangan cahaya listrik.

"Iya." Hans mengangguk pelan. Dia tersenyum, namun, Gladiola bisa melihat perubahan di wajahnya. Hans jahil yang tadi amat senang menggodanya, sudah pergi entah ke mana.

"Kerja yang rajin." Gladiola menebar senyum saat Hans mendekat ke arahnya. Rasanya, hampir tidak pernah dia melihat Hans seperti itu. Hans sendiri hanya membalas lewat anggukan kecil yang tidak ketara, seolah dia enggan meninggalkan kamar itu.

"Ntar kita ketemu lagi di Jakarta." Gladiola menepuk bahu kanan Hans, seolah memberi semangat. Tapi, gara-gara itu juga, Hans lantas menempelkan kepalanya di bahu kanan Gladiola, begitu cepat sampai wanita muda itu terkejut.

"Gue nggak suka perpisahan kayak gini. Dulu, gue memilih kerja yang jauh supaya nggak bisa lihat lo sama Ridho mesra-mesraan. Sekarang, lo udah jomlo, gue tetep mesti pergi ninggalin lo."

"Ish, ngapain lo nemplok-nemplok di bahu gue? Kayak burung kakak tua, tau." Gladiola mencoba melepaskan diri. Sayangnya, penolakan itu kemudian membuat Hans malah memeluk pinggangnya dan dia mengangkat kepala demi memandangi Gladiola yang kini hampir tidak berjarak sama sekali dengannya.

"Lo belum balas perasaan gue, La. Belum kasih jawaban. Hubungan kita masih gantung."

Hans menatap manik mata Gladiola dalam-dalam sehingga lawan bicaranya berusaha keras untuk bisa meneguk air ludah. Usahanya untuk melepaskan diri dari pelukan Hans juga gagat

total. Pria itu membelitnya bagai lem meski sekilas, Hans terlihat santai ketika mereka saling tatap seperti ini.

"Ola." Hans memanggil nama Gladiola dan wanita itu mengerjap beberapa kali sebagai respon kalau dia mendengar. Tapi, bibir Gladiola belum terbuka untuk menjawab pertanyaan Hans tadi.

"Lo masih benci gue karena masa lalu kita?" Hans memberanikan diri untuk membelai anak rambut yang keluar di sisi kiri pelipis Gladiola. Dia hampir tidak pernah menyentuh rambutnya dan untuk melakukannya, Hans

berusaha untuk tidak kelepasan. Amat susah bertahan bila di hadapannya kini, berdiri Gladiola yang memandanginya dengan wajah bingung.

Hans jujur, ingin sekali mengulangi perbuatannya tadi, jika Gladiola mengizinkan.

"Nggak." Gladiola akhirnya membalas. Dia menggunakan tangan kirinya untuk menahan tangan kanan Hans yang bermain di pipinya. Bukan apa-apa, rasanya amat aneh hingga Gladiola merasa rambut-rambut halus di sekitar tangannya berdiri.

"Tangan lo, Hans." Gladiola memperingatkan. Kedua alis matanya sudah naik dan wajahnya nampak mengancam.

"Diterima atau ditolak?"

"Tadi bukannya mau jadi saudara?" Gladiola membalas. Dia berusaha tidak tertawa walau di hadapannya saat ini Hans seperti kena palu.

"Jantung gue mau copot dan lo ngajak bercanda." Hans bicara lagi. Wajahnya tampak serius dan merana, "Bentar lagi gue pulang dan harus menahan rasa penasaran karena perasaan gue digantung sama wanita yang kayaknya punya hobi balas dendam."

"Itu cuma perasaan lo aja kali," Gladiola mencoba tertawa supaya ketegangan di antara mereka mencair. Bukan hanya Hans yang berdebar-debar. Dia juga.

"Kalau jadian sama gue, lo nggak bakal repot kalau mau ketemu sama Nia. Apalagi kalau kita nikah, tinggal ke … " Hans berhenti

bicara karena Gladiola memencet cuping hidungnya walau untuk itu dia harus mendongak.

"Tadi lo bilang sendiri, gue belum jawab perasaan lo. Sekarang malah mengkhayal kawin. Dasar sinting." Gladiola mengoceh sementara Hans meringis menahan ngilu padahal jelas sekali kalau Gladiola tidak terlalu keras menekan hidungnya.

"Gue lagi usaha," Hans membalas dengan suara sengau dan saat Gladiola melepaskan tangannya, dia menghela napas lega.

"Usaha apa? Gue kasih tahu sama lo, Hans, lebih baik lo berpikir rasional. Gue nggak sebaik yang lo kira. Sepanjang hidup, kita hampir selalu sama-sama walau lebih banyak nggak akurnya. Lo tahu dengan jelas latar belakang gue, keluarga gue, bahkan gue sendiri."

"Itulah kelebihannya." Hans manggut-manggut dan merasa bangga atas pencapaian itu.

"Gue nggak sempurna. Masa remaja gue ancur. Keluarga gue nggak selevel sama keluarga kalian. Lo pantas dapat yang lebih baik."

Sampai di situ, Hans yang tadinya senang karena mendapatkan banyak kecocokan atas dia mengenal Gladiola mendadak diam. Dari cara bicaranya, wanita yang sedang mengajaknya bicara tersebut, terlihat tidak memiliki indikasi untuk menerima pengakuan perasaan Hans.

"Rencananya gue kawinnya sama lo, La. Bukan sama yang lain." Hans membalas, "Jangan bahas level atau duit. Gue bukan bocah

kemarin sore yang bisa lo tolak dengan bilang, kamu terlalu baik buat aku."

Gladiola mendengus. Kapan dia mengatakan kalimat itu kepada Hans?

"Gue udah kenal papa dan mama lo. Sudah paham juga gimana watak mereka. Lo nggak bakal minder lagi kalau gue jadi mantu orang tua lo."

"Lo PD banget sudah bahas kawin kawin dari tadi. Gue aja sebenernya masih marah

gara-gara lo lancang di bandara." Gladiola memotong. Tangannya kini sudah berani menunjuk-nunjuk dada Hans yang tepat berada di depan dagunya.

"Kan, gue sudah minta maaf."

Wajah Hans terlihat amat menyesal sedang Gladiola sebaliknya. Meski begitu, Hans senang dia tidak lagi berontak seperti tadi.

"Dari dulu aja, kerjaan lo minta maaf. Padahal yang ngerasain efeknya gue dan

membekas sampai sekarang. Lo nggak tahu kalau bertahun-tahun gue berusaha lepas dari cowok paling jahat yang pernah gue kenal."

Gladiola bicara meluapkan isi hati dan menghindari tatapan menyebalkan dari Hans yang seolah tidak berkedip memandanginya. Sesekali dia merasa Hans mengeratkan pelukan dan baginya, hal tersebut seperti sebuah alarm agar dia melepaskan diri.

"Gue semakin nggak mau lepasin kalau lo berniat kayak gitu." Hans mencoba tersenyum. Dengan telunjuk kanan, dia menyentuh ujung hidung Gladiola. Kulit pipinya halus dan lembut.

Tidak ada jerawat sama sekali dan Hans baru sadar kalau Gladiola memakai perona pipi amat tipis.

"Terserah lo. Tapi, jangan lupa, kepala gue keras dan kalo gue nyundul kepala lo sekarang, gue pastiin lo pingsan."

Wajah Gladiola tampak datar ketika mengucapkan hal tersebut, namun, jelas di dalam kata-katanya terdapat ancaman yang nyata.

"Nggak apa-apa kalau pingsan di pelukan lo." Hans tertawa lebar. Kalau sudah begini, dia makin enggan meninggalkan Gladiola sendirian.

"Gue nggak percaya orang kayak lo bisa jomlo. Banyak banget cewek cantik yang pintar masak dan jago ngurus rumah."

Penolakan lagi. Pikir Hans. Gladiola beberapa kali menghindari tatapan matanya. Tapi, dia sudah kepalang berjuang. Menyerah adalah hal terakhir yang bakal dia lakukan. Itu juga kalau Gladiola sah menjadi istri orang. Sekarang, nona manis di depannya ini

masih *single* dan buat Hans, hal tersebut harus dia perjuangkan dengan keras.

"Ola. Kita nggak perlu berputar-putar di masalah dan hal yang sama. Gue nggak akan ngulang dua kali. Lo dengar baik-baik, Hans Bastian Adam cuma mau menikah sama lo, Pelangi Langit Gladiola. Hari ini lo tolak, ntar malem gue nembak lagi. Lo tolak lagi, besok gue bakal datangi lo dan melakukan hal yang sama. Nggak bakal gue nyerah apa lagi mencari yang lain. Jadi, kalau lo punya pikiran aneh-aneh tentang gue yang bakal kabur kayak mantan lo, lo salah besar."

Ketika nama Ridho disebutkan, tanpa sadar Gladiola mengerjapkan kelopak matanya beberapa kali. Dia berusaha memalingkan wajah, tapi, Hans menahan.

"Gue mungkin orang yang paling nyebelin yang pernah lo temui, tapi, alah, gue nggak bisa ngomong lagi." Hans memaki dirinya. Dia memilih untuk menarik tubuh Gladiola makin dekat ke tubuhnya sendiri lalu memeluknya amat erat seolah tidak mau dipisahkan sama sekali.

"Kalau gue nyakitin lo lagi, lo boleh tinggalin gue, La. Tapi, buat sekarang, izinin gue

ambil langkah besar ini, buat jadiin lo teman hidup gue, ya?"

Gladiola merasa, dia tidak bisa bernapas akibat pelukan Hans. Satu-satunya cara adalah memukul dada pria itu hingga akhirnya Hans melepaskan dekapannya.

"Teman hidup apanya? Belum-belum gue udah lo bekep sampe nggak bisa napas." Gladiola mengoceh. Sayangnya, Hans tidak membiarkan dia menjauh.

"Maaf. Gue bodoh, sih. Nggak bisa mikir apa-apa lagi. Sori, La. Maafin gue."

Hans terlihat amat menyesal. Dia memeriksa lengan dan wajah Gladiola karena takut sesuatu yang buruk terjadi kepadanya. Meski begitu, Gladiola sendiri memilih mundur dari Hans dan kembali mengomel ketika pria itu menggeleng.

"Kurang-kurangin kebiasaan grepe-grepe kayak gini, ya. Lo bukan bocah lagi, yang kalau nggak diturutin maunya, malah gelantungan di badan emaknya."

Kata-kata itu kemudian berhasil membuat Hans langsung melepas tautan tangan mereka dan buat Gladiola, hal itu cukup melegakan. Dia memutuskan berjalan menuju lemari untuk mengambil ponsel sambil terus mengomel, "Kalau Nia tahu kita punya hubungan, dia pasti ... "

Tidak ada kata iya di dalam kalimat itu. Gladiola juga tidak menyebutkan kalau dia mau menjadi kekasih Hans. Namun, pria paling bodoh di dunia saja tahu makna dari kata-kata yang keluar dari sahabat adiknya tersebut.

Kalau Nia tahu kita punya hubungan …

Jawaban mana lagi yang lebih indah dari kata-kata itu? Hans tidak bisa lagi membendung kebahagiaannya usai mendengar Gladiola bicara, bahkan dia belum sempat menyelesaikan kalimatnya sama sekali. Hans keburu menyambar tubuh Gladiola lalu membawanya ke pelukan.

"Nia bakal senang banget. Apalagi Mama."

Gladiola hendak membalas kalau dia masih harus mempertimbangkan perasaan Ranti, perasaan kedua orang tuanya, tapi kalimat-kalimat itu batal keluar dari bibirnya. Lebih tepatnya, dia yakin, bibirnya saat ini tidak bisa digunakan sama sekali karena lagi-lagi, tanpa izinnya, Hans menggunakan kesempatan itu untuk mengklaim wanitanya, wanita yang pernah dia sia-siakan selama bertahun-tahun.

"Ja ⋯ ngan ⋯ gigit ⋯ bibir gu⋯eh⋯"

Keluhan Gladiola tidak mendapat respon sama sekali. Hans sudah terhanyut dalam perasaan bahagia dan protes wanita itu dianggap sebagai angin lalu olehnya.

Balas dendam. Tentu saja dia sedang melakukannya saat ini. Gladiola harus bertanggung jawab untuk lima tahun yang terlewati sia-sia karena penolakannya dan juga sikap sok gengsinya yang membuat Hans pening hampir seharian ini.

"Menyerah, Ola. Menyerah aja. Mulai detik ini sampai selamanya, lo milik gue."

Bagaimana bisa dia menolak? Hans terlalu sinting untuk menyadari kalau dia tidak memberi ruang sama sekali buat Gladiola melarikan diri. Dia terjebak di dalam pelukan pria itu dan yang bisa dia lakukan saat ini adalah memejamkan mata dan membiarkan si gila itu melampiaskan semua perasaan rindunya selama ini. Gladiola tidak akan melawan.

Tapi, bila Hans berbuat lebih dari ini, ingatkan dia untuk memukul kepala Hans dengan gagang telepon sampai pingsan.

***

80 Pelangi di Langit Gladiola

Gladiola hendak menuju restoran bersama para staf kantor untuk makan siang bersama ketika sebuah pesan masuk dan nama Hans tertera di *pop up* notifikasi. Dia sempat melirik ponselnya sejenak, tetapi, perhatiannya kemudian teralihkan begitu Lulik, staf yang kemarin menemuinya di hotel, mempersilahkan Gladiola untuk terlebih dulu masuk ke ruang makan.

"Silahkan, Mbak Ola."

Gladiola tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Dia sebenarnya tidak berharap mendapatkan perlakuan spesial. Nyatanya, setelah kejadian kemarin, pihak kantor cabang Pekanbaru tidak ingin kejadian yang sama terulang lagi. Toh, dia datang ke sana untuk berbagi ilmu bukan untuk dilayani seolah dia adalah raja atau artis besar.

Karena makan siang dibuat dalam gaya prasmanan, maka Gladiola kemudian mengambil nasi dan lauk secukupnya saja. Bukan apa-apa, dalam acara pelatihan seperti ini, baik peserta maupun *trainer*, selalu mendapat jamuan secara

maksimal, mulai dari sarapan pagi, *coffee break* dua kali, makan siang, serta makan malam. Kadang, ketika kembali ke Jakarta, Gladiola merasa lingkar perutnya bertambah sekian cm. Padahal, menurut Kania dan rekan kerjanya yang lain, tidak seperti itu.

"Badan lo udah bagus dari dulu, Bra. Nggak bantet tapi tepos kayak gue." keluh Kania ketika Gladiola mengadu tentang kondisi tubuhnya yang mulai mekar.

Gladiola kembali ke tempat duduknya. Sudah tersedia sebuah gelas anggur dan sebotol air mineral untuknya. Tapi, tidak hanya itu.

Ternyata Lulik mendatanginya dan membawa secangkir es jeruk untuk Gladiola sehingga dia merasa tidak enak hati.

"Aduh, ngerepotin. Makasih banyak, Mbak Lulik." Gladiola berusaha tersenyum sementara Lulik menggelengkan kepala, "Nggak. Nggak apa-apa, Mbak Ola. Silahkan dinikmati. Nanti saya ke sini lagi."

Lulik permisi karena hendak mengambil jatah makan siang untuknya sehingga Gladiola memanfaatkan kesempatan itu untuk membuka pesan dari Hans. Begitu aplikasi Whatsapp terbuka, nampak sebuah foto seorang pria yang

tersenyum amat lebar sedang berdiri membelakangi sebuah tangki minyak raksasa. Dia memegang sebuah papan yang sering Gladiola lihat saat ulangan menggunakan LJK dan memakai topi keselamatan.

Setelah foto, sebuah pesan teks yang dikirimkan oleh pria itu membuat Gladiola tersenyum.

Sdh krja.

Sudah kerja, Gladiola mengeja. Tentu saja pria itu sudah bekerja. Siapa yang bilang kalau Hans sedang menganggur?

Kirain mau nagih kreditan

Gladiola mengetik cepat dan langsung menekan tombol kirim sebelum meletakkan ponsel ke atas meja. Kedatangan Pak Edi dan Lulik untuk bergabung bersamanya membuatnya tidak bisa berlama-lama memegang ponsel. Apalagi, sesaat kemudian, dia menanggapi berbagai pertanyaan dari kedua orang tersebut mengenai evaluasi kantor cabang dan juga progress pertumbuhan

Tapi, salah besar menanggapi pesan Hans. Tidak berapa lama, balasannya datang. Bukan hanya satu, melainkan bertubi-tubi sehingga membuat Gladiola mengintip ke ponselnya selagi dia menyuap nasi.

Kangennnnn

Balasannya g asik

Kirim ft jg dong

Ola..

Olahans bgs g?

Astaga. Kenapa Hans Bastian Adam bisa menjadi cowok alay seperti yang sekarang dia lihat? Kenapa juga Hans minta dikirimi foto olehnya? Lalu Olahans itu apa?

Lo kyk bocah

Apakah Hans juga seperti itu bersama barisan mantan kekasihnya dulu? Gladiola tidak terlalu tahu. Dia memang beberapa kali berinteraksi dengan pria tersebut. Namun, hanya sebatas menjawab pertanyaan basa-basi Hans setiap dia mampir ke rumah keluarga Adam. Intinya, sebelum menjadi kekasih Ridho, Gladiola yang tengah berjuang melupakan mantan gebetannya itu, berusaha tidak mau mencari tahu semakin dalam tentang abang sahabatnya itu. Dia tahu apa efeknya jika nekat dan setelah bersama Ridho, pelan-pelan Gladiola

mulai menutup semua kenangan dan perasaan kepada Hans lalu berusaha menjadikan Ridho satu-satunya pria di dalam kepalanya.

Kadang, ketika hal itu tidak berhasil (lumayan sering terjadi di masa-masa awal pacaran), Gladiola akan menyibukkan diri di kantor atau bahkan, di toko kosmetik miliknya. Tidak jarang, Gladiola memilih menginap di toko demi mengurus paket-paket pesanan dari *marketplace* lalu bekerja di hari berikutnya dan terus mengulang siklus tersebut sampai akhirnya Ridho berinisiatif melakukan semuanya untuk Gladiola.

Gladiola melirik ke arah Pak Edi dan Lulik yang kini ngobrol berdua karena tahu kalau sekarang Gladiola sibuk dengan ponselnya. Tapi, salahkan Hans. Dia tidak pernah seperti ini saat bekerja. Baginya, ketika bekerja dia harus fokus. Entah kenapa, abang sahabatnya itu jadi makin aneh. Minta foto? Apakah selama ini masih kurang mereka sudah bertemu hingga berjam-jam?

Kpn kelar? Mo ktmu.

Sekarang apa lagi? Hans mengajak bertemu? Apa dia lupa kalau Gladiola masih terikat? Jadwal di Pekanbaru jauh lebih padat

dibandingkan saat dia di Palembang. Hari ini adalah hari kedua dia berkantor di sini, atau hari ketiga Gladiola di Pekanbaru. Ada banyak hal yang mesti dia periksa, terutama soal pembukuan.

G bisa. Sibuk.

Gladiola meletakkan ponsel. Sepertinya dia harus mempercepat makan. Setelah ini ada istirahat selama satu setengah jam dan dia memutuskan untuk kembali ke hotel yang letaknya ternyata berseberangan dengan kantor. Pantas saja Pak Edi dan tim memilih hotel tempat Gladiola menginap sekarang, supaya dia

bisa beristirahat dengan maksimal dan akhirnya, ketika dia kembali ke kamar, Gladiola baru bisa merespon Hans dengan layak.

Buset. Sombong bgt.

Pesan terakhir tiba sekitar lima belas menit yang lalu, tidak lama setelah Gladiola membalas pesan sebelumnya. Artinya, Hans benar-benar menantikan jawaban dari Gladiola dan dia yang merasa amat canggung hanya mampu membalas seadanya.

Memangnya kl w g sombong lo mw ap?

Gladiola mengetik cepat dan merasa tidak perlu memeriksa lagi pesan yang dia kirim. Tapi, setelah beberapa saat, dia kemudian menambahkan lagi sebuah pesan baru untuk Hans.

Gw dah di kmr. Sendiri.

Pesan itu tidak membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan respon dari seberang, terutama bila lawan bicaranya adalah Hans yang

kini hatinya sedang berbunga-bunga. Dia tidak malu untuk menekan tombol telepon dan merasa amat bahagia ketika Gladiola yang saat itu sedang merebahkan badan mengangkat panggilannya.

Hans memulai dengan salam dan dibalas juga oleh Gladiola. Hampir tidak pernah mereka melakukan hal tersebut dan Gladiola merasa hatinya berdebar-debar.

"Lama banget."

"Apanya? Gue langsung angkat telepon lo." Gladiola membela diri. Hembusan AC membuatnya mengantuk. Untung saja Hans menelepon sehingga rasa kantuknya perlahan teralihkan.

"Lama banget baru bisa teleponan. Waktu istirahat gue udah mau habis." jawab Hans dari seberang. Gladiola lantas mengangkat lengan kirinya untuk melihat jam berapa hari itu dan menemukan kalau sekarang sudah pukul dua belas lewat tiga puluh menit.

"Bukannya lo masuk jam satu? Masih setengah jam lagi, kan?"

Hans membenarkan. Tapi, kemudian dia segera protes*, "Iya. Seharusnya kalau dari tadi teleponan, bisa lama."*

"Sembarangan lo, bocah alay." Gladiola terkikik geli*,* "Gue di sini kerja, tahu? Cari duit biar bisa ke Amrik."

Hans tidak protes ketika Gladiola menyebutnya bocah alay. Dia malah membalasnya dengan tawa dan berkata, *"Gak usah kerja. Ntar sama gue, ya, ke sana."*

"Ih, nggak mau kalau sama lo." Gladiola membalas cepat dan segera dipotong oleh Hans dari seberang, *"Jadi bulan madunya ke Jepang atau Amerika."*

Untung saja Gladiola sedang tidak makan atau minum. Karena jika iya, sudah bisa dipastikan dia bakal tersedak karena mendengar ucapan barusan.

"Enak aja. Ngapain lo ngomong bulan madu mulu dari kemarin?"

"Habisnya, buat apa lama-lama pacaran. Yang jadian dua tahun aja gagal kawin, mending jadian dua hari langsung kawin."

Hans tertawa. Suaranya terdengar penuh percaya diri. Tapi, bagi Gladiola, hal tersebut seperti menggodanya untuk teringat lagi kepada Ridho. Angka dua tahun adalah usia pacaran mereka sedang dua hari adalah umur jadian dirinya dan Hans.

"Ntar kalau ketemu, bibir lo gue olesin sambel setan biar nggak nyinyir lagi, Hans." ancam Gladiola. Tapi, bukannya sadar diri, Hans malah melanjutkan, *"Oles aja. Gue demen yang pedes-pedes. Lo salah satunya. Bikin ketagihan."*

"Gue matiin, nih."

Gladiola tidak serius saat mengancam Hans, tetapi ucapannya selalu berhasil membuat pria itu ketar-ketir. Tapi, salahkan dia juga karena masih nyinyir walau sudah bertahun-tahun lewat dan mengaku sudah berubah. Hanya saja, Gladiola mengakui kalau Hans sengaja melakukan semua hak tersebut demi

mendapatkan perhatiannya, termasuk menciptakan sebuah lagu spesial yang dia buat hanya untuk Gladiola.

"Ampun. Ampun. Ampun. Nggak lagi, ya, Sayang."

Gladiola menaikkan alis begitu Hans memanggilnya sayang. Rasanya amat aneh. Setelah bertahun-tahun mereka banyak bertengkar, saling panggil lo-gue bahkan hingga detik ini, kata sayang yang disebutkan oleh Hans tadi membuat Gladiola terdiam. Bukan apa-apa, Ridho kadang melakukan hal yang sama.

Move on, La. Mas Ridho dah ninggalin lo. Jangan diingat lagi, Gladiola membisikkan semangat kepada dirinya sendiri.

"Jangan sayang sayang, ah. Ga enak telinga gue."

Gladiola tidak sadar telah mengucapkan hal tersebut kepada Hans dan Hans sendiri tanpa ragu memberi usul, *"Nggak mau sayang?* Baby *mau?"*

"Nggak." Gladiola menolak mentah-mentah sebutan itu, "Kalo Nia dengar, ntar dipelesetin jadi babi. Ogah."

Hans tertawa. Rasa-rasanya, selama beberapa bulan sejak dia pisah dengan Ridho, pria itu jadi banyak tersenyum dan tertawa. Setelah mendengar pengakuannya kemarin, Gladiola tidak heran lagi.

"Jadi apa, dong?"

Gladiola memandangi langit-langit kamar selama beberapa waktu dan setelahnya dia menjawab, "Nggak tahu, Hans. Lo, kan, pintar. Cari panggilan lain, kek. Jangan pake sayang-sayang. Gue nggak suka."

Mereka melanjutkan obrolan hingga sepuluh menit kemudian dan Hans mesti pamit karena waktu istirahatnya hampir habis. Gladiola sendiri merasa amat bersyukur karena pada akhirnya, dia menggunakan waktu yang tersisa untuk merenung, mencerna hal-hal yang terjadi amat cepat beberapa hari terakhir ini di antara mereka.

Dia bahkan menyentuh bibirnya sendiri karena teringat saat Hans begitu antusias usai yakin Gladiola menerima perasaannya. Tapi, setelah itu, Gladiola menyalakan layar telepon dan membuka aplikasi galeri. Di sana, masih tersimpan puluhan foto yang berbulan-bulan lalu diambil olehnya sebagai kenangan pada setiap momen kebersamaannya bersama Ridho.

Sebuah foto genggaman tangan mereka dibidik sangat cantik oleh seorang pejalan kaki waktu mereka menikmati senja di taman kota. Melihatnya lagi, membuat matanya tiba-tiba

panas dan Gladiola mesti mengerjap beberapa kali supaya perasaannya kembali lega.

Pelan-pelan, Ola. Pelan-pelan belajar melupakan dia. Kalian sudah selesai. Sudah tamat. Buku kalian sudah habis.

Lo mesti terima itu.

Gladiola memejamkan mata, berharap dia tidak perlu sendiri seperti ini. Tidak satu atau dia kali dia membisiki diri dengan kalimat

penguatan. Tetapi, pada kenyataannya, dia masih seperti berjalan di tempat yang sama.

Sebuah pesan masuk lagi dan Gladiola tahu dengan pasti, yang mengirim masih orang yang sama. Tapi, bila tidak direspon, dia tahu, Hans tidak bakal berhenti.

Gw th, g bkl bisa gantiin dia yg pernah bikin lo bahagia. Tp asal lo tahu, gw lg blajar bikin lo percaya kl gw bakal ada di samping lo. Selamanya.

Gladiola menghela napas. Dia hanya memberi emotikon jempol sebagai tanda kalau dia setuju dengan kata-kata tersebut. Namun, sejurus kemudian, yang dia lakukan adalah memejamkan mata dan berharap dirinya tidak pernah jatuh cinta kepada Ridho.

***

81 Pelangi di Langit Gladiola

Gladiola tiba kembali ke hotel sekitar pukul lima lewat lima belas menit sore harinya. Panitia dan peserta pelatihan sepakat menyelesaikan acara ketika waktu menunjukkan pukul empat sore. Mulanya, Gladiola agak bingung karena hal tersebut melenceng dari jadwal acara yang telah disusun sebelumnya. Akan tetapi, setelah Pak Edi dan Lulik tiba-tiba masuk sambil membawa kue tart amat cantik dan ruangan menjadi meriah karena operator kemudian menyetel musik yang dibawakan oleh Jamrud, maka tahulah Gladiola, mereka sengaja menyiapkan acara itu untuk merayakan hari jadinya.

Namun, kejutan tidak selesai sampai di situ saja. Ketika dia tiba di koridor lantai lima hotel tempatnya menginap, sosok asing yang tertutup sebuah buket bunga amat besar berdiri di depan kamarnya. Begitu dia mendekat, sosok itu menggeser buket bunga dari wajahnya dan melemparkan senyum amat lebar kepada Gladiola.

"Selamat Ulang Tahun."

Suara Hans terdengar antusias meski kemudian Gladiola terpaksa menampal mulutnya dengan telapak tangannya sendiri. Dia lalu menoleh ke arah kiri dan kanan, memastikan tidak ada tamu yang terganggu karena suara barusan.

"Apaan, sih? Kok lo datang? Bukannya tadi lagi kerja? Ngapain pake ke sini-sini segala? Itu juga, beli di mana?"

Bukannya berterima kasih atau malah tersipu-sipu, Gladiola malah menghujani Hans dengan serentet pertanyaan disertain tatapan mata tajam yang membuat Hans jadi bingung

sendiri. Dia yakin tidak salah tanggal dan bingkisan dengan sampul kado yang tersimpan di dalam kantong kertas yang kini wanita itu pegang sudah cukup jelas artinya, bahwa sebelum ini Gladiola telah mendapatkan hadiah ulang tahun dan mungkin sebuah perayaan di kantor.

"Mau ngerayain ulang tahun lo." Hans menyerahkan buket bunga itu. Isinya adalah mawar merah dan pink yang dibuat dalam bentuk lingkaran dan dimasukkan dalam tabung berbahan kulit dengan warna merah dan aksen emas. Amat cantik dan Gladiola seharusnya *meleyot* diberi karangan bunga seindah itu.

“Gue nggak ngerayain.” Gladiola membalas pendek. Mereka berdua berada di depan pintu yang masih terkunci dan suasana yang seharusnya romantis mendadak menjadi canggung karena penolakan barusan.

“Bisa lewat makan malam berdua juga sudah oke.” Hans memberi ide. Dia menyunggingkan sebuah senyum dan pamer reservasi di restoran hotel tersebut, jaga-jaga kalau Gladiola malas keluar.

“Gue udah dapat jatah buat makan malam. Lo ngapain pake boros-boros segala?”

Gladiola berjengit karena seketika Hans mencubit pipi kirinya karena sebal. Sudah jauh-jauh datang dan buru-buru berganti baju di toilet hotel, bahkan dengan sengaja mampir ke toko bunga terbaik, respon yang dia dapat malah seperti itu.

“Pipi gue.” Gladiola membalas dengan mencubit perut datar milik Hans, “Ntar keriput. Ih, ngeselin.”

Hans tidak tahu hubungan cubitan di pipi dengan keriput, tetapi seingatnya, faktor penuaan dipengaruhi oleh banyak hal dan cubitan kecil yang dia buat tadi tidak bakal berpengaruh sama sekali.

"Ampun, ampun. Mana, sini gue lihat." Hans yang menyesal segera memeriksa pipi Gladiola. Tidak ada bekas sama sekali, tetapi sang pujaan hati memandangnya dengan wajah cemberut.

“Sudah, jangan pegang. Tangan lo dari mana-mana.” Gladiola menyembur. Gara-gara itu juga Hans mendadak mengangkat tangannya agar menjauh dari wajah Gladiola. Dia tidak tahu kalau menyentuh wajah saja kondisi tangan harus steril.

“Dulu, kan, lo suka ngatain gue jelek, dekil, jerawatan. Sekarang, muka gue udah susah payah gue rawat, lo bikin jerawatan lagi.”

“Masak gue bilang gitu?” wajah Hans tampak menyesal. Namun, bukannya menjawab, Gladiola malah berjalan melewati Hans untuk membuka pintu kamar.

Pintu kamar terbuka dan Gladiola melepaskan sepatu kulit model *wedges pump* berwarna *nude* di sebuah rak kecil di bawah lemari yang posisinya berada tepat di dinding depan sebelah pintu masuk. Hans yang tadinya berada di luar juga mengekori dan dalam hitungan detik, pintu tertutup sendiri.

Saat itulah Gladiola yang meletakkan barang-barang bawaannya ke atas meja tamu, menoleh ke arah Hans yang juga tidak mau kalah, meletakkan buket bunga dan sebuah kotak yang Gladiola duga adalah kue tar ke atas tempat tidur.

"Eh, siapa yang suruh masuk?" Gladiola bertanya. Tangan kirinya bertumpu pada pinggang dan dia mengangkat satu alis. Hari itu Gladiola memakai rok pensil berwarna krim, blus dengan rimpel bahan sifon berwarna putih yang agak sedikit transparan. Di bagian dalam blus, dia memakai tanktop putih dan entah kenapa, Hans menyukai pilihan busana Gladiola.

Belum lagi rambutnya. Si kriwil yang dulu membiarkan rambutnya mekar seperti diterjang badai, kini sengaja menata rambutnya belah pinggir. Dengan pin pin bermata seperti berlian, Gladiola menahan bagian belahannya dan sisa

rambut berkumpul di sebelah kiri. Dia menggunakan banyak pelembab dan juga perawatan rambut yang tidak dimengerti oleh Hans yang hebatnya, membuat tatanan rambut kriwil itu menjadi amat mempesona.

Dia tidak sabar membayangkan satu atau dua putri kecil mereka memiliki rambut seperti ibunya dan berwajah seperti cantik boneka porselen. Belum-belum, hal tersebut telah berhasil membuat Hans mengulum senyum.

"Nggak perlu izin, lah. Kamar pacar gue."

Gladiola menaikkan sebelah bibir dan alisnya ketika mendengar jawaban tersebut, "Pacar? Sejak kapan?"

Minta ampun perempuan satu ini, pikir Hans. Sudah adu bibir, sudah pengakuan perasaan, sudah mulai mesra, masih pula dipertanyakan tanggal jadian? Apakah Hans mesti mengingatkannya lagi?

"Harusnya, sih, ditembaknya hari ini supaya mudah diingat karena hari ini ulang

tahun lo. Tapi, namanya jodoh nggak ada yang tahu, dia datang lebih cepat. Kalau nggak salah, dua hari kemarin lo resmi jadi pacarnya Hans Bastian Adam."

Kelewat percaya diri? Bodoh amat! Orang seperti Gladiola mudah sekali amnesia dan Hans tidak keberatan mengingatkan dia kembali.

"Jadi, itu yang namanya pacaran?"

Huh! Hans gemas sekali. Bahkan, saking gemasnya, dia langsung berjalan amat cepat

mendekati kekasihnya yang saat itu berdiri sekitar lima meter darinya dan sebelum Gladiola sadar, Hans sudah meraup pinggang mungil Gladiola lalu membawanya ke dekapan pria itu.

Inilah untungnya jauh dari mandor-mandor galak di Jakarta seperti mamanya dan Kania. Dia aman memanfaatkan kesempatan mereka berdua untuk menikmati Gladiola buat dirinya sendiri.

"Lepasin, ih. Lo kebiasaan, dah." Gladiola mencoba melepaskan diri. Aroma parfum lembut dan *hair mist* senada menguar memasuki indra

penciuman Hans. Baunya seperti paduan buah dan vanilla.

"La, Lo, La, Lo. Itu yang bikin pacaran kita terdengar abal-abal." Hans menggerutu saat Gladiola mencoba berontak.

"Abal-abal lo kira krim muka KW?"balas Gladiola. Pipinya bersemu merah dan Hans tahu betul itu bukan berasal dari perona bibir.

"Nggak mau dipanggil Sayang, nggak mau dipanggil Baby, jadi mesti panggil apa?" Hans

mencoba berpikir sementara Gladiola mencari cara agar bisa melepaskan diri dari Hans.

"Panggil nama gue aja, bakal noleh selagi nggak budeg." jawab Gladiola ketika dia menunduk untuk memastikan pelukan Hans di tubuhnya mengendur. Hans sendiri hanya membalas dengan sebuah senyum masam.

"Dasar. Ya, udah. Lo lihat gue sekarang, jangan ke arah lain." Hans mengarahkan wajah Gladiola dengan kedua tangannya sehingga wanita muda itu kembali protes, "tangan."

"Ntar muka lo kita cuci pakai antiseptik, biar kumannya kabur."

Balasan Hans tersebut membuatnya mendapatkan hadiah sebuah remasan gemas di wajah oleh Gladiola yang langsung menggerutu panjang kali lebar. Antiseptik? Yang benar saja. Memangnya dia kira Gladiola sarang kuman?

Kapan dia bisa bicara dengan serius kalau dari tadi yang mereka lakukan adalah hal lawak seperti ini, pikir Hans? Apakah Gladiola tidak

sadar kalau usianya sudah dua puluh enam tahun?

"Ola, bentar gue mau ngomong." Hans menarik tangan Gladiola menjauh dari wajahnya. Bukan apa-apa, dia jadi susah bernapas karenanya.

Ketika hendak bicara lagi, Hans berdeham. Gladiola yang tadinya hendak membalas, mendadak diam. Kini, tatapan Hans fokus hingga Gladiola merasa menembus ke otaknya.

"Ngomong aja, ih. Gue mau duduk di sana." Gladiola menunjuk ke arah kursi tamu, tetapi Hans tidak mengizinkan.

"Pacarku yang judes, selamat hari lahir. Umurmu berkurang satu. Mulai sekarang, kita kayak sepasang sandal jepit, kanan dan kiri. Dipakai satu nggak enak, mesti berdua supaya nyaman. Kemarin kamu pernah sedih, patah hati, atau hari ini masih belum *move on* dari dia, nggak apa. Pelan-pelan sandal jepit sebelah kanan ini bakal nemenin kamu walau karetnya mau putus, solnya sudah tipis, atau promo di *marketplace* gila-gilaan."

Hans mengakhiri pembicaraannya dengan sebuah senyum lebar sementara Gladiola memandangi Hans dengan dahi berkerut dan wajah kebingungan, "Lo ngomong apaan, sih? Sandal jepit? Aku-kamu. Kesambet apaan tadi di jalan?"

Hans menghela napas. Amat panjang. Ucapan ulang tahun yang sudah dia rangkai sejak kemarin mendapat respon tidak sesuai dari Gladiola. Dia kira, wanita itu bakal menangis berderai-derai dan bersandar di dada Hans sebagai ucapan terima kasih. Nyatanya? Sepertinya dia harus belajar banyak menyenangkan hati sobat kental sahabatnya itu sehingga pada akhirnya, yang bisa Hans lakukan adalah menarik kepala Gladiola dengan lembut

supaya lebih dekat ke arahnya lalu memeluk wanita itu seerat mungkin seolah tidak ingin dia pergi atau yang paling parah, direbut kembali oleh Ridho.

"Lo mau nyaingin panggilan Bra gue ama Nia, ya, Hans?" tanya Gladiola dengan nada sok tahu dan respon Hans adalah helaan napas berat yang membuatnya malu sendiri.

"Nggak. Nggak kayak gitu juga. Intinya, selamat ulang tahun. Moga kamu bahagia dunia akhirat."

"Tumben pake aku-kamu."

Untung saja Gladiola tidak melihat wajah Hans yang kini semerah tomat. Karena jika tidak, dia pasti bakal jadi bulan-bulanan wanita itu.

"Nggak mungkin sama pacar gue-lo terus. Ntar dikira orang kita berantem."

Gladiola merasakan sebuah elusan pelan di bagian belakang kepalanya dan dia sendiri yang terperangkap di dalam rengkuhan abang sahabatnya itu tidak bisa melakukan hal lain kecuali bersandar di dada Hans dan menghidu aroma parfum milik Hans yang sejak dulu selalu familiar baginya.

"Kira-kira, kalau tiba-tiba ada satpol PP maksa masuk ke kamar ini, kita bakal disuruh kawin paksa, nggak?"

Terdengar suara tawa dari bibir Hans dan Gladiola kembali merasakan elusan lembut di kepalanya.

"Kadomu ada di mobil. Ntar aku ambil. Tapi, buat yang sekarang pakai yang ini dulu."

Gladiola mengangkat kepala karena sesaat sebelumnya dia merasa Hans melepas dekapan mereka. Mereka kemudian berdiri saling hadap dan Gladiola menemukan kalau pria tampan di depannya sudah memegang sebuah kotak beludru kecil yang membuat Gladiola lantas mundur hingga dia tidak sadar terduduk di atas permukaan kasur.

"Jangan sembarangan ngasih cincin, deh. Lo bilang baru dua hari pacaran."

Wajah Gladiola tampak panik sementara Hans yang sudah menduga mendapat reaksi yang sama hanya bisa nyengir dan berkata, "Yang itu sudah siap. Tapi, bukan aku yang bakal pasangin. Mama udah nunggu kamu siap."

Hans membuka kotak perhiasan di dalam genggamannya dan Gladiola mendapati sebuah gelang platina dengan sebuah mata berwarna bening berada di sana. Dia masih sempat menggeleng dan berkata kalau Hans tidak perlu

melakukan hal tersebut yang kemudian ditolak mentah-mentah.

"Perlulah. Ini buat ngasih tahu kalau kamu udah nggak boleh didekati oleh siapa-siapa kecuali aku."

Gladiola nyaris tidak bisa menutup mulut sewaktu mendengar kalimat tersebut dan saat memperhatikan Hans memasangkan gelang ke pergelangan tangannya. Tampaknya, pria itu tahu kalau dia menyukai motif yang sederhana dan Gladiola penasaran dari siapa Hans mendapatkan info tersebut.

"Lo tahu dari Nia?"

Hans menggeleng, "Dari mengamati kamu selama bertahun-tahun, La. Cocok, kan?"

Hans memamerkan hasil kerjanya kepada Gladiola dan walau enggan menunjukkan kepada Hans, Gladiola mengakui di dalam hati kalau dia menyukai hadiah ulang tahunnya itu.

"Lumayan. Lo tahu kalau tulang gue agak besar. Pilihan lo nggak salah."

Senyuman yang Hans beri kepada Gladiola menunjukkan dengan jelas kalau dia menyangsikan ucapan itu.

"Kita makan malam habis Magrib. Kalau kamu mau istirahat atau mandi, aku tunggu di lobi depan."

Lobi depan maksudnya, lobi di lantai yang sama dengan kamar tempat Gladiola berada.

Banyak juga tamu yang memilih duduk dan bersantai di sana sekaligus berfoto karena memang suasananya dibuat senyaman dan semenarik mungkin.

"Jelas." Gladiola setuju dengan ucapan itu, "Gue diam aja, lo nyosor terus. Apalagi gue mandi. Dahlah, tunggu di luar sana." Gladiola tersenyum amat lebar dan buat Hans, jelas sekali kalau senyuman itu adalah senyum bahagia yang tidak ditutupi sama sekali.

"Iya. Aku ke luar." Hans menggaruk pelipis sambil berjalan menuju pintu. Dia baru saja memegang *handle* ketika didengarnya suara

Gladiola memanggil dan Hans dengan cepat menoleh.

"Makasih gelangnya. Gue suka."

Tidak ada balasan peluk atau cium mesra, melainkan hanya sebuah ucapan terima kasih pendek. Namun, anehnya, telah berhasil membuat Hans Bastian Adam tidak bisa menghentikan senyumnya sama sekali, bahkan ketika dia sudah duduk di sofa lobi.

Stop, Hans. Jangan nyengir terus. Ntar lo disangka gila, marah Hans kepada dirinya sendiri.

Tapi, dia tetap tidak bisa melakukannya dan senyum itu makin mengembang ketika Gladiola keluar kamar dan berdiri di depannya dengan dandanan sederhana, akan tetapi, mampu membuatnya terdiam selama beberapa detik.

Nia, siap-siap, pulang ntar lo bantu gue cari WO.

***

82 Pelangi di Langit Gladiola

Ketika masa-masa dinas luar yang dijalani oleh Pelangi Langit Gladiola mesti berakhir dan dia harus kembali ke Jakarta, wajah yang paling murung tentu saja adalah wajah tampan milik Hans Bastian Adam. Saat Gladiola memberitahukan jadwal kepulangannya, pria itu langsung protes.

"Ini hari Jumat. Besok kamu nggak ngantor, kan? Tambahlah satu hari lagi menginap di sini. Atau, berangkat Minggu sore juga bisa. Kita belum jalan-jalan, loh." mohon

Hans dengan suara amat meyakinkan via telepon sewaktu Gladiola berkata kalau acara terakhir di kantor sudah selesai dan dia dalam perjalanan menuju hotel, sekitar pukul sebelas pagi.

Sebenarnya, ajakan jalan-jalan keliling kota sudah ditawarkan oleh staf kantor dan juga Pak Edi. Akan tetapi, Gladiola merasa kalau Hans sudah terlalu sering mengajaknya keluar setiap malam sehingga dia tidak perlu lagi membeli oleh-oleh untuk keluarga dan kolega di Jakarta.

Namun, yang dia kira sudah lebih dari cukup ternyata tidak demikian buat pria yang

kini amat bangga disebut kekasihnya. Hans masih meminta Gladiola agar mau memperpanjang waktunya di Pekanbaru paling tidak satu hari lagi agar mereka terus bersama. Padahal sebelum ini, Gladiola sampai menuduh Hans berhenti kerja saking seringnya dia mampir menunggu Gladiola selesai rapat dan pelatihan lalu mengajaknya pergi setiap malam dengan alasan makan malam walau wanita itu bilang perutnya sudah kenyang.

"Gue, kan, mesti beres-beres di kontrakan. Ditinggal hampir seminggu, loh." Gladiola memberi alasan. Dia heran sekali karena Hans seperti tidak merasa puas walau mereka sudah banyak bertemu.

"Habis ini, kita nggak ketemu dua bulan."

Gladiola tidak habis pikir ketika dia pada akhirnya luluh kepada permintaan Hans. Padahal, di Jakarta, dia sudah berencana untuk mengunjungi toko kecil miliknya sekalian melakukan pengecekan stok barang. Akhir-akhir ini Gladiola tidak lagi serutin dulu. Alasannya, dia sudah memiliki beberapa orang karyawan. Pengalaman bekerja sebagai BA kosmetik serta pengelolaan perusahaan membuatnya mulai paham kalau dia sudah harus memiliki tim.

Bahkan, Kania saja sampai salut atas pencapaiannya. Dari seorang gadis penjaga warung, tukang isi dan antar galon, tukang jasa gambar serabutan, anak yang tidak dianggap oleh orang tuanya, hingga akhirnya memiliki usaha sendiri. Bahkan, untuk pekerjaan tambahannya itu, Kania berpesan dan mewanti-wanti agar Gladiola merahasiakan semua itu dari keluarganya. Bisa gawat bila Ranti mengetahui. Dulu, sewaktu jadi SPG saja, sang adik tanpa ragu mengambil barang dagangan sang kakak, padahal jelas-jelas bukan milik Gladiola.

Hans sendiri tiba di hotel pukul lima kurang lima menit dan langsung menuju lift yang akan mengantarnya ke kamar Gladiola. Mulanya, Gladiola heran dengan kehadiran Hans yang bisa

muncul di depan pintu kamar. Namun, setelah kejadian di hari ulang tahunnya beberapa hari lalu, dia tidak lagi penasaran.

"Kartu kamar hotel yang lo pegang seharusnya sudah *expired*." Gladiola menatap Hans yang berdiri di hadapannya sambil bersedekap. Kemarin, dia memang bodoh dan lalai. Setelah Hans mengakui perasaannya, Gladiola baru tahu kalau pria itu ternyata punya keahlian seperti maling. Kartu kunci kamar milik Gladiola yang berasa di dalam sebuah amplop kecil hilang satu buah dan kemudian dia tahu pelakunya adalah orang yang berdiri di depan mukanya saat ini. Ingin marah atau menempelengnya seperti kemarin ternyata percuma saja. Rasa percaya diri Hans telah

melambung setinggi langit dan dia tidak peduli sama sekali omelan Gladiola tentang tidak pantasnya seorang laki-laki masuk ke kamar seorang wanita.

"Tadi memang nggak berfungsi," Hans nyengir lebar sebelum dia melanjutkan bicara, "Untung ketemu sama tamu yang kebetulan mau ke lantai ini."

Gladiola mendengus, menahan jengkel. Sebelumnya dia hendak *check out* sesegera mungkin. Namun, permintaan Hans membuatnya memperpanjang masa menginap. Itu juga hanya satu hari. Pihak kantor memang

sudah memberi kelonggaran agar Gladiola *check out* besok, akan tetapi, sebelum ini dia sudah berpesan akan pulang di hari Jumat sore. Hanya saja, rencana tinggal rencana. Nyatanya, rayuan gombal Hans dengan mudah membuatnya lupa tujuan semula. Meski kini, dia terlihat seperti sedang marah kepada Hans, begitu pria itu melangkah masuk kamar, kemarahannya segera lenyap.

"Aku mau urus tiket pulang kamu. Besok berangkat jam tujuh." Hans berbisik di telinga Gladiola, padahal sebenarnya tidak perlu. Gara-gara itu juga, Gladiola memutuskan untuk mundur dua langkah.

"Jam tujuh? Pagi, kan?"

Hans menggeleng dan berkata, "Malam, lah." yang membuatnya langsung mendapatkan omelan, "Yah. Gimana, sih? Gue kapan lagi sampainya kalau berangkat jam segitu? Bisa-bisa sampai rumah udah jam sebelas."

"Ya, nggak, lah. Nia siap jemput di bandara jam segitu. Pulangnya bisa mampir ke rumah Mama, nginap di sana."

Wajah Gladiola langsung berubah kusut dan tanpa ragu dia bicara lagi, "Ih, lo kenapa sotoy gitu, inisiatif nyuruh Nia dan menginap di rumah kalian? Gue punya rumah sendiri."

Gladiola masih bersedekap dan merasa kalau ide Hans malah membuat orang lain susah, dalam hal ini, adik kandungnya sendiri. Lagipula, sejak kapan Hans tega membiarkan Kania kelayapan hingga larut malam? Otak pria itu sudah bergeser sekian milimeter sehingga dia yang mulanya amat protektif kepada Kania, kini tampak tidak peduli di mata Gladiola.

"Nia bisa jaga diri, tapi, pacarku nggak." Hans membalas dengan enteng. Untung saja Gladiola tidak punya niatan untuk menginjak ibu jari kaki pria di hadapannya itu usai mendengar kata-kata barusan. Dia yang telah mengabdikan diri menjadi sobat sehidup semati Kania merasa amat tersinggung mendengarnya.

"Mulut lo sembarangan." Gladiola memilih untuk mencucuk dada kiri Hans dengan telunjuk kanannya hingga kekasihnya itu berjengit dan meraih tangan Gladiola agar tidak lagi menyerangnya.

"Sakit, La. Mending dielus-elus. Kalau dadaku bolong, gimana?"

"Idih, sok centil." Gladiola menarik tangannya, "Gue ogah sama cowok letoy."

Belum sempat tautan tangan mereka terpisah, Gladiola hampir memekik karena dalam waktu yang amat cepat, tubuhnya terasa melayang dan begitu sadar, dia sudah berada di bahu kanan Hans. Pria itu sudah mengangkat Gladiola begitu tinggi tanpa kesulitan sama

sekali, hingga akhirnya Gladiola berontak minta diturunkan.

"Turunin gue. Lo gila." Gladiola memukul punggung dan lengan Hans sebanyak yang dia bisa. Apa-apaan pria itu? Memanfaatkan kesempatan selagi hanya ada mereka berdua di dalam kamar?

"Siapa yang gila? Tadi kamu sendiri yang bilang kalau aku letoi. Sekarang, malah minta turun." Hans menahan geli melihat betapa paniknya Gladiola saat ini. Tapi, dia tidak tergoda sama sekali untuk menuruti permintaan wanita itu.

"Gue nggak suka digendong-gendong begini, Hans. Turunin, nggak? Gue teriak, nih." Gladiola berontak. Kini wajah mereka sudah saling hadap dan Hans bisa melihat betapa merahnya pipi Gladiola walau saat ini, mata kekasihnya itu melotot kepadanya.

83 Pelangi di Langit Gladiola

"Nggak mau." Hans mengeratkan pegangannya sehingga Gladiola terpaksa memundurkan badan dan menahan tubuh Hans dengan kedua tangannya. Gara-gara itu juga, rambut Gladiola bergoyang-goyang. Aroma sampo kesukaannya tercium hingga ke hidung Hans dan pria itu amat senang.

"Cakepnya pacarku yang kriwil-kriwil ini." Hans mencoba memuji, namun, Gladiola dengan cepat mendorong bibir Hans dengan telapak tangan kanan.

"Cakep-cakep apaan. Itu mulutnya mau ngatain lagi, kan? Gue tampol, nih."

Hans tertawa dengan suara besar sedang Gladiola yang takut jatuh karena saat itu tubuh abang sahabatnya tersebut berguncang-guncang, memutuskan untuk melingkarkan kedua lengan di leher Hans dengan erat. Bisa gawat kalau dia jatuh dan kepalanya lebih dulu menghantam lantai. Ibunya bakal mengoceh panjang lebar tentang kelakuannya yang selalu ceroboh.

"Jujur, kok. Ngapain bohong?" Hans membalas dengan wajah tulus setelah dia lelah tertawa. Gladiola masih berusaha minta diturunkan. Sore itu dia menguncir sebagian rambut dan membiarkan sisanya tergerai. Seperti kata Hans sebelumnya, Gladiola terlihat sangat cantik, padahal dia hanya memakai *make up* tipis yang hampir tidak ketara. Yang terlihat jelas di mata Hans adalah pemulas bibir Gladiola yang terlihat mengkilap dan basah. Dia bohong kalau tidak tergoda sama sekali.

"Dulu aja doyan ngatain." balas Gladiola dengan bibir maju. Rasanya amat canggung berduaan dalam kondisi seperti ini. Tapi, Hans tidak peduli sama sekali meski dia sudah meminta untuk diturunkan.

"Itu bukan ngatain," Hans mencoba membela diri. Tapi, dia sudah bersiap-siap melanjutkan karena merasa kalau Gladiola sengaja mengetatkan pelukan di lehernya, "Biar kamunya balik perhatiin aku."

Hans berjengit karena Gladiola kemudian membalasnya dengan ocehan panjang dan juga cubitan di kedua pipi, "Alah, bacot. Dari dulu sudah diperhatiin, malah dilepeh juga."

Hans tertawa, alasannya memang tidak bisa dipercaya. Tapi, masa remaja mereka memang aneh dan dulu matanya buta karena gengsi. Padahal, kalau saja Hans merespon balik perasaan Gladiola, dia tidak harus menunggu selama ini demi mendapatkan kembali hati Gladiola.

"Kalau nggak gitu, aku nggak bakal tahu kamu berharga."

Wajah Gladiola amat kentara tidak percaya sama sekali dengan ucapan Hans. Dia lagi-lagi memaksa untuk minta diturunkan dan mengancam akan memanggil satpam agar Hans

tidak bisa lagi berada di kamar itu sehingga akhirnya Hans menyerah. Namun, dia lega ketika meminta Gladiola untuk duduk bersamanya di sofa ruang tamu, wanita itu tidak menolak.

"Pokoknya, gue nggak mau balik malem. Kalau masih ngeyel, gue beli sendiri tiketnya." ancam Gladiola ketika akhirnya mereka telah duduk bersebelahan. Dia tahu betul kalau Hans tidak bakal mendengar permintaannya. Tetapi, kalau Hans masih pura-pura tuli, dia juga bisa mengancam. Apalagi, dia punya jatah tiket pulang yang memang disediakan oleh kantor.

"Ya, udah. Ntar aku cek dulu." Hans mengambil ponsel dari saku celana dan membuka aplikasi pemesanan tiket *online*. Dia sempat melirik Gladiola yang menatapnya dengan wajah amat serius seolah-olah amat yakin, Hans bakal berbohong kepadanya.

"Adanya yang jam setengah tiga sama setengah tujuh." Hans menunjukkan jadwal penerbangan yang tertera di layar ponsel miliknya dan Gladiola tanpa ragu menunjuk penerbangan pukul dua tiga puluh.

"Yaaah, masak jam segitu? Kita sudah mesti ada di bandara jam satu. Kencan apaan cuma setengah hari?"

"Kencan apa maksud lo?" Gladiola mengabaikan protes Hans dan pura-pura pasang wajah bingung, "Itu sudah pas waktunya. Jam 12 *check out* hotel, langsung berangkat ke bandara."

"Mana ada." Hans menaikkan alis. Wajahnya tegang dan dia jelas-jelas tidak setuju, "Aku belum puas."

"Lah? Udah untung gue pindahin jadwal pulang jadi besok. Kenapa lo mau protes segala? Seharusnya, jam segini gue udah di kontrakan, guling di atas kasur."

Hans terdiam sejenak karena mendengarkan ucapan Gladiola barusan. Entah Gladiola serius dengan kalimatnya tadi atau sedang bercanda, dia merasa sedikit sedih karena merasa sepertinya dirinya sendirilah yang sedang berjuang, sementara wanita di sebelahnya saat ini terlihat jelas ogah-ogahan entah dengan perasaannya atau juga dengan

hubungan mereka yang memang masih seumur jagung, belum genap satu minggu.

"Ya, maaf. Aku harus puas-puasin dan manfaatin kesempatan ini. Karena, kalau kamu sudah balik ke Jakarta, aku bakal sendirian lagi sampai dua bulan kemudian. Apa kamu nggak kasihan?"

Meski wajah Hans nampak memelas dan dia sudah ambil ancang-ancang membawa telapak tangan kanan Gladiola ke tangannya sendiri, nyatanya, Gladiola sendiri memilih untuk menggeleng.

"Nggaklah. Ngapain gue kasihan sama lo. Mak Bapak masih lengkap, adik lo sehat. Nggak ada yang mesti ditangisi."

Gladiola kemudian hampir menjerit karena Hans yang gemas mendengar kalimat barusan segera meraih leher wanita itu lalu memeluknya dengan erat.

"Mati, nih. Ya ampun, lo ama Nia sama-sama gila kalau soal meluk gue. Hans, gue sesak napas." Gladiola berontak. Kakinya menghentak

lantai kamar yang dipasangi granit berwarna krim.

"Mulutmu itu, ya, nggak ada manis-manisnya ngomong sama pacar sendiri. Minta ampun." Hans mulai mengoceh, sementara Gladiola yang masih meringis, berusaha mendorong tangan Hans agar menjauh dari lehernya.

"Lo yang aneh. Dari dulu juga gue udah begini." Gladiola membela diri. Dia senang karena pada akhirnya Hans mengendurkan pelukannya sewaktu mendengar kata-kata barusan.

"Emang, sih. Tapi, lebih manis sedikit, bisa, kan? Seenggaknya, sekarang kita sudah punya hubungan. Kalau kamu gombali aku juga nggak bakal nolak."

Mereka yang tadinya duduk bersebelahan kini saling tatap karena Gladiola mengubah posisi duduk. Dia memandangi wajah tampan Hans Bastian Adam yang seiring bertambah usia, jadi makin tampan. Jika dibandingkan dengan mantan kekasihnya, Ridho, maka Hans jauh di atas segalanya. Wajah, pendidikan, pekerjaan, dan yang terakhir, tentu saja harta. Tapi, hal itu tidak membuat Gladiola dengan

mudah jatuh cinta seperti dulu ketika dia masih bodoh dan lugu. Hans yang jauh lebih dewasa ternyata hanyalah seorang pria yang tubuhnya mengembang seperti diberi ragi. Sifatnya? Walau sudah sangat berubah menjadi pria ramah dan bertanggung jawab, Gladiola masih menyimpan beberapa memori kurang menyenangkan di masa lalu mereka.

"Gue bisa aja bohong dan bicara sesuai permintaan lo." Gladiola mulai bicara lagi setelah dia menarik napas panjang, "Tapi, gue yakin, lo nggak bakal bahagia melihat gue bukan jadi diri yang sebenarnya saat bersikap kayak gitu."

Wajah Hans yang tadinya penuh harap, berubah sedikit tegang saat mendengar Gladiola bicara. Bahkan, tautan tangan mereka mulai mengendur, tidak seerat tadi.

"Lo tahu banget kalau dulu, gue cuma lihat seorang Hans, abangnya Nia. Saking sukanya, gue bisa gambar muka lo walau mata gue terpejam sekalipun. Tapi, seperti orang bilang, jangan cinta terlalu dalam, karena kalau cinta itu harus selesai, rasanya sakit banget dan itu gue rasain ketika gue sadar, lo nggak pernah memilih gue. Mundur dan menjauh dari lo adalah keputusan yang nggak pernah gue sesali sama sekali."

Gladiola mencoba tersenyum sementara Hans di hadapannya menundukkan kepala. Kepingan-kepingan kecil di masa lalu mereka mulai muncul di dalam ingatan Gladiola. Ada momen di mana dia duduk sendiri sementara Hans membonceng Ranti, momen saat Hans menyatakan perasaan kepada adiknya, momen saat Hans menungguinya menangis saat dia tahu dirinya memiliki benjolan di dada, dan, tentu saja, saat Gladiola menyerah dan memilih Ridho.

"Sama Ridho gue belajar menerima keadaan gue, merasa disayang untuk pertama

kali oleh seorang cowok yang mau menerima gue apa adanya. Lo tahu, kan, si keriting ini selalu ngerasa sebagian besar hidupnya gagal karena rambut. Tapi, kenyataannya, karena gue sama aja seperti anggota keluarga gue yang lain, nggak merasa kalau diri gue sendiri berharga dan mesti disayang. Jadi, waktu dia memperlakukan gue dengan begitu baik, gue tersentuh dan jadi sayang sama dia."

Sampai di situ, wajah Hans seperti habis kena bogem Pak RT di kompleks rumah mereka yang memiliki tubuh besar dan kekar. Tapi, Gladiola merasa dia perlu melanjutkan bicara.

"Pas putus, dunia gue rasanya runtuh. Gue nangis hampir setiap hari, saat bengong, saat sendiri. Orang yang sayang gue, selain Nia, tahu-tahu pergi begitu aja karena dia nggak bisa meneruskan berjuang."

Gladiola merasa Hans tidak bakal lagi mengangkat kepala begitu mendengar cerita dari bibirnya. Karena itu juga, dia serta merta merasa tidak enak hati. Sebagai penghiburan, Gladiola mencoba menyentuh puncak kepala Hans dengan tangannya yang satu lagi, yang tidak bertaut dengan tangan Hans.

"Gue minta lo sabar. Gue nggak bisa bersikap lembut sama lo. Gue nggak bisa berubah jadi orang lain, sementara lo tahu betul gue kayak gimana. Seperti Ridho, gue jadi tahu, masa depan itu bukan tentang kita yang terlihat saling sayang, karena yang sayang pun bisa ninggalin lo."

Gladiola memejamkan mata. Dia merasa jadi bodoh sehingga kemampuan merangkai kata-kata yang dia miliki menguap entah ke mana. Dia tidak tahu kalimat-kalimatnya tadi telah membuat Hans sakit hati atau tidak. Tapi, Hans mesti tahu isi hatinya, supaya pria itu tidak terus-terusan memaksanya untuk balas bersikap mesra.

"Gue mau belajar lagi, ikut kelas remedial bareng lo karena pengalaman gue tentang cinta dan pacaran buruk banget. Nilai gue di bawah standar dan kalau Nia jadi guru, dia sudah pasti bilang gue nggak lulus."

Masa bodohlah, dia bicara ngawur. Yang penting, Hans tahu isi hatinya. Dan bila dipikir-pikir, ucapannya sudah pasti benar. Saat ini, dia mengulang pelajaran yang sama dengan pria yang sama pula.

"Pengalaman gue soal menyayangi orang minim banget. Tolong ngerti. Gue cuma tua di umur. Kenyataannya? Gue nggak lebih baik dari anak kelas dua SMP."

Kata-kata Gladiola barusan membuat Hans akhirnya mengangkat kepala dan mereka bertatapan. Saat itu juga, Gladiola melepaskan tangannya dari kepala Hans.

"Bodoh. Mana ada lagi kelas dua SMP. Namanya udah kelas delapan." Hans mengoreksi. Wajahnya masih terlihat jengkel dan dia ingin berteriak di depan wanita itu kalau dia tidak mau disamakan dengan Ridho. Pria itu

jelas-jelas banci. Memilih kalah sebelum berjuang. Hans, kan, tidak seperti itu.

Yang benar? Bukannya lo juga lari sewaktu tahu kalau Ola jadian sama Ridho? Hans menertawakan kebodohannya sendiri.

"Ya, terserah. Lo, kan, tahu kalau dari dulu gue bodoh." Gladiola membalas. Dia kini sedang mencoba menarik tangannya agar lepas dari tautan tangan Hans.

"Nggak apa-apa kamu bodoh. Yang penting mau balik sayang sama aku lagi. Coba kalau pintar, pasti cari yang lain." Hans memamerkan senyum lebar seolah memuji keberhasilannya yang berhasil menggaet hati Gladiola kembali sedangkan lawan bicaranya dengan santai membalas, "Rencananya gue mau coba deketin anak bos, tapi lo mepet terus, ih."

"Heh? Enak aja. Punyaku ini."

Tanpa ragu, Hans kembali menarik leher Gladiola ke arahnya sehingga punggung wanita itu menabrak dada Hans dan dia mendapatkan

omelan panjang lebar termasuk gerutuan tentang dia yang kesulitan bernapas.

"Lepasin, Hans."

"Lima menit. Pacarku kayaknya baru habis keramas. Rambutnya wangi sampo." Hans mencoba bernegosiasi, tapi Gladiola menolaknya mentah-mentah, "Ogah. Lo jangan sembarangan ngendus-ngendus rambut gue, Hans. Sampo gue habis. Besok baru bisa keramas di Jakarta."

"Ya, ampun. Susah bener. Pipi dipegang, ngamuk. Rambut dicium, marah. Balikin Olaku yang dulu doyan naik pohon jambu, nggak takut kotor, nggak marah kalau dicolek."

Gladiola berhenti berontak dan memilih menoleh ke arah belakang, di mana Hans sedang memandanginya dengan wajah nelangsa.

"Ogah."

Sial. Biarpun ucapannya ketus, tatapannya seperti Mak Lampir, entah kenapa, Hans makin tidak bisa bernapas dengan benar setiap dia memandangi Nona Pacar nan Judes di dalam pelukannya itu.

Dan dia benci, kebersamaan mereka di Pekanbaru bakal selesai tidak sampai dua puluh empat jam lagi.

***

84 Pelangi di Langit Gladiola

Seperti yang sudah bisa dia tebak sejak malam sebelumnya, Hans yang makin uring-uringan karena menyadari kebersamaan mereka semakin menipis adalah pemandangan yang menghiasi pagi Gladiola ketika dia membuka pintu kamar. Kekasihnya sudah berdiri di sana dengan wajah masam. Hans jelas-jelas belum mandi. Tapi, dia tahu kalau pria tersebut cuma sempat membasuh wajah dan menggosok gigi saja.

Tadi malam, sebuah perdebatan seru terjadi di mobil dalam perjalanan kembali ke

hotel usai kencan. Sejak pukul tujuh, Gladiola sudah meminta Hans untuk mengantarnya kembali ke hotel. Nyatanya, pria itu malah mengajaknya menonton, sebuah agenda yang kemudian Gladiola sadari selalu mereka lakukan sejak dulu, baik dengan atau tanpa hadirnya Kania, terutama, setelah kaburnya Kania ke Palembang, Hans jadi makin sering mengajak Gladiola jalan berdua.

Gladiola kemudian mengerti alasan Hans melakukannya. Pria itu sempat memesan satu kamar yang letaknya berseberangan dengan kamar Gladiola saat dia diusir keluar begitu saja sekitar pukul lima lewat tiga puluh menit. Ketika Hans protes, balasan Gladiola hanyalah pelototan dan sebuah kalimat pendek yang

membuat jantungnya hampir copot, "Jangan lama-lama di kamar anak perawan, kalau dia bunting, lo bakal digorok sama bapaknya."

Dan kini, dengan wajah lesu, Hans menghela napas sebelum dia bicara, "Sarapan dulu, yuk."

Gladiola tidak menolak. Dia sudah mandi sejak tadi. Rambutnya dikuncir kuda dan pagi ini dia memakai kaos polo berwarna putih dan berkerah. Untuk bawahan, Gladiola hanya memakai celana jin berwarna biru pudar. Dandanan sederhana yang membuatnya merasa santai. Selama satu minggu ini dia selalu tampil

formal dan wajah penuh *make up*. Andai saja mereka tidak janjian sarapan bersama, sudah pasti Gladiola memilih memakai daster kaos kesayangannya dan meringkuk menonton film kartun di TV kamar.

"Pagi-pagi udah cakep aja." Hans memuji dengan tulus dalam perjalanan mereka menuju restoran hotel yang berada di lantai dua. Gladiola hanya menoleh sebagai respon sebelum akhirnya memandangi kelakuan Hans yang kini sudah mengulurkan tangan kanannya.

"Ngapain?" Gladiola mengerutkan alis. Langkahnya terhenti dan dia kembali

memandangi Hans dengan tatapan curiga, sementara Hans sendiri kemudian memutuskan untuk meraih tangan Gladiola lalu membawanya ke dalam genggaman tangannya sendiri.

"Bentar lagi bakal ditinggal. Mau manfaatin sisa waktu."

"Astaga." Gladiola menggelengkan kepala, "Kirain ada apaan."

Hans mencoba melemparkan sebuah senyum tipis kepada Gladiola yang kemudian

dibalas dengan sebuah senyum mahal yang hampir tidak pernah dia dapat. Ketika lift terbuka dan mereka berdua melangkah ke dalam, dia merasa pagi itu amatlah berat. Satu satu minggu terasa amat kurang dan dia berharap punya kekuatan agar bisa ikut menyusul Gladiola kembali ke Jakarta.

***

Hans menjemput Gladiola sekitar tiga puluh menit sebelum waktu *check out*. Daripada bolak-balik, mereka memanfaatkan sisa waktu hanya duduk-duduk mengobrol selama setengah hari ini sejak sarapan. Gladiola juga sempat

menemani Hans berenang, sebuah fasilitas hotel yang amat jarang dia nikmati ketika harus melakukan pelatihan. Saat sang pacar mengajaknya bergabung, Gladiola serta merta menolak. Hans, tentu saja langsung menebak tentang make up Gladiola yang bakal luntur, sementara Gladiola sendiri merasa tidak punya nyali ikut *nyebur* walau dia cuma perlu memakai t-shirt dan kolor seperti kebanyakan pengunjung perempuan yang kini ogah cuma memakai pakaian renang saja bila berada di tempat pemandian umum.

Lain halnya bila mereka berada di Jakarta, di hotel kelas atas yang kolam renangnya hanya didatangi oleh *member* kolam renang atau tamu yang mengerti kalau di tempat itu mereka

datang untuk berenang. Kebanyakan, tujuan ke kolam renang hanyalah ajang cuci mata sepuasnya oleh kaum Adam dan Gladiola ogah mengumbar anggota tubuhnya.

Tapi, gara-gara Hans memilih berenang, dia kemudian merasa malu sendiri. Entah kenapa, ketika pria itu keluar dari air, Gladiola sengaja melempar pandangan ke arah lain. Padahal, di rumah keluarga Hans, tidak satu atau dua kali dia melihat pria tersebut tidak memakai baju.

"Sudah siap?" tanya Hans dengan suara pelan sewaktu pintu kamar Gladiola terbuka.

Barang-barang wanita muda itu sudah tersusun rapi. Sebuah koper, dua buah kantong kertas, salah satunya berisi box bunga pemberian Hans saat dia ulang tahun. Ada dua kado lagi yang masih berada di mobil Hans, tetapi, Gladiola sudah membukanya di malam ulang tahunnya dan saat ini sudah kembali dipasang rapi oleh Hans supaya Gladiola mudah membawanya ke Jakarta.

"Yang berat-berat nanti kirim lewat paket aja, supaya kamu nggak repot." Hans memberi usul. Tapi, tidak banyak yang dibawa oleh Gladiola. Di dalam satu kantong lagi adalah oleh-oleh buat keluarganya, sementara untuk Kania sudah tersimpan di dalam koper.

"Nggak repot, kok." Gladiola memasang kardigan bahan rajut tipis berwarna abu-abu tua ke tubuhnya dan Hans yang melihatnya mencoba berdeham.

"Nggak ketipisan? Bisa pakai jaketku."

Hans menunjuk ke arah jaket *varsity* yang sedang dia pakai dan Gladiola serta merta melihatnya.

"Udah berapa lama nggak dicuci?"

Gladiola sebenarnya bercanda saja sewaktu mengatakan itu. Dia tahu Hans ternyata menggunakan jasa binatu untuk mencuci pakaiannya dan kebetulan, ketika datang menemui Gladiola kemarin, pria itu baru mengambil pakaiannya. Karena itu juga, Hans tidak kesulitan dengan urusan tidak punya pakaian ganti saat dia memutuskan menginap.

"Baru diambil dari londri." Hans membela diri. Dia bahkan mendekat dan menyuruh Gladiola mengendus aroma jaketnya yang memang berpengharum khusus meski Hans

juga telah menimpanya dengan aroma parfum miliknya sendiri.

"Iya, tahu." Gladiola tersenyum. Bila dia bersikap judes, Hans sudah pasti salah tingkah dibuatnya.

"Jadi, pakai ini aja, ya?" Hans membujuk. Dia sudah siap melepaskan jaket yang sedang dipakainya ketika Gladiola menolak dengan halus, "Nggak usah. Jakarta, kan, panas. Gue cuma nutupin kulit tangan aja biar nggak hitam."

Penolakan Gladiola membuat Hans sadar tadinya sang kekasih memakai kaos berwarna putih lengan pendek. Dia juga ingat, setelah dewasa dan mengenal kosmetik, wanita di depannya ini jadi begitu protektif terhadap dirinya sendiri. Saat Hans berkata kalau dia suka Gladiola apa adanya, disitulah dia kena sembur ucapan pedas yang membuatnya kembali menggaruk-garuk kepala.

"Ini gara-gara lo yang suka ngatain gue jelek, terus keluarga gue, Bi Della, Ranti, makanya gue berusaha peduli sama badan gue sendiri. Jangan karena lo naksir gue terus bilang

suka gue apa adanya. Justru karena begini, lo naksir. Coba kalo masih dekil kayak dulu, memangnya Hans Bastian Adam bakal noleh?"

Pedas, tajam, dan tepat sasaran. Hans mati kutu karena perbuatannya sendiri di masa lalu. Tapi, Gladiola tidak salah sama sekali. Dia yang sudah mengerti cara merawat diri bahkan terlihat jauh lebih cantik walau dibandingkan dengan Ranti sekali pun. Apalagi, rambut Gladiola yang eksotis membuatnya banyak dilirik pria, seperti yang tadi terjadi di kolam renang. Ah, kalau mengingatnya lagi, Hans jadi ingin memaki.

85 Pelangi di Langit Gladiola

"Oke." Hans membalas. Nada suaranya sudah berubah pelan dan mereka sempat terdiam selama beberapa saat.

"Nggak ada yang tinggal, kan?" Hans berdeham sekali lalu mengalihkan pandang ke seluruh penjuru kamar. Sekali lihat, dia tahu kalau Gladiola sudah memastikan semua barang bawaannya telah berada di tempatnya. Toh, perjalanan dinas ini tidak hanya satu atau dua kali dia lakukan.

"Nggak ada. Semua sudah beres. Tinggal keluar kamar dan *check out*. Kita langsung ke bandara, kan?"

Hans mengangguk. Gladiola sudah selesai menyemprot minyak wangi kesukaannya yang berbau mirip teh hijau. Hans juga sempat melihat kilau gelang pemberiannya yang dipakai oleh Gladiola.

"Yuk, berangkat."

Santai dan tanpa beban. Hans memperhatikan sikap kekasihnya yang tampak biasa-biasa saja sedangkan dirinya, ah, andai Gladiola tahu kalau tadi malam Hans tidak bisa tidur karena memikirkan hari ini.

Hans tidak mengangguk melainkan mendekat ke arah Gladiola yang baru akan menarik tas selempang kecil yang berisi ponsel dan dompet. Dia baru hendak menoleh ketika merasakan sebuah dekapan hangat dari belakang dan Hans yang menempelkan dahi di bahu kanan Gladiola.

Gladiola sendiri sempat terdiam selama beberapa detik seolah memberi waktu kepada Hans untuk menikmati momen tersebut dan kemudian dia memutuskan untuk menyentuh lengan kiri Hans yang melingkar di perutnya.

"Kita udah bahas ini semalam. Gue mesti balik ke Jakarta."

"Iya." sahut Hans sambil mengangguk. Dia sudah hapal dengan hal tersebut.

"Gue tahu ini berat. Tapi, lo sendiri yang bilang, nggak semua orang bisa dapat pekerjaan kayak gini. Kita juga masih bisa ketemu, kalau lo *off*."

Hans sudah mengatakan kalau dia memiliki jadwal on-off setiap bulan. Akan tetapi, selama ini dia tidak merasa berat karena saat itu, dia tahu kalau Gladiola tidak bakal jadi miliknya dan kembali ke Jakarta kadang bukanlah hal yang dia sukai lagi, kecuali untuk bertemu dengan keluarganya. Kini, wanita yang paling dia inginkan sudah menjadi miliknya, namun, waktu

dan nasib juga membuat mereka mesti terpisah lagi.

"Masih lama banget." Hans mencoba tersenyum, tetapi susah. Bagaimana bisa dia tahan berpisah dari nona super judes berambut ikal yang selama satu minggu ini menghiasi hari-harinya?

"Dulu-dulu lo tahan. Masa, nggak bisa kayak gitu lagi?"

Hans membalik tubuh Gladiola sehingga mereka saling hadap dan dia lantas menggeleng, "Susah. Yang satu ini cuma perhatian waktu sama-sama kayak gini. Kalau udah pisah, bahkan angkat telepon atau jawab WA-ku aja nggak mau."

Gladiola yang tadinya menahan diri untuk tidak tersenyum pada akhirnya hanya tertawa kecil. Hans mana mau peduli alasannya bekerja. Pria di hadapannya ini ternyata amat senang diperhatikan dan ditanyai kabar. Jauh berbeda bila dibandingkan dengan mantan kekasihnya, Ridho.

"Ya udah. Lo cari aja cewek yang tinggal di sini, yang mau di sebelah lo terus-terusan dan ngeladeni tiap telepon dan WA."

Hans menggeleng. Usul Gladiola bukanlah solusi dan dia menjadi yang pertama menentang, "Rencananya, aku malah mau gondol cewek ini, mau kuculik dan tinggal sama aku selamanya. Sayangnya, dia nggak mau."

"Lo tahu kalau bapak dan mak gue cerewet. Ridho aja mereka tolak mentah-mentah, Hans. Gue nggak tahu reaksi mereka kalau sekarang kita jadian. Apalagi Ranti, dia bakal bilang kalau gue mungut bekasannya."

Gladiola tidak bermaksud melukai hati Hans dengan setiap ucapan yang keluar dari bibirnya. Tapi, dia tidak bisa menghentikan kata-kata yang seenaknya meluncur begitu saja. Ketakutan yang terdalam bila ternyata dia jadian dengan Hans, sudah sejak dulu berada di dalam pikirannya. Hanya saja, dia tidak bisa memutar waktu dan sudah kenyataan kalau di antara Hans dan Ranti pernah terjalin hubungan. Perkara hubungan itu hanya bertahan satu bulan juga tidak banyak berpengaruh. Toh, intinya adalah dia mendapatkan hati pria yang pernah memilih adiknya juga.

"Aku sudah selesai lama banget sama Ranti dan bahkan aku nggak ngerti kenapa dulu bisa naksir. Kalau kamu mau bilang aku bekasan dia, ya, nggak apa-apa. Itulah kenyataannya. Tapi, kalau berpikir aku masih sayang dia kayak dulu, kamu salah."

Gladiola hanya menyunggingkan sebaris senyum tipis dan tidak lagi melanjutkan bicara sehingga buat Hans, dia punya kesempatan untuk melanjutkan kata-katanya lagi, "Soal mama papa kamu, itu urusanku. Asal, setelah ini aku dikasih izin sama anak perempuannya ini untuk menghadap mereka."

"Lah, mau ngapain?"

"Ngelamar, lah." Hans dengan penuh percaya diri menjawab. Hal itu kemudian membuat Gladiola langsung berontak dan berusaha melepaskan dekapan Hans di tubuhnya, "Eh, jangan macam-macam, ya. Kita baru jadian, lho. Ngapain lo mau lamar-lamar?"

"Mau menunggu apa lagi, coba? Kenalan? Hampir seluruh umurku dan kamu, sudah kenal diri kita masing-masing. Ngapain juga mau lama-lama pacaran? Minta cium aja kena gebuk sama kamu, apalagi minta yang lain." Hans berusaha membela diri.

"Emang lo aja yang nggak ada otak nyosor anak orang."

Wajah judes Gladiola muncul lagi dan Hans tidak heran alasannya. Tetapi, yang paling menyenangkan adalah melihat semburat merah di kedua pipinya yang terlihat berbeda dari perona pipi. Kini, semakin sering bersama, Hans jadi paham perbedaannya.

"Yah, gimana lagi. Nahannya bertahun-tahun."

Hans berusaha jujur, tapi di saat yang sama, Gladiola sudah memukul lengan kanannya. Tidak kuat, tapi mampu membuat tawanya terbit.

"Sumpah, aku serius."

"Nggak usah pakai sumpah-sumpah segala." Gladiola menyembur, "Emang dasarnya sudah sinting begini."

"Sinting gara-gara anak Pak Syahrul." Hans kembali meraih tubuh Gladiola untuk dia dekap dan mengabaikan gerutuan dari lawan bicaranya yang minta dilepaskan.

"Bakal rindu momen kayak gini. Di Jakarta nanti, kalau aku telepon, angkat, ya."

Gladiola yang kini dipaksa menyandarkan kepala di dada Hans menyahut, "Ogah" yang membuat Hans kembali tertawa.

"Itu ketawanya beneran atau nahan nangis?" Gladiola melanjutkan setelah Hans puas dengan tawanya dan balasan Hans tentu saja sesuai dengan dugaannya, "Bibir ketawa, hati menangis."

Gladiola mengangkat kepala dari dada Hans dan memperhatikan raut wajah kekasihnya yang berubah kembali murung. Hal seperti ini sering dia lihat setiap mengabaikan pria itu atau saat Hans menemukan Gladiola sedang bersama Ridho. Tapi, Gladiola sendiri tidak bisa berbuat apa-apa agar kesedihan di wajah Hans menguap. Hidupnya, pekerjaannya, keluarganya, semua berada di Jakarta.

"Udah gede juga." Gladiola menyentil ujung hidung Hans. Tidak kuat, asal pria itu sadar saja kalau mereka tidak bisa memaksakan sesuatu yang sudah jelas ujungnya.

"Kalau lo ngebet, benar-benar niat, berhenti aja, cari kerja di Jakarta. Atau, ngajuin pindah. Kan, kayak kemarin-kemarin, lo bisa ngantor di Jakarta. Tapi, jangan dipaksa. Keseringan lihat muka lo, entah kenapa bikin kita jadi sering berantem."

Hans mendengus ketika mendengar Gladiola bicara seperti itu dan bukannya marah, dia malah memilih mempererat pelukan mereka. Sang calon nyonya kelihatan jelas sedang berusaha kabur. Bukankah jam *check out* kamar masih beberapa puluh menit lagi?

"Kamu yang doyan berantem. Aku nggak."

Gladiola menatap wajah Hans sambil mendongak. Perbedaan tinggi badan mereka lumayan membuat wanita muda itu merasa lehernya pegal. Padahal, dia juga terhitung tinggi untuk seumurannya, meski bila dibandingkan dengan adiknya yang mencapai

170 cm atau Hans yang di atas 180, Gladiola mesti berpuas diri dengan keadaannya. Toh, jika dia mau menambah tinggi badan, cukup gunakan saja sepatu berhak lima belas atau dua puluh senti. Dengan begitu, tingginya dan Hans bakal setara. Meski setelahnya, Gladiola bakal mengeluh betis dan telapak kakinya berdenyut-denyut.

"Pinter banget lo ngomong." Gladiola menghela napas. Kalau dipikir-pikir, sejak dulu Hans Bastian Adam punya kemampuan bersilat lidah yang selalu membuatnya tidak berkutik. Setelah dia sendiri merasa cukup kuat untuk melawan balik setiap kata-kata yang keluar dari bibir pria itu, kadang dia juga kehilangan kemampuan bila Hans bersikap lembut seperti

ini. Apakah pemakluman membuatnya lemah? Gladiola tidak tahu. Yang dia tahu dengan pasti adalah waktu mereka di kamar ini bakal segera usai. Meski keberangkatan pesawat masih beberapa jam lagi, tetap saja, mereka harus segera bergegas.

"Ayo, Hans. Udah mau jam dua belas. Berhenti peluk-peluk gue. Kita mesti *check out*." Gladiola mengingatkan. Bukan berarti dia tidak senang bermesraan, tetapi, semakin lama berduaan seperti ini mengundang banyak bahaya.

"Oh, oke."

Gladiola senang ketika akhirnya Hans tidak memberi perlawanan. Seperti Hans, dia juga sadar kalau hari ini adalah pertemuan terakhir mereka dan Gladiola bohong jika tidak sedih. Bagaimana pun juga, Hans hampir selalu berada di dekatnya selama seminggu terakhir. Mereka juga banyak bicara dengan lebih bersahabat dibandingkan sebelum-sebelum ini dan Gladiola juga menyadari bahwa pengakuan perasaan Hans kepadanya membuat dia memperlakukan pria tersebut jauh lebih manusiawi dibandingkan sebelumnya.

Bahkan, tanpa gue sadar, Hanslah yang bantu menghapus air mata gue dan mengalihkan perhatian setiap gue teringat lagi sama Ridho.

Bukankah, ide mengajak Gladiola keluar setiap malam membuatnya berpikir hal itu adalah supaya dia tidak perlu sendirian di kamar hotel dan terpikir lagi kepada mantan kekasih? Gladiola baru menyadari hal itu, anehnya, pada detik-detik terakhir sebelum meninggalkan hotel.

Dia masih ingat, satu atau dua hari pertama di kota ini, yang dia lakukan adalah

menangisi Ridho dan kehadiran Hanslah yang kemudian membuatnya tidak lagi memikirkan pria itu.

Hans sendiri yang merasa tidak bisa melakukan apa-apa lagi kemudian memutuskan untuk meraih gagang koper dan dua kantong kertas milik Gladiola. Dia hanya menyuruh wanita itu membawa tas selempang miliknya dan juga menutup pintu kamar. Meski hatinya nyeri, berlama-lama di dalam kamar itu tidak bakal bisa membuat Gladiola bertahan di sisinya. Gladiolanya mesti kembali dan itu adalah keputusan yang tidak bisa diganggu gugat.

Baru saja Hans memegang gagang pintu, langkahnya terhenti karena Gladiola memanggil. Dia menoleh dan menyadari kalau wanita tersebut mendekat sambil tersenyum sebelum kemudian memutuskan berjinjit dan mengecup pipi kanan Hans.

"Makasih buat satu minggu ini. Makasih juga buat semuanya. Lo jangan sedih, oke?"

Gladiola melepaskan pegangan tangannya di lengan kanan Hans lalu berpura-pura memperbaiki anak rambut di pelipis kirinya supaya pria itu tidak tahu kalau saat ini dia menahan rona merah di pipi yang tahu-tahu

muncul. Namun, di detik yang sama, Hans batal membuka pintu dan menjatuhkan kantong oleh-oleh Gladiola hingga kekasihnya mengangkat kepala.

"Kenapa?"

Gladiola tidak sempat mendapatkan jawaban. Kecupan di pipi tadi bagi Hans seperti sebuah kode kalau dia boleh meminta lebih dan Gladiola yang saat itu ditarik hingga punggungnya menabrak dinding pembatas kamar mandi hanya mampu memejamkan mata.

Lima belas menit adalah sisa waktu mereka sebelum batas terakhir check out dan Hans berjanji, dia hanya akan meminta jatah empat belas menit saja. Setelah itu, dia harus sanggup melepaskan diri dan merelakan sang nona judes alias calon nyonya kesayangannya kembali ke ibu kota.

Dan Gladiola sendiri berharap, lipstik miliknya tidak bakal pudar karena demi Tuhan, BA merk lipstik itu sudah bersumpah produk andalan mereka tidak bakal luntur, bergeser, atau terhapus sekali pun pemiliknya menyikat bibir mereka dengan sikat besi.

Entahlah, dia mesti menunggu Hans menyelesaikan ulah bodohnya itu, yang mana, semakin dia sadari, jadi salah satu aktivitas haram yang juga dia sukai akhir-akhir ini. Salahkan Hans Bastian Adam sudah membuat otaknya jauh lebih kotor dari bak sampah.

***

86 Pelangi Di Langit Gladiola

Saat Gladiola keluar dari pintu kedatangan terminal Bandara Soekarno Hatta menjelang pukul delapan malam harinya, sahabatnya yang tercinta, Kania Bella Adam menyambutnya dengan penuh sukacita. Bahkan, tanpa rasa malu, wanita kesayangan Gladiola tersebut membuat spanduk bertuliskan, "Welcome to Jakarta Ola Bohay" disertai gambar dirinya yang membuat pipi Gladiola bersemu amat merah. Saking malunya, dia berusaha menghindar dan pura-pura tidak mengenal adik kekasihnya itu. Sayangnya, Kania memilih untuk mengejar sambil meneriakkan panggilan mesra mereka yang amat antik sehingga semakin membuat

Gladiola ingin kabur dari tempat itu sesegera mungkin.

"Bra. Bra. Jangan lari."

Sumpah. Gladiola merasa amat malu sekali. Orang-orang bakal berpikir kalau sahabatnya itu sedang membicarakan kutang, bukan yang lain. Apalagi, belum sempat Gladiola keluar dari pembatas, Kania sudah meraih lehernya untuk dia peluk.

Ugh. Tidak Hans, tidak juga Kania, keduanya punya hobi menarik leher Gladiola. Untunglah lehernya buatan Tuhan. Coba kalau buatan mbah-mbah penjual gorengan, pasti letoy seiring hari bertambah malam.

"Ya Allah, Nia. Leher gue." Gladiola meringis. Untung tidak ada yang peduli kepada mereka dan Gladiola kini berharap menemukan tong sampah terdekat untuk membuang spanduk yang kini tergeletak di dekat kopernya.

"Kangen." Kania memberi alasan sedangkan Gladiola hanya menghela napas sebelum bicara, "Selama ini lo nggak pernah

kangen gue. Gue selalu balik sendiri atau dijemput Mas Ridho, nggak pernah juga lo jemput."

"Yah, kemarin lo ada *bodyguard*. Sekarang, *bodyguard* lo yang lebih ganteng dari yang kemarin, nyuruh gue jemput bakal calon kakak ipar."

"Kakak ipar gigi lo." Gladiola mendengus, berusaha melepaskan diri. Namun, sebagaimana Hans, begitu jugalah kelakuan adiknya. Walau punya tubuh jauh lebih pendek dibandingkan dirinya, Kania Bella Adam punya tenaga lebih kuat sehingga akhirnya Gladiola pasrah.

"Ngomong-ngomong, badan lu bau parfum Hans."

Ketika akhirnya Kania melepaskan tubuh Gladiola, dia mengucapkan sesuatu yang membuat sahabatnya itu menaikkan alis sebelah kanan, "Bau parfum Hans, gimana?"

"Ini, baju lo. Di bagian dekat leher, di tangan." Kania menunjuk ke arah kardigan yang dipakai Gladiola lalu melanjutkan, "Makanya gue

batal meluk lama-lama. Perasaan gue ada dia di sini."

Kania melempar senyum dengan wajah menyebalkan yang membuat Gladiola menatap wajah sahabatnya itu curiga. Tapi, belum sempat Gladiola bertanya, dengan nada jahil, Kania bicara dengan suara yang hanya bisa didengar oleh sahabatnya itu sehingga membuat wajah Gladiola merah padam, "Abis salam perpisahan, ya, sama Hans? Sampe lengket semua keringatnya di baju lo."

"Gue tabok, nih." ancam Gladiola dengan mata hampir keluar dari tempatnya begitu dia

melihat Kania cekikikan. Jika Kania sudah tahu penyebabnya, dia tidak perlu pengumuman kepada siapa pun. Toh, yang patut disalahkan adalah Hans Bastian Adam. Gara-gara itu juga, mereka telat *check out.*

Salam perpisahan? Abang lo yang sinting.

"Tabok aja gue ridho."

Mendengar kata ridho disebutkan, Gladiola mendelik lagi. Memang kurang ajar Kania Bella Adam ini. Kenapa juga dia mengait-ngaitkan

Ridho dalam pembicaraan mereka yang belum genap lima menit?

"Dih, lo GR." Kania mencoba membela diri sewaktu mendapati wajah Gladiola jadi makin seram. Tapi, meski begitu, dia yang akhirnya berjalan mengiringi Gladiola yang masih mendorong troli, tidak henti menyunggingkan senyum amat lebar, "Dih, lo, Bra. Merong-merong aja. Bentar lagi, kita, kan, jadi saudara."

Tidak lama setelah pengakuan perasaan oleh Hans dan juga makan malam berdua di hari ulang tahun Gladiola, Hans sendiri kemudian mengirimkan foto tangannya dan tangan

Gladiola yang saling bertaut kepada adiknya selain foto lain seperti Gladiola yang memeluk buket bunga pemberian Hans atau saat wanita muda itu meniup kue tart yang dibawa Hans saat makan malam.

Respon Kania tentu saja menjadi sebuah kegaduhan yang membuat kepala Gladiola pusing tujuh keliling. Sepanjang malam dia dicecar pertanyaan karena sang abang sesumbar mengatakan kepada sang adik kalau dirinya dan Gladiola resmi jadian. Bukan hanya Kania, mama Hans pun menjadi sangat senang. Untuk yang satu itu, Gladiola bahkan tidak kuasa untuk menolak panggilannya di malam hari karena mama Hans tahu betul bila Gladiola mesti bekerja di siang hari.

Gara-gara itu juga dia sempat jengkel kepada Hans yang dengan bangga memberi pengumuman kepada dua wanita tersebut padahal dia sendiri bahkan belum bercerita kepada Kania. Dan seperti saat ini, Gladiola yakin, Hans sudah membeberkan rencana lima tahun yang akan datang kepada adiknya.

Entah kenapa dia menerima laki-laki itu menjadi kekasihnya. Otaknya sudah putus asa atau dia sudah mulai gila, Gladiola tidak paham.

"Siapa yang mau jadi saudara lo?" Gladiola menaikkan alis. Jika biasanya dia berpura-pura marah kepada Hans, kini Gladiola melakukannya kepada Kania.

"Sudahlah, jangan sok nggak mau, Bra. Kayak gue nggak tahu isi otak lo. Kita ini sepakean baju dan kolor. Cuma kutang dan celana dalam yang nggak tukaran, " kalimat terakhir yang terdengar berapi-api itu membuat Gladiola nyaris mendorong tubuh Kania. Benar-benar sinting sahabatnya itu. Kenapa juga mereka harus saling tukar pakaian dalam? Membayangkannya saja sudah membuat Gladiola bergidik.

"Lo ngawur atau gimana, sih? Ngomongnya nggak pakai disaring." Gladiola hampir berkacak pinggang. Jika Kania punya niatan menggodanya sepanjang malam, dia bakal memesan taksi saja.

"Alah, Bra. Lo udah pakai gengsi-gengsian lagi sama gue. Dahlah, yuk kita balik."

Kania membantu Gladiola membawa koper dan meninggalkan troli di dekat tempat penyimpanan troli lalu berjalan dengan santai

menyebrangi pembatas antara teras terminal ke parkiran. Berhubung hari sudah larut, Gladiola juga tidak banyak protes. Mereka akan bicara nanti setelah berada di mobil.

"Lo udah makan belum, Bra? Mama masak banyak, loh." tanya Kania begitu dia tiba di tempat mobilnya terparkir dan mengaktifkan alarm mobil untuk membuka pintu belakang.

"Kalau sekarang belum." Gladiola menjawab. Namun, sedetik kemudian dia bicara lagi karena menyadari sesuatu, "Lah, ngapain lo cerita mama lo masak banyak?"

"Jangan pura-pura polos, lah." Kania menutup pintu bagasi dan ketika sadar ada dua kantong lagi di dalam pegangan Gladiola, dia kembali membuka pintu bagasi dan berkata, "Makan di rumah."

"Eh, gue mau balik. Belum beres-beres rumah." Gladiola mencoba menolak.

"Besok minggu. Lagian mau beres-beres apaan? Gue yang nganter lo ke bandara kemarin. Rumah lo dah bersih juga. Baju kotor

lo sini gue yang cuciin. Mak mertua lo, tuh, kangen."

"Idih. Mak mertua. Lo udah keracunan doktrin Hans, ya. Bisa-bisanya lupa kalau gue punya rumah dan malah nurut kata-kata dia. Coba, dia bilang apa ke lo sampe mau-maunya bawa gue balik?"

Kania menggeleng pelan sehingga rambut khas *Dora The Explorer*-nya bergoyang. Tapi, dia tidak marah melainkan tersenyum lebar.

"Halah, sok nggak mau. Doa lo dari kecil mau jadi anak mak gue terkabul gitu, bisa-bisanya muka lo datar. Ntar gue bilangin Mama baru tahu rasa, lo. Kualat nolak mak gue." Kania menunjuk pintu depan sebagai isyarat kalau Gladiola mesti menuruti perintahnya padahal lawan bicaranya masih menggerutu tentang laporan yang mesti dia selesaikan.

"Lo tahu, nggak, kerjaan gue keteteran di Pekanbaru sana. Hans gangguin gue tiap malam dan sekarang, lo juga."

Kania berpura-pura tuli. Masa bodoh dengan laporan itu. Yang penting malam ini ada perayaan di rumah orang tuanya. Titik.

"Lo tinggal salin aja laporan pas ke Palembang kemarin. Kayak gue nggak pernah kerja gituan bae, huh. Manager macam apa lo nggak kreatif. Suruh anak buah, kek."

"Lo tahu kalau gue nggak pernah nyuruh-nyuruh anak buah ngerjain tugas gue." balas Gladiola dengan cepat. Ada nada tersinggung di dalam ucapannya, tetapi, Kania merasa masa bodoh. Dia tahu betul sifat sobatnya itu dan meski dia terlihat bodoh, Pelangi Langit Gladiola

nyatanya tidak sebodoh penampilannya atau saat dia ditinggal oleh Ridho.

Yah, walaupun soal cinta kemarin mereka berdua sebenarnya sama-sama bodoh. Tapi, Kania mengaku dia sudah berubah dan belajar dari pengalaman.

"Ya, udah. Lo mau balik ke rumah lo gue anter. Tapi, jangan salahin gue kalo mertua lo ngambek. Gue kasih tahu, ya, yang modelan Marleni, mak gue itu, cuma ada sebiji di dunia. Coba lo inget gimana maknya si Ridho, belum jadi mertua aja udah keji. Eh, nggak usah jauh-jauh, mak lo juga nyeremin. Tapi, sama gue

mak lo nggak pernah marah, sih. Apalagi kalau gue jajannya banyak di warung lo."

Kania terkikik geli mengingat kelakuan tiga perempuan yang dia kenal tersebut. Ibunya, ibu Ridho, dan ibu Gladiola bila diadu, jelas sekali yang menang adalah ibunya sendiri dan sebuah kebodohan besar bila Gladiola menolak punya mertua seperti ibunya. Tapi, sekarang, wajah Gladiola tampak bimbang sehingga kemudian dia memutuskan untuk diam dan membiarkan Kania menyetir. Jika lancar, tidak sampai empat puluh menit mereka akan tiba di rumah keluarga Adam.

"Makasih, ya. Udah mau menerima Hans."

Gladiola sempat melirik Kania selama beberapa detik sebelum kembali fokus ke jalan. Beruntung saat itu malam Minggu dan jalanan masih ramai.

"Abang lo tukang maksa." Gladiola pura-pura cemberut. Dia kini mulai menyentuh layar LED dekat *dashboard* dan memilih saluran radio. Beberapa kali alunan lagu terdengar, tetapi, Gladiola masih melanjutkan pencarian.

"Dia nangis waktu nelepon gue, bilang Ola mau sama gue, Dek. Kami jadian. Gue ketawa hampir sepanjang malam, ngetawain dia yang bodohnya minta ampun. Dulu aja dia bego, sok nggak mau sama lo, pas lihat lo dideketin sama Jo, temennya dulu, terus sama Mister Joe, guru bimbel kita, buset gue baru sadar nama mereka mirip, ya, terus sama Ridho, abang gue itu kayak kebakaran jenggot. Tapi, lo tahu dia setengah mati sok *cool* gitu."

Kania terus saja mengoceh sehingga dia tidak sadar kalau saat itu, Gladiola telah menghentikan gerakan tangannya mencari-cari saluran radio dan memperhatikannya.

"Hans nangis? Lo jangan bicara ngaco, deh. Mana mungkin."

"Ngapain juga gue bohong? Buat apa? Kalian juga dah jadian. Ini aja, dia sudah dari kemarin wanti-wanti supaya gue jemput. Padahal, nggak disuruh juga gue bakalan datang. Dia bilang, Nia, Ola mau balik. Dia masih nangisin Ridho. Tolong temenin dia, ya. Gue nggak bisa menghibur dia kayak biasa, cuma lo harapan gue. Jangan biarin dia sedih lagi, ya."

Gladiola berusaha menelan air ludah begitu mendengar Kania bicara mengenai abangnya. Dia berusaha mencerna kata demi kata yang meluncur dari bibir sahabatnya tersebut dan berhenti di satu kalimat yang entah kenapa, membuat sesuatu di dadanya berdenyut ngilu.

Dia masih nangisin Ridho. Gue nggak bisa menghibur dia kayak biasa.

Gladiola kemudian melemparkan pandangan ke arah jalan dan beberapa peristiwa saat mereka bersama-sama di Pekanbaru melintas lagi di kepalanya. Hans tidak pernah membiarkan dia sendirian. Mereka bakal

menghabiskan malam bersama, entah itu minum kopi, makan bubur kacang hijau, bercanda yang tidak lucu hingga membuat Gladiola kadang *ngambek* dan memukul lengannya, melakukan hal-hal yang sebenarnya amat biasa tetapi membuat Gladiola merasa nyaman dan kini, menyadarinya lagi, membuat dia langsung merindukan momen-momen itu. Sayangnya, pria yang jadi topik bahasan mereka malam ini berada ribuan kilometer dari ibukota.

Ponsel Gladiola bergetar dan sebuah pesan masuk. Pengirimnya tentu saja Hans Bastian Adam. Biasanya Gladiola tidak terlalu antusias menerima pesan dari pria itu. Tapi, usai mendengar kata-kata Kania barusan, dia tidak bisa menahan diri untuk tersenyum dan cepat-

cepat membuka pesan tersebut lalu membacanya.

Dah smpe? Nia jmpt, kan?

Kamu istirahat dl mlm ini. Aku g bkl ganggu.

Pesan itu tidak sejahil pesan yang biasanya datang ke ponselnya. Malah, ketika dibaca membuat Gladiola merasa kehilangan. Seharusnya, Hans Sinting Jahil yang hadir malam ini. Tetapi, pria itu memberinya kesempatan untuk beristirahat setelah satu minggu panjang berhasil dilewati.

"Hans yang WA?" Kania menebak dan Gladiola membalas dengan anggukan kecil.

"Lagaknya pasti sok jadi pahlawan. Lihat aja nanti, gue pasti ditanyain macam-macam sama dia. Sinting nggak, tuh?"

Sinting. Gladiola ingin tertawa. Baik dia dan Kania menggunakan kata yang sama untuk mengata-ngatai Hans. Padahal, pria itu sebenarnya normal-normal saja dan Gladiola

malah bingung, mengapa dia melakukan hal itu kepadanya.

Sungguh, dia sendiri sedang tidak mengerti dengan isi kepalanya saat ini.

***

87 Pelangi di Langit Gladiola

Hari-hari setelah berpisah dengan Hans Bastian Adam di Pekanbaru mulanya membuat Gladiola berpikir kalau hidupnya bakal jadi sedikit sepi karena sebelumnya kakak beradik Hans dan Kania sering sekali menggerecoki hidupnya baik dengan sikap dan perbuatan mereka yang kadang iseng kepada Gladiola. Tapi, setelah dia hanya banyak berinteraksi dengan Kania, tanpa kehadiran si jangkung berambut cepak yang amat hobi tertawa usai menggodanya, tahu-tahu saja Gladiola jadi suka memeriksa ponselnya bila tidak ada notifikasi yang muncul dengan nama Hans berada di bagian atas aplikasi Whatsapp milik Gladiola. Dia bohong kalau tidak menantikan sebuah pesan

baru. Namun, Hans kadang melakukan dinas di luar kota yang jauh dari sinyal dan kadang terpencil. Hal itu juga kemudian membuatnya sering memikirkan Hans dibandingkan sebelumnya. Bahkan, kepada Ridho dia tidak pernah seperti ini. Toh, Ridho cuma bekerja di dalam ruangan dan kecelakaan kerja bakal mustahil terjadi. Sementara Hans, dia sudah mendengar dari Kania tentang daerah-daerah terisolir yang kadang merupakan sarang penjahat.

Saat Hans tidak *online* hampir dua puluh empat jam, Kanialah yang menjadi sasaran Gladiola sebagai tempat bertanya dan tidak sadar kalau teman karibnya itu kadang jahil, dia percaya-percaya saja tipu muslihat Kania

bahkan sampai matanya sendiri berkaca-kaca dibuatnya.

"Noh, kalau lo kaga percaya, lihat, nih, di akun Bang Rambo, hacker ngetop yang suka kasih info ngalahin MinceuLambemu, serombongan pekerja proyek dihadang begal bersenjata. Dua pekerja luka parah. Salah satu putus jarinya karena membela diri."

Hans tidak pernah menghilang selama itu. Dalam satu hari, paling tidak dia akan mengirim lima pesan. Itu kalau tidak sibuk. Kalaupun bakal tidak bisa dihubungi buat sementara waktu, dia juga memberi tahu dan setelah

mendapatkan kesempatan untuk berkomunikasi, Hans akan mencari Gladiola.

Tapi, kini, kata-kata Kania sudah membuatnya cemas. Saking khawatirnya, Gladiola bahkan berinisiatif menelepon Hans. Hal tersebut amat jarang dia lakukan. Dalam hubungan mereka, selalu saja abang Kania itu yang mencari dan menelepon Gladiola.

"Nggak bakal diangkat."

Suara Kania yang sedang santai duduk di karpet tebal depan televisi di ruang tengah kontrakan Gladiola, membuat wanita muda berambut ikal itu menoleh.

"Siapa tahu di jalan ada sinyal."

Kania hanya menggeleng, seolah menghindari perdebatan. Karena tahu sang abang tidak bakal mencarinya, Kania membiarkan saja ponselnya tergeletak di atas kasur. Hari itu adalah malam Minggu. Sudah menjadi jadwal tetap mereka bergantian tempat menginap. Kania sudah mampir di rumah Gladiola sejak Jumat malam. Dia yang

menjemput Gladiola sepulang bekerja lalu menghabiskan malam bersama dengan menyusuri pusat perbelanjaan hanya untuk makan dan minum kopi Bahagia, sebuah gerai kopi lokal yang digemari anak muda selain karena harganya bersahabat, kualitasnya tidak kalah dengan gerai kopi ternama lainnya.

Sesuai janjinya kepada Hans, kini Kania yang jadi pengawal Gladiola. Padahal sebelumnya, dia yang selalu dikawal bila hendak ke mana-mana dan bodohnya lagi, Kania heran dia mau-mau saja menuruti permintaan abangnya itu. Tapi, gara-gara itu juga hubungan mereka jadi makin dekat dibandingkan dengan sebelumnya. Meski begitu, ide mengontrak bersama kemudian ditolak mentah-mentah baik

oleh Gladiola atau juga Hans. Alasannya sudah jelas, jika Kania juga ikut keluar dari rumah, bisa dipastikan, hanya kedua orang tua mereka yang tinggal di rumah keluarga Adam. Untuk Gladiola sendiri yang sudah beberapa kali tinggal di tempat orang, awal-awal mengontrak tentulah sangat menyenangkan. Namun, bila terlalu lama bersama, bukan tidak mungkin bakal terjadi konflik kepentingan dan dia tidak mau hubungan persahabatan dengan Kania jadi rusak begitu saja.

"Siapa tahu." Kania mengedikkan bahu. Matanya belum juga lepas dari layar televisi.

"Gue pernah ikut ke sono, sekalian waktu kami ke kebun sawit Papa, mana ada orang yang mau pasang tower sinyal di tengah hutan. Paling banter tiang listrik. Itu juga kalau ada. Kalau nggak, terpaksa gelap-gelapan mengandalkan lampu sorot mobil."

Gladiola tambah bergidik. Ditolehnya lagi layar ponsel yang masih seperti tadi. Ada beberapa notifikasi, namun berasal dari grup kantor. Ada juga pesan dari mamanya yang bertanya apakah Gladiola bakal mampir di hari Minggu. Tapi, dia belum menjawab pesan itu. Gladiola hanya membaca lewat *pop up* notifikasi di layar. Perhatiannya masih tertuju kepada seseorang yang hingga detik ini belum juga membaca pesan dari Gladiola di ponselnya.

“Biasanya Hans balik ke mess jam berapa, sih, Nia? Masak sudah seharian nggak ada kabar.”

Seharusnya Gladiola menyebutkan kata sehari semalam. Tapi, dia masih terlalu malu mengakui. Hans tetap rutin “mengganggunya” saat tengah malam. Hanya saja, sekarang yang mampir berupa pesan, tidak lagi telepon sok panik yang menurut Gladiola memiliki modus di dalamnya. Pesan yang datang juga kadang sebait kalimat doa atau juga kadang candaan garing yang sebenarnya tidak lucu namun berhasil membuat pipi Gladiola bersemu merah.

Kalau dulu, boro-boro. Kalimat apa saja yang keluar dari bibir Hans, selalu membuat Gladiola marah-marah. Kali ini? Dia malah menantikan satu saja pesan dari pria itu, terserah Hans hendak memberi tahu soal apa yang penting Gladiola tahu, keadaan prianya baik-baik saja.

Prianya. Apakah dia lancang karena mengaku-aku Hans sebagai miliknya? Masa bodoh. Hans sendiri sudah mengatakan hal yang sama dan mustahil dia juga tidak begitu. Mereka sudah berbagi hampir semua cerita sampai Hans tidak muncul sejak kemarin.

“Tapi, nggak mungkin, kan, dia diculik kayak orang-orang di film gitu?”

Kania melirik Gladiola yang saat ini sedang mondar-mandir di belakang kursi tamu dengan wajah bingung. Kedua tangannya terlipat di depan dada. Lalu sejurus kemudian, dia mengangkat tangan kanannya ke arah bibir dan Gladiola mulai mengigit kuku ibu jari kanan.

“Ngawur, ah. Mana ada orang yang mau sama Hans kecuali lo.”

Gladiola berhenti mondar-mandir demi memperhatikan Kania yang bisa-bisanya menyepelekan abangnya sendiri. Bukankah dari dulu Hans selalu populer. Buktinya, Ranti saja sempat kecantol.

"Tumben lo ngatain Hans." komentar Gladiola pendek yang kemudian malah membuat Kania tertawa, "Lo yang tumben. Gue, mah, biasa ngatain dia dari dulu. Lo,tuh, ditinggal seharian aja langsung uring-uringan. Persis banget kayak bini ditinggal laki dinas. Mana lo sekarang lagi pake daster, cocok. Udah menjiwai peran sebagai emak-emak."

Gladiola memperhatikan penampilannya sendiri. Memang dia memakai daster. Tapi, menurutnya model yang dia pakai cukup modis, bukan daster yang sering dipakai oleh ibu-ibu yang bertangan panjang dan terulur hingga mata kaki. Yang dipakai Gladiola saat ini adalah daster khas Bali, dengan panjang hingga lutut dan memiliki kerutan di bagian dada sehingga membuat Gladiola tampak jenjang sekaligus langsing. Daster itu juga menggunakan model sabrina tanpa kerah dan bawahannya berpotongan *A line* dan pada akhirnya dia menyimpulkan kalau penampilannya malam ini baik-baik saja.

“Lo yang nggak nyambung. Wajarlah gue cemasin dia.”

Kan gue pacarnya.

Namun, Gladiola bersyukur tidak mengucapkan kalimat terakhir kepada Kania. Usai operasi, Gladiola selalu bertingkah seolah Hans adalah hama yang amat anti dia dekati. Kini, mendengar kata barusan keluar dari bibirnya malah membuat Kania tertawa lagi.

"Iyaaa, yang calon bini."

“Calon bini apanya, sih?” Gladiola hendak membalas, namun, ketukan di pintu depan membuatnya serta-merta terdiam. Siapa tamu yang datang pukul sebelas malam seperti saat ini?

“Pak RT kali.” Kania menjawab asal. Matanya tidak lepas dari layar TV.

Tapi, buat apa Pak RT mendatangi mereka? Gladiola tidak berbuat rusuh dan suara TV tidak disetel keras sehingga membangunkan tetangga. Lagipula, Gladiola adalah warga yang paling tidak banyak ulah. Jika ada permohonan

dana sumbangan, dia selalu membayar paling awal.

Ketukan terdengar lagi dan Gladiola masih beku di tempat. Jika sendirian sudah pasti kabur ke kamar. Meski begitu, Kania yang tetap pada posisinya kemudian menyuruh Gladiola memeriksa.

“Lo aja.”

“Rumah lo, ini, ya. Masak nyuruh gue?” balas Kania. Entah semenarik apa acara yang

dia tonton saat ini. Gladiola malah bisa melihat kalau saat ini Kania masih mengabaikan ponselnya walau sesekali terdengar notifikasi pesan masuk.

Huh. Tumben sekali wanita itu tidak peduli pada ponselnya. Padahal, bagi Kania Bella Adam, ponsel adalah sobat paling *bestie* daripada Gladiola yang selama ini selalu dia sebut pasangan kutang yang paling setia buatnya.

"Tuh, ngetuk pintu lagi. Buka sono." Kania menunjuk ke arah pintu tanpa menoleh. Tangan yang dia pakai menunjuk, memegang remot dan

tangannya satu lagi yang bebas dia pakai untuk mengorek upil. Sungguh tidak mencerminkan seorang perempuan anggun sama sekali. Apalagi, saat ini dia cuma memakai kolor dan T-shirt berwarna hijau lumut. Tidak ada feminin-femininnya.

Gladiola melirik jam di dinding ruang tamu dan dia menghela napas. Pak RT amat kurang kerjaan jika mampir jam segitu.

"Olaa, buka, gih. Gue mau nonton." seru Kania dengan nada memerintah. Pada akhirnya, dengan menahan sebal karena dia sebenarnya masih mencemaskan keadaan Hans yang belum

memberi kabar hingga detik ini, Gladiola yang tidak punya pilihan lain lalu memutuskan buat melangkah ke arah pintu.

"Waalaikumsalam. Iya, seben …"

Padahal, tamu mereka belum sempat memberi salam. Tapi, dasar Gladiola yang merasa sifatnya sok alim malah melakukan hal itu. Padahal, siapa tahu yang datang adalah genderu … wo.

Biji mata Gladiola membesar sewaktu melihat tamu tak diundang malam itu tersenyum kepadanya dengan posisi tangan masih hendak mengetuk pintu. Entah kenapa pikirannya tadi melantur dan Gladiola langsung membayangkan wajah Hans saat hari hampir menjelang tengah malam seperti saat ini. Gara-gara itu juga, tanpa waktu lama, dia langsung membanting pintu keras-keras dan berlari dengan wajah sepucat singkong rebus menuju arah Kania yang masih santai berbaring di depan televisi.

Kania sendiri yang tidak menyangka kedatangan Gladiola ke arahnya, malah berusaha duduk sewaktu Gladiola memeluk

tubuhnya, sambil menyembunyikan wajah di balik punggung Kania dengan tubuh bergetar.

"Iih, ih, Bra. Lo apa-apaan peluk gue? Geli, tahu." Kania menampik lengan Gladiola yang melingkar di perutnya. Bisa dia rasakan kalau tangan Gladiola hampir sedingin es.

"Ada genderuwo."

Gladiola menarik sebuah selimut yang melilit betis Kania lalu memilih menyembunyikan diri sedangkan Kania langsung duduk dan

memandangi sahabatnya dengan wajah amat bingung.

"Masak, sih?"

"Sumpah. Gue nggak bohong. Lo lihat aja ke depan. Dia nyamar jadi Hans. Lo sendiri pernah cerita kalau genderuwo suka nongol malam-malam terus menghamili bini orang pas suaminya pergi."

Gladiola yang menunjuk ke arah pintu dengan telunjuknya terlihat gemetar. Bagian

filtrum alias bawah hidungnya basah oleh keringat.

"Lo jangan macem-macem, dong." Kania memukul lengan Gladiola. Tidak keras, namun hal itu membuat sahabatnya kemudian duduk dan memandanginya dengan wajah bingung, "Mana ada genderuwo datang ke rumah perawan."

"Ya, siapa tahu. Kan, nggak mungkin Hans beneran yang datang. Dia masih di Pekanbaru." Gladiola membela diri. Kania, yang mendengar nama abangnya, langsung paham, "Hans? Dia ke sini?"

Setelah itu, Kania buru-buru merangkak menuju ke tempat ponselnya berada. Dia mengaktifkan layar dan mulai menggeser-geser aplikasi dan menemukan nama abangnya di bagian atas sekali pesan Whatsapp.

"Itu bukan genderuwo. Itu Hans beneran. Sana buka." Kania memerintah dan dia menarik selimut yang kini membungkus tubuh Gladiola bagai kepompong hingga gadis itu nyaris menggelinding di karpet.

"Hans? Kok, bisa?" Wajah bingung dan panik milik Gladiola adalah epik yang tidak bisa dielakkan lagi oleh Kania, hingga sahabatnya itu merasa ingin tertawa dibuatnya.

"Makanya, lo bangun sana. Liat dia beneran Hans apa bukan."

"Gimana kalau bukan?" Gladiola mencoba menolak dengan memberikan gelengan. Bibirnya masih sepucat tadi. Gelungan rambut kriwilnya yang tadi dia sanggul cantik dengan karet gelang nyaris lepas. Tapi, anehnya, buat Kania, dia malah suka melihat wajah sahabatnya seperti itu.

"Itu Hans. Nih, dia WA gue. Nggak kebaca tadi." Kania mengulurkan ponsel ke arah Gladiola dan menunjukkan sebuah pesan yang dikirim tidak lebih dari lima menit lalu.

Gue ke sana. Jangan bilang Ola. Biar jadi kejutan.

Gladiola menarik ponsel Kania dan membacanya hingga beberapa kali. Apa maksudnya Hans hendak memberi kejutan? Gladiola bahkan kini lebih terkejut dari apapun

sampai dia menyangka kalau Hans adalah genderuwo. Padahal, bila dia mengirim pesan baik-baik, Gladiola akan sangat senang sekali.

"Sudah. Balikin HP gue. Ntar bos nelepon. Lo sana balik, buka pintu. Siapa tahu hidung abang gue patah gara-gara tadi lo banting pintunya."

Dasar Kania. Jika yang berada di depan adalah Hans, seharusnya dia juga ikut panik. Kan, tadi dia sendiri yang mengatakan kalau besar kemungkinan hidung pria itu patah.

Patah? Astaga.

Tanpa pikir panjang, Gladiola langsung lari dari posisinya saat ini. Dia bahkan sempat hampir jatuh karena terlilit selimut dan Kania menggerutu kaki kelingking kirinya terinjak Gladiola. Sahabatnya itu hanya sempat meminta maaf sambil terus buru-buru melangkah ke pintu masuk demi mengetahui keadaan Hans yang bisa jadi mengalami pendarahan di hidung.

"Hans? Itu beneran lo? Sori."

Wajah panik Gladiola tidak bisa ditutupi sama sekali sewaktu pintu rumah akhirnya terbuka. Hans memang benar sedang berdiri di hadapannya, tetapi saat itu, pria tampan tersebut sedang memegangi hidungnya. Gladiola yang cemas segera berjinjit dan menarik tangan kanan Hans yang menutupi pandangan Gladiola.

"Hidungnya luka? Berdarah? Maaf banget. Gue kira lo genderuwo."

Wajah Gladiola tampak sangat menyesal saat dia tahu kalau ujung hidung Hans ternyata memang memar. Dia merasa bersalah karena saking takutnya tadi, dia tidak sengaja membanting daun pintu. Hans sendiri, bukannya marah, malah menyunggingkan senyum tipis. Tatapan matanya tertuju pada leher jenjang Gladiola yang tampak mulus. Beberapa helai anak rambut yang ikal mencuat, sehingga membuatnya terpaksa harus menelan air ludah. Walau tidak memakai make up, riasan polos Gladiola berhasil membuat si sulung dua bersaudara itu kehilangan kata-kata.

"Bentar, ya. Gue panggil Nia dulu biar dia ke sini dan periksa hidung abangnya. Nanti, gue ambil handiplast dan … "

Gladiola yang terlalu panik, tidak bisa berpikir apa-apa lagi kecuali meminta Kania yang sebetulnya tidak punya kemampuan sama sekali di bidang pengobatan. Tapi, jika dia memanggil Tante Dora itu, setidaknya biji mata Kania bisa berpindah, bukan lagi di depan televisi.

"Nia. Lo lihat Hans …"

Gladiola berbalik, hendak melangkah masuk rumah. Namun, di saat yang sama, Hans

menarik lengan kanannya dan langsung membawa wanita lajang itu ke dalam pelukannya. Hans mendekap Gladiola amat erat dan dia berusaha menghirup aroma tubuh kekasihnya sepuas yang dia bisa.

"Aku kangen banget, Sayang. Sepanjang perjalanan selalu berusaha mikirin kamu dan bisa peluk kamu saat ini adalah berkah yang paling aku inginkan."

Gladiola sempat mendengar sebuah isak sebelum akhirnya Hans membenamkan kepalanya di bahu Gladiola dan berbisik berkali-kali di dekat telinganya, "Aku bisa gila. Nggak

bisa hidup tanpa kamu. Dua bulan rasanya kayak dipenjara."

Tidak tahu mengapa, Gladiola hanya mampu mengerjapkan kelopak mata yang tahu-tahu jadi berat. Kata-kata Hans merasuk ke relung hati dan dia akhirnya sadar, seharian ini begitu merindukan pria yang kini masih mendekapnya dengan amat erat tersebut.

"Aku cinta kamu, Ola." Hans kemudian mengangkat kepalanya, berusaha tersenyum walau matanya berkaca-kaca. Hans juga sempat mengusap puncak kepala dan pipi kanan kekasihnya sebelum membubuhkan kecupan

kilat yang tidak disangka sama sekali oleh Gladiola.

"Hans. Nanti dilihat orang." Gladiola mengingatkan. Pipinya bersemu merah dan dia senang Hans akhirnya mengangguk.

"Sori. Kangen banget."

Gladiola tidak bisa marah. Dia beruntung jarak pagar ke teras cukup jauh, sekitar enam meter dan tanaman pucuk merah menghalangi penglihatan orang jahil yang entah masih

berkeliaran saat hari semalam ini. Lagipula, ada mobil Kania yang terparkir di dalam pagar sehingga menyembunyikan sosok pria tengil yang menolak melepaskan pelukan mereka.

"Ada Nia di dalam, lagi nonton. Mau masuk?"

Hans masih menatap wajah Gladiola dan daripada mengangguk, dia mencuri lagi satu kecupan mesra yang nyaris membuat lutut Gladiola lepas.

"Nia ⋯ nan ⋯ ti ⋯ tahu." keluh Gladiola dengan napas putus-putus dan jantung yang hampir meletus gara-gara ulah sinting Hans yang membuat dia ketakutan setengah mati. Untunglah, sedetik kemudian, Hans memilih mendekap lagi tubuhnya lalu kembali menikmati pelukan mereka malam itu.

"Aku mutusin pindah ke sini." bisik Hans setelah napas mereka menjadi teratur dan gara-gara itu, Gladiola tidak bisa membendung air matanya.

"Beneran?"

Hans mengangguk, "Iya. Demi kamu."

Gladiola mengerjap berkali-kali dengan harapan air matanya bakal berhenti. Nyatanya, tidak sama sekali dan dia sendiri tidak bisa membendung kebahagiaan itu hingga tidak sadar dia membalas pelukan Hans tidak kalah erat.

"Syukurlah. Seneng banget dengernya."

Gladiola memejamkan mata dan tidak menolak saat Hans mengelus punggungnya laku makin mengeratkan pelukan mereka malam itu. Rasanya amat damai dan menyenangkan dan Gladiola sadar, dua bulan sudah lewat sejak pelukan terakhir mereka di hotel di Pekanbaru. Dia saja yang tidak sadar bahwa memang, minggu-minggu ini Hans memang sudah waktunya kembali ke Jakarta.

Namun, dia juga tidak menyangka kalau kemudian dia mendapatkan kejutan lain yang membuat dirinya teramat bahagia. Bukankah, hal itu berarti kalau Hans bakal selalu berada di sisinya?

"Ola, sori. Maafin aku, tapi … "

Kelopak mata Gladiola yang tadinya terpejam mendadak terbuka dan dia menjauhkan kepala dari dekapan Hans yang kini menatapnya dengan pipi bersemu merah. Bahkan, sebelum ini, Hans tidak pernah bersikap begitu.

Selain itu, tatapan mata Hans tampak gugup setelah dia berkali-kali melihat bagian bahu Gladiola yang tampak polos. Ada sesuatu

yang aneh dari pakaian yang kini dipakai kekasihnya.

"Kenapa? Hidung lo berdarah? Ayuk masuk. Kita obati dulu."

Lagi-lagi Hans menahan lengan Gladiola dan wajahnya masih tampak kikuk seperti sebelumnya. Bibir Hans berkali-kali menggumamkan kata maaf, tapi, dia berusaha untuk jujur meski tahu, Gladiola pasti bakal mengamuk.

"Kamu, nggak pake bra, ya?"

Hans sudah bisa menebak kalau kekasihnya bakal marah. Tetapi, dia tidak tahu kalau sedetik kemudian, Gladiola yang terlalu kaget, tanpa sadar melayangkan sebuah tamparan super keras pipi kirinya hingga dia merasa sangat kaget dan sedetik kemudian, pintu rumah kembali dibanting oleh Gladiola dan untuk kedua kali, dia memegangi ujung hidungnya sambil mengeluh kesakitan.

Astaga, Hans. Mulut lo benar-benar nggak bisa diselamatkan lagi.

***

89 Pelangi di Langit Gladiola

Kania adalah orang yang paling banyak mengulum senyum ketika melihat pasangan abang dan sahabatnya saling kejar di ruang tamu rumah kontrakan Gladiola. Dia yang tadinya penasaran, mau tidak mau memutuskan untuk memeriksa keadaan abangnya yang kini tampak merana. Gladiola memilih untuk ke dapur sehingga Kanialah yang kemudian bertugas membersihkan memar di hidung Hans sambil menggelengkan kepala setelah dia tahu apa yang barusan terjadi.

"Makanya, punya mulut direm. Padahal, lo udah tahu dari dulu Ola orangnya gimana." Kania menyundut ujung hidung Hans dengan tisu basah hingga abangnya meringis, "Nggak pernah berubah."

"Gue refleks, sumpah. Gue nggak tahu kalau yang dia pake itu daster. Nggak ada tali BH-nya, lo tahu." Hans berbisik. Sesekali matanya melirik ke arah dapur dan dia senang, Gladiola sepertinya tidak mendengarkan obrolan dua bersaudara itu.

"Hampir semua cewek begitu kalau tidur. Lo aja yang nggak tahu diri mampir jam sebelas."

Saat itu bahkan sudah lewat pukul sebelas dan Hans rencananya hendak meminjam mobil Kania untuk pulang. Dia sebenarnya dengan sukarela ingin bergabung menginap bersama mereka, tetapi Gladiola dengan mata melotot menyuruh Hans pulang. Tidak diberitahu alasannya saja Hans sudah cengengesan. Sudah pasti ada udang di balik batu dan Gladiola tahu betul isi kepala kekasihnya itu.

Tapi, sebelum Hans benar-benar kembali ke rumah orang tuanya, Gladiola memutuskan untuk memasak. Menunya cuma mi rebus. Hans ternyata tidak sempat makan malam dan tadi dia menggunakan penerbangan terakhir demi menuntaskan semua pekerjaannya yang terakhir di Pekanbaru.

"Ya, kan, gue nggak tahu." Hans membela diri, "makanya gue kaget."

Saat itu, Hans kembali melirik Gladiola yang berdiri di depan kompor sementara dia dan Kania duduk di karpet depan televisi. Tadi, saking malunya, Gladiola langsung buru-buru ke

kamar dan mengenakan pakaian dalam. Dia juga menolak mendekati Hans. Namun, setelah lima menit mengabaikan kekasihnya dan Hans berpikir kalau dia lebih baik pulang, barulah Gladiola mendekat dan menyuruhnya makan terlebih dahulu.

"Sekarang lo tahu." Kania mendengus, "Udah jadi pacar, kan, sekarang? Mulut lo jangan kayak kaleng rombeng lagi. Kalau sekali ini dia diambil sama anak jenderal, gue kagak mau nolongin lo sama sekali, biar kata lo sembah sujud di bawah kaki gue."

"Gue bukannya mau ngatain, sumpah. Itu aja gue minta maaf berkali-kali sama dia sebelum ngomong. Lo, tahu, gue lebih cemasin gimana kalau orang lain lihat."

Wajah panik Hans tidak bisa ditutupi sama sekali dan Kania tahu kalau abangnya sedang bicara jujur. Dia tidak mungkin mencoba mempermalukan Gladiola. Toh, sekarang saja dia nekat mendatangi rumah kekasihnya daripada rumah orang tua mereka. Memang dasar Hans sedang kena apes saja akibat terlalu jujur dan Kania tidak menyalahkan Gladiola.

"Makan dulu."

Gladiola kini sudah berpindah dari depan kompor menuju meja makan kecil yang posisinya tidak jauh dari tempat Kania dan Hans saat ini duduk. Gara-gara itu juga Kania kemudian berhenti mengobati luka di hidung abangnya dan dengan gerakan mata, dia menyuruh Hans ke meja makan.

"Sana makan. Ntar lo kena marah lagi."

"Huh, nggak bakal." Hans mendengus penuh percaya diri. Dia sudah melepas jaket jin

berwarna krim dan kini hanya memakai kaos oblong sport berwarna putih polos yang membuat tubuhnya semakin berisi. Rambutnya masih sama seperti saat terakhir melihatnya, cepak mirip anggota kepolisian. Tapi, ada yang beda dari kumis dan cambangnya yang jauh lebih bersih dibandingkan sebelumnya.

"Nggak usah repot-repot, sih." Hans mencoba bicara. Dia juga sedikit waspada, takut melukai perasaan Gladiola lagi. Nyatanya, saat dia duduk di kursi makan, wanita itu mendekat dan memeriksa hasil kerja Kania di hidung Hans.

"Lecet aja, kan? Hidungnya nggak patah?"

"Yang ini yang patah." Hans menunjuk dadanya sendiri dan memasang wajah pura-pura sedih, "lagi kangen-kangennya, malah ditampar, terus kena pintu lagi dua kali."

Aktingnya tidak berhasil membuat Gladiola panik. Untung saja wanita itu tidak menarik ujung hidung Hans dan kini dia malah melotot karena tatapan Hans seolah masih memperhatikan pakaian dalam Gladiola hingga dia refleks menutupi dadanya sendiri dengan kedua tangan.

"Ya ampun, segitunya. Ntar juga kalau dah kawin, jadi punyaku semua. Nggak usah ditutupin."

"Tampar lagi, ya?" ancam Gladiola sambil setengah melotot, sementara Hans hanya menyunggingkan senyum lebar.

"Tabok aja. Aku masih belum nyangka ketemu ayangku lagi setelah LDR dua bulan."

Usai bicara seperti itu, Hans malah menyendokkan sesuap mi rebus ke mulutnya dan sedetik kemudian dia panik, ternyata yang dimakannya masih sangat panas.

"Phanaaassh." Hans mengipasi mulutnya. Seketika, wajahnya berubah merah padam. Gara-gara itu juga, Gladiola buru-buru berlari mengisi air dari dispenser dan memberikannya kepada Hans secepat yang dia bisa.

"Lagian, mi panas langsung ditelan. Tenggorokan lo bisa gosong, tahu!"

Hans minum air di dalam gelas dengan cepat dan setelah itu dia memegangi lehernya sendiri. Kurang dari tiga puluh menit berada di rumah Gladiola sudah membuatnya hampir dikirim ke UGD.

"Salah sendiri kenapa kamu jadi makin cakep padahal ditinggal aku dua bulan."

"Sudah, ah. Dari tadi ngawur terus ngomongnya. Gue dasteran doang lo bilang

cakep. Dulu aja, mulutnya jahanam banget ngatain gue."

"Ya Allah, harus pake kata jahanam, gitu?"

Wajah Hans berubah sedih, namun Gladiola sama sekali tidak terpengaruh. Dia baru akan membuka mulut saat Kania yang masih melanjutkan menonton televisi menyambar begitu saja, "Jahanam, mah, masih kebagusan."

Hans menoleh ke arah adiknya dengan wajah jengkel. Dia lupa kalau yang satu itu selalu berada di pihak Gladiola. Tapi, ingin marah kepada adiknya sama saja membuat bencana karena Gladiola juga bakal membela Kania.

"Berisik. Lo nonton aja sana. Ganggu gue pacaran." Hans mengusir Kania dan adiknya membalas dengan cara menjulurkan lidah. Mereka masih akan terus adu urat hingga Gladiola menarik pipi kanan Hans dengan lembut lalu menyuruhnya kembali makan.

"Udah. Jangan berantem terus. Ini udah mau jam dua belas. Lo mau mesti balik."

Begitu kata pulang disebutkan, Hans segera memasang raut sendu. Rasanya baru beberapa detik di rumah itu dan dia harus segera angkat kaki.

"Baru juga senang-senang." keluh Hans sambil menyendokkan mi dengan garpu. Kali ini dia lebih berhati-hati agar tidak seperti tadi.

"Siapa suruh datang ke sini tengah malam? Lo juga banyak drama dari tadi."

Gladiola sudah bicara dengan raut lembut bila dibandingkan dengan tadi. Dia juga sudah melipat kedua tangan di atas meja dan memperhatikan Hans makan.

"Namanya juga kangen." Hans membela dirinya. Dari tadi, sudah beberapa kali dia menyebutkan kata kangen. Akan tetapi, Gladiola seolah tuli.

"Tapi, aku nggak bohong, kamu memang tambah cantik pas aku tinggal."

"Soalnya, lawan gue biasa berantem tiap hari udah pergi jauh. Tapi, hari ini dia balik lagi ke Jakarta. Pasti mulai besok kerutan gue nambah." Gladiola kembali bersuara.

Hans berhenti menyuap mi demi memperhatikan Gladiola bicara seperti itu, "Gara-gara sering berantem itu, kita jatuh cinta."

"Ih, enak aja." Gladiola protes. Dia mencoba tidak tersenyum tapi rasanya susah. Bukankah, hampir setiap bersama Hans mereka selalu bertengkar?

"Nggak cinta?"

Dasar Hans. Kenapa pria itu bertanya secara langsung kepada Gladiola tanpa malu sama sekali? Gladiola saja harus memalingkan wajah supaya tidak ketahuan kalau saat ini pipinya memerah. Tapi, sebenarnya percuma saja. Hans sudah keburu bicara lagi.

"Kalau nggak cinta, nggak bakal mau ditium-tium." Hans memajukan bibir, seolah dengan sengaja ingin mengulang perbuatan haram di depan pintu tadi.

"Gue kepaksa. Lo duluan yang bekap tangan gue sampai nggak bisa gerak."

"Oh. Gitu?"

Wajah Hans yang kelihatan sekali tidak merasa bersalah membuat Gladiola gemas. Dia masih ingin meluapkan kekesalannya ketika suara Kania menginterupsi obrolan keduanya, "Tadi Ola nangisin lo yang nggak bisa dihubungi."

"Lo, tuh, sebenarnya dukung siapa, sih? Gue atau Hans?" Gladiola menyembur. Kania sendiri hanya melambai santai sebelum kembali fokus ke layar televisi sementara di depannya, Hans menyungingkan senyum lebar menyebalkan yang membuat Gladiola menarik napas, bersiap untuk mencubit kaki kekasihnya itu.

"Memanglah perempuan satu ini paling ajaib. Dia rindu, nggak mau ngaku. Padahal, cowoknya juga udah nyerah di bawah kakinya, udah kalah, angkat tangan, saking cintanya sama dia. Eh, dia sendiri masih keras kepala. Udah di sini, loh, sayangmu itu. Diusap-usap, kek. Dipeluk juga nggak apa. Malah, dimarahin terus."

Hans kemudian menarik tangan kiri Gladiola ke genggaman tangan kanannya dan dia sendiri terpaksa menghabiskan sisa mi rebus dengan garpu dan tangan kirinya. Tapi, ulahnya barusan segera membuat Gladiola diam dan

tidak berkutik hingga akhirnya Hans menandaskan makan malamnya yang kelewat larut.

"Aku pulang dulu malam ini. Besok jam sepuluh kujemput. Seharian kamu punyaku. Jangan bilang jadwalmu padat. Nanti si Nia kusuruh jaga rumah. Kalau sempat, kita ketemu mama papamu, aku mau minta izin ngelamar."

Gladiola mengangkat kepala dan berusaha menarik tangannya dari genggaman Hans, namun gagal. Biji matanya sudah hampir keluar, namun, Hans malah menjawil dagu Gladiola karena gemas.

"Kenapa? Mau marah? Percuma aja. Kalau besok orang tuamu setuju, pulangnya kita langsung cari cincin terus bilang sama papa mamaku, minggu depan langsung lamaran resmi."

"Lo sinting, ya?" Gladiola menahan diri untuk tidak berteriak kepada Hans. Hari sudah malam dan dia tidak mau memancing keributan.

"Nggak, lah. Justru, kalau nggak diizinin kawin, baru aku jadi sinting."

Rasanya, baru kemarin Gladiola merasa dunianya damai dan detik ini, entah mengapa terjadi sebaliknya. Hans bakal nekat menemui orang tuanya? Tidak mungkin mama dan papanya setuju. Toh, setelah kasus Ridho kemarin, Hans seharusnya berpikir sepuluh atau dua puluh kali sebelum berhadapan dengan orang tuanya.

Dan, dia baru sadar bahwa hingga detik ini Gladiola sama sekali belum menceritakan kepada orang tuanya kalau dia dan Hans Bastian Adam telah menjalani hubungan.

***

90 Pelangi di Langit Gladiola

Pelangi Langit Gladiola memegangi tangan kanannya yang bertaut dengan tangan milik Hans Bastian Adam sepanjang perjalanan dari parkiran menuju pintu masuk mal. Hans sendiri yang mengulurkan tangan dan meminta Gladiola menyambutnya, beberapa detik lalu. Namun, kemudian dia sendiri malah tertegun dan memandangi tautan tersebut dengan wajah bingung.

Tidak lama, wajahnya terarah ke sekeliling parkiran dan dia berusaha menarik tangannya sendiri walau gagal.

"Kenapa ditarik? Udah cocok digandeng."

"Bukan begitu." balas Gladiola. Dia ingin melanjutkan, tetapi, perasaannya malu. Apalagi sekarang mereka berdua berada di Jakarta. Gladiola takut bila ada yang memergoki, terutama dari keluarga Ridho.

"Takut siapa, sih? Sini, dong. Jangan jauh-jauh. Kamu nggak tahu kalau aku kangen banget?" Hans kembali menarik tangan Gladiola dan membawanya kembali ke dalam

genggaman. Gara-gara itu juga, Gladiola sadar bahwa Hans memiliki jemari yang besar dan panjang.

"Mau nonton atau makan dulu?"

Saat itu sudah masuk jam makan siang. Tadi Hans menjemput Gladiola sekitar pukul sepuluh. Sebelum ke mal, Gladiola sempat mampir ke toko miliknya yang kini sudah menyewa sebuah ruko satu lantai. Gladiola juga sudah memiliki dua orang pegawai tambahan di samping dua pegawai lamanya yang setia. Setelah memastikan stok barang yang perlu dibeli, memeriksa keuangan dan persiapan

untuk menggaji karyawannya esok hari, barulah mereka berdua melanjutkan acara kencan yang sempat tertunda hari itu.

Kencan. Gladiola bahkan ingin tertawa kalau mengenangnya. Bukan apa-apa, daripada seperti orang yang berpacaran, Hans memperlakukan Gladiola seperti anak perempuan yang diajak jalan oleh ayahnya. Padahal, sebelum ini, dia sudah sering pergi bersama abang sahabatnya itu. Entah bersama Kania atau berdua saja, bahkan, sejak mereka masih remaja. Tapi, baru kali ini Hans memperlakukannya demikian. Biasanya mereka akan berjalan bersebelahan, berjarak sekitar lima puluh meter dan sibuk dengan urusan masing-masing. Sekarang, Hans bahkan tidak

memberi jarak di antara mereka dan tautan tangan mereka berdua sudah menjadi bukti kalau sekarang, dia sudah memiliki tempat khusus di hati pria itu.

"Gue, sih, terserah."

"Kamu dan Nia kayak anak kembar. Kalau ditanya, jawabannya pasti terserah." Hans mencoba untuk tidak tertawa. Nyatanya? Tetap saja dia harus menyunggingkan senyum mengingat betapa kompak adik dan kekasihnya tersebut. Respon Gladiola sendiri adalah tatapan bingung seolah dia tidak paham maksud perkataan Hans.

"Anak kembar gimana? Gue, sih, nurut aja diajak makan di mana. Kalau gue bilang mau bayar sendiri, ntar malah kena omel."

Kalimat barusan makin menerbitkan senyum di wajah Hans. Gara-gara itu juga, dia kemudian menjawil pipi kanan Gladiola meski tahu, wanita itu bakal mengoceh karena wajahnya kembali jadi sasaran kegemasan Hans Bastian Adam.

"Kan, tangan lo masih jahil." Gladiola merengut. Dia mencoba mengusap pipinya dengan tangan kiri.

"Sakit, ya, Sayang? Maaf, ya. Aku gemes soalnya." Hans berhenti melangkah dan dia kemudian menggunakan tangan kanannya sendiri buat mengusap pipi Gladiola. Hasilnya, bukannya mendapat pujian, dia kembali kena sembur.

"Nah, kan. Udah dibilangin tangannya jangan sembarangan. Itu tangan lo dari mana-mana, tahu. Udah pegang setir mobil, pegang

pintu mobil, terus belum lagi tadi pegang duit receh."

Gladiola menjauhkan tangan Hans dari wajahnya. Perbuatannya itu tentu saja membuat Hans bingung. Perkara colek wajah saja membuat kekasihnya merutuk.

"Bukan gitu. Kulit gue cerewet. Kalau ditempeli barang kotor, besoknya dia jerawatan. Kalau dah gitu, gue mesti ke dokter lagi."

"Ya ampun? Segitunya? Aku kira kamu jadi cakep gini cuma pakai air wudu, Yang."

Yang, yang, yang. Hans selalu seenaknya memanggil Gladiola. Memangnya kepalanya peyang?

"Wudu apanya?" Gladiola mendengus. Dia tidak habis pikir, bahkan untuk kencan saja dia masih sempat marah kepada Hans.

"Siapa yang dulu suka ngatain gue item, dekil, keriting? Gara-gara itu gue janji sama diri

sendiri bakal cari duit yang banyak, mau perawatan sebagus mungkin, sampai orang yang dulu ngatain nggak bisa lagi bilang gitu."

"Ya, emang sampai nggak bisa ngomong lagi saking terpesonanya. Ntar, kalau kita kawin, nggak usah capek-capek kerja. Aku yang bayarin." Hans tersenyum lebar. Gladiola yang selalu cemberut selalu tampil menggemaskan di matanya. Apa lagi hari ini, si nona kriwil sengaja mengepang rambutnya. Tapi, Hans agak sedikit bingung dengan model kepangan Gladiola. Sejak pacarnya bekerja sebagai SPG dulu, Gladiola selalu melakukan berbagai eksperimen dengan rambutnya sehingga Hans hampir tidak punya kesempatan lagi melihat Gladiola yang dulu kurang peduli dengan mahkotanya sendiri.

"Kawin emangnya gue ayam?"

Genggaman tangan Hans kemudian berpindah ke pinggang Gladiola. Namun, belum lewat satu detik, Hans sudah menarik tangannya kembali karena pada waktu yang sama, Gladiola sudah melotot kepadanya.

"Nikah, Ola. Ah, nggak enak banget La Lo sama pacar. Kayak orang berantem." Hans bicara lagi. Kini, walau agak sedikit pelan, langkah mereka sudah mengarah ke eskalator.

Hans belum juga mendapatkan jawaban mengenai makanan yang hendak dimakan Gladiola.

"Lo yang duluan." Gladiola memilih membuang muka. Dia baru sadar, untuk mengambil hatinya, kadang Hans memilih menatap mata Gladiola lekat-lekat dan dia merasa malu karena hal itu.

"Sori." Hans memilih mengalah. Jika hal ini terjadi bertahun-tahun lalu, pastilah Gladiola bakal merasa takjub, "Sekarang kita makan dulu, ya." Hans membujuk.

"Mau makan soto? Ada supnya juga." Hans menunjuk ke arah *tenant* yang menjual makanan khusus bermenu soto dan sup. Gladiola juga sempat melihat *tenant* tersebut walau sekarang posisi mereka berada di lantai satu. Desain mal tersebut memang memudahkan para pengunjung untuk melihat-lihat sekeliling mereka dengan cukup jelas.

"Soto boleh. Sup juga nggak apa-apa." Gladiola mengangguk. Sebenarnya, soal makan dia tidak pernah ada masalah. Mulai dari yang lokal sampai internasional dia bisa beradaptasi. Saat bersama Ridho, kebanyakan mereka makan

menu nusantara. Itu juga di kantin karyawan atau juga warung tenda pinggir jalan. Gladiola tidak keberatan.

Sejak kecil perutnya sudah terlatih untuk makan segala macam masakan. Tapi, setelah dia bisa mencari uang sendiri lalu sering makan bersama Kania dan keluarganya, Gladiola mulai menerima beragam cita rasa masakan yang asing di lidahnya. Karena itu juga, dia sebenarnya tidak masalah Hans ingin mengajaknya makan di mana saja. Yang jadi ketakutannya saat ini adalah bila tidak sengaja bertemu dengan Ridho atau keluarganya. Gladiola bakal merasa tidak punya nyali untuk menghadapi mereka.

Bagaimana tidak, belum setengah tahun usai berpisah, dia kini sudah menjalin hubungan dengan Hans pula, orang yang selama ini selalu dia cap sebagai pembuat masalah dan kerap mengganggu hubungannya dengan Ridho.

Malu? Mungkin aja. Gue mungkin bakal dibilang kegatelan.

Lah, kenapa mesti malu? Mas Ridho aja berani jalan sama cewek lain pas hubungan

kalian lagi di ujung tanduk. Sekarang, kalian bukan siapa-siapa lagi.

"Habis ini ke rumah mama, lho. Mau dipesenin makanan juga?"

Ketika akhirnya mereka asyik menikmati menu makan siang hari itu, Gladiola menjadi agak terkejut sewaktu Hans bertanya demikian. Selama ini, ketika dia dan Ridho pergi berdua, tidak pernah mantan kekasihnya itu menyinggung soal makanan untuk orang tua Gladiola sedangkan dia sendiri, jika hendak mampir, selalu menyempatkan diri untuk membeli makanan kecil entah itu martabak,

gorengan, bakso, atau sesuatu seperti itu. Gladiola sendiri tidak mau memaksa Ridho melakukan hal tersebut. Selain karena dia tahu, gaji pria itu selalu dialokasikan buat keluarganya, mereka juga hampir tidak pernah mampir ke rumah keluarga Gladiola.

"Nggak usahlah. Mak gue jarang makan soto begini. Dia bakal bawel kalau tahu harganya." Gladiola mencoba menolak. Dia bahkan melambaikan tangan tanda Hans tidak perlu melakukan hal tersebut. Tapi, respon si tampan malah sebaliknya. Hans memanggil seorang pelayan dan minta dibungkuskan beberapa menu.

"Pakai nasi, ya, La? Masak ngasih lauk doang." Hans terkekeh lalu memesan beberapa bungkus nasi yang dihitung-hitung, pas untuk tiga personel di rumah keluarga Gladiola.

"Jangan boros-boros, ih. Ntar orang ngira gue morotin lo." Gladiola menatap Hans dengan wajah tidak setuju. Kalau dipikir-pikir, sejak jadian, Hans selalu royal menghabiskan uang untuk jajan, kado, bahkan jalan-jalan. Gladiola sendiri merasa kalau Hans tidak perlu melakukannya. Tapi, dasar Hans sendiri ngeyel dan dia malah kecewa saat tahu Gladiola menolak pemberiannya.

"Aku nggak pernah jajanin cewek, kecuali kamu. Oh, dulu pas jadian sama Ranti, tapi, cuma beberapa kali, lho. Kan, sudah putus." Hans menegaskan sewaktu tatapan mata Gladiola jadi setajam mata pisau.

"Intinya," Hans berdeham, berusaha menghilangkan rasa canggung karena Gladiola jadi sedikit cemberut, "kan, hari ini kita mau ketemu mereka. Nggak enak datang tangan kosong."

"Lagian, aku nggak naksir Ranti lagi, kok. Sumpah." Hans membuat tanda janji dengan jari kanannya. Meski begitu, Gladiola memilih untuk memandang nasi di hadapannya dan menghela napas.

Bagaimana bila kedatangan Hans juga ditolak seperti Ridho? Gladiola merasa tidak punya wajah sama sekali menghadapi keluarganya. Mama, Papa, lalu Ranti. Si bungsu sudah jelas menertawai hubungannya dengan Hans.

"Lo mau aja cowok bekasan gue, Mbak."

"Tahu, nggak, si Hans itu …"

Gladiola memejamkan mata, berharap kenangan obrolannya dengan Ranti ketika mereka bertemu beberapa waktu lalu membuat dadanya nyeri. Iya, dia menjalin hubungan dengan Hans, mantan kekasih adiknya. Tapi, seperti yang sudah ditegaskan oleh Hans hingga berkali-kali, cinta monyet antara dia dan Ranti tidak memiliki arti apa-apa, hanya sekali lewat dan sebenarnya, setelah berpacaran pun, isi kepala Hans sebenarnya adalah Gladiola. Tapi, seperti penuturan pria itu kepadanya, Hans dulu terlalu malu mengakui.

"Bekasan gue. Lagian, ama cowok gue yang sekarang, Hans nggak ada apa-apanya. Apartemen cowok gue ada delapan. Levelnya M M-an."

Dia belum lagi menemui sang mama, akan tetapi, perasaannya sudah kacau. Gladiola merasa malu sudah memberitahu kalau Hans akan datang. Tapi, dia tidak punya pilihan lagi. Hans sudah beberapa kali mencoba melamarnya bahkan saat hubungan mereka baru dalam hitungan hari dan dia berpikir, menikah adalah sebuah solusi supaya dia tidak lagi dianggap

sebelah mata oleh kedua orang tua dan adik kandungnya sendiri.

***

91 Pelangi di Langit Gladiola

Gladiola yang mulanya merasa kalau sang mama bakal tidak setuju ketika dia tahu-tahu mampir ke rumah keluarganya bersama Hans, nyatanya tidak menemukan hal itu sama sekali. Bahkan, ketika mobil milik Hans berhenti tepat di depan pagar rumah, mama dan papanya ternyata sudah menunggu. Walau tanpa kehadiran Ranti, nyatanya hal tersebut saja sudah membuat Gladiola agak sedikit takjub.

"Lama nggak mampir, makin ganteng aja." semringah suara mama saat menerima uluran tangan dari Hans, sedangkan Gladiola berjalan

lebih dulu masuk rumah untuk meletakkan bawaan yang sengaja dibeli oleh Hans sore itu.

"Beli apaan, sih? Kaga usah repot-repot."

Gladiola yang sudah setengah perjalanan menuju dapur menoleh ke arah kedua orang tuanya yang kini mengajak Hans masuk. Respon mereka berdua di luar ekspektasi Gladiola. Sungguh jauh berbeda bila dibandingkan saat Ridho mampir atau bahkan saat keluarga mantan kekasihnya tersebut bertandang.

Apakah karena kedua orang tuanya sudah mengenal Hans? Gladiola tidak tahu. Tapi, setidaknya sebuah awal yang bagus sebelum nanti pembicaraan serius dimulai.

"Mama Papa sudah makan? Tadi dibeliin soto sama Hans." Gladiola menyingkap gorden dapur yang tembus ke ruang tengah. Entah karena sudah akrab, Hans tidak lagi memilih duduk di ruang tamu, melainkan langsung lesehan di atas karpet Malaysia pemberian Gladiola supaya sang papa tidak perlu lagi bergulingan langsung di lantai.

"Sudah makan." jawab mama Gladiola. Hari itu, sang ibu memakai gamis pemberian putri sulungnya. Itu saja sudah membuat Gladiola terharu, “Buat malam aja.”

Gladiola cuma membalas dengan anggukan sebelum dia akhirnya kembali ke dapur. Ada beberapa potong kue yang juga sempat dibeli dalam perjalanan ke rumah orang tuanya. Selain itu, dia juga memasak air untuk membuat kopi serta teh.

Terdengar suara Hans dan kedua orang tuanya mengobrol. Hal itu lantas membuat Gladiola memejamkan mata. Hal yang sama

pernah terjadi berbulan-bulan lalu sehingga membuat perasaannya campur aduk. Meski begitu, dia sangsi mama bakal menolak Hans.

Tapi, tidak ada yang bisa menebak suasana hati mama.

"Mbak."

Gladiola terperanjat. Papa memanggilnya.

"I … Iya, Pa."

Gladiola cepat-cepat mematikan kompor karena tidak tahu berapa lama mereka akan berbicara. Tetapi, dia menyempatkan diri untuk membawa kue-kue di dalam nampan ke ruang tengah.

Saat tiba di sana, Hans dan kedua orang tuanya sedang duduk melingkar di atas karpet. Gladiola mesti menahan rasa gugup di dalam dadanya saat ini saking dia takut hal yang sama bakal terulang lagi.

Bismillah, Gladiola merapal doa. Dia tahu dirinya tidak alim-alim amat, tetapi tetap saja Gladiola berharap niatan baik yang diupayakan oleh Hans hari ini berjalan lancar. Dia lelah menangis lagi bila mama tidak setuju. Kalau papa, Gladiola yakin sebenarnya sang ayah tetap mendukung putrinya.

Gladiola memilih duduk di sebelah sang mama yang posisinya tepat berseberangan dengan Hans. Dia memandangi wajah Hans selama beberapa saat sebelum akhirnya memilih untuk menunduk lagi. Perasaannya cukup kacau

balau sore ini bila tahu kalau Hans sedang bersiap melamarnya.

Untung saja Ranti tidak di rumah. Dia tidak tahu bakal seperti apa respon sang adik. Meski begitu, dia berharap Ranti tidak lagi memandang Hans sebagai bekas kekasihnya. Dulu, salah satu penyebab perang dingin di antara mereka adalah pria tersebut. Tapi, sekarang Ranti sudah memilih jalan hidupnya sendiri dan berkali-kali juga dia menegaskan, pria idamannya bukanlah seperti Hans.

Gladiola sendiri juga tidak keberatan menerima Hans. Sudah banyak hal mereka lalui

bersama sejak masih belia dan kenangan buruk di masa lalu sudah dia buang jauh-jauh. Mereka berdua pernah belum terlalu bijak menyikapi hidup dan seperti kata Kania, Hans adalah salah satu manusia yang makan omongannya sendiri di masa lalu. Bibirnya bilang benci dan jijik, nyatanya, kini dia sedang duduk bersama kedua orang tuanya hendak memulai pembicaraan serius. Saking seriusnya, mama sengaja menutup warung sore ini supaya tidak ada pembeli yang mengganggu pembicaraan mereka.

"Hans ngomong hari ini, bukan mau mendahului papa dan mama kami yang sedang menunggu di rumah tetapi juga sebagai bentuk

keseriusan Hans. Selain itu, karena Hans menghormati mama dan papa Ola."

Kalimat pertama Hans hampir membuat Gladiola puyeng. Pria itu memanggil orang tuanya dengan papa-mama dan orang tua Gladiola sendiri dengan panggilan yang sama.

"Iya, iya." timpal papa Gladiola. Pria berusia lima puluh tahun itu mengangguk-angguk sambil menggaruk bagian samping kanan telapak kakinya. Pada hari itu, papa Gladiola memakai celana bahan warna cokelat tua dan batik berlengan pendek. Gladiola tidak merasa membelinya, mungkin pemberian Ranti.

"Nggak apa-apa." lanjut papa Gladiola lagi dan kemudian ia diam. Hal tersebut seperti memberi kesempatan kepada Hans untuk kembali bicara. Namun, sebelum mulai, dia memandangi wajah Gladiola selama beberapa detik.

"Seperti yang Papa Mama tahu, Hans sama Ola udah saling kenal sejak kecil, sekarang pun, kami sudah sama-sama. Tapi, Hans sadar, usia kami sudah dewasa. Kalau dari segi umur juga sudah cukup. Kami juga sudah kerja."

Sampai di situ, Gladiola merasa tenggorokannya tiba-tiba kering. Amat tidak nyaman membicarakan tentang uang, terutama kalau memikirkan keadaan keluarganya. Memang, perekonomian mama dan papa mulai membaik. Tapi, selain Gladiola, dia yakin, Ranti juga punya andil. Dia tahu, kondisi fisik ibu dan ayahnya juga sudah lebih terawat dibandingkan dulu. Hanya saja, dia belum bisa membayangkan, akan seperti apa respon mama bila Gladiola memutuskan untuk menikah.

Memang Hans tidak memintanya untuk berhenti bekerja seperti yang dilakukan keluarga Ridho dulu, meski begitu, perasaannya saat ini cukup ketar-ketir.

"Hans minta izin Papa dan Mama buat meminang Ola jadi istri."

Gladiola memejamkan mata dan menghembuskan napas. Rasanya seperti sedang mengejan dan kotoran paling besar telah berhasil dikeluarkan. Perumpamaan yang menjijikkan memang, tapi, itulah suasana hatinya saat ini.

Gladiola lantas membuka mata dan dia melihat Hans tersenyum tipis kepadanya. Dia

mengangguk pelan, lalu mengalihkan perhatian kepada kedua orang tuanya yang kini saling pandang. Momen ini yang seharusnya lebih mendebarkan dibandingkan permintaan Hans tadi.

Papa Gladiola berdeham dan dia kemudian membuka suara setelah beberapa detik berpikir. Ketika melihat sang ayah sedikit tersenyum, Gladiola berpikir kalau dia sebenarnya tidak perlu khawatir.

"Waktu tahu kalau Hans kasih tahu mamamu ini," papa Gladiola memulai, "Ya, perasaan kami senang."

Ketika mendengar kata-kata papa, Gladiola teringat kalau sebenarnya, tidak lama setelah berpacaran, Hans sudah memberi tahu kedua orang tua Gladiola tentang hubungan mereka. Dia sempat menentang niat Hans tersebut. Alasannya? Jelas sekali karena dia tidak ingin jadi bulan-bulanan mama dan Ranti.

Kenyataannya, mama tidak banyak protes atau menceramahinya seperti saat bersama Ridho kemarin. Tapi, reaksi Ranti yang seolah merendahkan dan menganggap Hans itu adalah sampah bekas buangannya membuat Gladiola agak sedikit jengkel dengan kelakuan adiknya.

Karena itu juga, ketika papa kemudian melanjutkan ucapannya, Gladiola tidak percaya bahwa orang tuanya menerima Hans begitu mudah bila dibandingkan dengan Ridho.

"Kalian kenal dari kecil. Jadi, kamu tahu sendiri Ola kayak gimana. Mungkin, dia bakal ngerepotin."

Gladiola sempat tidak setuju ketika sang papa bicara begitu. Kenapa juga dia harus merepotkan Hans? Walau dia pada akhirnya membuat pria itu repot, bukankah sudah sewajarnya. Menikah, kan, mengurusi semuanya bersama-sama, bukan soal urusan bawah perut

saja. Apalagi soal anak. Bukankah membuatnya juga bersama-sama? Kenapa kesannya seperti hal tersebut menjadi kewajiban wanita saja?

"Ah, nggak, Pa. Ola nggak gitu. Malah, kalau dia bikin repot, Hans yang senang."

Gladiola mengangkat kepala dan memandangi Hans yang seolah barusan menembus pikiran di dalam kepalanya. Kenapa pria itu mesti bicara demikian di saat seperti ini?

Dalam waktu amat cepat dan hampir tidak disadari oleh orang tuanya, Gladiola hampir tidak bisa bernapas sewaktu Hans berkedip jahil kepadanya.

"Kalau Papa dan Mama kasih restu, nanti orang tua Hans akan datang ke sini. Sekalian silahturahmi." Hans dengan cepat mengalihkan perhatiannya kepada papa dan mama Gladiola sehingga wanita muda itu terkejut akan perubahan sikap Hans yang mudah sekali merubah ekspresinya tanpa kesulitan. Gara-gara itu juga, Gladiola melongo saking dia tidak percaya.

"Papa sama Mama nyerahin ke kalian semua mana yang baik."

Hah? Semudah itu? Tidak ada perkara membahas duit seperti pada kasus Ridho walau memang waktu itu, pembicaraan mereka sudah menjurus ke sana. Tapi, melihat respon orang tuanya yang terlihat santai dan lebih banyak mengajak Hans mengobrol membuat Gladiola tidak habis pikir.

Sewaktu mama kemudian masuk ke dapur ketika Gladiola memandangi teko air yang mulai mendidih di atas kompor, dia langsung bertanya

tanpa ragu-ragu, "Mama nggak marah Mbak sama Hans?"

"Ngapain juga marah? Orang anaknya udah ngebet mau jadiin lo bininya." balas sang mama sambil membuka pintu lemari piring yang terbuat dari alumunium. Di sana, ia mengambil beberapa buah cangkir beling untuk menyajikan teh.

"Tapi, dulu dia sama Ranti … " takut-takut, Gladiola bertanya sambil memastikan perubahan di raut wajah ibunya. Dia tahu, bagaimana pun juga, sang mama selalu lebih berat ke Ranti, putri kesayangannya.

"Nggak dapat Ranti, kan dapat lo. Sama aja."

Bukan jawaban yang dia sukai. Tapi, menurutnya, jawaban tersebut berarti siapa saja, asal anaknya yang jadi dengan putra keluarga Adam bukanlah menjadi masalah buat sang ibu. Karena itu juga, Gladiola yang sempat menelan air ludah, memilih untuk kembali memandangi kompor walau dia tahu, percuma saja dia melakukannya.

"Lo kirim, nih, gulai ayam buat calon mertua lo."

Bahkan mama sempat memasak gulai ayam untuk mama Hans. Entah kenapa, perlakuan itu membuatnya kembali teringat bagaimana sikap mama kepada keluarga Ridho.

Dia bukan tidak *move on* dari mantan kekasihnya tersebut. Tetapi, hal sederhana yang barusan terjadi saja sudah membuatnya sadar, sejak awal, mama tidak pernah menganggap Ridho pantas untuk anak sulungnya itu.

***

92 Pelangi di Langit Gladiola

Sikap mama yang jadi amat baik serta ucapannya ketika hanya ada mereka berdua berada di dapur membuat Gladiola jadi banyak merenung sepanjang perjalanan pulang. Dia dan Hans juga telah menyempatkan diri datang ke rumah keluarga Adam, mengingat lokasinya hanya berjarak beberapa blok dari rumah keluarga Gladiola. Lagipula, Gladiola juga mesti mampir. Mama telah menekankan kalau dia harus mengantar oleh-oleh buatannya kepada mama Hans.

Mama Hans tentu saja sangat senang. Sejak dulu, wanita baik budi itu selalu begitu. Dia makin menyayangi Gladiola sejak anak bujangnya memberi tahu kalau dia sudah berhasil mendapatkan Gladiola dan kadang, Gladiola merasa malu kepada dirinya sendiri atas perhatian yang kelewat baik dari ibu sahabatnya itu.

Ralat. Calon mertuanya.

Hans selalu protes kalau Gladiola menyebutkan hal itu saat mereka bicara. Baginya, Gladiola adalah calon menantu walau sebutan sahabat Kania juga tidak ada salah

sama sekali. Meski begitu, Gladiola tidak mau cepat GR. Pengalamannya bersama Ridho mengatakan demikian. Jangan terlalu berbangga diri sampai janur kuning pada akhirnya melengkung di depan rumah.

"Sudah sampai."

Suara lembut Hans menyadarkan Gladiola kalau kini mereka berdua sudah tiba di tujuan. Tapi, begitu Gladiola menoleh ke arah sekeliling, dia merasa asing. Hans tidak menghentikan mobil di depan pagar rumah kontrakannya, melainkan di sebuah parkiran gedung yang tidak dia kenal sama sekali.

“Ini di mana?”Gladiola bertanya-tanya saat Hans mulai mematikan radio dan AC mobil.

“Rumah.” balas Hans sambil menyunggingkan sebuah senyum. Dia telah membuka pengunci pintu mobil dan mengajak Gladiola keluar.

“Ih, rumah siapa?”

Gladiola tentu saja bingung. Dia tidak mengenal tempat itu walaupun sebenarnya dalam perjalanan pergi dan pulang ke kantor, dia sering melintasi. Tetapi, tetap saja Gladiola tidak berani melangkah lebih jauh sekali pun Hans sudah menunjuk ke arah pintu masuk yang bentuknya seperti lobi.

"Rumah kita nanti."

Lagi-lagi Hans membalas pendek dan jawabannya itu membuat Gladiola makin bertanya-tanya.

“Rumah kita apanya? Ini tempat apaan, sih? Gue nggak mau ikut masuk.” Gladiola menghentikan langkah. Suasana di sekeliling diterangi lampu taman dan jika dia melihat lebih jelas, di seberang mereka ada sebuah taman bermain dan lapangan basket yang cukup besar. Ada beberapa mainan anak permanen seperti perosotan dan ayunan yang membuat Gladiola sempat mengira kalau mereka saat ini sedang berada di sebuah TK internasional.

“Ya, rumah kita, lah. Makanya, ke sini dulu.”

“Hah?”

Saking cemas dan kagetnya, Gladiola sampai memeluk tas selempangnya erat seolah takut direbut oleh Hans padahal si tampan itu cuma mengulurkan tangan kepadanya agar Gladiola mau menerima genggaman tangan yang sering dilakukan pria itu kala hanya ada mereka berdua.

“Sini makanya.” Hans gemas dan akhirnya dia sendiri yang berjalan mendekati Gladiola lalu

mengambil tangan kekasihnya itu dan menggenggamnya sambil tersenyum puas.

"Lo apa-apaan, sih, Hans? Gue nggak mau ada yang aneh-aneh, ya. Jangan-jangan lo mau bawa gue ke atas terus mau lo cekik, kan?" tuduh Gladiola tanpa tedeng aling-aling sementara Hans yang kini membimbingnya berjalan menuju lobi cuma menggelengkan kepala.

"Itu, baca nama gedungnya."

Gladiola mengeja dan setelah beberapa detik dia menoleh dengan cepat ke arah Hans hingga merasa tulang lehernya tertarik.

"Apartemen. Lo ngapain bawa gue ke apartemen, hah?"

Hans terpaksa menghela napas melihat kelakuan Gladiola yang malam itu persis seperti ABG lugu yang hendak diajak ke luar rumah oleh kekasihnya. Padahal kenyataannya mereka berpacaran hingga ke Pekanbaru dan amat lucu sekarang menyaksikan Gladiola yang sepertinya amat enggan diajak masuk ke tempat tujuan mereka sekarang.

“Ya, buat lihat-lihat isinya, lah.”

Bukan Gladiola namanya kalau tidak merasa parno, curiga, dan ketakutan. Karena itu juga, Hans terpaksa berhenti dan mengambil sesuatu dari saku jaket, yang telah dia bawa sejak pagi tadi dan menunjukkannya tepat di depan jidat Gladiola yang mulus tanpa jerawat.

“Ngapain lo nunjukin kunci sama gue? Mau ngajak berbuat haram di sana? Nggak bisa di Pekanbaru, lo ngajak di sini.”

“Kalau nggak sayang, udah kugigit pipimu.” Hans membalas dengan wajah gemas. Ucapan Gladiola barusan seolah tidak percaya dengan pertahanan Hans sebagai laki-laki. Walau sebenarnya, sebelum mereka sah jadi suami istri, Hans berjanji akan menjaga Gladiola sebaik mungkin.

“Awas aja kalau berani.” Gladiola misuh-misuh. Entah kenapa, Hans merasa bagian tubuh Gladiola yang paling tidak boleh disentuh oleh orang lain adalah wajahnya. Bahkan, Hans harus memastikan tangannya sudah bersih

sebelum akhirnya dia boleh membelai wajah kekasihnya itu.

Gara-gara itu juga, sekarang di mobil sudah tersedia tisu basah. Jaga-jaga kalau Gladiola mengomel lagi kepadanya. Padahal, sebelum berangkat, Hans selalu memastikan kalau dia bersih dan higienis.

Itulah risiko kalau memacari gadis yang seumur hidup dia kata-katai. Ketika sudah dewasa dan jadian, hal itu jadi bumerang buat Hans sehingga niatnya untuk bermesra-mesraan kadang mesti gagal karena urusan senggol-senggol wajah.

“Beranilah, kalau cuma berdua.”

Belum selesai Hans bicara, Gladiola sudah mencubit perutnya. Sudah jelas sekali pria muda itu berada di atas angin karena telah mendapatkan restu dari kedua orang tua Gladiola. Artinya, dia sudah selangkah lebih maju dibandingkan Ridho yang jelas-jelas ditolak di hari kedatangannya bersama keluarga untuk bersilahturahmi.

“Duh, duh, duh. Diliatin orang, Sayang.”

Lihatlah, Gladiola tadinya merasa hari ini bakal aman-aman saja, tanpa pertengkaran seperti biasa. Nyatanya? Hans selalu berhasil membuatnya merasa seperti ini dan dia sendiri malah senang-senang saja diperlakukan seperti itu oleh Gladiola, seolah menggoda Gladiola adalah hal yang amat dia sukai dan telah menjadi sebuah agenda rutin di dalam hidupnya.

"Makanya jangan asal ngomong. Lo belum jelasin kita di mana."

Memperpanjang kemarahan adalah hal bodoh bagi Gladiola karena dia tahu betul, Hans bakal melakukan segala cara untuk makin menggodanya dan menaikkan amarahnya kembali. Tetapi, karena itu juga dia mencoba berdamai. Hubungan mereka saat ini adalah salah satu konsekuensi perdamaian Gladiola dengan dirinya sendiri dan setelah itu dia sadar, pada akhirnya, setelah berlari hingga ke mana saja, walau hatinya pernah mampir di hati Ridho, dia kembali kepada cinta pertamanya juga.

"Sudah. Aku bilang di rumah kita. Rumah masa depan Ola dan Hans."

Sampai di situ, Gladiola yang baru "nyambung" kemudian menghentikan langkah. Dia kembali memandangi Hans yang berdiri di sampingnya dan terlihat menyembunyikan senyum bangga. Dia pasti punya akal muslihat, pikir Gladiola sewaktu mereka melangkah masuk dan langsung menuju ke lift.

"Lo jangan sembarangan ngomong, deh." Gladiola bicara lagi setelah akhirnya mereka berada di dalam lift. Perasaannya tidak karuan karena selama ini dia hampir tidak pernah datang ke apartemen bagus seperti ini. Terakhir dia mengunjungi rumah Tata, tapi, daripada

disebut apartemen, Gladiola kemudian tahu bahwa Tata sekeluarga tinggal di rusunawa, bukan apartemen.

“Nggak sembarangan.” Hans menyaut, lalu melanjutkan, ini rumah pertama yang aku beli dengan gajiku sendiri, walau cuma mampu cicilan lima tahun dan sebagai cowok yang selalu jomlo dan nggak punya waktu buat pacaran. Hasilnya memang sangat bermanfaat, daripada uangnya dibuang-buang ke tempat nggak jelas. Apalagi, pas banget, setelah lunas, cintaku diterima sama calon bini. Mama ama Nia aja nggak tahu aku nabung begini, sampai harus memilih mana yang harus aku dulukan, rumah atau mobil."

93 Pelangi di Langit Gladiola

Gladiola tidak mau percaya. Dia baru akan membuka mulut sewaktu lift terbuka dan mereka langsung tiba di bagian depan unit dengan nomor 29. Gladiola bahkan harus memastikan apakah Hans tidak mempermainkannya saat dia melihat wajah pria itu tampak gugup.

"Belum sempat cek lagi ke sini sejak berangkat kemarin. Aku sengaja nggak tinggal di sini biar kerasa barunya."

Hans baru akan membuka handel pintu ketika Gladiola mencengkeram lengan kanannya dengan wajah panik, "Tunggu. Kalau ini rumah tabungan lo, jangan sembarangan ajak gue."

"Lah, kenapa? Emang dari awal diniatin buat kamu."

Lima tahun lalu, Gladiola mulai berhitung, jika tidak salah ingat adalah sekitar setengah tahun pasca operasi. Hans memang mengatakan punya bisnis kecil-kecilan sebelum lulus kuliah

yang tinggal satu tahun atau lebih. Tapi, dia sangsi Hans mampu membayar tagihan cicilan di masa awal kerjanya walau tahu, begitu lulus, Hans segera diterima di tempatnya saat ini bekerja.

Lagipula, kalimat yang disebutkan Hans agak terdengar tidak masuk akal. Lima tahun yang lalu, Gladiola amat yakin kalau Hans sama sekali tidak memiliki perasaan kepadanya.

“Jangan bohong, ah. Lima tahun kemarin, bukannya waktu itu pas banget momennya putus dari Ranti.”

Topik yang sama lagi, Hans menghela napas. Dia memilih untuk mengusap puncak kepala Gladiola dengan lembut, “Jangan sampai soal Ranti kamu bahas terus sampai kita kakek nenek nanti.”

Gladiola berhenti bergerak. Wajah Hans tidak ada bercandanya sama sekali sehingga dia berpikir kalau pria itu benar-benar serius dengan ucapannya. Karena itu juga, Gladiola memilih mengalihkan perhatian dengan cara melihat ke arah langit-langit.

“Nanti kita ganti kuncinya, pakai yang digital.” Hans berbicara dengan nada lembut. Dia sempat tersenyum kepada Gladiola dan kemudian menarik handel pintu.

Gladiola menahan napas. Apartemen milik Hans berukuran tidak besar bila dibandingkan dengan rumah orang tua pria itu. Malah, hampir seukuran dengan rumah orang tuanya sendiri yang memang bertipe jauh lebih kecil. Dia sendiri tidak terlalu paham ukuran apartemen,kecuali ukuran studio. Yang satu ini memiliki dua kamar tidur. Namun, desain interior dan arsitekturnya dibuat seolah-olah mereka berada di sebuah rumah yang cukup luas.

“Sementara kita tinggal di sini dulu, ya, habis nikah. Nanti, kalau aku punya rezeki lain, misalnya naik pangkat, kita beli rumah biasa yang nempel di tanah.” Hans mencoba bicara sambil bercanda, “Kemarin aku pikir, butuh tempat tinggal yang nggak bikin aku atau istriku capek di jalan. Hampir semua rumah murah, lokasinya jauh. Yang ini adalah *best deal* banget.

Hans berjalan lebih dulu dibandingkan Gladiola yang terlihat masih mencerna soal apartemen milik calon suaminya itu. Tidak seperti rumah baru yang kebanyakan isinya kosong, apartemen tersebut telah dilengkapi

furnitur yang anehnya serasi dengan cat, dinding, juga panel-panel kayu yang mendominasi. Apakah memang sudah bawaan dari developer atau selama lima tahun ini Hans mencicil barang-barang, Gladiola belum berani bertanya.

"Agak debuan sedikit. Ditinggal beberapa bulan." Setelah menyalakan lampu, Hans berjalan menuju gorden yang tertutup. Ukurannya tinggi dan begitu terbuka, tampak vitrase transparan yang menunjukkan daerah balkon. Dengan sigap, Hans membuka kunci jendela yang ternyata juga berfungsi sebagai pintu kaca apartemen supaya udara di dalam ruangan berganti dengan yang baru.

“Balkonnya luas,” Hans bicara lagi. Dia menunjuk ke arah beberapa tower sejenis yang isinya juga seperti ruangan yang saat ini mereka datangi.

“Kalau jeli, Monas kelihatan.” Hans melanjutkan. Gayanya seolah hendak mengajak Gladiola ikut melihat. Tetapi, setelah beberapa saat, wanita muda itu sadar, hari sudah malam.

“Angin malam nggak bagus, ah. Ntar lo terbang ketiup angin.”

Gladiola bahkan bergerak menuju balkon, berusaha menarik Hans agar pria itu kembali masuk. Nyatanya, Hans malah tertawa menanggapi ucapan Gladiola.

"Mana ada. Badanku terlalu berat buat diterbangkan angin. Beda sama yang ini." Hans menarik pinggang Gladiola lalu memeluknya dari belakang, membuat Gladiola diserang rasa gugup tiba-tiba karena saat ini mereka tentu saja berada di ruang terbuka.

“Tetangga kanan kiri pulangnya pagi.” Hans berbisik di telinga Gladiola saat dia menikmati kebersamaan mereka malam itu, “Malam Mingguan.”

Gladiola tidak sadar kalau hari itu adalah malam Minggu. Pantas saja Kania menghilang tidak lama setelah mereka datang ke rumah orang tua Hans tadi. Rupanya dia sudah punya agenda sendiri.

“Lo sendiri, nggak malam mingguan?” Gladiola bertanya. Dia sempat menoleh dan mata Hans sedang memperhatikannya juga. Jarak mereka berdua terlalu dekat sehingga

Gladiola memutuskan kembali menatap ke arah depan. Hans benar, jika diperhatikan, mereka bisa menyaksikan bagian atas Monas yang makin terang karena cahaya lampu.

"Lagi sama ayangku."

Gladiola merasakan bibir Hans di pipi kirinya dan dia tahu, hendak kabur dari rengkuhan kekasihnya adalah hal yang percuma. Entah kenapa, kepada Hans dia jadi selemah ini. Padahal, bersama Ridho, butuh waktu bertahun-tahun hingga pria itu berani menyentuh tangannya.

“Gue nggak seharusnya dapat perhatian kayak gini, Hans. Orang bakal mikir kalau gue mau sama lo karena lo punya segalanya.” Gladiola menunduk. Ucapan mama saat di rumah tadi membuatnya terus berpikir, sejak awal Ridho tidak pernah masuk dalam kriteria menantu yang diinginkan mama. Walau kini dia mulai menyayangi Hans, tetapi dia yakin, bila ucapan mama tadi sampai di telinga pria itu, Hans juga bakal sakit hati.

“Perhatian yang mana? Punya apartemen ini sebelum kita nikah atau soal aku yang menghadap orang tuamu buat minta restu?”

Gladiola tidak mengangguk, tetapi, dia tahu Hans memperhatikan kalau jawaban tersebut benar adanya.

"Aku malah malu kalau datang ke muka mama dan papamu tanpa bawa apa-apa. Aku tahu, selama ini kamu nggak diperlakukan baik oleh mereka dan aku mau setelah nikah nanti kamu nggak perlu merasakan kesusahan itu. Olaku yang pernah menangis karena sendirian adalah hal yang paling terakhir yang aku inginkan di dunia ini. Dulu, setiap menginap di kamar Nia, saking nggak mau merusak tempat tidur dia, kamu rela tidur di karpet. Aku nggak

satu atau dua kali lihat kamu begitu dan rasanya, hatiku sendiri sakit melihatnya."

"Apalagi, kamu pernah sakit."

Gladiola merasakan dekapan Hans agak sedikit erat saat membahas bagian tersebut. Gara-gara itu juga, Gladiola langsung memotong, "Nah, soal itu. Lo masih mau sama gue?"

"Masihlah." Hans buru-buru membalas dan kembali membubuhkan sebuah kecupan lain di

pipi kiri Gladiola. Dekapannya sama erat seperti tadi dan walau Gladiola mengatakan kalau dia tidak punya tangan atau kaki, Hans tidak bakal meninggalkannya.

"Bentuknya penyok-penyok." Gladiola tertawa. Siapa tahu kadar kesukaan Hans kepadanya bakal berkurang.

"Nggaklah." Hans membalas, "Waktu kalian kabur ke Bali tiga tahun lalu, aku sempat cek, aman-aman aja."

Gladiola mengangkat kepala. Bali? Dia memutar otak dan mencoba mengingat potongan peristiwa yang nyaris membuatnya tidak ingat sama sekali.

"Proyek Cari Pacar Nia dan Ola." Hans bicara lagi, dengan suara pelan sehingga membuat rambut-rambut halus di tengkuk Gladiola berdiri, "Karena kamu nggak yakin cowok Indonesia bakal suka sama cewek berambut kriwil, makanya kalian berdua punya inisiatif menggaet bule di sana yang memang suka sama cewek eksotik."

Gladiola melepaskan dekapan Hans di tubuhnya dan berusaha tersenyum, sementara Hans sendiri terus mengoceh, “Sengaja menginap di homestay, bergaya kayak wisatawan centil, sewa motor, pakai kutang doang ke mana-mana …”

94 Pelangi Di Langit Gladiola

Gladiola menatap wajah Hans yang kini memandanginya dengan alis tajam dan mata terpicing. Bahkan kedua tangannya sudah bersedekap di dada. Ingin mengoreksi kalau dia sebenarnya bukan memakai pakaian dalam melainkan baju renang, belum tentu bakal mengeluarkannya dari masalah.

"Dan yang paling parah, mabuk di klub sampai aku mesti menyeret kalian…"

“Lo yang bawa gue pulang?” Gladiola memotong ucapan Hans dengan histeris hingga tidak sadar dia mencengkeram bagian lengan baju kekasih tampannya itu. Bahkan, Hans yang mendengar pertanyaan Gladiola barusan, terlihat seperti seorang ayah yang mengetahui anak perempuannya sedang ciuman dengan kekasihnya.

“Kalau nggak gitu, mungkin sekarang kamu nggak jadi calon biniku atau setelah malam itu kamu diperkosa …”

Rahang Hans mengeras dan Gladiola dengan jelas melihat perubahan di raut wajah

kekasihnya itu. Dia sendiri hanya berusaha mengalihkan kecanggungan dengan tawa aneh yang entah kenapa malah membuatnya berkeringat dingin.

"Bukannya waktu itu lo kerja?"

"Dan biarin kamu kabur beneran ke Bali tanpa pengawasan?" Hans nyaris meninggikan suara sedangkan Gladiola langsung memotong lagi, "Ngawasin gue? Bukannya lo selalu bilang ngawasin Nia?"

Cuping hidung milik Hans mengembang karena tidak menyangka bakal ditanyai seperti itu. Tetapi, dia dengan bijak menjawab,"Tentu saja. Tapi, lebih menyebalkan mengawasi cewek keras kepala kayak kamu yang merasa kalau cuma cowok bule doang yang mau nerima kamu."

"Nggak juga, sih. Waktu itu gue cuma mau tanya-tanya gimana cara ke Amerika dengan mudah." Gladiola membela diri. Sesungguhnya dia tidak ingat. Seperti ada beberapa kejadian yang terlewat begitu saja dan ketika ingat, dia sudah terbaring di penginapan menggunakan baju kaos milik seseorang yang dia tidak tahu sama sekali. Baju itu bahkan masih tersimpan

rapi di lemari di dalam kamarnya hingga detik ini.

"Itu bukan jawaban logis, Ola." Hans mencubit pipi kiri Gladiola saking dia gemas bila teringat kejadian beberapa tahun lalu.

"Pipi gue." Gladiola berusaha menarik tangan Hans dan dia senang pria itu mau melepaskan tangan dari pipinya, "Salah sendiri lo dulu nggak naksir gue, sok benci. Kan, gue wanita bebas. Mau sama siapa aja, sekamar sama siapa aja bukan urusan lo."

"Naksir, kok. Cuma salah sasaran aja. Kan, sudah kubilang." Hans berkata dengan wajah amat serius.

Mereka sama-sama diam dan saling pandang selama beberapa detik hingga kemudian angin malam membuat Gladiola bergidik dan Hans memutuskan kalau mereka berdua sebaiknya masuk. Sesampai di bagian dalam apartemen, Hans melangkah menuju dapur minimalis yang membuat Gladiola amat gemas. Siapa pun perancang ruangan ini, pastilah punya selera yang amat baik karena bisa menjadikan dapur mungil itu tampak lega

sekaligus lengkap, bahkan masih cukup untuk ditempati sebuah meja makan yang terdiri dari empat bangku.

"Minum dulu. Aku simpan air mineral. Cuma, nggak dingin soalnya kulkasnya mati."

Gladiola berjalan pelan mendekati *bar stool* yang letaknya berseberangan dengan kompor. Hans sedang membuka bagian atas kabinet dan menemukan beberapa botol air mineral berukuran 500ml.

“Aku nyalain kulkas dulu.” Hans bicara lagi. Dia sempat tersenyum sementara Gladiola memperhatikannya dengan wajah canggung. Alasannya sudah jelas, topik tentang Bali tadi cukup membuat Gladiola terkejut dan jika Hans tidak menyukainya, pria itu tidak bakal terlihat sangat jengkel ketika bicara barusan dan dari ceritanya kepada Gladiola, jelas sekali kalau Hans sengaja mengikutinya sampai ke Bali dan daripada Kania, pusat perhatian pria itu adalah dia sendiri, bukan adiknya.

“Kalau nggak ditinggali, mending dimatiin.” Gladiola mencoba bicara, mencairkan ketegangan di antara dirinya dan Hans karena pria itu terlihat lebih sibuk.

“Nggak juga. Setelah ini bakal sering mampir. Lagian, lebih dekat ke kontrakanmu daripada kalau aku berangkat dari rumah mama.”

Jawaban Hans membuat Gladiola menatapnya tidak percaya. Lagipula, zaman sekarang dengan kendaraan semua orang bisa mencapai tujuan mereka tanpa makan waktu lama. Tapi, memang benar, sewaktu dia menginap di rumah keluarga Adam, Hans jarang berada di rumah. Namun, saat itu dia mengira pria tersebut sedang bekerja.

“Sering tinggal di sini?”

Gladiola tidak menatap Hans melainkan permukaan meja bar yang terbuat dari granit. Akan tetapi, sesaat kemudian dia mendapati si tampan itu sudah berdiri di hadapannya sambil memegang dua botol air mineral.

"Lumayan. Kalau harus kerja, ya, tidur di sini. Tapi, kadang juga ke rumah mama. Itu juga mesti lihat *story* WA Nia. Kalau ada kamu,

sebisa mungkin aku nggak mampir. Cukup lihat lewat status Nia aja."

Gladiola menerima air mineral pemberian Hans sambil menahan tawa, setelah itu, dia membalas ucapan Hans, "Lah, kalau nggak mau gue mampir, tinggal kasih tahu Nia."

Hans menggeleng. Bukan itu maksudnya mengatakan dia memilih tinggal di apartemen ketika Gladiola datang. Sementara, Gladiola sendiri berpikir kedatangannya malah membuat susah semua orang.

"Bukan gitu. Aku nggak bisa lama-lama berada di ruangan yang sama dengan kamu apalagi setiap kita saling pandang, bibirmu selalu maju dan nggak mau balas ucapanku sama sekali. Beda kalau sama dia ⋯ kamu bisa senyum lepas."

Dia yang dimaksud Hans tentu saja Ridho dan entah kenapa, ketika mendengarnya, Gladiola merasakan nada cemburu di telinganya.

"Makanya, kalau sudah sayang, mulut judesnya ini dijaga. Udah tahu, gue orangnya baperan, malah dibuat nangis, diajak keliling-keliling muter nggak jelas. Akhirnya, mewek sendiri, kan? Jangan-jangan, waktu tidur di sini, lo juga nangis."

Senyum di bibir Gladiola jelas sekali seperti sedang mengejek Hans ketika dia bicara barusan. Hans yang mendengar tidak merasa tersinggung sama sekali karena memang seperti itu kenyataannya.

"Ya, udah. Ini hampir jam delapan. Lo mau nganter gue balik atau gue pesen ojek?"

Gladiola meletakkan botol air mineral ke atas meja dan dia memperhatikan Hans yang kini seolah tersedak biji salak karena ucapannya barusan.

"Baru jam delapan. Di Pekanbaru, kamu balik ke hotel hampir jam sebelas malam."

Alis Gladiola naik begitu mendengarkan jawaban Hans, "Lah, itu gara-gara lo maksa. Lagian, gue nggak tahu daerah situ dan dengan alasan kita baru jadian, gue ulang tahun, lo

belum makan, gue mau balik ke Jakarta, terpaksa gue nurut. Sekarang, kan, lain. Gue mau kerja."

"Besok Minggu." Hans mengoreksi.

"Terus, kalau besok Minggu, gue nggak boleh pulang cepat?" Gladiola berkacak pinggang. Pipinya merona dan bibirnya merekah amat cantik. Hans tidak bisa melepaskan tatapannya dari wajah manis Gladiola.

"Kita baru ketemu lagi setelah dua bulan LDR. Yang semalam aja masih belum puas gara-gara kena tabok dan diganggu Nia."

"Puas apaan?" Gladiola balas bertanya. Dia tidak paham maksud Hans dan ketika akhirnya pria itu memajukan bibir, Gladiola mundur dua langkah.

"Dasar Omes! Itu niat busuk lo bawa gue kemari, hah?"

Hans tertawa begitu dia melihat Gladiola nampak panik. Tapi, kemudian dia merenggangkan kedua tangan lalu berjalan ke arah ruang tengah yang letaknya tepat di sebelah meja makan. Penataan efektif membuat suasana apartemen yang tidak terlalu besar tersebut menjadi amat *compact*. Ada sofa lipat berbentuk huruf L yang muat diduduki oleh empat orang. Hans sengaja menarik bagian bawahnya sehingga membentuk kursi panjang yang bisa ditiduri. Di depannya terdapat TV LED berukuran 50 inci menempel di dinding. Rak minimalis di samping kanan dan kiri TV berisi beberapa buah pigura foto.

"Nonton dulu, kek. Ayo duduk di sini." ujar Hans setelah dia lebih dulu menghenyakkan

pantat di sofa. Tangannya menepuk-nepuk jok bagian sebelah tempat dia duduk, meminta Gladiola untuk duduk di sebelahnya.

Setelah Gladiola duduk, Hans kemudian mengambil remot TV dan menyalakannya. Selama beberapa detik, logo TV muncul dan saat itu digunakan Gladiola buat memperhatikan Hans yang kini menunggu layar TV siap.

"Biasanya ngajak ke bioskop." Gladiola mulai bicara lagi. Selama hampir tiga bulan pasca ditinggal Ridho, Hans sering sekali mengajaknya keluar, walau selalu saja dia memakai alasan Nia supaya Gladiola mau ikut.

Setelah Kania bosan namanya terus-terusan dicatut dan dia pada akhirnya punya urusan sendiri, tinggallah mereka pada akhirnya duduk berdua di dalam studio bioskop dan menonton film hingga *credit title* berakhir.

Saat itu juga, Gladiola berpikir, pernyataan perasaan yang dilakukan oleh Hans saat berada di Pekanbaru seperti sebuah legitimasi saja kalau dia tidak mau jauh-jauh lagi dari Gladiola dan ingin secara resmi memilikinya. Gladioa sendiri yang merasa lesu untuk mencari sosok pengganti Ridho, tidak punya pilihan saat Hans yang dengan penuh percaya diri mengklaim kepemilikannya.

"Ntar, deh. Di bioskop banyak kameranya. Cuma boleh pegang tangan ⋯ aduh." Hans memegang lengan kanannya yang kini dijadikan sasaran samsak oleh Gladiola. Tawanya pecah dan dia hampir terjungkal ke arah samping.

"Marah terus, sih. Aku aja belum minta jatah dari pagi." Hans membela diri saat Gladiola sudah berlutut di atas sofa dan memegangi bantal sebagai alat untuk memberi pelajaran kepada pacarnya yang sinting.

"Jangan ngelunjak, ya, Hans Bastian Adam. Lo doang, satu-satunya manusia penuh percaya diri yang nggak malu, pas nembak, langsung nyosor bibir gue. Mas Ridho nggak seberani lo. Buat pegang tangan gue aja dia butuh hampir satu tahun. Dia bahkan belum pernah c··· "

Gladiola berhenti bicara dan menutup wajahnya dengan bantal sebelum dia akhirnya beringsut mundur beberapa sentimeter jauhnya dari Hans yang tidak percaya dengan pendengarannya sendiri.

"Hah? Aku nggak salah dengar, kan? Si bodoh itu nggak pernah?"

Bola mata Hans melebar tanda dia amat senang mendengar pengakuan yang tidak sengaja meluncur keluar dari bibir kekasihnya. Jika ini disebut kebahagiaan, jelas dia adalah pria paling bahagia di dunia.

"Gue salah ngomong." Gladiola melepas bantal. Hidung dan pipinya merah karena tadi sempat kesulitan bernapas gara-gara menutup wajahnya dengan bantal. Tapi, Hans yang berada di depannya mana mau percaya sama sekali. Senyum si tampan berambut cepak itu

mengembang amat lebar. Jauh lebih lebar bila dibanding saat dia mendapat restu dari mama Gladiola yang terang-terangan menolak Ridho dan keluarganya.

"Setahun setengah baru pegang tangan? Dia hom* apa gimana? Kamu yang bikin aku panas dingin kayak gini, dicuekin sama dia?"

Ucapan Hans jika didengar Ridho pastilah bakal membuatnya tersinggung. Gladiola bahkan hampir saja merasa jengkel sehingga tidak sadar dia kembali memukul Hans dengan bantal.

"Mulai, deh, mulut laknatnya ngata-ngatain orang. Dia nggak kayak lo. Isi kepala lo udah fusion sama setan. Jangan banding-bandingin ⋯ "

Hans merebut bantal yang berada di dalam genggaman Gladiola lalu melemparnya sembarangan sehingga Gladiola kembali menatapnya dengan wajah jengkel. Tapi, di saat yang sama, dia tahu kalau saat ini dirinya berada dalam kondisi bahaya.

"Dia manusia paling bodoh. Titik. Sekarang, sudah jelas, kamu punyaku. Milikku. Semuanya, dari atas sampai bawah, kamu cuma milik Hans Bastian Adam."

Gladiola meneguk air ludah dengan susah payah dan dia berusaha melepaskan diri sewaktu Hans mulai meraup tubuhnya ke dalam pelukan pria itu dan tidak butuh waktu lama, Hans dengan mudah mendapatkan jatah yang sejak tadi pagi dia idam-idamkan, sementara Gladiola berusaha melepaskan diri dengan mencoba mendorong lengan Hans yang makin erat membelit. Tapi, usahanya gagal. Semakin keras dia berusaha, semakin mudah Hans memperdalam ciuman mereka dan yang bisa dia lakukan adalah memejamkan mata dan

mengutuk kebodohan dirinya yang sudah salah bicara.

Malam ini, semoga dia bisa kembali ke kontrakan dengan selamat dan tidak kurang suatu apa pun karena jika Hans meminta lebih dari itu, Gladiola bakal memukul kepalanya dengan wajan hingga pria itu pingsan.

Dia bersumpah bakal melakukannya.

***

95 Pelangi di Langit Gladiola

Berusaha *move on* dari mantan kekasih yang hilang begitu saja usai lamaran tak jadi sempat membuat mental dan fisik Gladiola berada di titik terbawah. Berat badannya turun amat banyak, senyum yang biasanya mampir di wajahnya hilang tak berbekas, dan yang paling akrab dengannya saat sendirian tentu saja adalah air mata dan juga insomnia yang rasanya tidak berujung. Dia juga kehilangan indra perasa, makanan apa saja yang masuk ke mulutnya terasa hambar.

Satu-satunya hal yang buat darahnya bergejolak adalah kehadiran Hans Bastian Adam yang lebih sering membuat dia marah hingga lupa kalau sebelum ini tangisan adalah sahabatnya. Namun, begitu si tampan bertubuh tegap dan rambut cepak khas itu berlalu dari hadapannya, dia kembali sendirian dan kembali menangisi Ridho, pria baik hati yang begitu patuh kepada ibu dan saudarinya sehingga tanpa ragu meninggalkan Gladiola demi bakti kepada keluarga.

Kini, ketika mendapati kabar bahwa di hari Selasa pagi, tidak lama setelah dia tiba di kantor, mantan kekasihnya akan melangsungkan akad nikah, Gladiola tidak bisa menahan rasa terkejut yang membuat jantungnya berdetak

dengan amat cepat. Bukan hanya itu, dalam waktu singkat, sekujur tubuhnya mendadak dingin dan dia berusaha meraih kursi kerjanya dengan tangan bergetar supaya dia bisa duduk.

Nikah. Hari ini.

Gladiola berusaha meneguk air ludah, namun, entah kenapa terasa amat sulit. Dia kembali lagi menoleh ke arah ponsel miliknya yang kini tergeletak di atas meja kerjanya. Sebuah pesan WA dari Tata, rekannya di supermarket dulu masih terbuka berikut sebuah tangkapan layar undangan pernikahan

bertuliskan nama Ridho dan seorang perempuan yang tidak dia kenal sama sekali. Sudah pasti, wanita itu adalah pilihan ibu dan kakak perempuan mantan kekasihnya tersebut.

Kenapa lo sedih, La? Biar aja dia menikah. Toh, sudah hampir setahun dari kalian putus, Gladiola mengingatkan dirinya sendiri. Kalau dipikir-pikir, memang belum genap satu tahun. Ketika Hans menyatakan perasaannya, waktu itu sudah hampir setengah tahun dan sekarang, mereka sudah tiga bulan lebih menjalin hubungan. Mungkin, sembilan atau sepuluh bulan. Waktu yang cukup lama buat siapa saja untuk bangkit dari keterpurukan.

Hanya saja, mengingat dia yang seharusnya berada di sisi Ridho, bukan istrinya saat ini membuat Gladiola merasa ada sesuatu yang hampa dan direnggut dari dirinya meski dia tahu betul, tidak elok meratapi kisah masa lalu sementara saat ini dia juga sudah dipinang oleh calon suaminya.

Gue kirim ini bukan mau bikin lo sedih, La. Tapi, sebaliknya. Lo mesti semangat. Jujur, gue lebih ikhlas lo sama cowok lo yang sekarang dibanding ama Ridho. Agak nyesel gimana waktu jodohin kalian dulu.

Dia emang baik, tapi, gue nggak tahu kalau emak sama kakaknya kayak gitu.

Pesan dari Tata datang tidak lama setelah Gladiola duduk di bangkunya. Dia menoleh sejenak untuk membaca pesan tersebut.

Cowok lo yang sekarang sebenarnya jauh lebih perhatian dibanding Ridho. Dulu, waktu lo abis operasi, dia datang hampir setiap hari. Cuma, dia milih nunggu agak jauh dari mess kita dan minta tolong sama gue buat ngasih makanan sama obat buat lo, tapi dia minta jangan dikasih tahu kalau

itu dari dia, dia suruh gue ngaku kalau itu dari gue.

Ketika membaca pesan barusan. Gladiola serta-merta mengangkat ponsel dan mencerna semua kalimat yang ditulis Tata kepadanya. Bukan hanya itu, beberapa pesan lain datang dan membuat Gladiola semakin tidak mengerti dengan apa yang telah terjadi.

Tapi, gue kadang egois karena tahu sedikit cerita lo sama dia, terutama banget, karena gue tahu lo juga sering nangisin dia sebelumnya, bilang kalau dia lebih milih adek lo, jadi jujur, hati gue saat itu nggak

pro sama sekali ke dia walau kelakuannya berbanding terbalik sama kata-kata lo, kayak, kok bisa sih, cowok yang naksir adiknya tiap hari mampir terus ngirim hadiah-hadiah anonim yang dia sendiri nggak mau lo tahu dan buat gue itu adalah kelakuan labil. Mending lo sama Ridho. Dan ide gue yang terakhir itu ujung-ujungnya bikin gue menyesal. Lo bahagia di awal tapi diperlakukan kayak nggak manusiawi sama emaknya. Yah, syukur, deh, kalian nggak jadi nikah.

Benarkah Hans seperti itu? Gladiola mesti memastikan ulang ketikan Tata hingga dia sampai mengeja kata-kata yang diketik oleh sahabatnya tersebut. Kenapa juga Hans

merahasiakan semua itu hingga dia sama sekali tidak mengetahuinya?

Lo nggak cerita tentang itu sama gue, Mbak.

Gladiola membalas pesan Tata barusan dengan sebuah pesan pendek. Isinya menyangsikan sikap Hans bertahun-tahun lalu kepadanya. Gladiola sama sekali tidak tahu yang telah diperbuat pria itu kepadanya. Yang dia tahu adalah Hans tidak peduli sama sekali dan Tata yang mendorongnya buat melabuhkan hati kepada Ridho pada akhirnya membuat Gladiola

tidak lagi memikirkan abang sahabatnya itu, meski memang, selama bertahun-tahun pula, dia kadang merasa Hans selalu memperhatikannya dan kenyataannya jelas seperti itu. Ketika dia menangisi Ridho, Hans tidak meninggalkannya kecuali memang mereka harus berpisah karena Hans mesti kembali bekerja dan dia ingin menyendiri.

Sori. Gue masih sebel sama dia soalnya. Tapi, gimana pun gue menyangkal, pada akhirnya, kalau jodoh tetap aja sama-sama.

Gladiola mencerna pesan terakhir yang dikirimkan Tata untuknya dan kemudian dia

kembali mengalihkan perhatian kepada undangan pernikahan antara Ridho dan kekasihnya. Bahkan, dia juga menyempatkan diri untuk memperbesar ukuran gambar tersebut demi memastikan nama sang mempelai wanita yang dia sadari, tidak memiliki gelar pendidikan strata satu sama sekali seperti yang disandangnya, yang umumnya disertakan di dalam surat undangan pernikahan. Apakah, niat ibu Ridho memilih menantu yang mau menurut akan titahnya pada akhirnya kesampaian? Apakah wanita pilihannya hanya tamatan SMA saja? Apakah wanita itu bersedia mengabdikan diri untuk calon suaminya itu?

Sebuah getar yang berasal dari ponselnya disertai layar yang tiba-tiba saja berubah

menjadi wajah Hans, membuat Gladiola hampir melemparkan benda itu saking dia merasa amat terkejut. Akan tetapi, secepat kilat, dia berusaha menguasai diri. Entah kenapa, peristiwa pagi ini membuatnya merasa ketahuan melakukan sebuah perbuatan dosa, padahal, kenyataanya, kan, tidak seperti itu.

Gladiola mengucap salam dan Hans membalasnya dengan cepat. Saat itu, Gladiola merasa jantungnya seperti baru saja usai lari cepat. Untung saja Hans tidak berada di sana sehingga pria itu tidak perlu melihat betapa paniknya wajah Gladiola saat ini.

"Nanti sore kita fitting, *ya. Nia bisa gabung jam segitu."*

"Iya. Kabari lagi kalau sudah mau jemput."

Hans tidak banyak bertanya dan Gladiola mengucap syukur karena suasana hatinya belum cukup baik saat ini. Bahkan, saat dia memutuskan sambungan, Gladiola bisa melihat kalau tangan kanannya gemetar. Entah dia panik karena akad nikah Ridho, kata-kata Tata tentang Hans, atau malah karena telepon barusan. Dia sendiri tidak mengerti.

Kalian bukan siapa-siapa lagi sekarang. Dia juga nggak peduli sama lo, sama air mata lo, jadi buat apa lo sedih?

Sedih?

Kata itu sungguh membuat Gladiola merasa geli. Dia bukannya sedih melainkan mempertanyakan kewarasan otaknya karena, kok, bisa-bisanya dia kembali memikirkan Ridho yang sejak berbulan-bulan lalu tidak lagi peduli kepadanya.

Ngapain gue sedih mikirin dia?

Gladiola menoleh lagi ke arah layar ponselnya dan dia segera membuka laman pesan dari Tata. Dengan satu tarikan napas, kemudian Gladiola menekan lambang tong sampah untuk gambar undangan yang tadi dikirimkan oleh rekannya saat bekerja di supermarket dulu. Tidak butuh waktu lama, Gladiola tak lagi melihat undangan yang bertuliskan nama mantan kekasihnya tersebut. Dia lantas tersenyum. Jika sedih, dia tidak akan semudah ini menghapus gambar yang di dalamnya terdapat ukiran nama Ridho. Toh,

sebelumnya, dia juga sudah menghapus kontak Ridho dan semua pesan yang telah mereka tulis bersama dalam laman obrolan yang selama dua tahun terakhir mengisi hari-hari dua anak manusia itu.

Saat itu, dia juga tidak menangis. Tidak seperti saat awal ditinggalkan oleh mantan kekasihnya tersebut tanpa penjelasan masuk akal dan lebih parahnya, tanpa diperjuangkan sama sekali.

Denting notifikasi dan getar halus dari ponselnya membuat Gladiola cepat-cepat memeriksa pesan yang baru datang.

Pengirimnya, siapa lagi kalau bukan pria yang barusan meneleponnya tadi?

Hans Sayang

Bukan dia yang menulis nama itu, melainkan Hans sendiri yang dengan penuh percaya diri mengganti kontak namanya yang semula Hansnya Nia menjadi Hans Sayang. Gladiola mana bisa protes. Tapi, dia sendiri tidak marah dan setelah berhari-hari, bibirnya juga jadi keterusan memanggil pria itu seperti yang dilakukan Hans kepadanya. Entah ke mana perginya kata anti menyebutkan sayang karena dulu Ridho pernah melakukan hal yang sama

kepadanya. Toh, kata sayang bukan milik Ridho seorang melainkan sebuah ungkapan afeksi untuk pria yang menempati posisi paling tinggi di hatinya saat ini.

Yank, si Ridho rupanya kawin hari ini. Kamu mau kondangan ke sana, nggak?

Astaga, pria sinting itu. Gladiola sampai menggelengkan kepala sewaktu dia membaca pesan dari calon suaminya tersebut. Saking gemasnya, Gladiola bahkan tidak sadar telah menekan tombol panggil dan mendapati si jahil berambut cepak itu terbahak-bahak di seberang saluran.

“Otak lo ketinggalan di rumah, ya?” Gladiola mulai mengomel, “Bisa-bisanya nyuruh gue datang ke sana?”

“Ya, nggak apa-apa, kan? Kamu dandan yang cantik, aku bakal tampil paling ganteng, dia pasti bakal nangis karena ninggalin kamu. Tapi, sayangnya, Ola sudah punya Hans. Dia nggak bakal bisa ngerebut kamu.”

Ola sudah punya Hans? Gladiola berusaha menahan geli.

"Dari mana lo tahu kalau dia kawin? Lo *stalking* dia?"

Dulu, Gladiola sempat punya pikiran kalau Hans yang sering sekali terlihat seperti menguntitnya melakukan tindakan gila seperti menyadap ponsel Gladiola atau yang paling parah, punya anak buah yang bisa memata-matainya selama 24 jam penuh. Tapi, setelah bersama pria itu, dia sadar, kecurigaannya adalah omong kosong belaka. Hans memang punya bakat menebak dan dia selalu benar jika tentang Gladiola. Saat membahasnya, Hans selalu penuh percaya diri berkata, "Itulah yang

namanya jodoh. Mau jauh-jauh ke Pekanbaru, kek, Raja Ampat, kek, yang bakal jadi bini ternyata sahabat adik sendiri."

Tawa terdengar dan pelakunya tentu saja orang yang sama dengan yang tadi berinisiatif mengajaknya kondangan. Ide Hans benar-benar *anti mainstream*.

"Nongol di FB. Kayaknya dia ngundang Tata dan tag-nya muncul di beranda."

"Oh." balas Gladiola pendek. Dia lupa tentang Facebook dan segala hal yang berhubungan dengan dirinya yang telah diketahui Hans, termasuk beberapa temannya yang juga menjadi *mutual* friends kekasihnya.

"Gimana? Mau datang?" tawar Hans lagi dan respon Gladiola hanyalah desah jengkel yang lagi-lagi menerbitkan tawa si tampan di seberang.

"Ogah. Pergi aja sendiri."

***

96 Pelangi di Langit Gladiola

Wajah jahil Hans Bastian Adam ketika dia datang sekitar pukul lima sore hari untuk menjemput Gladiola supaya mereka bisa melakukan fitting kebaya untuk akad dan resepsi adalah salah satu hal yang membuat Gladiola bertanya-tanya, kenapa dia bisa-bisanya menerima pria itu kembali setelah banyak dijahili olehnya di masa lalu mereka. Meski begitu, ketika melihat Gladiola masuk mobil dengan rambut ikalnya yang kini telah dia gulung cepol menjadi dua bagian di bagian bawah telinga kanan dan kiri, Hans menjadi lebih sering tersenyum sendiri.

“Jangan sering-sering senyum kayak gitu, apalagi pas sendirian.” Gladiola memberi tahu usai dia memasang sabuk pengaman, sementara Hans yang di sebelahnya belum juga mengalihkan perhatian. Hari itu, dia memakai seragam kerjanya yang berwarna putih beserta celana jin berwarna krim. Tidak seperti anak kantoran yang tampil formal dengan jas dan dasi, Hans yang memakai seragam kerjanya tampak jauh lebih gagah dibandingkan rekan-rekan Gladiola. Apalagi, ketika pria itu mesti memakai pakaian proyek terutama saat dia masih berada di Pekanbaru. Hans beberapa kali mengirimkan gambar dan video saat dia berada di kilang minyak di lepas pantai.

“Senyumnya pas lagi duaan gini, kok.” Hans memamerkan senyum terbaik yang dia punya. Dia juga tidak menahan diri untuk mengusap puncak kepala Gladiola. Sepertinya, Hans sudah hapal kebiasaan sang calon nyonya yang anti dipegang wajahnya bila Hans pulang bekerja, sekalipun, di dekatnya saat ini sudah tersedia tisu basah sebagai antisipasi kalau-kalau Gladiola ngambek.

“Ada maunya, kan?” tatapan Gladiola mengarah pada Hans dengan penuh selidik, sementara Hans sendiri membalas dengan gelengan, “Mau apa?”

“Bibir lo nyosor.” balas Gladiola tanpa ragu yang membuatnya mendapat cubitan gemas di pipi dan dia sendiri nyaris menjerit karena perbuatan Hans barusan.

“Maunya. Tapi, kalau minta jatah sekarang, bakal nggak berangkat lagi.” Hans nyengir setelah Gladiola mengancam akan mencubit perutnya sebagai balasan perbuatannya tadi. Mereka masih punya beberapa acara termasuk mengukur baju dan saat ini Kania sudah berada di tempat penyewaan kebaya. Karena prinsip ekonomi dan juga hitung-hitungan tentang baju yang

menurutnya tidak bakal dia pakai lagi, Gladiola lebih memilih menyewa saja. Tapi, untuk kebaya akad, mama Hans sudah memintanya agar membeli saja terutama karena momen sakral itu hanya terjadi sekali dalam seumur hidup dan Hans sendiri tidak keberatan mengeluarkan uang untuk pakaian dan sebagainya. Apalagi, dia adalah putra pertama keluarga Adam sehingga walau Gladiola berpikir untuk berhemat dan sebagainya, kenyataannya, tidak bakal bisa.

Toh, meski hanya dua bersaudara, nyatanya, keluarga orang tua Hans dan Kania adalah keluarga besar. Dua-duanya berasal dari Sumatera dan sanak saudara yang akan datang mengunjungi mereka jumlahnya tidak sedikit. Hal itu juga jadi pertimbangan yang membuat

Gladiola pada akhirnya menyerah untuk berkeras. Lagipula, sang mama terlihat tidak setuju sama sekali. Menjadi menantu keluarga Adam adalah seperti pembuktian buat wanita itu kalau seorang anak tukang sayur dan tukang ojek juga bisa berguna dan dia sudah mengusahakan untuk memesan tenda dan segala macamnya dengan kualitas terbaik supaya nanti para tamu bakal kagum dan besan tidak tersinggung karena uang asap memang dipergunakan semestinya.

Sedangkan Gladiola memilih berdamai dengan keadaan daripada membiarkan kepalanya pusing dan setelah dipikir-pikir, duduk satu mobil dengan suami masa depannya saat ini ternyata jauh lebih baik daripada

membiarkan mama terus-menerus menyebut tentang kebutuhan resepsi yang tidak ada habis-habisnya, padahal, Gladiola amat yakin, perkara sayur, lauk, serta piring sewaan baru akan terpakai paling cepat seminggu sebelum acara.

Toh, yang paling mendesak saat ini adalah acara lamaran yang bakal berlangsung dua minggu lagi dan Gladiola sudah berpesan kalau dia ingin membeli kebaya pasangan jadi di pasar saja. Selain lebih murah, mereka juga tinggal menyebutkan nomor ukuran baju kepada sang penjual.

Setelah lima belas menit berkendara, mereka berdua pada akhirnya tiba di parkiran ruko tempat rumah busana yang merancang kebaya akad serta penyewaan gaun pengantin berada. Di sana sudah terparkir mobil Kania dan seperti pesan yang sudah dia baca saat dalam perjalanan tadi, calon iparnya tersebut sedang memilih-milih bahan dan warna yang cocok untuk pengiring pengantin serta seragam keluarga.

"Mukanya nggak usah tegang gitu, dong."

Gladiola menoleh kepada Hans yang kini sudah berjalan di sisi kanannya. Jarak dari

parkiran menuju pintu ruko sekitar lima belas meter dan kesempatan itu dipergunakan oleh Hans untuk meraih tangan kanan Gladiola buat dia genggam sekalipun, kekasihnya menolak.

"Ada Nia di dalam." Gladiola membela diri dan minta dilepaskan. Sayangnya, Hans tampak menulikan telinga dan memilih untuk mengusap punggung tangan kanan Gladiola yang terasa amat halus.

"Terus kenapa? Dia kalau kepingin, ntar aku pegangin juga." tutur Hans dengan wajah santai dan tanpa bersalah sehingga membuat Gladiola menggeleng. Kalau sudah begitu, dia

tidak bisa protes lagi dan terserahlah jika Hans masih *ngeyel* seolah-olah Gladiola adalah anak perempuan yang tidak mampu berjalan sendiri.

"Bukan gitu, Hans." Gladiola membela diri. Lalu dengan suara pelan, dia melanjutkan, "Gue malu."

Bukan Hans jika dia tidak tertawa. Memangnya Kania adalah anak kemarin sore yang tidak tahu kalau abang dan sahabatnya saling jatuh cinta dan sebentar lagi bakal jadi suami istri?

“Ini bukannya malu karena dilihat Nia atau malu karena mantan ayang nikah sama cewek lain?’ goda Hans dengan suara yang cuma bisa didengar Gladiola sehingga kemudian wanita itu dengan cepat berusaha melepaskan tautan tangan mereka.

“Eh. Eh. Kenapa di lepas? Masih ngambek, ya? Patah hati, ya?”

Dasar Hans. Tampaknya tukang goda, tukang mengata-ngatain orang masih erat

melekat di jidat Hans sehingga dia santai-santai saja mengatakan semua itu kepada Gladiola. Sedang, Gladiola sendiri rupanya tidak mau diam. Tangan Hans yang menggenggam erat jemarinya kemudian dia gigit sekuat mungkin sampai pria itu memekik saking kagetnya.

"Aduduh, Yang. sakit, loh." Hans meringis. Tautan tangan mereka terlepas dan dia mengusap bekas gigitan Gladiola yang terasa ngilu di tangannya.

"Ngomong gitu lagi, nggak jadi kawin, nih. Biar gue lari ke rumah Ridho, nyuruh dia bata …" ucapan Gladiola terhenti karena Hans

menarik pinggang Gladiola dengan tangannya yang tadi digigit oleh wanita itu dan tatapan menyesal segera Hans berikan sebagai tanda dia tidak serius dengan ucapannya tadi.

"Sori. Kamu nggak boleh balikan sama dia. Nih, gigit aja lagi tanganku. Tapi, jangan ke sana, ya."

"Tuh, kan, digituin langsung minta maaf. Tadi pas ngomong nggak mikir kayak gitu, kan?"

Gladiola merasa di atas angin bisa mengoceh tentang perbuatan Hans kepadanya. Padahal sebenarnya, dia tidak marah sama sekali. Tetapi, karena sejak tadi Hans terus menggodanya, amat menyenangkan membuat dia jadi sedikit panik.

Untung saja, Gladiola segera bertemu Kania dan mereka berdua tenggelam dalam diskusi panjang tentang kain, kebaya, serta warna yang cocok buat akad dan resepsi. Namun, selain itu, Gladiola senang karena hanya ada calon iparnya di sana, bukannya Ranti sang adik yang hingga detik ini hampir tidak peduli dengan sang kakak. Gladiola juga tidak merasa sedih. Dia bakal merasa aneh dan canggung jika saat ini si bungsu ikut bergabung bersamanya.

Belum-belum, Ranti mengatakan akan memesan pakaian pengiring pada seorang desainer handal dan kekasihnya sendiri yang akan membayari. Gladiola cuma perlu menyebut warna seragam itu. Bahkan, Ranti juga mengatakan kalau Gladiola tidak perlu menyediakan kebaya untuk mama mereka. Hal itu juga menjadi urusannya.

Buat Gladiola, dia sebenarnya tidak keberatan Ranti mau berinisiatif seperti itu. Namun, karena ada mama Hans juga yang bakal menjahit kebaya ibu mempelai, agak tak elok jika kebaya mama berbeda dengan kebaya mama Hans. Tapi, mulianya hati sang calon mertua tidak keberatan sama sekali dengan permintaan Ranti. Malah, kemudian

menyarankan Gladiola untuk memesan ke penjahit yang sama.

Namun, mengingat adiknya tidak pernah suka disama-samakan, maka Gladiola memutuskan untuk menurut saja kepada saran dari Kania. Sobatnya yang satu itu juga punya selera yang baik dalam berbusana dan ketika mengunjungi rumah kebaya yang saat ini mereka datangi, Gladiola berpikir kalau pilihan Kania tidak salah.

“Kebaya hijau muda itu bagus.” Kania menunjuk ke arah koleksi kebaya terbaru. Satu warna menarik perhatiannya dan Gladiola

sempat mengamati pilihan Kania selama beberapa saat. Hijau pernah menjadi warna kesukaannya. Alasannya? Karena dulu Ranti mengamuk dia memilih warna pink yang sempat dia sukai. Setelah itu, Gladiola mengalah dan memilih warna hijau. Alasan lain, karena Hans pernah terlihat sangat keren saat dia mampir ke sekolah dengan jaket hijau.

Namun, setelah dewasa, Gladiola tidak lagi khusus menyukai warna-warna tertentu. Baginya, semua warna sama dan seperti dia mulai menerima keadaan dirinya, dia menerima semua warna tersebut sebagai keanekaragaman yang membuat hidupnya jadi lebih bervariasi.

“Yang merah aja. Yang merah marun itu cocok.”

Suara Hans yang menginterupsi membuat mereka semua menoleh dan tatapan Gladiola tertuju kepada kebaya berwarna merah marun yang terpasang di manekin. Kebaya tersebut memanjang dengan ekor menjuntai hingga lantai. Sayang, Kania dan Gladiola sepakat tidak setuju mengingat bagian dada kebaya tersebut cukup rendah.

“Skip.” ujar keduanya serempak.

“Oh, iya. Biar aku aja yang lihat bagian itu pas di kamar.” celoteh Hans yang mengundang Gladiola untuk mencubit pinggangnya. Sementara Kania yang memperhatikan kemesraan

Dua orang itu kemudian melemparkan kain tile tepat ke dada Hans yang hari ini di matanya tampak pecicilan.

“Gue balik, nih, kalau kalian begitu. Mentang-mentang mau kawin, si jomlo ini dibiarin laleran.”

Hans terkekeh melihat adiknya yang tampak jengkel. Meski begitu, dia akhirnya memutuskan untuk tutup mulut selagi dua wanita di depannya tersebut berdiskusi tentang bahan dan model kebaya yang cocok dipakai Gladiola hingga dia kemudian ditanyai satu pertanyaan oleh adiknya tentan penampilan Gladiola untuk acara akad dan resepsi.

“Kalau rambut Ola dilurusin, lo mau lihat, nggak?”

Baik Hans maupun Gladiola sendiri yang tadinya sedang memegang beberapa bahan kebaya kemudian memandangi Kania dengan wajah bingung. Hans tentu belum pernah melihat Gladiola meluruskan rambutnya sama sekali sedangkan Kania, dalam beberapa waktu pernah bereksperimen dengan sahabatnya walau menggunakan catokan.

"Gu ⋯ gue, gimana Ola aja." Hans menjawab sambil menggaruk pelipis. Namun, setelah jawaban itu, Hans beberapa kali melirik kekasihnya dan kemudian tidak bisa menepis perasaan aneh di dalam dada jika ide gila Kania jadi kenyataan.

Toh, mau dibuat seperti apa saja, wanita yang ada di hadapannya itu tidak bakal berubah jadi Power Rangers atau Satria Baja Hitam. Ide membuat Gladiola menjadi wanita berambut lurus adalah hal yang tidak pernah mampir sama sekali di dalam benak Hans.

"Gue jamin, lo bakal nggak bisa ngedip, deh. Bisa-bisa, nggak turun lagi dari kasur." Kania terbahak. Setelah tadi Hans kena cubit Gladiola, kini giliran perut gempalnya sendiri yang jadi korban dan anehnya, melihat wajah sang abang menjadi amat penasaran

membuatnya tidak berhenti menyunggingkan senyum.

Dia akan memastikan, Hans tidak bakal bisa berkedip melihat calon istrinya dua bulan lagi.

***

97 Pelangi di Langit Gladiola

Acara lamaran yang akan berlangsung di kediaman keluarga Gladiola pada sore hari sudah ramai didatangi tetangga dan sanak orang tua wanita berambut ikal tersebut. Ada dua bibi Gladiola yang sejak pagi sudah sibuk di dapur, sementara ibunya sibuk memberi instruksi kepada orang-orang yang secara dadakan dijadikan panitia tidak langsung pada acara lamaran hari itu. Gladiola sendiri sudah menginap sejak sehari sebelumnya dan sigap melakukan apa saja yang diminta oleh orang tuanya supaya acara hari itu berjalan dengan lancar, termasuk mengeluarkan uang tambahan

bila jatah yang sudah dia beri kepada mama masih kurang.

Ranti? Tidak ada yang repot bertanya tentang keadaan dan posisi gadis jelita itu bahkan kepada mama sekalipun. Tapi, Gladiola tahu, sejak pagi dia sudah menghilang dijemput oleh seseorang yang sebelum ini pernah dia lihat ketika menjemput mama dan papa di mal beberapa waktu lalu. Kepadanya, mama memberitahu kalau Ranti akan melakukan perawatan dan temu janji dengan penata rias terbaik yang diusahakan oleh kekasihnya sehingga saat acara lamaran sore nanti, semua orang bakal terkagum-kagum pada penampilan Ranti yang memukau.

Gladiola sendiri tidak mau ambil pusing. Di dalam kepalanya saat ini adalah keriuhan hari ini cepat usai supaya dia tidak lagi merasakan gugup dan panik luar biasa hingga dia kadang kalang kabut antara pekerjaannya di kantor dan urusan di rumah orang tuanya.

Untung saja, Kania tidak pernah meninggalkan dia sendirian dan seperti saat ini, Kania masih menyempatkan diri untuk mampir ke rumah orang tua Gladiola demi memastikan sahabatnya baik-baik saja. Saat Gladiola mengucapkan terima kasih karena saat itu Kania

datang dengan membawa banyak cemilan serta makanan.

"Lo jangan GR, Bra. Gue nggak sebaik itu." ucap Kania ketika mereka berdua pada akhirnya berada di kamar orang tua Gladiola yang disulap menjadi kamar Gladiola untuk sementara waktu dan sang mama kemudian mengungsi ke kamar Rantii. Papa Gladiola memilih tidur di ruang keluarga demi mensukseskan acara lamaran ini, sesuatu yang membuat Ranti sempat merajuk karena beberapa hari lalu, kamar orang tua mereka direnovasi supaya terlihat layak jika nanti ada keluarga besan yang ingin menjenguk calon menantu mereka.

“Lo baik, kok. Mastiin gue makan.” balas Gladiola sambil menyuapkan nasi ke mulutnya. Saat itu sudah pukul dua dan Gladiola belum juga makan padahal hampir waktunya dia harus dirias.

“Si Hans yang nyuruh.” jawab Kania jujur. Padahal, dia juga memastikan kalau Gladiola makan bila wanita itu bengong selama beberapa saat dan benar saja, usai menyebut nama Hans, Gladiola jadi semangat lagi menyuap nasi.

“Dia makan juga, kan?”

Kania melirik Gladiola yang menatapnya penuh harap. Soal makan, jangan ragukan sang abang. Entah sedang senang atau sedih, jika lapar, Hans bisa memakan gunung.

“Ya, makan, lah. Malah, seharian ini kayaknya dia sudah lima kali makan. Lo tahu, kan, di rumah lagi ramai dan uwak-uwak gue pada datang, bantu masak atau malah bawa lauk. Tambah senang dia dapat jatah makan melimpah.”

Di rumahnya saat ini makanan juga berlimpah. Tapi, Gladiola merasa tidak bisa menelan nasi. Dia takut acara lamaran hari ini berlangsung kacau. Nafsu makannya hilang sekalipun mama sudah menyuruhnya makan. Gladiola lebih memilih ikut bergabung dengan bibi-bibinya di dapur. Mendengarkan omelan mereka membuatnya merasa hidup, termasuk mendengarkan gerutuan tentang Ranti yang di mata mereka makin tidak tahu diri namun terus dibela oleh sang mama.

“Ntar lo mesti beli beras sekarung kalau kalian nikah. Tahu sendiri, Hans badannya gede dan makannya kuat.”

Gladiola membalas dengan anggukan. Dia tahu benar soal itu. Hansnya punya kemampuan makan yang amat baik dan sejak bersama, Hans selalu menjadi penampungan bila makanan yang Gladiola makan tidak habis tapi, herannya, berat pria itu tidak bertambah.

“Makan banyak, kegiatannya juga banyak, Ola Sayang.”

Kegiatan Hans memang cukup banyak. Jika dulu di Pekanbaru dia selalu turun ke lapangan, di Jakarta juga seperti itu. Gladiola bersyukur Hans bisa melakukan pekerjaan yang disukainya kembali di ibukota walau Kania menyayangkan. Kehadiran sang abang di rumah seperti musuh bebuyutan yang amat gemar mengajaknya adu urat. Hanya saat bersama Gladiola pria itu seperti menemukan pawangnya walau sebenarnya, sasaran kejahilan Hans hanya berpindah dari Kania kepada kekasihnya itu.

"Nggak masalah mau beli sepuluh karung juga." gumam Gladiola pendek. Dia melirik ke

arah ponsel. Satu pesan dari Hans datang dan mengatakan kalau Kania lebih baik menemaninya bila Ranti belum juga kembali dan ngomong-ngomong soal Ranti, saat Kania bertanya tentang dirinya, Gladiola hanya mengedikkan bahu.

"Nomor gue diblokir sama dia. Dibuka pas mau ngutang doang. Tapi, sejak pacaran sama yang ini, dia nggak pernah ngutang lagi. Jadi kalau mau apa-apa, nanya Mama."

"Idih, adik laknat."

Untung saja Kania bicara dengan suara pelan dan saat itu hanya ada mereka berdua di sana karena jika sampai didengar oleh sang ibu, sudah pasti mulut mama bakal bawel dan memarahi siapa saja yang berani menghina putri cantiknya itu. Demi Ranti juga, mama banyak menabung dan mencari tahu lomba modelling serta membiayai perlombaan si bungsu supaya bisa merambah dunia showbiz. Gladiola ingat sekali saat Ranti pernah menjadi peserta lomba yang disponsori seorang desainer merangkap artis terkenal yang punya bisnis di mana-mana, Ranti berhasil berfoto dengannya dan foto itu dikirimkan mama kepada semua langganan, sanak keluarga, dan siapa saja yang

mau melihat kesuksesan Ranti meski dia tidak memenangkan satu penghargaan sama sekali.

"Udah, deh. Jangan marah-marah di sini." bisik Gladiola sambil sesekali melirik ke arah pintu kamar. Ibunya masih sibuk di dapur membantu anggota keluarganya yang lain menyiapkan masakan untuk jamuan lamaran nanti sedangkan papa sudah berada di depan, mengobrol dengan para laki-laki yang sejak beberapa hari lalu memang membantu keluarga mereka memasang dekorasi dan juga merapikan kursi yang sengaja disewa supaya para tamu bisa duduk nanti.

“Habisnya, gue kesel bener.” dengus Kania menahan kesal. Bagaimana bisa ada adik seperti Ranti yang bahkan tidak peduli kalau keluarganya saat ini sedang repot.

“Mama mau dia tampil cantik supaya nggak ngecewain …”

“Lo pengantinnya, bukan dia.” Kania memotong. Rasa jengkel sudah hampir naik ke ubun-ubun tetapi si Nona Baik Hati di depannya seolah membela adiknya yang tidak tahu kesusahan orang lain. Entahlah, walau habis ini mereka sudah pasti bakal jadi saudara, Kania tidak yakin bakal jadi *bestie* Ranti seperti dia

kepada Gladiola. Dia terlalu tidak sudi buat menerima wanita sok cantik itu jadi saudaranya.

"Udahlah, Bra." Kania menggelengkan kepala karena tidak mau lagi mendengar pembelaan Gladiola tentang saudarinya itu, "Lo cepetan makan, habis ini mandi dan dandan. Satu jam lagi keluarga gue ke sini dan jangan sampe, pas abang gue yang sinting itu masuk rumah, lo belum mandi. Buruan." titah Kania. Wajahnya masih sebal, tapi, selagi yang punya hajat, terutama ibu sahabatnya itu tidak memarahi putri bungsunya, kekesalannya tidak bakal pernah menemui solusi. Cinta buta, entah kepada anak sendiri, membuat penderitanya

dungu dan dulu sekali, dia pernah menjadi salah satu dari orang dungu itu.

"Iya. Gue selesai makan." Gladiola menunjukkan piring kosong kepada Kania dan mulai bergegas menuju kamar mandi walau sesungguhnya, dia sudah mandi. Karena itu juga, lima menit kemudian dia kembali ke kamar dengan wajah bingung sambil menenteng handuk, sementara Kania sendiri sudah membuka peralatan rias milik Gladiola dengan wajah heran menatap sahabatnya itu.

"Kenapa lo balik ke sini?"

“Gue, kan, sudah mandi.” Gladiola membalas. Dia sendiri menepuk kepalanya dan perasaan malu langsung menyergap.

“Hadeh. Baru lamaran kayak gini udah plin-plan, gimana kalau lo diajak bikin anak sama abang gue?” ujar Kania sambil kembali menoleh ke arah kotak kosmetik milik Gladiola dan dia juga sudah menyalakan lampu hias supaya sahabatnya itu bisa berdandan sendiri. Keuntungan Gladiola pernah menjadi SPG kosmetik serta bekerja di bidang itu selama beberapa tahun adalah dia hampir tidak butuh

bantuan orang lain untuk merias wajahnya sendiri.

"Lo berisik, ah." Gladiola menggerutu. Dia kemudian berjalan menuju lemari pakaian milik orang tuanya yang sudah dipernis ulang oleh sang papa demi menyambut hari ini. Namun, di dalamnya masih terdapat pakaian kedua orang tuanya. Gladiola hanya mengambil sebuah kimono berbahan handuk supaya riasannya nanti tidak menempel di kebaya yang akan dia pakai.

"Gue cuma nanya. Ngebayanginnya aja gue nggak sanggup." Kania memilih menatap

langit-langit kamar sewaktu Gladiola melepas kemeja yang dia pakai saat ini. Sementara Gladiola yang mendengar ucapan calon iparnya itu hanya mampu berdecak, “Nggak sanggup apanya? Bukannya kemarin lo sendiri yang bilang, minta dikasih tahu pengalaman malam pertama gue sama Hans?”

Kania sewot dan melempar handuk ke wajah Gladiola selagi sahabatnya itu tertawa, sebuah hal yang amat jarang dia lakukan ketika berada di rumah orang tuanya sendiri dan setelah mengambil handuk yang hampir jatuh tersebut, Gladiola membalas lagi, “Muka lo aja sok suci, Kania Bella. Gue tahu betul, tiap malam lo *online* demi nonton tayangan 21 ke atas, pas emak lo udah tidur.”

“Hush. Berisik.” Kania menyeret tangan Gladiola yang sudah selesai berganti pakaian dan memaksanya duduk di depan meja rias supaya dia tidak lagi mengoceh tentang Kania dan juga kebiasaannya. Tepat setelah Gladiola meraih botol toner, dia mengambil ponsel dan membidik wajah sahabatnya itu tanpa Gladiola ketahui dan mengirimnya kepada sang abang yang sudah menanti di seberang.

Noh. bini lo baru dandan. Biasanya, bakal kelar lima jam lagi. Lo bisa ke sawah, nyangkul, nanam padi, terus panen, dan lo

balik lagi, dia belum tentu sudah kelar dandan.

Hans membalas dengan emotikon tawa yang membuat Kania merasa kalau sang abang bukannya sebal melainkan amat senang. Toh, tidak lama lagi dia bakal jadi suami dan seumur hidup bakal terikat dengan wanita berambut ikal yang anehnya, tidak pernah sadar kalau selama ini dia terus didoakan Kania agar berjodoh dengan sang abang.

Tuhan memang Maha Baik. Tapi, Kania berharap dia juga mendapatkan satu anugerahlain, karena menyaksikan abang dan

sahabatnya saling mengucap janji setia agak menyedihkan juga, selagi statusnya masih sebagai pejuang cinta yang belum menemukan cinta sejati yang mau menerima dia apa adanya.

***

98 Pelangi di Langit Gladiola

Lima menit sebelum Hans dan rombongan dari keluarga Adam tiba, Kania memilih untuk menunggu kedatangan mereka di pinggir jalan. Alasannya, karena dia sebenarnya ingin ikut bergabung dengan barisan iring-iringan keluarganya sendiri sebelum nantinya kembali bersama Gladiola. Alasan lain, tentu saja karena akan sangat janggal bila dia tidak masuk dalam foto. Suatu hari nanti anak-anaknya bakal bertanya dan menduga kalau Kania sedang bermusuhan dengan Hans. Walau sang abang kadang membuatnya kesal, dia tidak bakal mau ketinggalan momen seperti itu sehingga, absennya Ranti selama berhari-hari yang jelas

sekali enggan terlibat dalam momen penting kayak kandungnya itu membuat Kania merasa amat jengkel.

Sayangnya, niat mulia Kania untuk kembali dalam barisan keluarganya sempat terinterupsi karena parkiran mobil yang aslinya adalah badan jalan kompleks mendadak riuh karena kedatangan sebuah mobil jenis Jeep mewah berwarna hitam yang akhir-akhir ini memang sering mampir. Kania sendiri yang saat itu sudah hampir mendekati iring-iringan mobil keluarganya menjulurkan kepala dan tidak lama menahan diri untuk tidak mencemooh tokoh yang barusan datang tersebut, terutama ketika salah satu penumpangnya menurunkan sebelah kaki yang terbalut sepatu berbahan tembus

pandang dengan ukiran sejenis berlian atau batu-batuan yang membuat Kania sangsi, duit siapa yang dipakai oleh Ranti untuk membeli sepatu seperti itu.

Saat turun dari mobil, dandanan Ranti malah kelewat berlebihan, seolah dia sendiri yang ingin jadi pusat perhatian sore itu. Rambutnya yang dicat cokelat, disanggul indah dengan tambahan hiasan *headpiece* berbentuk bunga-bunga warna emas. Ranti memakai kebaya berwarna *mauve* transparan yang di bagian dalamnya dipakaikan bustier berwarna lebih gelap daripada luaran. Kulit Ranti yang kelewat putih membuatnya tampak bersinar kala itu. Hanya saja, Kania yakin, Ranti bisa sebening itu gara-gara suntik putih dan tidak seperti yang

lain yang saat ini tampak terpana melihatnya sewaktu Ranti mengucapkan kata " Misi. Misi." beberapa kali sambil menarik tangan pria perlente berkaca mata hitam dengan sepatu kulit amat mengkilap yang membuat siapa saja yang melihat bakal silau, Kania tidak terpukau sama sekali melihatnya.

Pengantinnya, kan, Ola. Ngapain dia sok heboh kayak gitu? Nah, itu si laki, menang gepokan doang. Muka, mah, jauh. Maaf-maaf, ya, Mas Dino gue masih jauh lebih ganteng. Kalo si cowok dompetnya tipis, gue kagak yakin si Ranti mau. Cuih.

“Nia. Nia, ke sini.”

Sebuah suara memanggil dan Kania menemukan sang ibu yang kini sedang membawa sebuah baki hantaran dari bahan mika dan dihiasi dengan pita emas memanggilnya. Kania pun bergegas ke arahnya. Dia sendiri sudah berganti pakaian sejak tadi. Calon mempelai wanita alias Bra Ola kesayangannya yang membantu Kania berhias. Penampilannya cantik dan manis, tidak heboh seperti Ranti.

Kania kemudian membantu membawakan baki hantaran yang dipegang oleh mamanya.

Tatapannya pun berpindah ke arah anggota keluarganya yang lain. Ada paman, bibi, beserta para sepupunya yang tampil cantik serta gagah. Tidak ada satu pun dari mereka berusaha tampil mencolok atau mewah sekalipun sebenarnya, keluarganya yang lain lebih berduit dibandingkan keluarga mereka. Semuanya tampil sopan dan pantas, sesuai dengan acara hari itu, lamaran sekaligus silaturahmi antara dua keluarga.

Hans? Apalagi yang satu itu. Hans telah memangkas rapi rambutnya, yang sebenarnya sudah pendek. Tapi, memang dasar sang abang suka dengan model rambut berpotongan *undercut*, jadi dia selalu memastikan rambutnya tidak tumbuh lebih panjang dari biasanya. Hans juga memakai batik

yang senada dengan warna kain kebaya Gladiola, dengan celana bahan berwarna hitam dan sepatu kulit berwarna sama. Di mata Kania, abangnya tampak sangat ganteng dan sedikit gugup. Beda sekali dengan pagi tadi, saat dia asyik menggoda adiknya yang belum mandi.

"Ola udah siap?" bisik Hans sewaktu Kania mengambil posisi di belakangnya. Anggota keluarganya yang lain sudah membentuk barisan dan Kania bisa mendengar MC acara lamaran sudah berbicara.

"Sudah. Makanya gue ke sini. Lo liat Ranti? Duh, norak banget.' Kania membalas dengan

bersemangat meski dia berusaha menyembunyikan kekesalannya agar tidak didengar oleh orang tua mereka.

"Lihat sebentar. Gue tadi lagi WA Ola, jadi nggak kepikiran apa-apa lagi." Hans membalas lagi. Mereka sudah mulai berjalan pelan menuju rumah Gladiola yang dipasangi tenda. Beberapa tetangga berdiri di depan rumah seolah menyambut merek, begitu juga dengan kedua orang tua wanita muda itu. Hans berharap kalau Gladiola juga ada di sana. Tetapi, sepertinya wanitanya itu sedang menyembunyikan diri.

Kirim foto, ya.

Saking penasarannya, Hans sempat mengirim WA agar Gladiola mau mengirim foto hasil dandanannya hari itu. Namun, bukan Gladiola kalau tidak membalasnya dengan sewot meski hanya satu kata saja. Padahal, Hans sudah penasaran setengah mati.

Ogah.

"Ola cakep, kan?" Hans bicara lagi, berusaha menoleh ke arah belakang, akan tetapi, tangan sang mama yang memegangi

lengan kirinya membuat dia terpaksa harus kembali fokus ke depan.

"Iya, cakep. Siapa dulu, dong? Mantu Mama."

Hans melirik sang ibu yang kini tersenyum amat semringah. Sepanjang hari ini, hal itulah yang selalu dia lakukan. Bahkan, kepada semua orang yang biasanya tidak mendapatkan perlakuan seperti itu. Alasannya tentu saja, setelah hari ini langkah untuk menjadikan Gladiola bagian dari keluarga mereka semakin dekat.

Gara-gara itu juga, Hans teringat obrolan di masa lalu saat dia kelas 9 dan Gladiola yang baru naik kelas 7 sempat bertengkar di rumah keluarga Adam. ketika pulang, sang mama memarahinya karena membuat gadis malang itu menangis.

"Kamu jangan suka marah-marah sama Ola. Ntar kalau jodoh baru tahu rasa."

"Ih, amit-amit, Ma. cewek keriting gitu." Hans berusaha menolak, sementara sang mama

yang mendengar lalu berkacak pinggang, “Keritingnya Ola itu cakep. Rambutnya kayak cokelat pirang gitu, hidungnya mancung, bibirnya merah. Dia kayak boneka. Dibanding adiknya yang pucat kayak mayat. Kalau disuruh ngapa-ngapain mau. Dia suka bantu mamanya. Coba si Ranti, ih, amit-amit. Perawan, kok, disenggol dikit lecet.

Rambut Gladiola memang tidak hitam lebat seperti Ranti. Akan tetapi, sedikit kecoklatan yang dulu sempat membuat Hans menuduhnya terlalu banyak berjemur. Kini, setelah semakin dewasa, hal tersebut malah amat serasi terutama setelah berpadu dengan kulit Gladiola yang kuning langsat. Bila sudah mengerai rambut dan menatanya ke sebelah kiri sehingga

Hans bisa melihat telinga dan leher jenjang wanita itu, Gladiola langsung mengalahkan perempuan mana saja yang mengaku dirinya cantik.

Dan hari ini, Hans akan memintanya secara resmi di depan semua orang, wanita yang sama yang dulu dia tolak habis-habisan. Sungguh dunia memang aneh dan dia amat sadar kalau karma itu datang amat cepat, langsung menghujam hatinya, tepat dipanah oleh malaikat pembawa cinta.

Bukan, Hans. nggak peduli bagaimana lo menolak dia atau dia menjauh karena hatinya

sudah memilih Ridho, pada akhirnya, yang sudah dituliskan oleh Yang Maha Kuasa bakal terjadi juga. Kalian sudah berjodoh sejak dulu.

"Sudah siap, Hans?"

Kali ini suara sang papa menyadarkan Hans yang sepertinya tampak tegang, sedang di belakangnya, Kania menyenandungkan nada lagu yang tidak dia kenal. Hans mengangguk dan suara pembawa acara yang kini berdiri tidak jauh dari pagar rumah membuat semua perhatian tertuju kepadanya. Hans tidak bisa melakukan hal selain tersenyum kepada mereka kemudian mengucap basmalah, menyebut nama

Tuhan agar hari ini berjalan dengan lancar dan dia bisa bicara dengan baik tanpa mengacaukan semua hal, termasuk salah bicara tentang Nona Judes yang saat ini sudah pasti sama cemasnya dengan dirinya.

Satu langkah lagi, Ola. setelah ini, kamu dan aku menjadi kita.

99 Pelangi di Langit Gladiola

Suara riuh, gaduh, dan berisik, bercampur dengan denting sendok beradu dengan piring disertai alunan musik gambus dan suara tawa dari orang-orang yang kebanyakan sudah dikenal Gladiola pada hari itu jadi membuatnya lebih banyak tersenyum dibandingkan hari biasa. Meski hampir tiga puluh menit lalu, kemunculan Ranti yang mendadak di depan rumah saat semua orang sudah bersiap-siap menyambut keluarga Adam yang sudah berada di parkiran mobil hampir membuat keributan kecil.

Pelakunya jelas bukan dia. Gladiola sudah terlalu sibuk dengan dirinya sendiri. Yang membuka suara dengan nada sewot adalah Bi Ambar. Sejak dulu dia dipaksa menghadapi kelakuan ajaib ipar dan keponakannya. Begitu melihat Ranti, bibir wanita empat puluh tahun itu maju dan dia jelas sekali amat tidak suka dengan Tuan Putri yang menghilang sepanjang hari sementara semua orang sibuk.

"Lagak lo kayak ibu juragan, Buset. Emak lo cuma tukang sayur."

Ranti tidak terima. Entah bagian mana yang paling menyinggungnya, apakah ibu

juragan atau karena sang mama disebut sebagai tukang sayur. Yang pasti, mulutnya kemudian langsung membalas, “Daripada lo, perawan tua. Ola aja ada yang mau.”

Semua orang segera melerai. Untung saja saat itu mama sudah berdiri di teras, menemani papa dan Gladiola. Meski begitu, perang dingin antara Bi Ambar dan Ranti terus berlanjut. Setelah acara tukar cincin selesai, wanita yang memilih melajang tersebut kemudian pulang ke rumah orang tuanya tanpa pamit sama sekali kepada papa Gladiola.

Tapi, meski Ranti mencoba membuat pusat perhatian adalah dirinya dengan mengatakan kalau dia dirias oleh MUA langganan Krisdayanti dan kebayanya rancangan desainer top, orang-orang lebih semangat mencari tahu kisah cinta antara Gladiola dan Hans yang sejak dulu dikenal sebagai musuh bebuyutan. Hanya mama yang memandang kagum kepada kekasih Ranti yang ternyata anak pejabat BUMN. Sesekali saja dia harus menemani calon besan dan membiarkan Ranti memberikan makanan kepada kekasihnya. Sisanya, keriuhan sore itu menjadi tontonan saja bagi Gladiola yang kini duduk di sofa yang dipasang di teras rumah. Di belakang sofa terdapat *backdrop* berhias bunga mawar putih dan balon berwarna sama dengan kebayanya serta ukiran nama mereka berdua yang ditulis indah.

Terima kasih kepada Kania karena Gladiola sungguh tidak terpikir akan hal itu. Dia kira acara lamaran sekaligus tunangan hanyalah temu dua keluarga biasa. Nyatanya, acara hari itu tidak ubahnya seperti gladi kotor acara akad nikah. Ada acara tukar cincin, pertemuan dua keluarga, ucapan sepatah kata dari ibu calon mempelai laki-laki dan begitu juga sebaliknya. Gladiola juga amat bersyukur, mama dan papa benar-benar menjadikannya prioritas dan untuk pertama kali, dia merasa dirinya adalah bagian dari keluarga.

Meski begitu, dia tidak bisa membohongi diri kalau tatapan sebagian besar anggota keluarganya tampak sedikit iri melihat hantaran lamaran dan juga cincin pemberian Hans kepadanya yang tentu saja tidak sama dengan cincin nikah nanti. Hantaran yang dikirimkan keluarga Adam untuknya juga bukan barang murah apalagi barang KW alias palsu. Kania sendiri yang menyeretnya ke mal paling mentereng di Jakarta dan mengambil semua barang yang menurutnya bisa membungkam mulut lancang Ranti yang begitu memuja-muja si anak pejabat.

Tinggal Gladiola yang mengeluh kalau sikapnya amat berlebihan dan dia tidak sanggup memakai pakaian dalam yang sehelainya

seharga tiket pesawat kelas ekonomi Palembang-Jakarta.

"Gue beli yang obral ajalah, Nia. Masih nyaman, kok. Yang Nevada juga oke." mohon Gladiola kepada sahabat tersayangnya itu. Namun, boro-boro permintaannya didengar. Kania juga menyeretnya ke outlet barang ternama lainnya yang membuat perut Gladiola makin mulas. "Bra. Udah, dong."

"Jangan bodoh, Ola. Hans udah ngasih kartu debitnya dan lo nolak? Gue aja kalau disuruh dia belanja, nggak bakal pikir dua tiga kali. Beli kutang yang paling bagus, sempak

juga. Oh, jangan lupain baju dinas. Siapa tahu, bulan depannya ponakan gue OTW. Yang gue pilih bukan sembarang kancut, *you know*. Biar kata Hans gagah, dia ga bakal robek walau lo tarik-tarik."

Astaga, sinting. Gladiola memaki di dalam hati. Memangnya apa yang bakal dia lakukan dengan Hans? Tarik tambang?

Dia menyerah ketika akhirnya Kania menelepon Hans dan mengatakan kalau Gladiola menolak membeli barang seserahan yang membuatnya tidak bisa berkutik. Tapi, semua hal tersebut tampaknya sebanding dengan

perubahan di raut wajah Ranti sewaktu dia memandangi barisan kotak mika yang terhampar di bagian tengah rumah.

"Pasti KW."

Kania yang telinganya jeli langsung membalas, "KW kata lo? Enak aja. Mau gue tunjukin *receipt*-nya? Kita beli di butik langsung, gue yang pilihin."

Ranti terdiam selama beberapa saat dan Kania siap membalas bila adik sahabatnya itu

berani menentangnya. Dia tahu betul sejarah hidup seorang Ranti Mala Sari dan tidak bakal terpesona sama sekali dengan kemampuannya menggaet anak pejabat. Toh, jika bernasib sial dan dikuliti oleh netizen Indonesia, pejabat yang gemar memamerkan harta bisa diusut hingga dibuat miskin apabila harta yang mereka dapat itu bukan haknya, sedangkan dia sendiri sejak lahir memang sudah dipaksa harus pandai mengelola uang dan tidak perlu pamer isi rekening kepada siapa saja yang penasaran. Semua orang sudah tahu siapa keluarga Adam, bahkan Gladiola saja sempat enggan berteman dengannya saat tahu kalau Kania bukanlah gadis sepertinya.

“Lo masih aja suka ngajak dia berantem.” Gladiola yang kemudian menemukan Kania berjalan ke luar rumah segera memanggil sahabatnya itu. Ranti sudah lebih dulu duduk di bawah tenda dengan wajah cemberut sekalipun sang kekasih sudah menyodorkan sebuah kipas mini kepadanya supaya tidak kepanasan.

“Belagu amat, sih. Gue benci orang kayak dia. Kalau lo dengar gimana dia ngatain Bi Ambar tadi, pasti ikut berantem juga. Gue aja yang dengar dari Bi Della agak gimana. Memang maunya dia jadi gadis tua? Kalau nggak karena ngurus nenek kalian, nggak bakal dia memilih melajang. Lagian, nenek kalian juga baru meninggal tiga atau empat tahun kemarin, kan? Umurnya memang sudah lewat masanya yang

kalau jalan dicariin laki-laki. Gue juga setuju ama dia, nikah nggak cuma asal milih batangan."

"Nia."

Kania menutup mulut dan pura-pura menyesal karena saat ini Hans menatapnya dengan alis naik. Pria itu masih berada di sebelah Gladiola dan sedang menyuapkan lontong kuah ke mulut. Hans hampir tersedak begitu mendengar ucapan Kania barusan.

“Lo belain dia? Ola, laki lo, noh, CLBK.” Kania mengadu kepada Gladiola yang kini menggelengkan kepala melihat kelakuan sahabatnya.

“Mulut lo ngomong sembarangan.” Gladiola melotot. Hans yang tahu kalau dia sedang dibela, merasa di atas angin. Senyumnya merekah lebar. Sayangnya, di saat yang sama, Gladiola bangkit dari tempat duduknya.

“Loh, Yang. Mau ke mana? Temenin dulu.”

“Ganti baju. Panas.”

Padahal cuaca tidak panas-panas amat dan papa Gladiola telah memasang dua buah kipas angin berukuran besar di teras. Karena itu juga, melihat Gladiola hendak berganti pakaian, Hans segera meletakkan piring ke atas meja dan menahan lengan Gladiola dengan jemari kanannya.

“Jangan. Kita belum foto pakai HP. Belum selfie. Mumpung ada Nia. Suruh dia aja yang fotoin.”

“Bukan. Dia, mah, emang seneng lihat lo pakai kebaya.” Kania berseloroh. Enak saja Hans menimpakan tugas seperti itu kepadanya. Kania bukan tukang foto.

“Emang seneng.” aku Hans tanpa ragu sama sekali. “Makanya mau foto lagi. Kalau selfie nggak bagus. Tolongin, ya, adekku cantik.”

Hans menyerahkan ponsel kepada Kania bahkan tanpa persetujuan adiknya sama sekali, sedangkan Gladiola yang tidak bisa menolak, hanya bisa menghela napas karena tahu, jika Kania mengambil foto, hasilnya tidak bakal pernah bagus dan butuh waktu yang amat lama sampai akhirnya sang abang puas dengan hasilnya dan kemudian tanpa ragu memamerkan foto tersebut ke grup keluarga mereka dengan judul, “Calon Penganten” yang membuat Kania merasa perlu berteriak kepada pria itu kalau masih ada jomlo yang butuh pasangan dan hatinya amat iri dengki melihat sahabatnya sendiri direbut oleh abang kandungnya.

***

100 Pelangi di Langit Gladiola

Hampir pukul sebelas malam ketika Hans mengantar Gladiola pulang. Wanita berambut ikal tersebut sengaja tidak menginap di rumah orang tuanya selain karena besok dia harus bekerja, tiga hari sudah terlalu lama dia habiskan di sana. Semua keluarganya yang lain juga pulang setelah semua pekerjaan beres dan Gladiola merasa Ranti bersikap amat aneh setelah Kania memintanya membuka semua hantaran lalu membawanya pulang menggunakan koper yang ternyata sudah disiapkan Kania di mobil Hans.

Meski merasa sedikit heran, Gladiola tidak menolak permintaan khusus itu terutama setelah Kania menekankan kata “Hantaran itu buat pengantin, bukan adiknya. Kecuali bawang, cabe, sembako, itu boleh diambil buat bekal masak.”

“Lo kenapa, sih, marah-marah terus?” tanya Gladiola bingung sewaktu mereka berjalan menuju mobil. Gladiola akan pulang bersama Hans sedangkan Kania membawa mobilnya sendiri. Papa dan mama Gladiola sudah melambai dan menunggui mereka masuk mobil dari depan pagar, sedangkan Ranti, setelah disuruh mengangkat piring-piring kotor ke dapur mengeluh tangannya hampir putus sehingga memilih untuk berdiam diri di kamarnya.

“Nggak. Lo, kan, tahu kalau gue lagi datang bulan. Agak sensi.”

Kania masuk mobil dan mulai menjalankan mesin sementara Hans juga melakukan hal yang sama dengan adiknya. Begitu Gladiola mendekat ke arahg pintu pengemudi dan memeluk Kania, gadis itu berbisik kepada sahabatnya, “Jangan terlalu poloslah sama mereka. Gue tahu Ranti adek lo, tapi gue yakin, dia nggak sebego tampangnya.”

“Hush. ngoceh mulu. Kalau Ranti cowok, lo bakal jatuh cinta karena ngomongin dia terus.” Gladiola menepuk lengan Kania dan dia meminta sahabatnya itu untuk lebih dulu menjalankan mobil. Hans akan mengiringi adiknya dari belakang dan setelahnya langsung mengantar Gladiola pulang.

Tujuan Hans tentu bukan ke rumah kotrakan Gladiola. Sudah hampir satu minggu masa kontraknya usai dan Hans menawari sang calon nyonya untuk tinggal di apartemen. Sifat Gladiola yang awalnya menolak mati-matian kemudian mendapatkan omelan dari calon mertuanya.

“Udahlah. Ola tinggal di sana aja. Nikahnya juga nggak sampai dua bulan lagi. Nanti Hans mama suruh tinggal di rumah biar aman. Mama jamin, dia nggak bakal macem-macem.”

Belum lagi Kania yang terus ribut mengenai prinsip ekonomi sebab tahu tuan rumah tidak menganut sistem kontrak perbulan yang artinya, jika ingin memperbarui, Gladiola wajib membayar satu tahun lagi. Namun, dia tetap teguh tidak bakal masuk ke apartemen Hans karena status mereka belum resmi walau Hans juga telah menawari Gladiola hal yang sama.

Goyahnya Gladiola adalah ketika Kania mengatakan uang dua puluh juta bakal sangat berguna buat menambah modal resepsi. Dia tidak lagi banyak komentar dan membiarkan saja dua kakak beradik itu membantu mengangkut barang-barang milik Gladiola, kecuali barang-barang berat seperti lemari, sofa, kursi, meja makan, bahkan televisi yang kemudian menjadi jatah mama wanita itu. Apartemen hans tidak bisa menampung furniture tambahan dan daripada menjualnya, kedua orang tuanya amat bahagia diberi perlengkapan seperti itu oleh putri sulung mereka yang kemudian menjadi sangat terpakai ketika acara lamaran tiba.

“Nia sama Ranti masih aja kayak musuhan.”

Saat itu mereka sudah tiba di parkiran apartemen. Suasana belum sepi padahal hari Minggu nyaris berlalu. Beberapa orang masih terlihat di parkiran dan karena tidak jauh dari apartemen ada kompleks mal, suara musik dan klakson beradu adalah hal yang biasa. Dulu, jam segitu biasanya Gladiola baru keluar dari supermarket tempat dia bekerja dan hanya perlu berjalan kaki untuk tiba di mess belakang supermarket.

“Sama-sama anak bungsu.” gumam Hans. Dia sudah mengunci pintu dan mengaktifkan alarm mobil. Tangan kanannya menggeret koper berisi barang-barang hantaran tadi sedangkan tangan satunya menggenggam Gladiola seolah wanita itu bakal berlari meninggalkannya.

“Terus, kita cocok karena anak pertama, gitu?”

Hans tidak membalas namun pria itu tersenyum kepada Gladiola setelah kekasihnya

mengajukan pertanyaan tersebut. Gladiola juga merasakan sebuah elusan lembut di punggung tangannya yang entah kenapa membuat hatinya merasa hangat.

Hari ini mereka selangkah lebih dekat dan terikat. Gladiola masih sempat memandangi cincin dengan kilau indah di jari manis kirinya. Hans mengajaknya ketika membeli cincin tersebut dan walau tidak ada momen kejutan yang sering dia lihat setiap menonton serial TV dari barat, Gladiola merasa lebih menyukai model lamaran di Indonesia yang terasa lebih merakyat dan penuh keakraban.

Lima menit kemudian mereka tiba di unit milik Hans. Dia menekan tombol kunci akses yang beberapa hari ini sudah dihapal oleh Gladiola dan mereka berdua masuk setelah terdengar nada tanda akses.

“Kopernya langsung kubawa ke kamar, ya. Nanti langsung aja masuk ke lemari.” Hans tanpa sadar melangkah menuju ke kamar tidur utama yang sebelum ini selalu dia pergunakan, sementara Gladiola mengekori dari belakang.

“Tidurnya enak, kan? Ranjangnya pas?” tanya Hans seolah-olah sebelum ini dia belum pernah bertanya tentang hal itu kepada Gladiola.

Padahal, sejak Gladiola resmi menjadi penghuni unit tersebut, Hans selalu bertanya demi memastikan keadaannya baik-baik saja.

"Enak."

"AC-nya nyala? Nggak ngadat?"

"Heeum."

Hans tampak berkeliling kamar dan tidak lama dia juga mengitari penjuru apartemen seolah memastikan tidak ada yang kurang di unit itu. Bahkan, Hans sampai memeriksa kran cuci piring dan juga kamar mandi, sementara Gladiola memandanginya sambil melepas ikat rambut dan menggerainya hingga pinggang. Rambut Gladiola masih ikal seperti biasa, tidak seperti kata-kata Kania beberapa waktu lalu yang sembarangan memberi ide agar Gladiola meluruskan rambut dan kalau dipikir-pikir, Hans lebih suka dengan Gladiola yang seperti ini.

"Nggak ada yang kurang?" Hans bertanya lagi dan Gladiola menggeleng pelan, "Dari kemarin, sih, nggak ada."

“Tapi, sudah ditinggal tiga hari, seharusnya ada masalah.” Hans bicara lagi. Kepalanya masih menoleh kiri dan kanan, berharap ada satu atau dua hal yang bisa menahannya lebih lama di tempat itu.

“Gue biasa tidur di mana aja, dan sejujurnya tempat ini terlalu bagus buat gue tidur. Jadi, ya, kayak gue bilang tadi, nggak ada masalah yang bikin gue nggak ngorok.”

Hans masih berdiri di dekat meja makan sewaktu Gladiola bicara seperti itu. Perasaannya tentu saja sedikit jengkel karena Gladiola seperti tidak paham, dia tidak benar-benar ingin memeriksa kerusakan di apartemennya.

"Udah malam, Hans. Jam sebelas." Gladiola mengingatkan. Dia mendekati Hans yang kini tampak kecut. Wajahnya seperti dia sedang menelan bakso bulat-bulat.

"Iya. Besok kamu mesti kerja." ujar Hans. Dia benci kenyataan ini. Tapi, seperti itulah keadaannya.

“Lo juga.”

Seperti tersadar, Hans kemudian menarik tangan kanan Gladiola dan bicara, “Ingat, nggak tadi Mama ngomong apa?”

Gladiola menatap Hans dengan wajah tidak paham, mama yang mana? Mamanya atau mama pria itu?

“Mama mertuamu, pas tadi kita tukar cincin.” Hans mengingatkan Gladiola kembali dengan kata-katanya, “Hans memang bukan laki-laki sempurna. Dia masih suka bikin onar, tapi buat Ola, dia bakal berbuat yang terbaik dan Mama harap kamu juga bakal selalu sayang dia. Panggil dia Mas, Abang, atau Kakak juga boleh, dan jangan lo-lo lagi.”

Gladiola memalingkan wajah. Tentu tadi dia mendengar kata-kata calon mertuanya. Selama ini, wanita itu selalu memperhatikan interaksi anak-anaknya, termasuk Gladiola yang sejak kecil memang akrab dengan kedua anaknya. Tapi, hampir seumur hidup memanggil Hans dengan namanya dan selalu menggunakan

panggilan lo-gue meskipun mereka sudah amat dekat selama enam bulan terakhir.

"Gue nggak bisa panggil lo Mas, aneh, tau. Mas Hans, Mashans, Kemashans ⋯ " Gladiola mengoceh. Belum apa-apa perutnya terasa geli sendiri padahal tidak ada yang menggelitik.

"Apalagi Abang."

Gladiola bahkan memejamkan mata saking tidak cocoknya panggilan tersebut. Belum lagi kakak, duh. Memang keluarga Hans berasal dari Sumatera, hanya saja dia merasa lidahnya kelu.

“Hati gue masih nerima manggil lo Sayang karena tiap lihat WA tulisannya emang Hans Sayang.”

Gladiola merasa amat jengah dan dia yakin sekarang pipinya merona merah. Akan tetapi, si keras kepala di hadapannya saat ini tidak bakal berhenti sebelum pintanya terkabul.

“Aku juga senang kamu panggil sayang,” Hans terkekeh sebelum melanjutkan, “Tinggal lo-gue. Kayak preman tahu, nggak?”

“Nggak juga.” balas Gladiola pendek, “Mama ama papa gue selalu gitu sampai sekarang.”

Dan hubungan mereka baik-baik saja, jika Gladiola boleh menambahkan. Meski kadang orang tuanya bertengkar, mama dan papa bukanlah pasangan yang memilih cerai sebagai jalan terakhir. Mulutnya memang pedas. Hanya saja, wanita itu berusaha menjadi tulang punggung keluarga mereka selama bertahun-tahun.

“Itu, kan, panggilan sayang mamamu ke kalian. Aku nggak mau. Apalagi nanti kalau kita punya anak.”

Anak? Pada bagian itu, Gladiola terpaksa mengangkat kepala. Benar, tidak lama lagi mereka akan menikah. Tapi, pikiran tentang anak adalah hal yang selama ini belum pernah dia pertimbangkan. Gladiola agak terkejut saat Hans menyinggung soal itu.

“Memangnya mau punya anak?” Gladiola menahan diri untuk tidak menyebut Hans kembali dengan panggilan lo. Namun, lidahnya

terasa kelu dan dia jadi makin gugup karena Hans mendekat.

"Maulah. Anak cewek rambutnya keriting kayak mamanya."

Gladiola memejamkan mata, membayangkan seorang anak perempuan mungil dengan campuran wajahnya dan Hans. bahkan, sejak dia naksir pria itu, dia tidak pernah membayangkan bakal punya anak dari si tampan tersebut.

“Kalau dia cowok cepak?”

Hans tertawa dan berkata, “ Kenapa kita jadinya kayak berkaca, ya? Masak anak pun mesti sama persis seperti orang tuanya.”

Gladiola merasa kalau saat ini Hans sudah meraih tangan kirinya, temoat cincin tunangannya berada. Tidak lama, Hans menatap matanya dengan amat lekat.

“Bentar lagi kita jadi suami istri. Tolong …”

Gladiola menunggu sambungan kalimat tersebut ketika terdengar bunyi dering ponsel milik Hans yang dia letakkan di sebelah kunci mobil. Pandangan Hans pun beralih ke arah sumber suara. Wajahnya menyiratkan keengganan ketika Gladiola menyuruhnya bergegas.

"Itu Nia."

Gladiola hapal benar karena Kania minta siapa saja yang kenal dia menggunakan nada

dering yang sama bila dia menelepon. Gara-gara itu juga, Hans makin malas mengambil ponsel miliknya dan malah menarik Gladiola ke dalam pelukan.

"Hans." keluh Gladiola, berusaha melepaskan diri, "Ini sudah malam dan adik lo nelepon."

"Lo terus." protes Hans.

"Adikmu." Gladiola memejamkan mata. Dasar keras kepala, gerutu Gladiola.

“Biar aja. Nggak tahu apa, kalau abangnya tiga hari nggak ketemu calon bini?”

“Hari ini ketemu hampir seharian.” ralat Gladiola. Hans malah memilih menggeleng dan mengabaikan penolakan Gladiola yang terus berusaha melepaskan diri.

“Jam tiga lewat. Sekarang jam sebelas. Jadi, kalau dihitung-hitung, kita baru ketemu sekitar delapan jam.”

“Itu banyak. Kalau pegawai, sudah waktunya pulang. Delapan jam, lho.” Gladiola menegaskan. Tapi, bukan Hans kalau tidak punya alasan.

“Kita baru bisa sama-sama hampir jam sembilan. Itu juga sebentar, karena mesti nganter lauk dulu ke rumah Mamaku.”

Oke, pikir Gladiola. Hans tidak mau mengalah sama sekali. Baginya, pertemuan sekian jam tersebut terasa amat kurang.

Padahal, mereka sudah bersama sejak masih belia. Sekarang, mereka akan terus melanjutkan kebersamaan itu hingga tua nanti.

"Siapa tahu ada yang penting. Nggak ada salahnya diangkat."

Kali ini Gladiola merendahkan suara dan dia sengaja balas menatap Hans supaya pria itu luluh dan Hans menurut. Gladiola senang karena hal tersebut berarti pelukan mereka terlepas dan dia bisa menyelamatkan diri menjauh dari Hans menuju ke sofa.

“Kenapa, sih, telepon? Gue baru sampai di apartemen.”

Suara Hans terdengar kalau dia sedang jengkel sehingga dia membalas Kania dengan nada tak kalah kesal seperti yang dilakukan oleh adiknya. Sementara Gladiola sendiri memandangi kelakuan Hans dan mulai mengambil ponsel miliknya lalu memeriksa isinya.

Ada banyak pesan dari rekan kerjanya. Sebagian besar karena melihat status Whatsapp-nya yang terdapat foto pertunangan antara dirinya dan Hans. Gladiola bahkan tidak lupa memeriksa siapa saja yang telah mengintip statusnya dan tampak nama si bungsu di sana.

Aneh, bukankah tadi siang dia ingat kalau Ranti memblokir nomornya. Apakah sekarang wanita muda itu telah membuka blokirannya?

"Waalaikumsalam. Iya, gue balik."

Gladiola mengalihkan pandangan kembali kepada Hans yang nampaknya sudah selesai berteleponan. Dia juga sempat melirik jam dinding. Hampir lima belas menit lewat dari pukul sebelas. Hari sudah terlalu larut.

"Mau pulang sekarang?" Gladiola mencoba bangkit dari sofa, sementara Hans yang melihatnya tidak bisa menyembunyikan senyum masam. Tapi, belum selangkah dia bangkit, pria tampan itu segera menubruknya hingga mereka berdua jatuh di atas sofa.

"Hans." Gladiola mengeluh. Tubuh Hans terasa sekali cukup berat menimpa tubuhnya.

Untung pria itu cepat merubah posisi sehingga Gladiola bersyukur tulangnya tidak remuk.

"Patah badan gue." Gladiola mengeluh. Hans sendiri sudah duduk di sebelahnya. Wajahnya masih sama masam dengan yang tadi.

"Sori." Hans menghela napas. Perasaan bersalah menyeruak begitu saja.

"Mananya yang sakit?"

Gladiola menunjuk bahu kanannya dan tangan Hans segera terjulur melakukan gerakan memijat. Selagi Hans melakukan pekerjaannya, Gladiola mengusap pipi Hans dengan tangan kiri.

"Jangan cemberut gitu. Ini sudah kelewat malam. Nia jelas cemas kamu belum balik. Pasti Mama juga."

Hans hanya membalas dengan anggukan pelan. Walau berat, dia tahu harus segera kembali. Tadi Kania terus mengingatkan agar dia tidak mengganggu Gladiola. Sahabat adiknya

tersebut beberapa hari terakhir kurang tidur karena mengurusi acara pertunangan ini.

"Besok mau dijemput?" Hans menawari. Akan tetapi, Gladiola segera membalas, "Bukannya kamu mau ke Cilacap? Katanya mau ikut tim lihat kilang di sana?"

Wajah Hans makin suram. Meski begitu dia mengangguk pelan sebagai jawaban. Mulanya dia pikir akan mendapat kesempatan jika Gladiola mengangguk. Namun, dia mendapatkan jawaban di luar perkiraannya.

“Nggak apa-apa capek sekarang. Jangan sering-sering libur. Kamu sendiri yang bilang mau bulan madu yang lama.” Gladiola mencoba menenangkan. Kini, tangan kanannya juga berpindah ke pipi Hans yang satu lagi.

“Kalau banyak bolos, nanti nggak dikasih cuti.” Gladiola tersenyum.

“Mana ada. Pengajuan cuti nikah udah dari bulan kemarin. Jatah buat bikin anak udah dapat dua minggu. Nggak bisa diganggu gugat.”

Gladiola sebenarnya heran Hans bisa mendapat jatah libur begitu banyak. Dia sendiri mendapat cuti satu minggu. Namun kemudian, Gladiola memanfaatkan cuti tahunan mengingat mereka mengadakan resepsi sebelum hari Natal yang memiliki beberapa hari cuti bersama dan sisa hari kerja sebelum Tahun Baru digunakan untuk cuti menikah.

"Nanti abis nikah, puasin lama-lama bisa sama-sama. Sekarang pulang dulu. Kamu juga capek nggak istirahat beberapa hari." Gladiola bicara lagi. Andai televisi menyala, suasana pasti tidak secanggung ini.

“Ya, udah. Kalau kamu maksa banget.” Hans kembali menghela napas. Suaranya tampak berat. Jika tadi dia bisa menolak permintaan Kania, pada Gladiola dia tidak bisa berkutik sama sekali.

“Aku balik. Besok kalau sempat aku jemput. Kalau nggak sempat jemput, aku mampir malamnya.”

Hans memang amat keras kepala. Disuruh bekerja, masih saja nekat mencari kesempatan

buat bertemu. Kalau sudah begini, Gladiola mana bisa melarang.

"Boleh."

Hans tidak bisa protes lagi. Gladiola sudah setuju akan bertemu esok hari. Artinya, tentu saja waktunya di tempat itu selesai dan dia mesti pulang.

"Aku pulang." ucap Hans lemah. Wajahnya tampak lesu, apalagi saat Gladiola mengucapkan kata hati-hati kepadanya.

“Iya. aku bakal hati-hati.”

Sudah tidak ada lagi yang bisa dikatakan. Gladiola saja memilih diam. Tapi, Hans merasa agak sedikit heran karena kedua tangan wanita itu masih berada di pipinya dan tangan Hans sendiri masih melingkar di pinggang Gladiola. Seolah-olah, kata perpisahan barusan hanya formalitas saja. Sesungguhnya, masing-masing dari mereka tidak ingin melepaskan diri satu sama lain.

Namun, begitu Gladiola memejamkan mata. Hans tahu kalau dari tadi mereka menginginkan hal yang sama dan tidak butuh waktu lama buatnya bereaksi, meraih dagu Gladiola dan mulai menikmati bibir wanitanya yang kini merekah amat menggoda.

Tiga hari tidak bersua bukanlah diselesaikan dengan obrolan dan kata-kata melainkan balas dendam panas yang membuat Gladiola hampir lupa cara bernapas dengan baik dan benar. Semakin dia memejamkan mata, semakin sulit baginya untuk melepaskan diri dari Hans yang terlihat amat bersemangat.

Setan.

Ah, semoga kali ini cuma ada mereka berdua di dalam unit apartemen ini. Gladiola tidak sanggup membayangkan kalau setan-setan terus memasuki kepala mereka berdua. Dia tidak boleh kalah dan Hans tidak boleh meminta lebih.

Toh, perayaan hari besar mereka berdua, tidak akan lama lagi dan Gladiola ingin, Hans mendapatkan hadiah indah itu saat mereka sudah sah menjadi suami istri.

***

101 Pelangi di Langit Gladiola

Hampir pukul delapan pagi ketika suasana sekitar rumah kedua orang tua Pelangi Langit Gladiola terasa amat hening. Padahal, di pagi itu, sudah banyak orang berkumpul dan kini tampak hikmat menanti kehadiran calon mempelai wanita yang sejak pagi-pagi buta merelakan dirinya dirias oleh penata rias terbaik pilihan calon iparnya. Suara tembang instrumental religi dilantunkan sehingga membuat suasana pagi terasa amat syahdu seolah memang alam sedang merancang kondisi seperti itu dan seperti gerak lambat di dalam film, begitu Gladiola melangkah menuju bagian depan rumah yang kini disulap menjadi tempat

akad dadakan, perhatian semua orang tertuju kepadanya.

Iya. semua orang. Termasuk kedua orang tua wanita muda tersebut, adik perempuan satu-satunya yang merasa kalau dia seharusnya yang jadi pusat perhatian pagi itu, calon mertuanya, dan tentu saja, calon suami yang beberapa menit lagi bakal berjabat tangan dengan ayah Gladiola yang bertindak sebagai wali nikah.

Hans Bastian Adam yang hari itu memakai jas berwarna hitam dan peci berwarna senada, tidak bisa menahan rasa haru saat melihat

Gladiola mendekat ke arahnya dengan didampingi oleh Kania. Wanita itu tidak menatap Hans melainkan hanya memperhatikan jalan supaya langkahnya tidak tersandung kain yang telah diwiru yang amat mengganggu langkahnya kalau dia boleh jujur. Tapi, seorang calon mempelai wanita tidak boleh bertindak barbar. Dia tahu dengan jelas kalau saat ini, selain tatapan semua orang, kamera foto, handphone, atau bahkan perekam video jelas tertuju ke arahnya.

Jangan jatuh, La. Ntar lo dikatain bego.

Gladiola terus mengulang mantra tersebut tanda dia sadar kalau saat ini, Hans sudah menyeka bagian bawah matanya berkali-kali. Hidung si tampan yang hingga hari besarnya tersebut masih setia dengan potongan rambut cepak itu tampak merah dan Hans beberapa kali berdeham supaya dia tidak kesulitan bicara nanti. Namun, semuanya tampak tidak mudah. Kemunculan Gladiola dan penampilannya yang amat sangat memukau pagi itu, dengan kebaya putih sederhana yang mengeluarkan semua keanggunan wanita itu membuat dadanya sesak. Bahkan, sanggul modern serta riasan alami yang sama sekali tidak nampak menor membuat Hans merasa seperti melihat seorang bidadari.

Tapi, dia wanita yang sama. Si kriwil kesayangan Hans Bastian Adam yang di masa lalu tidak ragu ikut naik pohon jambu atau mangga dan berebut buah yang paling masak dengannya. Gladiola juga wanita yang sama yang tidak ragu membalas bidikan ketapel Hans yang nangkring di rambutnya dengan sebuah tembakan tepat di pantat yang membuat mereka saling kejar sepanjang kompleks dan macam-macam peperangan kecil yang membuat mereka seperti musuh bebuyutan.

Dia juga wanita yang sama, yang duduk melamun memandangi tetesan air hujan di teras kursus bahasa Inggris, sebuah peristiwa yang sama sekali tidak Hans sadari bahwa pada saat itu, Gladiola menderita tumor di tubuhnya.

Namun, yang dia tahu, bisa jadi dirinya adalah penyebab Gladiola mesti merasakan penyakit tersebut. Dia tidak tahu pasti. Gladiola tidak pernah mau bercerita dan selalu mengunci bibir setiap dia akan membahasnya.

Wanita yang hampir membuatnya menyerah, akan tetapi, kembali melambung tinggi setelah tahu, Tuhan tidak mengabulkan pinta Gladiola untuk menjadi istri Ridho, melainkan untuk menjadi istrinya, belahan jiwanya.

"Ola kenapa, Nia? Dia sakit? Kenapa tangannya diinfus?"

“Aah, lo ganggu bae. Pergi sana. Ola nggak mau lihat lo.”

Sebuah tepukan pelan di punggung Hans menyadarkannya. Dia menoleh ke arah kanan dan menemukan sang ayah tersenyum menenangkan. Ah, iya. Hari ini adalah hari besar dia dan Gladiola. Dia tidak boleh cengeng. Calon istrinya bakal tidak suka.

Ralat. Istrinya. Beberapa detik lagi, Hans akan menghalalkannya.

Gladiola semakin dekat dan mereka kemudian saling tatap. Hans kini meletakkan kedua tangannya di depan perut, seolah melindungi tubuh, padahal, saat itu dia sedang menahan diri untuk tidak memeluk Gladiola. Hans juga menyunggingkan senyum. Dia tidak peduli kalau sekarang matanya kembali merah. Jika perlu, dia akan mengatakan kepadanya kalau Gladiola amat cantik hari ini.

"Psst." Kania memberi kode lewat bisikan dan gerakan mata yang memerintahkan abangnya untuk segera mengambil tempat duduk. Kania sendiri sudah membantu Gladiola,

termasuk memperbaiki ekor kebayanya yang tampak terbelit dan merapikannya hingga membentuk ekor kebaya yang rapi. Ranti? Tidak perlu ditanya. Dia sibuk mengarahkan kamera ponsel mahal miliknya ke segala penjuru, khusus untuk swafoto. Dandanannya tetap saja tidak mau kalah dengan sang kakak. Bahkan, menurut Kania, kelewat berlebihan dan pacarnya yang terlihat dungu itu mau-mau saja dibodohi oleh Ranti untuk membiayai tukang rias yang konon kali ini adalah MUA kesayangan Diva Dangdut.

Huh. Masa bodoh dengan itu semua. Kania mana mau peduli. Dua puluh tahun lagi, mereka berdua akan sama-sama keriput dan saat itulah, Kania bakal menertawakan adik sahabatnya itu.

“Duduk di sini. Jangan muntah.” Kania berbisik di telinga Gladiola. Anehnya, sang abang malah menoleh kepadanya karena dia juga bisa mendengar kalimat tersebut dan wajah Kania tampak santai saja dipandangi Hans yang matanya masih merah karena terharu tadi.

Lepas Kania berlalu, pasangan itu tidak sengaja saling tatap dan Hans memberikan sebuah senyum paling keren yang bisa dia berikan kepada Gladiola yang juga membalasnya dengan sebaris senyum tipis. Sayang, mereka tidak bisa lama berpandangan. Pembawa acara

sudah memberi kode, begitu juga dengan pejabat pencatat pernikahan yang sudah siap di posisinya masing-masing.

Bismillah.

Serempak mereka berdua merapal doa di dalam hati. Gladiola sendiri meremas kedua tangannya yang hari ini dipasangi henna. Perasaannya campur aduk. Dia jelas gugup. Hanya saja, selain itu, ada sesuatu yang menyenangkan yang tidak bisa dia jelaskan dengan kata-kata sewaktu melihat Hans sudah mengangkat tangan kanannya ke atas meja,

siap menyambut tangan papa Gladiola yang saat ini sudah bersiap-siap.

Sebentar lagi, Gladiola bicara dengan dirinya sendiri. *Nggak akan lama lagi*, dia memejamkan mata.

Sesaat kemudian, Gladiola membuka mata. Entah kenapa, memandangi wajah papa yang kini sedang dibimbing untuk beristighfar menimbulkan gelenyar-gelenyar aneh di dadanya. Tidak seperti Ranti, Gladiola tidak terlalu akrab dengan papa dan mama. Dia juga tidak mengalami momen tangis-tangisan seperti yang tadi malam terjadi di keluarga Hans.

Gladiola memilih untuk membantu bibi-bibinya menyusun kursi dan memandangi orang-orang memasang dekorasi panggung yang letaknya tidak jauh dari rumah. Kedua orang tuanya sibuk mengobrol dengan tetua kampung. Ranti, seperti biasa menghilang dengan alasan malam minggu, dan Gladiola sendiri termenung memperhatikan semua kesibukan malam itu sambil sesekali membalas celoteh adik-adik ayahnya.

Tidak ada hal spesial.

Dia tidak yakin bakal menangis. Tapi, entah kenapa, beberapa peristiwa kecil di masa

lalu berkelebat muncul begitu saja, termasuk saat papa menunggu di bagian belakang supermarket dengan bibir pucat dan tangan terluka, serta sebagian celananya robek dan dengkulnya berdarah.

"Papa kenapa?"

"Tolong Papa, Mbak. Barusan Papa nyerempet mobil orang. Motor Papa hancur, tapi, orang itu minta ganti. Papa nggak punya duit. Kalau Mama tahu, pasti dia bakal ribut. Lo satu-satunya yang bisa gue mintai tolong …"

Gladiola menggigit bibir, berusaha agar air matanya tidak jatuh. Dia senang karena pada akhirnya, air mata itu hanya menggenang dan sesaat kemudian, suara Hans terdengar amat mantap dan lancar membuatnya mengangkat kepala. Tidak butuh waktu lama, serentak hadirin mengucap kata "Sah" dan lantunan sebaris doa membuat mereka semua mengangkat tangan.

"Jangan nangis. Hari ini, semua sedihmu, semua tangismu, aku yang bakal hapus."

Hans tersenyum singkat usai akad yang membuat Gladiola memandanginya dengan bibir bergetar. Kekasihnya ⋯ ah, bukan. Hans bukan lagi kekasihnya. Si Bandel tengil yang selalu membuatnya menangis saat mereka remaja dulu, kini telah menjadi suaminya.

"Tagihan utang? Mau bayarin juga?" tantang Gladiola, sementara hampir semua tamu kini mulai berdiri dan ingin memberi ucapan selamat kepada mereka berdua, walau tidak jauh dari mereka, MC mulai sibuk memperingatkan bahwa masih ada ritual sungkeman yang harus dilewati oleh Hans dan Gladiola sebelum mereka kemudian bisa melakukan acara foto-foto bersama.

“Boleh. Tapi, jangan lupa, nanti malam … “ Hans tidak melanjutkan kalimatnya. Namun, tatapan penuh arti dia berikan kepada Gladiola yang anehnya, tidak takut atau terintimidasi sama sekali. Apakah karena saat ini mereka masih dikelilingi oleh banyak orang atau saat ini karena Kania terlihat amat bersemangat ingin memeluk sahabat yang kini sudah naik pangkat menjadi saudara itu?

“Wah, aku, sih mau banget.” senyum di bibir Gladiola yang berpulas lipstik merah cabai merona dengan amat mengesankan. Hans bakal mengutuk dirinya sendiri sebagai laki-laki bodoh

jika dia tidak bisa memanfaatkan momen berdua mereka nanti untuk menikmati bibir sang nyonya yang kini telah halal baginya.

Yes. Dapet jatah. Nggak ketemu seminggu gara-gara Mama sama Nia rese. Malam ini bakal bikin anak, cihuy.

"Sayangnya, pas udah dandan tadi, aku baru sadar datang bulan dan kamu mesti nunggu paling cepat lima ha … "

"Nggak!"

Protes Hans membuat semua orang di sekitar mereka berhenti bergerak dan memilih memperhatikannya. Sementara, Hans sendiri tampak sangat panik dan meminta maaf karena tidak bisa menahan diri saking dia merasa amat kaget dengan berita barusan.

"Kamu bilang biasanya datang pas tengah bulan." Hans meringis, menahan ngilu. Rasanya seperti menonton pertandingan final piala dunia pada detik-detik terakhir, tim andalannya sudah yakin bakal menang, akan tetapi malah kebobolan gol.

Gladiola menggeleng pelan. Kania adalah yang paling dulu mendekat lalu menarik tubuh Gladiola ke dalam pelukannya selagi dia meloncat-loncat kegirangan, “Akhirnya, Bra. Kita jadi saudara beneran. Gue senang banget, Ya Tuhan.”

Wajah pias Hans adalah hal yang amat jarang Gladiola temukan. Terakhir pria tersebut seperti itu adalah saat Gladiola meninggalkannya kembali ke Jakarta dari Pekanbaru beberapa bulan lalu. Persis sekali seperti orang patah hati.

“Mau gimana lagi.” Gladiola membalas, ketika akhirnya tinggal mereka berdua di atas panggung dan sebentar lagi bakal melakukan sesi foto berdua, “biasanya kamu juga tahan nggak ketemu. Anggap aja aku lagi dinas di luar kota.”

Huh. Enak sekali bininya bicara dengan wajah santai seperti itu, padahal sudah jauh-jauh hari Hans sudah menyiapkan mental dan fisik supaya malam pertama mereka jadi yang paling tidak terlupakan. Nyatanya, dia sendiri harus merelakan diri melupakan impian indah para pengantin baru tepat setelah malam resepsi. Wajah terkejut Hans tidak bisa Gladiola lupakan sampai dia harus menahan tawa pada sesi foto mereka.

“Bohong, kok.”

“Bohong? Jadi, kamu nggak datang bulan?” Hans bertanya lagi dengan amat antusias sehingga Kania mesti mengingatkannya kalau pria itu nyaris jatuh ke bawah panggung karena terlalu fokus menatap Gladiola.

“He, penganten baru. Jangan sampai panggung roboh gara-gara lo berdua.” seru adiknya dari bawah. Orang-orang pun tertawa mendengar kalimat tersebut.

“Bukan. Beneran datang bulan, kok. Tapi, sudah dua hari. Berdoa aja, pas kita sampai Bali, udah nggak palang merah lagi.”

Lagi-lagi Gladiola tersenyum. Namun, bukannya merasa senang, Hans tidak bisa menyembunyikan rasa jengkelnya. Tapi, dia bisa apa? Semua wanita di dunia ini harus datang bulan dan dia sinting jika harus menentang takdir Tuhan. Lagipula, mereka baru akan berangkat ke Bali dua hari lagi, setelah sehari menginap di rumah orang tua Hans. Malam ini, mereka masih menginap di rumah orang tua Gladiola sekaligus membantu membereskan

kerepotan usai resepsi yang bakal berlangsung beberapa jam lagi.

"Cuma yang bawah." bisik Gladiola, ketika akhirnya juru foto meminta mereka untuk membuat pose saling berpelukan. Di situlah Hans mengangkat kepala dan menaikkan sebelah alis demi mendengar kata-kata barusan.

"Dari atas sampai pusar, kamu bebas ngapa-ngapain."

Salah besar memberikan janji itu kepada seorang Hans Bastian Adam. Senyum di bibirnya kelewat menyebalkan buat seorang pria yang barusan telah merasa seperti dihempas dari gedung tinggi ke aspal berlobang dan Gladiola sendiri menyesali kata-katanya, karena segera setelah pintu kamar pengantin baru itu terkunci pada pukul sepuluh malam, dia harus menahan diri untuk tidak berteriak dan membuat seisi rumah gaduh karena kelakuan suami barunya.

Semoga, di Bali nanti, dia masih bisa berjalan dengan normal, karena sungguh, sisi gila dan sinting seorang Hans Bastian Adam baru bisa dia saksikan tanpa penghalang sama sekali setelah mereka resmi menjadi suami istri.

Tamat.

***

1 Pelangi di Langit Bali

Minggu-minggu terakhir di bulan Desember biasanya menjadi tanggal paling menarik buat budak korporat untuk menikmati akhir tahun berkedok liburan. Pelangi Langit Gladiola nampaknya cuma salah satu di antara budak-budak yang tidak punya semangat melakukan liburan dan pikirannya hanyalah bagaimana caranya supaya dia bisa berbaring di kasurnya yang empuk dan nikmat.

Tahun itu, adalah tahun pertama dia bekerja di *F-Beauty Network* setelah keluar dari supermarket tempatnya bekerja sebagai SPG produk kecantikan. Tahun itu juga, Gladiola berhasil mendapatkan banjir pesanan dari toko kosmetik *online* yang awalnya dia buat karena agak susah menembus target penjualan di toko saat bulan tua. Seperti pegawai swasta lainnya, dia merasa beruntung ikut kecipratan bonus akhir tahun yang membuatnya langsung berpikiran untuk membelikan ibunya sebuah kalung atau gelang emas.

Rekan-rekannya yang lain kebanyakan tidak memiliki niat seperti yang Gladiola lakukan. Hampir semuanya sudah mempersiapkan akhir tahun mereka untuk melakukan penjelajahan

alias wisata baik di dalam maupun di luar negeri dan Gladiola hanya memperhatikan keriuhan itu dalam diam.

Bukannya tidak ada yang mengajak. Beberapa pegawai senior menawari Gladiola untuk bergabung bersama grup mereka yang dibalasnya dengan gelengan. Para jomlo abadi berniat menghabiskan liburan ke negeri gingseng, mengincar wisata kuliner, alam, dan juga buka jastip merchandise personil K-Pop atau juga makanan dan *skincare* paling terkenal di sana. Yang punya pasangan memilih liburan ke gunung, pantai, atau negara tetangga. Tinggal dia sendiri yang berpikir akan menikmati liburan tahun ini dengan bersih-bersih kontrakan dan juga mengurusi paket pesanan pelanggan.

Liburan bagi Gladiola paling-paling nongkrong di *food court* mal sambil menunggu Kania datang dan pada akhirnya mereka akan menikmati hari bersama atau menginap di rumah sahabatnya itu. Yah, asal tidak bertemu Hans, dia bakal senang hati melakukannya.

Namun, ketika sebuah pesan datang dan Kania Bella Adam menunjukkan gambar dia mendapatkan potongan harga tiket pesawat ke Bali, nyali Gladiola ciut juga. Dia yang awalnya menolak, luluh karena Kania tahu-tahu saja memesan dua tiket pergi pulang. Alasannya? Dia

tidak mungkin membiarkan sahabatnya itu "nyasar" sendirian di pulau dewata tersebut.

"Bali, Bra. Kita bisa *hunting* bule. Bayangin, perbaikan keturunan. Lo cari yang putih bening, yang rambutnya pirang lurus dan gue cari yang *good looking*, sekalian tinggi gede, supaya anak gue nanti nggak bantet kayak emaknya."

Kania yang tiba di kantor Gladiola tepat saat jam pulang dengan penuh semangat mengompori sahabatnya itu. Mulutnya seperti berbusa-busa demi merayu Gladiola yang enggan tergoda.

“Gue masih ada tugas kuliah.” Gladiola menggeleng. Dia sudah siap pulang ke rumah dan kehadiran Kania kemudian membuatnya berpikir apakah mereka akan menghabiskan sisa sore di jalan atau di kontrakannya.

Jawaban Gladiola tidak membuat Kania percaya. Walau mengambil kelas pekerja, tetap saja, di akhir tahun seperti ini perkuliahan telah selesai. Biasanya, setiap diajak jalan-jalan atau mampir ke rumah keluarga Adam, Gladiola memilih menolak kalau ada Hans di sana.

“Hans nggak ada. Dia ikut seleksi masuk tambang minyak apalah. Udah seminggu nggak pulang. Langsung training. Kayaknya dia lulus.” ucap Kania santai. Dia tidak tahu kalau saat itu Gladiola langsung melirik ke arahnya. Bibir Kania terus saja mengoceh demi mewujudkan resolusi tahun baru yang tidak akan lama lagi.

"Gue nggak ikut." Gladiola bicara lagi. Dia melewati Kania yang melongo tidak percaya bakal mendapat jawaban seperti itu, apalagi setelah melihat Gladiola malah melenggang kangkung meninggalkannya.

"Lo harus ikut, dong. Gue sama siapa, coba?" Kania menarik lengan sahabatnya ketika Gladiola mulai meniti anak tangga yang membawanya menuju pelataran lobi gedung.

"Ya, jangan pergi." Gladiola membalas dengan santai. Dia sebenarnya ingin memesan ojek *online*. Akan tetapi, jika berani melakukannya saat ada Kania di sebelahnya, dia bakal kena sembur.

"Lo jahat. Gue kepingin juga punya pacar, Bra. Apa lo nggak mau?" cecar Kania. Wajahnya sangat penuh harap agar Gladiola mau menganggukkan kepala.

"Gue nggak mau mikir pacaran dulu buat sekarang. Belum tentu juga orang mau menerima gue apa adanya. Gue siapa, sih? Cantik, nggak. Kaya, apalagi. Rambut gue nggak sama dengan kebanyakan orang Indonesia dan sebenarnya, kayak abang lo, gue mikir, orang yang beneran tulus lihat gue karena ini Gladiola itu cuma beberapa gelintir. Mak bapak gue aja nggak segitunya. Paling cuma lo."

Agak nyeri juga hati Kania sewaktu mendengar Gladiola mengucapkan hal itu. Tetapi, bukan sahabatnya saja yang merana dalam soal percintaan. Dia juga. Masalah uang?

Dia tidak pernah kurang. Tapi, lagi-lagi, fisiklah yang menghambat. Padahal, dia tidak gemuk-gemuk amat. Cuma sedikit kelebihan lemak di lengan, perut, dan bokong.

"Makanya kita ke Bali, Bra. Orang bule mana ada mikir fisik. Lo lihat aja, noh, di TV, kadang bininya pesek, gempal kayak gue, atau kriwil kayak lo. Kesempatan melepaskan kejomloan kita di Bali gede banget. Selain lo, tahu, kan? Gosipnya, cowok bule juga 'gede'." Kania menaikturunkan alis sedangkan Gladiola memandanginya dengan wajah jijik.

"Ih, Bra. Amit-amit." Gladiola bergidik sambil mengibaskan tangannya tepat di wajah Kania. Yang benar saja, sejak dia bekerja di kantor, obrolan tentang perabot lelaki dan perempuan hampir selalu dia dengar setiap hari. Dia kira, Kania tidak seperti mereka semua. Kenyataannya, ya ampun, sama saja.

"Ada lagi." Kania berlari-lari kecil mengejar Gladiola yang kini sudah menuju pelataran parkir. Meski parkiran di sana luas, dia selalu tahu di mana posisi mobil Kania berada, di bawah pohon rindang yang jauh dari sengatan sinar matahari. Padahal, hari sudah sore, tetapi, tetap saja Kania berpikir pancaran sinar UV A dan B bakal membuat cat mobilnya luntur atau paling parah, terkena kanker.

Sungguh tidak masuk akal.

"Jangan ngebut-ngebut bisa, nggak, sih? Lo kayak Hans kalau jalan. Badan boleh imut, tapi tenaga kayak kuli lagi rebutan muatan di pasar." keluh Kania sambil berusaha mengatur napas. Sejak dulu dia amat anti kegiatan yang membuat kakinya lelah kecuali mengelilingi seisi mal atau pasar Tanah Abang.

"Gue mau balik." Gladiola menoleh sebentar. Wajahnya tampak cerah, bersih

terawat. Beda sekali dibandingkan saat masih SMA. Jerawat, komedo, bahkan kadang di pinggir hidungnya sering tumbuh bisul.

"Gue belum selesai cerita." Kania buru-buru mempercepat langkah dan menggandeng lengan kanan Gladiola kemudian mereka berjalan beriringan menuju parkiran.

"Ngomong aja."

"Kalau lo mau, kita bisa dapat mas-mas Afro. Biarpun kulit mereka agak gelap padahal

nggak berjemur, tuh, mas-mas eksotis, lo tau. Gue baca-baca, dibanding punya bule, punya mereka lebih gede lagi. Stik bola kasti kalah, deh."

Wajah Kania tampak antusias dan kini Gladiola merasakan sebuah keinginan untuk menjitak kepala sahabatnya itu.

“Lo tutup mulut, deh.” Gladiola melotot. Dia berharap bisa mencapai mobil Kania dengan cepat. Sayangnya, sepatu berhak tujuh senti yang dia pakai tidak sependapat.

"Dan, Bra … " Kania melanjutkan, langkahnya dia percepat dan meski kakinya tidak sepanjang kaki Gladiola, dia berhasil menangkap lengan sahabatnya lalu bicara lagi, *"Once you go black, you never go back."*

"Iiih. Jijik gue, Nia." Gladiola mencubit perut gempal sahabatnya itu. Jika tidak dihentikan, Kania bakal makin menjadi.

"Lah, gue bicara fakta. Penelitian … "

"Dah. Sudah. Sudah." Gladiola balik menarik tangan Kania dan kini dia membawa sahabatnya itu untuk segera menuju mobil. Tidak ada gunanya bicara ngalor-ngidul apalagi sampai membahas ukuran alat perkembangbiakan. Alasannya? Mereka berdua masih perawan dan yang paling penting, belum ada lelaki yang berminat kepada keduanya.

"Gue, sih, soal ukuran perkara belakang. Yang penting dia suka dulu." Gladiola bicara ketika mereka akhirnya masuk mobil. Dia sudah memasang sabuk pengaman dan Kania menyalakan mesin mobil.

"Bukan gitu." sela Kania, "Cowok lokal kayaknya nggak berselera sama kita."

Gladiola mengedikkan bahu. Jika tidak ada yang naksir, bukan masalah buatnya. Yang penting sekarang, dia bisa mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya supaya suatu hari nanti Gladiola mampu membuktikan kepada sang ibu kalau dia tidak seburuk doa-doa yang dipanjatkan ibunya dulu kala dia masih remaja.

"Manusia kayak lo, nggak bakal pernah sukses. Nggak bakal bisa jadi orang. Pegang omongan gue."

"Liburan, ya." Kania memohon lagi. Balasan Gladiola adalah gelengan pelan. Dia mengantuk saat ini dan sebetulnya tadi dia sempat berniat minta izin pulang duluan. Namun, mengingat liburan telah di depan mata dan dia bakal punya banyak waktu untuk tidur-tiduran, Gladiola menahan diri.

"Gue ngantuk, Bra." Gladiola menggumam. “Lo kalau mau jalan, ya, jalan aja. Ntar, kalau sampai, jangan lupa bangunin gue.” pinta

Gladiola. Dia sempat melirik ke arah jam di tangan kiri dan berpikir lima atau sepuluh menit terlelap akan sangat berguna, apalagi jika Kania punya niat menculiknya ke mal dan nongkrong di sana sampai satpam mengusir mereka berdua karena waktu tutup telah tiba.

***

Nyatanya, ketika Gladiola yakin kalau Kania sudah melupakan urusan liburan, dia dibuat terkejut saat dua hari kemudian yang menjadi hari pertama rangkaian libur panjang akhir tahun sambil membawa sebuah koper kecil

berukuran 20 inci. Gladiola yang membuka pintu sempat menarik alis sebelah kiri dan memandangi Kania dengan wajah tidak paham sedangkan sahabatnya itu memilih masuk ke kontrakan Gladiola dengan tatapan amat senang.

"Lo mau nginep seminggu?" tanya Gladiola sambil menahan rasa kantuk. Sudah jam delapan, akan tetapi rasa kantuk sudah menyerang. Sejak pagi dia sudah membersihkan rumah, menjemur semua cucian yang kemarin malam sudah dia tiriskan di gantungan kamar mandi. Kegiatan bersih-bersih sudah amat jarang dia lakukan, mengingat kadang di akhir pekan, Gladiola mengunjungi rumah orang tuanya dan membantu urusan bersih-bersih di

sana. Adiknya Ranti mana peduli. Malah, Gladiola bakal takjub kalau bisa bertemu muka dengan adiknya saat dia datang, yang mana adalah hal bagus. Ranti masih sering menyindirnya namun tidak pernah absen menadahkan tangan.

"Iya. nginep di Bali." balas Kania enteng. Dia melepas tas ransel berwarna *fuschia* lalu melemparnya sembarang ke atas sofa tiga baris yang dibeli Gladiola saat ada *clearance sale* sebuah toko furnitur di dekat rumahnya. Dia kemudian duduk di sebelah tas sementara Gladiola melirik ke arahnya saat dia menutup pintu.

“Terus, kenapa ke sini? Bukannya lo seharusnya ke bandara. Ketinggalan pesawat?”

Gladiola masih berdiri di depan pintu saat Kania mendengus dan bersedekap sambil memandang ke arahnya dengan wajah jengkel. Sudah jelas, sahabatnya itu belum “nyambung” dengan maksud kedatangannya malam itu.

“Lah, gimana, sih? Besok jam lima kita berangkat dari sini. Gue udah *booking* taksi langganan gue buat jemput.”

“Maksud lo apaan?” Gladiola meninggikan suara. Dia tidak merasa ingat punya janji untuk berangkat ke mana pun besok pagi.

“Ke Bali, lah.”

“Ya ampun. Masih aja lo bahas Bali. kan, udah gue bilang nggak mau ikut.” keluh Gladiola sambil mengusap pelipis. Seharusnya tidak dia

buka pintu rumah dan biarkan saja sahabatnya itu digigit nyamuk sepanjang malam.

"Telat, Bra. Gue datang ke sini artinya gue sudah beli tiket."

"Ya, kalau sudah beli, lo tinggal pergi."

"Masalahnya gue beli tiket dua. Satunya atas nama lo." Kania mengeluarkan ponsel dan menunjukkan etiket pesawat keberangkatan menuju Bali dengan namanya tertera sebagai pemesan. Ada keterangan dua orang

penumpang dan begitu Kania menunjukkan nama Gladiola sebagai penumpang kedua.

Melihatnya, serta merta wanita berambut ikal tersebut mengoceh. Dia tidak henti menggaruk pelipis dan berkata dengan wajah panik, “Lo gimana, sih? Ngajak pergi nggak bilang-bilang. Itu, Mas Ridho besok mau ngajak gue jalan.”

Gladiola berjalan bolak-balik di ruang tamu mungil itu. Rambutnya sudah dia gelung tinggi tanda tadi dia masih mengerjakan pekerjaan rumah. Kania sendiri memilih mengelus

rambutnya yang sejak bertahun-tahun lalu berpotongan sama.

"Ngapain dia ngajak jalan? Dia mau nembak?"

"Nggaklah. Kebetulan sama anak-anak lain juga. Kami, kan, masih di grup yang sama." Gladiola berjalan ke arah meja dekat televisi, tempatnya meletakkan ponsel. Setelah itu dia menunjukkan isi pesan kiriman Ridho yang juga ditujukan kepada anggota lain di dalam grup tersebut.

“Nih. Udah janjian semua.”

Kania tampak tidak tertarik. Dia memilih menguap lalu menunjuk ke arah ponselnya yang kini tertera layar pemesanan tiket pesawat dan juga kamar hotel selama empat hari di Bali. total untuk semua itu, perjalanan pergi pulang, hampir mencapai dua puluh juta rupiah.

“Ya, udah. Batalin aja rencana gue besok. Biar dua puluh juta hanyut.”

Gladiola yang tadi masih bersemangat, hendak menjelaskan panjang lebar tentang Ridho dan rencana yang telah digagas oleh pria itu mendadak diam. Tidak mungkin Kania mengeluarkan uang sebanyak itu untuk liburan kali ini. Lagi pula, perjalanan seperti apa yang menghabiskan dua puluh juta sekali berangkat hanya untuk dua orang penumpang? Memangnya, Kania tidak tahu kalau kebanyakan temannya biasanya hanya menghabiskan paling banter tiga juta hingga lima juta rupiah untuk perjalanan tidak sampai satu minggu.

“Gue pesan kelas bisnis, PP.” Kania tampak murung dan menolak menoleh ke arah Gladiola. Bibirnya mengguman, namun, masih bisa didengar oleh sahabatnya itu, “Wajar, sih, lo nolak. Teman-teman baru lo lebih asyik dari gue dan si Ridho itu kalau sampai sengaja ngajak, artinya dia ada perasaan. Ya, sudahlah.”

Gladiola merasa amat tidak enak hati.

2 Pelangi di Langit Bali

Buah dari perasaan tidak enak hati akibat perbuatan Kania yang merasa membuang uang dua puluh juta rupiah adalah hal biasa dan wajahnya yang kecut karena tahu kalau saat itu Gladiola lebih merasa tidak enak kepada Ridho yang lebih dulu mengajaknya pergi bersama adalah hal yang paling terakhir diinginkan oleh Gladiola. Namun, setelah mereka berdua kemudian menginjakkan kaki di tanah Bali, Gladiola merasa setuju kepada Kania adalah hal yang paling salah di dunia.

Alasannya?

Pertama sekali, sahabatnya itu menertawakan pilihan pakaian yang dipakai Gladiola sejak naik pesawat hingga akhirnya mereka tiba di villa. Ya, villa, bukan hotel. Kabarnya, villa tersebut milik artis dan Gladiola tidak tahu mengapa sahabatnya bisa mendapatkan akses ke tempat tersebut.

Mereka memang dekat. Tetapi, Gladiola bukan tipe orang yang selalu ingin tahu urusan dan juga sampai mana hubungan kekerabatan sahabatnya dengan orang tenar, kecuali keluarga dekat mereka. Apalagi, jika hal

tersebut berhubungan dengan sosialita dan yang menyangkut harta. Soal tiket dua puluh juta saja dia cemas dan begitu juga dengan yang lain walau Gladiola tahu jelas, sampai tujuh turunan dan dua tanjakan pun, Kania tidak akan jadi kere, beda dengan dirinya yang baru saja bisa menyimpan beberapa lembar rupiah di dalam rekeningnya sendiri dan mulai beranjak membuat sebuah usaha yang bisa dia jadikan tumpuan bila nanti tidak lagi bekerja.

"Ola, ini Bali. cuacanya panas. Lo nggak perlu pakai kemeja. Pakai tanktop aja." Kania dengan santai merebahkan diri di ranjang nyaman, terbuat dari kayu entah mahoni atau jati. Yang pasti, mengingatkan Gladiola dengan tempat tidur tuan putri jaman dahulu kala.

Bentuknya bertiang tinggi dan memiliki bingkai yang bisa dipasangi kain yang menurut Gladiola sebenarnya adalah kelambu atau gorden yang masing-masing helainya diikat pada tiang. Pengikatnya berupa pita juga berwarna senada dengan tirai tersebut, putih polos. Villa tersebut memiliki kolam renang pribadi dan dua kamar tidur.

Di dalam hati, Gladiola kagum dengan kemampuan Kania memilih fasilitas itu dan hendak bertanya tentang biaya menginap di sana, yang kemudian tentu saja langsung dijawab oleh yang bersangkutan tanpa ragu.

“Murah, kok. Semalam dua atau tiga juta, gitu. Tapi, lebih puas malah dibanding hotel yang di pinggir pantai. Gue pernah ke sini beberapa kali dan kayak jadi *second home* keluarga kami aja di sini.”

Dulu saat liburan panjang tia, dia pernah ditawari ikut, tepat ketika papa dan mama agak malas melihat wajahnya dan keluarga neneknya juga pusing melihat si kriwil yang menurut mereka lebih banyak menghabiskan nasi. Namun, Gladiola tahu diri dan yang dia lakukan adalah ikut tetangganya yang lain memancing ikan hingga ke kampung-kampung. Hasilnya dia manfaatkan untuk lauk hari itu. Kadang, jika mendapat banyak, Gladiola juga menyerahkan ikan-ikan tersebut untuk dijual lagi. Tetapi,

menurutnya, dia melakukan hal tersebut supaya di mata sang ibu dia punya harga diri, bukan sebagai seorang anak yang selalu dianggap menghabiskan uang orang tuanya saja.

"Oh. Hans juga?"

Gladiola tidak sadar sudah menyebutkan nama itu setelah sekian lama dia berusaha melupakan. Tetapi, karena Kania sudah menceritakan tentang keluarganya, Hans, bagaimanapun juga sudah sepaket dengan sahabatnya itu. Dia juga bersyukur Kania tidak curiga karena dia sendiri memang keceplosan.

“Iya. dia, Mama, Papa, sepupu-sepupu kami.”

“Oke.” balas Gladiola sambil mengangguk-anggukkan kepala. Saat itu hampir pukul satu dan dia tahu, Bali lebih cepat dari Jakarta. Dia juga sadar, mereka belum makan siang.

“Baju lo, dong. Ganti.” Kania mengingatkan lagi, padahal dia memakai kemeja rayon yang dibelinya di gerai ternama di ibukota. Hampir

lima ratus ribu, padahal, menurut Gladiola dia sudah mencari barang diskonan.

"Gue malu." lagi-lagi Gladiola menolak. Sesungguhnya, di balik kemejanya saat ini, Gladiola juga memakai kamisol. Tapi, dia tidak terbiasa. Lain halnya dengan Ranti. Ketika ikut lomba modellingnya yang pertama, Ranti sudah berani mengenakan kemben. Padahal, saat itu usia adiknya baru empat belas tahun.

"Gue malu." Gladiola mengulang sambil bersungut-sungut saat Kania mendekat dan menunjuk ke arah sekeliling, hanya ada mereka berdua di sana.

“Malu-maluin, dah. Sore kita mau ke pantai dan malamnya kita mau ke klub. Lo jangan *kamseupay*, deh. Pake kemeja pas liburan ke Bali, tuh, kayak orang alim gimana. *Laulek*.”

Bagaimana bisa dia bisa dikata-katai seperti itu? Gladiola bahkan kini seperti gadis yang hendak dilucuti busananya oleh orang jahat. Tatapan matanya seolah hendak menusuk bokong montok Kania yang memang kelebihan daging dari sananya. Meski tubuhnya baik-baik saja, Gladiola punya rasa malu. Memperlihatkan

perutnya kepada khalayak ramai adalah hal yang amat memalukan.

"Ini Bali, Bra. jangan sok suci. Misi kita ke sini cari bule. Bule nggak doyan cewek tertutup kayak gini." Kania mendengus sementara Gladiola menggeleng. Lebih baik dia tidak punya pacar kalau mesti pamer-pamer badan.

"Sudahlah." dengus Kania setelah capek beradu debat dengan Gladiola. Pakaian santai tidak hanya tanktop. Dia juga boleh menggunakan *baby doll* atau juga daster pantai.

“Nggak punya.” Gladiola memberitahu, “Gue cuma bawa kaos dan kolor.”

“Bra. Bra.” Kania menghela napas,”Kita mau cari pacar. Kenapa lo balik jadi cewek tomboy lagi, sih? Dahlah, ambil dompet ama tas lo. Kita keluar, gue mau sewa motor sekalian cari makan dan cari baju.”

“Baju apa? Gue sudah bawa banyak baju.” Gladiola menunjuk ke arah koper yang letaknya tidak jauh dari lemari pakaian. Kania hanya

menoleh sejenak ke arah situ, tanpa ada keinginan untuk memeriksa isinya. Yang dipakai Gladiola sudah cukup mewakili dan daripada berlama-lama, dia memberi isyarat dengan mata kalau Gladiola mesti ikut bergabung dengannya sekarang juga.

***

Gladiola sudah mahir mengendarai motor sejak kelas enam SD. Alasannya karena waktu itu dia mesti mau mengerjakan perintah mama mengantar-antar pesanan kelapa parut ke rumah langganan. Setelah SMP, dia juga mulai sering menggunakan motor untuk membeli

minyak tanah, bensin, serta membawa sayur yang dibeli mama dari pasar jika orang tuanya tidak sempat. Yang terakhir, tentu saja sebagai gadis penjual galon. Selain mengisi, Gladiola juga mesti menjemput dan mengantar kembali galon-galon tersebut kepada pemiliknya.

Papa memberi stiker di bagian tengah galon yang artinya kalau pemilik galon tersebut adalah langganan mereka. Dia baru berhenti melakukan tugas itu sebelum dia keluar rumah, tepat setelah tamat SMA dan bekerja di supermarket. Galon juga menjadi alasan Gladiola menuduh dirinya terkena benjolan dan memilih untuk tidak membahasnya lagi setelah berbulan-bulan lewat.

Tetapi, ketika Kania menuduhnya malu takut luka bekas operasinya terlihat, Gladiola dengan mentah-mentah menolak tuduhan tersebut. Dadanya baik-baik saja. Bekas luka kecil yang dibuat dokter amat tersamar dan jika dia mengenakan pakaian model apa saja, tidak bakal mempengaruhi penampakan aset pentingnya itu. Yang menyebalkan tentu saja kata-kata Kania dan ketika dia menerima tantangan sahabatnya itu di toko pakaian renang, sebuah tuduhan lain membuatnya sebal. Tolonglah, dia sudah menahan malu di ruang ganti ketika memamerkan secarik kain yang dia pikir tidak lebih bagus dari pakaian dalamnya. Kini, tuduhan Kania telah berhasil membuat telinganya merah padam.

“Waktu operasi kemarin, lo sekalian implan, ya? Kok jadi gedean punya lo dibanding punya gue?”

Wajah Kania tampak polos dan dia hampir menggunakan tangannya untuk memeriksa secara langsung, namun, segera ditepis oleh Gladiola. Enak saja mengatainya melakukan implan. Apa Kania lupa kalau kemarin kondisinya sudah seperti mayat hidup?

“Gue pasien BPJS, Nia. memangnya lo pikir implan terima BPJS?”

Kania menaikkan bahu tanda tak tahu. Dia kira, ketika sedang operasi pengangkatan tumor, bisa saja pasien meminta untuk dilakukan prosedur perbaikan. Tapi, ketika sadar kalau sahabatnya saat itu memilih jalur paling murah, Kania tidak bisa protes lagi. Yang membuatnya kesal adalah Gladiola memilih beberapa pakaian sopan yang menurutnya bakal tidak berguna jika mereka mampir ke kafe atau klub pantai, demi memancing minat pria luar yang menurutnya bakal mudah tergoda jika mereka berdua berpenampilan seperti itu. Malah, Gladiola membalas dengan kalimat ketus yang mebuat Kania amat gemas.

“Gue ke sini karena sayang sama lo, nggak mau lo dimanfaatkan atau malah diapa-apain sama mereka. Jodoh gue bukan orang Bali, juga bukan orang bule. Yang mau nerima gue apa adanya, Ola yang keriting anak tukang ojek dan tukang sayur tanpa banyak protes, itu pilihan gue.”

“Bule juga nggak bakal cerewet. Asal lo mau aja.” Kania membalas lagi.

Gladiola sendiri memilih tidak mau ambil pusing. Dia tidak tertarik dengan pakaian renang pilihan Kania dan memilih sesuai seleranya, baju renang dengan rok yang lagi-lagi membuat Kania menyindir, “Laulek” yang artinya jadul atau ketinggalan jaman.

“Gue mau makan.”

Gladiola akhirnya mengucap syukur ketika akhirnya Kania mengeluh kelaparan. Memang, dari tadi mereka menghabiskan waktu hampir dua jam berkeliling mencari tempat makan namun berakhir di toko-toko menjual pakaian dan aksesoris.

“Cari yang halal.” Gladiola mengingatkan sewaktu mereka mulai menaiki motor dan Kania segera membalas, “Iya. Gue tahu. Gini-gini gue juga paham, babi itu haram.”

Terserahlah. Gladiola tidak mau banyak protes. Cacing di perutnya sudah berisik dan dia menyesal tidak membawa kering kentang mustofa dari rumah yang bisa dia makan cuma dengan nasi putih panas dan telur mata sapi. Tapi, nasi sudah jadi bubur dan di pulau yang tidak dia kenal ini, Gladiola mesti bergantung kepada sahabat kesayangannya tersebut.

“Pelan-pelaaaan.” Gladiola menepuk pundak Kania begitu sahabatnya terlihat amat bersemangat karena mereka berpapasan dengan dua pria asing asal Korea bermata sipit namun punya tinggi amat lumayan. Jika dibandingkan dengan Hans yang tubuhnya di atas 180 cm, dua pria Korea itu lebih tinggi. Apakah mereka berdua atlet basket? Gladiola tidak tahu.

“Annyeonghaseyo, Oppa.” Kania berteriak, girang, sambil melambai dengan senyum merekah. Gladiola merasa amat malu sehingga dia memalingkan wajah ke arah lain dan saat

itulah dia sadar, telah melihat seseorang yang dia kenal.

Atau mungkin perasaannya saja.

Barusan dia menyebut Hans untuk menggambarkan dua pria Korea tadi dan amat tidak masuk akal, Hans bisa-bisanya berada di Bali. Bukankah Kania mengatakan kalau saat ini Hans sedang mengikuti tes jadi pegawai di Pekanbaru?

Ayo, Ola. Move On. *Nia benar. Di sini banyak bule. Ayo cari satu dan pamerin ke Papa Mama. Mereka pasti senang.*

Tapi, entah kenapa, ketika menoleh lagi, bayangan pria yang tadi dia pikir amat mirip dengan Hans sudah tidak lagi berada di sana? Dan Gladiola tidak bisa menghentikan debar-debar mengerikan yang kini sedang melanda jantungnya.

***

3 Pelangi di Langit Bali

Mencari makanan di pulau yang asing dan tidak familiar dengan perutnya membuat Gladiola terus mengingatkan Kania kalau dia tidak boleh salah pilih. Setiap Kania menoleh ke arah plang rumah makan atau restoran, Gladiola terus bicara tentang babi, bir, dan sejenisnya sehingga Kania merasa telinganya berdenging. Padahal, dia sudah beberapa kali ke tempat itu dan hapal beberapa toko ramah masyarakat muslim. Tapi, karena dasarnya Gladiola tukang khawatir, mereka kemudian berakhir di rumah makan yang menjual nasi pedas. Meski begitu, Gladiola terus menoleh ke arah sekitar, memastikan tidak ada menu terlarang untuk mereka.

“Halal, Mbak.” seorang pria muda yang baru saja tiba di warung makan tempat mereka berhenti, memberitahu. Gladiola sendiri hanya membalas lewat sebuah senyum tipis sebelum dia pada akhirnya bergegas menyusul Kania yang sudah memilih lauk yang jumlahnya amat banyak di etalase depan ruko. Ada beberapa masakan familiar seperti telur mata sapi, urap, ayam, dan sebagainya. Melihat hal tersebut, Gladiola merasa amat malu karena kurangnya pengetahuan tentang Bali. Toh, hal tersebut bukan salah dia sepenuhnya. Memang dia belum pernah ke pulau Dewata.

Mereka berdua memilih tempat duduk yang menurut Gladiola mirip dengan kondisi di warung makan di Jakarta. Ada meja dan para tamu makan berhadapan. Kania sendiri sudah memesan menu spesial yang ternyata harganya tidak mahal. Gladiola kira, harga makanan di Bali bakal mirip-mirip seperti harga makanan di Jepang. Nyatanya tidak. Dengan uang kurang dari lima puluh ribu, mereka sudah bisa makan dengan porsi besar dengan beragam lauk dan setelah duduk di bangku masing-masing, Gladiola dan Kania memandangi menu makan siang mereka yang kelewat sore hari itu.

"Makan yang banyak, Bra. Bentar lagi kita mau jalan ke pantai. Jam segini, mayan banyak bule nongkrong nunggu *sunset*."

Sunset yang kelewat cepat. Mana ada matahari tenggelam pada pukul empat sore, pikir Gladiola. Meski begitu, dia memilih melakukan hal yang sama dengan yang Kania lakukan saat ini, menyuap nasi. Meski begitu, dia tidak ikut mendesah seperti yang Kania lakukan ketika dia merasa nasi tersebut masih sama enaknya dengan beberapa tahun lalu.

"My Luv." Kania memuji, "Rasanya nggak berubah, Bra. Enak banget."

Gladiola menahan jengkel. Dia tahu kalau Kania baru saja memasukkan telur ceplok goreng ke mulutnya dan sejak kapan rasa telur mata sapi di Bali atau Jakarta berbeda?

"Idih, marah bae. Itu, bumbunya, Bra. Lo icip dulu."

Belum sempat menjawab, Kania sudah memaksa Gladiola untuk mencicipi bumbu nasi pedas yang amat terkenal tersebut. Padahal, menurut Gladiola mereka memesan menu yang hampir sama dan hanya beda pada ikan dan daging. Gladiola memilih ikan sedangkan Kania daging. Sisanya, sama persis, sehingga

seharusnya tidak perlu ada adegan suap-suapan seperti ini.

"Udah, Bra." Gladiola memberi kode dengan tatapan mata kalau Kania tidak perlu bersikap seperti itu. Dia cemas orang akan mengatainya lesbi.

"Dih, ngapain lo sok jijik ama gue? Makan." lagi, Kania memberi perintah dan Gladiola hanya tahu satu-satunya cara untuk lepas dari kelakuan sahabatnya itu adalah dengan cara menerima suapan yang diberikan oleh Kania dan ketika dia melakukannya, Kania tidak lagi menggerecoki sahabatnya itu.

“Enak, kan?”

“Enak.” Gladiola mengangguk. Dugaannya benar, Kania tidak lagi banyak tingkah dan dia bisa melanjutkan pekerjaannya sendiri, makan nasi pilihannya tadi.

Namun, baru satu kunyahan, bayangan orang yang tadi sempat muncul di dekat tempat mereka membeli pakaian renang melintas di trotoar seberang warung pedas dan Gladiola otomatis berdiri lalu berjalan menuju bagian

depan warung sehingga membuat Kania yang asyik makan sambil memandangi ponsel segera mengangkat kepala.

"Bra. Bra. Eh, lo mau ke mana?"

Kania ikut berdiri dan mengejar Gladiola yang kini celingak-celinguk mencari sosok yang tadi sempat mampir dalam penglihatannya. Tapi, seperti saat di toko pakaian renang tadi, sosok itu telah menghilang dengan sangat cepat.

“Lo cari siapa, sih?” tanya Kania sambil memegangi pinggangnya yang terasa hampir copot. Padahal, dia hanya berlari beberapa meter saja.

“Nggak tahu. Tapi, gue kayak lihat Hans.”

“Hans?” Kania membelalak. Dia lantas menoleh ke arah sekeliling dan tidak menemukan sosok sang abang di sekitar mereka. Jika Gladiola menduga ada pria itu di sana, Kania seharusnya lebih dulu mengenali.

“Ah. Lo jangan nakutin gue.” Kania menyugar rambut pendeknya yang terkena hembusan angin, lalu bicara lagi, “dia masih di Pekanbaru. Siang tadi kami masih chat dan dia *videocall* pas kita masuk villa.”

Memang, sih, pikir Gladiola. Dia tadi juga sempat mengobrol dengan abang sahabatnya itu mesti cuma beberapa kata dan tidak bisa dikatakan mengobrol juga karena Hans lebih terdengar seperti sedang memberi wejangan kepadanya, “Ola, nggak usah pakai baju aneh-aneh. Ntar lo item. Nggak lucu, kan, ntar kalau mati lampu lo malah nggak kelihatan.”

Gladiola sendiri hanya membalas Hans dengan cibiran lidah seolah hendak memberitahu kalau Hans tidak berhak mengatur-ngatur cara dia berpakaian. Meski begitu, Kania kemudian tidak henti meledeknya dan mengatakan kalau Gladiola seperti istri yang amat patuh kepada Hans sehingga menolak memakai pakaian minim yang sebenarnya tidak bakal membuat orang mencibir sama sekali. “Ini Bali. Orang lebih fokus menjadi diri sendiri dan bebas berekspresi.”

“Memang dia masih di Pekanbaru, sih.” Gladiola menjawab dan memilih memandangi jalan dengan mata nyalang.

“Atau jangan-jangan lo masih naksir, sih. Sampai Bali, pun, tetap mikirin dia.”

“Enak aja.” Gladiola menolak mentah-mentah ide tersebut. Dia sudah move on. Hanya saja, dia amat yakin tidak salah lihat. Hans punya ukuran tubuh cukup jangkung sehingga membuatnya mudah dikenali. Selain itu, rambutnya yang cepak dan hidungnya yang mancung, serta bibir pria itu yang merah dan …

Terdengar bunyi kulit ditepuk dan Kania yang masih mencari-cari keberadaan "Hans" menoleh kaget ke arah Gladiola dan menemukan kalau kini sahabatnya sedang memegang kedua pipinya sambil memejamkan mata.

"Lo nabok muka sendiri? Ngapain?"

Gladiola tidak menjawab melainkan memilih untuk mengedikkan bahu dan kembali berjalan menuju meja mereka. Aneh rasanya membayangkan Hans di saat seperti ini. Padahal, sejak tadi dia sudah berniat mengaminkan kata-kata Kania tentang mencari

pacar bule yang bisa membantunya memperbaiki keturunan.

"Ola? Diih, pake rahasia segala."

***

Ketika mereka tiba di pantai sekitar satu jam kemudian, dengan kostum lain dan telah mengembalikan belanjaan ke villa, perasaan asing seolah diikuti masih saja mengganggu pikiran gadis berusia dua puluh tahun tersebut. Gladiola bahkan sengaja menoleh ke arah

sekeliling dan bersyukur saat itu Kania membelikannya topi dan juga kacamata hitam sehingga tidak ada yang mengenali kalau saat ini dia sedang memperhatikan orang-orang di sekitar mereka.

Kenapa, sih, perasaan gue kayak dibuntutin terus? Nia juga, nih, kayak bebal banget bilang kalau kita aman-aman aja. Perasaan gue, nih, nggak bisa dikibuli.

Kania melambai-lambai ke arah layar ponsel dan Gladiola menduga kalau saat itu dia sedang *video call* dengan sang mama. Nyatanya, ketika Kania menariknya dan

mengajaknya berpose, raut wajah Gladiola langsung berubah.

"Lo lagi. Kayak nggak ada kerjaan aja mantengin kita berdua." Gladiola berkata dengan mata terpicing. Suaranya agak terdengar judes dan dia saat ini bersedekap. Dia kira, Hans bakal membalas dengan omelan. Nyatanya, pria itu tertawa dengan senyum amat lebar sehingga membuat Gladiola jengkel.

"Mana, nih, hasil wawancaranya? Lo diterima atau kagak?"

Gladiola sendiri tidak percaya kalimat yang keluar dari bibirnya. Apalagi, di saat yang bersamaan, Hans terlihat mengacungkan jempol sebelum menjawab, “Lulus, dong. Hans Bastian Adam gitu, loh. Masak tes begitu aja gue gagal. Tapi, mereka masih nawarin gue option mau di kantor Jakarta atau di Pekanbaru.”

Harusnya, Gladiola balas bertanya mengapa Hans tidak menggunakan kata “di sini” sebagai pengganti kata Pekanbaru. Namun, dia sendiri tidak mau banyak bertanya karena tahu, Hans bakal besar kepala dan mengira kalau dia masih naksir. Padahal, setelah sadar perjalanan

ke Bali tidak begitu jelek, dia pada akhirnya setuju misi mencari pacar adalah ide yang cukup bagus.

"Main aja ke Pekanbaru. Jadi warga sana juga oke. Ceweknya pasti lemah lembut."

Ugh, Gladiola benci kata-kata yang keluar dari bibirnya saat ini. Dia sendiri merasa kalau kalimat tersebut terkesan kasar, namun, anehnya Hans malah tersenyum.

“Lo jadi ganti baju. Model gitu hampir nggak pernah lo pake.”

Entah Hans memang memperhatikan pakaiannya yang dibelikan oleh Kania beberapa waktu lalu atau Hans ingin mengubah topik pembicaraan, yang pasti, Gladiola sendiri malah ikut memperhatikan pakaiannya juga. Sebuah dress motif flora berwarna dasar biru dan pink, dengan kerah sabrina. Bagian lengannya turun setara hingga dada dengan kerut-kerut yang membentuk siluet tubuh Gladiola menjadi tampak langsing. Dia kurang senang model tersebut karena mesti mencari tali bra transparan supaya tidak kelihatan aneh. Meski begitu, setelah Hans memperhatikannya,

Gladiola merasa ingin menutupi dadanya dengan topi atau kain.

Ah, dia ingat, tidak jauh dari tempat mereka berdiri terdapat beberapa kios yang menjual kain dan pakaian khas pantai dan Gladiola berpikir kalau dia akan merasa lebih nyaman jika menggunakan kain tersebut untuk menutupi bahunya yang terbuka. Karena itu juga, selagi Kania masih berbicara dengan abangnya, Gladiola bergegas menuju salah satu kios itu.

Jarak antara dirinya dan kios-kios kecil itu sekitar dua puluh meter dan Gladiola sendiri

sudah memberi kode kepada Kania kalau dia akan ke sana. Untung saja Kania tidak usil dan saat berada di salah satu kios yang letaknya paling dekat, dia langsung melihat-lihat.

Kondisi kios saat itu tidak terlalu sepi. Ada sepasang suami istri yang sedang melihat-lihat gantungan kunci serta kerajinan seni ukir kayu yang tidak terlalu menarik minat Gladiola. Jika harus memilih, dia lebih tertarik dengan alat tulis, kumpulan tinta dan cat air, serta, tentu saja, kertas gambar. Lukisan selalu menjadi hal yang amat dia sukai dan Gladiola tidak menemukannya di toko itu. Akan tetapi, dia mendapatkan sebuah kain berwarna biru dengan siluet bunga sepatu berwarna hitam yang menurutnya lumayan bagus.

Setelah membayar, Gladiola kemudian memutuskan untuk keluar kios dan baru dua langkah, dia menemukan sebuah kios lain yang menjual lukisan, bahkan, ada seorang wanita bule sedang dilukis wajahnya di depan kios tersebut. Gladiola tentu saja merasa amat tertarik sehingga dia memutuskan untuk mendekat.

Lukisan yang dibuat oleh seorang pria bertelanjang dada yang saat itu menggunakan kain serta sebuah udeng di kepalanya, amatlah indah. Padahal saat itu dia melakukannya sambil menghisap rokok. Sungguh, hal seperti itulah

yang kadang membuat Gladiola kagum. Pelukis adalah salah satu seniman yang bebas mengekspresikan kemampuannya bahkan sambil melakukan pekerjaan lain.

"Baby … "

Seorang pria asing memanggil wanita yang menjadi model tersebut dan Gladiola selama sepersekian detik agak terhenyak karena menyadari kalau pria tersebut bertubuh amat jangkung. Saking gugupnya, dia tidak sengaja mundur beberapa langkah dan hampir terinjak alas kaki bagian kanan belakang miliknya sendiri. Jika pria tadi tidak menolong, Gladiola

sudah yakin kalau dia bakal terjungkal dan wajahnya menyentuh lantai keramik putih. Karena itu juga dia mengucapkan terima kasih dan buru-buru keluar dari tempat itu dengan pipi memerah.

Untungnya Kania tampaknya sudah selesai menelepon Hans dan dia tampak berjalan menuju ke arahnya saat ini. Di saat yang sama, Gladiola menggunakan kesempatan tersebut untuk menyelimuti bahunya dengan kain dan mengabaikan tatapan heran Kania kepadanya.

“Sunset satu jam lagi. Ada dua cowok ganteng, dari Itali, Bra, mereka lagi nge-

waxing papan seluncur. Yuk, kita ke sana. Yang satu, yang rambutnya gondrong ngedipin gue dua kali dari tadi. Yuk, kita kenalan. Siapa tahu dapat nomor telepon.

"Hah? Lo kedip-kedipan sama cowok yang baru lo lihat? Ih, Hans tahu, nggak?" Gladiola menaikkan alis kanan. Agak lain sikap Kania di matanya saat ini padahal dia merasa baru beberapa menit meninggalkannya.

"Nggak, lah. Ayo, ikut gue. Badan mereka udah gosong-gosong gitu, eksotik. Dan, Bra, lihat, perutnya six pack, ada kotak-kotaknya. Ayuk, ke sana ⋯ " Kania menarik tangan kanan

Gladiola dan dia terhenti karena melihat kain Bali melilit di bahu sahabatnya itu.

"Ih, apaan, sih, pake-pake ginian? Kayak mau naik haji aja. Lepas." Kania menarik kain tersebut dan menarik kedua lengan baju Gladiola sehingga kembali melorot seperti tadi, serta mengabaikan gerutuan sahabatnya itu kalau sekarang dia merasa kedinginan.

"Gue nggak mau."

Ratapan Gladiola dianggap angin lalu karena Kania sudah terlebih dahulu melambai ke arah dua pria yang memang seperti kata-katanya tadi sedang duduk berselonjor kaki sambil mengusap-usap papan seluncur milik mereka dengan sesuatu. Gladiola hampir menghentikan langkah dan dia berharap tidak merasa sekikuk ini, di tempat yang tidak dia kenal sama sekali.

Dua pria tersebut berdiri dan menyalami Kania yang tampaknya menjadi amat pandai berbicara. Salah satu dari pria itu juga mengajak Gladiola bicara dan dia tidak keberatan sama sekali dengan rambut kriwil Gladiola yang sepanjang pinggang. Senyum pria itu mengembang dan Gladiola hampir saja

mengucap istigfar karena menyadari kalau pria itu sepertinya tidak menggunakan celana dalam di balik jin selutut yang entah kenapa agak kendur.

"Mau naik motor? Kita keliling pantai, *enjoy the sunset?*" tawar pria itu ramah. Aksen bahasa Inggrisnya aneh di telinga Gladiola dan dia teringat kata-kata Kania tadi, lawan bicara mereka berasal dari Italia.

"Panggil aku Antonio. Kamu cantik sekali, Ola."

Gladiola tidak tahu mana yang lebih buruk. Tapi, setelah ini ingatkan dia untuk mencubit Kania yang bisa-bisanya mendorong Gladiola ke arah Antonio seolah memberinya undangan bagi pria itu untuk mengajaknya jalan-jalan.

***

4 Pelangi di Langit Bali

Gladiola tahu kalau Kania yang selama ini mengaku dirinya adalah seorang introver, nyatanya adalah seorang perayu ulung dan pembicara yang mampu membuat orang lain terkagum-kagum kepadanya. Di sisi lain, Gladiola juga mempertanyakan, kenapa di umur segitu, sahabatnya belum juga punya kekasih.

Jika mengandalkan fisik, mereka berdua sebenarnya sebelas-dua belas. Kania selalu mengatakan, masalah Gladiola adalah rambutnya yang ogah nurut ketika disisir. Sedang Kania sendiri, perutnya punya masalah

malas mencerna dengan baik dan juga nafsu makannya setingkat di atas Gladiola sehingga mereka berdua kadang menertawai kekurangan masing-masing dan jadi amat akrab satu sama lain.

Tapi, kehebatan saudari Hans Bastian Adam tersebut benar-benar terbukti setelah dua bule di depan mereka kemudian memutuskan mengajak dua gadis itu jalan-jalan. Sayangnya, Gladiola sama sekali tidak menduga kalau ternyata Antonio mengambil jalan yang berbeda dengan yang diambil oleh sahabatnya dan hal tersebut membuat Gladiola agak sedikit ketar-ketir. Dia hampir tidak pernah pergi dengan orang lain terutama saat dia berada jauh dari Jakarta.

Dia tidak mengenal Bali seperti Kania yang telah mengunjungi pulau ini seolah-olah kota kelahirannya. Karena itu juga, sewaktu Antonio memutar motor ke arah persawahan padahal hari sudah mulai beranjak senja telah membuat jantung Gladiola berdebar amat kencang.

"Eh, bukannya ini kampung orang?" Gladiola bertanya gugup. Dia berharap Antonio tidak menyetir dengan ugal-ugalan seperti yang saat ini dilakukannya sehingga Gladiola mesti harus memegangi bagian belakang motor karena dia takut menyentuh perut Antonio untuk berpegangan.

Perutnya six pack, *La. Kata orang, perut* six pack *itu keras.*

Gladiola bergidik, merasa ngeri sendiri karena bisa-bisanya pemikiran seperti itu melintas di kepalanya. Menyentuh perut pria lain? Membayangkannya saja dia hendak muntah.

“Bukan. Ini jalan ke bagian lain pantai. Sunset lebih bagus di sana.”

Hah? Bagian lain ke pantai? Gladiola tidak tahu akan hal itu. Dia jadi makin gentar mendengarnya. Apakah hanya akan ada mereka berdua ke sana?

"Wah, Om, gue nggak perlu ke sana." Gladiola refleks menggeleng. Sejelek-jeleknya dia, tetap saja dia tidak mau dibawa ke tempat aneh-aneh oleh orang yang tidak dia kenal.

"Kamu orang pertama yang panggil saya Om," Antonio tertawa. Dari nada suaranya,

Gladiola tahu kalau pria itu tidak berniat main-main.

"Biasanya orang memanggil kami Mister."

Semua orang juga begitu, pikir Gladiola. Dia juga memanggil guru bimbelnya dengan panggilan Mister Joe. tapi, itu karena orang Indonesia memang menganggap orang asing seperti sebuah hal unik dan kadang merupakan sebuah kebanggaan bisa punya sahabat bule. Bahkan, Kania saja mengaku, menikahi bule adalah salah satu usaha memperbaiki keturunan.

“Karena nggak mungkin juga manggil situ, Mas.” Gladiola menjawab lagi dan kalimat barusan kembali menerbitkan tawa Antonio yang membuat Gladiola entah kenapa teringat dengan Hans yang akhir-akhir ini terlalu sering tertawa setiap ada dia di dekat pria itu.

Is, kenapa, sih, gue mesti ingat-ingat Hans lagi. Si brengsek itu nggak bakal mikirin gue. Sudaah, Ola, fokus cari cowok.

Entah berapa lama Gladiola mesti menenangkan diri dan mengingatkan kalau Hans adalah masa lalu dan di Bali dia mesti mencari sosok baru supaya dia bisa melupakan Hans dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Gladiola tidak yakin usahanya mendapatkan kekasih akan berhasil, namun, dia berharap kalau dia tidak lagi mengingat-ingat Hans di kepalanya.

"Sampai."

Suara Antonio terdengar renyah dan ketika sadar mereka sudah berada di sebuah bibir pantai yang suasananya jauh lebih bersih dan sepi dari pantai yang tadi mereka datangi.

Ombak yang berdebur juga tidak sekencang pantai sebelumnya dan Gladiola menemukan kalau Antonio berjalan santai ke arah tepi pantai. Ada beberapa pengunjung, namun, jumlahnya tidak sebanyak pantai tadi.

Intinya, dia agak terkagum-kagum dengan tujuan yang dipilih oleh Antonio. Namun, kekaguman tersebut lantas tidak membuat hatinya bergetar. Dia belum tahu motif Antonio melakukannya, mengingat selama ini nasibnya selalu mendapatkan pengalaman tidak menyenangkan dengan seorang laki-laki, terutama yang mau menerima apa adanya. Jadi, melihat pria yang saat ini tampak semangat berjalan menunjuk ke arah matahari terbenam.

Orang bule nggak mikir tampang kalau naksir, lagi Gladiola membisiki dirinya. Tapi, setelah mengucap hal tersebut di dalam hati, dia merasa takut sendiri.

Masak cepat banget lo naksir orang, La?

"Hei. kamu mau foto?"

Gladiola tertegun. Antonio menoleh ke arahnya dan menyunggingkan seulas senyum lebar. Tetapi, daripada terpesona, mengingat lagi kalau saat ini Antonio hanya memakai celana dan tadi dia tidak menemukan penampakan celana dalam di situ, Gladiola jadi ingin bergidik saking ngerinya.

"Nggak usah, Om." Gladiola menggeleng. Dia merasa seharusnya suasana sore itu sedikit romantis. Tapi, di sudut hatinya yang paling dalam berkata kalau bukan Antonio orang yang menimbulkan getar-getar di perut yang menurut buku dia baca, bakal membuat sensasi geli.

Emang geli, sih, tapi ke arah gila aja, dia kalau nggak pakai sempak, apa nggak nyangkut, tuh, resleting celana ke pala si Jono?

"Do you mind if I take your pics?"

Terima kasih banyak kepada kursus bahasa Inggris yang dulu pernah sangat membantunya, bahkan hingga detik ini, terberkatilah tutor-tutor yang baik hati itu karena Gladiola merasa dia paham kalimat yang diucapkan oleh Antonio walau mengingatkannya kepada iklan Chocolatos, Mamamia Lezatos. Dia cuma merasa bingung hendak mengangguk atau menggeleng. Bagaimana jika Antonio menyalahgunakan foto

Gladiola? Buat pinjaman *online* misalnya? Kan, bisa gawat kalau ternyata nanti ada *debt collector* yang menyambangi rumahnya.

"Ah, nggak perlu. Sayang batre dan kuota, Ton."

Ton, Gladiola hampir terkikik geli ketika memanggil Antonio dengan panggilan tersebut. Entah kenapa, adat dan budaya membuat dia memanggil Antonio dengan memotong nama pria tersebut dan memanggil secuil nama Antonio menjadi Ton saja. Entah di Italia budayanya seperti itu juga, tapi, Gladiola malah

merasa dia memanggil Antonio seolah pria itu Beton atau truk Tronton..

"No. tidak setiap saat bisa foto sama perempuan cantik … "

Gladiola tahu kalau dia seharusnya terbang melayang setinggi burung di awan. Tapi, percayalah, dia tidak merasakan percikan kembang api itu di jantungnya. Bahkan, kini dia berharap kalau Antonio berhenti berjalan ke arahnya dan melanjutkan niatnya tadi menyusuri bibir pantai. Risih rasanya berjalan dengan orang yang cuma pakai jin kedodoran

tanpa dalaman pula, meski mereka semua bilang, ini Bali.

Antonio mengarahkan ponselnya agak tinggi dengan tujuan dirinya dan Gladiola masuk dalam kamera serta suasana di belakang juga bisa ditangkap dengan apik. Gladiola merasa canggung dan dia serba salah ingin tersenyum atau menutup wajahnya sendiri supaya tidak ada yang menemukan fotonya di IG bule-bule walau saat ini pakaian yang dia pakai masih agak normal.

“Hai, lihat saya bersama cewek syantik …” ucap Antonio setelah dua kali jepret dan Gladiola

menyadari kalau pria itu juga membuat video. Logatnya yang lucu juga tidak membuat Gladiola lega.

"Kita mau lihat *sunset, which is* di belakang kami ⋯ " Antonio menunjuk ke arah belakang mereka dengan ibu jari kiri sedang Gladiola berusaha mengurai senyum yang dia rasa gagal.

"Say something, Babe ⋯"

Ugh, dia tidak suka panggilan itu dan hampir akan mengelak ketika setengah detik

kemudian tangan kiri Antonio seolah terarah ke bahu kanannya.

Mereka memang tidak berdua saja di sana. Setidaknya ada dua puluh orang berada di bagian pantai itu, namun, posisi mereka semua berjauhan dan masing-masing sibuk dengan urusannya sehingga amat tidak mungkin buat Gladiola melarikan diri. Tetapi, dia bersyukur otaknya tidak lemot-lemot amat dalam kondisi seperti ini. Gladiola menunjuk ke arah beberapa buah batu besar dan dia melihat seorang yang dari tadi dia kenal walau hanya dari posturnya saja.

“Orang itu ….“

Gladiola tidak menyelesaikan kalimatnya melainkan memilih berlari secepat yang dia bisa ke arah tersebut sehingga Antonio yang melihat terpaksa menyusul dan memanggil Gladiola dengan lantang, “Baby, mau ke mana?”

Babi. Babi. Enak aja lo ngebabiin gue. Gladiola bersungut. Dia memilih tidak menjawab dan terus fokus pada tujuannya hingga melewatkan keriuhan orang-orang yang menunjuk ke arah belakang mereka, matahari telah mulai tenggelam dan semuanya berusaha mengabadikan momen terbaik itu termasuk

berpose dengan gaya paling estetik yang mereka bisa.

"Ehhh, jangan pergi··· " Gladiola berusaha memanggil sosok tersebut yang sepertinya sadar kalau saat ini Gladiola mengejarnya. Dia menghilang seperti angin dan yang bisa Gladiola lakukan adalah menghentikan langkah dan menyentuh dadanya yang terasa hendak meletus karena dia buru-buru berlari tadi.

"Anything OK?"

Gladiola menoleh ke arah Antonio yang terlihat bingung. Pria itu membuat postur posisi tangan terbuka sebagai tanda kalau dia ingin membantu, tetapi, bingung hendak berbuat apa. Dia berusaha memastikan kalau Gladiola baik-baik saja dan gadis itu membalas dengan anggukan pelan dan sesaat kemudian, ponselnya berbunyi.

Cepat-cepat Gladiola memeriksa dan dia menghela napas lega ketika menemukan nama Kania di sana.

"Lo ke mana, sih?"

“Diajak muter ke pantai sebelah.” Gladiola menjawab tanpa ragu. Dia sempat melirik ke arah Antonio yang belum kelar rasa bingungnya dan kembali mendengar titah Kania.

“Udah. Lo balik ke sini. Kita ke villa dulu, habis ini mau lanjut jalan lagi. Jangan lama-lama.” perintah Kania dan hal tersebut dijadikan alasan oleh Gladiola kepada Antonio supaya mau mengantarnya kembali ke tempat pertama mereka berjumpa tadi.

“Oke, tidak masalah. Tapi, kamu benar-benar baik-baik saja, kan?”

Dia perhatian, batin Gladiola, dan ramah. Kecuali bagian tidak pakai dalaman, dia melanjutkan. Sayangnya, tidak semudah itu mencari pasangan yang klop di hati dan dia bersyukur harus cepat kembali karena beberapa pasangan di depan mereka sudah mulai aksi tidak senonoh seperti peluk cium yang membuat Gladiola memalingkan wajah.

“Ya, gue nggak apa-apa. Mungkin kehausan … “

Gladiola tidak melanjutkan bicara melainkan menoleh kembali ke arah sosok yang tadi dia lihat di dekat batu-batu besar dan entah mengapa merasa, pakaian yang dikenakan sosok tersebut, mirip sekali dengan yang dikenakan Hans saat mereka melakukan panggilan video tadi. Memang, dari merknya, Gladiola tahu pakaian tersebut bisa didapatkan di mana saja, atau gara-gara itu juga, dia terus mengaitkan semua hal dengan Hans padahal sudah berjuta-juta kali dia mengupayakan dirinya untuk bangkit dari keterpurukan.

Sebuah denting notifikasi masuk dan Gladiola cepat-cepat memeriksa ponselnya. Ada sebuah pesan dengan nama Ridho tertulis di bagian atas sekali dan entah kenapa, tanpa sadar dia menyunggingkan seulas senyum.

Jangan lupa salat.

Duhhhh, manis banget. Bahkan di Bali dia ingetin gue buat nggak lupa salat, tapi, sayangnya gue lagi datang bulan, walau udah mau habis, sih.

Antonio berdeham dan Gladiola yang sadar kalau dia tidak sendirian di sana, menoleh ke arah pria itu dengan bibir masih terukir senyum bekas melihat pesan Ridho barusan dan entah kenapa, dia mengangsurkan ponselnya ke arah pria tersebut setelah sebelumnya membuka aplikasi kamera.

"Tolong fotoin, dong. Buat kenang-kenangan."

Kenang-kenangan. Tapi, dia bakal menggunakan foto itu untuk status WA-nya hari ini dan berharap Ridho akan menjadi orang pertama yang membalas statusnya sore itu.

***

5 Pelangi di Langit Bali

Belum kelar masalah mencari sosok aneh yang dia rasa terus mengikutinya sejak tadi, Gladiola mesti mendapati kenyataan kalau sobat sintingnya telah menyimpan belanjaan Gladiola dan menggantinya dengan sepasang baju renang super mengerikan yang membuatnya langsung memeluk tubuh. Dasar Kania gila. Tidak peduli bibir sahabatnya itu berkata kalau di klub semua orang bakal berenang dan tidak peduli dengan penampilan satu sama lain, Gladiola terus mengatainya gila.

"Ogah. Lo balikin baju yang gue beli tadi." Gladiola menengadahkan tangan. Dia sudah siap meledak. Setelah meninggalkannya hanya dengan Antonio, sekarang Kania sudah punya ide lain yang mengerikan.

"Nggak perlu, Bra. Lo kalau malu, nanti pakai celana pendek. Udah gue taruh di atas kasur, sama kemeja putih polos."

Kemeja putih polos? Gladiola telah membawa sekoper baju dan sekarang dia mesti memakai pakaian yang di kepalanya amat aneh.

"Sudah, jangan cerewet. Kita mau ke klub. Dennis dan Antonio udah nunggu di depan."

"Dennis dan Antonio?" Gladiola menaikkan dahi, "Gue kira, kita berdua aja."

"Mumpung ada yang mau. Dan, Bra, kayaknya si Toni demen ama lo. Dari tadi ngeliatin terus."

Itu lagi. Gladiola menahan rasa ngeri. Antonio memang tampan, tinggi, dan berotot. Tambahan lagi, rambutnya gondrong dan agak ikal, mirip petenis Rafael Nadal waktu masih muda dan gondrong. Tetapi, entahlah. Gladiola masih kurang sreg, dan … "

Dering telepon terdengar dan Kania buru-buru berdecak, "Duh, Hans mulu, ah. Dia kayak bapak gue. Nanya terus di mana. Padahal udah tahu kita di Bali."

Hans? Gladiola yang saat itu sedang berjalan menuju ke arah tempat tidur, segera

menoleh kepada Kania. Sudah beberapa kali pria itu menghubungi adiknya.

"Gue mau ke klub, sama Ola. Masak gue pergi sendiri?"

Kania tanpa ragu membalas sang abang yang Gladiola yakin, pasti merasa agak khawatir. Dia sendiri juga takut. Tadi di pantai saja, Kania seperti perempuan yang baru pertama kali menemukan laki-laki ganteng yang mau menyapanya, seolah-olah, sebelum ini hidup agak kurang ramah kepadanya. Padahal, Gladiola sudah mengatakan kalau mereka belum

mengenal kedua pria itu. Tapi, Kania masa bodoh dan makin menjadi.

Sekarang saja, dia sudah memakai pakaian renang amat minim dan memakai celana pendek yang membuat Gladiola malu sendiri. Pertemanan mereka sudah belasan tahun, namun, baru kali ini dia melihat sobatnya itu cuma memakai pakaian dalam.

"Bikini, Bra. Lo jangan malu-maluin gue." Kania menegaskan setelah dia mematikan ponsel. Benar-benar dimatikan, sehingga Gladiola mengeluh, "Lo jangan gitu, deh. Udah tahu Hans suka khawatir."

Kania menulikan telinga dan yang dia lakukan adalah meminta Gladiola mempercepat ganti baju. Perutnya sudah lapar dan dia tahu jika Gladiola mengulur waktu sebentar lagi, dua pria tampan di depan villa mereka bakal protes.

"Gue nggak mau, Bra. Nggak pernah pakai ginian ⋯ Kok, segitunya, sih, mau cari pacar aja." keluh Gladiola. Wajahnya setengah menyesal telah setuju dengan Kania ikut kegiatan aneh seperti ini. Jiwanya, raganya tidak seide meski Kania adalah separuh jiwanya juga.

"Makanya coba. Emang lo doang yang malu dan risih? Gue juga. Tapi, orang bilang, inilah Bali. Sekali-sekali jadi anak nakal dikit nggak apa-apa. Semua orang nggak mungkin langsung masuk surga. Kita nggak sealim itu, Bra. Dan jujur, kalau masuk neraka, mungkin gue bakal ketemu sama idola gue dulu. Dia, kan, nggak alim juga. Mati lagi OD."

Astaga. Gladiola menepuk jidat. Kenapa malah bahas neraka dan tokoh idola yang bakal masuk ke sana? Gladiola jadi semakin ngeri. Tapi, meski begitu, dia tidak bisa berbuat apa-apa dan suara klakson motor di depan villa telah membuat Kania makin berisik dan dia tidak bisa melakukan hal lain lagi selain menuruti kemauan sahabatnya yang tercinta tersebut dan berharap,

mereka cuma akan berakhir mojok di ujung kafe apalah itu namanya dan dia bisa menyimak obrolan di grup pegawai yang sejak siang tadi dia abaikan.

***

Gladiola sempat menyangka kalau klub yang Kania maksud bentuknya seperti bar atau *party house* yang selalu dia dengar di Jakarta. Karena itu juga, dia merasa amat risih karena sahabatnya itu terus menyuruhnya memakai pakaian renang. Ternyata, setelah tiba, dia paham akhirnya mengapa Kania bersikap seperti itu.

Klub yang mereka kunjungi berada di pinggiran pantai. Meski begitu, ada beberapa kolam privat yang dikelilingi oleh sofa-soya rotan bercat hitam yang menurut Gladiola tampak tahan air. Di atas sofa tersebut terdapat jok berbahan kulit buatan yang digunakan untuk meletakkan barang-barang pengunjung. Kolam renang kecil-kecil tersebut berbentuk lingkaran dan jumlahnya sekitar dua puluh buah. Ada kolam utama dan saat ini ada banyak pengunjung asyik berenang. Paling banyak adalah pasangan dan mereka, seperti kata-kata Kania, juga mengenakan pakaian renang dari segala bentuk dan jenis. Kaum Adam kebanyakan memakai celana kargo pendek atau sejenis kolor dan nyebur dengan santai.

Sementara yang perempuan, tampil amat mencolok, walau ada juga yang tampak sopan.

Gladiola sempat memalingkan wajah saat melihat beberapa pasangan berperilaku agak kebablasan malam itu. Tapi, sebagai orang normal, dia juga bakal jadi sinting kalau melihat pemandangan wanita berpakaian kurang bahan seperti yang saat ini dia lihat. Dia bersyukur masih memakai kemeja dan celana pendek, walau di dalam hatinya dia merasa amat malu.

Kania sahabatnya cuma memakai kemben yang menurutnya adalah jenis pakaian yang bisa dipakai berenang dengan tambahan sebuah rok

mini berwarna putih yang membuat kepala Gladiola berdenyut-denyut. Dia menahan diri untuk tidak menggetok kepala sahabatnya itu dan memilih untuk duduk saja sementara dua pria asing di hadapannya saat ini sudah mengajak mereka berdua untuk berjoget mengikuti irama musik yang menghentak-hentak.

"No." Gladiola membalas tegas, "Joget sama dia aja. Atau cewek itu." Gladiola menunjuk Kania yang seharusnya bertanggung jawab untuk kekacauan ini, juga seorang cewek centil lain yang bersemangat begitu dia melihat Dennis mengedip ke arahnya. Jika ini kegiatan mencari calon imam, dia tidak mau imamnya seperti orang-orang di dalam sini. Peduli amat

bacotan Kania yang mengatakan biaya masuk klub tidak murah dan Dennis serta Antonio amatlah baik sudah mengajak mereka bersama.

Cih, masa bodoh. Gue bukannya bodoh dan gak baca novel Wattpad. Kebanyakan bule kaya nggak mampir ke homestay. Lagian, mereka malah udah beberapa bulan di sini, sampai sempak aja nggak kebeli. Keliatan banget bule kere, nggak ada ongkos balik kampung sampai nyambi buka usaha ngajarin main papan seluncur. Untung gue konsul sama Mbak Tata …

Gladiola masih amat akrab dengan Tata, teman saat dia masih bekerja di swalayan beberapa waktu lalu. Dari Tata juga Gladiola tahu kalau Ridho masih memikirkannya dan itu juga menjadi pertimbangan buatnya untuk mencoba kesempatan yang tidak selalu datang dua kali itu. Dia pernah jatuh cinta, berjuang sendirian dari belakang. Jangankan mendapat balasan, Hans malah menjadikan perasaan naksirnya bahan olokan selain rambut kriwilnya.

Huh. Rambut kriwil. Kania tidak bohong mengatakan kalau di sini orang bakal menyukai rambutnya. Dia sudah memakai pelembab rambut, gel rambut khusus untuk rambut keriting dan ikal yang dia tahu sering dipakai oleh orang bule berkulit hitam, alias keturunan

Afro Amerika dan kini, keritingnya jadi amat menawan.

***

6 Pelangi di Langit Bali

"Ola. Ayo berenang." Kania memanggil sambil memercikkan air dari tangannya ke sekujur baju Gladiola. Sahabatnya itu langsung menggeleng dan berusaha menepis noda air di bajunya dengan wajah jengkel. Kania sengaja menyuruh Gladiola buka baju.

"Ogah."

"Lo, kan, paling doyan mainan air, Bra. Asyik, lho. Nggak ada yang lihat ini. Dennis sama Antonio lagi beli minum." Kania menunjuk ke arah konter minum.

Musik masih berdentum-dentum. Lampu LED super terang menyorot seperti lampu tembak dan sesekali sinarnya mengenai tubuh Kania yang asyik berenang.

"Awas, kemben lo melorot." Gladiola mengingatkan. Seharusnya mereka bawa baju ganti atau apalah.

"Gue bawa baju ganti."

Ish, dasar. Kania membawa baju ganti sementara dia sendiri dibiarkan memakai kutang dan kemeja tipis tembus pandang yang membuatnya amat malu. Seharusnya, dia tinggalkan saja adik Hans itu dan kembali ke Jakarta. Tapi, Kania bersama dirinya saja merasa seperti anak ayam kabur dari kandang. Bebas. Lepas. Bagaimana jika nanti dia memaksa pulang dan membiarkan si anak ayam itu luntang-lantung semakin bebas? Digoda oleh Dennis dan Antonio saja sahabatnya itu makin menjadi.

Gladiola menghembuskan napas dan memilih melemparkan pandangan ke segala penjuru. Mulanya, dia hendak mencari Dennis dan Antonio, tetapi, lagi-lagi, matanya menangkap sosok asing yang dari siang tadi selalu muncul. Tanpa sadar, Gladiola menyingkirkan tas di pangkuannya dan mulai berdiri untuk mengejar sosok tersebut. Saking semangatnya, dia tidak mendengar panggilan panik Kania dan sedetik kemudian, dia langsung tercebur ke dalam kolam.

Sial! Gladiola memukul permukaan air. Yang ada, air malah masuk ke lubang

hidungnya. Seluruh tubuhnya basah kuyup termasuk kemeja yang saat ini dia pakai, sementara Kania terkikik geli melihat sikap sahabatnya itu.

"Oalah, Bra. Lo bilang nggak mau ikut renang."

"Emang nggak." Gladiola membalas. Matanya masih mencari-cari sosok tadi dan dia merasa jengkel karena kecerobohannya barusan membuat dia malah jadi harus tercebur.

"Girls' pool party."

Sebuah suara dari pengeras suara terdengar dan kemudian, lagu super berisik mulai dimainkan oleh *disk jockey*, membuat Gladiola menghela napas lagi. Seumur hidup, dia terbiasa mendengar lagu dangdut yang disetel mama di VCD murahan kesayangannya. Setelah tahun berganti, *flask disk* berisi ribuan lagu adalah favoritnya. Sekarang, mama sudah mengenal *Youtube* dan Gladiola sudah membelikan seperangkat *sound system* terbaik lengkap dengan *wireless microphone* dan juga saluran wifi yang kemudian dimanfaatkan oleh sang ibu buat menyanyikan lagu-lagu favoritnya. Karena itu juga, musik dugem super berisik disertai omelan dan umpatan dalam bahasa

Inggris membuat Gladiola merasa rindu rumah orang tuanya selama sepersekian detik.

"Lepas aja kemeja lo. Bikin berat." Kania memberi ide sementara kepalanya bergoyang-goyang mengikuti irama lagu. Dia tampak sangat menikmati malam itu dan sepertinya lupa kalau sejak tadi ponselnya mati. Di seberang lautan sana, Gladiola yakim, Hans mengkhawatirkan keadaan adiknya.

"*Ladies*, minum dulu."

Dennis dan Antonio tiba sambil membawa masing-masing dua cangkir kristal cantik di dalam pegangan mereka. Kania, tanpa ragu naik ke permukaan yang memang tidak terlalu jauh dari sofa tempat dua pria bule tampan itu mengambil posisi. Malam ini, Antonio memakai kemeja bahan rayon berwarna hijau lumut. Celananya masih saja kargo pendek dan Gladiola mengenali sandal jepit yang tadi juga dipakai pria itu ke pantai.

Apakah Antonio memang suka bersikap kasual atau memang cuma punya itu, Gladiola tidak tahu. Tapi, kebanyakan yang datang ke tempat itu juga bersikap sama santainya. Dia bisa menebak karena kebanyakan pengunjung amat menikmati berpesta sambil berenang.

"La. Ayo naik. Minum dulu."

Kania memanggil Gladiola. Dia sudah memegang gelas kristal di tangannya.

"Lo minum apaan? Dikasih yang aneh-aneh sama mereka." Gladiola menarik gelas tersebut dari tangan Kania, namun, punggung tangan kanannya segera dipukul pelan oleh sang sahabat, "Ini enak, kok. Ada rasa jeruk nipis sama apa, sih, nggak ngerti."

Warna minuman di dalam gelas tersebut jauh dari warna air jeruk nipis. Warnanya seperti campuran jus stroberi yang membuat alis Gladiola naik sebelah. Dipandanginya sosok Antonio dan Dennis yang kini asyik mengobrol sambil minum sesuatu dari gelas mereka yang jelas warnanya beda dengan yang dipegang oleh Kania saat ini. Aneh sekali jika mereka dipesankan minuman yang tidak dikenal. Apalagi, dia tahu jelas bule doyan mabuk.

"Ntar dikasih obat." Gladiola mengingatkan. Dia menggeleng sewaktu Kania mencoba menawari dan lebih memilih memeras

ujung kemejanya supaya tidak terlalu basah kuyub.

"Mana ada. Gue udah ngobrol sama mereka. Dua orang itu orang baik, kok. Si Dennis udah punya pacar." Kania menjelaskan. Tapi, gara-gara itu, Gladiola memandangnya dengan wajah amat curiga, "Terus, ngapain lo ngajak mereka ke sini?"

"Ih, lo pikiran negatif melulu. Mereka juga lagi janjian sama ceweknya itu dan ceweknya bawa teman juga, cowok, masih jomlo. Lo, kan, sudah diincar Toni … "

Gladiola memotong ucapan Kania dengan sebuah gelengan. Siapa yang mau jadi pacar Antonio?

"Jangan gitu, ih. Si Toni juga demen kayaknya sama lo." Kania mengedipkan sebelah mata lalu menandaskan minuman di gelas.

"Enak, Bra. Minum, gih. Ini bukan bir. Namanya cos ⋯ cos ⋯ " Kania mengangsurkan gelas tersebut kepada Gladiola yang masih menolak mentah-mentah.

"Ya ampun. Bukan aneh-aneh. Lo lihat warnanya cantik begini. Bukan bir, lah. Masak haram?"

Gladiola tahu seperti apa bentuk bir. Dulu, papanya pernah bekerja dengan seorang WNA yang setiap akhir pekan doyan mengajak para pekerjanya minum-minum. Karena di rumah nenek Gladiola ada pekarangan amat luas, tempat tersebut dijadikan ajang nongkrong para pegawai. Sisa botol-botol bir kemudian dikumpulkan oleh Bi Ambar yang waktu itu masih SMA lalu dijual ke pengepul barang bekas untuk jajan.

"Gue nggak mabuk, nih. Lo dikibulin sama temen-temen SPG lo itu yang sok baikin lo. Udahlah, Bra. Kita temenan dari orok. Gue tahu mana yang baek buat lo. Kagak percayaan amat."

Kania bicara dengan nada berapi-api. Tangannya bahkan sudah terjulur ke arah Gladiola dan gelas minuman tersebut sudah berada di ujung bibirnya.

"Gue oggg …. "

Setetes cairan merah jatuh mengenai lidah Gladiola dan dia sadar, memang rasa jus dominan di dalam campuran minuman tersebut. Memang ada rasa lemon dan Gladiola berusaha mengenali rasa jus merah yang menurutnya mirip semangka atau stroberi. Indra perasanya tidak sepeka itu dan ketika Kania memaksanya kembali, dia tidak punya pilihan untuk meminumnya.

"Kan. Lo oon, sih. Enak gitu. Gue mau nambah, ah. Masak jauh-jauh ke sini cuma minum segelas."

Kania melambai kepada Denis dan menunjuk ke arah dua gelas kosong. Dia memberi kode agar pria tampan itu memesankan lagi untuk mereka dan tentu saja, tidak ditolak oleh Dennis, sementara Gladiola yang malu, memilih duduk di pinggir sofa dan merasa bersyukur, ada beberapa handuk kering bersih yang ternyata tersedia di sana. Tanpa ragu dia mengambil satu dan menyelimuti bahunya sekadar menghangatkan diri, walau entah kenapa, beberapa menit kemudian dia tidak terlalu merasa kedinginan meski angin malam sedikit kencang berhembus.

"*There you go, Miss Kania, two orders of Cosmopolitan ⋯ "*

Gladiola menoleh ke arah sumber suara dan menemukan Dennis tersenyum amat lebar kepadanya. Sesaat kemudian, Antonio mendekat dan menepuk punggung sahabatnya itu sementara Kania memberikan gelas baru kepada Gladiola sambil menikmati hentakan musik yang makin ramai.

Cosmopolitan. Kayak nama majalah semi jaman dulu, gumam Gladiola di dalam hati. Dia juga tidak mengerti, sesuatu seolah melayang dan membuatnya merasa amat tenang. Namun,

yang pasti, ketika isi gelas kedua sudah berpindah ke tenggorokannya, dia merasa semakin rileks dan tanpa sadar, melepas kemeja basah yang membuatnya kesal, lalu ikut bergoyang dengan penuh semangat, bahkan, saat Antonio mendekat dan meraih pinggang mungilnya yang terasa amat mulus.

Gladiola hanya membalas dengan senyum dan anggukan lebar, lalu mengangkat satu tangannya tinggi-tinggi, tanpa peduli kalau di seberangnya saat ini, Hans Bastian Adam sedang menatapnya dengan bibir melengkung dan dada bergemuruh.

"Would you be my Baby, Ola Sayang?"

Gladiola tidak tahu, jawaban apa yang keluar dari bibirnya. Namun yang pasti, dia hanya sempat mendengar sesuatu dipukul dan pekik panik entah dari mana.

Tidak lama, pandangannya berubah gelap dan dia tidak ingat apa-apa lagi.

***

7 Pelangi di Langit Bali

Walau Gladiola merasa pandangannya sempat gelap selama beberapa saat, dia masih sempat bangun dan memandangi keriuhan di hadapannya dengan wajah bingung. Saat itu, dia duduk dan menemukan Kania sedang memukul seseorang. Apakah sahabatnya itu memukul Dennis atau Antonio?

Gladiola mesti menyipitkan mata demi melihat semuanya dengan jelas. Sayangnya, pandangannya tampak buram. Dia malah mendengar suara Hans yang tidak seharusnya

dia dengar di Bali. Mustahil pria itu ada di sana, bersamanya saat ini.

Gila, gue bener-bener gila. Udah tahu si Hans bodoh itu ada di Pekanbaru.

Gladiola bahkan tidak sadar kalau di saat yang sama, dia tersenyum sendiri. Akan tetapi, ketika Kania berteriak, Gladiola tanpa ragu mengangkat kepala dan berusaha bangkit.

"Braa. Tenang aja. Gue bantu lo."

Dunia, entah kenapa seperti jungkir balik dan Gladiola berusaha berjalan dengan normal. Nyatanya, bangun saja sangat susah. Apakah benturan tadi membuat kepalanya bocor? Gladiola mencoba meraba kepalanya. Tidak ada jejak darah di situ.

Gladiola mencoba memukul sosok tinggi besar yang kini sedang menarik lengan Kania. Teriakan sahabatnya menggema dan Gladiola mendengar penolakan melengking dari mulutnya.

"Nggak mau. Lo gila!"

Ada orang gila, begitu pikiran Gladiola dan dia tidak bisa membiarkan Kania diserang begitu saja. Gladiola menoleh ke arah sekitar dan menemukan tas kecil milik Kania, lalu dia menggunakan benda tersebut untuk memukul kembali lawan yang sejak tadi hanya terlihat punggungnya saja.

Tinggi Gladiola hanya mencapai belikat sosok tersebut dan dia mesti berjinjit supaya bisa mengenai sasaran, kepalanya yang entah kenapa mengingatkan Gladiola dengan Hans.

Gila, bukan? Lagi-lagi dia teringat pria itu. Malah, aroma tubuh Hans seolah berada di sana dan Gladiola merasa bulu kuduknya meremang.

"Toni. Tolong Nia. *Please* …"

Tidak tahu apakah kata-kata itu terdengar aneh, akan tetapi, Gladiola tidak sadar kalau suaranya yang lembut dan terkesan menggoda itu malah membuat si penyerang jadi makin beringas dan dia juga menyerang Antonio yang datang mendekat untuk membantu. Gladiola

bahkan tidak paham kenapa semua orang jadi memperhatikan mereka. Apakah karena saat itu dia memang sedang semangat menggetok kepala si penyerang atau karena baik Antonio maupun Dennis memilih mundur.

"She's my sister and Ola is my fiance. Leave her alone!"

Hah? Apakah telinganya salah dengar? Gladiola mesti mengerjap beberapa kali demi memastikan dia tidak salah lihat dan juga salah dengar. Bukankah *fiance* berarti tunangan? Dia tunangan siapa? Gladiola, kan, jomlo abadi sama

halnya seperti Kania yang kini mendadak jadi patung begitu juga dengan Antonio dan Dennis.

"*Sorry, Bro*. kami tidak tahu …"

Apa-apaan itu? Gladiola merasa amat jengkel. Sampai saat ini dia belum melihat sosok asing tersebut sehingga merasa amat penasaran. Namun, di saat yang sama, sesuatu melanda kepalanya sampai membuat dunia seolah berputar-putar. Apakah ini efek minuman tadi? Padahal, dia sudah mewanti-wanti Kania untuk tidak sembarangan menerima air minum.

“Nia. Lo pusing, nggak?” Gladiola berjalan dengan tertatih sambil memegang kepala. Suasana di sekitar tampak biasa kecuali dia dan beberapa orang di hadapannya yang tampak canggung sekarang. Namun, Gladiola tidak terlalu jelas melihat, karena sumpah demi Tuhan, ada banyak kembaran Kania, Antonio, serta Dennis. Malah, si biang onar di depannya itu juga menjadi banyak.

“Pusing, Bra. Mau muntah …” lirih Kania memegang perut dan suara sosok asing tersebut terdengar lagi.

“Kalian mabok, ya?”

Kenapa dia seperti mendengar suara Hans? Tadi dia juga membaui parfum pria tersebut. Apa fungsi melarikan diri ke Bali bila dia terus terngiang-ngiang pada pria yang sama.

“Lo Hans? Bukannya di Pekanbaru? Ngapain ngintilin kita sampai ke mari? Gue mau mup on, wooooii … “ kalimat dari bibir Gladiola terhenti karena sesuatu di perutnya mendesak

dia untuk meluapkan semua itu dengan tiba-tiba.

Tubuhnya limbung dan kepalanya hampir menghantam keramik pinggir kolam renang bila tidak ditahan oleh sosok kekar itu. Gladiola sendiri tidak sempat berbuat apa-apa karena dia terus menumpahkan isi perutnya sehingga membuat beberapa pengunjung menggerutu marah dan si kekar mengucapkan maaf kepada mereka semua. Dia bahkan membantu menaikkan rambut Gladiola yang tergerai sehingga dia bisa menuntaskan muntahnya dengan leluasa dan Kania kemudian terseok-seok memegangi tengkuk Gladiola, memberinya usapan sementara dia sendiri, tidak sampai sepuluh detik, ikut muntah juga.

“Minta ampun kalian berdua, nggak di Jakarta, di Bali juga bikin masalah. Dasar bocah edan!”

***

Taksi *online* yang dipesan oleh Hans Bastian Adam berhenti tepat di depan villa Rumah Watu, yaitu villa yang selalu dijadikan tempat peristirahatan keluarga Adam bila berkunjung ke Bali. Saat itu sudah pukul sebelas lewat dan Hans yang duduk di sebelah sopir

cepat-cepat keluar lalu membuka pintu penumpang.

Adiknya Kania duduk di sebelah pintu dan tubuhnya hampir menghantam aspal ketika Hans membuka pintu. Untung saja dia sigap dan menahan lengan kiri adiknya yang kini terpejam seperti mayat. Seperti Gladiola, Kania juga sempat muntah-muntah di pinggir kolam renang dan kegaduhan itu telah membuat Hans mesti membayar kerugian termasuk untuk dua gelas pecah serta sebuah kursi patah saat Gladiola mengira kalau dia bukanlah abang sahabatnya melainkan pria brengsek yang mencoba mengincar mereka.

“Tunggu dulu, ya, Pak. Nanti saya jemput adik saya yang satunya lagi.” Hans memohon kepada supir. Dia menolak bantuan pria itu untuk menggendong Gladiola dan merasa, tidak ada pria lain yang boleh menyentuh wanita muda itu selain dirinya.

Untung saja Kania meletakkan kunci villa di tas kecil yang kini berada di ketiak Hans. dia terpaksa mengepit dua tas milik Kania dan juga Gladiola daripada dua benda tersebut dipakai oleh pemiliknya yang saat ini bahkan tidak sadar ada di mana. Jika tadi dia tidak datang tepat waktu, bisa dipastikan dua wanita sinting itu

sudah berada entah di mana, mungkin di pelukan Antonio dan Dennis, atau malah, terbaring di ranjang hidung belang lain yang merasa dua perempuan dari Jakarta tersebut adalah santapan nikmat.

Kania selalu memilih kamar yang sama setiap menginap dan Hans tinggal membawa adiknya ke kamar tersebut. Dia juga menyempatkan diri mengintip kamar lain dan menemukan sebuah koper yang dia tebak adalah milik Gladiola. Walau heran karena tidak biasanya Kania dan Gladiola tidur berbeda kamar, ketika kembali dengan membawa Gladiola yang mengoceh tidak karuan di punggungnya, Hans memutuskan membawa Gladiola ke kamar tersebut. Tidak dia tahu

bahwa Kania telah sengaja menyembunyikan koper Gladiola di kamar itu demi supaya sahabat kriwilnya itu mau memakai pakaian renang yang telah dia beli.

"Hans gila …!" Gladiola memaki. Siku kanannya menyodok belikat Hans hingga dia meringis, tetapi, Gladiola terus saja mengoceh.

"Ngapain, sih, lo ikut-ikut gue … ?"

"Karena lo bikin gue cemas terus." balas Hans santai. Dia sudah mengunci pagar villa dan

kini mereka dalam perjalanan menuju kamar Gladiola.

"Gue nggak minta bantuan lo!" gerutu Gladiola lagi. Kali ini tangannya mampir ke telinga Hans dan menjewer telinga pria muda itu kuat-kuat.

"Sakit." ringis Hans. Saat mabuk seperti ini, Gladiola tidak menyadari kalau Hans benar-benar datang untuknya, bukan cuma di dalam mimpi.

“Sakit? Digituin aja sakit? Lo sendiri nggak sadar udah bikin gue lebih dari sakit? Hati gue bukan lagi sakit, Hans. Patah, tauuuk?”

Kini, dengan kedua tangannya, Gladiola mencubit pipi Hans dari belakang dan Hans mesti meringis mendapat perlakuan demikian. Dia tidak bisa berbuat banyak. Sekarang mereka sudah berada di depan pintu kamar Gladiola yang untungnya sudah dia buka sejak tadi, sehingga Hans hanya perlu berjalan masuk sambil memanggul Gladiola yang terus ribut dan tidak sadar kalau saat ini dia sedang mabuk.

“Gue nggak mabuk, bego!” Gladiola memaki lagi. Hans terpaksa nyengir karena suara wanita itu terlalu nyaring hingga menusuk ke gendang telinganya.

“Mabok. Lo minum cosmopolitan.” Hans menegaskan. Dia juga yang membayar tagihan minum dua wanita tersebut karena Dennis dan Antonio kabur entah ke mana setelah kekacauan di klub. Mungkin mereka berdua sekarang sedang mengincar wanita lokal kesepian lain, Hans tidak tahu. Yang paling penting, baik Kania atau Gladiola sudah aman di villa.

“Turun. Sudah sampai.” Hans menekuk lutut kirinya dan dia merasa kalau kaki Gladiola kini sudah menjejak lantai. Dia berbalik dan mendapati kalau kini sang nona berambut kriwil sedang menatap sinis kepadanya. Kedua tangan Gladiola terlipat di depan dada dan Hans berusaha memalingkan wajah supaya dia tidak melihat pemandangan yang semestinya tidak dia lihat.

Bagaimana bisa mabuk membuat nona sok alim di depannya jadi liar seperti ini? Jika sadar, Hans tahu dengan jelas, mana mau Gladiola memakai kutang seperti itu.

“Habis ini, lo pergi jauh-jauh dari muka gue!” perintah Gladiola. Pipinya merona merah, namun, bukan karena tersipu malu melainkan efek minuman keras yang tidak sadar dia minum. Dua gelas, bukan main, Hans sampai harus menggelengkan kepala. Cosmopolitan adalah campuran vodka, lemon, dan juga cranberry. Tentu saja ada campuran lain, tapi, Hans tidak bertanya sedetil itu kepada bartender yang tadi membuatkan minum. Dennis dan Antonio sudah pasti punya niat buruk. Jika tidak, mereka seharusnya memesankan jus jeruk saja kepada dua wanita itu.

“Nggak bisa.” Hans membalas pendek. Belum sempat dia melanjutkan, Gladiola memilih

maju lalu menusuk dada kanan pria itu dengan telunjuk kirinya.

"Bisa!"

Hans menggeleng. Balasan Gladiola tidak akan mendapatkan persetujuan dari dirinya.

"Lo sepaket sama Nia. Jadi, nggak bakal bisa gue tinggalin."

***

8 Pelangi di Langit Bali

Hans masih memandangi Gladiola yang kini, setelah melepaskan telunjuknya yang ternyata memiliki kuku tajam tak kasat mata dari dada pria itu, berjalan sempoyongan menjauhi Hans dan mulai meremas kepalanya. Rambut Gladiola masih sedikit lembab akibat tercebur tadi. Begitu juga dengan pakaiannya. Ehm, kalau itu masih bisa disebut pakaian. Secarik kain yang menutupi aset wanita itu memang masih basah. Kemejanya sudah Hans buang di klub tadi, sekalian untung mengelap bekas muntah Gladiola dan Kania. Celana pendek Gladiola juga masih basah. Tapi wanita itu tampaknya tidak peduli. Dia lebih memilih

berkeliling kamar, mengoceh sendiri, lalu kembali melihat Hans seperti dia melihat hantu.

"Lo bukan Hans. si gila itu nggak bakal terbang dari Pekanbaru cuma buat jagain gue sama Nia."

"Terus gue siapa, kalau begitu?" kini Hans yang bersedekap. Seringai tipis muncul di sudut bibirnya sewaktu dia merasa amat menarik memperhatikan perempuan mabuk yang sepertinya tidak sadar kalau saat ini dia tidak bermimpi.

“Lo ⋯ “ Gladiola menunjuk Hans dengan cepat, “Hantu brengsek yang nggak tahu malu. Enak aja lo nongol-nongol, hah? Gue mau cari pacar, tahu! Mau ngelupain lo.”

“Huh. Mana mungkin bisa.” Hans menyeringai lagi. Kata-katanya barusan membuat Gladiola yang tadinya sudah menjauh darinya, buru-buru mendekat walau cara berjalannya tetap sempoyongan. Ujung telunjuk kanan Gladiola kini teracung dan karena perbedaan tinggi badan, dia hanya bisa menyentuh pipi kiri Hans.

“Bisa! Toni naksir gue. Nia bilang, dia suka sama rambut gue. Katanya gue seksi.” Gladiola terkikik geli dan entah kenapa kini dia menunjukkan bahu kanannya yang polos kepada Hans. Ada bagian sedikit gelap di sana, mungkin karena sengatan matahari, pikir, Hans lagi. Hanya bagian yang ditutupi tali tipis seperti spageti yang tampak lebih terang. Bagian itu terlihat saat Gladiola entah kenapa, menarik tali bahu pakaian renangnya dan menunjukan kembali bahu mulusnya itu kepada Hans tanpa dia sadar sama sekali.

Tidak lama, Gladiola berjongkok dan menyentuh kedua pipinya yang masih merah dan berkata, “Dia nembak gue tadi, terus mau cium …”

Hans mendengus. Tentu dia ingat sekali bagian tersebut. Bibir Antonio yang berkumis tipis hampir menyentuh bibir Gladiola dan kini, mengingatnya kembali membuat Hans menggeretakkan gigi-geliginya.

Hans tanpa sadar ikut berlutut di samping Gladiola. Saat ini, gadis itu kembali mengusap-usap rambutnya. Sejenak kemudian, dia

menoleh lagi kepada Hans, “Kalau gue ciuman sama dia, artinya jadian, nggak?”

Hans baru hendak membuka mulut ketika Gladiola menggeleng cepat, lalu memilih berbaring di lantai.

“Hei, bangun. Lantainya dingin.” Hans mencoba menarik lengan Gladiola dan dia bersyukur sahabat adiknya tersebut menurut.

“Tapi, gue nggak mau ciuman sama dia.” Gladiola bicara lagi. Bibirnya maju dan wajahnya

berubah sedih, “Dia nggak pakai sempak. Tadi, pas di pantai gue lihat celananya kedodoran dan gue milih menjauh. Lo tahu?” Gladiola bertanya kepada Hans sebelum dia kembali melanjutkan, “Di sana, gue lihat lo lagi.”

Kini, Gladiola memandang bingung ke arah Hans. tangan kanannya kemudian terarah kepada pria itu dan Gladiola menyentuh pipi Hans sambil tersenyum.

“Kayak mimpi. Hans beneran nggak bakal mau gue sentuh.”

Senyum Gladiola berubah menjadi bibir yang melengkung. Matanya sekejap berubah berkaca-kaca dan Hans melihat dengan amat cepat perubahan di wajah wanita itu.

"Gue cuma anak bodoh yang nggak tahu malu naksir lo. Udah tahu ditolak karena gue jelek dan miskin … "

Gladiola melepaskan tangannya dari pipi Hans dan memeluk tubuhnya sendiri sebelum dia memandangi lantai.

“Hati gue, kok, sakit begini. Katanya Bali surga buat orang jatuh cinta ⋯ wooy.”

“Lo mabuk.” Hans mendekat dan mengusap air mata yang tahu-tahu membasahi pipi lawan bicaranya itu. Melihat Gladiola menangis adalah hal paling terakhir yang dia inginkan.

“Gue nggak mabok! Lo kali.” sembur Gladiola. Matanya kembali melotot. Pipinya masih merona merah dan sesekali dia melihat

gadis di hadapannya cegukan. Beberapa teman Hans punya hobi mabuk. Namun, wanita di depannya ini punya gaya amat aneh ketika dia dalam pengaruh minuman keras.

"Ya, udah. Lo nggak mabuk. Sekarang ayo bangun. Ganti baju terus tidur." Hans kembali menyentuh lengan kanan Gladiola, memintanya untuk bangkit. Gladiola butuh istirahat dan dia bakal masuk angin dengan busana yang hampir tidak bisa menghangatkan tubuhnya tersebut.

"Gue nggak mau tiduur." Gladiola mendorong tubuh Hans dan berjalan menjauh. Namun, baru dua langkah, dia sempoyongan

dan hampir jatuh. Untung Hans sigap menangkap tubuhnya sebelum dia terjerembab. Refleks pria itu kemudian mengundang tawa di bibir Gladiola.

"Lo kayak Hans aja."

"Memang gue Hans." balas si tampan yang kembali membuat senyum Gladiola terbit.

"Kalau lo Hans, berarti gue Ranti." Gladiola terbahak-bahak. Kepalanya mendongak dan dia mendapati langit-langit villa di dalam

penglihatannya sebelum akhirnya dia kembali menatap Hans.

"Lo nggak naksir Ola. Nggak bakal cari gue. Lo salah orang."

Gladiola cegukan lagi dan dia tidak menyadari sama sekali kalau saat ini dia berada di dalam dekapan pria yang paling dia inginkan di dunia.

"Kalau lo beneran dia, beneran datang ke sini buat gue, gue bakal senang banget."

senyum tipis Gladiola terbit lagi, namun, tatapannya nelangsa. Jelas sekali di dalam pikirannya, kehadiran Hans amatlah tidak mungkin terjadi.

"Gue pikir, mesti buka hati buat Mas Ridho. Walau gue nggak sreg, Mbak Tata bilang coba dulu. Ngapain nunggu orang yang nggak sudi lihat muka lo? Seumur hidup bakal makan hati. Kalau gue jadian ama Mas Ridho, dia naksir gue. Mbak Tata bilang, gue bakal diratukan, disayangi. Gue nggak tahu rasanya disayang cowok. Tapi, dia baik banget. Suka kirim kue, kadang kirim bunga …"

Gladiola terdiam setelah bicara dan memilih menatap Hans yang sama diamnya. Pandangan mereka bertemu dan Gladiola berpikir, jika Hans benar-benar memeluknya seperti ini, dia pasti amat sangat bahagia. Akan tetapi, dari sejuta kemungkinan, harapannya amat mustahil terkabul. Hans yang asli tidak bakal pernah memilihnya.

"Gue harus lupain lo. Hidup gue nggak boleh berhenti di sini." Gladiola terbata-bata merangkai kata. Air matanya luruh walau bibirnya tersenyum dan kini, dia kembali menyentuh pipi kiri Hans dengan telunjuk kanannya.

“Andai lo beneran dia, gue bakal senang, Hans.”

Belum pernah Hans melihat Gladiola menangis sambil tersenyum seperti ini. Isaknya bagai seorang wanita yang ditinggal kekasihnya meninggal. Kematian tidak akan mengembalikan hubungan mereka dan seperti itulah wajah Gladiola saat ini.

“Andai lo mau berjuang buat gue, gue nggak bakal nolak. Biar Tuhan bilang, Ridho baik

buat gue, kalau lo mau perjuangin gue, gue mau jadi milik lo, sumpah." gladiola menarik tangannya dan mengusap air matanya yang terus turun karena dia menangis tersedu-sedu.

"Tapi lo nggak ada. Lo nggak nyata. Gue cuma pemimpi bodoh."

Kini Gladiola tertawa lagi hingga bibirnya bergetar. Hans tidak bisa melakukan apa pun kecuali mendekap dan mengusap punggung wanita itu.

“Gue mau.” Hans memejamkan matanya, lalu bicara lagi. “Gue mau berjuang buat lo. Sekarang, lo pasti nggak bakal percaya.

Tawa kecil terdengar dan Gladiola menyebut nama Ridho beberapa kali serta rencana untuk mengirimi pria itu pesan nakal dan foto keadaannya saat ini yang membuat Hans bersyukur dia sudah meletakkan dompet wanita itu di kamar Kania.

“Sudah. Lo sudah mabuk banget. Sekarang tidur.” Hans melepaskan dekapan mereka. Dia menghapus air mata Gladiola dan mulai membimbingnya menuju tempat tidur. Biarlah,

dia tidak akan menyalakan pendingin ruangan di kamar ini supaya wanita itu tidak kedinginan. Pakaian renang Gladiola bakal mengering dan …

Hans baru saja hendak melapisi tubuh Gladiola dengan selimut sewaktu wanita itu melemparkan begitu saja penutup dadanya ke lantai dan Hans disajikan pemandangan yang membuat napasnya hampir berhenti detik itu juga. Dia bahkan harus terbata-bata memanggil nama perempuan tersebut namun gagal karena giliran celananya dia lempar dan Hans terus merapal nama Tuhan ketika dia harus memejamkan mata.

Hans, istighfar. Ingat Tuhan. Ingat Nia ada di sebelah. Ingat lo mesti jaga mereka berdua …

Tenggorokan Hans mengering dengan tiba-tiba dan dia tidak bisa menelan ludah sama sekali. Gladiola dan tubuhnya segera saja memenuhi isi kepala pria itu meski dia terus berdoa supaya Gladiola cepat berbaring saja.

Dia sudah bersiap untuk bangkit dan berlari dari kamar tersebut sampai langkahnya terhenti karena sekejap, Gladiola sudah menahan lengannya lalu tersenyum dengan senyuman dan gaya paling menggoda yang pernah Hans lihat seumur hidupnya.

“Dadah, Hans. Gue bakal rindu lo … “

Hans tidak tahu mesti bersikap bagaimana saat Gladiola bergerak meraih wajahnya dan memejamkan mata. Dia tidak pernah menemukan Gladiola seperti ini dan semua rapalan pria itu lenyap entah kemana saat dia tidak sanggup menolak ulah nona kriwil mantan tukang galon yang membuatnya hilang kewarasan.

Hans. Hans. Stop. Sampai. Di sini.

Hans gila. Dia gila. Dengan sisa kewarasan yang dia punya, dia tidak boleh merusak wanita itu. Dia harus melindungi Gladiola. Wanita ini sudah bersumpah dia akan menjadi milik Hans dan bagaimana pun caranya, Hans harus melakukan segala cara untuk memilikinya. Tapi, menguasai wanita mabuk, tidak akan membuatnya balas dicintai Glaidola.

Nggak, Hans. Dia bakal jadi ibu dari anak-anak lo. Jangan jadikan dia wanita murahan. Lo bakal dapatkan dia, dengan elegan. Dapatkan hatinya, buat dia menerima lo.

Hans memejamkan mata, menjauhi godaan paling indah yang harus dia jaga hingga nanti tiba saatnya Gladiola sendiri yang akan menyerahkan dirinya kepada Hans sebagai seorang suami dan dia tahu, sampai tiba waktu itu, dia akan terus menjaganya. Gladiola terlalu berharga untuk seluruh hidupnya.

Untung saja, Gladiola tertidur dengan mudah usai dia menyentuh bibir Hans tadi dan buat Hans, sudah waktunya dia pergi. Semakin jauh semakin baik. Hatinya dan hati wanita itu mesti ditata dan dia juga sudah berjanji, bakal kembali menjemput Gladiola dan menjadikan

wanita itu ratu yang sebenarnya, tidak peduli bibir Gladiola mengucap dia bakal belajar mencintai Ridho.

"Jaga hati lo cuma buat gue, La. Gue bakal balik dan jemput lo. Gue janji, nggak bakal biarin lo nangis."

Hans mengusap pelipis Gladiola, lalu membubuhkan sebuah kecupan kecil di sana sebelum akhirnya dia menarik selimut yang menutup tubuhnya hingga leher dan berharap, hanya ada dirinya memenuhi mimpi wanita itu, bukan Antonio, dan juga bukan Ridho.

***

Kotak Boks Pelangi di Langit Gladiola

Hampir pukul tiga petang saat pintu kamar pengantin di rumah orang tua Gladiola diketuk dan suara berat milik Hans Bastian Adam terdengar. Gladiola yang saat itu hendak berganti baju, mendadak menghentikan gerakannya dan buru-buru berjalan menuju pintu.

"Nggak dikunci, kok. Bisa langsung masuk aja."

Hans sendiri hanya menyeringai lebar sebelum dia akhirnya melangkah masuk kamar yang dipasangi gorden renda. Kamar pengantin mereka sendiri kini penuh berisi kado dan barang hantaran yang dikirimi lagi oleh keluarga suaminya sehingga membuat Gladiola sempat menggelengkan kepala. Dia tahu ulah siapa yang membuat kekacauan, tak lain iparnya sendiri yang kini girang bukan main karena sudah mendapatkan saudara perempuan yang memang sangat dia sayangi.

"Pintunya dibuka juga nggak apa-apa." Gladiola memberitahu ketika dia berjalan

kembali menuju meja rias milik mama. Di hadapannya sudah terbuka kotak kosmetik miliknya yang dibawa dari apartemen. Semua barangnya memang sudah berada di rumah suaminya yang sekarang tentu saja sudah sah menjadi kediamannya juga. Namun, selama beberapa hari tinggal di rumah orang tuanya, Gladiola juga membawa beberapa pakaian dan peralatan dandan miliknya. Gladiola sendiri hampir akan menghapus *make up*-nya hari itu dan tertunda karena Hans masih memintanya mengenakan riasan tersebut hingga dia puas memandangi sang nyonya.

Nyonya Hans? Dia sendiri geli memikirkan nama panggilan baru untuk istrinya tersebut. Gladiola sendiri tidak terlihat senang dan lebih

suka dipanggil nona. Kesan nyonya menurutnya agak sedikit tua, namun, Hans mana peduli.

Si tampan itu sendiri sudah melepas beskap pengantin sejak pukul satu, tidak lama setelah mereka berdua makan siang di ruang tamu, saat hampir semua tamu sudah pulang. Namun, perasaan lega Hans karena memakai kain dan tanjak mesti terinterupsi karena masih ada beberapa tamu datang di saat pesta sudah kelar. Dia juga tidak bisa protes. Yang datang tentu punya kesibukan lain semisal undangan di tempat yang berbeda. Meski begitu,Hans lebih dulu mengucapkan maaf kepada mereka karena cuma memakai kaos dan celana panjang saat menyambut tamu terakhir tersebut.

“Si Jo udah balik?” Gladiola bertanya sewaktu dia hendak meletakkan jepit rambut mutiara berwarna alami ke atas meja. Hans menjawab dengan anggukan dan dia memilih duduk di tepi tempat tidur. Hembusan angin dari pendingin udara yang dibeli Gladiola sebulan sebelum pernikahan hari itu membuat Hans memejamkan mata.

“Mau tidur? Asar sebentar lagi.”

Hans membalas dengan gumam tidak jelas dan sedetik kemudian dia membuka mata. Sejak pagi tadi, hampir tidak ada kesempatan berduaan seperti ini lebih dari dua menit dan menyadarinya, dia langsung melompat dari posisinya saat ini lalu buru-buru memeluk Gladiola dari belakang.

"Eeeh, nanti ada yang lihat." Gladiola mengeluh. Hans sendiri menggeleng dan berbisik pelan di telinga istrinya. Rambut Gladiola masih tergelung dengan jedai walau tidak lagi menggunakan sanggul dan konde. Keuntungan berambut ikal adalah MUA tidak perlu menyasak rambut wanita itu. Apalagi, tadi dia memakai mahkota khas dari Palembang. Meski begitu, rambut Gladiola masih kaku akibat

hair spray dan dia berniat keramas sebelum beristirahat, yang mana mungkin hanya rencana saja. Dia masih harus membantu keluarganya beres-beres rumah dan Hans juga sempat membantu membawakan beberapa puluh kursi dari bawah tenda ke pekarangan dan menyusunnya sehingga membentuk tumpukan tinggi.

Siapa bilang jadi pengantin lantas jadi raja dan ratu sehari? Mereka berdua beruntung belum diteriaki oleh Bi Ambar untuk mencuci piring. Malah, bibinya yang sering bicara judes tersebut yang kini duduk menghadapi tumpukan piring yang menggunung, bukan untuk mencuci melainkan memisahkan tulang ikan dan ayam ke kantong plastik untuk jatah kucing piaraannya.

“Sudah kukunci tadi.”Hans tersenyum dan memandangi pantulan wajah mereka berdua di cermin. Dia mesti membungkuk dan menyandarkan dagunya ke bahu kanan Gladiola.

“Ish. kalau ketahuan Mama, gimana?”

Bibir Gladiola masih berpulas lipstik berwarna merah, amat cocok dengan kulit wajahnya yang kuning langsat. Sejak pagi, Hans dibuat menahan air ludah saking dia ngiler untuk menyentuh dan menikmati bibir ranum tersebut.

“Yah, biarin aja. Aku udah jadi laki anak perempuannya.” sanggah Hans. Dia mencuri sebuah kecupan kilat di pipi Gladiola yang sepertinya hendak protes.

“Udah sah, ini, dari pagi.” Hans menegaskan, “Ini punyaku.” dia mempererat pelukan mereka seolah wanita tersebut adalah mainannya yang tidak boleh direbut oleh orang lain.

“Punyaku. Punyaku. Mandi dulu.”

Hans menulikan telinga dan kembali meminta Gladiola mengikuti tatapannya ke arah kaca. Hans masih tersenyum memandangi betapa mereka amat serasi.

"Makasih, ya, nggak *rebonding* kayak kata Nia. Aku nggak suka." Hans bicara lagi. Dia tahu, jika Gladiola meluruskan rambutnya, dia tidak akan kalah dengan Ranti. Namun, dia memilih Gladiola karena istrinya selalu menjadi dirinya sendiri dan Hans amat menyukai itu. Meski banyak perempuan mencoba meluruskan rambut, tidak sekali pun dia melihat Gladiola melakukannya.

“Dasar. Padahal, Nia mau bayarin gratis.”

Hans menggeleng. Diusapnya puncak kepala Gladiola dengan tangan kiri sementara tangan kanan Hans masih mendekap perut sang nyonya.

“Nanti aja kalau aku kepingin. Sekarang puas-puasin dulu lihat si kriwil ini. Dia cakep banget kalau ikat dua, kalau gelung kayak gini, atau kalau lagi pakai bandana. Kamu selalu pintar bikin rambutmu kelihatan beda dari orang

lain dan itu juga alasan aku selalu bisa ketemu kamu … “

“Idih, jadi beneran, ya, kata Nia kalau kamu bisa cari aku di mana aja gara-gara rambut? Kirain punya *chemistry* apalah … “

Gladiola tidak bisa melanjutkan ucapannya karena Hans tahu-tahu saja menyambar bibir wanita itu yang sejak pagi membuatnya hilang konsentrasi. Gladiola sendiri hampir saja terjatuh jika tidak ditahan oleh lengan suaminya yang entah sejak kapan kini sudah berdiri di hadapannya dan yang bisa dia lakukan adalah memejamkan mata dan menuruti permintaan

Hans untuk menikmati kecupan-kecupan pertama mereka setelah sah menjadi suami istri.

Ngomong-ngomong soal kecupan, ini bukan yang pertama kali dan Hans sudah amat lihai dibanding saat pertama kali dia melakukannya dengan Gladiola. Alasannya? Tentu karena mereka sudah sering berlatih berdua sehingga tidak ada lagi kesulitan buat Hans untuk menjelajahi titik-titik mana saja yang membuat Gladiola tidak tahan.

Wanitanya paling tidak kuat bila Hans menyentuh lidah dan bagian bawah bibir Gladiola. Bila mereka berdiri, kaki Gladiola bakal

langsung lemas. Karena itu juga, Gladiola sampai tidak sadar ketika Hans telah membawanya ke tempat tidur sampai kemudian, saat kecupan-kecupan panas itu berpindah ke leher dan hampir saja Hans membuat jejak, barulah mata Gladiola terbuka dan dia menahan kepala suaminya dengan wajah panik, “Hans, nggak boleh di situ. Aku masih mens.” mohonnya dengan suara serak, yang membuat Hans makin menjadi.

“Yang mens, kan, yang bawah. Yang atas bebas …”

Gladiola bingung hendak menolak atau bagaimana karena di dalam kepalanya sendiri dia sedang memaki dirinya yang tampak sangat munafik. Hans menginginkannya, dia juga dan mereka telah sah jadi suami istri. Lalu, bagian mana lagi yang dia khawatirkan?

Gladiola menyerah. Hans sudah mengincar bagian lain dan bibirnya bergerak tanpa ragu. Kebaya Gladiola adalah model tembus pandang. Dia masih memakai *long torso* alias *bustier* dan ketika berbaring seperti ini, bagian paling sensitif di tubuhnya bisa dilihat Hans dengan mudah.

“Man … di … du … lu.” Gladiola terbata. Semoga suaminya tidak tahu cara membuka kancing kebaya yang jumlahnya amat banyak itu. Amat bahaya membiarkan mereka cuma berdua di kamar. Tentu dia tahu dengan jelas kalau mereka sudah sah. Namun, di depan masih banyak orang dan Gladiola dengan jelas bisa mendengar suara ayahnya yang bicara tepat di depan pintu kamar.

“Lo lihat Hans?”

Kedua mata Gladiola langsung terbuka lebar dan itu berarti dia bisa menepuk bahu

suaminya yang kini sedang mencari-cari cara membuka kancing kebayanya.

"Papa ⋯ Papa nyari kamu."

Hans mengangkat kepala. Wajahnya perpaduan bingung dan juga menahan sesuatu yang ingin dia luapkan kepada Gladiola. Wanita itu sebisa mungkin tidak tertawa, tetapi tidak bisa. Hans terlalu imut dan lucu untuk dia lewatkan sore ini.

"Kenapa sama Papa?"

Selagi bicara seperti itu, tangan Hans dengan lancang dan tanpa ragu mengelus-elus bagian tubuh Gladiola sesuka hatinya. Saat nyonya baru itu memukul punggung tangan Hans yang dengan kurang ajar menyentuh area pribadinya, respon Hans hanyalah sebuah cengiran dan wajah tanpa dosa.

"Nyari mantunya." Gladiola mengulang lagi. Kini, dia berhasil menyingkirkan tangan suaminya dan bersyukur Hans mau bangkit dari tempat tidur. Detik yang sama Hans berdiri, Gladiola menutup mata dan mengucap istighfar.

Sesuatu sedang terjadi dan Hans memilih untuk mengulet.

"Yang bener, ih, laki. Si Joni tahiyat." Gladiola meraih bantal guling dan memukul pantat suaminya dengan wajah memerah. Herannya, Hans malah membalas dengan tawa lalu bicara, "Lah, iya. Pantas sempit."

"Ih, jangan keluar kalau kamu kayak gitu." Gladiola buru-buru bangun dan di saat yang sama terdengar ketukan dari ambang pintu sehingga mereka berdua kini saling tatap. Sedetik kemudian, Gladiola melirik lagi bagian

bawah perut suaminya dan dia panik setengah mati.

"Lo, siiih. Gue bilang juga apa!"

"Bilang apa, coba?" Hans berusaha membela diri saat Gladiola panik mondar-mandir di hadapannya dan dia tidak bisa menahan geli sewaktu istrinya bicara lagi, "Matiin, kek. Turunin, gitu. Otak lo … "

"Eh, mana bisa." Hans tergelak. Ditangkapnya tubuh Gladiola dan dia beri

dekapan yang paling dia suka ketika tubuh mereka bersentuhan.

"Ini aset buat bikin biniku bahagia." Hans dengan penuh semangat. Dia baru akan melanjutkan bicara, ketika ketukan terdengar lagi dan namanya disebut.

"Mbak, ada Hans?"

Biji mata Gladiola membesar selama sepersekian detik dan dengan gugup dia

membalas, “I ⋯ Iya, Pa. Ada. Baru mau ganti baju.”

Entah baju mana yang dimaksud Gladiola karena dari tadi suaminya masih memakai pakaian yang sama dan Hans sendiri tidak menyembunyikan tawa sama sekali melihat kepanikan di wajah Gladiola yang jelas-jelas tidak ditutupi sama sekali. Melihat si jahil yang tenang-tenang saja, Gladiola yang kadung jengkel kemudian menarik tangan kanan Hans lalu membuka pintu kamar, membuatnya kaget, tetapi cepat-cepat Hans menutupi “ulah”nya dengan menarik kaus yang dia pakai keluar dari bagian dalam celana dan menutupi

‘Kejahatannya” barusan dengan amat elegan, membuat Gladiola melotot tapi, tak urung dia menghela napas lega. Namun, jika sampai nanti malam Hans masih jahil seperti itu, dia berjanji, tidak akan masuk kamar dan membiarkan abang sahabat yang sudah berganti status jadi suami itu tidur sendirian saja di sana.

***

Ketika Hans kembali masuk kamar, hari sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Gladiola sendiri sudah mengganti pakaian tidurnya dengan piyama satin lembut berwarna biru muda. Rambutnya saat itu dikuncir kuda

dan dia baru selesai mengoleskan toner ke wajah.

"Udah selesai?" pertanyaan yang keluar dari bibir Gladiola tentu saja ditujukan kepada Hans yang saat itu langsung berbaring di atas tempat tidur. Gladiola sendiri yang melihat kelakuan Hans segera protes, "Idih, kok, langsung guling? Mandi dulu sana. Kan, habis kerja."

Entah kenapa, Gladiola selalu menyuruh Hans untuk mandi. Seingatnya, hari ini saja dia sudah mendengar kalimat tersebut disebut dua kali olehnya. Padahal, dia tidak bau. Hans sudah

mandi saat hendak salat Asar tadi. Salahkan wanita berwajah polos itu hingga membuatnya mesti mengurung diri dan mengguyur kepalanya dengan air banyak-banyak.

"Aku nggak bau." Hans memindahkan bantal yang berada di ujung ranjang dan memakainya untuk menyangga kepalanya sendiri. Mendengarnya, Gladiola menoleh, "Nggak bau, tapi, dari tadi kamu nolongin Papa angkat-angkat barang, badannya keringatan, kan? Ntar panuan, gimana?"

"Panuan juga nggak apa-apa, nggak bakal nular. *Wong* nggak boleh kelonan."

Gladiola saat itu sedang menuangkan serum yang untungnya tidak tumpah. Dia menoleh sekilas ke arah Hans yang kini balas menatap Gladiola seolah mencoba meminta persetujuan istrinya. Buat apa coba dia tampil wangi dan ganteng kalau ujung-ujungnya tidak boleh menyentuh Gladiola kelewat batas?

“Bukan nggak boleh. Kamu, kan, tahu itu dosa. Buat yang lain, aku nggak larang. Asal jangan kebablasan. Aku nggak mau bobok sama orang yang belum mandi walau badannya harum mewangi.”

“Memangnya boleh?’ Hans langsung bangun dan wajahnya tampak sangat tidak percaya dengan kata-kata Gladiola barusan. Tapi, ketika menemukan Gladiola mengangguk, dia langsung melompat dari atas tempat tidur.

“Asyik. Aku mandi.”

Hans bersorak girang dan dia segera meraih handuk yang tergantung di balik pintu kamar lalu keluar dan meninggalkan Gladiola yang menggeleng melihat kelakuannya.

“Dasar gendeng!”

Gladiola sendiri, setelah menyelesaikan urusan wajahnya, memilih berjalan keluar kamar dan memastikan kalau keluarganya sudah tidak lagi membutuhkan bantuan. Karena acara pernikahan dilakukan di rumah, sudah pasti urusan beres-beres dilakukan bersama. Bersyukur ada banyak tetangga yang mau membantu. Paman dan bibi Gladiola juga tidak tinggal diam. Kania juga masih sempat mampir hingga usai pukul delapan tadi. Dia mesti pulang karena sang mama menelepon dan juga besok mereka juga masih akan bertemu. Rencananya,

Hans dan Gladiola akan menginap di rumah keluarga Adam sebelum akhirnya berangkat bulan madu ke Bali di hari Selasa pagi.

"Udah beres semua. Istirahatlah." suruh mama Gladiola ketika melihat kepala putrinya muncul dari kamar. Wanita tersebut sedang menyusun gelas ke dalam keranjang. Ketika Gladiola membantu, ibunya berkata bahwa tinggal beberapa gelas lagi yang tersisa dan dia juga butuh istirahat.

"Ranti udah balik, Ma?" Gladiola memandang ke arah sekeliling. Pintu rumah sudah tertutup, gordon sudah diturunkan, dan

lampu ruang tamu sudah dimatikan. Jika sudah begitu, tidak ada lagi yang akan ditunggu. Semua orang sudah bersiap untuk tidur.

"Udah, setengah jam tadi pas lo mandi."

Gladiola tidak banyak berkomentar lagi. Ranti, seperti sifatnya yang biasa, memilih untuk pergi bersama kekasihnya yang merupakan anak pejabat tidak lama setelah resepsi usai, sekitar pukul satu tadi. Bi Della dan Bi Ambar tentu saja sempat protes. Tapi, menghindari kerusuhan seperti beberapa waktu sebelumnya, mereka memilih bisik-bisik walau telinga Gladiola jelas sekali mendengar obrolan mereka. Toh, dia

sendiri tidak mau ambil pusing. Tabiat Ranti susah diubah dan semakin ditentang, dia bakal semakin jemawa. Kepada bibinya saja dia berani, apalagi kepada orang lain.

"Ya, udah. Ola masuk, ya, Ma. Hans lagi mandi."

Mama Gladiola membalas dengan anggukan dan akhirnya dia kembali masuk kamar. Di depan sana, sang papa sudah terpejam hanya beralaskan lantai dan juga sebuah bantal untuk menyangga kepalanya. Suara dengkur terdengar jelas dan dia tahu

betapa lelah sang ayah demi mengurusi perintilan pernikahan tersebut.

Di dalam kamar, Gladiola melepaskan ikatan kuncir kudanya dan bersiap naik ke atas tempat tidur. Barang-barangnya sudah dirapikan dan diletakkan ke dalam sebuah koper. Besok, koper yang sama akan ikut dirinya dan Hans ke rumah mertuanya. Gladiola sendiri merasa maat bersyukur baik mamanya dan mama Hans tidak meributkan soal jatah menginap. Alasannya karena memang selama ini anak-anak mereka sudah punya tempat tinggal sendiri. Meski begitu, giliran menginap seperti yang saat ini mereka lakukan adalah ide yang tepat.

Gladiola sendiri pada akhirnya tidak tahan dengan hembusan sejuk alat pendingin udara dan nyaris terpejam saat terdengar suara pintu kamar dibuka beberapa menit kemudian. Dengan susah payah dibukanya kelopak mata dan dia menemukan Hans sudah berada di dalam kamar. Dia yang entah kenapa berusaha bersikap amat sopan di depan orang tua Gladiola malam ini memakai kaus ketika melewati orang tuanya yang berada di ruang keluarga terlihat amat keren dan membuat Gladiola tidak bisa mengulum senyum.

“Jangan tidur dulu.” Hans berbisik di telinga kiri Gladiola dan dia merasakan kalau tempat tidur mereka sedikit bergerak karena bobot tubuh Hans yang mencapai tujuh puluh delapan kilogram.

Hans nggak gendut, kok. Tingginya aja 180 lebih, ucap Gladiola di dalam hati ketika dia berusaha tersenyum kepada si tampan yang kini berbau sabun mandi. Aromanya vanilla dan Gladiola tahu pasti, Hans memakai sabun miliknya.

“Belum. Sengaja nungguin Ayang.” Gladiola melingkarkan lengan di leher Hans yang

kini sudah berbaring sambil menatap wajahnya. Mata mereka bertemu dan Hans mencoba mengelus telinga Gladiola yang menurutnya amat mungil. Saking gemasnya, dia mencoba menggigit cuping telinga tersebut dan berhenti ketika Gladiola memohon karena tidak tahan geli.

"Hans ⋯ " mohon Gladiola lagi. Wajahnya sayu dan pipinya merona. Hans tidak tahan membiarkan bibir istrinya merekah begitu saja.

Hampir dua menit mereka berpagutan. Gladiola sama sekali tidak memberikan perlawanan, bahkan saat tangan Hans

menelusup lancang ke balik piyamanya yang licin dan halus.

"Mulus banget." Hans memuji dengan suara serak begitu telapak tangannya menyentuh permukaan kulit perut Gladiola. Gladiola sendiri hanya menggigit bibir. Ini pertama kalinya Hans mendapatkan akses menyentuh tubuhnya dengan leluasa. Sebelumnya, mana boleh. Hanya bibir Gladiola saja yang boleh dia nikmati. Sekarang, Hans boleh melakukan apa saja yang dia sukai, kecuali bercocok tanam, tentu saja. Gladiola sudah berkali-kali memperingatkannya.

“Perawatan, dibayarin Nia.” Gladiola mencicit. Suaranya pelan dan dia mencoba bersembunyi di balik dada bidang Hans yang masih terbungkus kaus. Aroma khas laki-laki memenuhi indra penciuman Gladiola meski tahu bahwa tadi suaminya mandi menggunakan sabun miliknya.

Hans sendiri terkekeh tanpa melepaskan pandangan dari wajah Gladiola yang amat menggoda malam itu, “Nia ngambil kartu abangnya.”

“Nggak apa-apa. Emang abang dia juga.” Gladiola membalas lagi. Tidak ada kecemburuan

sama sekali di dalam kata-katanya, walau kebanyakan istri bakal protes jika ATM suami diberikan kepada adik kandungnya.

"Nanti kamu yang pegang, ya. Gaji suami nanti masuk ATM istri semua."

Kania sudah memberitahu soal ini kepada Gladiola. Namun, responnya adalah sebuah gelengan. Dia tidak mau hal seperti ini menjadi bumerang. Dulu, masalah gaji adalah salah satu penyebab hancurnya hubungan antara dirinya dan Ridho. Dia tidak mau Hans juga seperti itu walau tahu betul, Hans selalu menganggap santai tentang keuangan. Soal ATM juga seperti

itu. Dari dulu Kania bisa menggunakan uang abangnya untuk membeli apa saja yang dia mau meskipun di ATM Kania sendiri nominalnya tidak pernah kurang.

"Nggak perlu. Aku ⋯ " Gladiola berhenti bicara. Tangan Hans semakin lancang naik menjelajah ke dalam blusnya. Begitu menyentuh permukaan pakaian dalam miliknya, mereka berdua saling tatap dalam diam.

"Jangan dilarang." Hans memperingatkan saat Gladiola memberi kode lewat tatapan mata. Dia tahu hal ini bakal terjadi. Tapi, membayangkan Hal yang selalu jahil dan usil

yang melakukannya tanpa izin, membuat jantung Gladiola berdebar lebih cepat.

"Ma ⋯ malu. Bekas operasi." Gladiola membuang muka. Dia mencoba menahan tangan suaminya, namun, Hans tidak peduli. Malah, kini Hans memintanya duduk dan tanpa banyak ba bi bu, dia sendiri yang membuka kancing piyama Gladiola.

"Nggak ada. Aku sudah pernah lihat." Hans bicara lagi. Senyumnya mengembang meski setelahnya dia tidak menyelesaikan kalimatnya. Gladiola yang bingung mempertanyakan kata-kata Hans tersebut. Akan tetapi, fokus Hans

adalah yang saat ini terpampang indah di depan matanya.

"Aku mau balas dendam." Hans menyeringai dengan wajah paling kurang ajar yang pernah Gladiola lihat selama dia mengenal suaminya. Wajah kelaparan yang merindukan sesuatu. Hal yang pernah dia lihat bertahun-tahun lalu tanpa disadari oleh Gladiola sama sekali, ketika wanita tersebut tanpa sadar telah memperlihatkan semuanya kepada Hans.

"Dulu, wanita ini pernah bilang, semuanya punyaku. Jadi, hari ini, aku mau menikmati semuanya." Hans tersenyum lagi. Dia sendiri

sudah melepaskan kaus miliknya sehingga Gladiola bisa dengan jelas melihat otot-otot bisep serta otot perut Hans yang sebelumnya selalu membuat dia malu untuk menatapnya.

"Kapan aku bi ⋯ lang ⋯ ?"

Gladiola tidak sempat melanjutkan pertanyaannya. Hans terlalu fokus dengan apa yang ada di hadapannya saat ini. Masa bodoh dia tidak punya pengalaman dengan membuka pakaian dalam perempuan. Tinggal tarik saja dua tali itu ke bawah dan hal yang paling dia idam-idamkan langsung bisa dia lihat dan nikmati tanpa ragu sama sekali, bahkan saat

istrinya memohon dengan suara terbata agar dia tidak perlu bersikap seperti bayi kelaparan, Hans tidak mau peduli.

Gladiola adalah miliknya dan kini, dia sedang memberi tanda kepemilikan sebagai pengakuan kalau yang terbaring pasrah di bawah rengkuhannya itu adalah miliknya, belahan jiwanya, dan tentu saja, tulang rusuknya.

***

Hans dan Gladiola tiba di Bali menjelang pukul sebelas pagi. Mereka berdua mengambil jadwal yang sama dengan yang pernah diambil oleh Kania beberapa tahun lalu dan tanpa sadar, Gladiola teringat kembali cuplikan-cuplikan peristiwa kecil yang pernah mampir di dalam ingatannya saat sang ipar membawanya dalam misi mencari belahan hati yang hilang.

Hasilnya? Tentu tidak positif sama sekali. Baik Kania dan Gladiola kembali ke Jakarta dengan tangan kosong. Namun, tidak hanya itu saja, ada sebuah misteri yang kemudian secara perlahan terungkap dan ketika tahu, hampir semalaman dia mencubit perut, pinggang, lengan, bagian mana saja yang bisa dia ambil di tubuh suaminya.

Di hari kedua setelah menikah, tepat di kamar bujang milik Hans, dengan Gladiola yang terengah-engah menghadapi suami barunya yang amat tidak sabaran, Hans membuka segalanya.

"Udah lihat semua. Dari atas sampai mata kaki. Kamu sendiri yang pamerin ke aku, pas mabuk berat di klub. Kamu pulang dengan baju basah kuyup. Waktu kusuruh tidur, mungkin karena nggak nyaman, kamu buka semua."

Kata semua itu berarti bahwa tidak ada satu bagian pun yang terlewat dari padangan Hans dan pria itu hanya mampu memberikan kaus yang saat itu dia pakai untuk menutup tubuh Gladiola, di balik selimut yang melindungi tubuhnya dari serangan dingin. Gara-gara itu juga, Gladiola merasa amat malu. Apalagi, Hans kemudian memberitahu bahwa yang pertama kali mencium bukanlah dirinya, melainkan istrinya yang nakal itu. Gladiola sampai histeris dan mengatakan kalau Hans pembohong yang dibalas Hans dengan santai, “Buat apa bohong? Tuhan saksinya karena memang cuma ada kita berdua di sana. Nia teler mabuk di kamar sebelah dan kamu, sama sintingnya dengan dia, meracau menolak aku ada.”

“Kan, aku sudah cerita waktu kapan hari …” Hans menjelaskan lagi. Wajah Gladiola yang memalu semakin menggemaskan dan dia harus bersabar diri, malam pertamanya harus tertunda kembali. Tidak apa-apa, toh, di kamar sebelah, Kania sedang merajuk karena untuk pertama kali di dalam hidup, Gladiola yang selama bertahun-tahun selalu jadi teman sekamarnya harus rela diseret Hans menjadi warga kamar suaminya.

Dan kini, menyusuri kembali jalan-jalan yang pernah dia lewati bertahun-tahun lalu, membuat Gladiola yang duduk di sebelah Hans, di dalam taksi pesanan menuju villa langganan keluarga Adam, membuatnya menoleh ke arah suaminya berkali-kali. Gladiola mencoba untuk

bersikap sok jaim seperti dia yang biasa, sebelum mereka berdua menjalin kasih, namun gagal. Hans yang juga menyadari bahwa kini mereka sedang menapak tilas kejadian lampau, balas tersenyum sambil mengelus punggung tangan Gladiola yang tidak lepas dia genggam dari tadi.

"Bulan madu, Mas?"

Suara sopir taksi di depan mereka membuat Hans lekas menjawab, "Tahu aja, Bli."

“Kelihatan dari gayanya.” kekehan mengiringi respon pak supir dan Hans serta Gladiola memilih tidak membalas. Soal mesra-mesra, Hans memang sudah pintar. Namun, pengalaman membuka segel istri saja dia belum punya. Maka dari itu, gaya seperti apa yang dimaksud oleh supir taksi tersebut, tidak membuat Hans serta merta bangga.

Yang menggoda paling Bi Della atau Kania yang setiap Gladiola membuka pintu kamar, memandangi dirinya dengan alis jahil seolah-olah tahu dengan jelas apa yang telah terjadi bila pasangan pengantin baru tersebut semalaman mengurung diri di dalam kamar.

“Gue masih perawan!” tegas Gladiola menekankan. Yang lain mana mau percaya, kecuali pada akhirnya, kemampuan berjalan serta berlari Gladiola memang benar menunjukkan kalau dia masih tersegel dan suaminya cuma punya akses di area SEKWILDA, alias sekitaran wilayah dada, tidak boleh lebih dari itu.

Dan kini, si perawan dan si tampan yang entahlah, masih perjaka atau tidak karena Gladiola jelas-jelas tahu, dua hari terakhir suaminya jadi amat sering mandi dan itu juga yang membuat Bi Della dan Kania selalu

menggodanya, sudah tiba di vila langganan keluarga Adam. Usul Hans untuk bulan madu ke luar negeri ditolak Gladiola. Dia belum mau pergi jauh dari negaranya dan daripada menginap di hotel bintang seratus sekali pun, tempat itu cuma digunakan buat tidur dan Gladiola lebih suka berada di vila yang aslinya baru satu kali dia datangi tersebut.

Toh, posisi vila Rumah Watu tidak jauh dari pantai dan lokasinya jauh lebih privat. Gladiola yang sudah tahu sifat Hans paham sekali kalau dia sama sekali tidak mau berbagi tubuh istrinya dengan pria lain sedangkan Hans, bila berada di hotel yang memiliki fasilitas kolam renang, bakal memilih langsung nyebur. Bila sudah bersama Gladiola, mustahil dia bisa

bergabung dan pada akhirnya, pilihan paling sesuai adalah kembali ke sana.

Alasan lain, tentu saja karena sang mertua sendiri yang memesan paket menginap selama satu minggu dan akan bertambah bila Hans atau Gladiola mau memesan hotel lain yang segera disetujui putranya. Mereka akan melakukan perjalanan ke Veluvana, sebuah lokasi asri yang sering dipakai oleh selebgram mengabadikan momen menginap mereka dan terkenal dengan fasilitas tempat tidur yang terbuat dari anyaman tali tambang yang belum-belum membuat Gladiola menyerah.

“Makan dulu?” Gladiola bertanya, tidak lama setelah semua barang telah berada di dalam kamar. Kamar tersebut adalah kamar yang sama yang pernah dipakai Gladiola beberapa tahun lalu, saat Hans salah sangka membawanya ke sana karena Kania menyembunyikan koper sahabatnya tersebut.

“Ntar. Udah makan banyak pas di pesawat tadi.” Hans memilih duduk di sofa yang berada di ruang tamu. Dia sempat melihat remot TV di meja kecil di samping sofa dan memutuskan untuk menyalakan TV sementara Gladiola sendiri, yang saat itu, sudah melepas cardigan dan menyisakan sebuah kamisol berenda dan berwarna hampir sama dengan kulitnya, berjalan menyibak gorden dan mengikatnya

dengan tali tassel sebelum akhirnya menyampirkan tali tersebut ke cantolan tali gorden.

"Biasanya lapar." Gladiola menggoda. Hampir tidak pernah lagi dia marah, terutama setelah hanya ada mereka berdua di dalam satu ruangan yang sama. Hans juga, kini hanya memberi kode dengan tepukan di samping sofa dan dia senang karena dengan mudah Gladiola menurut lalu berjalan ke arahnya.

"Kan, baru sampai. Tadi, di bandara aku sempat beli makanan. Siang kita makan itu aja, Yang." Hans menarik pinggang Gladiola ketika

dia meminta istrinya berpindah dari sofa ke pangkuannya. Gladiola tidak bisa menolak. Meski begitu, dia menggoda Hans yang tidak malu menggunakan panggilan yang sama dengan yang selalu diucapkan Ridho kepadanya.

"Nggak bisa nyari kalimat lain. Lagian, emang aslinya udah sayang." Hans menyeringai, sementara Gladiola sendiri menggeleng melihat kelakuan suaminya. Kedua tangannya kini melingkar di leher Hans selagi mereka saling tatap.

"Ini bini orang, kok, penampilannya masih kayak anak ABG, sih? Rambut dicepol dua,

kayak Sailormoon apa gitu." Hans menjawil ujung hidung Gladiola. Gemas? Tentu saja. Untung objek pelampiasan perasaan di depannya saat ini tidak marah Hans menggunakan tangannya. Dulu saja, dia selalu kena sembur dengan alasan pipi atau wajahnya bakal jerawatan.

"Panas soalnya. Kalau dicepol jadinya kulit kepala kena angin."

Gladiola berhenti bicara karena di saat yang sama, Hans menarik bibirnya dan mereka saling menikmati keintiman tersebut selama

beberapa saat sampai akhirnya Hans tersadar dan dia menjauhkan bibir mereka.

"Aku mau berenang." Hans menunjuk ke arah kolam renang yang walau saat itu menjelang tengah hari, masih teduh. Atap transparan dari bahan fiber melindungi sengatan sang surya dan karena di luar ada pohon besar, panas tersebut tidak sampai membuat mereka silau.

"Berenang? Mandi terus, sih. Nggak di Jakarta, nggak di Bali. Kamu nggak mau jalan-jalan? Nia aja kemarin ribut ngajak keliling, takut stok cowok abis." Gladiola bicara dengan

suara lembut. Bibirnya masih basah karena ciuman barusan dan dia senang, sedikit sentuhan saja sudah berhasil membuat Hans panas dingin. Itu juga alasan Gladiola sengaja memakai kamisol. Tapi, dia belum memberitahu suaminya kalau hari ini dia sudah tidak haid lagi.

"Kamu sudah disegel, milik Hans Bastian Adam. Mau cari apa lagi, coba? Suamimu tinggi, ganteng, ototnya kuat, perutnya masih *six pack*."

Gladiola tertawa saat mendengar Hans dengan bangga menyebut perutnya yang masih ideal. Sungguh, dia tidak peduli bila suaminya

kurus, gemuk, atau buncit sekali pun. Yang jadi harapannya adalah Hans selalu sehat dan bisa mendampinginya sampai mereka tua nanti.

"Iya, yang ngerasa ganteng. Sana berenang. Mau disiapin bajunya?" Gladiola menggoda lagi. Hal tersebut tentu tidak perlu ditanyakan dan respon Hans sudah sesuai dengan perkiraannya, "Baju apa? Aku kalau mau berenang, tinggal tarik aja semua sampai lepas."

Gladiola terkikik geli. Toh, memang seperti itu seorang pria jika hendak mandi. Tapi, biar tidak dibilang bodoh karena bisa-bisanya tidak

sadar, dia langsung menyebutkan tentang handuk.

"Yang itu masih di koper. Tapi, kalau nggak salah ada juga di kamar mandi."

Ada fasilitas handuk bersih dan juga toiletries dan Gladiola tahu itu dan kemudian dia memutuskan untuk bergegas ke kamar mandi sementara suaminya berjalan membuka pintu geser yang menghubungkan kolam renang dengan ruang utama vila.

Tidak butuh waktu lama buat Gladiola mendengar suara ceburan dan tahulah dia kalau Hans langsung memilih berenang di menit-menit pertama mereka berada di vila tersebut. Tidak banyak yang bisa dilakukan berdua, mungkin begitu pikir Gladiola. Tapi, di sisi lain dia tahu kalau penyebab Hans memilih berendam adalah supaya pikiran "lain" di kepalanya segera teralihkan.

Gara-gara itu juga, Gladiola ingin sekali berbuat jahil. Hans sudah menggodanya selama dua hari sebelum keberangkatan mereka ke Bali dan hari ini, pria itu harus kena batunya. Karena itu juga, ketika dia pada akhirnya berada di sisi kolam renang, meletakkan handuk dan juga air

mineral yang dia ambil dari atas meja makan, Gladiola memanggil suaminya, “Airnya dingin?”

“Nggak. Biasa aja. Malah, agak hangat.”

Gladiola berjalan menuju tumpukan pakaian Hans yang dia letakkan di salah satu bangku santai. Suasana kolam renang tersebut cukup asri. Ada tumpukan batu alam yang disusun berjejer. Tepi kolam renang sendiri adalah perpaduan batu alam dan kayu keras entah bernama apa. Gladiola sempat berpikir kalau kayu tersebut mirip kayu besi yang walau terkena air bakal makin kuat. Tapi, dia tidak tahu pasti. Yang dia yakini, penggunaan kayu

tersebut supaya siapa saja yang berenang tidak terpeleset dan penggunaan batu alam serta koral-koral kecil adalah untuk menyerap tetesan air dari kolam renang.

"Aku ikut, boleh?" Gladiola menunjuk dirinya sendiri sewaktu Hans masih menoleh kepadanya dan respon Hans sendiri adalah anggukan pelan sebelum bicara, "Iya. Ke sini aja."

Hans sendiri tidak sadar apa yang telah terjadi karena setelah bicara begitu, dia mengambil satu putaran renang dan buat Gladiola, hal tersebut sudah cukup untuk

membuat suaminya tidak memperhatikan apa yang dilakukan istrinya. Yang pasti, ketika Hans kembali ke tepi kolam renang yang berada di dekat *sliding door*, dia langsung mendekat ke arah Gladiola yang kini sudah berada di dalam air.

"Udah lama nggak berenang bareng. Terakhir kapan? Pas kalian SMP, ya?" Hans menyunggingkan senyum. Dia tidak tahu kalau saat itu bahu Gladiola tampak polos ketika balas tersenyum kepadanya. Yang Hans sadar adalah saat Gladiola bergerak ke arahnya dan matanya berpindah ke arah bangku kayu tempat tumpukan pakaian mereka berdua berada, dia langsung menarik pinggang Gladiola ke arahnya dengan amat cepat.

“Nggak pakai baju.” Hans menelan ludah. Tidak peduli sekarang dia masih berada di air, Hans merasa tenggorokannya langsung kering.

“Kan, lagi berenang.” balas Gladiola santai dan kini, dia melingkarkan lengan di leher suaminya. Gara-gara itu juga, tubuh mereka bersentuhan tanpa penghalang sama sekali. Tapi, dia tahu, Hans masih memakai boxer di bawah sana, tidak seperti dirinya yang memang memilih tidak memakai apa-apa lagi.

“Iya, tapi ini … “

“Sayang kalau bajuku basah. Lagian cuma ada kamu.” balas Gladiola dengan suara serak. Dia bahkan tidak peduli dengan tabir surya atau sejenisnya dan bila ada yang mengatai Gladiola munafik karena sok manja dengan suaminya sendiri, maka dia akan menertawakan mereka semua.

“Tapi aku berenang supaya … “

Ah, Hans mati kutu. Dia mencoba menjauh tetapi Gladiola malah menyodorkan kenikmatan yang tidak bisa dia dapat. Sayangnya, tangannya sendiri tidak mau menjauh dari tubuh istrinya dan Hans hanya bisa menahan jengkel saat Gladiola berjinjit dan mulai menyentuuh bibir Hans dengan bibirnya sendiri.

Siksaan menyeramkan yang membuat dia merasa, air di dalam kolam renang bakal terkontaminasi dan setelah menarik napas dalam-dalam, Hans melepaskan tautan tubuh mereka.

“Aku udah berenangnya. Mau bilas dulu.”

“Hah? Cepat amat. Aku belum lima menit nyebur.” protes Gladiola. Suaranya terdengar manja dan Hans merasa dia bakal sulit berjalan setelah ini.

“Nggak apa-apa kalau kamu mau lanjut, Sayang. Aku duluan. Kebelet pipis.”

Hans dengan cepat melompat kabur meninggalkan Gladiola yang masih menahan geli melihat Hans terbirit-birit membawa handuk bersih ke dalam vila. Padahal, sebelum ini dia

tidak pernah melakukannya, meninggalkan Gladiola sendirian. Gara-gara itu juga, Gladiola yang belum puas, kemudian menyusul suaminya. Untung saja dia sempat membawa dua handuk ke luar dan ketika dia tiba di kamar mandi, Hans sedang mengguyur kepalanya di bawah kucuran air *shower* sambil menunduk.

"Tega, ih. Ninggalin bininya sendirian di luar. Kalau diculik bule, gimana?"

Hans mengangkat kepala. Bibirnya bergetar walau cucuran air dari pancuran sempat menghalangi penglihatan Gladiola. Tapi,

yang pasti, suaminya sekarang merasa amat putus asa.

"Lagian, waktu di Jakarta kamu nggak pernah ninggalin aku. Sekarang malah lari. Katanya mau bulan madu … "

Bulan madu. Tepat setelah mengucapkan kalimat tersebut, Gladiola melepas handuk dan menggantungnya di kapstok, dia lalu tanpa ragu berjalan mendekat ke arah Hans yang masih mematung.

“Jadi, nggak, sih, bulan madunya?” Gladiola bicara dengan suara menggoda yang membuat Hans yang tadinya sedikit rileks menjadi kaku. Kata-kata barusan dan tubuh polos istrinya adalah cobaan amat besar yang membuatnya terus merapal doa.

“Ja ⋯ di.” gagap Hans membalas terutama setelah Gladiola minta diambilkan sabun. Kepalanya langsung pusing dan berdenyut-denyut.

“Masih ada waktu sebelum azan Zuhur. Kamu nggak mau *unboxing* aku, Hans?” Gladiola tersenyum. Tangan Hans masih gemetar ketika

dia memegang sabun yang sudah dia tuang ke telapak tangan saat Gladiola menempelkan asetnya yang berharga ke dada bidang milik suaminya, si tampan yang selalu setia dengan rambut cepaknya.

"I, iya. Tapi ⋯ "

Hans bingung hendak menjawab apa dan bila Gladiola mengatainya bloon atau semacamnya, dia rela. Siapa yang bakal waras bila digoda oleh bidadari senakal istrinya tersebut? Apalagi, lagi-lagi, Gladiola melingkarkan lengan ke leher Hans, membuat

semua jarak hilang dan dia memejamkan mata menghadapi siksaan paling manis ini.

"Aku sudah mandi wajib subuh tadi ... "

Gladiola terpekik selama sepersekian detik. Tubuhnya didorong Hans ke dinding kamar mandi yang terbuat dari pualam berwarna seperti batu alam. Mendengar kata-kata barusan, Hans tidak lagi menjadi pria alim. Malah sebaliknya, Gladiola mesti menggigit bibir ketika Hans mulai menyerbu payudaranya dengan amat brutal. Mungkin sudah ada lagi tato-tato kemerahan yang dibuat suaminya, dia tidak bisa lagi menghitung. Sesekali Hans

melepaskan bibirnya dari gundukan kenyal yang kini berada dalam remasan tangannya yang jahil, lalu bibir Hans mulai menguasai bibir Gladiola dengan ganas.

"Kenapa nggak ngomong?" Hans terbata-bata merangkai kata. Si Joni sudah siap tempur di bawah sana dan dia menyusuri leher jenjang mulus Gladiola dengan perasaan amat bahagia.

"Kamu yang nggak mau tanya." Gladiola terengah saat Hans menyentuh titik paling sensitif di bawah sana yang tampak sangat polos tanpa pelindung sama sekali, "Yang itu, disuruh

Nia *waxing*." Gladiola menjelaskan, kalau-kalau Hans bingung.

Dia sempat menjerit saat Hans tanpa ragu memberikan beberapa tanda lagi di dadanya dan merasa kalau semakin lama mereka di kamar mandi, dia bakal tidak sanggup berdiri. Untunglah, Hans sepertinya sadar. Dia segera meraih handuk, mengelap tubuh mereka lalu menggendong tubuh Gladiola ke kamar mereka.

"Pelan-pelan, Hans." ucap Gladiola yang merasa keberaniannya lenyap entah ke mana. Hans sudah melemparkan handuk yang dia pakai sembarang arah dan kini, dia sudah

menaiki tempat tidur. Posisinya amat pas di atas tubuh istrinya yang amat menggoda.

"Iya, Sayang." Hans membalas dengan suara pelan. Senyumnya merekah karena tahu, dia sudah mendapat akses tanpa batas.

"Kamu nggak capek?" cicit Gladiola, sebab mereka sebenarnya baru tiba dari Jakarta dan dibalas Hans dengan gelengan. Bibirnya tidak bisa menjawab karena sibuk dengan mainan kesukaannya selama dua hari terakhir. Puas rasanya memastikan kalau dada Gladiola baik-baik saja. Jika kemarin dia memastikan dengan matanya saja, kini, tangan, bibir, bahkan lidah

Hans sendiri yang melakukan pekerjaan tersebut.

"Aku nggak tahan lagi." Hans memohon setelah sepuluh menit dia puas memberi jejak merah di sekujur leher, dada, hingga bawah perut Gladiola dan kini, sudah saatnya dia menikmati tubuh istrinya dengan utuh. Detik yang sama, Gladiola hanya mengangguk sayu. Namun, dia sempat menarik wajah Hans ke arahnya dan bicara, "Jangan kasar-kasar. Mbak Tata bilang, yang pertama bakal sakit banget. Terus, sprei kita putih, dan … "

Hans mengunci bibir Gladiola dengan bibirnya sementara tangan kanannya kembali bermain lincah di payudara Gladiola yang menggemaskan. Dia sudah membuka kedua paha Gladiola dan mengenalkan si Joni ke pintu surga yang mulai terbuka untuknya.

Hangat, licin, dan begitu lembut. Hans harus menggeram dan memejamkan mata saat menikmati sensasinya. Tapi, dia tidak akan menyia-nyiakan momen ini. Gladiola yang menerima tubuhnya, harus dia lihat wajahnya. Meski di antara kenikmatan itu, Hans yang gemas, mencuri satu, dua, atau malah puluhan ciuman panas yang tidak berujung.

Gladiola mendesah, bibirnya bergetar begitu Hans mulai menggerakkan pinggul. Mereka sama-sama awam, tetapi, alam telah membuat kegiatan itu seolah mengalir seperti air.

"Pelan-pelan." Gladiola memohon. Milik Hans yang tegak sempurna sempat membuat nyalinya ciut. Dia sudah melihatnya dalam dua hari pernikahan mereka. Hans menunjukkannya kepada Gladiola di malam-malam mereka memadu kasih seperti Hans meminta Gladiola tampil polos untuk dirinya, kecuali di bagian bawah sana. Dan kini, setelah Hans punya izin

untuk menjelajah tubuh Gladiola sesuka hati, dia tidak bisa menahannya lagi. Baik dirinya dan Hans, sudah mendamba satu sama lain.

Itu juga jadi alasan Gladiola sedikit berani menggoda Hans beberapa saat lalu.

"Nggak muat." Gladiola menahan napas. Ada perasaan geli, namun, berbaur dengan rasa panas dan nyeri ketika Hans melanjutkan pergerakannya.

"Maaf." Hans berbisik. Diusapnya pelipis Gladiola dengan telunjuk kanan, sementara, tangan kirinya masih menahan paha Gladiola. Bagian bawah tubuh mereka belum sepenuhnya menyatu. Gladiola memang sudah siap menerima Hans, namun, dia tidak tahu untuk menembus kesucian Gladiola, Hans harus mendorong sedikit lebih keras. Dia bisa merasakan batas itu dan Hans mesti berjuang di antara rasa nikmat yang membuatnya gemetar.

Ini baru awal, Hans membisiki dirinya sendiri. Sabar, Hans, Ola mesti terbiasa.

Hans menggoda Gladiola lagi. Dia akan menggelinjang bila puncak payudaranya disentuh dan dari bisikan istrinya di malam awal mereka memadu kasih, Gladiola menuduh operasilah yang membuat dadanya jadi amat sensitif. Tapi, Hans tidak setuju. Sejatinya, memang payudara wanita dibuat seperti itu dan dia senang, Gladiola hampir melupakan kesakitannya saat Hans kembali mendorong, walau harus perlahan.

"Haanss··· " Gladiola mendongak. Matanya terpejam dan dadanya naik. Hans tidak tahu arti gerakan tersebut. Tapi, saat melihat Gladiola terengah dan air matanya jatuh tiba-tiba, Hans tahu apa yang baru terjadi, terutama, di bagian bawah sana, dia merasa melewati sebuah tirai

tak kasat mata dan kemudian, bagian tubuhnya bisa masuk dan menyatu ke bagian lebih dalam dari tubuh Gladiola tanpa hambatan lain.

"Apa aku mesti berhenti?" Hans bertanya dengan khawatir. Namun, Gladiola menggeleng. Dia malah meminta Hans tidak menyudahi penyatuan mereka siang itu meski matanya basah.

"Jangan. Jangan berhenti."

Hans mengangguk dan menghujani Gladiola dengan ciuman mesra dan dalam yang kemudian, tanpa disadari sang nyonya, kalau dia mulai melupakan nyeri-nyeri di bagian bawah tubuhnya dan memilih untuk menggigit bibir bawahnya yang buat Hans amat menggoda.

"Masih sakit?" Hans bertanya. Saat itu, dia telah melepaskan tubuhnya dari Gladiola dan menemukan lelehan darah di sekitar paha istrinya. Hans juga sempat mengambil tisu lalu mengusap bagian tersebut sebelum akhirnya memilih memandangi Gladiola yang kini diam di bawah rengkuhannya.

"Nggak tahu. Belum dicoba lagi. Kamu juga, kayaknya syok."

Dia pria egois dan gila jika membiarkan istrinya menangis sementara dia mengejar kenikmatan sesaat. Hans sadar akan kebutuhannya, tetapi, dia sendiri belum tentu bakal sekuat Gladiola yang menahan nyeri saat pertama mereka bercinta. Lagipula, seumur hidup mereka akan terus bersama dan Hans tidak keberatan menunggu. Apalagi, dia telah mendapatkan bagian paling berharga yang dijaga oleh istrinya walau dulu hatinya sempat mentok kepada Ridho.

Tetapi, seperti kata-katanya dulu, bahkan ciuman pertama Gladiola dia yang mendapatkannya dan buat Hans, hal tersebut adalah kebanggaan luar biasa.

"Aku malah senang, dapat *jackpot*." Hans mengecup bibir Gladiola dan meminta si cantik itu kembali melingkarkan lengan ke lehernya. Dia amat menyukai momen Gladiola amat bergantung kepadanya seperti saat ini.

"Lanjutin aja *jackpot*-nya," Gladiola berbisik. Bibirnya merekah dan basah dan Hans yang terbius oleh keindahan di hadapannya tidak bisa melakukan apa-apa lagi kecuali menuruti

titah sang nyonya untuk kembali menyatukan tubuh mereka.

Gladiola memejamkan mata saat Hans kembali bergerak. Tapi, kini, tangan yang tadi melingkar di leher suaminya sudah berpindah. Satu tangan Gladiola menyentuh lengan kanan Hans dan satu lagi dia gunakan untuk dia gigit.

"Takut teriak." bisik Gladiola terengah sekitar lima menit kemudian. Tubuh mereka sudah saling menerima dan Hans mengganti tangan mungil Gladiola dengan bibirnya sendiri sebelum berkata, "Teriak aja, Sayang. Jangan ditahan."

Bagaimana bisa dia bertahan? Gladiola bertanya kepada dirinya sendiri. Tidak sampai satu menit, Hans mempercepat gerakannya begitu dia tahu Gladiola makin gelisah. Gerakannya begitu seksi dan alami sehingga Hans amat penasaran dan sedetik kemudian, dia tahu alasannya. Sesuatu terjadi di bawah saat dan Gladiola tidak sadar menjepit pinggul Hans dengan kedua kaki sementara bagian bawah tubuh istrinya bergetar kuat seperti kena setrum dan napas Gladiola berubah putus-putus.

Gladiola memekik kecil dan mendesah sambil menyentuh bibirnya lagi sementara

tubuhnya masih gemetar dan Hans merasakan milik Gladiola berdenyut-denyut. Dia mencoba mendekatkan wajahnya ke pipi Gladiola dan mengucap keringat di ujung hidung wanita itu.

"Sakit? Aku berhenti?"

Gladiola menggeleng setelah dia tampaknya kembali lagi ke dunia nyata. Senyumnya lemah, tapi dia memilih untuk mendekatkan bibirnya ke bibir Hans. Entah berapa ratus kali mereka berciuman hari ini, dia tidak ingat lagi.

"Jangan. Jangan. Yang tadi enak banget." Gladiola membalas. Bibirnya merah, begitu juga pipinya. Dia tampak sangat cantik dan menawan di mata Hans Bastian Adam.

"Enak?" Hans mengulang dan balasan Gladiola berupa anggukan sehingga buatnya, hal itu berarti kalau Hans boleh melanjutkan kegiatannya tadi.

"Iya."

Sebuah kebanggaan menyeruak di hati Hans dan dia memilih untuk mengelus wajah Gladiola yang kini tanpa ragu mengucapkan terima kasih kepadanya, “Makasih. Awalnya memang nggak enak, tapi, mungkin karena sebelum mulai tadi, kamu udah goda-goda, jadinya aku nggak merasa tersiksa banget.”

Hans sendiri tidak tahu harus membalas apa kecuali menghujani Gladiola dengan senyuman, ciuman, dan juga dekapan erat. Sementara Gladiola sendiri yang tidak percaya kalau saat ini dia telah menjadi satu dengan suaminya, membalas setiap sentuhan Hans dengan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh si tampan itu. Karena hal tersebutlah, percikan-percikan lain muncul dan mereka

berdua tidak bisa mengendalikan hasrat yang selama ini dipendam. Air mata Gladiola bahkan meleleh lagi karena dia amat bersyukur, Hans yang memilikinya, buka Ridho atau pria lain.

Hans sendiri merasa amat heran, di antara nafsu dan juga perasaannya yang kini membuncah, dia masih sanggup bertahan hingga bermenit-menit kemudian. Padahal, beberapa temannya yang jahil membagi kisah kebanyakan berkata, tidak banyak lelaki yang bertahan lama terutama karena hampir seumur hidup mereka belum pernah melakukan hal tersebut. Namun, karena fokus Hans adalah kenyamanan Gladiola, dia memilih menunggu dan bertahan.

“Hans. Tolong ⋯ “ Gladiola terbata, menarik wajah Hans dan memberikan bibirnya yang kini sudah tidak lagi memakai lipstik. Hans adalah pelakunya sejak beberapa puluh menit tadi. Namun, justru warna alami bibir sang nyonya serta keindahan tubuhnya, membuat Hans jadi amat bersemangat siang ini.

“Tolong apa, Sayang?” Hans bergerak pelan. Bibirnya menyusuri leher Gladiola dan dia baru sadar, mereka mulai mandi keringat padahal belum dua puluh menit tubuh keduanya di bawah cucuran air.

“Lagi. Yang kuat.” Gladiola bicara pelan. Suaranya serak karena tadi dia berusaha menyembunyikan suaranya, namun gagal. Apalagi, ketika Hans memintanya untuk bebas berekspresi.

Permintaan Gladiola sendiri langsung mendapatkan respon dan Gladiola segera memejamkan mata sambil meremas bantal yang menjadi alas kepalanya. Hal tersebut membuat Hans gemas. Berhubung tubuhnya lebih besar, dia kemudian dengan mudah membawa kedua tangan Gladiola hingga ke atas kepala wanita itu dan Hans meminta Gladiola menatapnya

sebelum dia pada akhirnya memacu tubuhnya semakin dalam dan cepat, sesuai permintaan belahan jiwanya itu.

Gladiola mengerang, berusaha melepaskan diri namun terkunci di dalam pegangan suaminya sehingga yang mampu dia lakukan adalah menggerakkan kepala, pinggul, dan bahu agar perasaan aneh yang hendak meledak di dalam tubuhnya teralihkan.

“Nggak kuat.” Gladiola menggigit bibir tepat setelah Hans bergerak makin dinamis dan mulai lihai membaca situasi, “Sebentar, Sayang. Aku ⋯ “ Hans kehilangan kata-kata karena di

saat yang sama, kembali bagian bawah tubuh Gladiola bergetar hingga paha mereka bersentuhan dan istrinya berusaha untuk tidak menjerit namun gagal. Getaran tersebut seolah membangkitkan alarm di diri Hans dan setelah tiga puluh detik, dia membuat sebuah dorongan luar biasa dan mulai merasakan pening serta perasaan aneh yang membuat jantungnya berdetak amat cepat.

"Hans ⋯ Hans ⋯ ada yang mau ke ⋯ "

Gladiola tidak melanjutkan kalimatnya. Hans keburu membungkam bibir sang istri dan mendekapnya amat erat sebelum dia menggeram dan menarik napas panjang hingga

kemudian, giliran dirinya mengejang dan untuk pertama kali merasakan sebuah kenikmatan yang membuat bulu kuduknya merinding, seolah, sebuah bom berhasil dilepaskan dan mesiunya kini sedang mengalir menuju rahim Gladiola yang juga sama terengah di bawah tubuhnya.

Dada mereka beradu. Napas Hans kembang kempis, begitu juga dengan Gladiola. Peluhnya juga menggerumbul sebesar jagung sehingga setelah sadar, dia buru-buru mengangkat kepala dan memeriksa keadaan istrinya yang sama tergolek lemah dengan dirinya. Tapi, daripada itu, dia merasa menyesal melihat Gladiola yang tidak ubahnya seperti korban kerusuhan. Hampir sekujur tubuh

istrinya yang mulus penuh dengan bercak kemerahan. Sepertinya tadi Hans kemasukan setan sehingga tidak sadar dia telah menerkam istrinya sebegitu rupa.

“Sori. Sori, Sayang. Ada yang sakit? Ya Allah, aku tadi beringas banget."

Gladiola sendiri tidak mampu membalas. Tulangnya terasa mencair dan yang bisa dia lakukan hanyalah mengurai senyum lemah. Bagaimana bisa dia memberikan jawaban kalau saat ini tubuhnya terasa remuk? Namun, melihat wajah Hans yang terlihat bahagia saja sudah berarti lebih dari segalanya.

"Nggak apa-apa. Nggak seburuk itu, kok."

Hans mengusap pelipis Gladiola dan membisikkan kata terima kasih. Mereka lalu berbaring bersebelahan dan Hans memberikan lengan kanannya sebagai bantal untuk sang istri.

"Istirahat dulu."

Gladiola membalas dengan anggukan. Dia tidak bisa bersuara lagi dan tidak sampai dua menit, dia sudah terlelap ke alam mimpi, di dalam dekapan cinta pertama yang akan menjadi cinta terakhirnya.

***

Gladiola bangun di hari berikutnya sekitar lima menit sebelum azan Subuh. Itu juga karena dia tidak mampu lagi menahan hasrat untuk buang air kecil. Saat kelopak matanya terbuka, suasana kamar masih gelap dan Gladiola mesti meraba-raba ponsel yang sempat dia letakkan di atas nakas.

Tapi, ketika dia berhasil menemukan ponsel, bukan jam yang dia cari melainkan pesan dari seseorang yang entah kenapa, tidak lagi mengirimkan kata-kata gombal kepadanya. Bahkan, notifikasi yang biasa dia lihat pertama kali setiap bangun tidur tidak lagi dikirim oleh orang yang sama. Terakhir kali orang tersebut mengirimi dia pesan sekitar tiga hari lalu, tepat pukul tiga pagi.

Alarm ponsel mendadak berbunyi dan Gladiola sempat terkejut beberapa saat. Namun, pada detik yang sama, sebuah pelukan menelusup ke arah pinggangnya dan dia yang

hampir memukul lengan kekar itu sadar kalau pelakunya adalah si tampan yang tidak lagi mengirimi dia pesan.

Lebih tepatnya, buat apa lagi Hans melakukannya? Mereka sudah bersama-sama hingga 24 jam dan ini adalah hari ketiga mereka resmi menjadi suami istri. Jika perlu sesuatu, Hans cuma cukup memanggilnya Ayang, maka Gladiola akan menghampiri, begitu juga sebaliknya.

"Bangun." Gladiola menggumam, "Udah subuh."

Padahal, pelukan yang Hans beri di hari sepagi itu terasa amat nyaman dan dia merasa alangkah nikmatnya tidur dipeluk oleh si kekar. Selama hidup, Gladiola hampir tidak pernah merasakan pelukan orang tuanya. Mungkin saat bayi mereka melakukannya. Namun, sejak Ranti lahir, dia tidak pernah lagi mendapatkan dekapan tersebut dan Hans adalah orang pertama yang melakukannya setelah bertahun-tahun.

"Udah azan? Aku, kok, nggak dengar?" Hans membuka mata. Dikecupnya pelipis kiri

Gladiola dan dia meraih tombol lampu di dekat nakas di sebelah tempat tidur.

"Belum. Paling sebentar lagi."

Lampu kamar menyala dan Hans memilih duduk. Gladiola sendiri melakukan hal yang sama dan setelahnya, Hans menoleh ke arahnya.

"Perutnya masih sakit?"

Sebetulnya, bukan perut yang sakit, melainkan bagian bawah perut yang kemarin baru saja dikunjungi oleh pusaka milik sang suami yang selama ini bersembunyi di dalam sangkar. Tapi, bukan itu saja, Gladiola menyimpulkan kalau memang siang kemarin Hans terlalu bersemangat dan dia juga. Akibatnya, ketika mereka mesti keluar mencari makan malam, dia merasakan sesuatu yang tidak nyaman di sana, seolah ada benda yang mengganjal.

Untung saja, Hans amat mengerti keadaannya dan memilih tidak mengulangi

kegiatan kemarin meski Gladiola tahu, Hans masih menginginkannya. Hal tersebut adalah salah satu yang dia kagumi dari suaminya. Bertahun-tahun telah lewat dan Hans menjadi dewasa dengan caranya sendiri. Seperti dia telah sabar menunggu Gladiola hingga menjadi miliknya, Hans juga berhasil menahan perasaannya untuk menggauli istrinya sendiri demi menunggu Gladiola sendiri yang menyerahkan diri kepadanya.

"Nggak tahu." Gladiola membalas pendek. Rambutnya tergerai. Karena itu, dia lantas mengambil karet dan menggelung rambutnya menjadi sebuah cepolan. Beberapa helai anak rambut keluar, tapi, Gladiola tidak mau repot-

repot merapikannya. Dia malah memilih untuk turun dari ranjang.

"Ih, dingin." Gladiola menarik kakinya kembali dan baru sadar udara dingin di sekitar mereka bukan karena berasal dari pendingin udara saja melainkan karena di luar hujan deras.

Pantas kami tidur pulas banget.

Hans lebih dulu bangkit dan berdiri mendekat ke arah Gladiola dan mengangsurkan

sandal tipis yang disediakan vila dan Gladiola yang melihatnya tidak bisa menahan diri untuk menggoda suaminya, "Ih, manis banget. Pasti ada maunya."

Hans menyeringai. Dia kemudian menunduk dan mencuri satu kecupan yang cepat-cepat ditolak oleh istrinya.

"Ih, sana. Aku belum sikat gigi." Gladiola menutup mulut dan berusaha memakai sandal. Namun, begitu dia berdiri, Hans mendekapnya dan kembali menambahkan sebuah ciuman lagi di bibirnya. Kali ini amat panas sampai Gladiola

bisa merasakan tangan kanan Hans telah menelusup ke balik kaos yang Gladiola pakai.

Dia tidak bisa menolak. Namun, saat Hans meminta Gladiola balas memeluknya, sebuah petir menyambar dan mereka terpisah dengan amat cepat. Buat Gladiola, hal tersebut sudah cukup membuat dia memarahi suaminya, "Tuh, kena marah. Disuruh subuhan dulu. Malah goda-goda orang." ucap Gladiola sembari mengusap bibir Hans yang basah. Semakin lama bersama, suaminya makin mahir dalam hal berciuman dan Gladiola bohong kalau dia tidak merasakan sesuatu di antara pangkal pahanya berkat ulah Hans barusan.

Hans sendiri tidak merasa malu sama sekali, terutama karena di saat bangun dari tidur, "senjatanya" dalam posisi siaga. Justru, kesempatan tersebut digunakannya untuk kembali mendekatkan Gladiola ke dalam pelukan dan dia berbisik, "Salah sendiri jadi biniku. Kemarin cuma dapat jatah sekali, kan? Wajar kalau sekarang minta nambah."

Kini giliran pipi Gladiola jadi sasaran. Namun, semakin didiamkan, dia merasakan perabot suaminya makin menekan perut wanita tersebut dan akhirnya, Gladiola mendorong Hans menjauh setelah dia tidak tahan lagi, "Aduh,

kamu tempel-tempel gitu aku jadi mules. Mau beol."

Hans tidak sempat melanjutkan karena Gladiola kemudian berlari meninggalkannya ke kamar mandi, mengabaikan fakta kalau si tampan kini hanya memeluk angin dan melongo kebingungan melihat istrinya panik di hari sepagi itu. Untung saja, yang dia nikahi wanita yang sama yang sudah dia kenal hampir seumur hidupnya, sehingga semua keburukan Gladiola atau keburukannya sendiri, mereka masing-masing mengetahui dan Hans sendiri amat senang, Gladiola tidak pernah mau terlihat sok cantik dan sok centil seperti kebanyakan perempuan dan mungkin, gara-gara itu juga, dia tidak pernah bisa mengalihkan pandang kepada

wanita lain melainkan kepada si kriwil yang telah memporak-porandakan hatinya.

***

Gladiola kira, ketika hari menjelang pukul tujuh, Hans akan mengajaknya keluar, sekadar menghirup udara pagi. Sore sebelumnya, Hans sudah menyewa sebuah motor dan kini kendaraan tersebut telah terparkir di dalam vila. Tapi, sejak selesai salat Subuh, Hans memilih lari-lari di sekitaran komplek vila saja, meninggalkan Gladiola yang lebih memilih memeriksa pekerjaan yang dia tinggalkan via ponsel dan tablet yang sengaja dia bawa.

Untungnya Hans bukan tipe pria cerewet yang memaksa Gladiola mesti berada di sisinya setiap waktu. Dia tahu, istrinya sesekali mesti memeriksa pekerjaannya dan kadang, ada waktunya dia sendiri sibuk memeriksa apa yang terjadi di kantor walau cuma lewat obrolan di ruang WA.

Saat Hans kembali, Gladiola masih di kamar mandi dan kesempatan itu dia gunakan untuk bergabung dengan wanita yang baru empat hari genap dia nikahi tersebut. Gladiola sendiri sempat terkejut saat tahu-tahu ada yang membuka pintu kamar mandi. Namun, begitu melihat si pelaku, di tidak ragu menyemprot tubuh Hans dengan air shower.

"Kebiasaan, ih. Dari kemarin." Gladiola protes, tepat saat Hans mendekat dan meraih pinggangnya yang kecil.

"Harusnya aku protes, siapa yang lebih dulu ganggu mandiku? Lagian, kamu sengaja memancing suamimu masuk. Pintu kamar mandi nggak dikunci dan ⋯ duh, bibirmu merah banget, Sayang ⋯ "

Hans tidak melanjutkan dan Gladiola juga tidak sempat membalas. Suaminya sudah

mengambil sebuah kesempatan yang membuat Gladiola hampir lupa cara bernapas dan hampir sepuluh detik kemudian, dia merasa amat lega, Hans melepaskan tautan bibir mereka.

"Biar orang bilang, di kamar mandi adem, aku nggak mau, ya, kamu ngajak buat anak di sini." Gladiola menatap Hans dengan wajah cemberut dan dia bisa merasakan elusan tangan kiri Hans di punggungnya yang polos. Hans sendiri memilih tersenyum sementara tangan kanannya sibuk dengan mainan baru yang amat dia sukai, walau Gladiola terus mengoceh dan mengatakan, sentuhan Hans di bagian bekas operasi Gladiola membuatnya merinding.

"Merinding, kan, tandanya bagus. Kecuali kalau kamu bilang sakit. Tapi, pas dibikin tato dari hari Minggu, kamu nggak pernah mengeluh, yang ada cuma mendesah dan … "

Gladiola menyumpal bibir Hans dengan tangan kirinya, meski untuk itu dia mesti berjinjit. Hans sendiri membalas dengan tawa setelah dia kemudian mematikan keran *shower*. Alasannya tentu amat mudah, Gladiola sendiri tidak perlu bertanya. Tonjolan keras milik Hans yang kini mengenai bagian atas pusarnya adalah bukti nyata dan dia berusaha mengalungkan

lengan di leher Hans begitu si sulung keluarga Adam tersebut mengangkat tubuhnya.

"Siapa yang ngizinin kamu bawa aku ke kamar? Aku belum sampoan." Gladiola mengoceh. Hans sudah mengelap tubuh Gladiola dengan handuk, begitu juga dengan dirinya sendiri. Tidak lama, dia segera menarik tubuh sang nyonya ke pelukannya.

"Nggak perlu izin, Sayang. Kamu sendiri yang mancing suamimu untuk ngajak bikin dedek bayi. Aku siap sedia." Hans menyusuri leher jenjang Gladiola dengan bibirnya. Dia hapal aroma sabun Gladiola yang sengaja

dibawa dari Jakarta. Harumnya memabukkan dan jangan salahkan kalau dia sampai lupa diri.

"Bikin dedek? Jangan ngelaw … "

Gladiola memejamkan mata saat lidah Hans kembali menggoda titik-titik sensitif di tubuhnya. Bagaimana bisa, suaminya seperti ini di saat hari masih pagi? Apakah kebanyakan pengantin baru seperti mereka? Dia sampai tidak habis pikir, mengapa Hans amat menggemari susu bantal miliknya yang sebetulnya tidak lagi sempurna.

"Kamu mungkin bilang nggak sempurna, Ola Sayang. Tapi, si Joni nggak bakal nagih kalau dia nggak menarik." balas Hans ketika dia memiliki kesempatan untuk bicara. Tapi, hanya sekejap basa-basi mereka untuk pagi itu. Dia tahu Gladiola sudah sangat siap dan melupakan nyeri-nyeri yang sehari sebelum ini menjadi langkah awal Hans menjadi pemilik tubuh wanita itu seutuhnya.

"Dasar sinting." Gladiola membalas dengan terengah karena Hans sudah memasuki dirinya. Tidak sesulit hari kemarin. Suaminya juga sudah mulai terampil bergerak lincah, bahkan

membantu Gladiola mencari posisi yang nyaman supaya dia semakin menikmati permainan mereka pagi itu. Akibatnya, Gladiola tidak bisa menahan diri dan beberapa kali memekikkan nama Hans yang entah kenapa, menjadi amat lihat membuainya hingga melayang ke angkasa.

"Kita mau jalan-jalan Hans." keluh Gladiola ketika dia berhasil bernapas dengan benar. Dadanya naik turun sementara Hans tersenyum penuh kemenangan melihat betapa merah pipi istrinya usai memenangkan ronde pertama.

Lihatlah, Hans bahkan belum melakukan apa-apa dan Gladiola sudah minta diajak jalan-jalan.

"Boleh. Tapi, selesaikan dulu pekerjaan kita, Cantik. Suamimu masih belum puas dan sampai aku nggak sanggup lagi, tolong bantu orang gila ini bikin kamu bahagia." Hans berbisik. Dia merentangkan kedua tangan Gladiola ke atas permukaan tempat tidur dan kedua tangannya sendiri meremas kedua tangan istrinya dengan penuh semangat.

"I love you." bisik Hans dan Gladiola tersenyum membalasnya, lalu dia berhenti

bicara karena pada detik yang sama Hans membungkam bibir sang nyonya tanpa menghentikan gerakannya di bawah sana. Pagi ini terlalu indah untuk dilewati dan Gladiola adalah kenikmatan yang tidak bisa dia lewatkan begitu saja.

"Aku juga, Hans. Cinta selalu sama kamu." Gladiola mengulang kembali perasaannya. Mereka sedang beristirahat. Baik tubuhnya dan Hans telah mandi peluh dan kini, Hans sudah siap melanjutkan sesi berikutnya, tanpa penolakan sama sekali yang membuat hatinya mengembang saking bahagianya.

Mereka bahkan tidak ingat untuk sarapan dan lebih memilih memuaskan dahaga satu sama lain, sesuatu yang selama bertahun-tahun tidak tersampaikan karena gengsi dan juga karena lebih mengedepankan emosi.

Ketika akhirnya, percintaan dua insan itu selesai, Gladiola menemukan kalau mereka menghabiskan hampir dua jam bersama-sama dan begitu Hans melepaskan diri, dia meringis.

"Kayaknya, kamu jangan dekat-dekat dulu, Hans. Aku susah jalan dan semua orang bakal lihat tato buatanmu kalau kita keluar."

Hans menggaruk kepala dan mengucapkan maaf sementara dia memang melihat, Gladiola jadi kesusahan akibat ulahnya. Gara-gara itu juga, selama hampir dua hari, Hans menjadi pria alim dan sopan, tidak menyentuh Gladiola dan lebih memilih mengajaknya berjalan-jalan.

Gladiola sendiri bersyukur dia memiliki jaket dan juga baju dengan leher sedikit tinggi sehingga tidak perlu khawatir dengan tatapan orang, yang sebenarnya adalah hal tidak perlu. Orang-orang tidak mengenalnya dan mereka lebih suka mengkhawatirkan urusan mereka sendiri.

Meski begitu, setelah hari ke lima, mereka pindah ke lokasi berikutnya, kegiatan bercocok tanam malah menjadi agenda utama, bahkan hingga hari berganti malam. Tidak ada lagi keluhan tentang luka lecet atau juga kerepotan karena mesti berkali-kali keramas. Malah, urusan membuat anak menjadi rutinitas menyenangkan yang membuat Gladiola lupa, kalau beberapa hari pertama setelah bercinta, dia hampir tidak mau disentuh oleh suaminya.

Dan saat kembali ke Jakarta, pengantin baru itu kemudian menjadi sasaran Kania Bella Adam untuk berbagi. Meski begitu, Gladiola

memilih untuk tutup mulut dan pura-pura tuli sehingga dia tidak bisa mendapatkan jawaban sama sekali tentang seperti apa keriuhan malam pertama abang dan sobat kentalnya tersebut.

"Nggak ada malam pertama." balas Gladiola pendek dan respon Kania seolah menyangsikan ucapan sahabatnya itu. Tapi, Gladiola benar tidak berbohong. Dirinya dan Hans memang tidak melalui malam pertama melainkan siang pertama bersama-sama. Setelah itu, urusan membuat anak menjadi rutinitas amat lancar yang tidak berdasar hari dan waktu saja. Jika Hans sudah menggoda, si Joni siap tempur, maka dia langsung siap sedia.

Joni? Mengingatnya lagi Gladiola hendak tertawa. Mengapa pula Hans menamai alat reproduksinya dengan nama itu? Tapi, Gladiola tidak bisa protes. Dia sudah keburu suka dengan panggilan tersebut, tinggal Kania saja dibuat bingung saat dia tidak sengaja mendengar kode rahasia antara suami istri itu.

"Si Joni siapa, sih?"

Sayangnya, rasa penasaran itu tidak akan pernah terjawab. Baik Hans atau Gladiola

sepakat mengunci bibir mereka dan memilih merahasiakan semuanya, tidak peduli, sejak bertahun-tahun lalu, Kania Bella Adam adalah belahan jiwa Gladiola, separuh tali kutang atau bahkan, pasangan Bra yang lain.

Bila nanti dia sudah mendapatkan suami, Kania bakal tahu sendiri.

***